



BUKU DUA

Dilengkapi
Keterangan-
keterangan
Penting

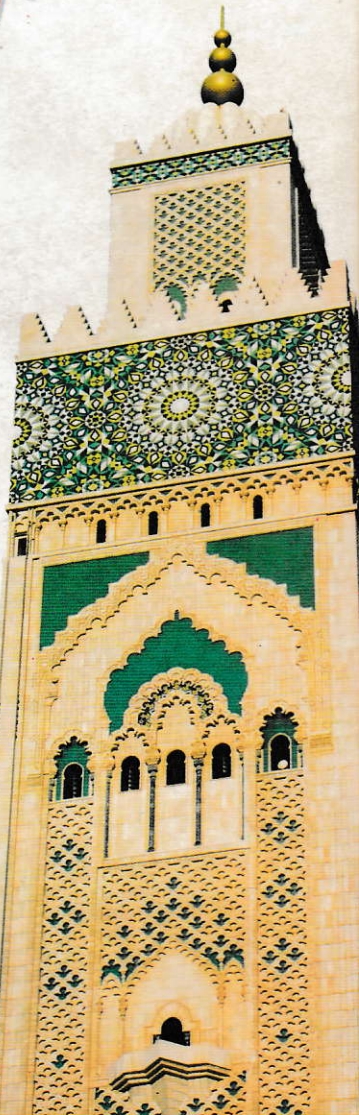
Fiqh Idola

Terjemah

Fathul Qarib



Abu Hazim Mubarak



FIQH IDOLA
T e r j e m a h
FATHUL QARIB

DILENGKAPI KETERANGAN-KETERANGAN PENTING

FIQH IDOLA Terjemah Fathul Qarib

Judul asli; **FATH AL QARIB AL MUJIB**, Karya; Syekh Al-'Allamah Muhammad bin Qasim al-Ghazi.

Mutarajjim; Abu Hazim Mubarak, Editor; Ibnoe Adam

Kediri, **MUKJIZAT**, 2012

viii + 328 hal.; 14.7 x 21 cm.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Judul Asli :

FATH AL QARIB AL-MUJIB

Karya Syekh Al-'Allamah Muhammad bin Qasim al-Ghazi

Judul Indonesia :

FIQH IDOLA; Terjemah Fathul Qarib

Mutarajjim :

Abu Hazim Mubarak

Editor :

Ibnoe Adam

Setting & Layout :

âbié aZHá

Desain Cover :

Yusuf

Cetakan :

Pertama; Januari 2013

Diterbitkan oleh :

MUKJIZAT

Manivestasi Santri Jawa Barat

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR MUTARAJJIM	vii
KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM JUAL BELI - DAN LAINNYA	1
Fasal : Menjelaskan tentang Riba	4
Fasal : Menerangkan tentang hukum-hukum khiyar (memilih)	7
Fasal : Menjelaskan hukum-hukum dalam salam (pesanan).....	11
Fasal : Menjelaskan tentang hukum-hukum gadai	17
Fasal : Menerangkan tentang terhalangnya orang bodoh/tolol dan orang yang jatuh menjadi miskin dalam membelanjakan harta	20
Fasal : Menjelaskan tentang Shuluh (perdamaian)	24
Fasal : Menjelaskan hawalah (peralihan hak).....	28
Fasal : Menjelaskan tentang hukum penanggungan/penjaminan ..	31
Fasal : Menjelaskan tanggungan selain harta yaitu badan	33
Fasal : Menjelaskan tentang syirkah (persekutuan/perseroan).....	34
Fasal : Menerangkan tentang hukum Wakalah (perwakilan).....	37
Fasal : Menerangkan tentang beberapa hukum iqrar (pengakuan) .	41
Fasal : Menerangkan tentang hukum 'Ariyah (pinjaman)	46
Fasal : Menerangkan tentang hukum Ghashab.....	48
Fasal : Menerangkan tentang hukum-hukum syuf'ah (hak membeli lebih dahulu).....	51
Fasal : Menjelaskan tentang hukum-hukum Qiradl (Pemberian modal)	54
Fasal : Menjelaskan hukum-hukum akad <i>Musaqat</i>	57
Fasal : Menerangkan tentang hukum <i>Ijarah</i> (sewa-menyewa)	60
Fasal : Menerangkan tentang hukum <i>Ju'alah</i> (seyembara)	65
Fasal : Menjelaskan hukum-hukum akad <i>Mukhabarah</i> (bagi hasil dari sawah).....	67
Fasal : Menjelaskan hukum-hukum <i>Ihyaa-ul mawat</i> (menghidupkan bumi mati).....	68
Fasal : Menjelaskan hukum-hukum <i>wakaf</i>	73
Fasal : Menerangkan hukum-hukum <i>Hibbah</i> (pemberian)	77
Fasal : Menjelaskan hukum-hukum <i>Luqathah</i> (barang temuan).....	80
Fasal : Menerangkan hukum anak temuan	88

Fasal : Menjelaskan hukum-hukum <i>Wadi'ah</i> (titipan)	89
KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM PEMBAGIAN WARIS DAN WASIAT	
Fasal : Bagian yang dipasti	92
Fasal : Menjelaskan hukum-hukum Wasiat	104
KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM PERNIKAHAN DAN SEGALA SESUATU YANG BERKAITAN DENGANNYA	
Fasal : Menjelaskan sesuatu yang menjadikan sahnya suatu pernikahan	114
Fasal : Wanita yang haram dinikahi	120
Fasal : Menjelaskan maskawin	126
Fasal : Walimah/Resepsi Pernikahan	131
Fasal : Menjelaskan hukum-hukum Gilir dan <i>Nusyuz</i> (penetangan istri pada suami)	132
Fasal : Menjelaskan <i>Khulu'</i> (Penceraian dengan Ganti)	138
Fasal : Tentang hukum-hukum talak	139
Fasal : Menjelaskan talaknya orang merdeka, budak dan lainnya	142
Fasal : Menjelaskan hukum-hukum rujuk	146
Fasal : Menjelaskan hukum-hukum sumpah <i>Ila'</i>	149
Fasal : Menjelaskan Hukum-hukum <i>Dhihar</i>	151
Fasal : Menjelaskan Hukum-hukum <i>Qadzaf</i> (Menuduh Zina) dan Bersumpah <i>Li'an</i>	154
Fasal : Menjelaskan Hukum-hukum dalam <i>iddah</i> dan Macam-macam Perempuan yang menjalani <i>iddah</i>	159
Fasal : Menjelaskan Macam-macam Perempuan yang menjalani <i>Iddah</i> serta Hukum-hukumnya	164
Fasal : Menjelaskan Hukum-hukum <i>Istibra'</i> (melakukan pembersihan)	167
Fasal : Menjelaskan Hukum-hukum <i>Radha'</i> (penyusuan)	170
Fasal : Menjelaskan Hukum-hukum menafkahi Beberapa Kerabat	173
Fasal : Menjelaskan Hukum-hukum pengasuhan anak	180

KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM JINAYAT (PIDANA).....	185
Fasal : Menjelaskan <i>Diat</i> (Denda).....	194
 KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM BEBERAPA HAD (HUKUMAN).....	207
Fasal : Tentang Hukum-hukum <i>Qadzaf</i> (Menuduh Zina).....	210
Fasal : Menjelaskan Hukum-hukum Beberapa Minuman dan Had yang Berkaitan dengan Meminum Minuman.....	212
Fasal : Tentang Hukum-hukum Pemotongan dalam Pencurian.....	214
Fasal : Tentang Hukum-hukum Pembegal/penyamun	217
Fasal : Menjelaskan Hukum-hukum penyerangan/penyergapan tanpa hak, dan merusak/membunuh binatang Ternak	220
Fasal : Menjelaskan Hukum-hukum Pemberontak/pembangkang	221
Fasal : Menjelaskan Hukum-hukum Murtad	225
Fasal : Orang Yang Meninggalkan Shalat	227
 KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM DALAM JIHAD	229
Fasal : Menjelaskan Hukum-hukum barang rampasan.....	235
Fasal : Menjelaskan Pembagian Harta <i>Fai'</i>	241
Fasal : Tentang hukum-hukum perpajakan	243
 KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM HEWAN BURUAN, HEWAN SEMBELIHAN, HAWAN QURBAN DAN MAKANAN	250
Fasal : Menjelaskan Hukum Makanan.....	256
Fasal : Menjelaskan Hukum-hukum Kurban	258
Fasal : Menjelaskan Tentang Hukum-hukum Aqiqah.....	264
 KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM PERLOMBAAN DAN MEMANAH.....	267
 KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM SUMPAH DAN NADZAR.	270
Fasal : Menjelaskan Hukum-hukum Nadzar.....	275
 KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM PENGADILAN DAN KESAKSIAN.....	280
Fasal : Tentang Hukum-hukum Pembagian.....	293
Fasal : Menjelaskan Hukum melalui saksi/bukti.....	299

Fasal : Menjelaskan syarat-syarat orang menjadi saksi	302
Fasal : Jenis /macam Hak	306
KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM	
DALAM MEMERDEKAKAN BUDAK.....	312
Fasal : Menjelaskan hukum-hukum <i>warits Wala'</i>	315
Fasal : Menjelaskan Hukum-hukum dalam <i>Tadbir</i> (Memudabbarkan Budak)	317
Fasal : Menjelaskan hukum-hukum dalam Akad <i>Kitabah</i> (merdeka atas suatu angsuran/cicilan)	319
Fasal : Menjelaskan Hukum-hukum dalam <i>Ummahatil aulad</i>	323

KATA PENGANTAR MUTARAJJIM

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِينَ وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْآخِرِينَ وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي النَّبِيِّينَ وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْمُرْسَلِينَ وَصَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْمَلَائِكَةِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّينِ .

Kitab **Taqrib**, merupakan salah satu kitab tentang ilmu fiqih bermadzhab Syafi'iy, karya monumental Syekh Abu Suja' yang berisikan faidah-faidah dan hal-hal yang penting dalam ilmu fiqih. Kitab ini berusia ratusan tahun, bahkan konon kitab ini menjadi pedoman para hakim di kerajaan Demak Bintoro, Pajang dan Mataram dalam memutuskan berbagai kasus yang terjadi.

Kitab **Fathul Qarib**, karya Syek Ibnul Qasim Al Ghazi, merupakan salah satu kitab yang mensyarahi/mengomentari kitab taqrib,. Kedua kitab ini sangatlah populer di kalangan pesantren, hampir seluruh pesantren di Nusantara ini menjadikan kitab tersebut sebagai salah satu mata pelajaran yang selalu dipelajari, dikaji dan *dimuthala'ah* oleh para ulama dan para santri, baik di Indonesia maupun di luar Negeri.

Agar kitab tersebut (yang merupakan bahasa Arab) mudah difahami oleh para santri pada khususnya dan ummat Islam pada umumnya, maka dengan segala kemampuan yang ada, kami berusaha menterjemahkan kitab tersebut, dan tidak itu saja, selain terjemah kami juga menyuguhkan keterangan-keterangan penting yang memang perlu diketahui oleh si pembaca.

Dan *al-Hamdulillah*, berkata inayah Allah SWT kitab "FATHUL QARIB" telah selesai kami terjemahkan berserta keterangan-keterangan pentingnya. Dan kitab terjemahan ini kami beri judul "**FIQIH IDOLA, terjemah fathul qarib, dilengkapi keterangan-keterangan penting**". Yang kami harapkan dalam buku terjemahan ini adalah semoga Allah SWT menjadikannya bermanfaat, memberi sumbangan positif kepada

segenap pembaca dan menambah hazanah pebendaharaan fiqih kaum muslimin untuk pegangan di dalam segala kehidupan.

Karena kami merupakan insan *dlaif*, para pembaca mungkin menjumpai terjemahan secara harfiyyah atau secara kefahaman saja, dan bahkan menjumpai hal-hal yang tidak berkenan di dalam hati, seperti di dalam bahasa yang mungkin kurang tepat. Hal ini kami menyadarinya. Tak ada gading yang tak retak, sehingga jika para pembaca menjumpai kesalahan-kesalahan dalam buku ini, sudilah memberikan teguran positif. Insya Allah dengan teguran dan pembetulan dari para pembaca yang arif lagi bijaksana, kitab ini akan lebih sempurna dalam terjemahannya. Dan demikian inilah yang kami harapkan.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah *mutarajjim* mengharapkan taufiq dan hidayah-Nya. Dan semoga sumbangan buku terjemah “Fathul Qarib” ini bermanfaat sebagaimana kitab aslinya dan mendapat ridhla dari Allah serta diterima di sisinya. Amiiin....

﴿كِتَابُ أَحْكَامِ الْبُيُوعِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْمُعَامَلَاتِ كَقِرَاضٍ وَشُرْكَهٖ﴾

KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM JUAL BELI DAN YANG LAINNYA DARI BENTUK-BENTUK HUBUNGAN PEKERJAAN, SEPERTI AKAD QIRADL DAN SYIRKAH

Lafazh “بُيُوعٌ” adalah kata jama’ dari وَالْبُيُوعُ جَمْعُ بَيْعٍ . وَالْبَيْعُ لُغَةً مُّقَابِلَةٌ شَيْءٍ بِشَيْءٍ فَدَخَلَ مَا لَيْسَ بِمَالٍ كَخَمْرِ.

mufrad “بَيْعٌ”. Jual beli menurut bahasa yaitu membandingkan (penukaran) sesuatu dengan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, akad ini memasukkan segala sesuatu yang tidak berupa harta, seperti khamer (tuak).

Sedangkan jual beli menurut syara', maka definisi yang paling bagus ialah memperlakukan sesuatu harta (pada orang lain) dengan adanya tukar menukar sesuatu dengan mendapat izin syara', atau memperlakukan manfaat selamanya yang diperbolehkan syara' dengan pembayaran harga yang sebangsa harta.

وَأَمَّا شَرْعًا فَاحْسَنُ مَا قِيلَ فِي تَعْرِيفِهِ أَنَّهُ تَمْلِيكُ عَيْنٍ مَّالِيَّةٍ بِمُعَاوَضَةٍ بِإِذْنِ شَرْعِيٍّ أَوْ تَمْلِيكُ مَنْفَعَةٍ مُّبَاحَةٍ عَلَى التَّائِيْدِ بِشَيْءٍ مَّالِيٍّ.

Kata-kata “tukar-menukar sesuatu” mengecualikan akad “Qardlu” (hutang) dan kata-kata “dapat idzin syara'” mengecualikan “riba”. Kata-kata “manfaat” memasukkan pengertian “hak milik membangun.” Dan kata “harga” itu mengecualikan “upah” dalam akad sewa-menyewa, karena upah dalam akad sewa-menyewa itu tidak dapat disebut dengan nama “harga”.

فَخَرَجَ بِمُعَاوَضَةِ الْقَرْضِ وَبِإِذْنِ شَرْعِيٍّ الرَّبَا وَدَخَلَ فِي مَنْفَعَةٍ تَمْلِيكُ حَقِّ الْبِنَاءِ وَخَرَجَ بِشَيْءٍ الْأَجْرَةُ فِي الْأَجَارَةِ فَإِنَّهَا لَا تُسَمَّى ثَمَنًا.

Akad jual beli itu ada tiga macam, yaitu :

Pertama : Jual beli sesuatu yang dapat dilihat, yakni barangnya ada di tempat, maka jual beli yang semacam ini hukumnya boleh, jika ditemukan beberapa syarat sebagai berikut :
Keadaan bendanya suci, Bendanya bisa diambil manfaatnya sesuai dengan yang dimaksudkan, Bendanya dapat diserahkan kepada pihak pembeli.

Dalam akad jual beli harus ada ijab qabul (serah terima). Ijab ialah seperti ucapan si penjual atau orang yang menggantikannya : “Aku menjual kepadamu dan memberikan hak milik pula kepadamu dengan sesuatu”. Qabul ialah seperti ucapan si pembeli atau orang yang menggantikannya “saya beli dan saya terima kepemilikan “ dan dengan lafazh semacamnya.

Kedua : Menjual benda yang diberi sifat dalam suatu tanggungan. Penjualan semacam ini dinamakan “pesanan” (salam), maka hukumnya boleh, jika ditemukannya sifat yang ditetapkan dari beberapa sifat pesanan dan ini akan diterangkan dalam pasal “Pesanan” (salam) pada bagian yang akan datang.

(الْبَيْعُ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءُ أَحَدُهَا
(بَيْعٌ عَيْنٌ مُشَاهِدَةٌ) أَيْ
حَاضِرَةٌ (فَجَائِزٌ) إِذَا وَجِدَتْ
الشَّرْطُ مِنْ كَوْنِ الْمَبِيعِ
ظَاهِرًا مُنْتَفِعًا بِهِ مَقْدُورًا عَلَى
تَسْلِيمِهِ لِلْعَاقِدِ عَلَيْهِ وَلَايَةً.

وَلَا بُدَّ فِي الْبَيْعِ مِنْ إيجابٍ
وَقَبُولٍ. فَالْأَوَّلُ كَقَوْلِ الْبَائِعِ
أَوْ الْقَائِمِ مَقَامَهُ بِعُتْكَ
وَمَلَكَتُكَ بِكَذَا. وَالثَّانِي
كَقَوْلِ الْمُشْتَرِي أَوْ الْقَائِمِ
مَقَامَهُ اشْتَرَيْتُ وَتَمَلَّكَتُ
وَنَحْوَهُمَا.

(و) الثَّانِي (بَيْعٌ شَيْءٍ
مَوْصُوفٍ فِي الدِّمَّةِ) وَيُسَمَّى
هَذَا بِالسَّلَمِ (فَجَائِزٌ) إِذَا
وُجِدَتْ فِيهِ (الصِّفَةُ عَلَى مَا
وُصِفَ) بِهِ مِنْ صِفَاتِ السَّلَمِ
الْآتِيَةِ فِي فَصْلِ السَّلَمِ.

Ketiga : Menjual barang yang tidak ada (di tempat) juga tidak dapat dilihat mata oleh kedua belah pihak (penjual dan pembeli), maka jual beli yang semacam ini hukumnya tidak boleh. Adapun yang dikehendaki dengan pengertian “boleh” dalam tiga macam bentuk jual beli ini, adalah “sah”.

Perkataan mushannif, tentang “barang yang tidak dapat dilihat”, kadang-kadang juga memberikan pengertian bahwa, jika barang pada awalnya dapat dilihat atau di saksikan, kemudian tidak ada ketika terjadi akad-akadan, maka akad yang demikian ini hukumnya sah. Tetapi posisi sahnya ini adalah pada barang yang menurut kebiasaannya tidak mengalami perubahan dengan adanya masa-masa yang menyela-nyelai antara waktu melihat dan pada saat membeli.

Dan sah menjual setiap barang suci yang bisa diambil manfa'atnya dan dimiliki. Mushannif menerangkan dengan melalui pemahamannya beberapa ini dalam suatu perkataan “Tidak sah menjual barang yang najis, demikian juga barang yang terkena najis, seperti khamr (tuak), minyak (yang terkena najis) dan yang semacamnya, yaitu dari barang-barang yang tidak mungkin mensucikannya”.

Dan juga tidak sah menjual barang yang tidak ada manfaatnya, seperti binatang kalajengking, semut dan

(وَالثَّالِثُ بَيْعُ عَيْنٍ غَائِبَةٍ لَمْ تَشَاهَدْ) لِلْمُتَعَاقِدَيْنِ (فَلَا يَجُوزُ) بَيْعُهَا وَالْمُرَادُ بِالْجَوَازِ فِي هَذِهِ الثَّلَاثَةِ الصَّحَّةُ.

وَقَدْ يُشْعِرُ قَوْلُهُ لَمْ تَشَاهَدْ بِأَنَّهَا إِنْ شُوهِدَتْ ثُمَّ غَابَتْ عِنْدَ الْعَقْدِ أَنَّهُ يَجُوزُ لَكِنْ مَحَلُّ هَذَا فِي عَيْنٍ لَا يَتَغَيَّرُ غَالِبًا فِي الْمُدَّةِ الْمُتَخَلِّلَةِ بَيْنَ الرُّؤْيَةِ وَالشِّرَاءِ.

(وَيَصِحُّ بَيْعُ كُلِّ طَاهِرٍ مُنْتَفِعٍ بِهِ مَمْلُوكٍ) وَصَرَحَ الْمُصَنِّفُ بِمَفْهُومِ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ فِي قَوْلِهِ (وَلَا يَصِحُّ بَيْعُ عَيْنٍ نَجَسَةٍ) وَلَا مُتَنَجِّسَةٍ كَخَمْرِ وَذَهْنٍ وَخَوْدٍ مِمَّا لَا يُمَكِّنُ تَظْهِيرَهُ.

(وَلَا) بَيْعُ (مَا لَا مَنَفْعَةَ فِيهِ) كَعَقْرَبٍ وَنَمْلٍ وَسَبْعٍ لَا يَنْفَعُ.

binatang buas yang tidak bermanfaat.

FASAL : Menjelaskan tentang Riba. Lafazh "Riba" dibaca dengan Alif Maqshurah, menurut bahasa mempunyai arti tambah. Sedang menurut syara' ialah penyerahan ganti (sesuatu) dengan sesuatu yang lain, yang tidak diketahui adanya kesamaan menurut timbangan syara' pada waktu akad-akadan, atau serta mengakhirkan kedua ganti (tukar-menukar) atau salah satu dari kedua barang ganti tersebut.

Riba itu haram. Dan hukum riba hanya terdapat pada emas, perak dan makanan-makanan. Adapun yang dimaksud dengan makanan-makanan, ialah segala makanan manusia, yang di maksudkan untuk kekuatan, merasakan lezat/nikmatnya atau berobat. Dan riba tidak berlaku pada selain yang tersebut diatas.

Tidak boleh menjual emas dengan emas. Demikian pula menjual perak dibeli dengan perak, baik keduanya sudah tercetak atau belum kecuali jika keduanya kecuali berat timbangannya sama (di neracanya). Maka tidak sah (tidak boleh) menjual sesuatu dari (emas atau perak) dengan selisih (dalam timbangan). Adapun perkataan mushannif : "Naqdan" (secara kontan), maksudnya ialah serah

﴿فَصْلٌ فِي الرِّبَا﴾ بِالْفِ
مَقْصُورَةٍ لُغَةً الزِّيَادَةُ وَشَرْعًا
مُقَابَلَةٌ عِوَضٍ بِأَخَرٍ مَجْهُولٍ
الْتِمَاطِلُ فِي مَعْيَارِ الشَّرْعِ حَالَةً
الْعُقْدِ أَوْ مَعَ تَأْخِيرِ الْعِوَضَيْنِ
أَوْ أَحَدِهِمَا.

(وَالرِّبَا) حَرَامٌ وَإِنَّمَا يَكُونُ
(فِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَ) فِي
(الْمَطْعُومَاتِ) وَهِيَ مَا يُقْصَدُ
غَالِبًا لِلطَّعْمِ اقْتِنَاتًا أَوْ تَفَكُّهًا
أَوْ تَدَاوِيًا وَلَا يَجْرِي الرِّبَا فِي
غَيْرِ ذَلِكَ.

(وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ الذَّهَبِ بِالذَّهَبِ
وَلَا الْفِضَّةِ كَذَلِكَ) أَيِ
بِالْفِضَّةِ مَضْرُوبَيْنِ كَانَا أَوْ غَيْرِ
مَضْرُوبَيْنِ (إِلَّا مُتَمَاثِلًا) أَيِ
مِثْلًا بِمِثْلٍ. فَلَا يَصَحُّ بَيْعُ

terima seketika itu juga. Sebab bila emas atau perak itu dijual dengan tempo pembayarannya, maka hukumnya tidak sah.

شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ مُتَّفَاضِلًا
وَقَوْلُهُ (نَقْدًا) أَيَّ حَالًا يَدًا
بِيَدٍ فَلَوْ بَيَّعَ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ
مُؤَجَّلًا لَمْ يَصَحَّ

Tidak sah seseorang menjual barang yang telah dibeli sebelum barang tersebut diterimanya, baik barang itu dijual kepada orang yang semula menjual atau lainnya.

(وَلَا يَصَحُّ (بَيَّعَ مَا ابْتِاعَهُ)
الشَّخْصُ (حَتَّى يَقْبِضَهُ)
سَوَاءً بَاعَهُ لِلْبَائِعِ أَوْ لغيرِهِ.

Dan tidak boleh menjual daging dibeli dengan binatang, meskipun binatang itu sejenis, seperti menjual daging kambing dibeli dengan binatang kambing, atau lain jenis, tetapi dari binatang yang halal dimakan, seperti menjual daging sapi dibeli dengan binatang kambing.

(وَلَا) يَجُوزُ (بَيَّعَ اللَّحْمَ
بِالْحَيَوَانِ) سَوَاءً كَانَ مِنْ
جِنْسِهِ كَبَيَّعَ لَحْمَ شَاةٍ بِشَاةٍ
أَوْ مِنْ غَيْرِ جِنْسِهِ لَكِنْ مِنْ
مَا كُؤِلَ كَبَيَّعَ لَحْمَ بَقَرَةٍ بِشَاةٍ.

Boleh menjual emas dibeli dengan perak dengan selisih (dalam timbangan), tetapi harus kontan dan diterima sebelum berpisah.

(وَيَجُوزُ بَيَّعُ الذَّهَبِ بِالْفِضَّةِ
مُتَّفَاضِلًا) لَكِنْ (نَقْدًا)
حَالًا مَقْبُوضًا قَبْلَ التَّفَرُّقِ.

Demikian pula berlaku untuk makanan-makanan. Tidak boleh menjual satu jenis dari makanan-makanan tersebut dengan sejenisnya kecuali sama dalam timbangannya, serta dengan kontan dan diterima sebelum berpisah.

(وَكَذَا الْمَطْعُومَاتُ لَا يَجُوزُ
بَيَّعُ الْجِنْسِ مِنْهَا بِمِثْلِهِ إِلَّا

مُتَمَاتِلًا نَقْدًا أَيْ حَالًا
مَقْبُوضًا قَبْلَ التَّفْرِقِ.

Dan boleh menjual satu jenis dari beberapa makanan dibeli dengan jenis makanan yang lain dengan selisih (dalam timbangan), tetapi harus dibayar dengan kontan dan diterima sebelum berpisah. Jika penjual dan pembeli berpisah sebelum menerima semua barangnya, maka batalah jual belinya. Atau bila berpisah terjadi sesudah menerima sebagian barangnya, maka dalam hal ini ada dua pendapat dalam memisahkan akad.

Tidak sah menjual barang yang samar (penjualan sesuatu yang tidak jelas rupa dan sifatnya) . Seperti : menjual seorang budak dari beberapa budak yang ada atau menjual burung yang ada di udara.

(وَيَجُوزُ بَيْعُ الْجَنْسِ مِنْهَا بَعْضُهُ
مُتَمَاتِلًا) لَكِنْ (نَقْدًا) أَيْ
حَالًا مَقْبُوضًا قَبْلَ التَّفْرِقِ.
فَلَوْ تَفَرَّقَ الْمُتَبَايعَانِ قَبْلَ
قَبْضِ كُلِّهِ بَطَلَ أَوْ بَعْدَ قَبْضِ
بَعْضِهِ فَفِيهِ قَوْلَانِ تَفْرِيقِ
الصُّفْقَةِ.

(وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ الْعُرْرِ) كَبَيْعِ
عَبْدٍ مِنْ عَبِيدٍ أَوْ طَيْرٍ فِي
الْهَوَاءِ.

KETERANGAN :

Dua pendapat dalam memisahkan akad, maksudnya, praktek tersebut terdapat khilaf . *pendapat pertama*; akad jual beli tersebut, dinilai batal total. *pendapat kedua*; (pendapat yang kuat), hukumnya sah (a) untuk barang yang sudah diserahkan terimakan, dan (b) tidak sah untuk barang yang belum diserahkan terimakan. (Hasyiah al bajuri 1/346)

FASAL : Menerangkan tentang hukum-hukum khiyar (memilih). Bagi penjual dan pembeli ada hak khiyar (memilih) antara meneruskan atau membatalkan jual belinya. Artinya bagi penjual dan pembeli punya hak untuk memilih dalam beberapa macam akad jual beli di tempat transaksi (khiyar majlis), seperti akad pesanan, selama keduanya belum berpisah menurut kebiasaan. Maksudnya, bahwa khiyar majlis menjadi putus (hilang kesempatan memilih), adakalanya disebabkan berpisahnya kedua belah pihak (penjual dan pembeli) dengan badannya dari tempat akad-akadan, atau pihak penjual dan pembeli memilih tetapnya akad.

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْخِيَارِ﴾
 (وَالْمُتَبَايِعِينَ بِالْخِيَارِ) بَيْنَ
 إِمْضَاءِ الْبَيْعِ وَقَسْخِهِ أَيْ
 يَثْبُتُ لَهُمَا خِيَارُ الْمَجْلِسِ فِي
 أَنْوَاعِ الْبَيْعِ كَالسَّلَمِ (مَا لَمْ
 يَتَفَرَّقَا أَيْ مَدَّةَ عَدَمِ تَفَرُّقِهِمَا
 عُرْفًا. أَيْ يَنْقَطِعُ خِيَارُ
 الْمَجْلِسِ إِمَّا بِتَفَرُّقِ
 الْمُتَبَايِعِينَ بَدَنِيهِمَا عَنْ
 مَجْلِسِ الْعَقْدِ. أَوْ بِأَنْ يَخْتَارَ
 الْمُتَبَايِعِينَ لِرُؤْمِ الْعَقْدِ.

Apabila salah satu (diantara penjual dan pembeli) memilih tetapnya akad, sementara yang lain tidak segera memilih, maka gugur hak khiar untuk orang pertama dan masih berlaku bagi pihak kedua (yang lain). Boleh bagi penjual dan pembeli, atau salah satunya ketika pihak yang lain menyetujuinya, untuk mengadakan perjanjian khiyar dalam bermacam-macam jual beli, sampai tiga hari. Tiga hari tersebut dihitung mulai dari terjadinya akad, tidak dihitung dari terjadinya perpisahan. Jika masa khiyar itu lebih dari tiga hari, maka batal akadnya. Dan apabila barang yang

فَلَوْ اخْتَارَ أَحَدُهُمَا لِرُؤْمِ
 الْعَقْدِ وَلَمْ يَخْتَرْ الْآخَرُ فَوْرًا
 سَقَطَ حَقُّهُ مِنَ الْخِيَارِ وَبَقِيَ
 الْحَقُّ لِلْآخَرِ (وَلَهُمَا) أَيْ
 الْمُتَبَايِعِينَ وَكَذَا لِأَحَدِهِمَا إِذَا
 وَافَقَهُ الْآخَرُ (أَنْ يَشْتَرِطَا
 الْخِيَارَ) فِي أَنْوَاعِ الْبَيْعِ (إِلَى
 ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ) وَتَحْسَبُ مِنْ

dijual termasuk dari barang yang rusak dalam waktu yang telah dijanjikan (disyaratkan), maka batal akadnya.

الْعَقْدُ لَا مِنْ التَّفَرُّقِ فَلَوْ زَادَ
الْخِيَارُ عَلَى الثَّلَاثَةِ بَطَلَ
الْعَقْدُ. وَلَوْ كَانَ الْمَبِيعُ مِمَّا
يَفْسُدُ فِي الْمُدَّةِ الْمُشْتَرِطَةِ
بَطَلَ الْعَقْدُ.

Apabila pada barang yang dijual terdapat cacat ('aib) yang tampak sebelum pembeli menerima barang, yang dapat mengurangi harga barang tersebut, atau mengurangi keadaan barangnya, dengan kurang yang dapat menghilangkan tujuan yang semestinya (sehingga barang tidak di minati), sementara pada umumnya, jenis barang yang dijual semacam itu tidak ada cacatnya (dan ternyata ada cacatnya), seperti zinanya, mencurinya, dan melakan dirinya seorang budak. Kalau demikian, Mmaka bagi pembeli boleh mengembalikan barang yang dijual itu.

(وَإِذَا وُجِدَ بِالْمَبِيعِ عَيْبٌ)
مَوْجُودٌ قَبْلَ الْقَبْضِ تَنْقُصُ بِهِ
الْقِيَمَةُ أَوِ الْعَيْنُ نَقْصًا يَفُوتُ
بِهِ غَرَضٌ صَحِيحٌ وَكَانَ
الْغَالِبُ فِي جِنْسِ ذَلِكَ الْمَبِيعِ
عَدَمَ الْعَيْبِ كَرِنَا رَقِيقٍ
وَسَرِقَتِهِ وَرَابَقِهِ (فَلِلْمُشْتَرِي
رَدُّهُ) أَيْ الْمَبِيعِ.

Tidak boleh menjual buah-buahan yang masih ada di pohon tanpa dengan menjual pohonnya secara mutlak, artinya tanpa ada syarat di petik/di panen, kecuali setelah tampak kebaikan/kelayakan buah-buahan itu. Maksud "tampak kelayakannya" ialah sebagai berikut, bagi buah tidak dapat berubah warnanya yaitu, sampai pada suatu keadaan, sehingga buah-buahan

(وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ الثَّمَرَةِ
الْمُنْفَرِدَةِ عَنِ الشَّجَرَةِ
(مُطْلَقًا) أَيْ عَنْ شَرْطِ
الْقَطْعِ (إِلَّا بَعْدَ يَدْوٍ) أَيْ
صَلَاحِهَا.

tersebut sudah sesuai dengan yang dimaksud menurut umumnya. Seperti manisnya tebu, asamnya delima dan lunak/lembeknya buah tin.

Dan bagi buah-buahan yang dapat berubah warnanya, yaitu dengan berubah warna menjadi merah, atau hitam, atau kuning Seperti anggur, juwet, dan kurma mentah.

Adapun buah-buahan yang dijual sebelum tampak kelayakannya, maka tidak sah menjualnya secara mutlak. Tidak sahnya itu berlaku bagi pemilik pohon dan yang lainnya, kecuali dengan janji bersedia memanen/memetik, baik berlaku kebiasaan memanen/memetik buah-buahan atau tidak.

Bila bila pohon yang berbuah di potong, maka boleh menjual buahnya, tanpa ada syarat harus memetik buahnya. Tidak boleh menjual tanaman (berbiji) yang masih hijau yang tertanam di bumi (sawah), kecuali dengan syarat memetiknya atau mencabutnya. Jika tanaman (berbiji) itu dijual beserta tanahnya atau di sendirikan tanpa menyertakan tanahnya setelah bijinya menjadi keras, maka boleh menjualnya tanpa ada syarat.

وَهُوَ فِيمَا لَا يَتَلَوْنُ اِنْتِهَاءُ
حَالِهَا إِلَى مَا يُقْصَدُ مِنْهَا عَالِيًا
كَحَلَاوَةِ قَصَبٍ وَخَمْوَصَةِ
رُمَانٍ وَلَيْنِ تَيْنٍ.

وَفِيمَا يَتَلَوْنُ بَأَن يَأْخُذَ فِي
خُمْرَةٍ أَوْ سَوَادٍ أَوْ صُفْرَةٍ
كَالْعُنَابِ وَالْأَجَاصِ وَالْبَلْخِ،
أَمَّا قَبْلَ بَدْءِ الصَّلَاحِ فَلَا
يَصِحُّ بَيْعُهَا مُطْلَقًا لَا مِنْ
صَاحِبِ الشَّجَرَةِ وَلَا مِنْ غَيْرِهِ
إِلَّا بِشَرْطِ الْقَطْعِ سَوَاءً جَرَتْ
الْعَادَةُ بِقَطْعِ الشَّمْرِ أَمْ لَا.

وَلَوْ قُطِعَتْ شَجَرَةٌ عَلَيْهَا شَمْرَةٌ
جَازَ بَيْعُهَا بِلَا شَرْطٍ قَطْعِهَا.
وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ الزَّرْعِ الْأَخْضَرِ
فِي الْأَرْضِ إِلَّا بِشَرْطِ قَطْعِهِ أَوْ
قَلْعِهِ فَإِنْ بِيْعَ الزَّرْعُ مَعَ
الْأَرْضِ أَوْ مُنْفَرِدًا عَنْهَا بَعْدَ
اِسْتِدَادِ الْحَبِّ جَازَ بِلَا شَرْطٍ.

Barangsiapa yang menjual buah-buahan atau tanaman (berbiji) yang belum tampak kelayakannya, maka wajib bagi penjual untuk menyiramnya, sekiranya dengan siraman tersebut dapat menaikkan/mengembangkan keadaan buah dan aman dari kerusakan, baik si penjual sudah menyerahkan antara pembeli dan barang yang dijual atau belum menyerahkan.

وَمَنْ بَاعَ ثَمَرًا أَوْ زَرْعًا لَمْ يَبْدُ
صَلَاحُهُ لَزِمَهُ سَقْيُهُ قَدَرًا مَا
تَنُمُو بِهِ الثَّمَرَةُ وَتَسْلَمَ عَنِ
التَّلَفِ سَوَاءً خَلَّى الْبَائِعُ بَيْنَ
الْمُشْتَرِي وَالْمَيْبِعِ أَوْ لَمْ يُخْلَ

Tidak sah menjual sesuatu yang di dalamnya terdapat riba, dibeli dengan sesuatu yang sejenis dengannya dalam keadaan masih basah. Kata "رطب" dengan mensukun huruf tha' yang sepi dari titik. Mushannif memberikan isyarat dengan perkataan tersebut adalah dimaksudkan, bahwa sesungguhnya yang dijual itu adalah barang-barang yang sebangsa riba ketika telah sempurna keadaannya, maka tidak sah semisal menjual anggur dengan anggur (yang keduanya masih dalam keadaan basah).

(وَلَا) يَجُوزُ (بَيْعُ مَا فِيهِ الرِّبَا
بِجِنْسِهِ رَطْبًا) بِسُكُونِ الطَّاءِ
الْمُهْمَلَةِ وَأَشَارَ بِذَلِكَ إِلَى أَنَّهُ
يُعْتَبَرُ فِي بَيْعِ الرِّبَوِيَّاتِ حَالَةُ
الْكَمَالِ فَلَا يَصِحُّ مَثَلًا بَيْعُ
عِنَبٍ بِعِنَبٍ.

Kemudian mushannif mengecualikan dari barang-barang yang tersebut itu tadi melalui perkataannya : "kecuali air susu". Artinya, sah menjual sebagian air susu, dibeli dengan sebagian pula sebelum air susu tersebut menjadi keju. Dan mushannif memutlakkan pengertian dari "air susu" sehingga memasukkan pengertian air susu yang cair, kental, bersih dan asam. Adapun yang dibuat ukuran pada air susu adalah menggunakan takaran, sehingga sah

ثُمَّ اسْتَثْنَى الْمُصَنِّفُ مِمَّا سَبَقَ
قَوْلُهُ (إِلَّا اللَّبَنَ) أَيَّ فَإِنَّهُ يَجُوزُ
بَيْعُ بَعْضِهِ بِبَعْضٍ قَبْلَ تَجَبُّدِهِ
وَأَطْلَقَ الْمُصَنِّفُ اللَّبَنَ فَشَمِلَ
الْحَلِيبَ وَالرَّائِبَ وَالْمَحِضَ
وَالْحَامِضَ وَالْمِعْيَارُ فِي اللَّبَنِ

menjual air susu kental dibeli dengan air susu cair, dengan menggunakan takaran, meskipun selisih dalam timbangannya.

الْكَيْلُ حَتَّى يَصِحَّ بَيْعُ الرَّائِبِ
بِالْحَلِيبِ كَيْلًا وَإِنْ تَفَاوُتًا
وَزَنًا.

FASAL : Menjelaskan hukum-hukum dalam salam (pesanan). Kata "Salam" dan "Salaf" menurut bahasa mempunyai makna satu, yaitu "pesanan". Sedangkan menurut pengertian syara' ialah menjual sesuatu (barang) yang telah di gambarkan sifatnya yang masih tanggungan (si penjual). Salam (pesanan) tidak sah, kecuali dengan adanya ijab dan qabul (serah terima).

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ السَّلَمِ
وَهُوَ وَالسَّلَفُ لُغَةً يَمَعْنِي
وَاحِدٌ وَشَرْعًا بَيْعُ شَيْءٍ
مَوْصُوفٍ فِي الذِّمَّةِ وَلَا يَصِحُّ
إِلَّا بِإِجَابٍ وَقَبُولٍ

Transaksi pesan dianggap sah dengan cara kontan/seketika (dalam pembayaran/barang pesanan) maupun tempo (khusus untuk barang pesanan). Jika akad pesanan dimutlakan, maka status pesanan menjadi kontan/seketika menurut pendapat yang lebih shahih. Suatu pesanan dihukumi sah bila sudah memenuhi 5 syarat :

1. Barang yang dipesan dibatasi dengan sifat yang bisa membedakan maksud barang yang dipesankan, sekiranya dengan sifat tersebut dapat menghilangkan kebodohan/kekaburan barang yang dipesan. Di dalam menyebutkan sifat-sifatnya, jangan sampai dengan cara yang menjadikan kelangkaan wujudnya barang yang dipesan. Seperti memesan berlian

(وَيَصِحُّ السَّلَمُ حَالًا وَمَوْجَلًا)
فَإِنْ أَطْلِقَ السَّلَمُ اِنْعَقَدَ حَالًا
فِي الْأَصَحِّ وَإِنَّمَا يَصِحُّ السَّلَمُ
(فِيمَا) أَيِّ فِي شَيْءٍ
(تَكَامَلَتْ فِيهِ خَمْسُ
شَرَائِطَ) أَحَدُهَا (أَنْ يَكُونَ)
الْمُسْلَمُ فِيهِ (مَضْبُوطًا بِالصِّفَةِ
الَّتِي يَخْتَلِفُ بِهَا الْغَرَضُ) فِي
الْمُسْلَمِ فِيهِ. بِحَيْثُ يَنْتَفِي
بِالصِّفَةِ الْجُهَالَةِ فِيهِ وَلَا

yang besar, dan jariyah (budak wanita) dan saudara perempuannya atau anaknya.

يَكُونُ ذِكْرُ الْأَوْصَافِ عَلَى
وَجْهِ يُؤَدِّي لِعِزَّةِ الْوُجُودِ فِي
الْمُسْلِمِ فِيهِ كَلُّوْلُ كِبَارِ
وَجَارِيَةٍ وَأَخْتِهَا أَوْ وَلَدِهَا

2. Jenis barang yang dipesan tidak bercampur dengan jenis lainnya, maka tidak sah memsani barang yang bahannya campuran yang mana bahan-bahannya tidak dapat diketahui ukurannya secara jelas. Seperti memesan bubur harisah dan makjun (macam obat-obatan). Kemudian apabila dapat diketahui takaran juz-juz/bahan-bahan yang akan di campurkan tersebut, maka hukumnya sah memsannya, seperti memesan keju.

(وَالثَّانِي (أَنْ يَكُونَ جِنْسًا
لَمْ يَخْتَلِطْ بِهِ غَيْرُهُ) فَلَا يَصَحُّ
السَّلْمُ فِي الْمُخْتَلِطِ الْمَقْصُودِ
الْأَجْزَاءِ الَّتِي لَا تَنْضَبِطُ
كَهَرِيسَةٍ وَمَعْجُونٍ فَإِنْ
انْضَبَطَتْ أَجْزَاؤُهُ صَحَّ السَّلْمُ
فِيهِ كَجُبْنٍ

3. Syarat yang ketiga ini diterangkan dalam perkataan mushannif, bahwa barang yang dipesan itu tidak dipanaskan dalam api untuk merobahkannya, yakni barangnya dimasukkan kedalam api bermaksud untuk membedakan , seperti madu dan mentega, maka hukumnya sah memesan barang itu.

وَالشَّرْطُ الثَّالِثُ مَذْكُورٌ فِي
قَوْلِهِ (وَلَمْ تَدْخُلْهُ النَّارُ
لِحَالَتِهِ) بِأَنْ دَخَلَتْهُ النَّارُ
لِلتَّمْيِيزِ كَالْعَسَلِ وَالسَّمَنِ صَحَّ
السَّلْمُ فِيهِ.

4. Barang yang dipesan tidak berupa barang yang jelas dapat dilihat oleh mata (ketika terjadi akad), akan tetapi harus berupa barang yang berstatus hutang/tanggungan. Jika pesanan itu

(وَالرَّابِعُ (أَنْ لَا يَكُونَ)
الْمُسْلَمُ فِيهِ (مُعَيَّنًا) بَلْ دَيْنًا

berupa barang yang nyata serta kelihatan, seperti : “Saya pesan kepadamu semisal baju ini yang dipakai oleh hamba ini”, maka akad tersebut secara pasti tidak termasuk akad “pesanan” dan juga tidak berlaku sebagai akad jual beli menurut pendapat adhhar.

فَلَوْ كَانَ مُعَيَّنًا كَأَسْلَمْتُ إِلَيْكَ
هَذَا الثَّوْبَ مَثَلًا فِي هَذَا الْعَبْدِ
فَلَيْسَ بِسَلَمٍ قَطْعًا وَلَا يَنْعَقِدُ
أَيْضًا بَيْعًا فِي الْأَظْهَرِ.

5. Barang yang dipesan tidak dari barang-barang yang ditentukan berada di tempat yang di tetapkan Seperti : “Saya pesan kepadamu dengan uang ini satu kg beras dari tumpukan ini semisal”.

(وَ) الْحَامِيسُ (أَنْ لَا) يَكُونُ
(مِنْ مُعَيَّنٍ) كَأَسْلَمْتُ إِلَيْكَ
هَذَا الدَّرْهَمَ فِي صَاعٍ مِنْ هَذِهِ
الصَّبْرَةِ

Kemudian untuk mencapai sahnya barang yang dipesan, harus memenuhi 8 syarat. Menurut sebagian keterangan menyebutkan bahwa suatu pesananan dapat dihukumi sah dengan disertai 8 syarat, yaitu :

1. Syarat yang pertama ini diterangkan dalam perkataan Mushannif, bahwa orang yang memesan harus menyifati barang yang dipesan sesudah menyebutkan jenis dan macamnya dengan beberapa sifat yang dapat membedakan nilai harga barang yang dipesan. Maka bagi orang yang memesan jenisnya budak hendaknya menerangkan macamnya juga, seperti budak dari Turki atau Hindia, laki-laki atau perempuan, perkiraan umurnya, tinggi atau pendek badannya, atau

(ثُمَّ) لِصِحَّةِ الْمُسْلِمِ فِيهِ
ثَمَانِيَّةُ شَرَائِطٍ (وَفِي بَعْضِ
النُّسخِ وَيَصِحُّ السَّلْمُ بِثَمَانِيَّةِ
شَرَائِطٍ الْأَوَّلُ مَذْكُورٌ فِي قَوْلِ
الْمُصَنِّفِ (وَهُوَ أَنْ يَصِفَهُ بَعْدَ
ذِكْرِ جِنْسِهِ وَنَوْعِهِ بِالْصِّفَاتِ
الَّتِي يَخْتَلِفُ بِهَا الثَّمَنُ)
فَيَذْكُرُ فِي السَّلْمِ فِي رَقِيقٍ
نَوْعِهِ كَثْرَتِهِ أَوْ هِنْدِيٍّ
وَذُكُورَتَهُ أَوْ أُنُوثَتَهُ وَسِنَّهُ

cukupan dan warnanya seperti putih. Dan dalam memberiakan sifat keputihannya harus disertai agak kemerahan atau abu-abu. Demikian juga di dalam hal memesan unta, lembu, kambing, kuda, kijang dan khimar, hendaknya seseorang menerangkan tentang jantan, betina, umur, warna dan macam/jenisnya. Dan dalam memesan burung hendaknya menerangkan tentang macam/jenisnya, besar kecilnya, laki-laki dan perempuannya serta umurnya bila dapat diketahui. Di dalam memesan pakaian supaya menyebutkan jenisnya, seperti jenis dari kapas, katun, atau sutra dan menyebutkan juga tentang macamnya, seperti kapas dari negeri Iraq, juga menyebutkan tentang panjangnya, luasnya, tebalnya, sempitnya, rapatnya, tipisnya, halus dan kasarnya. Dan hendaknya menyebutkan semacam itu di dalam memesan barang-barang yang lain, sebagaimana contoh-contoh ini. Kemuthlakan dalam memesan pakaian itu mengandung pengertian barangnya dalam keadaan baru, bukan yang sudah disetrika.

تَقْرِيبًا وَقَدَّهُ طُولًا أَوْ قَصْرًا أَوْ
رُبْعَةً وَلَوْنُهُ كَأَبْيَضٍ وَيَصِفُ
بَيَاضَهُ بِسُمْرَةٍ أَوْ شُقْرَةٍ
وَيَذْكُرُ فِي الْأَيْلِ وَالْبَقَرِ
وَالْعَنَمِ وَالْحَيْلِ وَالْبِغَالِ
وَالْحَمِيرِ الذُّكُورَةَ وَالْأُنثَى
وَالسِّنَّ وَاللَّوْنَ وَالتَّوَعَّ وَيَذْكُرُ
فِي الطَّيْرِ التَّوَعَّ وَالصَّغَرَ
وَالْكِبَرَ وَالذُّكُورَةَ وَالْأُنثَى
وَالسِّنَّ إِنْ عُرِفَ وَيَذْكُرُ فِي
ثَوْبِ الْجِنْسِ كَقُطْنٍ أَوْ كَتَّانٍ
أَوْ حَرِيرٍ وَالتَّوَعَّ كَقُطْنٍ
عِرَاقِيٍّ وَالطُّوَلِ وَالْعَرْضِ
وَالْعُلَظِّ وَالِدِقَّةَ وَالصِّفَاقَةَ
وَالرِّقَّةَ وَالتَّعُومَةَ وَالْحُسُونَ
وَيُقَاسُ بِهَذِهِ الصُّورِ غَيْرَهَا.
وَمُطْلَقُ السَّلَمِ فِي الثَّوْبِ
يُحْمَلُ عَلَى الْحَامِ لَا الْمَقْصُورِ

2. Hendaknya menyebutkan kadar barang yang dipesan dengan

(وَالثَّانِي) (أَنْ يَذْكُرَ قَدْرَهُ بِمَا

ukuran/takaran yang dapat menghilangkan kekaburan, artinya barang yang dipesan itu dapat diketahui perkiraannya/kadarnya, dalam masalah takerannya bagi barang yang dapat ditaker, dan timbangannya bagi barang yang dapat ditimbang, dan bilangannya bagi barang yang dapat dihitung, dan meterannya bagi barang yang dapat dimeteri.

يُنْفِي الْجَهَالََةَ عَنْهُ) أَيَّ أَنْ
يَكُونُ الْمُسْلِمُ فِيهِ مَعْلُومٌ
الْقَدْرِ كَيْلًا فِي مَكِيلٍ وَوَزْنًا
فِي مَوْزُونٍ وَعَدًّا فِي مَعْدُودٍ
وَذَرْعًا فِي مَذْرُوعٍ

3. Syarat ketiga ini disebutkan dalam perkataan mushannif : "Bila pesanan itu penyerahannya dengan tempo, maka bagi orang yang akad pesanan itu hendaknya menerangkan batas waktu penyerahan barang pesanan, seperti : bulan anu Seandainya disanggupi penyerahan barangnya, nanti kalau si Zaid datang, maka pesanan itu hukumnya tidak sah.

وَالثَّالِثُ مَذْكُورٌ فِي قَوْلِ
الْمُصَنِّفِ (وَأَنْ كَانَ) السَّلْمُ
(مَوْجَلًا ذَكَرَ) الْعَاقِدُ (وَقَتَّ
حِجْلِهِ) أَيَّ الْأَجَلِ كَشَهْرٍ كَذَا.
فَلَوْ أَجَلَ السَّلْمُ بِقُدُومِ زَيْدٍ
مَثَلًا لَمْ يَصَحَّ

4. Barang yang dipesan hendaknya wujud hendak dihaki/dimiliki menurut kebiasaannya, artinya barang tersebut berhak untuk diterimakan. Oleh karenanya, jika seseorang memesan barang yang tidak wujud setelah sampai batas waktunya, seperti memesan kurma yang masih basah pada saat kemarau, maka hukumnya tidak sah.

(و) الرَّابِعُ (أَنْ يَكُونَ)
الْمُسْلِمُ فِيهِ (مَوْجُودًا عِنْدَ
الْإِسْتِحْقَاقِ فِي الْغَالِبِ) أَيَّ
إِسْتِحْقَاقِ تَسْلِيمِ الْمُسْلِمِ فِيهِ
فَلَوْ أَسْلَمَ فِيمَا لَا يُوجَدُ عِنْدَ
الْمَجْلِ كَرُطَبٍ فِي الشَّتَاءِ لَمْ

5. Hendaknya menyebutkan tempat untuk menerima barang yang dipesan, artinya tempat penyerahan barang pesanan, jika tempat di mana di lakukannya ransaksi tidak layak untuk menjadi tempat penyerahan barang pesanan, atau pantas, tetapi untuk membawa barang ke tempat itu memerlukan biaya.

(و) الْخَامِسُ (أَنْ يَذْكُرَ مَوْضِعَ قَبْضِهِ) أَيَّ مَحَلِّ التَّسْلِيمِ إِنْ كَانَ الْمَوْضِعُ لَا يَصْلُحُ لَهُ أَوْ صَلَحَ لَهُ وَلَكِنْ لِحَمْلِهِ إِلَى مَوْضِعِ التَّسْلِيمِ مُؤْتَةً.

6. Harga dari barang yang dipesan diketahui dengan perkiraan atau dengan melihat harganya barang.

(و) السَّادِسُ (أَنْ يَكُونَ الثَّمَنُ مَعْلُومًا) بِالْقَدْرِ أَوْ

7. Harus ada serah terima harga (pokok barang) dari kedua belah pihak, yakni orang yang memesan dan yang dipesani di tempat akad sebelum terjadi perpisahan keduanya. Jika terjadi perpisahan sebelum menerima uang dari harga pokok, maka pesanan itu hukumnya batal. Atau terjadi perpisahan sesudah menerima sebagian dari uang pesanan (baru uang muka), maka dalam masalah ini terdapat khilaf dalam memisahkan akad. Adapun yang dimaksud dengan serah terima di sini adalah serah terima yang sebenarnya. Jika orang memesan barang memindahkan uang pokok dan muhtal/orang yang haknya

بِالرُّؤْيَا لَهُ (و) السَّابِعُ (أَنْ يَتَقَابَضَا) أَيَّ الْمُسْلِمِ وَالْمُسْلِمِ إِلَيْهِ فِي مَجْلِسِ الْعَقْدِ (قَبْلَ التَّفَرُّقِ) فَلَوْ تَفَرَّقَا قَبْلَ قَبْضِ رَأْسِ الْمَالِ بَطَلَ الْعَقْدُ أَوْ بَعْدَ قَبْضِ بَعْضِهِ فَفِيهِ خِلَافٌ تَفْرِيقِ الصَّفَقَةِ. وَالْمُعْتَبَرُ الْقَبْضُ الْحَقِيقِيُّ فَلَوْ أَحَالَ الْمُسْلِمُ بِرَأْسِ مَالٍ

dipindahkan (yakni orang yang mendapat pesanan) menerima uang tersebut, dari orang yang baginya dibebankan pemindahan tanggungan (Muhal alaih) dalam majlis akad, maka tidaklah cukup.

السَّلَامُ وَقَبَضَهُ الْمُحْتَالُ وَهُوَ
الْمُسَلَّمُ إِلَيْهِ مِنَ الْمُحَالِ عَلَيْهِ
فِي الْمَجْلِسِ لَمْ يَكْفِ

KETERANGAN :

Maskud memindahkan uang pokok, prakteknya begini. Anggap saja ada tiga orang si A, si B, si C. si A memesan barang pada si B, dalam masalah pembayaran si A menyuruh si B untuk mengambil uangnya pada si C karena si C punya hutang sama si A.

8. Akad pesanan itu harus lestari (telah terpenuhi beberapa syarat) yang di dalam akadnya tidak terselip Khiyar syarat (memilih dengan ikatan syarat), berbeda dengan Khiyar Majlis (hak memilih di tempat memesan barang) maka Khiyar Majlis di sini dapat di selipkan akad pesanan.

(و) الثَّامِنُ (أَنْ يَكُونَ عَقْدُ
السَّلَامِ نَاجِزًا لَمْ يَدْخُلْهُ خِيَارُ
الشَّرْطِ) بِخِلَافِ خِيَارِ
الْمَجْلِسِ فَإِنَّهُ يَدْخُلُهُ.

FASAL : Menjelaskan tentang hukum-hukum gadai. Kata "Rahn" (Gadai) menurut bahasa artinya "tetap". Sedangkan menurut syara' "Rahn" (Gadai) ialah menjadikan barang yang sebangsa uang sebagai kepercayaan/ jaminan atas hutang, yang akan dibuat membayar jika terpaksa tidak dapat melunasi (hutang tersebut). Akad rahn tidak sah kecuali adanya Ijab dan Qabul. Sedangkan syarat masing-masing dari orang yang menggadaikan dan orang yang menerima gadai adalah harus orang yang mutlak dalam tasarruf (yakni dia baligh, berakal,

﴿فَصْلٌ﴾ فِي أَحْكَامِ الرَّهْنِ
وَهُوَ لُغَةً الثُّبُوتُ وَشَرْعًا جَعْلُ
عَيْنٍ مَالِيَّةٍ وَثِيقَةً بِيَدَيْنِ
يُسْتَوْفَى مِنْهَا عِنْدَ تَعَذُّرِ الْوَفَاءِ
وَلَا يَصِحُّ الرَّهْنُ إِلَّا بِإِجَابٍ
وَقَبُولٍ وَشَرْطُ كُلِّ مِنَ الرَّاهِنِ
وَالْمُرْتَهِنِ أَنْ يَكُونَ مُطْلَقًا

tidak idiot dan tidak dipaksa dalam transaksi).

Mushannif menerangkan tentang batasan barang yang telah digadaikan dalam perkataannya, bahwa tiap-tiap barang yang boleh (sah) dijual belikan, maka boleh pula digadaikannya dalam urusan beberapa hutang, ketika benar-benar hutang-hutang tersebut telah tetap berada dalam tanggungan. Perkataan Mushannif "beberapa hutang" adalah mengecualikan dari tanggungan berupa barang-barang, maka tidak sah akad gadai atas barang-barang (yang menjadi tanggungan, seperti barang ghasaban, barang pinjaman dan semacamnya dari barang-barang yang dipertanggungkan. Perkataan Mushannif "telah tetapnya hutang" mengecualikan dari beberapa hutang yang belum tetap menjadi tanggungan, seperti hutang dalam akad pesanan, dan pembayaran harga barang selama masa khiyar

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ ضَابِطَ
الْمَرْهُونِ فِي قَوْلِهِ (وَكُلُّ مَا جَارَ
بَيْعُهُ جَارَ رَهْنِهِ فِي الدُّيُونِ إِذَا
اسْتَقَرَّ ثُبُوتُهَا فِي الدِّمَةِ)
وَاحْتَرَزَ الْمُصَنِّفُ بِالدُّيُونِ
عَنِ الْأَعْيَانِ فَلَا يَصِحُّ الرَّهْنُ
عَلَيْهَا كَعَيْنٍ مَغْصُوبَةٍ
وَمُسْتَعَارَةٍ وَنَحْوِهِمَا مِنْ
الْأَعْيَانِ الْمُضْمُونَةِ. وَاحْتَرَزَ
بِاسْتَقَرَّ عَنِ الدُّيُونِ قَبْلَ
اسْتِقْرَارِهَا كَدَيْنِ السَّلَمِ وَعَنِ
الْثَّمَنِ مُدَّةِ الْخِيَارِ.

Bagi orang yang menggadaikan boleh mencabut taksaksi gadai, selama orang yang menerima gadai belum menerima barang yang digadaikan. Apabila orang yang menerima gadai itu sudah menerima barang yang digadaikan dari pihak yang berhak menerimakan, maka telah tetap/sah gadai itu, dan orang yang menggadaikan tidak boleh transaksi gadainya. Akad gadai di tetapkan atas

(وَلِلرَّاهِنِ الرَّجُوعُ فِيهِ مَا لَمْ
يَقْبِضْهُ) أَيْ الْمُرْتَهِنُ فَإِنْ
قَبِضَ الْعَيْنَ الْمَرْهُونَةَ مِمَّنْ
يَصِحُّ إِقْبَاضُهُ لَزِمَ الرَّهْنُ
وَأَمْتَنَعَ عَلَى الرَّاهِنِ الرَّجُوعُ

dasar amanah (kepercayaan), dan dalam keadaan yang demikian itulah, maka bagi orang yang menerima gadai tidak wajib mengganti barang gadaian, kecuali apabila orang yang menerima gadai keterlaluan (yakni perbuatannya melampaui batas), dan tidak menjadi gugur sedikitpun dari hutang orang yang menggadaikan barangnya sebab rusaknya barang gadaian.

فِيهِ. وَالرَّهْنُ وَضْعُهُ عَلَى
الْأَمَانَةِ. (و) حِينَئِذٍ (لَا
يُضْمَنُهُ الْمُرْتَهِنُ إِلَّا بِالتَّعَدِّي)
فِيهِ وَلَا يَسْقُطُ بِتَلَفِهِ شَيْءٌ
مِنَ الدَّيْنِ.

Bila orang yang menerima gadai (murtahin) mengaku bahwa barang gadaian yang diterima itu telah mengalami kerusakan dan tidak menyebutkan sebab rusaknya, maka pengakuan murtahin itu dapat dibenarkan dengan sumpahnya. Bila pengakuannya itu dengan menyebutkan sebabnya secara jelas, maka pengakuannya tidak dapat diterima kecuali dengan mendatangkan saksi. Bila orang yang menerima gadai mengaku, bahwa barang gadaian yang diterimanya sudah dikembalikan kepada orang yang menggadaikan barangnya, maka pengakuan orang yang menerima gadai tersebut tidak dapat diterima, kecuali dengan mendatangkan saksi.

وَلَوْ ادَّعَى تَلَفَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ سَبَبًا
لِتَلَفِهِ صُدِّقَ بِيَمِينِهِ فَإِنْ ذَكَرَ
سَبَبًا ظَاهِرًا لَمْ يُقْبَلْ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ.
وَلَوْ ادَّعَى الْمُرْتَهِنُ رَدَّ
الْمَرْهُونَ عَلَى الرَّاهِنِ لَمْ يُقْبَلْ
إِلَّا بِبَيِّنَةٍ.

Ketika orang yang menerima gadai sudah menerima sebagian haknya (yang di hutangkan) yang menjadi tanggungan orang yang menggadaikan barangnya, maka belum bisa keluar/lepas sedikitpun dari akad gadai, sehingga orang yang menggadaikan barangnya membayar

(وَإِذَا قَبَضَ) الْمُرْتَهِنُ (بَعْضَ
الْحَقِّ) الَّذِي عَلَى الرَّاهِنِ (لَمْ
يَخْرُجْ) أَيَّ لَمْ يَنْفَكْ (شَيْءٌ

keseluruhan hak, artinya hak yang mejadi tanggungan orang yang menggadaikan barangnya.

مِنَ الرَّهْنِ حَتَّى يَقْضِيَ
جَمِيعَهُ) آيَ الْحَقِّ الَّذِي عَلَى
الرَّاهِنِ .

FASAL : Menerangkan tentang terhalangnya orang bodoh/tolol dan orang yang jatuh menjadi miskin dalam membelanjakan harta. Kata "Hajru" menurut bahasa artinya "pencegahan/ pelarangan". Sedangkan menurut syara' ialah mencegah seseorang dari mengatur urusan hartanya, lain halnya mengatur urusan selain harta seperti thalaq, maka thalaq yang keluar dari orang yang bodoh/tolol tetap jalan/sah. Mushannif membagi Hajru menjadi enam macam, yaitu anak kecil, orang gila dan orang bodoh/tolol. Kemudian Mushannif menjelaskan tentang orang bodoh/tolol melalui perkataannya, yaitu orang yang menyia-nyiakan hartanya, artinya harta tersebut ditasarrufkan bukan pada sasarannya.

﴿فَصْلٌ فِي حَجْرِ السَّفِيهِ
وَالْمُفْلِسِ (وَالْحَجْرُ) لُغَةً
الْمَنْعُ وَشَرْعًا مَنَعُ التَّصَرُّفِ فِي
الْمَالِ بِخِلَافِ التَّصَرُّفِ فِي
غَيْرِهِ كَالْطَّلَاقِ فَيَنْفُذُ مِنَ
السَّفِيهِ. وَجَعَلَ الْمُصَنِّفُ
الْحَجْرَ (عَلَى سِتَّةٍ) مِنْ
الْأَشْخَاصِ (الصَّبِيِّ وَالْمَجْنُونِ
وَالسَّفِيهِ) وَفَسَّرَهُ الْمُصَنِّفُ
بِقَوْلِهِ (الْمُبَدِّرُ لِمَالِهِ) آيَ
يُصَرِّفُهُ فِي غَيْرِ مَصَارِفِهِ.

Dan orang muflis. Pengertian muflis menurut bahasa ialah orang yang hartanya menjadi uang kuno (yakni uang berupa lempengan tembaga), kemudian "fulus" sebagai gelar sedikitnya dari sedikitnya harta atau tidak adanya. Sedangkan menurut syara' ialah orang yang hutangnya tumpuk tumpuk. Sedangkan

(وَالْمُفْلِسُ) وَهُوَ لُغَةً مَنْ
صَارَ مَالُهُ قُلُوسًا ثُمَّ كُنِيَ بِهِ
عَنْ قِلَّةِ الْمَالِ أَوْ عَدَمِهِ
وَشَرْعًا الشَّخْصُ (الَّذِي

harta yang dimiliki tidak mencukupi (untuk melunasi) hutangnya atau hutang-hutang (yang tertumpuk-tumpuk itu).

ارْتَكَبَهُ الدُّيُونُ وَلَا يَفِي مَالَهُ
بِدَيْنِهِ أَوْ دُيُونِهِ.

Dan orang sakit yang mengkhawatirkan penyakitnya. Adapun larangan tasarruf baginya itu khusus dalam tasarruf hartanya yang lebihan dari sepertiga, yaitu dua pertiga dari harta peninggalan, dilarangnya tasarruf baginya semata-mata untuk meniaga haknya ahli waris. Demikian ini jika memang baginya tidak ada tanggungan hutang, maka jika atas dirinya ada tanggungan hutang yang dapat menghabiskan harta peninggalan orang yang sakit, maka hendaknya dilarang untuk mentasarrufkan hartanya yang sepertiga dan begitu juga selebihnya.

(وَالْمَرِيضِ) الْمَخُوفِ عَلَيْهِ
مِنْ مَرَضِهِ وَالْحَجْرُ عَلَيْهِ
(فِيمَا زَادَ عَلَى الثَّلَاثِ) وَهُوَ
ثُلَاثُ التَّرَكَّةِ لِأَجْلِ حَقِّ الْوَرَثَةِ
هَذَا إِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَى الْمَرِيضِ
دَيْنٌ فَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ
يَسْتَغْرِقُ تَرَكَتَهُ حُجْرَ عَلَيْهِ
فِي الثَّلَاثِ وَمَا زَادَ عَلَيْهِ.

Dan hamba yang tidak diijinkan berdagang oleh tuannya, maka tidak sah tasarrufnya hamba tersebut tanpa seijin tuannya. Mushannif tidak mengomentari seluruh macam-macam larangan tasarruf yang tersebut di dalam kitab yang panjang-lebar keterangannya. Di antara larangan-larangan itu ialah larangan tasarruf bagi orang murtad untuk menjaga haknya orang-orang Islam dan juga larangan tasarruf pada barang gadaian bagi orang yang menggadaikannya untuk menjaga haknya orang yang menerima gadai.

(وَالْعَبْدِ الَّذِي لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فِي
التِّجَارَةِ) فَلَا يَصِحُّ تَصَرُّفُهُ
بِغَيْرِ إِذْنِ سَيِّدِهِ. وَسَكَتَ
الْمُصَنِّفُ عَنْ أَشْيَاءَ مِنَ
الْحَجْرِ مَذْكُورَةٍ فِي الْمُطَوَّلَاتِ
مِنْهَا الْحَجْرُ عَلَى الْمُرْتَدِّ لِحَقِّ
الْمُسْلِمِينَ وَمِنْهَا الْحَجْرُ عَلَى
الرَّاهِنِ لِحَقِّ الْمُرْتَهِنِ.

Tasarrufnya anak kecil, orang gila dan orang bodoh/tolol, itu tidak sah. Dari mereka (anak kecil, orang gila dan orang bodoh) tidak sah berjualan, membeli, memberi dan lain-lainnya dari bentuk tasarruf. Adapun orang yang bodoh/tolol, maka hukum nikahnya sah, dengan izin dari walinya.

(وَتَصَرَّفَ الصَّبِيُّ وَالْمَجْنُونُ
وَالسَّفِيهَ غَيْرُ صَحِيحٍ) فَلَا
يَصِحُّ مِنْهُمْ بَيْعٌ وَشِرَاءٌ وَلَا
هِبَةٌ وَلَا غَيْرُهَا مِنَ التَّصَرُّفَاتِ
وَأَمَّا السَّفِيهَ فَيَصِحُّ نِكَاحُهُ
بِإِذْنِ وَلِيِّهِ.

Tasarrufnya orang muflis hukumnya sah dalam tanggungan dirinya. Maka jika orang muflis itu menjual makanan atau lainnya dengan bentuk "pesanan" atau membeli masing-masing dari keduanya itu dengan harga dalam tanggunannya, maka hukumnya sah. Tidak boleh/sah mentasarrufkan beberapa harta bendanya. Sedangkan tasarrufnya orang muflis dalam urusan nikah semisal, thalak atau khuluk, maka hukumnya sah.

(وَتَصَرَّفُ الْمُفْلِسُ يَصِحُّ فِي
ذِمَّتِهِ) فَلَوْ بَاعَ سَلَمًا طَعَامًا أَوْ
غَيْرَهُ أَوْ اشْتَرَى كُلًّا مِنْهُمَا
بِثَمَنِ فِي ذِمَّتِهِ صَحَّ (دُونَ)
تَصَرُّفِهِ فِي (أَعْيَانِ مَالِهِ) فَلَا
يَصِحُّ. وَتَصَرُّفُهُ فِي نِكَاحٍ
مَثَلًا. أَوْ طَلَاقٍ أَوْ خُلْعٍ
صَحِيحٌ.

Adapun perempuan yang muflis, bila ia melakukan khuluk(memberikan harta pada suami aga menceraikannya) dengan menggunakan harta bendanya, maka tidak sah, atau apabila dengan hutang yang menjadi tanggunannya, maka khuluknya sah. Dan tasarrufnya orang yang sakit pada harta selebihan dari

وَأَمَّا الْمَرْأَةُ الْمُفْلِسَةُ فَإِنْ
اخْتَلَعَتْ عَلَى عَيْنٍ لَمْ يَصَحَّ أَوْ
دَيْنٍ فِي ذِمَّتِهَا صَحَّ (وَتَصَرَّفُ
الْمَرِيضُ فِيمَا زَادَ عَلَى الثَّلَاثِ

sepertiga, itu di tangguhkan sampai dapat izin ahli waris. "Bila para ahli waris itu mengizinkan tasarruf selebihan dari sepertiga, maka hukumnya sah, bila tidak maka tidak sah".

Perizinan atau penolakan ahli waris (dalam harta selebihan dari 1/3) tidak dianggap ketika (orang yang sakit) masih dalam keadaan sakit. Dianggap sahnyanya demikian itu ketika setelah matinya orang yang sakit. Dan Bila ahli waris meluluskan (mengizinkan), kemudian berkata : "Sesungguhnya aku telah meluluskan (mengizinkan), karena aku mengira bahwa harta itu hanya sedikit, tetapi perkiraan itu ternyata meleset, maka ucapan ahli waris dibenarkan dengan disertai sumpah.

Tasarrufnya seorang hamba yang tidak memperoleh izin untuk berdagang, maka akan berada dalam tanggungannya. Maksudnya, bahwa hamba tersebut dapat diminta pertanggungannya sesudah dia merdeka. Bila tuannya mengizinkan kepadanya untuk berdagang, maka sah tasarrufnya sesuai dengan bentuk perizinannya.

مَوْفُوفٌ عَلَى إِجَارَةِ الْوَرَثَةِ
فَإِنْ أَجَاؤُوا الرَّائِدَةَ عَلَى الثُّلْثِ
صَحَّ وَالْأُفْلَا

وَإِجَارَةُ الْوَرَثَةِ وَرَدُّهُمْ حَالَ
الْمَرِيضِ لَا يُعْتَبَرَانِ وَإِنَّمَا يُعْتَبَرُ
ذَلِكَ (مِنْ بَعْدِهِ) أَيْ مِنْ بَعْدِ
مَوْتِ الْمَرِيضِ. وَإِذَا أَجَارَ
الْوَارِثُ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا أَجَرْتُ
لِظَنِّي أَنَّ الْمَالَ قَلِيلٌ وَقَدْ بَانَ
خِلَافُهُ صَدَقَ بَيِّنِيهِ.

(وَتَصَرُّفُ الْعَبْدِ) الَّذِي لَمْ
يُؤْذَنَ لَهُ فِي التِّجَارَةِ (يَكُونُ
فِي ذِمَّتِهِ) وَمَعْنَى كَوْنِهِ فِي
ذِمَّتِهِ أَنَّهُ (يُتَّبَعُ بِهِ بَعْدَ عِتْقِهِ)
إِذَا عَتَقَ فَإِنْ أَذِنَ لَهُ السَّيِّدُ فِي
التِّجَارَةِ صَحَّ تَصَرُّفُهُ بِحَسَبِ
ذَلِكَ الْأَذْنِ.

FASAL : Menjelaskan tetang Shuluh (perdamaian) Kata "Shuluh" menurut bahasa artinya "memutus perselisihan atau perdamaian". Sedangkan menurut syara' ialah suatu bentuk akad yang dapat menyelesaikan perselisihan/pertengkaran.

﴿فَصُلِّ فِي الصُّلْحِ وَهُوَ لَعَةً
قَطْعُ الْمُنَازَعَةِ وَشَرْعًا عَقْدٌ
يَحْتَصِلُ بِهِ قَطْعُهَا

Akad Shuluh/damai dihukumi sah beserta adanya iqrar (pengakuan), "yakni pengakuan orang yang didakwa", dalam urusan harta. Dan urusan harta suatu perkara yang jelas. Demikian pula sah, suatu akad damai terhadap sesuatu yang dapat mendatangkan harta. Seperti orang yang punya hak qisahs atas diri seseorang, kemudian mereka berdamai dengan minta ganti harta melalui perkataan "perdamaian", maka shuluh (perdamaian) ini hukumnya sah atau dengan perkataan "membeli" maka hukumnya tidak sah.

(وَيَصِحُّ الصُّلْحُ مَعَ الْإِقْرَارِ)
أَيُّ إِقْرَارِ الْمُدَّعَى بِهِ (فِي
الْأَمْوَالِ) وَهُوَ ظَاهِرٌ (وَ) كَذَا
(مَا أَفْضَى إِلَيْهَا) أَيْ الْأَمْوَالِ
كَمَنْ ثَبَّتَ لَهُ عَلَى شَخْصٍ
قِصَاصٌ فَصَالِحُهُ عَلَيْهِ عَلَى
مَالٍ يَلْفِظُ الصُّلْحَ فَإِنَّهُ يَصِحُّ
فَإِنَّهُ يَصِحُّ أَوْ يَلْفِظُ التَّبِيعَ فَلَا

Akad shuluh dibagi menjadi dua macam, yaitu : Shuluh Ibra' dan Shuluh Mu'awadlah. Shuluh Ibra', yaitu suatu bentuk perdamaian dimana seseorang yang mendakwa telah bersedia mengurangi dari haknya (berupa menghutangkan), atas sebagiannya. Ketika orang tersebut melakukan perdamaian uang sebanyak Rp. 1.000, yang berada di dalam tanggungan seseorang, dengan mengurangi Rp. 500 dari 1000, seakan-akan dia berkata kepada orang (yang mempunyai hutang) berilah aku Rp. 500,- saja dan aku

(وَهُوَ) أَيْ الصُّلْحُ (نَوْعَانِ
إِبْرَاءٌ وَمُعَاوَضَةٌ فَالْإِبْرَاءُ) أَيْ
صُلْحُهُ (اِقْتِصَارُهُ مِنْ حَقِّهِ)
أَيْ دَيْنِهِ (عَلَى بَعْضِهِ) فَإِذَا
صَالِحُهُ مِنَ الْأَلْفِ الَّذِي لَهُ فِي
ذِمَّةِ شَخْصٍ عَلَى خَمْسِمِائَةٍ
مِنْهَا فَكَانَتْهُ قَالَ لَهُ أَعْطِنِي

membebaskan kepadamu Rp. 500,-

خَمْسِمِائَةٍ وَأَبْرَأْتُكَ مِنْ
خَمْسِمِائَةٍ

Tidak sah menggantungkan akad Shuluh dengan maksud shuluh Ibra' atas sebuah syarat. Seperti ucapannya "Jika telah datang awal bulan, maka aku akan berdamai denganmu".

(وَلَا يَجُوزُ) بِمَعْنَى لَا يَصِحُّ
(تَعْلِيْقُهُ) أَي تَعْلِيْقُ الصُّلْحِ
بِمَعْنَى الْإِبْرَاءِ (عَلَى شَرْطِ)
كَقَوْلِهِ إِذَا جَاءَ رَأْسُ الشَّهْرِ
فَقَدْ صَالَحْتُكَ

Shuluh Mu'awadlah ialah berpindahnya seseorang dari haknya kepada hak yang lain, seperti pendakwaan seseorang terhadap sebuah rumah atau separonya atas orang yang didakwa, dan terdakwa telah iqrar (menyatakan) terhadap hal tersebut, yang kemudian pendakwa berdamai dengan terdakwa tentang masalah rumah itu, diganti dengan benda yang kelihatan, seperti pakaian. Maka shuluh ini hukumnya sah.

(وَالْمَعَاوَضَةُ) أَي صُلْحُهَا
(عُدُولُهُ عَنْ حَقِّهِ إِلَى غَيْرِهِ)
كَأَنِ ادَّعَى عَلَيْهِ دَارًا أَوْ شَقْصًا
مِنْهَا وَقَرَّرَ لَهُ بِذَلِكَ وَصَالَحَهُ
مِنْهَا عَلَى مُعَيَّنٍ كَثُوبٍ فَإِنَّهُ
يَصِحُّ

Dan terhadap Shuluh macam ini (shuluh Mu'awadlah) berlaku hukum jual beli, maka seolah-olah dalam contoh tersebut si pendakwa telah menjual kepada terdakwa sebuah rumah yang dibeli dengan pakaian. Ketika dalam keadaan yang demikian itu, maka bagi terdakwa berlaku hukum jual beli di dalam berbagai perdamaian, seperti hak mengembalikan

(وَيَجْرِي عَلَيْهِ) أَي عَلَى هَذَا
الصُّلْحِ (حُكْمُ الْبَيْعِ) فَكَأَنَّهُ
فِي الْمِثَالِ الْمَذْكُورِ بَاعَهُ الدَّارَ
بِالثَّوبِ وَحِينَئِذٍ فَيُثْبِتُ فِي
الْمَصَالِحِ عَلَيْهِ أَحْكَامُ الْبَيْعِ

barang sebab terdapat aib (cacat) dan ter-
cegah mentasarrufkan sebelum barang di
terima.

كَالَرَدِّ بِالْعَيْبِ وَمَنْعَ التَّصْرِيفِ
قَبْلَ الْقَبْضِ.

Jika pendakwa mendamai terdakwa atas
sebagian benda yang didakwakan, maka
di namakan "Hibbah" (pemberian) dari
pihak pendakwa untuk sebagian benda
yang ditinggalkan. Di dalam status
Hibbah (pemberian) ini berlaku hukum-
hukum Hibbah sebagaimana keterangan
yang akan dijelaskan di dalam bab
Hibbah. Dan perdamaian semacam ini
dinamakan dengan Shuluh "Khathithah"
(mengurangi). Tidak sah Shuluh
Khathithah dengan menggunakan lafazh
"jual beli" untuk sebagian benda yang
ditinggalkan, seperti bila pendakwa
menjual benda yang didakwakan kepada
terdakwa dibeli dengan sebagian benda
itu.

وَلَوْ صَاحَهُ عَلَى بَعْضِ الْعَيْنِ
الْمُدَّاعَةَ فَهَبَهُ مِنْهُ لِبَعْضِهَا
الْمَثْرُوكِ مِنْهَا فَيَثْبُتُ فِي هَذِهِ
الْهَبَةِ أَحْكَامُهَا الَّتِي تُذَكَّرُ فِي
بَابِهَا. وَيُسَمَّى هَذَا صَلَاحُ
الْحَطِيطَةِ وَلَا يَصَحُّ بِلَفْظِ الْبَيْعِ
لِلْبَعْضِ الْمَثْرُوكِ كَانَ يَبِيعُهُ
الْعَيْنَ الْمُدَّاعَةَ يَبْعُضُهَا

Boleh hukumnya bagi orang Islam
mengeluarkan *rausyan* (jendela yang ada
pada atap rumah). Lafazh "yusyri'a"
terbaca dhammahnya huruf awalnya da
dikasrah huruf sebelum akhir. Dan ini
(*rausyan*) di namakan juga sering "sayap
rumah". Dan yang yang dimaksud
"mengeluarkan jendela atau sayap
rumah" yaitu mengeluarkan kayu dari
atas dinding/pagar rumah, menuju di atas
jalan tembus. Dan jalan tembus ini
dinamakan "jalan umum", sekiranya
orang yang berjalan (lewat) tidak

(وَيَجُوزُ لِلْإِنْسَانِ) الْمُسْلِمِ أَنْ
يُشْرِعَ بِضَمِّ أَوَّلِهِ وَكَسْرِ مَا قَبْلَ
آخِرِهِ أَيْ يُخْرِجَ (رَوْشَنَا)
وَيُسَمَّى أَيْضًا بِالْجَنَاحِ وَهُوَ
إِخْرَاجُ خَشَبٍ عَلَى جِدَارٍ
(فِي) هَوَاءٍ (طَرِيقٍ نَافِذٍ)
وَيُسَمَّى أَيْضًا بِالشَّارِعِ (بِحَيْثُ

merasakan bahaya sebab adanya Rausyan (jendela atau atap dinding samping yang menonjol ke jalan umum), bahkan keberadaan Rausyan tersebut ditinggikan, sekira orang lewat yang postur tubuhnya sangat tinggi bisa melewati dengan posisi tegak. Imam Mawardi mentakbirkan, bahwa sekiranya bisa lewat orang yang di atas kepalanya terdapat sesuatu yang dibawa menurut ukuran biasa.

Apabila jalan tembus (jalan umum) itu biasa menjadi tempat lewatnya kuda atau unta, maka hendaknya *Rausyan* ditinggikan, sekiranya sekedupnya unta dapat lewat di bawahnya beserta kayu-kayu yang dibuat berteduh di atas sekedup unta tersebut. Adapun orang kafir dzimmi, maka dia dilarang mengeluarkan *Rausyan* dan atap meskipun baginya boleh melewati jalan tembus.

Tidak boleh mengeluarkan *Rausyan* di jalan lorong yang buntu (yang tanahnya) milik bersama, kecuali mendapat izin dari mereka yang mempunyai jalan lorong tersebut. Adapun yang dimaksud dengan "Orang-orang yang mempunyai hak bersama" yaitu orang yang pintu rumahnya tembus ke jalan lorong (gang), Dan yang dimaksudkan dengan mereka

لَا يَتَضَرَّرُ الْمَارُّ بِهِ) أَيِ
الرَّوْشَنِ بَلْ يُرْفَعُ حَيْثُ الْمَارُّ
التَّامُّ الطَّوِيلُ مُنْتَصِبًا. وَاعْتَبَرَ
الْمَاوَرِدِيُّ أَنَّ يَكُونُ عَلَى
رَأْسِهِ الْحُمُولَةُ الْعَالِيَةُ.

وَأَنَّ كَانَ الطَّرِيقُ النَّاذِفُ مَمَرٌ
فُرْسَانٍ وَقَوَافِلَ فَلْيُرْفَعْ الرَّوْشَنُ
حَيْثُ يَمُرُّ تَحْتَهُ الْمَحْمِلُ عَلَى
الْبَعِيرِ مَعَ أَخْشَابِ الْمِظْلَةِ
الْكَائِنَةِ فَوْقَ الْمَحْمِلِ. أَمَّا الدِّيَّيُّ
فَيُمنَعُ مِنْ إِشْرَاعِ الرَّوْشَنِ
وَالسَّابِاطِ وَأَنْ جَارَ لَهُ الْمُرُورُ
فِي الطَّرِيقِ النَّاذِفِ

(وَلَا يَجُوزُ) إِشْرَاعُ الرَّوْشَنِ
(فِي الدَّرْبِ الْمُشْتَرَكِ) إِلَّا بِإِذْنِ
الشُّرَكَاءِ (فِي الدَّرْبِ. وَالْمُرَادُ
بِهِمْ مَنْ نَقَدَ بَابَ دَارِهِ مِنْهُمْ

bukan orang yang pagar rumahnya bertemu dengan jalan lorong (gang) tersebut, tanpa tembusnya pintu jalan lorong itu. Masing-masing dari mereka mempunyai hak menggunakan mulai dari pintu rumahnya sampai pada awal jalan lorong (gang) itu (pintu gerbang), tidak berhak atas lahan yang mendampingi akhir jalan lorong.

إِلَى الدَّرْبِ وَلَيْسَ الْمُرَادُ بِهِمْ
مَنْ لَاصَقَهُ مِنْهُمْ جِدَارُهُ بِلَا
نُقُودٍ بَابٍ إِلَيْهِ. وَكُلٌّ مِنْ
الشَّرَكَاءِ يَسْتَحِقُّ الْإِنْتِفَاعَ مِنْ
بَابٍ دَارِهِ إِلَى رَأْسِ الدَّرْبِ
دُونَ مَا يَلِي آخِرَ الدَّرْبِ.

Boleh memajukan posisi (kearah gerbang) didalam jalan lorong yang milik bersama, dan tidak boleh membelakangkan pintu (ke arah ujung jalan lorong), kecuali memperoleh izin orang-orang yang sama mempunyai hak jalan. Maka sekira mereka melarang pembelakangan pintu itu, maka hukumnya tidak boleh membelakangkan pintu itu. Dan kemudian jika mereka yang punya hak jalan lorong melakukan damai dengan gantui rugi harta, maka sah akad damainya.

(وَيَجُوزُ تَقْدِيمُ الْبَابِ فِي
الدَّرْبِ الْمَشْتَرَكِ وَلَا يَجُوزُ
تَأْخِيرُهُ) أَيِ الْبَابِ (الْأَيَّازِ
الشَّرَكَاءِ) فَحَيْثُ مَنَعُوهُ لَمْ يَجْزِ
تَأْخِيرُهُ. وَحَيْثُ مُنِعَ مِنْ
التَّأْخِيرِ فَصَالِحُ شُرَكَاءِ الدَّرْبِ
بِمَالٍ صَحَّ.

FASAL : Menjelaskan hawalah (peralihan hak). Kata "Hawalah" dengan di Baca fathah dan dibaca kasrah ha'nya, menurut bahasa berartikan "berpindah". Sedangkan menurut syara' ialah memindahkan hak hutang yang menjadi tanggungannya orang yang mengalihkan (muhiil) kepada orang yang dilimpahi tanggungan (muhal 'alaih).

﴿فَصْلٌ فِي الْحَوَالَةِ بِفَتْحِ
الْحَاءِ وَحَكِي كَسْرُهَا وَهِيَ لُغَةٌ
الْحَوَالُ أَيِ الْإِنْتِقَالِ وَشَرْعًا
نَقْلُ الْحَقِّ مِنْ ذِمَّةِ الْمُحِيلِ
إِلَى ذِمَّةِ الْمُحَالِ عَلَيْهِ.

KETERANGAN :

Dalam bab Hawalah ini ada tiga orang yang dilibatkan, yaitu:

Muhiil : Orang yang memindahkan tanggungan hutangnya

Muhall 'alaihi : Orang yang di bebani tanggungan hutang

Muhtaal : Orang yang memiliki hak piutang

Contoh: si A berhutang pada si B. si C berhutang pada si A. kemudian si A melakukan akad Hawalah dengan cara agar si B menagih hutangnya si A pada si C, karena si C punya tanggungan hutang pada si A.

Adapun syarat-syaratnya hawalah itu ada empat macam :

Pertama : Relanya Muhil. yaitu orang yang mempunyai tanggungan hutang. Tidak disyaratkan relanya orang yang dibebani pemindahan hutang, karena sesungguhnya memang tidak disyaratkan kerelaan orang yang dilimpahi tanggungan hutang (*Muhal 'alaihi*) menurut pendapat *ashah*. Dan tidak boleh akad hawalah di bebaskan pada orang yang tidak mempunyai tanggungan hutang.

Kedua : Menerimanya Muhtal. Adapun Muhtal ialah orang yang memiliki hak piutang pada Muhil.

Ketiga : Hak yang dipindahkan itu sudah tetapmenjadi tanggungan. Adapun memberikan qayyid dengan kata "sudah tetap" adalah sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Imam Rafi'i, tetapi Imam Nawawi di dalam kitab Raudlah telah menyusuli pendapat

(وَشَرَائِطُ الْحَوَالَةِ أَرْبَعَةٌ)

أَحَدُهَا (رِضَا الْمُحِيلِ) وَهُوَ مَنْ عَلَيْهِ الدَّيْنُ لَا الْمُحَالَ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَا يَشْتَرِطُ رِضَاءُ فِي الْأَصَحِّ وَلَا تَصِحُّ الْحَوَالَةُ عَلَى مَنْ لَا دَيْنَ عَلَيْهِ.

(وَالثَّانِي (قَبُولُ الْمُحْتَالِ) وَهُوَ مُسْتَحِقُّ الدَّيْنِ عَلَى الْمُحِيلِ.

(وَالثَّالِثُ (كَوْنُ الْحَقِّ الْمُحَالَ بِهِ (مُسْتَقَرًّا فِي الدِّمَةِ) وَالتَّقْيِيدُ بِالْإِسْتِقْرَارِ مُوَافِقٌ لِمَا قَالَهُ الرَّافِعِيُّ لَكِنَّ النَّوَوِي

tersebut, bahwa yang anggap hutang dalam akad Hawalah itu bisa berupa hutang yang sudah luzum (menjadi tanggungan) atau yang akan luzum.

اسْتَدْرَكَ عَلَيْهِ فِي الرُّوْضَةِ
حِينَئِذٍ فَلَمُعْتَبَرٌ فِي دَيْنِ
الْحَوَالَةِ أَنْ يَكُونَ لَازِمًا أَوْ
يُؤُولُ إِلَى اللُّزُومِ.

Keempat : Adanya kesesuaian tanggungan hutang antara si Muhil dan Muhal 'alaih dalam hal jenis kadarnya/banyaknya, macamnya, kontan, tempo, utuh dan sudah pecahan.

(و) الرَّابِعُ (اتِّفَاقُ مَا) أَيِ
الدَّيْنِ الَّذِي (فِي ذِمَّةِ الْمُحِيلِ
وَالْمُحَالِ عَلَيْهِ فِي الْجِنْسِ)
وَالْقَدْرِ (وَالنَّوْعِ) وَالْخُلُولِ
وَالنَّائِلِ (وَالصِّحَّةِ)
وَالتَّكْسِيرِ

Dan dengan terjadinya Hawalah, maka tanggungan Muhil kepada Muhtal menjadi bebas/impas, juga tanggungan Muhal 'alaih menjadi bebas/impas kepada Muhil. Dan hak piutangnya Muhtal berpindah kepada Muhal 'alaih, sehingga apabila Muhtal mengalami kesulitan, tidak dapat mengambil piutangnya dari Muhal 'alaih disebabkan kepailitan/kebangkrutan muhal 'alaih atau karena ingkar berhutang dan karena hal-hal semacamnyatu, maka sedikitpun (Muhtal) tidak boleh menarik hak piutang kepada *Muhil*.

(وَتَبَرَّأَ بِهَا) أَيِ الْحَوَالَةِ (ذِمَّةُ
الْمُحِيلِ) أَيِ عَنْ دَيْنِ
الْمُحْتَالِ وَيَبْرَأُ أَيْضًا الْمُحَالُ
عَلَيْهِ عَنْ دَيْنِ الْمُحِيلِ
وَيَتَحَوَّلُ حَقُّ الْمُحْتَالِ إِلَى
ذِمَّةِ الْمُحَالِ عَلَيْهِ حَتَّى لَوْ
تَعَدَّرَ أَخْذُهُ مِنَ الْمُحَالِ عَلَيْهِ
بِقَلْبِ أَوْ جَحْدٍ لِلدَّيْنِ

وَنَحْوَهُمَا لَمْ يَرْجِعْ عَلَى
الْمُحِيلِ.

Seandainya Muhal 'Alain itu muflis (bangkrut) ksaat terjadinya akad Hawalah, sementara muhtal tidak mengetahui kemufliannya, maka tidak boleh juga muhtal kembali menagih pada Muhil.

وَلَوْ كَانَ الْمُحَالُ عَلَيْهِ مُفْلِسًا
عِنْدَ الْحَوَالَةِ وَجَهْلُهُ الْمُحْتَالُ
فَلَا رُجُوعَ لَهُ أَيْضًا عَلَى
الْمُحِيلِ.

FASAL : Menjelaskan tentang hukum penanggungan/penjaminan. Dlamān (penanggungan) adalah asal dari perkataan "Dlamantusy syai-a dlamaan idzaa kafaltuhu", Aku menanggung sesuatu ketika aku memberikan jaminan tanggungannya itu". Menurut syara' ialah menyanggupi sesuatu (harta benda) yang menjadi tanggungan orang lain.

﴿فَصْلٌ فِي الضَّامِنِ وَهُوَ
مَصْدَرُ ضَمَنْتُ الشَّيْءَ ضَمَانًا
إِذَا كَفَلْتُهُ وَشَرْعًا التَّزَامُ مَا فِي
ذِمَّةِ الْغَيْرِ مِنَ الْمَالِ.

Adapun syarat orang yang menanggung yaitu dia harus orang yang ahli dalam tasarruf. Sah menanggung hutang-hutang yang sudah tetap menjadi tanggungan, jika telah diketahui kadarnya. Pentaqyidan/pembatasan dengan "yang telah tetap" akan dianggap musykil sahnya menanggung maskawin sebelum terjadi persenggamaan, maka ketika maskawin dalam keadaan seperti itu, belumlah dinyatakan tetapnya hutang dalam tanggungan. Karena kemusykilan tersebut, Imam Rafi'i dan Nawawi tidak menganggap sahnya menanggung

وَشَرَطُ الضَّامِنِ أَنْ يَكُونَ
فِيهِ أَهْلِيَّةُ التَّصَرُّفِ (وَيَصَحُّ
ضَمَانُ الدُّيُونِ الْمُسْتَقَرَّةِ فِي
الذِّمَّةِ إِذَا عُلِمَ قَدْرُهَا)
وَالْتَقْيِدُ بِالْمُسْتَقَرَّةِ يُشْكِلُ
عَلَيْهِ صِحَّةُ ضَمَانِ الصَّدَاقِ
قَبْلَ الدُّخُولِ فَإِنَّهُ حِينَئِذٍ غَيْرُ

hutang kecuali keberadaan hutang telah tetap menjadi tanggungan serta luzum/lestari.

Perkataan Mushannif : “Ketika telah diketahui kadar tanggungan hutangnya” adalah mengecualikan “hutang yang tidak jelas (kadar, jenis, dan sifatnya)”, maka tidaklah sah menanggung hutang yang tidak jelas, sebagaimana keterangan yang akan datang.

Bagi orang yang mempunyai hak piutang, boleh menagih kepada siapa saja yang dikehendaki dari orang yang menanggung dan orang yang ditanggung hutangnya. Madlmun 'anhu ialah orang yang punya tanggungan hutang. Adapun perkataan Mushannif : “Apabila keberadaan penanggungan, sesuai keterangan yang kami jelaskan” itu di tiadakan dalam kebanyakan redaksi kitab matan.

Bila dlam in (orang yang menanggung) telah membayar hutang, maka dia boleh meminta ganti rugi pada Madlmun 'anhu (orang yang ditanggung) dengan syarat yang akan disebutkan di dalam perkataan mushannif, “ ketika masing-masing dari penanggungan dan pembayaran hutang tersebut atas izin dari Madlmun 'anhu (orang yang ditanggung).

مُسْتَقَرٍّ فِي الدِّمَّةِ وَلِهَذَا لَمْ
يَعْتَبِرَ الرَّافِعِيُّ وَالنَّوَوِيُّ إِلَّا
كَوْنُ الدَّيْنِ ثَابِتًا لَا زِمًا.

وَحَرَجَ بِقَوْلِهِ إِذَا عَلِمَ قَدْرَهَا
الدُّيُونُ الْمَجْهُولَةُ فَلَا يَصِحُّ
ضَمَانُهَا كَمَا سَيَأْتِي

(وِلصَاحِبِ الْحَقِّ) أَيِ الدَّيْنِ
(مُطَالَبَةً مَنْ شَاءَ مِنَ الضَّامِنِ
وَالْمُضْمُونِ عَنْهُ) وَهُوَ مَنْ
عَلَيْهِ الدَّيْنُ وَقَوْلُهُ (إِذَا كَانَ
الضَّمَانُ عَلَى مَا بَيَّنَّا) سَاقِطٌ
فِي أَكْثَرِ نُسَخِ الْمَتْنِ.

(وَإِذَا غَرِمَ الضَّامِنُ رَجَعَ عَلَى
الْمُضْمُونِ عَنْهُ) بِالشَّرْطِ
الْمَذْكُورَةِ فِي قَوْلِهِ (إِذَا كَانَ
الضَّمَانُ وَالْقَضَاءُ) أَيِ كُلِّ
مِنْهُمَا بِإِذْنِهِ) أَيِ الْمُضْمُونِ
عَنْهُ.

Lalu mushannif menjelaskan mafhum dari perkataan mushannif terdahulu, yaitu "bila telah diketahui kadarnya" dengan perkataannya di sini. Tidak sah menanggung barang yang tidak jelas kadar, jenis, dan sifatnya. Seperti ucapan dlamīn : "Juallah kepada si Fulan dengan harga sekian, dan saya yang menanggung pembayarannya".

Dan tidak sah menanggung sesuatu yang belum wajib/tetap menjadi tanggungan, seperti siap menanggung seratus yang wajib atas Zaid pada masa yang akan datang, kecuali menanggung memperoleh barang yang dijual (menanggung tanggungan harga atau barang yang dijual). Gambarannya, dlamīn (orang yang menanggung) siap menanggung harga bagi pembeli jika mabī' (barang yang dijual) telah nyata menjadi milik pembeli. Atau dlamīn siap menanggung mabī' bagi si penjual, jika harga telah nyata menjadi haknya si penjual.

FASAL : Menjelaskan tanggungan selain harta yaitu badan. Tanggungan macam ini dinamakan juga dengan "tanggungan wajah". Adapaun tanggungan badan itu sebagai mana yang dikatakan mushannif. "menanggung badan hukumnya boleh (jaiz), ketika orang yang ditanggung badannya memiliki tanggungan hak

ثُمَّ صَرَّحَ بِمَفْهُومِ قَوْلِهِ سَابِقًا
إِذَا عَلِمَ قَدْرَهَا بِقَوْلِهِ هُنَا (وَلَا
يَصِحُّ ضَمَانُ الْمَجْهُولِ) كَقَوْلِهِ
يَعِ فُلَانًا كَذَا وَعَلَيَّ ضَمَانُ
الْثَمَنِ

(وَلَا) ضَمَانُ (مَا لَمْ يَحِبْ)
كَضَمَانِ مِائَةِ تَحِبُّ عَلَى زَيْدٍ
فِي الْمُسْتَقْبَلِ (إِلَّا دَرَكَ
الْمَبِيعِ) أَيْ ضَمَانَ دَرَكِ
الْمَبِيعِ بِأَنْ يَضْمَنَ لِلْمُسْتَشْتَرِي
الْثَمَنَ إِنْ خَرَجَ الْمَبِيعُ
مُسْتَحِقًّا أَوْ يَضْمَنَ لِلْبَائِعِ
الْمَبِيعَ إِنْ خَرَجَ الثَّمَنُ
مُسْتَحِقًّا.

﴿فَصْلٌ فِي ضَمَانِ غَيْرِ الْمَالِ﴾
مِنَ الْأَبْدَانِ. وَيُسَمَّى كِفَالَةً
الْوَجْهِ أَيْضًا وَكِفَالَةَ الْبَدَنِ
كَمَا قَالَ (وَالْكِفَالَةُ بِالْبَدَنِ

Adami, seperti Qishas dan hukuman menuduh.

جَائِزَةٌ إِذَا كَانَ عَلَى الْمَكْفُولِ
بِهِ (أَيُّ بَبْدَنِهِ (حَقُّ لِأَدَمِي)
كَقِصَاصٍ وَحَدٍّ قَذْفٍ

Dan dikecualikan dari hak Adami yaitu hak Allah (Haqqullah), maka tidak sah menanggung badan seseorang yang dirinya memiliki tanggungan haqullah SWT, seperti : hukuman mencuri, hukuman minum khamr dan hukuman karena berbuat zina.

وَخَرَجَ بِحَقِّ الْأَدَمِيِّ حَقُّ اللَّهِ
تَعَالَى فَلَا تَصِحُّ الْكَفَالَةُ بِبَدَنِ
مَنْ عَلَيْهِ حَقُّ اللَّهِ تَعَالَى كَحَدِّ
سَرِقَةٍ وَحَدِّ خَمْرِ وَحَدِّ زِنَا.

Penjamin/penanggung menjadi bebas dari tanggungannya dengan menyerahkan orang yang dijamin tanggungan badannya di tempat penyerahan yang tanpa ada penghalang yang dapat menghalangi orang yang mempunyai hak tanggungan badan dari orang yang dijamin tanggungan badannya. Adapun penyerahan orang yang dijamin tanggungan badannya disertai adanya penghalang; maka si penjamin belum bebas dari tanggungannya.

وَيَبْرَأُ الْكَفِيلُ بِتَسْلِيمِ
الْمَكْفُولِ بِبَدَنِهِ فِي مَكَانِ
التَّسْلِيمِ بِلَا حَائِلٍ يَمْنَعُ
الْمَكْفُولَ لَهُ عَنْهُ. أَمَّا مَعَ
وُجُودِ الْحَائِلِ فَلَا يَبْرَأُ الْكَفِيلُ.

FASAL : Menjelaskan tentang syirkah (persekutuan/perseroan). Syirkah menurut bahasa artinya "bercampur". Sedangkan menurut syara' ialah tetapan hak atas jalan syuyu' (milik bersama) pada benda satu yang di hakki oleh dua orang atau lebih.

﴿فَصْلٌ فِي الشَّرَكَةِ وَهِيَ
لُغَةٌ الْأَخْتِلَاطُ وَشَرْعًا ثُبُوتُ
الْحَقِّ عَلَى جِهَةِ الشُّيُوعِ فِي
شَيْءٍ وَاحِدٍ لِاثْنَيْنِ فَأَكْثَرِ

Akad Syirkah memiliki lima syarat, yaitu :
Pertama : Yang dibuat modal syirkah bisa berupa emas atau perak yang sudah menjadi mata uang, meskipun keduanya sudah tidak murni yang penting masih berlaku di negeri itu. Dan tidak sah', Syirkah dengan emas/perak lantak (yang belum di cetak), dan emas/perak yang menjadi perhiasan dan *sabaik* (batangan emas/perak yang di lebur dan di tuang dalam cetakan). Dan modal syirkah juga bisa barang yang ada sepadannya/jenisnya, seperti gandum. Tidak bisa yang dibuat modal syirkah berupa barang yang keharusan memperkirakan harganya seperti barang dagangan seperti baju dan semacamnya.

(وَلِلشَّرْكَهِ خَمْسُ شَرَائِطٍ)
 الْأَوَّلُ (أَنْ تَكُونَ) الشَّرْكَهُ
 (عَلَى نَاضٍ) أَيِ نَقْدٍ (مِنْ)
 الدَّرَاهِمِ وَالذَّنَانِيرِ وَإِنْ كَانَا
 مَغْشُوشَيْنِ وَاسْتَمَرَّ رَوَاجُهَا فِي
 الْبَلَدِ وَلَا تَصِحُّ فِي تَبَرٍّ وَحِلٍّ
 وَسَبَائِكَ وَتَكُونُ الشَّرْكَهُ
 أَيْضًا عَلَى الْمِثْلِيِّ كَالْحِنْطَةِ
 لَا الْمُسْقُومِ كَالْعَرُوضِ مِنْ
 الثِّيَابِ وَنَحْوِهَا

Kedua : Kedua barang yang disyirkahkan harus ada kesesuaian dalam jenis dan macamnya, maka tidak sah Syirkah antara emas dan dirham, barang yang masih utuh dan yang sudah pecah, gandum putih dan gandum merah.

(وَالثَّانِي (أَنْ يَتَّفِقَا فِي
 الْجِنْسِ وَالنَّوْعِ) فَلَا تَصِحُّ
 الشَّرْكَهُ فِي الذَّهَبِ وَالذَّرَاهِمِ
 وَلَا فِي صِحَاحٍ وَمُكْسِرَةٍ وَلَا

Ketiga : Dua orang yang bersyirkah mencampurkan kedua harta bendanya (yang menjadi modal), sekira tidak dapat dibedakan.

فِي حِنْطَةٍ بَيْضَاءَ وَحُمْرَاءَ (و)
 الثَّالِثُ (أَنْ يَخْلُطَا الْمَالَيْنِ)
 مَحِيْثٌ لَا يَتَمَيَّزَانِ

Keempat : Masing-masing dari kedua orang yang bersyirkah itu harus saling memberi izin dalam hal

(وَالرَّابِعُ (أَنْ يَأْذَنَ كُلُّ وَاحِدٍ

mentasarrufkan/membelanjakan modal. Bila dari masing-masing mereka telah memberi izin dalam mentasarrufkan/membelanjakan modal, maka mereka boleh mentasarrufkan/membelanjakannya dengan catatan tanpa ada bahaya/kerugian. Maka dari itu masing-masing dari keduanya, tidak boleh menjual dengan sistem tempo, dan tidak boleh pula menjual dengan selain mata uang negerinya, serta tidak boleh menjual dengan kerugian yang amat besar, dan tidak boleh saat melakukan bepergian membawa uang (modal) syirkah kecuali mendapat izin. Bila salah satu di antara dua orang yang bersyirkah itu melakukan sesuatu yang di larang (dalam akad syirkah), maka tidak sah tasarruf terhadap bagian/modal milik teman perserikatan-nya saja, sementara tasarruf pada bagian/modal miliknya sendiri terdapat dua pendapat dalam membedakan/memisahkan sahnya akad.

Kelima : Keuntungan dan kerugiannya di arahkan pada kadar/jumlah dua harta tersebut, baik kedua orang yang bersyirkah itu sama dalam hal bekerja yang menggunakan uang syirkah, atau ada perbedaan/selisih. Jika kedua orang yang bersyirkah itu mengadakan perjanjian untuk membagi keuntungannya secara sama beserta bedanya dua harta/modal, atau mengadakan perjanjian sebaliknya, maka hukumnya tidak sah. Syirkah adalah akad *jaiz* (yang boleh) dari dua belah pihak.

مِنْهُمَا) أَيِ الشَّرِيكَينِ
(إِلْصَاحِهِ فِي التَّصَرُّفِ) فَإِذَا
أُذِنَ لَهُ فِيهِ تَصَرَّفَ بِلَا ضَرَرٍ
فَلَا يَبِيعُ كُلُّ مِنْهُمَا نَسِيئَةً وَلَا
بِعْزٍ نَقْدِ الْبَلَدِ وَلَا بِغَيْنٍ
فَاحِشٍ وَلَا يُسَافِرُ بِالْمَالِ
الْمُشْتَرَكِ إِلَّا بِإِذْنٍ . فَإِنْ فَعَلَ
أَحَدُ الشَّرِيكَينِ مَا نَهَى عَنْهُ
لَمْ يَصَحَّ فِي نَصِيبِ شَرِيكِهِ
وَفِي نَصِيبِهِ قَوْلًا تَفْرِيقِ
الصُّفْقَةِ

(و) الْخَامِسُ (أَنْ يَكُونَ
الرِّبْحُ وَالْخُسْرَانُ عَلَى قَدْرِ
الْمَالَيْنِ) سَوَاءً تَسَاوَى
الشَّرِيكَانِ فِي الْعَمَلِ فِي
الْمَالِ الْمُشْتَرَكِ أَوْ تَفَاوَتَا فِيهِ .
فَإِنْ شَرَطَا التَّسَاوِي فِي الرِّبْحِ
مَعَ تَفَاوُتِ الْمَالَيْنِ أَوْ عَكْسِهِ

Maka, masing-masing dari kedua orang yang bersyirkah itu boleh membubarkan akad syirkahnya kapan saja mereka mau. Dan mereka berdua terlepas dari bolehnya

mentasarrufkan/membelanjakan harta syirkah sebab pembubaran/pembatalan perjanjian dari kedua belah pihak. Dan seandainya salah satu dua orang yang bersyirkah itu meninggal dunia, atau gila, atau ayan, maka batallah akad syirkah tersebut.

لَمْ يَصَحَّ (وَالشِّرْكَهٗ عَقْدٌ
جَائِزٌ مِنَ الظَّرْفَيْنِ وَ) حِينَئِذٍ
فَ(لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا) آيِ
الشَّرِيكَيْنِ (فَسُخِّهَا مَتَى
شَاءَ) وَيَنْعَزِلَانِ عَنِ التَّصَرُّفِ
بِفُسْخِهَا (وَمَتَى مَاتَ
أَحَدُهُمَا) أَوْ جَنَّ أَوْ أُغْمِيَ
عَلَيْهِ (بَطَلَتْ) تِلْكَ الشِّرْكَهٗ.

FASAL : Menerangkan tentang hukum Wakalah (perwakilan). Kata “Wakalah” dengan terbaca fathah dan kasrahnya wawu, menurut bahasa artinya “memberikan hak kuasa”. Sedangkan menurut syara’ ialah menyerahkan urusannya seseorang yang bisa di kerjakannya dari beberapa urusa pekerjaan yang memang bisa di gantikan, pada orang lain agar ia melakukannya saat masih hidupnya orang yang mewakilkan. Dan Qayyid ini mengecualikan masalah perwasiatan.

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْوَكَالَةِ
وَهِيَ بِفَتْحِ الْوَاوِ وَكَسْرِهَا فِي
اللُّغَةِ التَّفْوِيضُ وَفِي الشَّرْعِ
تَفْوِيضُ شَخْصٍ شَيْئًا لَهُ فِعْلُهُ
مِمَّا يَقْبَلُ النِّيَابَةَ إِلَى غَيْرِهِ
لِيَفْعَلَهُ حَالَ حَيَاتِهِ وَخَرَجَ
بِهَذَا الْقَيِّدِ الْإِيصَاءُ.

Mushannif menerangkan tentang batasan Wakalah melalui perkataannya, “bahwa setiap sesuatu yang boleh bagi manusia untuk mentasarrufkan dengan dirinya sendiri, maka boleh baginya mewakilkan hal itu kepada orang lain, atau dia

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ صَابِطَ الْوَكَالَةِ
فِي قَوْلِهِ (وَكُلُّ مَا جَارَ لِلْإِنْسَانِ
التَّصَرُّفُ فِيهِ بِنَفْسِهِ جَارَ لَهُ

menjadi wakil dalam hal itu dari orang lain. Maka tidak sah anak kecil atau orang gila mewakilkan urusannya dan tidak sah pula menjadi wakil.

أَنْ يُوَكَّلَ) فِيهِ غَيْرُهُ (أَوْ يَتَوَكَّلَ فِيهِ) عَنْ غَيْرِهِ. فَلَا يَصِحُّ مِنْ صَبِيٍّ أَوْ مُجَنُّونٍ أَنْ يَكُونُوا مُوَكَّلًا وَلَا وَكِيلًا.

Adapun syaratnya *muwakkal feh* (perkara/urusan yang sah diwakilkan), yaitu harus berupa perkara yang memang dapat menerima di gantikan. Maka tidak sah mewakilkan ibadah badaniyah (ibadah yang dilakukan dengan badan) kecuali haji dan membagi-bagikan zakat semisal. Dan *muwakkal feh* itu harus sudah menjadi milik muwakkil (orang yang mewakilkan). Jika Muwakkil mewakilkan kepada seseorang untuk menjual budak yang bakal dimiliki Muwakkil, ataupun dalam urusan menceraikan seorang perempuan yang akan ia nikahi, maka batal hukum perwakilan ini.

وَشَرَطُ الْمُوَكَّلِ فِيهِ أَنْ يَكُونَ قَابِلًا لِلنِّيَابَةِ فَلَا يَصِحُّ التَّوَكُّلُ فِي عِبَادَةِ بَدَنِيَّةٍ إِلَّا الْحَجَّ وَتَفْرِقَةَ الزَّكَاةِ مَثَلًا. وَأَنْ يَمْلِكَهُ الْمُوَكَّلُ فَلَوْ وَكَّلَ شَخْصًا فِي بَيْعِ عَبْدٍ سَيَمْلِكُهُ أَوْ فِي طَلَاقِ امْرَأَةٍ سَيَنْكِحُهَا بَظَل.

Wakalah adalah akad *jaiz* (yang boleh) dari dua belah pihak, dan jika demikian, maka boleh bagi masing-masing dari kedua orang yakni Muwakkil dan wakil membubarkan/membatalkan perjanjian wakalah kapan mereka mau.

(وَالْوَكَالَةُ عَقْدٌ جَائِزٌ) مِنَ الطَّرَفَيْنِ (وَ) حِينَئِذٍ (لِكُلِّ مِنْهُمَا) أَيِ الْمُوَكَّلِ وَالْوَكِيلِ (فَسُخِّهَا مَتَى شَاءَ)

Akad wakalah menjadi rusak sebab meninggalnya salah satu dari kedua belah pihak, atau gila atau ayan. Wakil itu harus

(وَتَنْفَسُخُ) الْوَكَالَةُ (بِمَوْتِ)

orang yang dapat dipercaya dalam barang/urusan yang diterima dan ditasarrufkan. Adapun perkataan Mushannif : “dalam barang/urusan yang diterima dan di tasarrufkan” di tiadakah dalam kebanyakan redaksi kitab Matan.

أَحَدِهِمَا) أَوْ جُنُونِهِ أَوْ
إِغْمَائِهِ. (وَالْوَكِيلُ أَمِينٌ)
وَقَوْلُهُ (فِيمَا يَفْبِضُهُ وَفِيمَا
يَصْرِفُهُ) سَاقِطٌ فِي أَكْثَرِ
النُّسخ.

Wakil tidak wajib menanggung ganti rugi, kecuali sebab kelalaian terhadap suatu yang dikuasakan padanya. Dan sebagian dari pada kelalaian/kesembronoan adalah si wakil menyerahkan barang jualan sebelum ia menerima pembayaran harganya. Tidak boleh bagi Wakil (yang menjadi wakilnya) melalui akad Wakalah secara mutlak, yaitu menjual dan membeli kecuali dengan melakukan tiga syarat :

Pertama : Wakil menjual harus dengan harga umum, tidak boleh dengan harga dibawah standar umum. Dan tidak boleh dengan kerugian besar, yaitu kerugian yang tidak dapat diampuni/tolerir dalam pandangan umum.

Kedua : Pembayaran harga umumnya harus secara kontan. Maka Wakil tidak boleh menjual barang pembayaran tempo, meskipun harga tersebut standar harga umum.

(وَلَا يَضْمَنُ) الْوَكِيلُ (إِلَّا
بِالتَّفْرِيطِ) فِيمَا وُكِّلَ فِيهِ
وَمِنَ التَّفْرِيطِ تَسْلِيمُهُ الْمَبْعُوعِ
قَبْلَ قَبْضِ ثَمَنِهِ (وَلَا يَجُوزُ)
لِلْوَكِيلِ وَكَالَةٌ مُطْلَقَةً (أَنْ يَبِيعَ
وَيَشْتَرِيَ إِلَّا بِثَلَاثَةِ شَرَائِطَ)
أَحَدُهَا (أَنْ يَبِيعَ بِثَمَنِ الْمِثْلِ)
لَا يَدُونُهُ وَلَا يَغْنِي فَاحِشٍ
وَهُوَ مَا لَا يُحْتَمَلُ فِي الْعَالِبِ.

(وَالثَّانِي (أَنْ يَكُونَ) ثَمَنُ
الْمِثْلِ (تَقْدًا) فَلَا يَبِيعُ الْوَكِيلُ
نَسِيئَةً وَإِنْ كَانَ قَدَرَ ثَمَنِ
الْمِثْلِ.

Ketiga : Mata uang yang dibuat pembayaran secara kontan itu harus berupa mata uang negeri itu. Jika didalam negeri itu terdapat dua mata uang, maka hendaknya melakukan penjualan dengan mata uang paling aku dari kedua mata uang tersebut tadi. Jika dua mata uang itu samasama berlaku di negri itu, maka Wakil hendaknya menjual dengan mata uang yang lebih bermanfaat bagi Muwakkil (orang yang mewakilkan). Bila sama juga, maka Wakil boleh memilih di antara dua mata uang. Wakil tidak boleh menjual dengan mata uang tembaga, meskipun uang itu berlaku sebagaimana berlakunya mata uang emas dan perak.

(و) الثَّالِثُ (أَنْ يَكُونَ)
التَّقْدُ (بِنَقْدِ الْبَلَدِ) فَلَوْ كَانَ فِي
الْبَلَدِ نَقْدَانِ بَاعَ بِالْأَعْلَبِ
مِنْهُمَا.

فَإِنْ اسْتَوَيَا بَاعَ بِالْأَنْفَعِ
لِلْمُوكِّلِ فَإِنْ اسْتَوَيَا تُخَيَّرَ.
وَلَا يَبِيعُ بِالْفُلُوسِ وَإِنْ رَاجَتْ
رَوَاجُ التَّقْوَدِ.

Tidak boleh Wakil menjual “dengan penjualan secara mutlak (tanpa ada kejelasan dari muwakkil barang harus dijual kepada siapa saja)” pada dirinya sendiri dan tidak boleh pula pada anaknya yang masih kecil, meskipun Muwakkil (orang yang mewakilkan) menjelaskan kepada Wakil, bolehnya menjual pada anak kecil sebagaimana pendapat Imam Mutawalli yang bertentangan dengan pendapatnya Imam Baghawi. Menurut pendapat yang lebih shahih, bahwa sesungguhnya Wakil itu boleh menjual kepada ayahnya, sampai ke atas (kakek, buyut....) dan boleh pula pada anaknya yang sudah baligh sampai ke bawah (putu) kalau memang ia tidak bodoh/tolol serta tidak gila. Jika Muwakkil (orang yang mewakilkan) telah menjelaskan pada wakil, bolehnya

(وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَبِيعَ) الْوَكِيلُ
بِيعًا مُطْلَقًا (مِنْ نَفْسِهِ) وَلَا
مِنْ وَلَدِهِ الصَّغِيرِ وَلَوْ صَرَّحَ
الْمُوكِّلُ لِلْوَكِيلِ فِي الْبَيْعِ مِنَ
الصَّغِيرِ كَمَا قَالَهُ الْمُتَوَلَّى
خِلَافًا لِلْبَغَوِيِّ. وَالْأَصَحُّ أَنَّهُ
يَبِيعُ لِأَبِيهِ وَإِنْ عَلَا وَلِابْنِهِ
الْبَالِغِ وَإِنْ سَفَلَ إِنْ لَمْ يَكُنْ
سَفِيهًا وَلَا مُجَنُّونًا. فَإِنْ صَرَّحَ
الْمُوكِّلُ بِالْبَيْعِ مِنْهُمَا صَحَّ

menjual pada ayah dan anak yang baligh, maka hukumnya sah secara pasti tanpa khilaf.

جَزْمًا

Wakil tidak boleh memberikan pengakuan (pernyataan) atas permasalahan yang melilit orang yang mewakilkan pada dirinya. Maka apabila Muwakkil (orang yang mewakilkan) membuat wakil pada seseorang dalam urusan pertengkaran/, maka Wakil tidak memiliki hak Iqrar (pengakuan/pernyataan) atas Muwakkil dan tidak memiliki hak ibrak (pembebasan) hak piutang Muwakkil, serta tidak memiliki hak Shuluh (perdaamaian). Adapun perkataan Mushannif : “kecuali dengan izin Muwakkil” di tiadakan dalam sebagian redaksi kitab. Sedangkan menurut pendapat yang lebih shahih, sesungguhnya mewakilkan dalam iqrar (pengakuan/pernyataan) itu tidak sah.

(وَلَا يُقَرُّ) الْوَكِيلُ (عَلَى مُوَكَّلِيهِ) فَلَوْ وَكَّلَ شَخْصًا فِي خُصُومَةٍ لَمْ يَمْلِكِ الْإِقْرَارَ عَلَى الْمُوَكَّلِ وَلَا الْإِبْرَاءَ مِنْ دَيْنِهِ وَلَا الصُّلْحَ عَنْهُ. وَقَوْلُهُ (إِلَّا بِإِذْنِهِ) سَاقِطٌ فِي بَعْضِ النُّسخِ وَالْأَصَحُّ أَنَّ التَّوَكِيلَ فِي الْإِقْرَارِ لَا يَصِحُّ.

FASAL : Menerangkan tentang beberapa hukum iqrar (pengakuan). Iqrar menurut bahasa artinya penetapan/pengukuhan. Sedangkan menurut syara' ialah memberitahukan hak (yang menimpa) atas diri orang yang iqrar. Maka pengertian ini mengecualikan Syahadah (persaksian), karena Syahadah itu memberitahukan hak orang lain atas orang lain pula (yang menimpa orang lain)

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْإِقْرَارِ﴾ وَهُوَ لُغَةً الْأَثْبَاتُ وَشَرْعًا إِبْخَارٌ بِحَقِّ عَلَى الْمُقَرِّ فَخَرَجَتِ الشَّهَادَةُ لِأَنَّهَا إِبْخَارٌ بِحَقِّ لِلْغَيْرِ عَلَى الْغَيْرِ

Adapun perkara hak yang diiqrarkan (di akui) itu ada dua macam : (1) Haqqullah

(وَالْمُقَرَّرُ بِهِ صَرْبَانِ) أَحَدُهُمَا

(Hak Allah), seperti hukuman mencuri dan berbuat zina. (2) Haqqul Adami (Hak anak Adam), seperti hukuman menuduh (zina) pada seseorang

(حَقُّ اللَّهِ تَعَالَى) كَالسَّرِقَةِ
وَالزِّنَا (وَالثَّانِي (حَقُّ الْآدَمِيِّ)
كَحَدِّ الْقَذْفِ لِشَخْصٍ.

Maka iqrar (pengakuan) yang berhubungan dengan haqullah itu sah menarik pengakuan itu, seperti ucapan orang yang mengakui atas perbuatan zina yaitu “aku cabut pengakuan ini, atau aku berdusta dalam pengakuan ini”. Dan bahkan sunnah menarik/mencabut pengakuan atas berbuat zina. Adapun hak Adami, maka tidak sah mencabut kembali dari pengakuannya. Mushaniif membedakan antara ini (hak Adami) dengan hak yang sebelumnya (hak Allah). Karena Sesungguhnya hak Allah Ta'ala itu dibuat atas dasar kemuarahan/pengampunan. sementara hak Adami dibuat atas dasar pertikaian.

(فَحَقُّ اللَّهِ تَعَالَى يَصِحُّ
الرُّجُوعُ فِيهِ عَنِ الْإِقْرَارِ بِهِ)
كَأَن يَقُولَ مَنْ أَقَرَّ بِالزِّنَا
رَجَعْتُ عَنْ هَذِهِ الْإِقْرَارِ أَوْ
كَذِبْتُ فِيهِ. وَيُسْنُ لِلْمُقَرِّ
بِالزِّنَا الرُّجُوعُ عَنْهُ. (وَحَقُّ
الْآدَمِيِّ لَا يَصِحُّ الرُّجُوعُ فِيهِ
عَنِ الْإِقْرَارِ بِهِ) وَفَرَّقَ بَيْنَ
هَذَا وَالَّذِي قَبْلَهُ. بِأَنَّ حَقَّ اللَّهِ
تَعَالَى مَبْنِيٌّ عَلَى الْمُسَاحَاةِ
وَحَقُّ الْآدَمِيِّ مَبْنِيٌّ عَلَى
الْمُسَاحَاةِ

Sahnya pengakuan, membutuhkan wujudnya tiga syarat, yaitu :

1. Baligh, maka tidak sah pengakuannya seorang anak kecil, meskipun ia mendekati masa baligh dan juga mendapat izin walinya.

(وَتَفْتَقِرُ صِحَّةُ الْإِقْرَارِ إِلَى
ثَلَاثَةِ شَرَائِطَ) أَحَدُهَا
(الْبُلُوغُ) فَلَا يَصِحُّ إِقْرَارُ

الصَّبِيِّ وَلَوْ مُرَاهِقًا وَلَوْ بِإِذْنِ
وَلِيِّهِ .

2. Berakal, maka tidak sah pengakuannya orang gila, orang ayan dan orang yang hilang akalnya sebab sesuatu yang dianggap udzur. Bila sebab sesuatu yang tidak dianggap udzur, maka hukumannya sama dengan orang mabuk.

(وَالثَّانِي (الْعَقْلُ) فَلَا يَصِحُّ
إِقْرَارُ الْمَجْنُونِ وَالْمُعْمَى عَلَيْهِ
وَزَائِلُ الْعَقْلِ بِمَا يُعْذَرُ فِيهِ
فَإِنْ لَمْ يُعْذَرْ فَحُكْمُهُ
كَالسَّكَرَانِ

Ketiga : kehendak sendiri, maka tidak sah iqrarnya orang yang dipaksa untuk mengakui apa yang di paksakan padanya. Bila pengakuannya berkaitan dengan urusan harta, maka ia terkena syarat yang keempat yaitu ia harus "pandai". Yang di maksud dari "rusydu" adalah orang yang melakukan pengakuan merupakan orang yang mutlak dalam tasarrufnya (berakal dan baligh). Mushannif mengecualikan pengakuan berkaitan dengan urusan yaitu pengakuan berkaitan dengan seelian harta, seperti talak (cerai), Dhihar dan yang semacamnya. Maka dalam pengakuan macam ini tidak di syaratkan harus "rusydu", bahkan sah pengakuan keluar dari seseorang orang yang bodoh/tolol.

(وَالثَّالِثُ (الِاخْتِيَارُ) فَلَا
يَصِحُّ إِقْرَارُ مُكْرَهٍ بِمَا أَكْرَهَ
عَلَيْهِ. (وَأَنْ كَانَ الْإِقْرَارُ بِمَالٍ
أُعْتَبِرَ فِيهِ شَرْطُ رَابِعٍ وَهُوَ
الرُّشْدُ)
وَالْمُرَادُ بِهِ كَوْنُ الْمُقِرِّ مُطْلَقَ
التَّصَرُّفِ وَاحْتِرَازَ الْمُصَنِّفِ
بِمَالٍ عَنِ الْإِقْرَارِ بِغَيْرِهِ
كَطَلَاقٍ وَظَهَارٍ وَنَحْوِهِمَا فَلَا
يُشْتَرَطُ فِي الْمُقِرِّ بِذَلِكَ الرُّشْدُ
بَلْ يَصِحُّ مِنَ الشَّخْصِ السَّفِيهِ

Bila Muqir (orang yang beriqrar) melakukan pengakuan pada seseorang atas perkara yang tidak jelas, seperti ucapannya : "pada si fulan/anu Saya punya tanggungan sesuatu," maka muqir di minta untuk menjelaskan pengakuan barang yang tidak jelas itu. Maka penjelasan muqir bisa diterima dengan menyebutkan macam barang apa saja yang mengandung nilai harta, sekalipun sedikit seperti mengakui barang imitasi/tiruan (tidak asli). Bila Muqir menjelaskan barang tidak jelas itu berupa barang yang memang tidak mengandung nilai harta tetapi dari barang yang ada jenisnya, seperti sebiji gandum, atau yang tidak ada jenisnya tetapi halal menyimpa/memperoleh barang itu, seperti kulit bangkai atau anjing yang terdidik dan kotoran hewan, maka pentafsiran/penjelasan itu semua menurut qaul ashah bisa diterima.

وَإِذَا أَقَرَّ لِشَخْصٍ
(بِمَجْهُولٍ) كَقَوْلِهِ لِفُلَانٍ عَلَيَّ
شَيْءٌ (رُجْعَ) بِضَمِّ أَوَّلِهِ (إِلَيْهِ)
أَيِ الْمُقَرِّ (فِي بَيَانِهِ) أَيِ
الْمَجْهُولِ فَيُقْبَلُ تَفْسِيرُهُ
بِكُلِّ مَا يُتَمَوَّلُ وَإِنْ قَلَّ
كَفَلَيْسَ وَلَوْ فَسَّرَ الْمَجْهُولُ بِمَا
لَا يُتَمَوَّلُ لَكِنْ مِنْ جِنْسِهِ
كَحَبَّةِ حِنْطَةٍ أَوْ لَيْسَ مِنْ
جِنْسِهِ لَكِنْ يَحُلُّ اقْتِنَائُهُ
كَجِلْدِ مَيْتَةٍ وَكَلْبٍ مُعَلِّمٍ وَزَبَلٍ
قَبْلَ تَفْسِيرِهِ فِي جَمِيعِ ذَلِكَ عَلَى
الْأَصَحِّ.

Bila sewaktu-waktu Muqir melakukan pengakuan terhadap barang yang tidak jelas, dan ia menolak untuk menjelaskannya setelah di minta untuk menejelaskan, maka ia harus di tahan/penjara hingga ia mau menjelaskan pengakuannya itu, apabila ia mati sebelum menjelaskan pengakuannya, maka ahli waris di tuntutan untuk menjelaskan, dan seluruh harta peninggalan mayit di tanggungkan/di

وَمَتَّى أَقَرَّ بِمَجْهُولٍ وَامْتَنَعَ
مِنْ بَيَانِهِ بَعْدَ أَنْ طُوْلَبَ بِهِ
حُسْ حَتَّى يُبَيِّنَ الْمَجْهُولَ
فَإِنْ مَاتَ قَبْلَ الْبَيَانِ طُوْلَبَ
بِهِ الْوَارِثُ وَوُفِّقَ جَمِيعُ
الْتَّرْكَةِ

tahan.

Dan sah dalam melakukan pengakuan menyelipkan istitsna' (pengecualian) bila muqir menyambung istitsna dengan mustatsna minhu (sesuatu yang terdapat pengecualian). maka bila antara istitsna' dan mustatsna minhu di pisah dengan berdiam yang lama atau pembicaraan yang bnyak yang tak ada kaitan, maka berbahaya (tidak menjadikan sahnya pengakuan). Adapun berdiam sedikit/sebentar, seperti berdiam sekedar untuk bernafas, maka tidak berbahaya.

وَيَصِحُّ الْإِسْتِثْنَاءُ فِي الْإِقْرَارِ
إِذَا وَصَلَهُ بِهِ آيٌ وَصَلَ الْمُقَرُّ
الْإِسْتِثْنَاءَ بِالْمُسْتَثْنَى مِنْهُ فَإِنْ
فُصِّلَ بَيْنَهُمَا بِسُكُوتٍ أَوْ كَلَامٍ
كَثِيرٍ أَجَنَّبِي ضَرَّ. أَمَّا
السُّكُوتُ الْيَسِيرُ كَسَكْتَةِ
تَنْفَسٍ فَلَا يَضُرُّ.

Disyaratkan juga di dalam istitsna (pengecualian) yaitu tidak sampai menghabiskan mustatsna minhu (sesuatu yang terdapat pengecualian). Maka bila istitsna' (pengecualian) itu menghabiskan Mustatsna Minhu, seperti : "pada Zaid aku punya tanggungan 10 kecuali 10. Aku menanggung sepuluh rupiah untuk Zaid, kecuali sepuluh. Melakukan pengakuan baik saat keadaan sehat maupun sakit itu sama saja (tetap sah iqrarnya), sehingga bila seseorang melakukan pengakuan di waktu masih sehat, bahwa dirinya mempunyai tanggungan hutang pada Zaid, sedangkan diwaktu sedang sakit melakukan pengakuan bahwa dirinya mempunyai hutang kepada Umar. Maka tidak perlu mendahulukan pengakuan yang pertama. Dalam permasalahan seperti ini, sesuatu yang di akui (muqarru bih) dibagi antara Zaid dan Umar secara

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا فِي الْإِسْتِثْنَاءِ أَنْ
لَا يَسْتَغْرِقَ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ فَإِنْ
اسْتَغْرَقَهُ نَحْوُ لَزِيدٍ عَلَى عَشْرَةٍ
إِلَّا عَشْرَةً ضَرَّ. (وَهُوَ) آيِ
الْإِقْرَارُ (فِي حَالِ الصِّحَّةِ
وَالْمَرَضِ سَوَاءً) حَتَّى لَوْ أَقَرَّ
شَخْصٌ فِي صِحَّتِهِ بِدَيْنٍ لَزِيدٍ
وَفِي مَرَضِهِ بِدَيْنٍ لِعُمْرِو لَمْ
يُقَدِّمِ الْإِقْرَارُ الْأَوَّلَ وَحِينَئِذٍ
فَيُقَسَّمُ الْمُقَرُّ بِهِ بَيْنَهُمَا
بِالسَّوِيَّةِ.

sama.

FASAL : Menerangkan tentang hukum 'Ariyah (pinjaman). Lafazh 'Ariyah dengan ditasydid huruf ya'-nya menurut qaul ashah itu diambil dari lafadl "Aara" artinya "pergi ketika ia telah pergi". Sedangkan hakekatnya menurut arti syara', yaitu membolehkan/mempersilahkan mengambil manfaat barang yang halal untuk diambil manfaatnya dari orang yang ahli bersedekah karena Allah beserta utuhnya keadaan barang tersebut, agar kelak di kembalikan lagi pada orang yang bersedekah karena Allah itu.

Adapun syarat mu'ir (orang yang meminjamkan) yaitu sahnya dalam melakukan bersedekah karena Allah. Dan pemilik manfaat barang yang ia pinjamkan. Maka orang yang tidak sah tabarru'nya (dalam menderma karena Allah-nya), seperti anak kecil dan orang gila, maka tidak sah ia meminjamkan sesuatu.. Dan orang yang bukan pemilik manfaat barang seperti musta'ir (orang yang di pinjami) tidak sah ia meminjamkan barang pinjaman kecuali apat izin dari pemilik barang.

Mushannif memberikan batasan mu'ar (barang yang di pinjamkan) dalam perkataannya, bahwa setiap sesuatu yang bisa diambil manfaatnya berupa manfaat yang memang diperbolehkan oleh syara'

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْعَارِيَةِ. وَهِيَ بِتَشْدِيدِ الْيَاءِ فِي الْأَصَحِّ مَأْخُودَةٌ مِنْ عَارٍ إِذَا ذَهَبَ وَحَقِيقَتُهَا الشَّرْعِيَّةُ إِبَاحَةُ الْإِنْتِفَاعِ مِنْ أَهْلِ التَّبَرُّعِ بِمَا يَجِلُّ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ لِيَرَدَّهُ عَلَى الْمُتَبَرِّعِ.﴾

وَشَرْطُ الْمُعِيرِ صِحَّةُ تَبَرُّعِهِ وَكَوْنُهُ مَالِكًا لِمَنْفَعَةِ مَا يُعِيرُهُ. فَمَنْ لَا يَصِحُّ تَبَرُّعُهُ كَصَبِيٍّ وَجُنُونٍ لَا تَصِحُّ إِعَارَتُهُ وَمَنْ لَا يَمْلِكُ الْمَنْفَعَةَ كَمُسْتَعِيرٍ لَا تَصِحُّ إِعَارَتُهُ إِلَّا بِإِذْنِ الْمُعِيرِ.

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ صَابِغَ الْمَعَارِ فِي قَوْلِهِ (وَكُلُّ مَا أَمَكَّنَ الْإِنْتِفَاعَ بِهِ) مَنْفَعَةً مُبَاحَةً

beserta tetapnya keadaan barang tersebut, maka boleh meminjamkan barang tersebut. Kata “Mubahah” (yang diperbolehkan syara’) mengecualikan alat hiburan (yang mengandung kemaksiatan), maka tidak sah meminjamnya. Dan dengan kata “tetapnya keadaan barang” mengecualikan meminjam lilin untuk dinyalakan, maka tidak sah pula meminjamnya.

Perkataan mushannif : “Ketika manfaat-manfaatnya barang itu yang dipinjamkan itu berupa atsar (bekas)” menggecualikan manfaat-manfaat yang berupa benda, seperti meminjam kambing, untuk diambil air susunya, meminjam pohon untuk diambil buahnya dan contoh-contoh lain semacam itu, maka akad pinjaman semacam itu hukumnya tidak sah.

Seandainya ada orang berkata kepada seseorang : “Ambilah kambing ini, dan saya izinkan utuk diambil air susunya dan keturunannya. Maka pembolehan demikian hukumnya sah, dan kambingnya bersetatus pinjaman.

Hukum pinjam-meminjam di perbolehkan baik secara mutlak “tanpa memberi qayyid suatu masa” atau muqayyad (di batasi dengan suatu masa). Seperti ucapan : “Aku pinjamkan pakaian ini padamu dalam waktu satu bulan”.

(مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ جَارَتْ إِعَارَتُهُ) فَخَرَجَ بِمُبَاهَاةِ آلَةِ اللَّهِو فَلَا تَصِحُّ إِعَارَتُهَا. وَبِقَبَاءِ عَيْنِهِ إِعَارَةُ الشَّمْعَةِ لِلْوَقُودِ فَلَا تَصِحُّ.

وَقَوْلُهُ (إِذَا كَانَتْ مَنَافِعُهُ آثَارًا) مُخْرَجٌ لِلْمَنَافِعِ الَّتِي هِيَ أَعْيَانٌ كَالْعَارَةِ شَاةٍ لِلْبَنِيهَا وَشَجَرَةٍ لِشِمْرَتِهَا وَنَحْوِ ذَلِكَ فَإِنَّهُ لَا يَصِحُّ.

فَلَوْ قَالَ لِشَخْصٍ خُذْ هَذِهِ الشَّاةَ فَقَدْ أَبْجُتَكَ دَرَهَا وَنَسَلَهَا فَلَا بَاحَةَ صَحِيحَةً وَالشَّاةُ عَارِيَّةٌ.

(وَتَجُوزُ الْعَارِيَّةُ مُطْلَقًا) مِنْ غَيْرِ تَقْيِيدٍ بِمُدَّةٍ. (وَمُقَيَّدًا بِمُدَّةٍ) أَيِ يَوْفَتٍ كَأَعْرَثُكَ

Menurut sebagian keterangan redaksi kitab lain, bahwa hukumnya boleh pinjaman baik secara mutlaqah maupun muqayyah dengan suatu masa (dalam kalimat-kalimatnya menyertakan ta' ta'nits)

هَذَا الثَّوْبَ شَهْرًا. وَفِي بَعْضِ
النُّسخِ وَتَجُوزُ الْعَارِيَةُ مُطْلَقَةً
وَمُقَيَّدَةً بِمُدَّةٍ.

Bagi Mu'ir (orang yang meminjamkan) boleh menarik kembali barang yang di pinjamkannya baik pinjaman secara mutlak maupun yang muqayyah kapan saja ia mau. Apabila Ariyah (barnag pinjaman) itu mengalami kerusakan karena penggunaan yang tidak sesuai izin, maka mustair (orang yang pinjam) bertanggung jawab untuk mengganti rugi harga pinjaman saat terjadinya kerusakan, bukan harga pinjaman saat terjadinya pinjam meminjam. Dan tidak harus dengan harga termahal saat terjadinya kerusakan. Dan jika barang pinjaman rusak sebab penggunaan yang sesuai izin seperti meminjam pakaian untuk dipakai, kemudian menjadi rusak atau lumat sebab pemakaiannya itu, maka si peminjam tidak wajib untuk menanggung ganti rugi atas rusaknya.

وَالْمُعِيرُ الرَّجُوعُ فِي كُلِّ مِنْهُمَا
مَتَى شَاءَ (وَهِيَ) آيِ الْعَارِيَةِ
إِذَا تَلِفَتْ لَا بِاسْتِعْمَالٍ مَأْدُونٍ
فِيهِ (مَضْمُونَةٌ عَلَى الْمُسْتَعِيرِ
بِقِيَمَتِهَا يَوْمَ تَلَفِهَا) لَا بِقِيَمَتِهَا
يَوْمَ قَبْضِهَا وَلَا بِأَفْصَى الْقِيَمِ.
فَإِنْ تَلِفَتْ بِاسْتِعْمَالٍ مَأْدُونٍ
فِيهِ كَالْعَارَةِ ثَوْبٍ لِلْبَسِ
فَانْسَحَقَ أَوْ ائْتَمَحَقَ
بِالِاسْتِعْمَالِ فَلَا ضَمَانَ.

FASAL : Menerangkan tentang hukum Ghashab. Kata "Ghashab" menurut bahasa artinya "Mengambil sesuatu secara zhalim (tindakan semena-mena) serta terang-terangan". Sedangkan menurut syara' ialah menguasai hak orang lain dengan jalan dzalim (aniaya).

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْغَصَبِ.
وَهُوَ لَعْنَةٌ أَخَذَ الشَّيْءَ ظُلْمًا
مُجَاهَرَةً وَشَرْعًا أَلِاسْتِيلَاءَ عَلَى
حَقِّ الْغَيْرِ غُدُونًا وَيُرْجَعُ فِي

Dan pengertian “menguasai” dikembalikan pada uruf (kebiasaan). Termasuk dari hak orang lain yaitu segala sesuatu yang sah dianggap ghasab, dari barang yang bukan kategori mal (harta), seperti kulit bangkai. Dan kata-kata dzalim (aniaya) mengecualikan penguasaan harta orang lain dengan suatu akad.

الْإِسْتِيلَاءُ لِلْعُرْفِ. وَدَخَلَ فِي
حَقِّ الْغَيْرِ مَا يَصِحُّ غَضَبُهُ مِمَّا
لَيْسَ بِمَالٍ كَجِلْدِ مَيْتَةٍ. وَخَرَجَ
بِعُدْوَانٍ الْإِسْتِيلَاءُ بِعَقْدٍ

Dan barangsiapa yang menghashab harta seseorang, maka wajib mengembalikan kepada pemiliknya, meskipun atas pengembalian barang ghasaban orang yang ghashab itu terkena tanggungan ganti rugi dengan lipat ganda harganya. Dan wajib baginya (orang yang ghashab) untuk menambal kekurangannya, jika terdapat kekurangan pada harta yang dighashab, seperti orang yang menghashab pakaian, kemudian ia memakainya atau baju itu berkurang bukan karena dipakai. Juga wajib upah umum atas barang yang di ghasab. adapaun bila barang yang dighashab itu berkurang sebab merosotnya/murahnya harga di pasaran (bukan Karen penggunaan), maka tidak wajib mengganti rugi menurut pendapat yang shahih.

(وَمَنْ غَضَبَ مَالًا لِأَحَدٍ لَزِمَهُ
رَدُّهُ) لِمَالِكِهِ وَلَوْ غَرِمَ عَلَى رَدِّهِ
أَضْعَافُ قِيَمَتِهِ (وَ) لَزِمَهُ
أَيْضًا (أَرُشُ نَقْصِهِ) إِنْ نَقَصَ
كَمَنْ غَضَبَ ثَوْبًا فَلَيْسَهُ
أَوْ نَقَصَ بَعْزٍ لُبْسٍ (وَ) لَزِمَهُ
أَيْضًا (أُجْرَةُ مِثْلِهِ) أَمَّا لَوْ
نَقَصَ الْمَغْضُوبُ بِرَخِصٍ
سَعَرِهِ فَلَا يَضُمُّهُ الْغَاصِبُ
عَلَى الصَّحِيحِ.

Di dalam sebagian keterangan redaksi kitab disebutkan bahwa, barangsiapa menghashab harta seseorang, maka dia dipaksa untuk mengembalikannya. Bila barang yang dighashab itu rusak, maka orang yang menghashab wajib

وَفِي بَعْضِ النُّسخِ وَمَنْ
غَضَبَ مَالًا أَمْرِيٍّ أُجْبِرَ عَلَى
رَدِّهِ الْخ (فَإِنْ تَلَفَ)

menanggung ganti rugi dengan sepadannya/sejenisnya harta tersebut, jika memang harta yang di ghasab tersebut berupa barang mitsli (sepadan/sejenis).

الْمَغْضُوبُ (ضَمِنَهُ) الْغَاصِبُ
(بِمِثْلِهِ إِنْ كَانَ لَهُ) آيِ
الْمَغْضُوبِ (مِثْلٌ)

Menurut qaul ashah, bahwa yang di maksud barang Mitsliy adalah barang-barang dalam transaksinya menggunakan takaran atau timbangan, serta sah memesan barang tersebut, seperti tembaga, kapas, buka kategori mitsliy wangi-wangian ghaliyah dan ma'jun.

وَالْأَصَحُّ أَنَّ الْمِثْلِيَّ مَا حَصَرَهُ
كَيْلٌ أَوْ وَزْنٌ وَجَارَ السَّلَمُ فِيهِ
كُنْحَاسٍ وَقُطْنٍ لَا غَالِيَةٍ
وَمَعْجُونٍ

Mushannif menerangkan tentang menanggung ganti rugi mutaqaawam (barang yang dianggap harganya) di dalam perkataannya : "Atau pengghasab mengganti rugi dengan harga barang dari yang di ghasab jika memang barang ghasaban tersebut tidak ada sepadannya atau jenisnya, gambarannya barang yang di ghasab itu merupakan barang yang harus diberi harga (maksudnya, tidak dari barang yang harus diganti dengan sepadannya atau sejenisnya). Harga yang dipakai berbeda, harus menggunakan harga tertinggi mulai dari saat mengghasab sampai terjadinya kerusakan. Harga yang anggap untuk mengganti rugi yaitu harus menggunakan mata uang yang berlaku di negeri itu. Maka jika kedua mata uang itu berlaku

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ ضَمَانَ
الْمُتَقَاوَمِ فِي قَوْلِهِ (أَوْ) ضَمِنَهُ
(بِقِيَمَتِهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مِثْلٌ)
بِأَنَّ كَانَ مُتَقَاوَمًا وَاخْتَلَفَتْ
قِيَمَتُهُ (أَكْثَرَ مَا كَانَتْ مِنْ يَوْمِ
الْعَصَبِ إِلَى يَوْمِ الثَّلَاثِ)
وَالْعَبْرَةُ فِي الْقِيَمَةِ بِالنَّقْدِ
الْعَالِبِ فَإِنْ غَلَبَ نَقْدَانِ
وَتَسَاوَيَا قَالَ الرَّافِعِيُّ عَيْنَ
الْقَاضِي وَاحِدًا مِنْهُمَا.

serta kadar lakunya sama, maka imam Rafi'i berpendapat seorang hakim harus menentukan salah satu dari kedua matang uang tersebut.

FASAL : Menerangkan tentang hukum-hukum syuf'ah (hak membeli lebih dahulu). Lafazh "Syuf'ah" dengan dibaca mati huruf fa'nya, dan sebagian ahli Fiqih membacanya dengan dlamamah. Arti syuf'ah secara bahasa adalah "kumpul". Sedangkan menurut syara' ialah hak untuk memiliki secara paksa (atas barang yang telah terjual), yang hak itu tetap/berlaku bagi anggota perserikatan terdahulu atas anggota perserikatan yang baru sebab adanya syirkah yang terjadi, dengan memberi ganti dari hak yang akan dimiliki.

Disyari'atkannya syuf'ah untuk menolak madharat/bahaya. Melakukan syuf'ah hukumnya wajib, artinya tetap/berlaku bagi anggota perserikatan sebab adanya campuran yang tersebar/umum, tidak tetap/berlaku sebab campuran berupa bertetangga. Maka tidak ada hak syuf'ah bagi tetangga rumah, baik keadaan rumah itu bertemu/bertempelan atau tidak. Sesungguhnya tetapnya/berlakunya hak syuf'ah itu hanya pada barang yang dapat/menerima dibagi, tidak berlaku bagi barang yang tidak dapat dibagi, seperti tempat mandi yang kecil, maka

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الشُّفْعَةِ وَهِيَ بِسُكُونِ الْفَاءِ وَبَعْضُ الْفُقَهَاءِ يَضُمُّهَا وَمَعْنَاهَا لُغَةً اللَّصُّ وَشِرْعًا حَقٌّ تَمْلِكُ قَهْرِي يَثْبُتُ لِلشَّرِيكِ الْقَدِيمِ عَلَى الشَّرِيكِ الْحَدِيثِ بِسَبَبِ الشَّرَكَةِ بِالْعَوَضِ الَّذِي مُلِكَ بِهِ.

وَشَرِيعَتْ لِذَفْعِ الضَّرَرِ (وَالشُّفْعَةُ وَاجِبَةٌ) أَيُّ ثَابِتَةٌ لِلشَّرِيكِ (بِالْحُلْطَةِ) أَيُّ حُلْطَةُ الشُّيُوعِ (دُونَ) حُلْطَةِ (الْجَوَارِ) فَلَا شُفْعَةَ لِجَارِ الدَّارِ مُلَاصِقًا كَانَ أَوْ غَيْرَهُ وَإِنَّمَا تَثْبُتُ الشُّفْعَةُ (فِيمَا يَنْقَسِمُ)

tidak ada hak Syuf'ah untuk barang semacam itu. Bila tempat mandi dapat dibagi seperti tempat mandi yang besar, yang memungkinkan untuk dibagi dua, maka hak Syuf'ah tetap/berlaku dalam hal tersebut.

أَيُّ يَقْبَلُ الْقِسْمَةَ (دُونَ مَا لَا
يَنْقَسِمُ) كَحَمَامٍ صَغِيرٍ فَلَا
شُفْعَةَ فِيهِ فَإِنْ أَمَكَّنَ
إِنْقِسَامُهُ كَحَمَامٍ كَبِيرٍ
يُمْكِنُ جَعْلُهُ حَمَامَيْنِ تَبَتَّ
الشُّفْعَةُ فِيهِ

Syuf'ah tetap/berlaku pada tiap-tiap barang yang tidak dapat dipindahkan dari bumi yang statusnya bukan barang waqafan dan barang sewaan, seperti pekarangan dan lainnya, yakni berupa bangunan dan pepohonan karena mengikuti pada buminya. Syafi' (orang yang melakukan syuf'ah) dapat mengambil separo dari pekarangan tersebut dengan membayar harga sesuai harga saat barang/pekrangan itu dijual (pada pihak ketiga). Bila pembayarannya sebangsa Mitsli (barang yang dapat diukur dengan takaran atau timbangan serta sah menjadi barang pesanan), misalnya biji-bijian dan perak atau emas, maka dia mengambil barang/pekarangan itu dengan sepadannya/sejenisnya harga itu. atau jika pembayarannya berupa mutaqawwam (barang yang dianggap harganya), maka ia mengambil pekarangan itu di bayar dengan harga dari pekarang itu saat terjadinya jual beli.

(و) الشُّفْعَةُ ثَابِتَةٌ أَيْضًا (فِي
كُلِّ مَا لَا يُنْقَلُ مِنَ الْأَرْضِ)
غَيْرِ الْمُوقُوفَةِ وَالْمُحْتَكِرَةِ
(كَالْعِقَارِ وَغَيْرِهِ) مِنَ الْبِنَاءِ
وَالشَّجَرِ تَبَعًا لِلْأَرْضِ وَإِنَّمَا
يَأْخُذُ الشَّفِيعُ شِقْصَ الْعِقَارِ
(بِالْثَّمَنِ الَّذِي وَقَعَ عَلَيْهِ
الْبَيْعُ) فَإِنْ كَانَ الثَّمَنُ مِثْلِيًّا
كَحَبِّ وَنَقْدٍ أَخَذَهُ بِمِثْلِهِ أَوْ
مُتَقَوِّمًا كَعَبْدٍ وَثَوْبٍ أَخَذَهُ
بِقِيَمَتِهِ يَوْمَ الْبَيْعِ

“Syuf’ah” dengan makna “meminta hak syuf’ah” itu harus dilaksanakan secara segera. Dan ketika itu, Syafi’ (orang yang mengambil) hendaknya cepat-cepat melakukan hak syuf’ahnya, ketika ia mengetahui (rekan perserikatannya) telah menjual bagiannya dengan mengambilnya. Keharusan terburu-buru itu di sesuaikan dengan adatnya, maka ia tidak boleh memaksakan di luar adat/kebiasaan dengan berlari-lari atau lainnya, tetapi batasan dalam (keharusan segera) adalah, bahwa suatu tindakan yang di nilai lambat (menurut adat) dalam memperoleh syuf’ah itu dapat menggugurkan hak syuf’ah, jika tidak maka tidak gugur hak syuf’ah-nya.

(وَهِيَ) أَيِ الشُّفْعَةِ بِمَعْنَى
طَلِبَهَا (عَلَى الْفَوْرِ) وَحِينَئِذٍ
فَلْيُبَادِرِ الشَّفِيعَ إِذَا عَلِمَ بَبَيْعِ
الشَّخْصِ بِأَخْذِهِ وَالْمُبَادَرَةُ فِي
طَلَبِ الشُّفْعَةِ عَلَى الْعَادَةِ فَلَا
يُكَلِّفُ الْإِسْرَاعَ عَلَى
خِلَافِ عَادَتِهِ بَعْدُوٍ أَوْ غَيْرِهِ
بَلِ الضَّابِطُ فِي ذَلِكَ أَنَّ مَا عُدَّ
تَوَانِيًا فِي طَلَبِ الشُّفْعَةِ
أَسْقَطَهَا وَالْأُفْلَا

Bila seseorang mengakhirkan hak syuf’ah beserta adanya kemampuan untuk memperolehnya, maka batal hak syuf’ahnya. Dan apabila orang yang menghendaki syuf’ah itu sedang sakit atau tidak ada di negeri orang yang membeli (pihak ketiga) atau sedang dipenjara atau takut dari musuh, maka hendaknya ia mewakilkan urusannya jika mampu, jika tidak mampu juga, maka hendaknya ia melakukan persaksian bahwa ia menghendaki pengambilan hak syuf’ah. Seandainya ia tidak melakukan hal yang ia mampu dari membuat wakil atau melakukan persaksian, maka batallah hak syuf’ah baginya menurut qaul adzhar.

(فَإِنْ أَخْرَهَا) أَيِ الشُّفْعَةِ (مَعَ
الْقُدْرَةِ عَلَيْهَا بَطَلَتْ) وَلَوْ
كَانَ مُرِيدُ الشُّفْعَةِ مَرِيضًا أَوْ
غَائِبًا عَنْ بَلَدِ الْمُشْتَرِي أَوْ
مُحْبُوسًا أَوْ خَائِفًا مِنْ عَدُوٍ
فَلْيُوكِّلْ إِنْ قَدَرَ وَالْأُفْلَا فليُشْهِدْ
عَلَى الطَّلَبِ فَإِنْ تَرَكَ الْمَقْدُورَ
عَلَيْهِ مِنَ التَّوَكُّلِ أَوْ الْإِشْهَادِ
بَطَلَ حَقُّهُ فِي الْأَظْهَرِ وَلَوْ قَالَ

Bila Syafi' (orang yang mengambil hak syuf'ah) berkata : "Saya tidak mengetahui, bahwa hak Syuf'ah itu harus segera", dan ia tergolong orang yang tidak begitu faham urusan semacam itu (seperti ia sebagai orang awam), maka ucapan Syafi' dapat dibenarkan dengan sumpahnya.

Bila seseorang mengawini perempuan dengan mahar menyerahkan sebagian buminya (yang masih dalam perserikatan), maka Syafi' boleh mengambil sebagian bumi tersebut dengan ganti rugi senilai Mahar Mitsil (maskawin umum) kepada perempuan tersebut. Bila yang mempunyai hak Syuf'ah itu orang banyak, maka syuf'ah tersebut menjadi hak mereka bersama sesuai dengan kadar bagian hak miliknya. Bila salah satu dari mereka ada yang memiliki separo pekarangan, dan yang lainnya 1/3, dan yang lainnya lagi 1/6 semisal. Kemudian pemilik separo pekarangan menjual bagian dari miliknya, maka rekan perserikatan yang lain boleh mengambil hak syuf'ahnya sepertiga sepertiga.

الشَّفِيعُ لَمْ أَعْلَمْ أَنَّ حَقَّ
الشُّفْعَةِ عَلَى الْفَوْرِ وَكَانَ مِمَّنْ
يُخْفَى عَلَيْهِ ذَلِكَ صَدَقَ بِيَمِينِهِ
(وَإِذَا تَزَوَّجَ) شَخْصٌ (امْرَأَةً
عَلَى شَقِصٍ أَخَذَهُ) (أَيَّ أَخَذَ
(الشَّفِيعُ) الشَّقِصَ (بِمَهْرٍ
الْمِثْلِ) لِيَلِكَ الْمَرْأَةُ (وَأَنْ كَانَ
الشُّفْعَاءُ جَمَاعَةً اسْتَحَقُّوْهَا)
أَيَّ الشُّفْعَةِ (عَلَى قَدْرِ
حَصَصِهِمْ مِنَ (الْأَمْلاكِ) فَلَوْ
كَانَ لِأَحَدِهِمْ نِصْفُ عِقَارٍ
وَلِلْآخَرِ ثُلُثُهُ وَلِلْآخَرِ سُدُسُهُ
فَبَاعَ صَاحِبُ النِّصْفِ
حَصَّتَهُ أَخَذَهَا الْآخَرَانِ
أَثْلَاثًا.

FASAL : Menjelaskan tentang hukum-hukum Qiradl (Pemberian modal). Lafazh "Qiradl" menurut bahasa adalah berasal dari lafazh "Qardlu" yang artinya "memutus". Sedangkan menurut syara' ialah suatu penyerahan harta yang

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْقِرَاضِ﴾
وَهُوَ لُعَةٌ مُشْتَقَّةٌ مِنَ الْقَرْضِ
وَهُوَ الْقَطْعُ وَشَرْعًا دَفْعُ

dilakukan oleh pemiliknya kepada seseorang supaya memperdagangkan/mengelola harta tersebut dan keuntungannya dibagi berdua.

الْمَالِكِ مَالًا لِلْعَامِلِ لِيَعْمَلَ
فِيهِ وَالرَّابِعُ بَيْنَهُمَا.

Akad qiradl memiliki 4 macam syarat, yaitu :

Pertama : modal yang digunakan harus berupa mata uang (dirham dan dinar) yang murni, maka tidak sah akad Qiradl dengan modal lempengan emas/perak murni, emas/perak yang telah menjadi perhiasan, emas yang campuran/tidak murni dan juga tidak sah dengan harta benda, seperti fulus/lempengan perak.

(وَالْقِرَاضُ أَرْبَعَةُ شَرَائِطَ)
أَحَدُهَا (أَنْ يَكُونَ عَلَى
نَاضٍ) أَيْ نَقْدٍ (مِنْ الدَّرَاهِمِ
وَالدَّنَانِيرِ) الْخَالِصَةِ فَلَا يَجُوزُ
الْقِرَاضُ عَلَى تَبَرٍّ وَلَا حِلٍّ وَلَا
مَغْشُوشٍ وَلَا عُرُوضٍ وَمِنْهَا
الْفُلُوسُ

KETERANGAN :

Modal berupa mata uang emas atau perak itu bagi Negara yang memang mata uangnya terbuat dari emas dan perak. Jadi mata uang yang bisa dibuat modal akan berbeda antar Negara. di Indonesia barang yang sah dibuat modal yaitu mata uang Indonesia.

Kedua : Pemilik modal harus memberikan izin kepada pihak yang memperdagangkan/pengelola dalam mentasarrufkan modal dengan izin secara mutlak. Maka tidak boleh bagi pemilik modal mempersempit pengelola dalam mentasarrufkan modal, seperti ucapan pemilik modal : "Kamu jangan membeli sesuatu sebelum bermusyawarah dengan aku dulu" atau : "Kamu jangan membeli, kecuali gandum

(وَالثَّانِي (أَنْ يَأْذَنَ رَبُّ
الْمَالِ لِلْعَامِلِ فِي التَّصَرُّفِ)
إِذْنًا (مُطْلَقًا) فَلَا يَجُوزُ
لِلْمَالِكِ أَنْ يُضَيِّقَ التَّصَرُّفَ
كَقَوْلِهِ لَا تَشْتَرِ شَيْئًا حَتَّى
تُشَاوِرَنِي أَوْ لَا تَشْتَرِ إِلَّا

yang putih, semisal". Kemudian mushannif menghubungkan perkataannya yang terdahulu yakni (secara mutlak) pada perkataannya di sini, yakni pemilik modal memberikan izin kepada pihak pengelola dalam urusan mentasarrufkan modal pada sesuatu yang pada umumnya selalu ada. Maka jika pemilik modal membuat syarat pada pengelola agar membeli sesuatu yang langka/jarang dalam wujudnya, seperti Kuda belang, maka akad qiradnya tidak sah.

Ketiga : Pemilik modal harus menjanjikan bagian yang diketahui dari keuntungan pada si pengelola, semisal separo, atau sepertiga dari keuntungan. Jika pemilik modal berkata kepada pengelola : "Aku mengasih modal padamu dengan harta ini dengan janji, bahwa kamu mendapatkan hak syirkah (milik bersama) pada modal ini atau mendapat bagian dari modal ini, maka akad Qiradl ini hukumnya rusak (tidak sah). Atau pemilik modal berkata : "dengan janji keuntungannya milik kita berdua", maka hukumnya sah. Dan keuntungan tersebut dibagi dua.

Keempat : Pihak pemilik modal tidak membatasi akad Qiradl dengan suatu masa yang telah maklum, seperti ucapan pemilik modal : "aku beri kamu modal dalam masa/waktu satu tahun

الْحِنْطَةُ الْبَيْضَاءَ مَثَلًا. ثُمَّ عَطَفَ الْمُصَنِّفُ عَلَى قَوْلِهِ سَابِقًا مُطْلَقًا. قَوْلُهُ هُنَا (أَوْ فِيمَا) أَيِ التَّصَرُّفِ فِي شَيْءٍ (لَا يَنْقَطِعُ وُجُودُهُ غَالِبًا) فَلَوْ شَرَطَ عَلَيْهِ شِرَاءَ شَيْءٍ يَنْدُرُ وَجُودُهُ كَالْخَيْلِ الْبَلَقِ لَمْ يَصَحَّ.

(و) الثَّالِثُ (أَنْ يَشْتَرِطَ لَهُ) أَيْ يَشْتَرِطَ الْمَالِكُ لِلْعَامِلِ (جُزْأً مَعْلُومًا مِنَ الرَّبْحِ) كَنَصْفِهِ أَوْ ثُلْثِهِ فَلَوْ قَالَ الْمَالِكُ لِلْعَامِلِ قَارَضْتُكَ عَلَى هَذَا الْمَالِ عَلَى أَنَّ لَكَ فِيهِ شِرْكَةً أَوْ نَصِيبًا مِنْهُ فَسَدَ الْقِرَاضُ أَوْ عَلَى أَنَّ الرَّبْحَ بَيْنَنَا صَحَّ وَيَكُونُ الرَّبْحُ نِصْفَيْنِ.

(و) الرَّابِعُ (أَنْ لَا يُقَدَّرَ) الْقِرَاضُ (بِمُدَّةٍ) مَعْلُومَةٍ

saja". Dan pemilik modal tidak boleh menggantungkan ajad qiral dengan suatu syarat, seperti ucapan pemilik modal : "Bila nanti telah datang awal bulan, maka aku beri modal".

Adapun akad qiradl adalah suatu amanah (sebagai kepercayaan). Dan ketika dikatakan sebagai amanah amanah, tidak ada tanggungan mengganti rugi bagi pengelola modal, kecuali pihak pengelola berbuat dhalim pada modal tersebut. Dalam sebagian redaksi kitab dengan kata-kata "bil'udwan"

كَقَوْلِهِ قَارَضْتُكَ سَنَةً وَأَنْ لَا
يُعْلَقَ بِشَرْطٍ كَقَوْلِهِ إِذَا جَاءَ
رَأْسُ الشَّهْرِ قَارَضْتُكَ
وَالْقِرَاضُ أَمَانَةٌ. (و) حَيْثُ
(لَا ضَمَانَ عَلَى الْعَامِلِ) فِي
مَالِ الْقِرَاضِ (إِلَّا بِالْعُدْوَانِ)
فِيهِ وَفِي بَعْضِ النُّسخِ
بِالْعُدْوَانِ

Bila dalam mengelola harta qiradl terjadi keuntungan dan kerugian, maka kerugian tersebut ditutup dengan keuntungan itu.

(وَإِذَا حَصَلَ) فِي مَالِ الْقِرَاضِ
(رِبْحٌ وَخُسْرَانٌ جُبِيَ الْخُسْرَانُ
بِالرِّبْحِ)

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya akad Qiradl itu hukumnya boleh dari dua belah pihak. Maka dari itu, bagi masing-masing dari pemilik modal dan pengelola boleh membatalkan akad qiradl-nya.

وَأَعْلَمُ أَنَّ عَقْدَ الْقِرَاضِ جَائِزٌ
مِنَ الطَّرَفَيْنِ فَلِكُلِّ مِنَ الْمَالِكِ
وَالْعَامِلِ فُسْخُهُ.

FASAL : Menjelaskan hukum-hukum dalam akad Musaqat. Kata "Musaqat" menurut bahasa berasal dari kata "Sa qyi" (pengairan). Sedangkan menurut pengertian syara' ialah seseorang menyerahkan kebun (yang di tanami kurma atau anggur pada orang lain agar di rawat/jaga dengan melakukan pengairan

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْمُسَاقَاةِ﴾
وَهِيَ لُغَةً مُشْتَقَّةٌ مِنَ السَّقْيِ
وَشَرْعًا دَفْعُ الشَّخْصِ نَخْلًا أَوْ
شَجَرًا عَنِ لِمَنْ يَتَعَهَّدُهُ بِسَقْيِ

dan perawatan, atas janji ia (perawat/pekerja) mendapatkan bagian yang diketahui dari.

وَتَرْبِيَّةٍ عَلَى أَنْ لَهُ قَدْرًا مَعْلُومًا
مِنْ ثَمَرِهِ.

Akad Musaqtat itu hukumnya boleh atas dua perkara saja, yaitu kurma dan anggur, maka tidak sah meng-akadi Musaqtat pada selain dua perkara tersebut, seperti buah tin dan misymisy. Akad Musaqtat dianggap sah jika di lakukan oleh orang yang ahli dalam tasaruf (akil, baligh dan tidak tolol) baik untuk dirinya, untuk anak kecil dan orang gila sebab punya wilayah (menjadi wali) atas keduanya jika memang ada unsur maslahat.

(وَالْمُسَاقَاةُ جَائِزَةٌ عَلَى شَيْئَيْنِ
فَقَطُّ) (النَّخْلُ وَالْكُرْمُ) فَلَا
تَجُوزُ الْمُسَاقَاةُ عَلَى غَيْرِهِمَا
كَتَيْنٍ وَمِشْمِشٍ. وَتَصَحُّ
الْمُسَاقَاةُ مِنْ جَائِزِ التَّصَرُّفِ
لِنَفْسِهِ وَلِصَبِيِّ وَجُنُونٍ بِأُولَايَةٍ
عَلَيْهِمَا عِنْدَ الْمَصْلَحَةِ.

Adapun bentuk kata dari akad musaqat ialah : "Aku lakukan akad musaqat padamu atas kebun kurma ini dengan janji begini" atau "Aku menyerahkan padamu kebun kurma ini agar kamu merawatnya" dan yang semacamnya. Dan disyaratkan adanya penerimaan dari orang yang mengerjakan.

وَصِيغَتُهَا سَاقَيْتُكَ عَلَى هَذَا
النَّخْلِ بِكَذَا أَوْ سَلَّمْتُهُ إِلَيْكَ
لِتَعْتَهَدَهُ وَنَحْوُ ذَلِكَ وَيُشْتَرَطُ
قَبُولُ الْعَامِلِ

Untuk sahnya Musaqtat harus ada dua syarat, yaitu :

Pertama : pemilik kebun membatasi Musaqtat dengan suatu masa yang ma'lum (maksudnya, masa yang pada umumnya pohon kurma atau anggur berbuah), seperti : "Satu tahun" menurut penanggalan bulan. Dan tidak boleh membatasi akad musaqat dengan

(وَلَهَا) أَيْ لِلْمُسَاقَاةِ شَرْطَانِ
أَحَدُهُمَا أَنْ يُقَدَّرَهَا) الْمَالِكُ
(بِمُدَّةٍ مَعْلُومَةٍ) كَسَنَةِ
هِيَالِيَّةٍ وَلَا يَجُوزُ تَقْدِيرُهَا
بِأَذْرَاكِ الثَّمَرَةِ فِي الْأَصَحِّ.

“keluarnya buah” menurut qaul ashah.

Kedua : pemilik kebun menentukan untuk pekerja, suatu bagian yang ma’lum dari buah, seperti separohnya atau sepertiganya. Kemudian bila pemilik berkata pada pekerja dengan janji, bahwa buah yang Allah wujudkan nanti itu milik kita berdua, maka hukumnya sah, dan perkataan itu di arahkan pada pengertian “memberikan separohnya atau setengahnya”.

Kemudian pekerjaan dalam akad musaqat ada dua macam: yaitu :

1. Pekerjaan yang manfaatnya kembali kepada buahnya, seperti mengairi tanaman kurma dan mengawinkannya dengan meletakkan sesuatu dari mayang pohon kurma laki-laki ke dalam mayang pohon kurma perempuan. Pekerjaan ini kewajiban pengelola/pekerja.
2. Pekerjaan yang manfaatnya kembali kepada bumi, seperti mempersiapkan mesin dan menggali/membuat parit-parit/sungai. Pekerjaan ini kewajiban pemilik kebun.

Dan pemilik kebun tidak boleh memberi syarat pada pekerja suatu pekerjaan yang bukan dari pekerjaan dalam akad Musaqat, seperti menggali/membuat parit.

(وَ) الثَّانِي (أَنْ يُعَيِّنَ) الْمَالِكُ
(لِلْعَامِلِ جُزْأً مَعْلُومًا) مِنْ
الشَّمْرَةِ كَنِصْفِهَا أَوْ ثُلُثِهَا فَلَوْ
قَالَ الْمَالِكُ لِلْعَامِلِ عَلَى أَنْ مَا
فَتَحَ اللَّهُ بِهِ مِنَ الشَّمْرَةِ يَكُونُ
بَيْنَنَا صَحَّ وَحُمِلَ عَلَى الْمُنَاصَفَةِ.

(ثُمَّ الْعَمَلُ فِيهَا عَلَى صَرِيحٍ)
أَحَدُهُمَا (عَمَلٌ يَعُودُ نَفْعُهُ إِلَى
الشَّمْرَةِ) كَسْقِي التَّحْلِ
وَتَلْقِيحِهِ بِوَضْعِ شَيْءٍ مِنْ
طَلْعِ الذُّكُورِ فِي طَلْعِ الْأُنَاثِ
(فَهُوَ عَلَى الْعَامِلِ وَ) الثَّانِي
(عَمَلٌ يَعُودُ نَفْعُهُ إِلَى الْأَرْضِ)
كَنَضْبِ الدَّوْلَابِ وَحَفْرِ
الْأَنْهَارِ (فَهُوَ عَلَى رَبِّ الْمَالِ)
وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَشْرِطَ الْمَالِكُ
عَلَى الْعَامِلِ شَيْئًا لَيْسَ مِنْ
أَعْمَالِ الْمُسَاقَاةِ كَحَفْرِ التَّهْرِ.

Dan juga di syaratkan mandirinya Amil dalam bekerja. Bila pemilik kebun memberi syarat yaitu pekerjaan amil di Bantu budaknya (si pemilik), maka hukumnya tidak sah.

وَيُشْتَرَطُ أَيضًا إِنْفِرَادُ الْعَامِلِ
بِالْعَمَلِ فَلَوْ شَرَطَ رَبُّ الْمَالِ
عَمَلَ غُلَامِهِ مَعَ الْعَامِلِ لَمْ
يَصَحَّ.

Ketahuilah, bahwa akad Musaqat itu merupakan suatu akat yang mengikat (luzum) dari kedua belah pihak. Jika buah yang keluar itu ternyata milik/hak orang lain, seperti bila pemilik kebun telah mewasiatkan buah kurma yang di akadi musaqat, maka si pekerja punya hak menuntut pemilik modal untuk memberi upah standar atas pekerjaannya.

وَأَعْلَمَ أَنَّ عَقْدَ الْمُسَاقَاةِ لَا زِمَ
مِنَ الظَّرْفَيْنِ. وَلَوْ خَرَجَ الثَّمَرُ
مُسْتَحَقًّا كَانَ أَوْصَى بِثَمَرَةِ
التَّخْلِ الْمُسَاقَى عَلَيْهَا
فَلِلْعَامِلِ عَلَى رَبِّ الْمَالِ أَجْرُهُ
الْمِثْلَ لِعَمَلِهِ.

FASAL : Menerangkan tentang hukum Ijarah (sewa-menyewa). Lafazh "Ijarah" dengan dibaca kasrah huruf hamzahnya menurut pendapat yang masyhur, dan satu pendapat membaca dhammah hamzahnya. Adapun Ijarah menurut bahasa ialah nama bagi suatu upah. Sedangkan menurut syara' ialah suatu bentuk akad atas kemanfaatan yang maklum (diketahui), yang di kehendaki/di tuju (dari kemfaatannya suatu barang), menerima/sah untuk diserahkan, dan kemanfaatan tersebut di bolehkan oleh syara', dan dengan adanya ganti/imbalan yang maklum/jelas.

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْإِجَارَةِ
وَهِيَ بِكَسْرِ الْهَمْزَةِ فِي
الْمَشْهُورِ وَحُكِيَ صَمُّهَا وَهِيَ
لُغَةٌ إِسْمٌ لِلْأُجْرَةِ وَشَرْعًا عَقْدٌ
عَلَى مَنَفْعَةٍ مَعْلُومَةٍ مَقْصُودَةٍ
قَابِلَةٍ لِلْبَدْلِ وَالْإِبَاحَةِ بِعَوَضٍ
مَعْلُومٍ

Syarat bagi masing-masing dari Mukjir (pihak yang menyewakan) dan Mustakjir (pihak penyewa) adalah harus pandai (tidak tolol) dan tidak ada unsur paksaan. Dari lafazh "Ma'lumah" (diketahui), mengecualikan akad "Ju'alah". Dari Lafazh "Maqshudah" (yang di kehendaki), mengecualikan menyewa buah-buahan bertujuan mencium baunya. Dan dari lafazh "Bimuqabalatin lilbadzli" (menerima/sah diserahkan) mengecualikan manfaat dari vagina/ farji, maka mengakadi suatu manfaat dari farji tidak dikatakan sebagai akad Ijarah. Dan dengan lafazh "Ibahah" (diperbolehkan oleh syara'), mengecualikan menyewakan perempuan amat untuk dijima'. Dan dari Lafazh Iwadl" (dengan adanya ganti), mengecualikan akad pinjaman. Dan dari lafazh "Bima'luumin" (jelas/ diketahui), mengecualikan akad Musaqat.

Akad Ijarah tidak sah, kecuali adanya Ijab, seperti : "Saya sewakan kepadamu." Dan Qabul, seperti : "Saya terima penyewaan ini."

Mushannif menerangkan batasan suatu barang yang sah di Ijarahkan dengan perkataannya, bahwa setiap barang yang dapat/bisa diambil kemanfaatannya serta tetapnya/masih utuhnya keadaan barang tersebut, seperti menyewakan rumah untuk didiami/ditempati, dan kendaraan untuk dinaiki, maka sah/boleh menyewakan barang itu. Jika tidak (dapat diambil manfaatnya serta barang itu tidak

وَشَرَطُ كُلِّ مِنَ الْمُؤْجِرِ
وَالْمُسْتَأْجِرِ الرُّشْدُ وَعَدَمُ
الْإِكْرَاهِ وَخَرَجَ بِمَعْلُومَةٍ
الْجُعَالَةِ وَبِمَقْصُودَةٍ اسْتِثْنَاءُ
تُقَاحَةٍ لِسَمِّهَا وَبِقَابِلَةٍ لِلْبَدَلِ
مَنْفَعَةُ الْبُضْعِ فَالْعَقْدُ عَلَيْهَا
لَا يُسَمَّى إِجَارَةً وَبِالْإِبَاحَةِ
إِجَارَةُ الْجَوَارِي لِلْوُطْءِ
وَبِعَوِضٍ الْإِعَارَةُ وَبِمَعْلُومٍ
عَوِضُ الْمَسَاقَاةِ

وَلَا تَصِحُّ الْإِجَارَةُ إِلَّا بِإِيجَابٍ
كَاجْرَتِكَ وَقَبُولٍ كَأَسْتَأْجَرْتُ

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ ضَابِطَ مَا
تَصِحُّ إِجَارَتُهُ بِقَوْلِهِ (وَكُلُّ مَا
أَمَكَّنَ الْاِئْتِفَاعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ
عَيْنِهِ) كَأَسْتِثْنَاءِ دَارٍ
لِلسُّكْنَى وَدَابَّةٍ لِلرُّكُوبِ

tahan lama/tidak bisa utuh), maka tidak sah.

Agar menjadi sahnya menyewakan barang yang telah disebutkn butuh beberapa syarat yang disebutkan oleh mushannfi dengan perkataannya. (sah meng-akadi ijarah pada suatu barang), itu jika kemanfaatannya di diberi ketentuan/di batasi dengan salah satu dari dua perkara, adalah kalanya memakai ketentuan waktu, semisal “saya sewakan rumah ini selama satu tahun” dan adakalnya dengan memberi ketentuan berupa pekerjaan seperti “saya menyewa kamu agar kamu menjahitkan baju ini untukku”. Wajibnya hak upah dalam akad ijarah itu dengan terjadinya suatu akad (tidak ketika barang sewaan diterima)

Adapun kemutlakan dalam akad Ijarah, itu menuntut/menunjukkan segeranya membayar upah (tidak tempo/hutang), kecuali dalam akad ajarahnya terjadi perjanjian upahnya tempo. Maka dengan danya perjanjian tempo, upah menjadi tempo dalam pembayarannya.

Akad ijarah tidak menjadi batal sebab matinya salah satu dari dua belah pihak yang telah melakukan akad ijarah, yakni pihak yang menyewakan dan pihak penyewa. Dan tidak batal pula sebab matinya dua belah yang telah melakukan akad ijarah, bahkan akad ijarah tetap berlangsung setelah matinya mereka sampai habisanya masa penyewaan. Dan ahli waris dari penyewa mengantikan

(صَحَّتْ إِجَارَتُهُ) وَلَا فَلَا

وَلِصَحَّةِ إِجَارَةِ مَا ذُكِرَ شُرُوطٌ
ذَكَرَهَا بِقَوْلِهِ (إِذَا قُدِّرَتْ
مَنَافِعُهُ بِأَحَدِ أَمْرَيْنِ) إِمَّا
(بِمُدَّةٍ) كَأَجْرَتِكَ هَذِهِ الدَّارِ
سَنَةً (أَوْ عَمَلٍ) كَأَسْتَأْجَرْتُكَ
لِتَخِيْطَ لِي هَذَا الثَّوْبَ وَتَحِبُّ
الْأَجْرَةَ فِي الْإِجَارَةِ بِنَفْسِ
الْعَقْدِ

(وَإِظْلَافُهَا يَقْتَضِي تَعَجُّلَ
الْأَجْرَةِ إِلَّا أَنْ يُشْتَرَطَ) فِيهَا
(التَّأْجِيلُ) فَتَكُونُ الْأَجْرَةُ
مَوْجَلَةً حِينَئِذٍ

(وَلَا تَبْطُلُ) الْإِجَارَةُ بِمَوْتِ
أَحَدِ الْمُتَعَاqِدَيْنِ) أَيْ الْمُؤْجِرِ
وَالْمُسْتَأْجِرِ وَلَا بِمَوْتِ الْمُتَعَاqِدَيْنِ
بَلْ تَبْقَى الْإِجَارَةُ بَعْدَ الْمَوْتِ
إِلَى انْقِضَاءِ مُدَّتِهَا وَيَقُومُ

kedudukannya dalam menggunakan manfaat dari barang sewaan.

وَارِثُ الْمُسْتَأْجِرِ مَقَامُهُ فِي
اسْتِيفَاءِ مَنْفَعَةِ الْعَيْنِ الْمُؤَجَّرَةِ

Akad ijarah menjadi batal sebab rusaknya barang sewaan, seperti robohnya rumah, matinya hewan yang sudah ditentukan/di pilih. Batalnya hak ijarah disebabkan hal tersebut, itu berlaku untuk hari-hari yang akan datang tidak batal untuk hari-hari yang telah lewat/dilalui, maka tidak batal akad ijarah pada hari yang telah dilalui menurut qaul adzhar. bahkan tetap (dianggap tanggungan) kadar jumlah dari upah yang telah disepakati dengan mempertimbangkan upah umum, lalu manfaat yang telah dipakai dalam hari hari yang telah dilalui, harus diperkirakan harganya mengikuti harga umum saat akad ijarah.

(وَتَبْطُلُ) الْإِجَارَةُ (بِتَلَفِ
الْعَيْنِ الْمُسْتَأْجَرَةِ) كَأَنَّهُدَامَ
الدَّارِ وَمَوْتَ الدَّابَّةِ الْمُعَيَّنَةِ
وَبُطْلَانِ الْإِجَارَةِ بِمَا ذُكِرَ
بِالنَّظَرِ لِلْمُسْتَقْبَلِ لَا لِلْمَاضِي
فَلَا تَبْطُلُ الْإِجَارَةُ فِيهِ فِي
الْأَظْهَرِ بَلْ يَسْتَقِرُّ قِسْطُهُ مِنْ
الْمُسَمَّى بِاعْتِبَارِ أُجْرَةِ الْمِثْلِ
فَتَقَوُّمُ الْمَنْفَعَةِ حَالَ الْعَقْدِ فِي
الْمُدَّةِ الْمَاضِيَةِ

Ketika dikatakan segini (upah umumnya), maka diambilkan upah (penggunaan pada masa yang telah dilalui) dari harga yang telah ditentukan saat akad (musamma) melalui penisbatan tersebut.

فَإِذَا قِيلَ كَذَا يُؤْخَذُ بِتِلْكَ
النِّسْبَةِ مِنَ الْمُسَمَّى

KETERANGAN :

Praktek mengambil upah (dari penggunaan pada masa yang telah dilalui/telah dipakai) sebagai berikut :

- Semisal, ketika telah terjadi suatu akad ijarah kendaraan dengan kesepakatan upah (musamma) Rp. 30.000 dalam waktu 1 bulan. di tengah-tengah masa penyewaan (semisal baru memakai selama 10 hari), kendaraannya rusak. Maka pihak penyewa wajib membayar

masa-masa yang telah dilalui/terpakai (10 hari). Dengan mempertimbangkan upah umum (ujrah mitsil) pada masa yang telah dilalui dan yang belum dilalui. Semisal upah umum dalam waktu 10 hari (masa yang telah dilalui) harganya senilai Rp. 30.000 ribu, dan upah umum dalam waktu 20 hari (masa yang belum dilalui) harganya 60.000. berarti keseluruhan harga umum (baik dari masa yang telah dilalui dan yang belum) adalah Rp. 90.000. Perlu diketahui bahwa Rp 30.000, merupakan 1/3 dari Rp. 90.000. Dengan demikian pihak penyewa wajib membayar Rp 10.000 dari harga yang disepakati (musamm) Rp. 30.000. yang mana 10.000 merupakan 1/3 dari 30.000. (hasyah al bajuri 2/30)

- Contoh lagi : semisal menyewa rumah dengan upah Rp. 100.000 dalam waktu 1 bulan. Kemudian rusak setelah dipakai 15 hari. Maka (untuk upah 15 hari yang telah dipakai) harus mempertimbangkan harga umum. Semisal harga umum untuk hari yang telah dipakai (15 hari) Rp. 60.000. dan upah umum pada hari yang belum dipakai (15 hari) Rp. 120.000 (harga umum 15 hari setelahnya melonjak). berarti keseluruhan harga umum adalah Rp. Rp. 180.000, perlu diketahui bahwa Rp.60.000, merupakan 1/3 dari 180.000. dengan demikian, pihak penyewa wajib membayar 33,000 lebih sedikit, dari harga musamma Rp. 100.000, yang mana 33,000 lebih sedikit, merupakan 1/3 dari musamma. Tidak bisa dengan membayar Rp. 50,000 meskipun telah memakai 15 hari yang merupakan separo dari masa penyewaan 30 hari.

Ketika dikatakan upahnya segini (setelah memperkirakan harga manfaat yang telah dipakai), maka upah itu sekian, maka hendaknya diambilkan dengan penyesuaian persewaan yang telah disepakati dalam akad.

Keterangan yang telah disebut di muka/depan, yakni tidak batalnya akad dalam masa yang telah lewat, itu diqayyidi/batasi dengan akad ijarah yang barang sewaan telah diterima,

وَمَا تَقَدَّمَ مِنْ عَدَمِ الْإِنْفِسَاحِ
فِي الْمَاضِي مُقَيَّدٌ بِمَا بَعْدَ
قَبْضِ الْعَيْنِ الْمُؤَجَّرَةِ وَبَعْدَ
مُضِيِّ مُدَّةِ لَهَا أَجْرَةٌ. وَلَا
تَنْفَسِيخُ فِي الْمُسْتَقْبَلِ

dan telah melewati masa yang mewajibkan adanya upah, jika tidak, maka akad ijarah rusak baik pada masa yang akan datang maupun yang telah dilalui.

Dan dengan kata-kata “hewan yang ditentukan/di pilih) mengecualikan dalam permasalahan ketika hewan sewaan dalam tanggungan. Kemudian ketika muk'jir (pihak yang menyewakan) hendak menghadirkan/mendatangkan hewan tersebut, lalu mati di tengah-tengah masa/waktu (mau mendatangkan). Maka akad ijarah tidak rusak/batal, akan tetapi muk'jir wajib mengganti binatang tersebut.

وَحَرَجَ بِالْمُعَيَّنَةِ مَا إِذَا كَانَتْ
الدَّابَّةُ الْمُؤَجَّرَةُ فِي الدِّمَّةِ فَإِنَّ
الْمُؤَجِّرَ إِذَا أَحْضَرَهَا وَمَاتَتْ
فِي أَثْنَاءِ الْمُدَّةِ فَلَا تَنْفَسِخُ
الْإِجَارَةُ بَلْ يَجِبُ عَلَى الْمُؤَجِّرِ
إِبْدَالُهَا

Ketahuilah, sesungguhnya kekuasaan ajir (penyewa) terhadap barang sewaan adalah kekuasaan yang berdasarkan kepercayaan. Ketika demikian, maka pihak ajir tidak wajib mengganti rugi barang sewaan kecuali ada unsur kesembronoan/kedhaliman dalam memegang amanat. semisal, memukul hewan tidak sesuai umumnya (terlalu), atau menaikkan orang di atas binatang, yang beratnya melebihi diri penyewa itu sendiri.

وَأَعْلَمَ أَنَّ يَدَ الْأَجِيرِ عَلَى
الْعَيْنِ الْمُؤَجَّرَةِ يَدُ أَمَانَةٍ (و)
حِينَئِذٍ (لَا ضَمَانَ عَلَى الْأَجِيرِ
إِلَّا بِعُدْوَانٍ) فِيهَا كَانَ ضَرْبُ
الدَّابَّةِ فَوْقَ الْعَادَةِ أَوْ أَرْكَبَهَا
شَخْصًا أَثْقَلَ مِنْهُ.

FASAL : Menerangkan tentang hukum Ju'alah (seyembara). Lafazh “Ju'alah” boleh dengan di baca tiga wajah pada jimnya. Arti ju'alah, menurut bahasa ialah sesuatu yang di janjikan pada seseorang atas pekerjaan yang telah ia kerjakan.

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْجُعَالَةِ﴾
وَهِيَ بِتَثْلِيثِ الْحِيمِ وَمَعْنَاهَا
لُغَةً مَا يُجْعَلُ لِشَخْصٍ عَلَى

Semnetara ju'alah menurut syara' ialah menyanggupinya orang yang mutlak dalam tasarrufnya (yakni, akil, baligh dan tidak tolol) pada suatu imbalan yang mauklum atas amal/pekerjaan yang jelas atau tidak jelas(pekerjaan yang sulit) terhadap orang yang ditentukan atau tidak.

شَيْءٍ يَفْعَلُهُ وَشَرْعًا إِيْتْرَامُ
مُطْلَقِ التَّصَرُّفِ عَوَضًا
مَعْلُومًا عَلَى عَمَلٍ مُّعَيَّنٍ أَوْ
مَجْهُولٍ لِمُعَيَّنٍ أَوْ غَيْرِهِ.

KETERANGAN :

- Pekerjaan yang jelas. Seperti, Menjahitkan baju
- Amal yang tidak jelas/sulit di lakukan. Seperti, mengembalikan budak yang lari/minggat, atau bisa menemukan barang yang telah hilang
- Orang yang ditentukan. semisal, jika kamu berhasil menjahit baju ini
- Orang yang tidak ditentukan. Semisal, barang siapa bisa mengembalikan budak yang telah pergi,

Ju'alah hukumnya jaiz/boleh dari kedua belah pihak, yakni pihak ja'il (pihak yang memberi pekerjaan/sayembara), dan pihak *maj'ul-lah* (orang yang melakukan pekerjaan/sayembara).

Di dalam akad Ju'alah ini, pihak ja'il, didalam pengembalian barang hilang, harus mensyaratkan/menetukan adanya imbalan/upah yang jelas. Seperti ucapan orang yang mutlak tasarrufnya " barang siapa bisa mengembalikan barangku yang telah hilang, maka baginya akan mendapat upah segini. Semisal 1000"

Apabila *maj'ul-lah* (orang yang melaksanakan pekerjaan/sayembara) berhasil mengembalikan (menemukan) barang yang telah hilang, maka dia berhak mendapat imbalan/upah yang di

(وَالْجُعَالَةُ جَائِزَةٌ) مِنْ
الْطَّرَفَيْنِ طَرَفِ الْجَاعِلِ
وَالْمَجْعُولِ لَهُ.
(وَهِيَ أَنْ يَشْتَرِطَ فِي رَدِّ ضَالَّتِهِ
عَوَضًا مَعْلُومًا) كَقَوْلِ مُطْلَقِ
التَّصَرُّفِ مَنْ رَدَّ ضَالَّتِي فَلَهُ
كَذَا. (فَإِذَا رَدَّهَا اسْتَحَقَّ)
الرَّادُّ (ذَلِكَ) الْعَوَضَ
الْمَشْرُوطَ لَهُ.

syartkan/di janjikan.

FASAL : Menjelaskan hukum-hukum dalam akad Mukhabarah (bagi hasil dari sawah). Mukhabarah ialah memperkerjakan amil (pekerja) pada tanahnya pemilik tanah, dengan di janjikan imbalan/upah mendapatkan sebagian hasil panen dari tanah itu. (dalam akad ini) biji (yang untuk di tanam) berasal dari pihak amil (pekerja).

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْمُخَابَرَةِ
وَهِيَ عَمَلُ الْعَامِلِ فِي أَرْضِ
الْمَالِكِ بِبَعْضِ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا
وَالْبَذَرُ مِنَ الْعَامِلِ

Bila seseorang menyerahkan sebidang tanah/bumi kepada seseorang agar ia menanaminya dan menjanjikan imbalan juz/bagian yang jelas dari penghasilan tanah tersebut, maka transaksi ini, hukumnya tidak boleh. Tetapi Imam Nawawi mengikuti pendapat Ibnu Mundzir, beliau memilih bolehnya akad Mukhabarah (bagi hasil dari sawah, yang bijinya dari amil).

﴿وَإِذَا دَفَعَ شَخْصٌ (إِلَى رَجُلٍ
أَرْضًا لِيُزْرِعَهَا وَشَرَطَ لَهُ جُزًّا
مَعْلُومًا مِنْ رَيْعِهَا لَمْ يَجْزِ
ذَلِكَ لَكِنَّ التَّوَيَّ تَبَعًا لِابْنِ
الْمُنْذِرِ اخْتَارَ جَوَازَ الْمُخَابَرَةِ.

Begitu juga, akad Muzaraah (hukumnya boleh), yaitu, memperkerjakan amil dalam menggarap sawah, dengan di janjikan imbalan sebagian hasil panen dari sawah itu, sementara dalam akad ini, biji (yang dibuat menanam) dari pihak Malik (pemilik sawah).

﴿وَكَذَا الْمُزَارَعَةُ وَهِيَ عَمَلُ
الْعَامِلِ فِي الْأَرْضِ بِبَعْضِ مَا
يَخْرُجُ مِنْهَا وَالْبَذَرُ مِنَ
الْمَالِكِ.

Bila seseorang menyewakan sawah/tanah kepada orang lain, dengan memberi upah emas atau perak, atau si Malik menjanjikan makanan yang diketahui, yang menjadi tanggungannya (dalam setiap hari), maka (dalam transaksi

﴿وَإِنْ أَكْرَاهُ) أَيِ شَخْصٍ
(إِيَّاهَا) أَيِ أَرْضًا (بِذَهَبٍ أَوْ
فِضَّةٍ أَوْ شَرَطَ لَهُ طَعَامًا

semcam ini) hukumnya boleh.

Adapun bila Malik (pemilik sawah) menyerahkan kepada Amil (pekerja) sebidang tanah/bumi yang banyak tanaman kurmanya atau Cuma sedikit, kemudian pihak malik melakukan akad *musaqah* dengan amil, dan juga melakukan akad *muzara'ah*, maka akad *muzar'aah* ini hukumnya sah, karena mengikut sahnya akad *musaqah*.

مَعْلُومًا فِي ذِمَّتِهِ جَارًا

أَمَّا لَوْ دَفَعَ لِشَخْصٍ أَرْضًا فِيهَا
نَخْلٌ كَثِيرٌ أَوْ قَلِيلٌ فَسَاقَاهُ
عَلَيْهِ وَزَارَعَهُ عَلَى الْأَرْضِ
فَتَجَوَّزُ هَذِهِ الْمَزَارَعَةُ تَبَعًا
لِلْمُسَاقَاةِ.

FASAL : Menjelaskan hukum-hukum dalam *Ihyaa-ul mawat* (menghidupkan bumi mati). Adapun yang dimaksud "Ihyaa-ul mawat" sebagaimana yang dikatakan Imam Raf'i di dalam Syarah Shaghir, yaitu tanah/bumi yang tidak ada pemiliknya (bumi tak bertuan), dan belum ada seorang-pun yang mengambil kemanfaatan bumi tersebut.

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ أَحْيَاءِ
الْمَوَاتِ وَهُوَ كَمَا قَالَ الرَّافِعِيُّ
فِي الشَّرْحِ الصَّغِيرِ أَرْضٌ لَا
مَالِكَ لَهَا وَلَا يَنْتَفِعُ بِهَا أَحَدٌ.

Menghidupkan tanah/bumi yang mati (tak bertuan) di perbolehkan dengan dua syarat, yaitu :

Pertama. : Muhyi (Orang yang menghidupkan bumi mati, merupakan orang Islam, maka disunnahkan baginya menghidupkan bumi mati, baik mendapat izin dari imam (kepala pemerintah) atau tidak.

[Ya Allah (semoga mendapat perlindungan)], kecuali adanya hak milik yang berkaitan dengan bumi mati, seperti Imam melindungi/menahan terhadap sejangkal bumi mati, dan lalu

وَأَحْيَاءِ الْمَوَاتِ جَائِزٌ
بِشَرْطَيْنِ أَحَدُهُمَا أَنْ
يَكُونَ الْمُحْيِي مُسْلِمًا
فَيُسْنُ لَهُ أَحْيَاءُ الْأَرْضِ الْمَيِّتَةِ
سَوَاءً أَذِنَ لَهُ الْإِمَامُ أَمْ لَا.
اللَّهُمَّ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّقَ بِالْمَوَاتِ
حَقٌّ كَانَ حَمَى الْإِمَامِ قِطْعَةً

ada seseorang menghidupkan bumi mati tersebut (yang telah di lindungi imam), maka orang tersebut tidak bisa memilikinya kecuali dengan seizin Imam. Demikian ini menurut qaul ashah.

Adapun kafir dzimmi, kafir muahad, dan kafir musta'man, mereka semua tidak boleh menghidupkan bumi mati, sekalipun Imam mengizinkan mereka.

Kedua : Status bumi meredeka yang belum pernah dimiliki/hakki oleh orang islam. Dan di sebagian redaksi kitab lain, dengan ungkapan. Status bumi merdeka (tanpa ada tambahan kata seterusnya).

Adapun yang dimaksudkan dari perkataan mushannif tadi, yaitu, bahwa bumi/tanah yang sudah pernah digarap, dan sekarang dalam kondisi rusak (tak terawat), maka setatus bumi tersebut masih hak milik orang yang pernah menghidupkan, jia memang diketahui pemiliknya, baik orang islam mapun kafir dzimmi. Bumi yang rusak (tak terawat) tidak bisa dimiliki dengan di hidupkan (untuk kedua kalinya).

Bila tidak diketahui pemiliknya dan penggarapannya islamiy (sesuai undang-undang penggarapan dalam islam, gambarannya, garapan itu terjadi setelah diutusny Nabi Muhammad menajdi

مِنْهُ وَأَحْيَاهَا شَخْصٌ فَلَا يَمْلِكُهَا إِلَّا بِإِذْنِ الْإِمَامِ فِي الْأَصَحِّ.

أَمَّا الدِّمِيُّ وَالْمُعَاهِدُ وَالْمُسْتَأْمَنُ فَلَيْسَ لَهُمُ الْأَحْيَاءُ وَلَوْ آذَنَ لَهُمُ الْإِمَامُ.

(وَالثَّانِي (أَنْ تَكُونَ الْأَرْضُ حُرَّةً لَمْ يَجْرِ عَلَيْهَا مِلْكٌ لِمُسْلِمٍ) وَفِي بَعْضِ النُّسخِ أَنْ تَكُونَ الْأَرْضُ حُرَّةً.

وَالْمُرَادُ مِنْ كَلَامِ الْمُصَنِّفِ أَنَّ مَا كَانَ مَعْمُورًا وَهُوَ الْآنَ خَرَابٌ فَهُوَ لِمَالِكِهِ إِنْ عُرِفَ مُسْلِمًا كَانَ أَوْ ذِمِّيًّا وَلَا يُمْلِكُ هَذَا الْخَرَابُ بِالْأَحْيَاءِ.

فَإِنْ لَمْ يُعْرَفْ مَالِكُهُ وَالْعِمَارَةُ إِسْلَامِيَّةٌ فَهَذَا الْمَعْمُورُ مَالٌ

Rasul), maka status tanah/bumi yang digarap itu menjadi harta yang tersia-sia, yang urusannya diserahkan kepada kebijakan Imam dalam kaitan merawatnya, atau menjualnya atau menjaga harganya (jika bumi itu dijual). Jika tanda-tanda penggarapannya menurut Jahiliyah (gambarannya, garapan tersebut terjadi sebelum diutusnya Nabi menjadi Rasul), maka bumi tersebut bisa dimiliki dengan dihidupkan (untuk kedua kalinya).

Adapun cara menghidupkan bumi/tanah tersebut, yaitu dengan suatu garapan yang menurut adat (umumnya) dianggap mema'murkan/mengelola bumi yang dihidupkan itu. Adat semacam ini akan berbeda-beda sesuai tujuan orang yang menghendaki untuk menghidupkan bumi yang mati itu. Sehingga, Bila orang yang menghidupkan bumi itu bertujuan untuk mendirikan rumah, maka dalam masalah ini disyaratkan agar memberikan batasan/memagar lahan tersebut dengan membangun tembok, dengan bangunan yang sesuai adat/kebiasaan yang berlaku di tempat itu, semisal bangunan dari batu bata, batu atau bambu. Dan disyaratkan juga agar memberi atap pada sebagian lahan tersebut dan memasang pintu.

Jika muhyi (orang yang hendak menghidupkan bumi mati), bertujuan

ضَائِعُ أَمْرُهُ لِرَأْيِ الْإِمَامِ فِي
حِفْظِهِ أَوْ بَيْعِهِ وَحَفْظِ ثَمَنِهِ.
وَإِنْ كَانَ الْمُعْمُورُ جَاهِلِيًّا
مِلْكِكَ بِالْأَحْيَاءِ.

(وَصَفَةُ الْأَحْيَاءِ مَا كَانَ فِي
الْعَادَةِ عِمَارَةً لِلْمُحْيِي)
وَيَخْتَلِفُ هَذَا بِاخْتِلَافِ
الْغَرَضِ الَّذِي يَقْصِدُهُ الْمُحْيِي.
فَإِنْ أَرَادَ الْمُحْيِي أَحْيَاءَ
الْمَوَاتِ مَسْكَنًا أَشْطَرَطَ فِيهِ
تَحْوِيطَ الْبُقْعَةِ بِنَاءٍ حِيطَانِهَا
بِمَا جَرَتْ بِهِ عَادَةُ ذَلِكَ الْمَكَانِ
مِنْ آجِرٍ أَوْ حَجَرٍ أَوْ قَصَبٍ.
وَاشْطَرَطَ أَيْضًا سَقْفُ بَعْضِهَا
وَنَصَبُ بَابٍ.

وَإِنْ أَرَادَ الْمُحْيِي أَحْيَاءَ

untuk dibuat kandang hewan ternak, maka cukup mwmagari lahan tersebut, tidak perlu pagar yang biasa di rumah rumah. Dan tidak disyaratkan memberi atap.

Dan jika bertujuan untuk persawahan, maka cukup mengumpulkan tanah di sekeliling persawahan itu (membuat tanggul) dan meratakan tanah/bumi dengan cara mencangkul tanah yang tinggi. Dan mengisi (menguruk) tanah yang rendah (ledok;jawa), dan menertibkan aliran air yang menuju ke persawahan tersebut dengan membuat irigasi (saluran air) dari sumur atau menggali selokan (kali kecil). Bila malasah pengairan tercukupi oleh hujan pada umumnya, Maka tidak perlu mengatur/menertibkan aliran air, menurut *qaul shahih*.

Jika si *muhyi* bertujuan membuat perkebunan, maka disyaratkan supaya mengumpulkan tanah (membuat tanggul) dan memagar sekeliling lahan yang dibuat perkebunan jika adat yang berlaku seperti itu. Bersamaan itu disyaratkan juga agar di tanami menurut *Al madzhab* (pendapat yang paling kuat).

Ketahuilah, bahwa air yang menjadi khusus/di hakki oleh seseorang. Maka

الْمَوَاتِ زَرْبَةً دَوَابِّ فَيَكْفِي
تَحْوِيطُ دُونَ تَحْوِيطِ السُّكْنَى
وَلَا يَشْتَرُطُ السَّقْفُ.

وَإِنْ أَرَادَ أَحْيَاءَ الْمَوَاتِ
مَزْرَعَةً فَيَجْمَعُ التُّرَابَ حَوْلَهَا
وَيُسَوِّي الْأَرْضَ بِكَسَجٍ
مُسْتَعْمَلٍ فِيهَا وَطَمٍ مُنْخَفِضٍ
وَتَرْتِيبٍ مَاءٍ لَهَا بِشَقٍّ سَاقِيَةٍ
مِنْ بَيْتٍ أَوْ حَفْرِ قَنَاقَةٍ فَإِنْ
كَفَاهَا الْمَطَرُ الْمُعْتَادُ لَمْ يَحْتَجْ
لِتَرْتِيبِ الْمَاءِ عَلَى الصَّحِيحِ.

وَإِنْ أَرَادَ الْمُحْيِي أَحْيَاءَ
الْمَوَاتِ بُسْتَانًا فَجَمَعَ التُّرَابَ
وَالْتَحْوِيطَ حَوْلَ أَرْضِ
الْبُسْتَانِ إِنْ جَرَتْ بِهِ عَادَةٌ
وَيُشْتَرُطُ مَعَ ذَلِكَ الْعَرِيسَ عَلَى
الْمَذْهَبِ.

وَاعْلَمْ أَنَّ الْمَاءَ الْمُخْتَصَّ

baginya tidak wajib menyerahkannya untuk hewan ternak orang lain secara mutlak.

بِشَخْصٍ لَا يَجِبُ بَذْلُهُ لِمَاشِيَةٍ
غَيْرِهِ مُطْلَقًا.

Kewajiban seseorang menyerahkan air (miliknya) hanya sebab tiga syarat, yaitu :

Pertama : keberadaan air merupakan lebihan dari kebutuhannya (pemilik air). Jika tidak ada lebihan, maka ia terlebih dahulu dipergunakan untuk dirinya sendiri, dan tidak wajib menyerahkannya pada selainnya.

(و) إِنَّمَا (يَجِبُ بَذْلُ الْمَاءِ
بِثَلَاثَةِ شَرَائِطٍ) أَحَدُهَا (أَنْ
يَفْضَلَ عَنْ حَاجَتِهِ) أَيِ
صَاحِبِ الْمَاءِ فَإِنْ لَمْ يَفْضَلَ
بَدَأَ بِنَفْسِهِ وَلَا يَجِبُ بَذْلُهُ
لِغَيْرِهِ.

Kedua : jika orang lain sangat membutuhkan keberadaan air tersebut, baik untuk dirinya atau untuk hewan ternaknya. Kewajiban ini, jika di tempat (adanya air) terdapat rumput, yang menjadi pakan hewan gembalaan, dan tidak memungkinkan rumput itu menjadi pakan (hewan ternak) kecuali dengan selalu meyiramkan air padanya (agar rumput tidak mati). Dan tidak wajib bagi pemilik air, menyerahkan air untuk tanamannya orang lain, dan juga untuk pohonnya orang lain.

(و) الثَّانِي (أَنْ يَحْتَاجَ إِلَيْهِ
غَيْرُهُ) إمَّا (لِنَفْسِهِ أَوْ
لِيَهْمِيَّتِهِ) هَذَا إِذَا كَانَ هُنَاكَ
كَلَاءٌ تَرْعَاهُ الْمَاشِيَةُ وَلَا
يُمْكِنُ رَعْيُهُ إِلَّا بِسْقِي الْمَاءِ.
وَلَا يَجِبُ عَلَيْهِ بَذْلُ الْمَاءِ
لِلزَّرْعِ غَيْرِهِ وَلَا لِشَجَرِهِ.

Ketiga : Air tersebut berada di tempatnya (semisal air sumur, masih berada di dalam sumur) yaitu air sumur atau mata air yang dibuat giliran. Bila seseorang telah mengambil air tersebut (dari sumur/mata air) dan meletakkannya di suatu

(و) الثَّالِثُ (أَنْ يَكُونَ)
الْمَاءُ فِي مَقَرِّهِ وَهُوَ (مِمَّا
يُسْتَخْلَفُ فِي بَيْتٍ أَوْ عَيْنٍ)

wadah/bejana, maka baginya tidak wajib menyerahkan air tersebut menurut qaul shahih.

فَإِذَا أَخَذَ هَذَا الْمَاءَ فِي إِنَاءٍ لَمْ يَجِبْ بَدْلُهُ عَلَى الصَّحِيحِ.

Dan sekiranya/ketika dikatakan wajib menyerahkan air itu (karena telah memenuhi 3 syarat), maka yang dimaksudkan adalah memepersilahkan datangnya hewan menuju sumur (bukan pemilik air membawakan air). hal itu, jika pemilik air tidak keberatan dalam hal berkaitan dengan tanamannya atau binatang piaraannya. Bila pemilik air itu merasa keberatan dengan datangnya binatang piaraan (ke sumur), maka ia boleh mencegahnya/melarangnya, dan pemilik hewan gembalaan mengambil air dari sumur (ngangsu; jawa) untuk hewan ternaknya, sebagaimana pendapat yang dikatakan oleh Imam Mawardi.

وَحَيْثُ وَجَبَ الْبَدْلُ لِلْمَاءِ فَالْمُرَادُ بِهِ تَمْكِينُ الْمَاشِيَةِ مِنْ حُضُورِهَا الْبُئْرِ إِنْ لَمْ يَتَضَرَّرْ صَاحِبُ الْمَاءِ فِي زَرْعِهِ أَوْ مَاشِيَّتِهِ فَإِنْ تَضَرَّرَ بِوُرُودِهَا مُنِعَتْ مِنْهُ وَاسْتَقَى لَهَا الرِّعَاءُ كَمَا قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ.

Dan sekiranya/ketika dikatakan wajib menyerahkan air, maka (bagi pemilik air) di larang mengambil/menarik upah/ganti rugi atas air tersebut, menurut pendapat qaul shahih.

وَحَيْثُ وَجَبَ الْبَدْلُ لِلْمَاءِ اِمْتَنَعَ اخْذُ الْعِوَضِ عَلَيْهِ عَلَى الصَّحِيحِ.

FASAL : Menjelaskan hukum-hukum dalam wakaf. Wakaf menurut bahasa ialah menahan/memelihara. Sedangkan menurut syara' ialah menahan suatu harta yang jelas (tidak dalam tanggungan) yang dapat/menerima pindah tangan, dan dapat/bisa diambil manfaatnya, serta tetapnya/tahan lamanya keadaan harta tersebut, dan terputusnya hak

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْوَقْفِ وَهُوَ لُغَةً الْحَبْسُ وَشَرْعًا حَبْسُ مَالٍ مُعَيَّنٍ قَابِلٍ لِلنَّقْلِ يُمَكِّنُ الْإِنْتِفَاعَ بِهِ مَعَ بَقَاءِ

tasarruf dalam harta tersebut (bagi pemilik harta), (penahanan harta tersebut) atas dasar, akan di tasarrufkan pada arah kebaikan karena *tagarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah.

Adapun syarat bagi waqif (orang yang wakaf) ialah sahnya dalam pernyataannya (perkataanya) dan ahli dalam beramal.

Mewakafkan barang itu boleh dengan tiga syarat, yaitu :

1. Barang yang diwakafkan adalah berupa barang yang dapat diambil manfaatnya serta keadaannya tetap/dapat bertahan lama. Dan pengambilan manfaatnya harus kemanfaatan mubah, juga manfaat yang dimaksud (dari suatu barang). Maka tidak sah mewakafkan alat permainan (yang mengandung maksiat) dan mewakafkan dirham untuk perhiasan. Tidak disyaratkan, manfaat itu dapat di raih seketika, maka sah wakaf budak dan anak unta yang keduanya masih kecil.

Adapun wakaf barang yang tidak tahan lama/tetap dzatnya, seperti makanan dan wangi-wangian, maka hukumnya tidak sah mewakafkannya.

عَيْنِهِ وَقَطَعَ التَّصَرُّفَ فِيهِ عَلَى
أَنْ يُصَرَّفَ فِي جِهَةِ خَيْرٍ تَقَرُّبًا
إِلَى اللَّهِ تَعَالَى.

وَشَرَطُ الْوَاقِفِ صِحَّةَ عِبَارَتِهِ
وَأَهْلِيَّةَ التَّبَرُّعِ.

(وَالْوَقْفُ جَائِزٌ بِثَلَاثَةِ شَرَائِطَ)
وَفِي بَعْضِ النُّسَخِ وَالْوَقْفُ
جَائِزٌ لَهُ ثَلَاثَةُ شُرُوطٍ. أَحَدُهَا
(أَنْ يَكُونَ) الْمَوْقُوفُ (مِمَّا
يَنْتَفِعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ)
وَيَكُونُ الْإِنْتِفَاعُ مُبَاحًا
مَقْصُودًا فَلَا يَصِحُّ وَقْفُ آلَةٍ
اللَّهُوِ وَلَا وَقْفُ دَرَاهِمٍ لِلزَّيْنَةِ.
وَلَا يُشْتَرَطُ النَّفْعُ فِي الْحَالِ
فَيَصِحُّ وَقْفُ عَبْدٍ وَجَحْشٍ
صَغِيرَيْنِ.

وَأَمَّا الَّذِي لَا تَبْقَى عَيْنُهُ
كَمَطْعُومٍ وَرِيحَانٍ فَلَا يَصِحُّ
وَقْفُهُ.

2. Mewaqfkan itu harus pada asal/awal yang wujud dan cabang yang tidak terputus. maka, dikecualikan mewaqfkan pada orang yang akan lahir bagi waqif, kemudian pada orang-orang fakir. Pewakafan semacam ini di namakan wakaf yang terputus pada jenjang awalnya. Dan jika waqif tidak mengatakan "kemudian pada orang-orang fakir" maka dikatakan wakaf yang terputus pada jenjang awal dan akhirnya. Perkataan mushannif : "Yang tidak terputus" itu mengecualikan wakaf yang terputus pada jenjang akhirnya, seperti ucapannya : "Saya mewakafkan barang ini pada Zaid, kemudian pada keturunannya" dan waqif tidak menambah atas ucapannya itu. Dalam hal ini ada dua jalan (pendapat). Pertama, wakaf semacam itu hukumnya batal, seperti halnya wakaf barang yang putus pada jenjang pertamanya, dan pendapat ini sejalan dengan pendapat mushannif. Tetapi menurut pendapat rajih/yang unggul (pendapat kedua) hukumnya sah.

(و) الثَّانِي (أَنْ يَكُونَ)
الْوَقْفُ (عَلَى أَصْلِ مَوْجُودٍ
وَفَرْعٍ لَا يَنْقَطِعُ) فَخَرَجَ
الْوَقْفُ عَلَى مَنْ سَيُولَدُ
لِلْوَقِيفِ ثُمَّ عَلَى الْفُقَرَاءِ
وُيُسَمَّى هَذَا مُنْقَطِعُ الْأَوَّلِ فَإِنْ
لَمْ يَقُلْ ثُمَّ الْفُقَرَاءِ كَانَ
مُنْقَطِعُ الْأَوَّلِ وَالْآخِرِ. وَقَوْلُهُ
لَا يَنْقَطِعُ إِحْتِرَازٌ عَنِ الْوَقِيفِ
الْمُنْقَطِعِ الْآخِرِ كَقَوْلِهِ وَقَفْتُ
هَذَا عَلَى زَيْدٍ ثُمَّ نَسَلِهِ وَلَمْ يَزِدْ
عَلَى ذَلِكَ. وَفِيهِ طَرِيقَانِ
أَحَدُهُمَا أَنَّهُ بَاطِلٌ كَمُنْقَطِعِ
الْأَوَّلِ وَهُوَ الَّذِي مَشَى عَلَيْهِ
الْمُصَنِّفُ لَكِنَّ الرَّاجِحَ
الصَّحَّةُ.

3. Pewaqafannya tidak atas jalan terlarang, artinya yang diharamkan, maka tidak sah wakaf membangun gereja untuk beribadah orang Nasrani. Perkataan mushannif ini, memberikan pemahaman, bahwa

(و) الثَّالِثُ (أَنْ لَا يَكُونَ)
الْوَقْفُ (فِي مَحْظُورٍ) بِظَاءٍ
مُشَالَةٍ أَيْ مُحَرَّمٍ فَلَا يَصِحُّ

sesungguhnya tidak disyaratkan dalam hal waqaf, yaitu terangnya/tampaknya niat beribadah, akan tetapi disyaratkannya harus tidak ada unsur maksiat, baik dalam pewaqafan tampaknya niat ibadah, seperti mewakafkan pada orang-orang fakir, atau tidak tampak niat ibadah, seperti mewakafkan pada orang-orang kaya.

الْوَقْفُ عَلَى عِمَارَةِ كَنِيسَةٍ
لِلتَّعْبُدِ وَأَفْهَمَ قَوْلُ الْمُصَنِّفِ
أَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ فِي الْوَقْفِ ظُهُورُ
قَصْدِ الْقُرْبَةِ بَلِ انْتِفَاءُ
الْمَعْصِيَةِ سَوَاءً وَجَدَ فِي
الْوَقْفِ ظُهُورُ قَصْدِ الْقُرْبَةِ
كَالْوَقْفِ عَلَى الْفُقَرَاءِ أَوْ لَا
كَالْوَقْفِ عَلَى الْأَغْنِيَاءِ.

Disyaratkan dalam wakaf, yaitu tidak ditentukan waktunya, seperti ucapan : "Saya wakafkan barang ini dalam waktu setahun ". Dan juga tidak digantungkan, seperti ucapan : "Ketika datang awal bulan, maka sungguh aku waqafkan sekian".

وَيُشْتَرَطُ فِي الْوَقْفِ أَنْ لَا
يَكُونَ مُوقَّتًا كَوَقَفْتُ هَذَا
سَنَةً وَأَنْ لَا يَكُونَ مُعْلَقًا إِذَا
جَاءَ رَأْسُ الشَّهْرِ فَقَدْ وَقَفْتُ
كَذَا.

Barang wakaf (prakteknya) harus sesuai apa yang di syaratkan Waqif (orang yang wakaf), yakni mendahulukan sebagaian dari orang yang menerima hak waqaf, seperti ucapan : "Saya mewaqaftkan barang ini kepada anak-anakku yang paling wira'i (menghindari subhat)", atau mengakhirkan, seperti ucapan "saya waqafkan barang ini pada anak-anakku, kemudian jika habis pada anak-anaknya

(وَهُوَ) أَيِ الْوَقْفِ (عَلَى مَا
شَرَطَ الْوَاقِفُ) فِيهِ (مِنْ
تَقْدِيمِ) لِبَعْضِ الْمَوْقُوفِ
عَلَيْهِمْ كَوَقَفْتُ هَذَا عَلَى
أَوْلَادِي الْأَوْرَعِ مِنْهُمْ (أَوْ

(cucu), atau membuat hak sama, seperti ucapan "saya mewaqafkan pada anak-anakku secara sama antara laki-laki dan perempuan", atau memberikan hak lebih pada sebagian anak-anaknya tidak pada sebagian yang lain, seperti ucapan "saya waqafkan pada semua anakku, untuk satu laki-laki dari mereka mendapatkan seperti bagiannya dua anak perempuan".

تَأْخِيرٍ) كَوَقَفْتُ هَذَا عَلَى
أَوْلَادِي فَإِذَا انْقَرَضُوا فَعَلَى
أَوْلَادِهِمْ (أَوْ تَسْوِيَةٍ) كَوَقَفْتُ
عَلَى أَوْلَادِي بِالسَّوِيَةِ بَيْنَ
ذُكُورِهِمْ وَإِنَاثِهِمْ. (أَوْ
تَفْضِيلٍ) لِبَعْضِ الْأَوْلَادِ عَلَى
بَعْضٍ كَوَقَفْتُ عَلَى أَوْلَادِي
لِلذَّكَرِ مِنْهُمْ مِثْلَ حَظِّ
الْأُنثَيْنِ.

FASAL : Menerangkan hukum-hukum dalam Hibbah (pemberian). Hibbah menurut bahasa adalah "tiupan angin." Dan hibah boleh juga diartikan : "orang yang bangun dari tidurnya, ketika dia bangun tidur", maka seolah-olah orang yang melakukan Hibbah bangun/bangkit untuk berbuat kebaikan. Sedangkan Hibbah menurut syara' adalah menjadikan hak milik suatu barang (pada seseorang), yang lestari (hak milik bisa di hasil/raih seketika itu), dan pemberian yang mutlak (tanpa di batasi waktu), di lakukan saat masih hidup dengan tanpa adanya imbalan ('iawad), walaupun terjadinya pemberian keraena seorang yang derajatnya lebih tinggi (maksudnya pemberiannya orang yang derajatnya rendah pada seorang yang derajatnya

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْهِبَةِ وَهِيَ
لُغَةً مَأْخُودَةٌ مِنْ هُبُوبِ الرِّيحِ
وَيَجُوزُ أَنْ تَكُونَ مَنْ هَبَّ
مِنْ تَوَمِهِ إِذَا اسْتَيْقَظَ فَكَأَنَّ
فَاعِلَهَا اسْتَيْقَظَ لِلْإِحْسَانِ
وَهِيَ فِي الشَّرْعِ تَمْلِيكُ مَنْجَزٍ
مُطْلَقٌ فِي عَيْنِ حَالِ الْحَيَاةِ بِلَا
عَوَضٍ وَلَوْ مِنَ الْأَعْلَى.

tinggi).

Perkataan : “Yang lestari” mengecualikan wasiat, dan perkataan “pemberian yang mutlak” mengecualikan pemilikan (pemberian) yang di batasi waktu, dan perkataan “berupa barang”, mengecualikan pemberian beberapa manfaat, dan perkataan “dengan keadaan masih hidup”, mengecualikan wasiat”.

Hibbah tidak sah, kecuali dengan adanya Ijab serta Qabul yang diucapkan.

فَخَرَجَ بِالْمَنْجَزِ الْوَصِيَّةُ
وَبِالْمُطْلَقِ التَّمْلِيكُ الْمُؤَقَّتُ
وَخَرَجَ بِالْعَيْنِ هِبَةُ الْمَنَافِعِ
وَخَرَجَ بِحَالِ الْحَيَاةِ الْوَصِيَّةُ
وَلَا تَصِحُّ الْهِبَةُ إِلَّا بِإِجَابٍ
وَقَبُولٍ لَفْظًا

Mushannif memberikan batasan barang yang hendak dihibbahkan melalui perkataannya : “setiap barang yang sah untuk dijual belikan, maka sah juga di hibahkan”. Dan barang yang tidak boleh dijual belikan, seperti barang yang tidak jelas/terlihat, maka tidak boleh menghibhahkannya, kecuali berupa dua biji gandum dan yang semacamnya sekalipun tidak boleh dijual belikan tapi boleh di hibbahkan.

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ صَابِطَ
الْمَوْهُوبِ فِي قَوْلِهِ (وَكُلُّ مَا جَارَ
بَيْعُهُ جَارَ هِبَتِهِ) وَمَا لَا يَجُوزُ
بَيْعُهُ كَمَجْهُولٍ لَا يَجُوزُ هِبَتُهُ
إِلَّا حَبَّتِي حِنْطَةٍ وَخَوَّهَا فَلَا
يَجُوزُ بَيْعُهُمَا وَيَجُوزُ هِبَتُهُمَا

Hibbah tidak bisa dimiliki (kecuali dengan adanya akad), dan hibbah pula belum bisa luzum (menjadi hak milik sepenuhnya) kecuali dengan diterimanya barang pemberian atas izin dari pihak pemberi. Jika pihak penerima dan pemberi meninggal sebelum adanya serah terima barang pemberian, maka hibbah tidak rusak/batal, akan tetapi ahli waris dari mereka menggantikan posisi mereka

وَلَا تُمْلِكُ (وَلَا تَلْزِمُ الْهِبَةُ إِلَّا
بِالْقَبْضِ) بِإِذْنِ الْوَاهِبِ فَلَوْ
مَاتَ الْمَوْهُوبُ لَهُ أَوْ الْوَاهِبُ
قَبْلَ قَبْضِهِ الْهِبَةُ لَمْ تَنْفَسِخْ
الْهِبَةُ وَيَقُومُ وَارِثُهُ مَقَامَهُ فِي

dalam hal menerima dan penyerahan/
serah terima.

الْقَبْضُ وَالْإِقْبَاضُ.

Apabila orang yang dihibbahi telah menerima barang pemberian, maka pihak pemberi tidak punya hak untuk menarik kembali pemberiannya, kecuali pihak pemberi tersebut merupakan orang tuanya sekalipun nasab seatasnya (kakek dan nenek).

(وَإِذَا قَبَضَهَا الْمُوهَبُ لَهُ لَمْ يَكُنْ لِلْوَاهِبِ أَيُّ يَرْجِعُ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَكُونَ وَالِدًا) وَإِنْ عَلَا

Jika ada orang memberikan sesuatu semisal rumah (dengan menyaratkan) sepanjang umurnya/selagi ia masih hidup, seperti ucapannya : "Saya berikan rumah ini kepadamu sepanjang umurku masih ada" atau seorang memberikan sesuatu semisal rumah (dengan syarat sepanjang pengawasan), seperti ucapannya ""Saya berikan rumah ini dalam pengawasanku, dan saya jadikan pemberian rumah ini padamu sebagai akad *ruqba*, yakni jika kamu mati sebelum saya maka pemberian ini akan kembali ke saya, dan jika aku mati sebelum kamu, maka pemberian ini akan menjadi hakmu" lalu di di lakukan penerimaan dan penyerahan (serah terima). Maka pemberian tadi langsung menjadi milik *mu'ammār* (orang yang diberi dengan syarat seumurnya pihak pemberi) dan milik si *muraqqabi* (orang yang diberi dalam pengawasan). Lafadz *mu'ammār* maupun *murrabi* itu berupa shighat isim maf'ul keduanya. Dan barang pemberian itu kemudian menjadi hak milik ahli wari mereka setelah meninggalnya mereka.

(وَإِذَا أَعْمَرَ) شَخْصٌ (شَيْئًا) أَيُّ دَارًا مَثَلًا كَقَوْلِهِ أَعْمَرْتُكَ هَذِهِ الدَّارَ (أَوْ أَرْقَبَهُ) إِيَّاهَا كَقَوْلِهِ أَرْقَبْتُكَ هَذِهِ الدَّارَ وَجَعَلْتُهَا لَكَ رُقْبَى أَيُّ إِنْ مِتَّ قَبْلِي عَادَتْ إِلَيَّ وَإِنْ مِتُّ قَبْلَكَ اسْتَقَرَّتْ لَكَ فَقَبِلَ وَقَبْضٌ (كَانَ) ذَلِكَ الشَّيْءُ (لِلْمُعَمَّرِ أَوْ لِلْمُرْقِي) يَلْفِظُ اسْمَ الْمَفْعُولِ فِيهِمَا (وَلَوْ رَتَّتِهِ مِنْ بَعْدِهِ) وَيَلْغُو الشَّرْطُ الْمَذْكُورُ

Dan syarat-syarat yang ajukan pihak pemberi batal alis tak berguna.

FASAL : Menjelaskan hukum-hukum dalam Luqathah (barang temuan). Lafazh "Luqathah" dengan dibaca fathah huruf Qafnya adalah nama bagi sesuatu yang ditemu. Adapun makna Luqathah menurut syara' ialah harta yang tersia-sia/hilang dari pemiliknya sebab jatuh atau kelalaian/kelengahan dan yang semacamnya.

Bila ada seseorang, baik ia sudah baligh/dewasa atau belum, orang Islam atau bukan, fasiq atau tidak, menemukan/menjaumpai barang temuan di suatu bumi mati atau di jalan, maka baginya boleh mengambil barang tersebut atau meninggalkannya, tetapi mengambilnya itu lebih utama/baik daripada meninggalkannya, itupun jika orang yang hendak mengambil dapat di percaya menjaga/menjalankan barang temuan tersebut.

Bila orang tersebut meninggalkan Luqathah, tanpa mengambilnya, maka baginya tidak terkena tanggungan ganti rugi (jika barang temuan tadi menjadi rusak).

Dan tidak wajib mempersaksikan atas mengambil barang temuan yang untuk dimiliki atau dipelihara/jaga. Hendaknya Qadli (hakim) merampas barang yang

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ اللَّقْظَةِ وَهِيَ يَفْتَحُ الْقَافَ إِسْمٌ لِلْشَيْءِ الْمُلْتَقِظَةِ وَمَعْنَاهَا شَرْعًا مَالٌ ضَاعَ مِنْ مَالِكِهِ بِسُقُوطِ أَوْ غَفْلَةٍ وَنَحْوِهِمَا

(وَإِذَا وَجَدَ شَخْصٌ بَالِغًا كَانَ أَوْ لَا مُسْلِمًا كَانَ أَوْ لَا فَاسِقًا كَانَ أَوْ لَا (لُقْظَةً فِي مَوَاتٍ أَوْ طَرِيقٍ فَلَهُ أَخْذُهَا وَتَرْكُهَا) لَكِنْ (أَخْذُهَا أَوْلَى مِنْ تَرْكِهَا إِنْ كَانَ) الْآخِذُ لَهَا (عَلَى ثِقَةٍ مِنَ الْقِيَامِ بِهَا)

فَلَوْ تَرَكَهَا مِنْ غَيْرِ أَخْذٍ لَمْ يَضْمَنْهَا

وَلَا يَجِبُ الْإِشْهَادُ عَلَى التَّقَاطُطِهَا لِتَمَلُّكِ أَوْ حِفْظِ

ditemukan oleh orang fasiq dan menyerahkannya kepada orang yang adil serta jujur.

Dan Qadli (hakim) tidak boleh percaya penuh atas pengumannya seorang fasiq terhadap barang temuan, akan tetapi qadli menyuruh seorang pengintai yang adil (guna mengawasi) yang dapat mencegah orang fasiq berkhianat pada barang temuannya.

Dan hendaknya Wali (orang yang dipasrahi mengurus perkaranya seseorang) merampas/mengambil Luqathah dari tangan anak kecil dan memberitakannya/mengumumkannya.

Kemudian setelah mengumumkan (tidak ada yang mengakuinya) maka wali tadi boleh menjadikan kepemilikan barang temuan tersebut untuk anak kecil, jika memang di rasa ada masalah dalam menjadikan pemilikan barang tersebut untuk anak kecil.

Dan jika seseorang mengambil Luqathah (barang temuan), maka wajib baginya setelah ia mengambil barang tersebut, yaitu mengetahui/mengenali enam ciri-ciri, sebagai berikut:

1. Tempatnya (wadahe; jawa) Luqathah, misalnya terbuat dari kulit atau gombal (kain bekas).
2. Bungkusnya (berartikan tempatnya). Tapi sebagian keterangan "ifash" diartikan tutup dari suatu tempat/wadah.
3. Ikatanya, yaitu tampar yang dipergunakan untuk mengikat

وَيَنْزِعُ الْقَاضِي اللَّقْطَةَ مِنْ

الْفَاسِقِ وَيَضَعُهَا عِنْدَ عَدْلٍ

وَلَا يَعْتَمِدُ تَعْرِيفَ الْفَاسِقِ

اللَّقْطَةُ بَلْ يَضُمُّ الْقَاضِي إِلَيْهِ

رَقِيبًا عَدْلًا يَمْنَعُهُ مِنَ الْخِيَانَةِ

فِيهَا وَيَنْزِعُ الْوَلِيَّ اللَّقْطَةَ مِنْ

يَدِ الصَّبِيِّ وَيَعْرِفُهَا ثُمَّ بَعْدَ

التَّعْرِيفِ يَتَمَلَّكُ اللَّقْطَةَ

لِلصَّبِيِّ إِنْ رَأَى الْمَصْلَحَةَ فِي

تَمَلِّكِهَا لَهُ

(وَإِذَا أَخَذَهَا) أَيِ اللَّقْطَةِ

(وَجَبَّ عَلَيْهِ أَنْ يَعْرِفَ) فِي

اللَّقْطَةِ عَقِبَ أَخْذِهَا (سِتَّةَ

أَشْيَاءَ وَعَاءَهَا) مِنْ جِلْدٍ أَوْ

خِرْقَةٍ مَثَلًا (وَعَفَاصَهَا) هُوَ

بِمَعْنَى الْوِعَاءِ (وَوِكَاءَهَا) بِالْمَدِّ

وَهُوَ الْخَيْطُ الَّتِي تُرْبِطُ بِهِ

- barang temuan tersebut.
4. Jenisnya, dari emas atau perak.
 5. Bilangannya
 6. Timbangannya.

Lafazh “يَعْرِفُ” dengan terbaca fathah huruf permulaannya dan terbaca sukunnya huruf yang kedua, adalah berasal dari mashdar “المعرفة” tidak dari mashdar “التعريف”

Dan Orang yang mengambil barang temuan wajib memelihara (mengamankan) luqathahnya di tempat semestinya.

Kemudian, setelah melakukan semuanya itu, jika multaith (orang yang menemukan barang temuan) menghendaki untuk memiliki luqathah, maka ia harus memberitakannya/ mengumumkannya. selama satu tahun di pintu-pintu masjid saat masyarakat keluar dari berjamaahnya. Dan di tempat dimana luqatha itu ditemukan, dan juga di pasar-pasar dan sebagainya, dari tempat-tempat berkumpulnya/berkerumunnya orang banyak. Memberitakan/mengumumkan barang temuan itu harus di sesuaikan adat dalam masalah waktu dan tempatnya.

(وَجِنْسَهَا) مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ
(وَعَدَدَهَا وَوزنَهَا)

وَيَعْرِفُ بِفَتْحٍ أَوَّلِهِ وَسُكُونِ
ثَانِيهِ مِنَ الْمَعْرِفَةِ لَا مِنَ
التَّعْرِيفِ (وَ) أَنْ (يَحْفَظَهَا)
حَتَّى (فِي حِرْزٍ مِثْلِهَا)

ثُمَّ بَعْدَ مَا ذُكِرَ (إِذَا أَرَادَ)
الْمُلْتَقِطُ (تَمَلُّكَهَا عَرَفَهَا)
بِتَشْدِيدِ الرَّاءِ مِنَ التَّعْرِيفِ
(سَنَةً عَلَى أَبْوَابِ الْمَسَاجِدِ)
عِنْدَ خُرُوجِ النَّاسِ مِنَ
الْجَمَاعَةِ (وَفِي الْمَوْضِعِ الَّذِي
وَجَدَهَا فِيهِ) وَفِي الْأَسْوَاقِ
وَنَحْوِهَا مِنْ تَجَامِعِ النَّاسِ
وَيَكُونُ التَّعْرِيفُ عَلَى الْعَادَةِ
زَمَنًا أَوْ مَكَانًا

Adapun permulaan masa satu tahun terhitung dari waktu memberitakan/mengumumkan, bukan dari waktu menemukan.

Tidak wajib meratakan hari-hari dalam satu tahun, akan tetapi pada tahapan pertama (dalam satu minggu awal) setiap hari dua kali, yakni pagi dan sore, bukan pada malam hari dan juga waktu qailullah (siang/tengah hari). Kemudian sesudah itu, setiap dalam dalam satu minggu di umumkan sekali atau dua kali.

وَابْتِدَاءُ السَّنَةِ مِنْ وَقْتِ
التَّعْرِيفِ لَا مِنْ وَقْتِ الْإِلْتِقَاطِ
وَلَا يَجِبُ اسْتِيعَابُ السَّنَةِ
بِالتَّعْرِيفِ بَلْ يُعْرِفُ أَوَّلًا كُلَّ
يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ طَرَفِي النَّهَارِ لَا
لَيْلًا وَلَا وَقْتَ الْقِيلُولَةِ ثُمَّ
يُعْرِفُ بَعْدَ ذَلِكَ كُلِّ أُسْبُوعٍ
مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ

Di dalam memberitakan/mengumumkan Luqathah, pihak mpenemu hendaknya menyebutkan sebagian sifat/ciri dari barang temuan itu. Jika dalam menyebutkan sifat atau ciri terlalu jelas (semisal, menyebutkan semua seluruh sifatnya), maka ia wajib menanggung ganti rugi (jika ternyata salah orang yang mengakui barang temuan itu).

وَيَذْكُرُ الْمُلتَقِطُ فِي تَعْرِيفِ
اللُّقْطَةِ بَعْضَ أَوْصَافِهَا فَإِنْ
بَالَغَ فِيهَا ضَمِنَ

Dan tidak berkewajiban menanggung biaya pengumuman jika mengambil barang temuan itu berdasarkan untuk menjaganya/memeliharanya atas pemilik barang. Bahkan seorang Qadli (Hakim) mengatur/mengurus biaya tersebut diambilkan dari Baitul Mal (kas negara) atau meminjamiya atas tanggungan si pemilik.

وَلَا يَلْزَمُهُ مُؤَنَةُ التَّعْرِيفِ إِنْ
أَخَذَ اللَّقْطَةَ لِيَحْفَظَهَا عَلَى
مَالِكِهَا بَلْ يُرْتَبِّهَا الْقَاضِي مِنْ
بَيْتِ الْمَالِ أَوْ يَقْتَرِضُهَا عَلَى
الْمَالِكِ

Dan bila mengambil Luqathah bertujuan untuk memilikinya, maka wajib baginya

وَأَنْ أَخَذَ اللَّقْطَةَ لِيَتَمَلَّكَهَا

mengumumkan Luqathah itu dan wajib pula memikul pembiayaannya, baik ia akhirnya memilikinya setelah melakukan pengumuman atau tidak memilikinya.

وَجَبَ عَلَيْهِ تَعْرِيفُهَا وَلَزِمَهُ
مُؤَنَّةٌ تَعْرِيفُهَا سَوَاءٌ تَمَلَّكَهَا
بَعْدَ ذَلِكَ أَمْ لَا.

Barangsiapa menemukan sesuatu yang hina/remeh, maka tidak wajib baginya mengumumkan dalam masa satu tahun, tetapi, cukup mengumumkannya dalam suatu masa yang di duga, bahwa orang yang kehilangan barang itu telah berpaling dari padanya setelah masa tersebut.

وَمَنِ التَّقَطَّ شَيْئًا حَقِيرًا لَا
يَعْرِفُهُ سَنَةً بَلْ يَعْرِفُهُ زَمَانًا
يُظَنُّ أَنَّ فَاقِدَهُ يُعْرِضُ عَنْهُ
بَعْدَ ذَلِكَ الزَّمَنِ

Jika pihak penemu tidak mendapati pemilik barang setelah dilakukannya pengumuman setahun, maka baginya boleh memiliki barang temuan itu dengan syarat siap menanggung ganti rugi barang tersebut (jika suatu saat pemiliknya datang).

(فَإِنْ لَمْ يَجِدْ صَاحِبَهَا) بَعْدَ
تَعْرِيفِهَا سَنَةً (كَانَ لَهُ أَنْ
يَتَمَلَّكَهَا بِشَرْطِ الضَّمَانِ) لَهَا

Penemu barang temuan tidak bisa serta-merta memiliki barang temuan dengan hanya telah lewatnya masa satu tahun, melainakn harus ada ucapan yang menunjukan kepemilikan seperti ucapannya." Saya telah memilik barang temuan ini". Kemudian Jika ia telah memiliki barang temuan, lalu datang pemilik barang itu, sementara barang temuan itu masih utuh, dan mereka berdua sepakat megembalikan keadaan barang temuan itu atau sepakat dengan ganti dari barang temuan itu, maka persoalan dalam hal pengembalian

وَلَا يَتَمَلَّكَهَا الْمُلتَقِطُ بِمُجَرَّدِ
مُضِيِّ السَّنَةِ بَلْ لَا بُدَّ مِنْ
لَفْظٍ يَدُلُّ عَلَى التَّمَلُّكِ
كَتَمَلَّكَتُ هَذِهِ اللَّقْظَةَ فَإِنْ
تَمَلَّكَهَا وَظَهَرَ مَالِكُهَا وَهِيَ
بَاقِيَةٌ وَاتَّفَقَا عَلَى رَدِّ عَيْنِهَا أَوْ
بَدَلِهَا فَلَا مَرُفٍ فِيهِ وَاضِحٌ.

barang temuan itu jelas.

Bila pihak penemu dan pemilik berselisih pendapat, pemilik barang menghendaki keadaan barang temuan yang harus di kembalikan, sementara pihak penemu menginginkan mengembalikan pengganti dari barang temuan. Maka dalam hal ini, pihak pemilik yang di menangkan menurut *qaul shahih*.

Dan jika Luqathah mengalami kerusakan setelah dimiliki oleh pihak penemu, maka pihak penemu wajib mengganti dengan barang sepadan jika memang luqathah berupa barang mitsliy (barang yang dalam transaknya menggunakan takaran dan timbangan seperti beras, gandum, jagung), atau dengan nilai harga luqathah jika luqathah merupakan barang yang dianggap harganya (mutaqawwam, seperti baju, HP), menggunakan harga pada hari dimilikinya luqathah.

Dan bila Luqathah itu mengalami penyusutan sebab munculnya cacat, maka boleh bagi pemilik barang yang hilang mengambilnya berserta minta kerugian dari cacatnya itu menurut *qaul ashah*.

Adapun Luqathah (barang temuan), dalam sebagian redaksi kitab, Adapun banyaknya Luqathah itu ada empat macam, yaitu :

1. Barang yang tetap (tahan) lama, seperti emas dan perak. Maka ketentuan hukum yang telah lewat yakni mengumumkan dalam masa

وَأِنْ تَنَارَعَا فَطَلَبَهَا الْمَالِكُ
وَأَرَادَ الْمُلتَقِطُ الْعُدُولَ إِلَى
بَدْلِهَا أُجِيبَ الْمَالِكُ فِي
الْأَصَحِّ

وَأِنْ تَلَفَتْ اللَّقْطَةُ بَعْدَ
تَمْلِكِهَا غَرِمَ الْمُلتَقِطُ مِثْلَهَا
إِنْ كَانَ مِثْلِيَّةً أَوْ قِيَمَتَهَا إِنْ
كَانَتْ مُتَقَوِّمَةً يَوْمَ التَّمْلِكِ لَهَا

وَأِنْ نَقَصَتْ بِعَيْبٍ فَلَهُ
أَخْذُهَا مَعَ الْأَرِشِ فِي الْأَصَحِّ.

(وَاللَّقْطَةُ) وَفِي بَعْضِ النُّسخِ
وَجُمْلَةُ اللَّقْطَةِ (عَلَى أَرْبَعَةٍ
أَضْرِبٍ) أَحَدُهَا مَا يَبْقَى عَلَى
الدَّوَامِ) كَذَهَبٍ وَفِضَّةٍ

setahun dan berhak memilikinya setelah satu tahun, itu menjadi ketentuan hukum bagi barang yang tetap (tahan) selamanya.

(فَهَذَا) أَيِّ مَا سَبَقَ مِنْ
تَعْرِيفِهَا سَنَةً وَتَمَلُّكِهَا بَعْدَ
السَّنَةِ (حُكْمُهُ) أَيِّ حُكْمٍ مَا
يَبْقَى عَلَى الدَّوَامِ

2. Barang yang tidak tetap (tahan) lama, seperti makanan basah, maka bagi orang yang menemukannya boleh memilih antara dua perkara :
(a). Memakan barang itu dan bertanggung jawab, artinya siap bertanggung jawab nilai harganya,
(b). Menjualnya dan menjaga nilai pembayarannya (harganya) sampai jelasnya si pemilik.

(وَ) الضَّرْبُ (الثَّانِي) مَا لَا
يَبْقَى عَلَى الدَّوَامِ (كَاطْعَامِ
الرُّطْبِ فَهُوَ) أَيِ الْمُلتَقِطِ لَهُ
(مُخَيَّرٌ بَيْنَ) خَصْلَتَيْنِ (أَكْلِهِ
وَعَرْمِهِ) أَيِ عَرْمٍ قِيَمَتِهِ (أَوْ
بَيْعِهِ وَحِفْظِ ثَمَنِهِ) إِلَى ظُهُورِ
مَالِكِهِ

3. Barang yang bisa tetap (tahan) lama dengan di olah sedemikian rupa, seperti kurma dan anggur yang masih basah, maka pihak penemu melakukan suatu tindakan yang mengandung maslahat, seperti menjualnya serta menjaga harganya, atau mengeringkannya serta menjaganya, hingga jelasnya si pemilik.

(وَالثَّالِثُ مَا يَبْقَى بِعِلَاجٍ)
فِيهِ (كَالرُّطْبِ) وَالْعِنَبِ
(فَيَفْعَلُ مَا فِيهِ الْمَصْلَحَةُ مِنْ
بَيْعِهِ وَحِفْظِ ثَمَنِهِ أَوْ تَجْفِيفِهِ
وَحِفْظِهِ) إِلَى ظُهُورِ مَالِكِهِ.

4. Barang yang membutuhkan nafaqah (biaya hidup), seperti binatang. Barang temuan macam ini ada dua macam:

Pertama : Binatang yang tidak dapat menjaga/melindungi dirinya dari

(وَالرَّابِعُ مَا يَحْتَاجُ إِلَى نَفَقَةٍ
كَالْحَيَوَانِ وَهُوَ ضَرْبَانِ)
أَحَدُهُمَا (حَيَوَانٌ لَا يَمْتَنِعُ

binatang-binatang buas, seperti kambing dan pedet (anak sapi), maka bagi orang yang menemukannya boleh memilih antara tiga perkara : (1). Memakannya dan mengganti harganya. (2), meninggalkannya/ membiarkannya tanpa memakannya serta bersedekah dengan memberi makan binatang itu. (3), Menjualnya serta menjaga harganya, sampai jelasnya si pemilik.

بِنَفْسِهِ) مِنْ صِغَارِ السَّبَاعِ
 كَعَنِمٍ وَعِجْلٍ (فَهُوَ) آيِ
 الْمُلتَقِطُ (مُخَيَّرٌ) فِيهِ (بَيْنَ)
 ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ (أَكَلِهِ وَغَرْمِ ثَمَنِهِ
 أَوْ تَرْكِهِ) بِلَا أَكْلِ (وَالتَّطَوُّعِ
 بِالْإِنْفَاقِ عَلَيْهِ أَوْ بَيْعِهِ
 وَحِفْظِ ثَمَنِهِ) إِلَى ظُهُورِ
 مَالِكِهِ.

Kedua : Binatang yang dapat mempertahankan/melindungi dirinya dari binatang-binatang buas, seperti unta dan kuda. Maka Jika Multaqit (penemu) menemukannya di suatu ladang/sahara, maka hendaknya ia meninggalkannya, dan haram menemukannya/mengambilnya untuk dimiliki. Sehingga bila ia mengambilnya dengan tujuan untuk memiliki, maka ia harus bertanggung jawab.

(وَ) الثَّانِي (حَيَوَانٌ يَمْتَنِعُ
 بِنَفْسِهِ) مِنْ صِغَارِ السَّبَاعِ
 كَبَعِيرٍ وَفَرَسٍ (فَإِنْ وَجَدَهُ)
 الْمُلتَقِطُ (فِي الصَّحْرَاءِ تَرْكَهُ)
 وَحَرَّمَ التَّقَاطُفَ لِلتَّمْلِكِ فَلَوْ
 أَخَذَهُ لِلتَّمْلِكِ ضَمِنَهُ.

Dan bila multaqit menemukan binatang itu di perumahan, maka dia boleh memilih antara tiga perkara. Adapun yang dikehendaki dengan tiga perkara di sini adalah sebagaimana yang tersebut di muka/depan dalam persoalan binatang yang tidak dapat mencegah/melindungi dirinya sendiri.

(وَإِنْ وَجَدَهُ) الْمُلتَقِطُ (فِي)
 الْحَضَرِ فَهُوَ مُخَيَّرٌ بَيْنَ الْأَشْيَاءِ
 الثَّلَاثَةِ فِيهِ) وَالْمُرَادُ الثَّلَاثَةُ
 السَّابِقَةُ فِيمَا لَا يَمْتَنِعُ.

FASAL : Menerangkan hukum dalam anak temuan. Laqit ialah anak kecil yang di buang/terlantar, tidak ada yang mengurusnya baik dari ayah atau kakek atau orang yang menempati posisi keduanya. Dan disamakan dengan anak kecil sebagaimana pendapat sebagian para Ulama, yaitu orang gila yang sudah baligh/dewasa.

﴿فَصُلِّ فِي أَحْكَامِ اللَّقِيطِ وَهُوَ صَبِيٌّ مَبْنُودٌ لَا كَافِلَ لَهُ مِنْ أَبِي أَوْ جَدٍّ أَوْ مَا يَقُومُ مَقَامَهُمَا وَيُلْحَقُ بِالصَّبِيِّ كَمَا قَالَ بَعْضُهُمُ الْمَجْنُونُ الْبَالِغُ.

Ketika laqith (anak kecil atau orang gila yang terlantar) ditemukan di tengah jalan, maka mengambil laqit tersebut, mendidikinya dan menanggung/ menjamin kebutuhannya adalah fardlu kifayah.

(وَإِذَا وُجِدَ لَقِيطٌ) بِمَعْنَى مَلْقُوطٍ (بِقَارِعَةِ الطَّرِيقِ فَآخِذُهُ) مِنْهَا (وَتَرْبِيَّتُهُ وَكَفَالَتُهُ وَاجِبَةٌ عَلَى الْكِفَالَةِ)

Bila laqith ditemukan/atau diambil oleh sebagian orang yang ahli dalam mengasuh anak terlantar, maka gugurlah dosa orang selainnya. Dan jika tidak ada seorangpun yang mengambilnya untuk di asuh, maka semuanya berdosa. Dan jika yang mengeathui keberadaan laqith cuma satu orang maka baginya fardlu iain untuk mengasuhnya. Dan dalam mengambil laqith untuk di asuh, wajib mempersaksikan/membuat saksi menurut *qaul ashah*.

فَإِذَا التَّقِطَةُ بَعْضُ مِمَّنْ هُوَ أَهْلٌ لِحِضَانَةِ اللَّقِيطِ سَقَطَ الْأِسْمُ عَنِ الْبَاقِي فَإِنْ لَمْ يَلْتَقِطْهُ أَحَدٌ آثِمَ الْجَمِيعُ وَلَوْ عَلِمَ بِهِ وَاحِدٌ فَقَطْ تَعَيَّنَ عَلَيْهِ وَيَجِبُ فِي الْأَصَحِّ الْأَشْهَادُ عَلَى التَّقِاطِ.

Mushannif memberikan isyarat terhadap syaratnya multaqaith (orang yang menemukan laqith) dengan perkataannya, bahwa, Laqit tidak boleh

وَأَشَارَ الْمُصَنِّفُ لِشَرْطِ الْمُتَقِطِ بِقَوْلِهِ (وَلَا يُقَرُّ)

ditetapkan/di tinggalkan, kecuali berada dalam kekuasaan orang yang dapat dipercaya, merdeka, Islam serta pandai. Bila beserta Laqith ditemukan harta, maka hakim berkewajiban menafkahi Laqith dari harta tersebut. Dan bagi orang yang menemukan laqith beserta hartanya tidak boleh menafkahnya dari harta tersebut, kecuali atas izin Hakim.

الْلَقِيطُ (إِلَّا بِيَدِ أَمِينٍ) حُرٌّ
مُسْلِمٌ رَشِيدٌ (فَإِنْ وُجِدَ مَعَهُ)
أَيُّ اللَّقِيطِ (مَالٌ أَنْفَقَ عَلَيْهِ
الْحَاكِمُ مِنْهُ) وَلَا يُنْفِقُ
الْمُلْتَقِطُ عَلَيْهِ مِنْهُ إِلَّا بِإِذْنِ
الْحَاكِمِ.

Apabila beserta laqith tidak ditemukan harta, maka tanggungan menafkahnya diambilkan dari baitul mal (kas Negara), bila memang untuk diri Laqith tidak ada harta kepentingan umum, seperti harta waqaf yang pentasarufannya untuk kepentingan orang-orang terlantar.

(وَإِنْ لَمْ يُوجَدَ مَعَهُ) أَيُّ
الْلَقِيطِ (مَالٌ فَتَفَقَّطَهُ) كَانَتْهُ
(فِي بَيْتِ الْمَالِ) إِنْ لَمْ يَكُنْ
لَهُ مَالٌ عَامٌّ كَالْوَقْفِ عَلَى
الْلَقِطِ

FASAL : Menjelaskan hukum-hukum dalam Wadi'ah (titipan). Lafazh "Wadi'ah" adalah mengikuti wazan "Failah" berasal dari madly "Wada'a idza taraka" (seseorang menitipkannya ketika ia meninggalkannya). Dan wadli'ah secara bahasa di artikan sesuatu yang di titipkan/tinggalkan di tempat orang selain pemilik sesuatu itu agar dijaga. Sedangkan menurut syara' di artikan suatu akad yang mengandung perminataan untuk dijaga.

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْوَدِيعَةِ﴾
هِيَ فَعِيلَةٌ مِنْ وَدَعَ إِذَا تَرَكَ
وَتُطْلَقُ لُغَةً عَلَى الشَّيْءِ
الْمَوْدُوعِ عِنْدَ غَيْرِ صَاحِبِهِ
لِلْحِفْظِ وَتُطْلَقُ شَرْعًا عَلَى
الْعَقْدِ الْمُقْتَضَى لِلِاسْتِحْفَاطِ.

Wadi'ah adalah suatu amanah dalam tangan/kekuasaan orang yang dititipi. Disunnahkan menerima wadli'ah (barang titipan) bagi orang yang dapat memegang/menjalankan amanah Wadi'ah bila memang (dalam menerima wadli'ah) ada orang lain selain dia. Dan bila tidak ada, maka baginya wajib menerima Wadi'ah tersebut, sebagaimana memutlakannya kebanyakan para 'Ulama yang terdapat dalam kitab Raudlah seperti terdapat dalam kitab aslinya. Adapun hukum wajib menerima ini adalah hanya di arahkan pada asal qabul (penerimaan itu sendiri), tidak sampai (hukum wajib) mengarah pada kerusakan/kerugian manfaat orang yang menerima barang titipan, dan tidak juga mengarah pada penyimpanan yang semestinya secara gratis (maksudnya, pihak penerima barang titipan boleh meminta upah atas jasanya menjaga dan menyimpan barang titipan)

Orang yang dititipi tidak wajib menanggung kerugian atas Wadi'ah, kecuali adanya unsur kelalaian/kesembronoan dalam menjaga Wadi'ah. Contoh-contoh kelalaian banyak sekali disebutkan dalam kitab yang Panjang lebar keterangannya, antara lain seperti : (a). Orang yang dititipi menitipkan kepada orang lain tanpa seizin pemiliknya dan tanpa adanya udzur dari pihak Wadi', (b). orang yang dititipi memindahkan Wadi'ah dari suatu tempat atau rumah ke tempat lain, yang

(وَالْوَدِيعَةُ أَمَانَةٌ) فِي يَدِ الْوَدِيعِ
(وَيُسْتَحَبُّ قَبُولُهَا لِمَنْ قَامَ
بِالْأَمَانَةِ فِيهَا) إِنْ كَانَ تَمَّ
غَيْرُهُ وَالْأَوْجَبُ قَبُولُهَا كَمَا
أُظْلِقَهُ جَمْعٌ قَالَ فِي الرِّوَايَةِ
كَأَصْلِهَا وَهَذَا مُحْمُولٌ عَلَى
أَصْلِ الْقَبُولِ دُونَ إِتْلَافٍ
مَنْفَعَتِهِ وَحِرْزِهِ مَحَاجًا.

(وَلَا يَضْمَنُ) الْوَدِيعُ الْوَدِيعَةَ
(إِلَّا بِالتَّعَدِّي) فِيهَا وَصُورُ
التَّعَدِّي كَثِيرٌ مَذْكُورٌ فِي
الْمُطَوَّلَاتِ مِنْهَا أَنْ يُودَعَ
الْوَدِيعَةُ عِنْدَ غَيْرِهِ بِلَا إِذْنٍ
مِنَ الْمَالِكِ وَلَا عُذْرٍ مِنَ
الْوَدِيعِ وَمِنْهَا أَنْ يُنْقَلَهَا مِنْ

kondisi keamanannya lebih buruk dari tempat dan rumah yang semula itu.

مَحَلَّةٍ أَوْ دَارٍ إِلَى أُخْرَى دُونَهَا
فِي الْحِرْزِ.

Adapun perkataan/pernyataan Muda' dengan dibaca fat-hah huruf dalnya (orang yang dititipi), itu dapat diterima dalam soal pengakuannya bahwa barang telah di kemabalikan pada mudi' dengan dibaca kasrah huruf dalnya (orang yang menitipkan barang). Dan Wajib bagi orang yang dititipi agar menjaga/memelihara Wadi'ah di tempat yang sepantasnya/semestinya. Apabila ia tidak melaksanakannya, maka orang yang dititipi harus bertanggung jawab.

(وَقَوْلُ الْمُودِعِ) يَفْتَحُ الدَّالِ
(مَقْبُولٌ فِي رَدِّهَا عَلَى الْمُودِعِ)
بِكَسْرِ الدَّالِ. (وَعَلَيْهِ) آيِ
الْوَدِيعِ (أَنْ يَحْفَظَهَا فِي حِرْزٍ
مِثْلِهَا) فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ ضَمِنَ.

Bila wadli' (orang yang dititipi) di minta mengembalikan barang titipan, kemudian tidak bersedia mengeluarkan/menyerahkannya, padahal dia mampu menyerahkannya, hingga terjadi kerusakan atas Wadi'ah itu, maka wadli' wajib menanggung kerugian. Dan bila orang yang dititipi mengakhirkan/menunda penyarahan barang titipan itu disebabkan udzur, maka dia tidak wajib menanggung ganti rugi.

(وَإِذَا طُوْلِبَ) الْوَدِيعُ (بِهَا)
آيِ بِالْوَدِيعَةِ (فَلَمْ يُخْرِجْهَا مَعَ
الْقُدْرَةِ عَلَيْهَا حَتَّى تَلَفَتْ
ضَمِنَ) فَإِنْ أَخَّرَ إِخْرَاجَهَا
لِعُذْرٍ لَمْ يَضْمَنْ.

﴿كِتَابُ أَحْكَامِ الْفَرَائِضِ وَالْوَصَايَا﴾

KITAB : MENJELASKAN HUKUM-HUKUM DALAM PEMBAGIAN WARIS DAN WASIAT

Lafadh “Faraaidh” adalah kata jamak dari lafadh mufrad “Fariidhah”, dengan menggunakan makna lafadh “Mafruudhah”, yang berasal dari mashdar lafadh “Fardhi” dengan menggunakan arti “Perkiraan”. Faridhah menurut syara’, adalah nama suatu bagian yang diperkiraan/dipastikan bagi orang yang berhak (mendapatkannya).

وَالْفَرَائِضُ جَمْعُ فَرِيضَةٍ بِمَعْنَى
مَفْرُوضَةٍ مِنَ الْفَرَضِ بِمَعْنَى
التَّقْدِيرِ. وَالْفَرِيضَةُ شَرْعًا اسْمُ
نَصِيبٍ مُقَدَّرٍ لِمُسْتَحِقِّهِ

Sedangkan lafadh *Washaayaa* adalah kata jamak dari mufrad *Washiyyah*, berasal dari lafadh *Washaitusy Syai-a bisysyai-i idzaa washaltuhu bihi* “Saya menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, ketika saya telah menghubungkan sesuatu dengannya”. Wasiat menurut syara’ adalah suatu amal (berbuat kesunahan), dengan suatu hak, yang disandarkan pada suatu barang sesudah meninggal dunia.

وَالْوَصَايَا جَمْعُ وَصِيَّةٍ مِنْ
وَصَيْتِ الشَّيْءِ بِالشَّيْءِ إِذَا
وَصَلَّتْهُ بِهِ. وَالْوَصِيَّةُ شَرْعًا
تَبَرُّعٌ بِحَقِّ مُضَافٍ لِمَا بَعْدَ
الْمَوْتِ

Orang-orang yang berhak mendapat warisan dari pihak laki-laki, yakni mereka yang disepakati atas mendapatkan warisan, ada 10 dengan hitungan secara ringkas, sedangkan dengan hitungan secara luas jumlahnya ada 15 orang. Dan Mushannif menghitung 10 orang dengan perkataannya: (1) . Anak laki-laki. (2) . Anak-laki-laki dari anak laki-laki (cucu laki-laki) ke bawah. (3) . Ayah. (4) . Kakek ke

(وَالْوَارِثُونَ مِنَ الرِّجَالِ)
الْمُجْمَعُ عَلَى ارْتِثِهِمْ (عَشْرَةٌ)
بِالْإِخْتِصَارِ وَبِالْبَسْطِ خَمْسَةٌ
عَشَرَ وَعَدَّ الْمُصَنِّفُ الْعَشْرَةَ
بِقَوْلِهِ (الْأَبْنَاءُ-وَأَبْنَاءُ الْأَبْنَاءِ وَإِنْ

atas. (5) . Saudara laki-laki. (6) . Anak laki-laki dari saudara laki-laki, walaupun jauh. (7) . Paman. (8). Anak laki-laki dari paman, walaupun jauh. (9). Suami. (10) . tuan/majikan laki-laki yang telah memerdekakan (budaknya).

سَفَلٌ-وَالْأَبُ وَالْجَدُّ وَإِنْ
عَلَا-وَالْأَخُ-وَابْنُ الْأَخِ وَإِنْ
تَرَاحَى-وَالْعَمُّ وَابْنُ الْعَمِّ وَإِنْ
تَبَاعَدَ - وَالزَّوْجُ وَالْمَوْلَى
(الْمُعْتِقُ)

Apabila semua ahli waris dari pihak laki-laki kumpul, maka yang dapat dipastikan memperoleh warisan adalah 3 orang, yaitu: (1). Ayah. (2) . Anak laki-laki. (3). Suami. Mayit dalam contoh ini adalah seorang perempuan.

وَلَوْ اجْتَمَعَ كُلُّ الرِّجَالِ وَرِثَ
مِنْهُمْ ثَلَاثَةٌ: الْأَبُ-وَالْإِبْنُ-
وَالزَّوْجُ فَقَطْ وَلَا يَكُونُ
الْمَيِّتُ فِي هَذِهِ الصُّورَةِ إِلَّا
امْرَأَةً

Sedangkan orang-orang yang mendapatkan warisan dari pihak perempuan, yakni mereka yang disepakati atas mendapatkan warisan, ada 7 dengan hitungan secara ringkas, sedangkan dengan hitungan secara luas jumlahnya ada 10 orang. Dan Mushannif menghitung 7 orang dalam perkataannya: (1) Anak perempuan (2) Anak perempuan dari anak laki-laki, ke bawah (3) Ibu (4) Nenek, ke atas (5) Saudara perempuan (6) Istri (7) Tuan/majikan perempuan yang telah memerdekakan (budaknya).

(وَالْوَارِثَاتُ مِنَ النِّسَاءِ)
الْمُجْمَعُ عَلَى إِرْثِهِنَّ (سَبْعٌ)
بِالْإِخْتِصَارِ وَبِالْبَسِطِ عَشْرَةٌ.
وَعَدَّ الْمُصَنِّفُ السَّبْعَ فِي قَوْلِهِ:
(الْبِنْتُ-وَبِنْتُ الْإِبْنِ) وَإِنْ
سَفَلَتْ (وَالْأُمُّ-وَالْجَدَّةُ) وَإِنْ
عَلَتْ (وَالْأُخْتُ وَالزَّوْجَةُ
وَالْمَوْلَاةُ الْمُعْتِقَةُ) الْخ

Apabila semua ahli waris dari pihak perempuan tersebut berkumpul, maka dari mereka yang mendapat hak waris hanya lima orang yaitu : (1) Anak perempuan (2) Anak perempuan dari anak laki-laki (3) Ibu (4) Istri (5) Saudara perempuan sekandung. Dalam masalah ini, Mayit dalam contoh ini adalah seorang laki-laki.

وَلَوْ اجْتَمَعَ كُلُّ النِّسَاءِ فَقَطَّ
وَرِثَ مِنْهُنَّ حَمْسٌ: الْبِنْتُ-
وَبِنْتُ الْإِبْنِ-وَالْأُمُّ-
وَالزَّوْجَةُ-وَالْأُخْتُ الشَّقِيقَةُ
وَلَا يَكُونُ الْمَيِّتُ فِي هَذِهِ
الصُّورَةِ إِلَّا رَجُلًا

Orang yang tidak gugur dari ahli waris sebab sebab seseorang ada 5 orang, yaitu : (1) Suami (2) Istri (3) Ayah (4) Ibu (5) Anak sendiri, laki-laki atau perempuan.

(وَمَنْ لَا يَسْقُطُ) مِنَ الْوَرَثَةِ
(بِحَالٍ خَمْسَةٌ : الزَّوْجَانِ) أَيْ
الزَّوْجُ وَالزَّوْجَةُ (وَالْأَبَوَانِ)
أَيْ الْآبُ وَالْأُمُّ (وَوَلَدُ
الصُّلْبِ) ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى

Sedangkan Orang yang tidak dapat menerima hak waris dalam keadaan apapun, ada 7 yaitu :

1. Budak atau perempuan amat. Andaikan Mushannif menggunakan perkataan raqiq, maka hal itu lebih tepat.
2. Budak *mudabbbar*
3. Amat *mustauladah*
4. Budak *mukatab*

Adapun budak yang sebagian dari dirinya (badannya) merdeka, ketika ia meninggal dunia dan meninggalkan harta miliknya yang di hasilkan dari

(وَمَنْ لَا يَرِثُ بِحَالٍ سَبْعَةٌ :
الْعَبْدُ وَالْأَمَةُ وَلَوْ عَبَّرَ
بِالرَّقِيقِ لَكَانَ أَوْلَى. (وَالْمُدَبَّرُ
وَأُمُّ الْوَلَدِ وَالْمُكَاتَبُ)

وَأَمَّا الَّذِي بَعْضُهُ حُرٌّ إِذَا مَاتَ
عَنْ مَالٍ مِلْكِهِ يَبْعُضُهُ الْخُرُّ

sebagian dirinya (badannya) yang merdeka, maka harta miliknya bisa di warisi oleh kerabtnya yang merdeka, istrinya dan tuan yang telah memerdekakan sebagian dirinya (badanya).

5. Orang yang membunuh (pembunuh mayit). Dia tidak dapat warisan dari orang yang dia bunuh, baik yang dibunuh berada dalam tanggungan untuk dibunuh (seperti ia terkena hukum qishash), atau tidak
6. Orang murtad (keluar dari Islam), samahalnya orang murtad adalah orang zindiq, yaitu orang yang menyamakan kekufuran dan menampakkan keislamannya.
7. Pengikut dua agama (agama yahudi dan nashrani), maka seorang Islam tidak mendapat warisan dari mayit seorang kafir, begitu juga sebaliknya.

Orang kafir bisa mendapat warisan dari mayit orang kafir, sekalipun keduanya berbeda agamanya, seperti kafir Yahudi dan Nasrani. Tetapi kafir Harbi tidak dapat mewaris dari kafir Dzimmi, begitu juga sebaliknya.

Dan juga Orang murtad tidak mendapat waris dari mayit orang murtad, mayit orang Islam, dan mayit orang kafir.

Adapun derajat paling dekat dari orang yang mendapatkan warisan ashabah (lebih), yang di kehendaki dari ashabah adalah orang yang tidak memiliki bagian

وَرِثَهُ قَرِيبُهُ الْخُرُّ وَرَزَوَجَتُهُ
وَمُعْتَقُ بَعْضِهِ (وَالْقَاتِلُ)
لَا يَرِثُ مِمَّنْ قَتَلَهُ مَضْمُونًا أَمْ
لَا (وَالْمُرْتَدُّ) وَمِثْلُهُ الزَّانِدِيُّ
وَهُوَ مَنْ يُخْفِي الْكُفْرَ وَيُظْهِرُ
الْإِسْلَامَ (وَأَهْلُ مِلَّتَيْنِ)
فَلَا يَرِثُ مُسْلِمٌ مِنْ كَافِرٍ
وَلَا عَكْسُهُ.

وَيَرِثُ الْكَافِرُ مِنَ الْكَافِرِ وَإِنْ
اِخْتَلَفَتْ مِلَّتُهُمَا كَيْهُودِيٍّ
وَنَصْرَانِيٍّ وَلَا يَرِثُ حَرَبِيٌّ مِنْ
ذِمِّيٍّ وَعَكْسُهُ.
وَالْمُرْتَدُّ لَا يَرِثُ مِنْ مُرْتَدٍّ وَلَا
مِنْ مُسْلِمٍ وَلَا مِنْ كَافِرٍ

(وَأَقْرَبُ الْعَصَبَاتِ) وَفِي
بَعْضِ النُّسخِ الْعَصْبَةُ وَأُرِيدُ

pasti/yang dipastikan saat dirinya mendapat ashabah, yakni dari orang-orang yang disepakati atas mendapatkan warisan. Diungkapkannya kata-kata “tidak ada bagian saat mendapat ashabah” agar ayah dan kakek dapat masuk pada devinisi orang-orang yang mendapat ashabah, karena masing-masing dari mereka berdua memperoleh bagian pasti/yang dipastikan di saat mereka tidak status ashabah.

بِهَا مَنْ لَيْسَ لَهُ حَالٌ تَعْصِيهِ
 سَهْمٌ مُقَدَّرٌ مِنَ الْمُجْمَعِ عَلَى
 تَوْرِيثِهِمْ وَسَبَقَ بَيَانُهُمْ. وَإِنَّمَا
 اعْتَبِرَ السَّهْمُ حَالُ التَّعْصِي
 لِيَدْخُلَ الْآبُ وَالْجَدُّ فَإِنَّ لِكُلِّ
 مِنْهُمَا سَهْمًا مُقَدَّرًا فِي غَيْرِ
 التَّعْصِي

Kemudian Mushannif mulai menghitung beberapa ahli waris ashabah yang terdekat dalam perkataannya, yaitu :

1. Anak laki-laki
2. Cucu laki-laki
3. Ayah
4. Kakek
5. Saudara laki-laki seayah dan seibu
6. Saudara laki-laki seayah saja
7. Anak laki-laki dari saudara laki-laki yang seayah dan seibu
8. Anak laki-laki dari saudara laki-laki yang seayah saja
9. Paman, mulai dari sini diatur tertib untuk selanjutnya
10. Anak laki-laki dari paman

Maksudnya “diatur secara tertib” di sini adalah hendaklah didahulukan :

- ✓ Paman seayah seibu
- ✓ Paman seayah saja
- ✓ Beberapa anak laki-laki dari paman

Kemudian didahulukan :

ثُمَّ عَدَّ الْمُصَنِّفُ الْأَقْرَبِيَّةَ فِي
 قَوْلِهِ (الْأَبْنُ ثُمَّ ابْنُهُ ثُمَّ الْآبُ
 ثُمَّ أَبَوُهُ ثُمَّ الْأَخُ لِلْآبِ وَالْأُمِّ
 ثُمَّ الْأَخُ لِلْآبِ ثُمَّ ابْنُ الْأَخِ
 لِلْآبِ وَالْأُمِّ ثُمَّ ابْنُ الْأَخِ
 لِلْآبِ) الْخ وَقَوْلُهُ (ثُمَّ الْعَمُّ
 عَلَى هَذَا التَّرْتِيبِ ثُمَّ ابْنُهُ) أَيِ
 فَيَقْدَمُ الْعَمُّ لِلْأَبَوَيْنِ ثُمَّ لِلْآبِ
 ثُمَّ بَنُو الْعَمِّ كَذَلِكَ ثُمَّ يُقَدَّمُ
 عَمُّ الْآبِ مِنَ الْأَبَوَيْنِ ثُمَّ مِنَ
 الْآبِ ثُمَّ بَنُوهُمَا كَذَلِكَ ثُمَّ
 يُقَدَّمُ عَمُّ الْجَدِّ مِنَ الْأَبَوَيْنِ -

- ✓ Pamannya ayah yang seayah dan seibu
- ✓ Pamannya ayah yang seayah saja
- ✓ Beberapa anak laki-laki dari pamannya ayah yang seayah-seibu dan yang seayah saja

Demikian juga hendaknya didahulukan :

- ✓ Pamannya kakek yang seayah dan seibu
- ✓ Pamannya kakek yang seayah saja

Apabila tidak terdapat ahli waris ashabah yang dari jurusan nasab, sedangkan mayatnya adalah budak yang telah dimerdekakan, maka tuan/majikan yang telah memerdekakan dapat mewarisi harta budak yang telah di merdekakannya dengan status sebagai ashabah, baik yang memerdekakan itu laki-laki ataupun perempuan. Apabila bagi mayat tidak ditemukan ahli waris ashabah baik dari jalur nasab maupun jalur wala'/kepemilikan, maka harta tinggalan mayat tersebut menjadi hak baitul mal (kas negara).

FASAL : Adapun bagian yang dipasti. Dalam sebagian keterangan dengan ungkapan, adapun beberapa bagian yang disebutkan di dalam Kitabullah (Alqur'an) itu enam macam, tidak ditambahi dan tidak di kurangi dikurangi, kecuali bila ada hal-hal baru, misalnya 'aul.

ثُمَّ مِنَ الْآبِ وَهَكَذَا

(فَإِذَا عُدِمَتِ الْعَصَبَاتُ) مِنَ
النَّسَبِ وَالْمَيِّتِ عَتِيقُ
(قَالَ مَوْلَى الْمُعْتِقِ) يَرِثُهُ
بِالْعَصُوبَةِ ذَكَرًا كَانَ الْمُعْتِقُ
أَوْ أُنْثَى. فَإِنْ لَمْ يُوجَدْ لِلْمَيِّتِ
عَصَبَةٌ بِالنَّسَبِ وَلَا عَصَبَةٌ
بِالْوَلَاءِ فَمَالُهُ لِبَيْتِ الْمَالِ

﴿فَصْلٌ﴾ (وَالْفُرُوضُ الْمُقَدَّرَةُ)
وَفِي بَعْضِ النُّسخِ وَالْفُرُوضُ
الْمَذْكُورَةُ (فِي كِتَابِ اللَّهِ
سِتَّةٌ لَا يُزَادُ عَلَيْهَا وَلَا يَنْقُصُ
مِنْهَا إِلَّا لِعَارِضٍ كَالْعَوْلِ

KETERANGAN :

- **'Aul** adalah; terjadinya kelebihan dalam hitungan bagian-bagiannya (siham) dan terjadinya kekurangan pada harta yang akan di bagikan.
- **Radd** adalah; terjadinya kekurangan dalam hitungan bagian-bagiannya (siham) dan terjadi kelebihan pada kira-kira harta yang akan dibagikan.

Adapun 6 macam itu adalah : (1) Bagian $\frac{1}{2}$ (2) Bagian $\frac{1}{4}$ (3) Bagian $\frac{1}{8}$ (4) Bagian $\frac{2}{3}$ (5) Bagian $\frac{1}{3}$ (6) Bagian $\frac{1}{6}$.

وَالسَّيَّةُ هِيَ (التَّصْفُ وَالرُّبْعُ
وَالثُّمْنُ وَالثُّلَاثَانِ وَالثُّلُثُ
وَالسُّدُسُ)

Terkadang pakar Faraid mengungkapkan (enam tersebut) dengan ungkapan ringkas, yaitu $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{3}$ dan penggandaan masing-masing dari $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{3}$, yakni ($\frac{1}{2}$ - $\frac{2}{3}$), serta separonya masing-masing dari $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{3}$, yakni ($\frac{1}{8}$ - $\frac{1}{6}$)

وَقَدْ يُعَبَّرُ الْفَرَضِيُّونَ عَنْ
ذَلِكَ بِعِبَارَةٍ مُخْتَصَرَةٍ وَهِيَ
الرُّبْعُ وَالثُّلُثُ وَضِعْفُ كُلِّ
وَنِصْفُ كُلِّ

Adapun yang mendapatkan bagian $\frac{1}{2}$ ada 5 orang, ialah :

1. Anak perempuan
2. Anak perempuan dari anak laki-laki, ketika masing-masing dari keduanya sendirian, tidak ada laki-laki yang dapat mengashabahi mereka berdua
3. Saudara perempuan seayah dan seibu
4. Saudara perempuan seayah saja, ketika masing-masing dari keduanya sendirian, tidak ada laki-laki yang dapat mengashabahi mereka berdua
5. Suami jika tidak bersamaan anak, baik anak laki-laki atau perempuan

(فَالْتَّصِفُ فَرَضُ خَمْسَةٍ :
الْبِنْتُ وَبِنْتُ الْإِبْنِ) إِذَا انفَرَدَ
كُلُّ مِنْهُمَا عَنْ ذَكَرٍ يَعَصِبُهَا
(وَالْأُخْتُ مِنَ الْآبِ وَالْأُمِّ
وَالْأُخْتُ مِنَ الْآبِ) إِذَا انفَرَدَ
كُلُّ مِنْهُمَا عَنْ ذَكَرٍ يَعَصِبُهَا
(وَالزَّوْجُ إِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ
وَلَدٌ) ذَكَرًا كَانَ الْوَلَدُ أَوْ أُنْثَى

dan tidak ada cucu.

(وَلَا وَلَدَ ابْنٍ)

Orang yang mendapat bagian $1/4$ ada 2 orang ialah :

1. Suami yang beserta anak atau cucu, baik anak tersebut dari dia atau suami lainnya.
2. istri satu, dua dan banyak ($3/4$), serta tidak ada anak atau cucu.

وَالرُّبُعُ قَرُصُ اثْنَيْنِ : الزَّوْجِ
مَعَ الْوَلَدِ أَوْ وَلَدِ الْإِبْنِ سَوَاءٌ
كَانَ ذَلِكَ الْوَلَدُ مِنْهُ أَوْ مِنْ
غَيْرِهِ (وَهُوَ) أَيِ الرُّبُعِ (قَرُصُ
الزَّوْجَةِ) وَالزَّوْجَتَيْنِ (وَالزَّوْجَاتِ
مَعَ عَدَمِ الْوَلَدِ وَوَلَدِ الْإِبْنِ)

Ungkapan yang lebih fasih, dalam lafadh *Az-Zaujah* adalah dengan membuang huruf *ta'* (baik untuk laki-laki maupun perempuan), tetapi menetapkan/memasang huruf *ta'* dalam bab Faraid itu lebih baik, guna membedakan (dari arti laki-laki dan perempuan).

وَالْأَفْصَحُ فِي الزَّوْجَةِ حَذْفُ
التَّاءِ وَلَكِنْ إِثْبَاتُهَا فِي
الْفَرَائِضِ أَحْسَنُ لِلتَّمْيِيزِ

Bagian $1/8$ adalah dimiliki oleh : Istri satu, dua dan banyak ($3/4$) yang beserta anak atau cucu. Semua istri itu berserikat dalam $1/8$ bagian (tidak setiap satu istri mendapatkan $1/8$).

(وَالثُّمْنُ قَرُصُ الزَّوْجَةِ)
وَالزَّوْجَتَيْنِ (وَالزَّوْجَاتِ مَعَ
الْوَلَدِ أَوْ وَلَدِ الْإِبْنِ) وَيَشْتَرِكَنَّ
كُلُّهُنَّ فِي الثُّمْنِ

Orang yang mendapat bagian $2/3$ ada 4 orang, ialah :

1. Dua anak perempuan atau lebih
2. Dua anak perempuan atau lebih dari anak laki-laki. Dalam sebagian

(وَالثُّلَاثَانِ قَرُصُ أَرْبَعَةٍ :
الْبَنَاتِ) فَكَثُرَ (وَبَنَاتِ الْإِبْنِ)

redaksi kitab lain disebutkan : Dan beberapa anak perempuan dari anak laki-laki

3. Dua saudara perempuan atau lebih seayah dan seibu.
4. Dua saudara perempuan atau lebih seayah saja. Bagian ini (2/3) itu tatkala mereka tersendiri dari saudara laki-laki (tidak ada saudara laki-laki).

Maka, jika beserta mereka ada saudara laki-laki, maka terkadang mereka mendapatkan bagian lebih dari 2/3, sebagaimana dalam permasalahan jika mereka (perempuan) berjumlah 10 orang, dan yang laki-laki hanya seorang, maka mereka mendapatkan bagian 10 dari 12 masalah (10 bagiannya perempuan, 2 bagiannya satu laki-laki), bagian 10 itu lebih banyak dari pada mendapat bagian 2/3. Dan terkadang mereka mendapat bagian kurang dari 2/3, seperti dalam masalah terdapat dua anak perempuan beserta dua anak laki-laki.

Orang yang mendapat bagian 1/3 ada 2 orang, ialah:

1. Ibu, ketika tidak dihalangi. Hal ini, apabila bagi mayit tidak ada anak dan tidak ada cucu atau dua orang dari beberapa saudara laki-laki dan perempuan, baik mereka itu seayah-seibu, seayah saja atau seibu saja.
2. Dua orang saudara laki-laki dan perempuan atau lebih dari dari anaknya ibu (saudara seibu). Baik

فَاكْثَرُ وَفِي بَعْضِ النُّسخِ
وَبَنَاتِ الْاِبْنِ (وَالْاُخْتَيْنِ مِنْ
الْاَبِ وَالْاُمِّ) فَاكْثَرُ (وَالْاُخْتَيْنِ
مِنَ الْاَبِ) فَاكْثَرُ وَهَذَا عِنْدَ
اَنْفِرَادِ كُلِّ مِنْهُمَا عَنْ اِخْوَتَيْهِنَّ

فَإِنْ كَانَ مَعَهُنَّ ذَكَرٌ فَقَدْ
يَزِدْنَ عَلَى الثَّلَاثَيْنِ كَمَا لَوْ
كُنَّ عَشْرًا وَالذَّكَرُ وَاحِدًا
فَلَهُنَّ عَشْرَةٌ مِنْ اثْنَيْ عَشَرَ
وَهِيَ أَكْثَرُ مِنْ ثَلَاثِيهَا. وَقَدْ
يَنْقُصَنَّ كِبْنَتَيْنِ مَعَ ابْنَيْنِ

(وَالثَّلَاثُ قَرُصُ اثْنَيْنِ: الْأُمُّ إِذَا
لَمْ تُحْجَبْ) وَهَذَا إِذَا لَمْ يَكُنْ
لِلْمَيِّتِ وَلَدٌ وَلَا وَلَدٌ لِّلْاِبْنِ
أَوْ اِثْنَانِ مِنَ الْاِخْوَةِ وَالْاَخَوَاتِ
سَوَاءً كَانُوا اَشِقَاءً أَوْ لِاَبٍ أَوْ
لِاُمٍّ (وَهُوَ) اَيُّ الثَّلَاثِ (لِلْاِثْنَيْنِ

mereka semuanya laki-laki, perempuan atau banji, atau sebagian laki-laki semisal sebagian yang lain perempuan semisal.

فَصَاعِدًا مِّنَ الْإِخْوَةِ
وَالْأَخَوَاتِ مِمَّنْ وَلَدَ الْأُمُّ
ذُكُورًا كَانُوا أَوْ إِنَاثًا أَوْ خُنَاتَى
أَوِ الْبَعْضُ كَذَا وَالْبَعْضُ كَذَا

Orang yang mendapat bagian 1/6 ada 7 orang, yaitu:

1. Ibu beserta adanya anak atau cucu dari anak laki-laki, atau dua saudara laki-laki mapun perempuan atau lebih. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara semuanya saudara yang seayah-seibu dan lainnya (seayah saja atau seibu saja), atau setengah dari mereka seayah seibu dan sebagian yang lain seibu saja atau seayah saja.
2. Nenek satu, dua atau tiga, tatkala tidak adanya ibu.
3. Cucu perempuan dari anak laki-laki beserta anak perempuannya sendiri (bintus sulbi), untuk menyempurnakan bagian 2/3.
4. Satun saudara perempuan seayah beserta satu saudara perempuan yang seayah-seibu, untuk menyempurnakan bagian 2/3
5. Ayah beserta adanya anak atau cucu dari anak laki-laki
Dan masuk dalam perkataan Mushannif ini, yaitu suatu permasalahan apabila mayit meninggalkan seorang anak

(وَالسُّدُسُ فَرَضُ سَبْعَةِ الْأُمِّ
مَعَ الْوَلَدِ أَوْ وَلَدِ الْإِبْنِ أَوْ اثْنَيْنِ
فَصَاعِدًا مِّنَ الْإِخْوَةِ
وَالْأَخَوَاتِ) وَلَا فَرْقَ بَيْنَ
الْأَشِقَاءِ وَغَيْرِهِمْ وَلَا بَيْنَ كَوْنِ
الْبَعْضِ كَذَا وَالْبَعْضُ كَذَا.
(وَهُوَ) أَيِ السُّدُسِ (لِلْجَدَّةِ
عِنْدَ عَدَمِ الْأُمِّ) وَلِلْجَدَّتَيْنِ
وَالثَّلَاثِ (وَلَبِنَتْ الْإِبْنَ مَعَ
بِنْتِ الصُّلْبِ) لِتَكْمِلَةَ
الثُّلُثَيْنِ (وَهُوَ) أَيِ السُّدُسِ
(لِلْأُخْتِ مِنَ الْآبِ مَعَ الْأُخْتِ
مِنَ الْآبِ وَالْأُمِّ) لِتَكْمِلَةَ
الثُّلُثَيْنِ
(وَهُوَ) أَيِ السُّدُسِ (فَرَضُ

perempuan dan ayah, maka bagi anak perempuan mendapat bagian pasti $\frac{1}{2}$, sedangkan ayah mendapat bagian $\frac{1}{6}$. Adapun kelebihanannya, berstatus sebagai bagian ashabah.

6. Kakek, ketika tidak ada ayah. Dan terkadang kakek juga mendapat bagian $\frac{1}{6}$ apabila beserta beberapa saudara laki-laki, sebagaimana permasalahan jika bersama kakek ada orang yang mendapat bagian pasti. Bagi kakek, bagian $\frac{1}{6}$ tersebut lebih baik daripada hasil pembagian rata, dan daripada $\frac{1}{3}$ nya sisa, misalnya dalam masalah ada dua anak perempuan, satu kakek, dan tiga saudara laki-laki.
7. Seorang dari anak ibu (saudara seibu), baik laki-laki maupun perempuan.

الْأَبِ مَعَ الْوَلَدِ أَوْ وَلَدِ الْإِبْنِ)
وَيَدْخُلُ فِي كَلَامِ الْمُصَنِّفِ مَا
لَوْحَلَفَ الْمَيِّتُ بِنْتًا وَأَبًا
فَلِلْبَنَتِ التَّصْفُ وَلِلْأَبِ
السُّدُسُ قَرْضًا وَالْبَاقِي
تَعْصِيًّا. (وَقَرُضَ الْجَدِّ)
الْوَارِثِ (عِنْدَ عَدَمِ الْأَبِ)
وَقَدْ يُفَرِّضُ لِلْجَدِّ السُّدُسُ
أَيْضًا مَعَ الْأَخَوَةِ كَمَا لَوْ كَانَ
مَعَهُ ذُو قَرُصٍ. وَكَانَ سُدُسُ
الْمَالِ خَيْرًا لَهُ مِنَ الْمُقَاسَمَةِ
وَمِنْ ثُلُثِ الْبَاقِي كَبِنْتَيْنِ وَجَدٍّ
وَتَلَاثَةِ إِخْوَةٍ
(وَهُوَ) أَيِ السُّدُسِ (قَرُصُ
الْوَاحِدِ مِنْ وَلَدِ الْأُمِّ) ذَكَرًا
كَانَ أَوْ أُنْثَى

Bagian beberapa nenek gugur, baik dekat atau jauh dalam nasabnya, sebab ada ibu saja. Begitu juga bagian beberapa kakek gugur sebab ada ayah. Dan gugur bagian anaknya si ibu (saudara seibu), bila ada empat anak, baik laki-laki maupun

(وَتَسْقُطُ الْجَدَّاتُ) سَوَاءً
قَرْبَنَ أَوْ بُعْدَنَ (بِالْأُمِّ) فَقَطْ
(و) تَسْقُطُ (الْأَجْدَادُ بِالْأَبِ)

perempuan, dan sebab ada cucu dari anak laki-laki, baik cucu laki-laki maupun perempuan dan sebab ada ayah dan kakek sekalipun terus ke atas.

وَيَسْقُطُ وَلَدُ الْأُمِّ أَيْ الْآخِ
لِلْأُمِّ مَعَ) وَجُودِ (أَرْبَعَةَ
الْوَلَدِ ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى (وَ
مَعَ (وَلَدِ الْإِبْنِ كَذَلِكَ (وَ مَعَ
(الْأَبِ وَالْجَدِّ) وَإِنْ عَلَا

Dan gugur bagian saudara laki-laki yang seayah dan seibu sebab ada tiga orang yaitu : (1). Anak laki-laki, (2). Cucu dari laki-laki, sekalipun sampai kebawah (3). Ayah

Bagian anaknya si ayah juga menjadi gugur sebab ada empat orang, yaitu mereka bertiga : (1). Anak laki-laki, (2). Cucu dari laki-laki, (3). Ayah (4). Saudara laki-laki seayah-seibu

(وَيَسْقُطُ الْآخُ لِلْأَبِ وَالْأُمِّ
مَعَ ثَلَاثَةِ الْإِبْنِ وَابْنِ الْإِبْنِ)
وَإِنْ سَقَطَ (وَ مَعَ (الْأَبِ
وَيَسْقُطُ وَلَدُ الْأَبِ. بِأَرْبَعَةَ
(بِهَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ) أَيْ الْإِبْنِ
وَابْنِ الْإِبْنِ وَالْأَبِ (وَبِالْآخِ
لِلْأَبِ وَالْأُمِّ

Adapun empat orang yang memberi bagian ashabah/mengashabahi pada saudara-saudara perempuannya, untuk anak mendapat bagian seperti bagian dua orang perempuan, yaitu; (1). Ana laki-laki (2). Cucu laki-laki dari anak laki-laki (3). Saudara laki-laki seayah-seibu (4). Saudara laki-laki yang seayah saja. Adapun saudara laki-laki seibu, ia tidak bisa mengashabhi, memberi bagian ashabah pada saudara perempuannya, tetapi bagi mereka berdua memperoleh

وَأَرْبَعَةً يُعَصِّبُونَ أَخَوَاتِهِمْ
أَيْ الْإِنَاثَ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ
الْأُنْثَى (الْإِبْنِ وَابْنِ الْإِبْنِ
وَالْآخُ مِنَ الْأَبِ وَالْأُمِّ وَالْآخُ
مِنَ الْأَبِ) أَمَّا الْآخُ مِنَ الْأُمِّ
فَلَا يُعَصِّبُ أَخْتَهُ بَلْ لَهُمَا

Adapun empat orang yang mendapatkan warisan, tidak mendapat saudara-saudara perempuannya, yaitu; (1). Beberapa paman (2). Anak laki-lakinya paman (3). Anak laki-lakinya saudara laki-laki (4). Beberapa waris ashabahnya tuan/ majikan yang memerdekakan. Empat orang tersebut mendapatkan warisan tersendiri tidak saudara-saudara perempuannya, karena keempatnya itu berstatus sebagai waris ashabah. Sedangkan para saudara perempuannya tergolong *dzawil arham* (saudara-saudara) yang tidak dapat mendapat warisan.

(وَأَرْبَعَةٌ يَرِثُونَ ذُورَنَ أَخَوَاتِهِمْ وَهُمْ الْأَعْمَامُ وَبَنُو الْأَعْمَامِ وَبَنُو الْأَخِ وَعَصَبَاتُ الْمَوْلَى الْمُعْتِقِ) وَإِنَّمَا انْفَرَدُوا عَنْ أَخَوَاتِهِمْ لِأَنَّهُمْ عَصَبَةٌ وَارِثُونَ وَأَخَوَاتُهُمْ مِنْ ذَوِي الْأَرْحَامِ لَا يَرِثُونَ.

FASAL : Menjelaskan hukum-hukum dalam Wasiat. Arti Wasiat menurut bahasa dan syara' sudah pada permulaan kitab Faraid. Tidak disyaratkan dalam musha bih (barang) harus diketahui secara jelas dan wujud.

Oleh karena itu, boleh wasiat dengan barang yang diketahui secara jelas dan yang tidak, misalnya wasiat air susu yang masih berada dalam kantongnya. Dan boleh berwasiat dengan barang yang wujud/ada dan yang tidak ada. Misalnya, wasiat buahnya pohon ini, sebelum buah tersebut wujud.

﴿فَصُلِّ فِي أَحْكَامِ الْوَصِيَّةِ وَسَبَقَ مَعْنَاهَا لُغَةً وَشَرْعًا أَوَائِلَ كِتَابِ الْفَرَائِضِ. وَلَا يَشْتَرُطُ فِي الْمَوْصَى بِهِ أَنْ يَكُونَ مَعْلُومًا وَمَوْجُودًا وَتَجُوزُ الْوَصِيَّةُ بِالْمَعْلُومِ وَالْمَجْهُولِ) كَاللَّبَنِ فِي الضَّرْعِ (وَبِالْمَوْجُودِ وَالْمَعْدُومِ) كَالْوَصِيَّةِ بِثَمَرِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ قَبْلَ وُجُودِ الثَّمَرَةِ

Harta yang boleh diwasiatkan itu cuma 1/3 dari harta orang yang wasiat, jika lebih dari 1/3, maka ditanggihkan atas izin dari para ahli waris yang mutlak dalam tasarrufnya. Apabila ahli waris memperbolehkan/mengizini, maka perizinan mereka berarti melestarikan/mengesahkan wasiat harta selebihan dari 1/3. Dan jika mereka (ahli waris) menolak wasait pada harta selebihan dari 1/3, maka batallah wasiat untuk selebihan dari 1/3 itu saja (yang 1/3 nya tetap sah).

(وَهِيَ) أَيِ الْوَصِيَّةِ (مِنْ
الْثُلْثِ) أَيِ ثُلْثِ مَالِ الْمُوصِي
(فَإِنْ زَادَ) عَلَى الثُّلْثِ (وُقِفَ)
الزَّائِدُ (عَلَى إِجَارَةِ الْوَرَثَةِ)
الْمُطْلَقِينَ التَّصَرَّفَ فَإِنْ
أَجَازُوا فَاجَازَتْهُمْ تَنْفِيدُ
لِلْوَصِيَّةِ بِالزَّائِدِ وَإِنْ رَدُّوهُ
بَطَلَتْ فِي الزَّائِدِ

Tidak boleh wasiat kepada ahli waris, meskipun pewasiatan itu dengan sebagian dari 1/3, kecuali bila ahli waris lainnya yang mutlak dalam tasarrufnya mengizini/mempersilahkan.

(وَلَا تَجُوزُ الْوَصِيَّةُ لِوَارِثٍ) وَإِنْ
كَانَتْ بَعْضُ الثُّلْثِ (إِلَّا أَنْ
يُجِيزَهَا بَاقِي الْوَرَثَةِ) الْمُطْلَقِينَ
التَّصَرَّفَ.

Mushannif menerangkan tentang syarat mushi (orang yang berwasiat) dalam perkataannya: Sah/boleh wasiat dari orang yang sudah baligh/dewasa dan berakal sehat, yakni orang yang berkehendak sendiri dan merdeka, meskipun dia orang kafir atau orang yang tercegah tasarrufnya sebab bodoh/tolol. Maka tidak sah wasiatnya orang gila, ayatan, anak kecil, dan yang terpaksa.

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ شَرْطَ الْمُوصِي
فِي قَوْلِهِ (وَتَصِحُّ) وَفِي بَعْضِ
النُّسخِ وَتَجُوزُ الْوَصِيَّةُ (مِنْ كُلِّ
بَالِغٍ عَاقِلٍ) أَيِ مُخْتَارٍ حُرٍّ وَإِنْ
كَانَ كَافِرًا أَوْ مُحْجُورًا عَلَيْهِ
بِسَفَهٍ فَلَا تَصِحُّ وَصِيَّتُهُ مَحْجُونٍ

وَمُعْنَى عَلَيْهِ وَصِيٍّ وَمُكْرَهُ.

Kemudian Mushannif menerangkan syarat *musha lah* (orang yang diberi barang wasiat), ketika ia merupakan orang yang ditentukan/jelas, dalam perkataannya: Bagi tiap orang yang dapat memiliki suatu harta, yakni bagi tiap orang yang pada dirinya terdapat suatu kenyataan bisa memiliki harta, seperti anak kecil, orang tua, orang yang sempurna, orang gila dan janin dalam kandungan yang wujud saat berwasiat, sekira ia bisa lahir kurang dari enam bulan (terhitung) dari waktu berwasiat.

Kata *muayyan* (orang yang ditentukan/jelas) mengecualikan wasiat ketika *musha lah*-nya itu merupakan atas jalan umum, maka dalam masalah ini (atas jalan umum) disyaratkan wasiatnya tidak jalan/arah maksiat seperti memperbaiki gereja dari orang islam atau kafir, untuk dibuat beribadah di dalamnya.

Dan sah/boleh berwasiat di jalan Allah, dan wasiat ini di tasarrufkan pada prajurit perang. Dan dalam sebagian redaksi kitab lain, sebagai ganti lafadh "*Sabilillah*" menggunakan lafadh "*Sabilil birri*" (jalan kebaikan), maksudnya seperti wasiat kepada para fakir atau untuk membangun

وَذَكَرَ شَرْطَ الْمُوصَى لَهُ إِذَا كَانَ مُعَيَّنًا فِي قَوْلِهِ (لِكُلِّ مُتَمَلِّكٍ) أَيْ لِكُلِّ مَنْ يُتَصَوَّرُ لَهُ الْمِلْكُ مِنْ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ وَكَامِلٍ وَخَجُونٍ وَحَمَلٍ مَوْجُودٍ عِنْدَ الْوَصِيَّةِ بِأَنْ يَنْفَصَلَ لِأَقَلِّ مِنْ سِتَّةِ أَشْهُرٍ وَقْتُ الْوَصِيَّةِ.

وَخَرَجَ بِمُعَيَّنٍ مَا إِذَا كَانَ الْمُوصَى لَهُ جِهَةً عَامَّةً فَإِنَّ الشَّرْطَ فِي هَذَا أَنْ لَا تَكُونَ الْوَصِيَّةُ جِهَةً مَعْصِيَّةً كَعِمَارَةِ كَنِيسَةٍ مِنْ مُسْلِمٍ أَوْ كَافِرٍ لِلتَّعْبُدِ فِيهَا

(و) تَصَحَّ الْوَصِيَّةُ (فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى) وَتُصَرَّفُ لِلْغُرَاةِ وَفِي بَعْضِ النُّسخِ بَدَلُ سَبِيلِ اللَّهِ وَفِي سَبِيلِ الْبِرِّ أَيْ

Sah berwasiat, dalam arti mewasiatkan/memberi pesan untuk melunasi utang-utang, melestarikan/melaksanakan beberapa wasiat, dan mengurus urusan anak-anak kecil, pada seseorang yang memiliki 5 pakerti/perkara, yaitu : (1) Islam. (2) Baligh/Dewasa. (3) Berakal sehat. (4) Merdeka. (5) Dapat dipercaya.

Mushannif menganggap cukup dengan menggunakan kata *amanah* (dapat di percaya) dari kata 'adalah (sifat adil).

(وَتَصِحُّ الْوَصِيَّةُ) أَيِ الْإِيصَاءِ بِقَضَاءِ الدُّيُونِ وَتَنْفِيذِ الْوَصَايَا وَالنَّظَرِ فِي أَمْرِ الْأَطْفَالِ (إِلَى مَنْ) أَيِ شَخْصٍ (اجْتَمَعَتْ فِيهِ خَمْسُ خِصَالٍ : الْإِسْلَامُ وَالْبُلُوغُ وَالْعَقْلُ وَالْحُرِّيَّةُ وَالْأَمَانَةُ) وَكَتَفَى بِهَا الْمُصَنِّفُ عَنِ الْعَدَالَةِ

Maka, tidak sah berpesan kepada orang yang memiliki sifat kebalikan orang yang disebutkan tadi, Tetapi, menurut *qaul ashah*, boleh memberi pesannya orang kafir dzimmi kepada kafir dzimmi lain yang adil dalam agamanya atas urusan anak-anaknya yang kafur.

فَلَا يَصِحُّ الْإِيصَاءُ لِأَصْدَادٍ مَنْ دُكِرَ لَكِنَّ الْأَصَحَّ جَوَازُ وَصِيَّةِ ذِمِّيٍّ إِلَى ذِمِّيٍّ عَدْلٍ فِي دِينِهِ عَلَى أَوْلَادِهِ الْكُفَّارِ.

Disyaratkan juga bagi wasiyy (orang yang diwasiati/mendapat pesan), bahwa dia bukan orang yang lemah dalam mentasarrufkan/menjalankan wasiat. Maka orang yang lemah dari melaksanakan wasiat, mungkin karena tua atau kepikunan seumpama, itu

وُشْتُرَطُ أَيْضًا فِي الْوَصِيِّ أَنْ لَا يَكُونَ عَاجِزًا عَنِ التَّصَرُّفِ. فَالْعَاجِزُ عَنْهُ لِكِبَرٍ

menyebabkan ketidak sahnya memberi pesan/wasiat padanya. Bila beberapa syarat tersebut berkumpul dalam diri ibu-nya si anak kecil, maka ia (ibu) lebih utama dari pada yang lainnya dalam hal menjadi wasiyy (orang yang mendapat pesan).

أَوْهَرَمَ مَثَلًا لَا يَصِحُّ الْإِصَاءُ
إِلَيْهِ. وَإِذَا اجْتَمَعَتْ فِي أُمِّ
الْطِّفْلِ الشَّرَاطِطُ الْمَذْكُورَةُ
فَهِيَ أَوْلَى مِنْ غَيْرِهَا.

﴿كِتَابُ أَحْكَامِ النِّكَاحِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ﴾

KITAB : MENJELASKAN HUKUM-HUKUM DALAM PERNIKAHAN DAN SEGALA SESUATU YANG BERKAITAN DENGANNYA

Dan dalam sebagian keterangan menggunakan lafadh *Wamaa yattashilu bihil* (segala sesuatu yang berhubungan dengannya), berupa hukum-hukum dan urusan pengadilan. Kalimat ini “al ahkaam wal qadlaya” dalam sebagian redaksi matan tidak di tampilkan.

وَفِي بَعْضِ النُّسخِ وَمَا يَتَّصِلُ بِهِ (مِنَ الْأَحْكَامِ وَالْقَضَايَا) وَهَذِهِ الْكَلِمَةُ سَاقِطَةٌ مِنْ بَعْضِ نُسَخِ الْمَن.

Kata “Nikah” menurut bahasa bermakna “kumpul, Wati/jimak dan akad”. Sedang menurut syara’, yaitu suatu akad yang mengandung/memuat beberapa rukun dan syarat.

وَالنِّكَاحُ يُطْلَقُ لُغَةً عَلَى الضَّمِّ وَالْوُطْءِ وَالْعَقْدِ وَيُطْلَقُ شَرْعًا عَلَى عَقْدٍ مُشْتَمِلٍ عَلَى الْأَرْكَانِ وَالشُّرُوطِ

Nikah itu sunah bagi orang yang sudah membutuhkan terhadapnya, sebab keinginan nafsunya yang kuat untuk jimak, dan sudah memiliki biaya pernikahan seperti maskawin dan nafkah. Apabila tidak memiliki biaya pernikahan, maka baginya tidak sunnah melakukan pernikahan.

(وَالنِّكَاحُ مُسْتَحَبٌّ لِمَنْ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ) يَتَوَقَّانِ نَفْسِهِ لِلْوُطْءِ وَيَجِدُ أَهْبَتَهُ كَمَهْرٍ وَنَفَقَةٍ فَإِنْ فَقَدَ الْأَهْبَةَ لَمْ يُسْتَحَبَّ لَهُ النِّكَاحُ.

Dan diperbolehkan bagi orang merdeka, mengumpulkan (memiliki) empat (istri) yang merdeka, kecuali bila haknya memang tertentu satu istri, seperti

(وَيَجُوزُ لِلْحَرِّ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ أَرْبَعِ حَرَائِرَ) فَقَطْ إِلَّا أَنْ

pernikahan orang bodoh/tolol dan sebagainya, dari orang-orang yang bergantung pada kebutuhan.

تَتَعَيَّنُ الْوَاحِدَةُ فِي حَقِّهِ
كَتَبَاجَ سَفِيهِ وَنَحْوِهِ مِمَّا
يَتَوَقَّفُ عَلَى الْحَاجَةِ.

Dan diperbolehkan bagi seorang budak, meskipun budak mudabbar, muba'adh, mukatab atau orang yang kemerdekaanya digantungkan dengan suatu sifat, mengumpulkan/memiliki dua istri saja.

Orang yang merdeka tidak boleh menikahi perempuan amatnyanya orang lain, kecuali dengan dua syarat, yaitu :

1. Tidak memiliki maskawin untuk wanita merdeka, atau tidak adanya wanita yang merdeka, atau tidak ada perempuan merdeka yang rela di nikahi.
2. Khawatir melakukan zina, yakni zina selama tidak ada perempuan merdeka.

(و) يَجُوزُ (لِلْعَبْدِ) وَلَوْ مُدَبَّرًا
أَوْ مُبْعَضًا أَوْ مُكَاتَبًا أَوْ مُعْلَقًا
عِثْمُهُ بِصِفَةٍ (أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ
اِثْنَتَيْنِ) أَيْ زَوْجَتَيْنِ فَقَطْ
(وَلَا يَنْكِحُ الْخُرَّ أَمَةً) لِعِغْرِهِ
(إِلَّا بِشَرْطَيْنِ : عَدَمِ صَدَاقِ
الْخُرَّةِ) أَوْ فَقْدِ الْخُرَّةِ أَوْ عَدَمِ
رِضَاهَا بِهِ (وَخَوْفِ الْعَنْتِ)
أَيْ الزَّيْنَاءِ مُدَّةً فَقْدِ الْخُرَّةِ.

Dan mushannif meninggalkan/tidak menyebutkan dua syarat lain, yaitu :

Pertama : Laki-laki merdeka tersebut tidak memiliki istri merdeka yang beragama islam atau ahli kitab yang layak dijadikan untuk bersenang-senang.

Kedua : Amat yang dinikahi harus Islam. Maka tidak halal bagi orang Islam merdeka menikahi perempuan amat kitabi.

وَتَرَكَ الْمُصَنِّفُ شَرْطَيْنِ
آخَرَيْنِ أَحَدُهُمَا أَنْ لَا يَكُونَ
تَحْتَهُ خُرَّةٌ مُسْلِمَةٌ أَوْ كِتَابِيَّةٌ
تَصْلُحُ لِلِاسْتِمْتَاعِ. وَالْآخَرِ
إِسْلَامُ الْأَمَةِ الَّتِي يَنْكِحُهَا
الْخُرُّ فَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَمَةً

Bila laki-laki merdeka menikahi perempuan amat dengan memenuhi syarat-syarat tersebut, tiba-tiba dia mampu menikahi perempuan merdeka, maka pernikahan dengan perempuan amat tidak rusak/batal.

كِتَابِيَّةٌ
وَإِذَا نَكَحَ الْحُرَّ أَمَةً بِالشَّرْطِ
الْمَذْكُورَةِ ثُمَّ أَيْسَرَ وَنَكَحَ
حُرَّةً لَمْ يَنْفَسِخْ نِكَاحُ الْأَمَةِ

Melihatnya seorang laki-laki terhadap seorang perempuan ada tujuh macam, yaitu:

1. Melihatnya seorang laki-laki, sekalipun ia sudah lanjut usia dan pikun serta tidak mampu jima', pada perempuan lain (bukan mahrom) tanpa ada hajat, itu hukumnya tidak boleh (haram). Tapi jika melihatnya karena ada unsur hajat seperti melakukan kesaksian atas diri perempuan, maka hukumnya boleh.

(وَنَظَرُ الرَّجُلِ إِلَى الْمَرْأَةِ عَلَى سَبْعَةِ أَصْرَبٍ : أَحَدُهَا نَظَرُهُ) وَلَوْ كَانَ شَيْخًا هَرَمًا عَاجِزًا عَنِ الْوُطْءِ (إِلَى أَجْنَبِيَّةٍ لِّغَيْرِ حَاجَةٍ) إِلَى نَظَرِهَا (فَعِثْرُ جَائِزٍ) فَإِنْ كَانَ النَّظَرُ لِحَاجَةٍ كَشَهَادَةٍ عَلَيْهَا جَازَ

2. Melihatnya seorang laki-laki kepada istri dan amatnya, maka boleh melihat masing-masing dari keduanya hingga pada bagian anggota selain farji mereka. Adapun melihat farji, hukumnya haram. Namun pendapat ini lemah. Sedangkan menurut *qaul ashah*, boleh melihat farji, hanya saja makruh.

(وَالثَّانِي نَظَرُهُ) إِلَى الرَّجُلِ (إِلَى زَوْجَتِهِ وَأَمَتِهِ فَيَجُوزُ أَنْ يَنْظُرَ) مِنْ كُلِّ مِنْهُمَا (إِلَى مَا عَدَا الْفَرْجَ مِنْهُمَا) أَمَّا الْفَرْجُ فَيَحْرُمُ نَظَرُهُ وَهَذَا وَجْهُ ضَعِيفٌ وَالْأَصَحُّ جَوَازُ النَّظَرِ إِلَيْهِ لَكِنْ مَعَ الْكَرَاهَةِ

3. Melihatnya seorang laki-laki pada beberapa perempuan mahromnya, sebab hubungan nasab, sesusuan, mertua, atau melihat perempuan amatnyanya yang telah dinikahkan/ yang telah berkeluarga, maka boleh melihat pada bagian tubuh mereka selain anggota yang terletak di antara pusar dan lutut. Adapun melihat anggota yang ada di antara keduanya (pusar dan lutut), maka haram.

وَالثَّالِثُ نَظَرُهُ إِلَى ذَوَاتِ
مَحَارِمِهِ (بِنَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ أَوْ
مُصَاهَرَةٍ (أَوْ أَمْتِهِ الْمُرُوجَّةِ
فَيَجُوزُ) أَنْ يَنْظُرَ (فِيمَا عَدَا
مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ) أَمَّا
الَّذِي بَيْنَهُمَا فَيَحْرُمُ نَظَرُهُ

4. Melihat perempuan lain (bukan mahrom) karena ada hajat untuk menikahinya. Maka boleh bagi seseorang ketika ada niatan kuat hendak menikahi perempuan tersebut yaitu melihat bagian muka dan dua telapak tangannya, baik bagian luar atau dalam, meskipun perempuan itu tidak memberi izin kepadanya dalam melihat wajah dan kedua telapak tangan. Menurut tarjihnya imam nawawi, laki-laki boleh melihat dari diri amat ketika berniatan melamarnya, yaitu anggota tubuh yang boleh di lihat dari seorang perempuan merdeka (wajah dan kedua telapak tangan).

(وَالرَّابِعُ النَّظَرُ إِلَى الْأَجْنَبِيَّةِ
(لِالْجُلِّ) حَاجَةً (النِّكَاحِ فَيَجُوزُ)
لِلشَّخْصِ عِنْدَ عَزْمِهِ عَلَى
نِكَاحِ امْرَأَةٍ النَّظَرِ (إِلَى الْوَجْهِ
وَالْكَفَّيْنِ) مِنْهَا ظَاهِرًا أَوْ
بَاطِنًا وَإِنْ لَمْ تَأْذَنْ لَهُ الزَّوْجَةُ
فِي ذَلِكَ. وَيَنْظُرُ مِنَ الْأَمَةِ عَلَى
تَرْجِيحِ التَّوَوُّيِّ عِنْدَ قَصْدِ
خُطْبَتِهَا مَا يَنْظُرُهُ مِنَ الْحُرَّةِ

4. Melihat untuk mengobati, maka seorang dokter boleh melihat perempuan lain (bukan mahrom) pada tempat-tempat yang diperlukan saja dalam hak pengobatan hingga mengobati farji. (melihat

(وَالْخَامِسُ النَّظَرُ لِلْمَدَاوَةِ
فَيَجُوزُ) نَظَرُ الطَّبِيبِ مِنَ
الْأَجْنَبِيَّةِ (إِلَى الْمَوَاضِعِ الَّتِي

dalam pengobatan ini) di syaratkan hadirnya pihak mahrom, suami atau tuan/majikan, dan di tempat itu memang tidak ada perempuan yang mampu mengobati pasien tersebut.

يَحْتَاجُ إِلَيْهَا) فِي الْمَدَاوَةِ حَتَّى
مَدَاوَةِ الْفَرْجِ وَيَكُونُ ذَلِكَ
مُحْضُورٍ مُحَرَّمٍ أَوْ زَوْجٍ أَوْ سَيِّدٍ.
وَأَنْ لَا تَكُونَ هُنَاكَ امْرَأَةٌ
تُعَالِجُهَا

6. Melihat untuk melakukan persaksian atas diri siperempuan itu. Maka boleh pihak saksi melihat farjinya si perempuan saat melakukan persaksian atas perzinahannya atau melahirkannya si perempuan itu. Bila bersengaja melihat tidak untuk melakukan persaksian, maka ia menjadi fasik dan tertolaklah persaksiannya. Atau melihat perempuan karena urusan segala bentuk transaksi seperti jual beli dan lainnya, maka yang di perbolehkan hanya melihat wajahnya saja, hal ini (melihat wajah saja) di arahkan untuk persaksian dan transaksi.

(وَالسَّادِسُ النَّظَرُ لِلشَّهَادَةِ)
عَلَيْهَا فَيَنْظُرُ الشَّاهِدُ فَرْجَهَا
عِنْدَ شَهَادَتِهِ بِزِنَاهَا أَوْ لِأَدَّتِهَا
فَإِنْ تَعَمَّدَ النَّظَرَ لِعَیْرِ الشَّهَادَةِ
فَسَقَ وَرُدَّتْ شَهَادَتُهُ (أَوْ)
النَّظَرُ (لِلْمُعَامَلَةِ) لِلْمَرْأَةِ فِي
بَيْعٍ وَغَيْرِهِ (فَيَجُوزُ النَّظَرُ)
أَيَّ نَظَرُهُ لَهَا وَقَوْلُهُ (إِلَى
الْوَجْهِ) مِنْهَا (خَاصَّةً) يُرْجَعُ
لِلشَّهَادَةِ وَلِلْمُعَامَلَةِ

KETERANGAN :

“yang wajib hanya melihat wajah, baik untuk persaksian atau transaksi”. Pendapat ini ditentang, sebab dalam persaksian di perbolehkan melihat anggota yang dibutuhkan, bisa wajah dan lainnya seperti farji. (al-Bajuri 2/100)

7. Melihatnya seorang laki-laki pada perempuan amat ketika hendak membelinya. Maka boleh melihat pada bagian-bagian yang diperlukan untuk dibolak-balik. Sehingga boleh melihat beberapa anggota amat, dan rambutnya, tidak boleh melihat bagian auratnya.

(وَالسَّاعِ التَّظَرُّ إِلَى الْأَمَةِ عِنْدَ ابْتِياعِهَا) أَي شَرَائِهَا (فَيَجُوزُ) التَّظَرُّ (إِلَى الْمَوَاضِعِ الَّتِي يَحْتَاجُ إِلَى تَقْلِيلِهَا) فَيَنْظُرُ أَطْرَافَهَا وَشَعْرَهَا لَا عَوْرَتَهَا.

FASAL : Menjelaskan sesuatu yang menjadikan sahnya suatu pernikahan. Tidak sah suatu akad pernikahan, kecuali dengan (adanya) wali yang adil, dan dalam sebagian keterangan, dengan wali laki-laki. (Pengertian) "wali laki-laki" ini mengecualikan seorang perempuan, karena sesungguhnya seorang perempuan tidak boleh menikahkan dirinya dan orang lain.

(فَصُلِّ) فِيمَا لَا يَصِحُّ النِّكَاحُ إِلَّا بِهِ (وَلَا يَصِحُّ عَقْدُ النِّكَاحِ إِلَّا بِوَلِيٍّ عَدْلٍ وَفِي بَعْضِ النُّسخِ بِوَلِيٍّ ذَكَرٍ. وَهُوَ احْتِرَازٌ عَنِ الْأُنْثَى فَإِنَّهَا لَا تُزَوِّجُ نَفْسَهَا وَلَا غَيْرَهَا

Tidak sah suatu akad pernikahan, kecuali dengan hadirnya dua saksi yang adil.

Mushannif menyebutkan syarat masing-masing dari wali dan dua saksi, dalam perkataannya. Bahwa keabsahan sebagai wali dan dua saksi membutuhkan enam syarat, yaitu :

1. Islam. Maka tidak sah orang kafir menjadi walinya seorang perempuan, kecuali terhadap suatu persoalan yang dikecualikan oleh mushannif setelah keterangan

(و) لَا يَصِحُّ عَقْدُ النِّكَاحِ أَيْضًا إِلَّا بِحَاضِرِ (شَاهِدَيْنِ عَدْلٍ وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ شَرْطَ كُلِّ مَنِ الْوَلِيِّ وَالشَّاهِدَيْنِ فِي قَوْلِهِ وَیَفْتَقِرُّ الْوَلِيُّ وَالشَّاهِدَانِ إِلَى

- keenam syarat ini.
2. Baligh/dewasa. Maka tidak sah anak kecil menjadi walinya seorang perempuan.
 3. Berakal sehat. Maka tidak sah orang gila menjadi walinya seorang perempuan, baik gilanya terus-menerus atau kumat-kumatan (kadang-kadang).
 4. Merdeka. Maka tidak sah seorang budak menjadi wali dalam hal mengijabkan pernikahan, tetapi dia boleh menerima dalam pernikahan.
 5. Laki-laki. Maka tidak sah wali seorang perempuan dan orang banci (wanita memiliki dua alat kelamin).
 6. Adil. Maka tidak sah wali seorang fasik.

سِتَّةَ شَرَائِطَ : الْأَوَّلُ
(الْإِسْلَام) فَلَا يَكُونُ وَلِيٌّ
الْمَرْأَةِ كَافِرًا إِلَّا فِيمَا يَسْتَثْنِيهِ
الْمُصَنِّفُ بَعْدَ (وَ) الثَّانِي
(الْبُلُوغُ) فَلَا يَكُونُ وَلِيٌّ
الْمَرْأَةِ صَغِيرًا (وَ) الثَّالِثُ
(الْعَقْلُ) فَلَا يَكُونُ وَلِيٌّ
الْمَرْأَةِ مَجْنُونًا سَوَاءً أَطَبَقَ
جُنُونُهُ أَوْ تَقَطَّعَ (وَ) الرَّابِعُ
(الْحُرِّيَّةُ) فَلَا يَكُونُ الْوَلِيُّ
عَبْدًا فِي إِجَابِ التِّكَاحِ وَيَجُوزُ
أَنْ يَكُونَ قَابِلًا فِي التِّكَاحِ
(وَ) الْخَامِسُ (الدُّكُورَةُ) فَلَا
تَكُونُ الْمَرْأَةُ وَالْخُنْثَى وَلِيَّتَيْنِ
(وَ) السَّادِسُ (الْعَدَالَةُ) فَلَا
يَكُونُ الْوَلِيُّ فَاسِقًا.

Mushannif memberikan pengecualian dari syarat di atas, yaitu suatu persoalan yang terkandung dalam perkataannya : hanya saja dalam pernikahannya seorang perempuan kafir dzimmi tidak dibutuhkan syarat islamnya wali, dan juga

وَاسْتَثْنَى الْمُصَنِّفُ مِنْ ذَلِكَ
مَا تَصَمَّنُهُ قَوْلُهُ (إِلَّا أَنَّهُ
لَا يَفْتَقِرُ نِكَاحُ الذِّمِّيَّةِ إِلَى

dalam pernikahannya amat tidak dibutuhkan syarat 'adilnya sayyid/tuan, sehingga boleh sayyidnya seorang fasiq.

إِسْلَامُ الْوَلِيِّ وَلَا يَفْتَقِرُ
نِكَاحُ الْأَمَةِ إِلَى عَدَالَةِ
السَّيِّدِ) فَيَجُوزُ كَوْنُهُ فَاسِقًا.

Semua syarat yang telah lewat dalam kaitan seorang wali, di perlakukan juga untuk dua saksi pernikahan. Adapun kebutaan, tidak menjadi aib dalam hal perwalian, menurut qaul ashah.

وَجَمِيعُ مَا سَبَقَ فِي الْوَلِيِّ يُعْتَبَرُ
فِي شَاهِدَيْ النِّكَاحِ. وَأَمَّا الْعَمَى
فَلَا يُقَدِّحُ فِي الْوِلَايَةِ فِي الْأَصَحِّ

Adapun wali-wali yang paling utama/paling berhak untuk menikahkan adalah : (a) .Ayah (b) .Kakek (ayahnya ayah) (c) .Ayahnya kakek dan seterusnya. Dalam hal ini, hendaknya mendahulukan kakek yang paling dekat dari kakek yang lebih jauh. (d) .Saudara laki-laki yang seayah dan seibu. Jika mushannif mengungkapkan dengan kata *Syaqiq*, maka hal itu lebih ringkas. (e) .Saudara laki-laki seayah saja. (f) .Anak laki-laknya saudara laki-laki yang seayah dan seibu (ponakan laki-laki), meskipun terus ke bawah. (g) .Anak laki-laknya saudara laki-laki yang seayah saja, meskipun terus ke bawah. (h) .Paman yang seayah-seibu. (i) .Paman yang seayah saja. Anak laki-laknya paman, yakni anak laki-laki dari masing-masing kedua macam paman, meskipun terus ke bawah, atas jalan tartib. Maka anak laki-laknya paman yang seayah seibu di dahulukan dari anak laki-laknya paman yang seayah saja.

(وَأُولَى الْوِلَاةِ) أَيِ أَحَقُّ
الْأَوْلِيَاءِ بِالتَّزْوِيجِ (الْأَبُ ثُمَّ
الْجَدُّ أَبُو الْأَبِ) ثُمَّ أَبُوهُ
وَهَكَذَا. وَيُقَدَّمُ الْأَقْرَبُ مِنَ
الْأَجْدَادِ عَلَى الْأَبْعَدِ (ثُمَّ الْآخُ
لِلْأَبِ وَالْأُمِّ) وَلَوْ عَبَّرَ بِالشَّقِيقِ
لَكَانَ أَحْصَرَ (ثُمَّ الْآخُ لِلْأَبِ
ثُمَّ ابْنُ الْآخِ لِلْأَبِ وَالْأُمِّ)
وَأِنْ سَقَلَ (ثُمَّ ابْنُ الْآخِ
لِلْأَبِ) وَأِنْ سَقَلَ (ثُمَّ الْعَمُّ
الشَّقِيقُ ثُمَّ الْعَمُّ لِلْأَبِ) ثُمَّ
ابْنُهُ) أَيِ ابْنُ كُلِّ مِنْهُمَا وَإِنْ

سَفَلَ (عَلَى هَذَا التَّرْتِيبِ)
فَيُقَدَّمُ ابْنُ الْعَمِّ الشَّقِيقِ عَلَى
ابْنِ الْعَمِّ لِلْأَبِ

Jika tidak ada para waris *ashabah* dari arah keturunan, maka yang berhak menjadi wali adalah tuan/majikan laki-laki yang memerdekakan budak, kemudian para *ashabah*nya secara tertib dalam urusan waris.

(فَإِذَا عُدِمَتِ الْعَصَبَاتُ مِنْ
النَّسَبِ (فَالْمَوْلَى الْمُعْتِقُ)
الذَّكَرُ (ثُمَّ عَصَبَاتُهُ) عَلَى
تَرْتِيبِ الْإِرْثِ

Jika tuan/majikan perempuan yang memerdekakan masih hidup, maka yang berhak menikahkan (amat yang dimerdekakan) adalah orang yang pernah menikahkan tuan/majikannya amat yang telah memerdekakan secara tertib yang sudah (diterangkan) dahulu dalam kaitannya keterangan wali-wali nikah dari keturunan.

أَمَّا الْمَوْلَاةُ الْمُعْتِقَةُ. إِذَا كَانَتْ
حَيَّةً فَيُزَوِّجُ عَتِيقَتَهَا مَنْ
يُزَوِّجُ الْمُعْتِقَةَ بِالتَّرْتِيبِ
السَّابِقِ فِي أَوْلِيَاءِ النَّسَبِ.

Jika majikan perempuan yang memerdekakan meninggal dunia, maka yang berhak menikahkan amat yang merdeka itu, ialah orang yang mendapatkan warits wala' atas tuan/majikan yang telah memerdekakan, kemudian anaknya, lalu anak dari anaknya (cucu).

فَإِذَا مَاتَتِ الْمُعْتِقَةُ زَوَّجَ
عَتِيقَتَهَا مَنْ لَهُ الْوَلَاءُ عَلَى
الْمُعْتِقَةِ ثُمَّ ابْنُهُ ثُمَّ ابْنُ ابْنِهِ
(ثُمَّ الْحَاكِمُ) يُزَوِّجُ عِنْدَ
فَقْدِ الْأَوْلِيَاءِ مِنَ النَّسَبِ
وَالْوَلَاءِ

Kemudian hakim (pak penghulu) berhak menikahkan ketika tidak ditemukannya wali-wali dari jalur nasab atau jalur warits wala'.

Kemudian Mushannif memulai menerangkan tentang mempersunting. Lafadh *Khithbah* dengan dibaca kasrah huruf kha'nya. Kithbah adalah memintanya/mengajaknya si pelamar dari wanita yang di lamar untuk menikah. Mushannif berkata : pihak *khatib* (orang yang melamar) tidak boleh secara terang-terangan melamar perempuan yang masih dalam masa *iddah* sebab di tinggal wafat suami, sebab tertalak bain atau tertalak rujuk.

Adapun batasan 'terang-terangan' adalah suatu ungkapan yang memutuskan rasa cinta/keinginan untuk menikah. Seperti ucapannya terhadap perempuan yang masih dalam masa *iddah* : "Saya ingin menikahimu".

Jika perempuan yang melakukan *iddah* itu bukan karena talak ruju' (tapi talak bain atau di tinggal wafat suami), maka pihak pelamar, boleh mengungkapkan lamarannya dengan sindiran (tidak secara terang-terangan), dan menikahinya setelah habis masa *iddah*nya.

Adapun batasan "menyindir" adalah sesuatu ungkapan yang sifatnya tidak kan rasacinta/keinginan untuk menikah, tetapi mengandung perasaan cinta. Seperti ucapan si pelamar kepada seorang perempuan: "Banyak sekali orang yang senang/cinta kepadamu".

Adapun perempuan yang sunyi dari hal-hal yang menghalangi pernikahan, dan

ثُمَّ شَرَعَ الْمُصَنِّفُ فِي بَيَانِ
الْخِطْبَةِ بِكَسْرِ الْخَاءِ. وَهِيَ
الْتِمَاسُ الْخَاطِبِ مِنْ
الْمَخْطُوبَةِ النِّكَاحَ فَقَالَ
(وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُصْرَحَ بِخِطْبَةِ
مُعْتَدَةٍ عَنْ وَفَاةٍ أَوْ طَلَاقٍ
بَائِنٍ أَوْ رَجْعِيٍّ.
وَالْتَّصْرِيحُ مَا يَقْطَعُ بِالرَّغْبَةِ
فِي النِّكَاحِ كَقَوْلِهِ لِلْمُعْتَدَةِ
أُرِيدُ نِكَاحَكَ.

(وَيَجُوزُ) إِنْ لَمْ تَكُنِ الْمُعْتَدَةُ
عَنْ طَلَاقٍ رَجْعِيٍّ (أَنْ يُعْرَضَ
لَهَا) بِالْخِطْبَةِ (وَيَنْكِحَهَا بَعْدَ
انْقِضَاءِ عِدَّتِهَا)

وَالْتَّعْرِيزُ مَا لَا يَقْطَعُ بِالرَّغْبَةِ
بَلْ يَحْتَمِلُهَا كَقَوْلِ الْخَاطِبِ
لِلْمَرْأَةِ رَبُّ رَاغِبٍ فِيكَ

أَمَّا الْمَرْأَةُ الْخَلِيَّةُ عَنْ مَوَانِعِ

dari lamaran yang terdahulu, maka boleh melamarnya/mempersuntingnya secara sindiran atau terang-terangan.

التَّكَاجِ وَعَنْ خِطْبَةٍ سَابِقَةٍ
فَيَجُوزُ خِطْبَتُهَا تَعْرِضًا
وَتَضَرِيحًا.

Kaum wanita itu ada dua macam, yaitu para janda dan gadis. Janda ialah perempuan yang telah hilang kegadisannya/keperawanannya sebab jimak/hubungan badan yang halal atau haram. Sedangkan gadis ialah sebaliknya. Pada anak gadis/perawan, pihak ayah atau kakek ketika tidak ada ayah sama sekali atau ada tapi tidak ahli (dakam menikahkan seperti ayahnya gila), boleh memaksanya untuk menikah bila memang memenuhi beberapa syarat dalam memaksa, yaitu :

1. Perempuan yang akan dijodohkan belum pernah dijinak kubulnya/farjinya
2. Hendak di nikahkan dengan calon suami yang sederajat, serta dengan maskawin yang pantas baginya, berupa uang negara.

(وَالنِّسَاءُ عَلَى ضَرْبَيْنِ نَيِّبَاتٍ
وَأَبْكَارٍ) وَالنَّيِّبُ مَنْ رَأَتْ
بِكَارَتَهَا بَوْطًا حَلَالٍ أَوْ
حَرَامٍ وَالْبِكْرُ عَكْسُهَا
(فَالْبِكْرُ يَجُوزُ لِلْأَبِ وَالْجَدِّ)
عِنْدَ عَدَمِ الْأَبِ أَصْلًا أَوْ
عَدَمِ أَهْلِيَّتِهِ (إِجْبَارُهَا) أَيْ
الْبِكْرِ (عَلَى التَّكَاجِ) إِنْ
وُجِدَتْ شُرُوطُ الْإِجْبَارِ:
يَكُونُ الزَّوْجَةُ غَيْرَ مَوْطُوءَةٍ
يَقْبَلُ. وَأَنْ تَزَوَّجَ بِكَفٍّ
بِمَهْرٍ مِثْلِهَا مِنْ نَقْدِ الْبَلَدِ

Sedangkan pada perempuan janda, maka tidak boleh/berhak bagi walinya menikahkan janda tersebut, kecuali setelah ia baligh/dewasa dan memberi izin dengan ucapan, tidak cukup dengan sikap diam.

(وَالنَّيِّبُ لَا يَجُوزُ) لَوْلِيَّهَا
(تَزَوُّجُهَا) إِلَّا بَعْدَ بُلُوغِهَا
وَأَذْنِهَا) نَظْمًا لَا سُكُوتًا

FASAL : Adapaun Para wanita yang haram dinikah, menurut *nash* ayat al-Qur'an ada 14 orang, yang tujuh sebab jalur nasab (ada unsur kerabat), yaitu :

1. Ibu, dan sampai ke atas
2. Anak perempuan, dan sampai ke bawah

﴿فَصُلِّ﴾ (وَالْمَحْرَمَاتُ) أَيِ
الْمَحْرَمُ نِكَاحُهُنَّ بِالنَّصِّ
أَرْبَعٌ عَشْرَةٌ وَفِي بَعْضِ
النَّسَخِ أَرْبَعَةٌ عَشَرَ (سَبْعٌ
بِالنَّسَبِ وَهِيَ الْأُمُّ وَإِنْ عَلَتْ
وَالْبِنْتُ وَإِنْ سَفَلَتْ)

Adapun orang yang terciptanya dari air (sperma) hasil zinanya seseorang, maka menurut *qaul shah* boleh/halal menikahinya, hanya saja makruh, baik perempuan yang dizinai itu orang yang ta'at/mengehendaki (suka-sama suka dalam melakukan zina) atau tidak (wanita yang diperkosa). Adapun bagi perempuan, tidak halal menikahi anak (laki-laki)nya sendiri dari hasil perzinahan.

أَمَّا الْمَخْلُوقَةُ مِنْ مَاءِ زِنَا
شَخْصٍ فَتَحِلُّ لَهُ عَلَى الْأَصَحِّ
لَكِنْ مَعَ الْكَرَاهَةِ وَسَوَاءٌ
كَانَتْ الْمُزْنَى بِهَا مُطَاوَعَةً
أَوْ لَا. وَأَمَّا الْمَرْأَةُ فَلَا يَحِلُّ لَهَا
وَلَدُهَا مِنَ الزِّنَا

3. Saudara perempuan seayah seibu, seayah saja atau seibu saja
4. Saudara perempuannya ibu (bibi dari jalur ibu), baik secara hakiki atau dengan adanya penengah (bibi secara majaz), misalnya bibinya ayah atau bibinya ibu (yakni, saudara perempuan dari kakek atau nenek)
5. Saudara perempuannya ayah (bibi dari jalur ayah), baik secara hakiki atau dengan adanya penengah (bibi secara majaz), bibinya ayah (yakni,

(وَالْأُخْتُ) شَقِيقَةٌ كَانَتْ أَوْ
لِأَبٍ أَوْ لِأُمٍّ. (وَالْحَالَةُ) حَقِيقَةٌ
أَوْ بِتَوَسُّطٍ كَحَالَةِ الْأَبِ وَالْأُمِّ
(وَالْعَمَّةُ) حَقِيقَةٌ أَوْ بِتَوَسُّطٍ
كَعَمَةِ الْأَبِ (وَبِنْتُ الْأَخِ)
وَبَنَاتُ أَوْلَادِهِ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى

saudara perempuan dari kakek atau nenek)

6. Anak perempuannya saudara laki-laki (keponakan), dan anak-anak perempuan dari anaknya saudara laki-laki baik putra ataupun putri (keponakan jauh).
7. Anak perempuannya saudara perempuan (keponakan), dan anak-anak perempuan dari anaknya saudara perempuan itu, baik putra ataupun putri (keponakan jauh).

Dan mushannif menghubungkan atas perkataannya yang terdahulu, yaitu "yang tujuh orang" dengan perkataannya di sini : Dan yang dua, "yakni beberapa perempuan yang haram dinikahi dengan *nash* ayat al-Qur'an ada dua orang", yaitu sebab satu susuan/persusuan/suson:

1. Wanita yang pernah menyusui
2. Saudara perempuan dari jalur satu susuan/suson

Mushannif meringkasnya pada dua orang, karena mengikuti ketentuan Nash yang tersebut dalam suatu ayat al-Qur'an. Jika tidak mengikuti ketentuan nash yang ada, maka ketujuh orang perempuan yang diharamkan sebab jaur nasab, itu akan haram pula sebab satu susuan/suson, sebagaimana keterangan yang akan dibicarakan nanti dalam pembicaraan kitab matan.

(وَبَنَتْ الْأَخْتِ) وَبَنَاتُ
أَوْلَادِهَا مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى

وَعَطَفَ الْمُصَنِّفُ عَلَى قَوْلِهِ
سَابِقًا سَبْعُ قَوْلُهُ هُنَا:
(وَأُثْنَتَانِ) أَيِ الْمُحَرَّمَاتِ
بِالنَّصِّ اثْنَتَانِ (بِالرَّضَاعِ)
وَهُمَا (الْأُمُّ الْمُرْضِعَةُ وَالْأَخْتُ
مِنْ الرَّضَاعِ)

وَأِنَّمَا اقْتَصَرَ الْمُصَنِّفُ عَلَى
الْإِثْنَيْنِ لِلنَّصِّ عَلَيْهِمَا فِي
الْآيَةِ وَالْأَلَا فَالسَّبْعُ الْمُحَرَّمَةُ
بِالنَّسَبِ تَحْرُمُ بِالرَّضَاعِ أَيْضًا
كَمَا سَيَأْتِي التَّصْرِیحُ بِهِ فِي
كَلَامِ الْمَتَنِ

Dan yang empat (yakni wanita-wanita yang haram di nikahi menurut *nash*), yaitu sebab ada hubungan *mushaharah* (mertua):

1. Ibunya si istri (mertua) sampai ke atas, baik dari jalur nasab atau jalur suson, baik si suami sudah menjimak istrinya atau belum
2. Anak tiri, yakni anak perempuannya si istri, jika si istri sudah pernah dijima'nya.
3. Istrinya ayah, sampai terus ke atas
4. Istrinya anak laki-laki, sampai terus ke bawah

Perempuan-perempuan yang diharamkan di atas, itu (keharamannya) untuk selama-lamanya.

Dan yang satu, "yang ini keharamannya tidak untuk selamanya akan tetapi dari arah mengumpulkan saja", yaitu saudara perempuannya si istri, maka tidak boleh mengumpulkan (menikahi) antara istri dan saudara perempuannya yang seayah seibu, dan antara keduanya ada hubungan nasab atau susuan/suson, meskipun pihak saudara perempuannya si istri rela untuk dimadu.

Dan juga tidak boleh memadu/mengumpulkan antara perempuan dan bibinya (saudara perempuan dari jalur ayah) dan antara perempuan dan bibinya (saudara perempuan dari jalur ibu). Jika

(وَالْمُحَرَّمَاتُ بِالنَّصِّ أَرْبَعٌ
بِالْمُصَاهَرَةِ وَهِيَ أُمُّ الزَّوْجَةِ)
وَإِنْ عَلَتْ أُمُّهَا سَوَاءٌ مِنْ
نَسَبٍ أَوْ رِضَاعٍ سَوَاءٌ وَقَعَ
دُخُولُ الزَّوْجِ بِالزَّوْجَةِ أَمْ لَا
(وَالرَّيْبَةُ) أَيِ بِنْتِ الزَّوْجَةِ
(إِذَا دَخَلَ بِالْأَمِّ وَزَوْجَتِهِ
الْأَبِ) وَإِنْ عَلَا (وَزَوْجَتِهِ
الْإِبْنِ) وَإِنْ سَفَلَ وَالْمُحَرَّمَاتُ
السَّابِقَةُ حُرْمَتُهَا عَلَى التَّائِيدِ

(وَوَاحِدَةً) حُرْمَتُهَا لَا عَلَى
التَّائِيدِ بَلْ (مِنْ جِهَةِ الْجُمُعِ)
فَقَطْ (وَهِيَ أُخْتُ الزَّوْجَةِ)
فَلَا يَجْمَعُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ أُخْتِهَا
مِنْ أَبٍ وَأُمٍّ وَبَيْنَهُمَا نَسَبٌ أَوْ
رِضَاعٌ وَلَوْ رَضِيََتْ أُخْتُهَا بِالْجُمُعِ

(وَلَا يَجْمَعُ) أَيْضًا (بَيْنَ الْمَرْأَةِ
وَعَمَّتِهَا) وَلَا بَيْنَ الْمَرْأَةِ

seseorang memadu (mengumpulkan) antara perempuan yang diharamkan untuk dikumpulkan keduanya dengan satu akad sekaligus, maka batal pernikahan kedua-duanya. Atau tidak mengumpulkan di antara keduanya dalam satu akad, tetapi secara tertib/urut, maka akad kedua/perikahan kedua itulah yang batal, jika memang diketahui perempuan yang lebih dahulu di nikahi. Jika tidak diketahui (maksudnya, tidak jelas mana yang lebih dahulu dari dua bersaudara yang telah di nikahi), maka batalah pernikahan kedua-duanya. Dan jika diketahui perempuan yang lebih dahulu di nikahi, kemudian lupa, maka laki-laki tersebut tercegah dari keduanya (hingga menjadi jelas keadaannya).

Orang-orang yang haram di kumpukan dengan pernikahan, maka haram pula memadu/mengumpulkan keduanya dalam hal menjimak, sebab kepemilikan perempuan amat. Demikian juga (haram dalam hal menjima'), jika salah satu (dari dua amat) di jadikan istri, dan yang lainnya sebagai amat yang dimiliki. Kemudian jika seseorang telah menjima' salah satu dari dua amat yang dimiliki, maka haram menjima' yang lainnya, sehingga haram terhadap perempuan yang pertama (amat yang di jima') dengan cara apa saja (yang dapat menghilangkan kepemilikan), seperti menjualnya, menikahkannya.

وَحَالَتَهَا) فَإِنْ جَمَعَ الشَّخْصُ
بَيْنَ مَنْ حَرَّمَ الْجَمْعَ بَيْنَهُمَا
بِعَقْدٍ وَاحِدٍ نَكَحَهُمَا فِيهِ
بَطَلَ نِكَاحُهُمَا أَوْ لَمْ يَجْمَعْ
بَيْنَهُمَا بَلْ نَكَحَهُمَا مُرْتَبًا
فَالثَّانِي هُوَ الْبَاطِلُ إِنْ عَلِمَتْ
السَّابِقَةُ فَإِنْ جَهِلَتْ بَطَلَ
نِكَاحُهُمَا. وَإِنْ عَلِمَتْ
السَّابِقَةُ ثُمَّ نُسِيَتْ مُنِعَ مِنْهُمَا.

وَمَنْ حَرَّمَ جَمْعُهُمَا بِنِكَاحٍ
حَرَّمَ جَمْعُهُمَا أَيْضًا فِي الْوَطْءِ
بِمِلْكِ الْيَمِينِ وَكَذَا لَوْ كَانَتْ
إِحْدَاهُمَا زَوْجَةً وَالْأُخْرَى
مَمْلُوكَةً فَإِنْ وَطِئَ وَاحِدَةً مِنَ
الْمَمْلُوكَتَيْنِ حَرَّمَ الْأُخْرَى
حَتَّى يَحْرِمَ الْأُولَى بِطَرِيقٍ مِنَ
الطَّرِيقِ كَبَيْعِهَا أَوْ تَزْوِيجِهَا.

Mushannif telah memberikan isyarat terhadap batasan secara global dengan perkataannya, bahwa "hal-hal yang haram sebab jalur nasab, itu haram pula sebab jalur persusuan/suson". Dan telah disebutkan di muka, bahwa perempuan yang haram dari jalur nasab, itu ada tujuh orang. Maka haram pula tujuh orang itu sebab jalur persusuan/suson.

وَأَشَارَ لِضَابِطِ كُلِّ بَقُولِهِ
(وَيَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ
مِنَ النَّسَبِ) وَسَبَقَ أَنَّ الَّذِي
يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ سَبْعٌ فَيَحْرُمُ
بِالرَّضَاعِ تِلْكَ السَّبْعُ أَيْضًا.

Kemudian Mushannif memulai pembicaraan tentang beberapa aib/cacat dalam pernikahan, yang menetapkan untuk memilih dalam suatu pernikahan (di lanjutkan atau tidak pernikahannya disebabkan adanya cacat. Kemudian beliau berkata: seorang perempuan yang baru menjadi Istri boleh dikembalikan jika ternyata terapat salah satu dari 5 cacat, yaitu:

1. Gila, baik terus-menerus (berlangsung siang malam) atau tidak (kumat-kumatan), dapat diobati atau tidak. Dikecualikan dari "gila" yaitu sakit ayan, maka tidak ada ketetapan hak khiyar/memilih untuk merusak nikah, meskipun keadaan ayannya terus-menerus. Lain halnya pendapat Imam Mutawali (beliau membolehkan merusak nikah jika ayannya terus menerus).
2. Penyakit Lepra/kusta. Kata *Judzam* itu dengan huruf dzal yang bertitik. Penyakit *judzam* adalah suatu penyakit yang kerenanya, suatu anggota badan menjadi merah,

ثُمَّ شَرَعَ فِي عُيُوبِ النِّكَاحِ
الْمُثَبَّتَةِ لِلْخِيَارِ فِيهِ. فَقَالَ
(وَتُرَدُّ الْمَرْأَةُ) أَيِ الزَّوْجَةِ
(بِحَمْسَةِ عُيُوبٍ) أَحَدُهَا
(بِالْجُنُونِ) سَوَاءً أَطَبَّقَ أَوْ
تَقَطَّعَ قَبْلَ الْعِلَاجِ أَوْ لَا
فَخَرَجَ الْإِعْمَاءُ فَلَا يَثْبُتُ بِهِ
الْخِيَارُ فِي فَسْخِ النِّكَاحِ وَلَوْ دَامَ
خِلَافًا لِلْمَتَوَلَّى. (و) ثَانِيهَا
بُجُودُ (الْجُذَامِ) بِذَالٍ مُعْجَمَةٍ
وَهُوَ عِلَّةٌ يَحْمَرُّ مِنْهَا الْعُضْوُ
ثُمَّ يَسْوَدُ ثُمَّ يَتَقَطَّعُ ثُمَّ يَتَنَازَرُ.
(و) ثَالِثُهَا بُجُودُ (الْبَرَصِ)
وَهُوَ بَيَاضٌ فِي الْجِلْدِ يُذْهِبُ

selanjutnya menjadi warna hitam pada anggota tersebut, kemudian lama-kelamaan menjadi putus dan rontok.

3. Penyakit Barash (belang kulit), yaitu warna putih pada kulit, yang dapat menghilangkan darah kulit itu sendiri dan juga daging yang ada di bawahnya, kecuali penyakit *bahqu* (panu). yaitu suatu penyakit yang dapat mengubah warna kulit tanpa menghilangkan darahnya. Maka penyakit tersebut tidak sampai menetapkan adanya hak khiyar.
4. Adanya *Rataq*, tertutupnya/terseumbatnya tempat jimak (kemaluan) dengan daging
5. Adanya *Qarn*, yaitu tertutupnya/terseumbatnya tempat jimak (kemaluan) dengan daging

Adapun suatu aib/cacat selain macam-macam cacat di atas, misalnya bau mulut dan bau ketiak yang tidak sedap, maka tidak menetapkan adanya hak khiyar.

Seorang laki-laki yang baru saja menjadi suami boleh dikembalikan sebab ada 5 cacat, yaitu:

1. Gila.
2. Berpenyakit lepra.
3. Berpenyakit barash, (ketiga penyakit ini) sudah lewat keterangannya.
4. Adanya *jabbi*, yaitu putusnya seluruh kemaluan atau cuma sebagian saja dan yang tersisa kurang dari ukuran hasyafah/pucuk dzakar. Jika yang tersisa seukuran panjangnya

دَمَ الْجِلْدِ وَمَا تَحْتَهُ مِنَ اللَّحْمِ
فَخَرَجَ الْبُهْقُ وَهُوَ مَا يُغَيِّرُ
الْجِلْدَ مِنْ غَيْرِ إِذْهَابِ دَمِهِ
فَلَا يَثْبُتُ بِهِ الْخِيَارُ (و)
رَابِعُهَا يَوْجُودُ (الرَّتْقِ) وَهُوَ
إِنْسَادُ مَحَلِّ الْجَمَاعِ بِلَحْمٍ
(و) خَامِسُهَا يَوْجُودُ (الْقَرْنِ)
وَهُوَ إِنْسَادُ مَحَلِّ الْجَمَاعِ
بِعَظْمٍ. وَمَا عَدَا هَذِهِ الْعُيُوبِ
كَالْبَخْرِ وَالصَّنَنِ لَا يَثْبُتُ بِهِ
الْخِيَارُ

(وَيَرُدُّ الرَّجُلُ) أَيْضًا أَيُّ الزَّوْجِ
(مُخْمَسَةِ عُيُوبٍ : بِالْجُنُونِ
وَالْجَذَامِ وَالْبَرَصِ) وَسَبَقَ
مَعْنَاهَا (و) يَوْجُودُ (الْجَبِّ)
وَهُوَ قَطْعُ الذَّكَرِ كُلِّهِ أَوْ بَعْضِهِ
وَالْبَاقِي مِنْهُ دُونَ الْحَشْفَةِ فَإِنْ

hasyafah atau lebih, maka tidak ada hak khiyar.

5. Impoten. Kata *Unnah* "dengan dibaca dhammah huruf 'ainnya", adalah, bahwa suami lemahnya si sauami untuk melakukan jima' lewat kubul, karena tidak ada kekuatan yang dapat membangkitkan dzakar, disebabkan lemahnya hati atau alat jima' (dzakar).

بَقِيَ قَدْرُهَا فَأَكْثَرَ فَلَا خِيَارَ (وَ)
بُوجُودِ (الْعُنَّةِ) وَهِيَ بِضَمِّ
الْعَيْنِ عَجَزُ الزَّوْجِ عَنِ الْوُطْءِ
فِي الْقُبْلِ لِسُقُوطِ الْقُوَّةِ
النَّاشِرَةِ لِضَعْفٍ فِي قَلْبِهِ أَوْ
آلِيهِ.

Dalam masalah beberapa cacat tersebut, disyaratkan hendaknya (pihak sumai atau istri) melapor/menyampaikan kepada hakim, tidak boleh pihak suami-istri bertindak sendiri (tanpa sepengetahuan hakim) merusak nikah berpedoman dengan saling ridho dari dua belah pihak, sebagaimana yang di tetapkan oleh Imam Mawardi dan lainnya, tetapi menurut dzahir/lahirnya nash, adalah tidak demikian (tidak harus melapor).

وَيُشْتَرَطُ فِي الْعُيُوبِ الْمَذْكُورَةِ
الرَّفْعُ فِيهَا إِلَى الْقَاضِي
وَلَا يَنْفَرِدُ فِيهَا الزَّوْجَانِ
بِالتَّرَاضِي بِالْفَسْخِ كَمَا
يَقْتَضِيهِ كَلَامُ الْمَاوَرِدِيِّ
وَعَبْرُهُ لَكِنْ ظَاهِرُ النَّاصِ
خِلَافُهُ.

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum Maskawin. Lafadh *Shadaq* dengan dibaca fat-hah huruf shadnya itu lebih fasih daripada dibaca kasrah. Ia adalah *mustaq* dari lafadh *Shadqi* dengan dibaca fat-hah huruf shadnya. Dan *shadaq* menurut bahasa adalah nama bagi suatu benda yang sangat keras. Sedangkan menurut syara', adalah nama bagi suatu harta yang wajib bagi seorang laki-laki sebab pernikahan, persetubuhan syubhat

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الصَّدَاقِ﴾
وَهُوَ يَفْتَحُ الصَّادِ أَفْصَحُ مِنْ
كَسْرِهَا مُشْتَقٌّ مِنَ الصَّدَقِ
يَفْتَحُ الصَّادِ وَهُوَ اسْمٌ لِشَدِيدِ
الصُّلْبِ وَشَرْعًا اسْمٌ لِمَالٍ
وَاجِبٍ عَلَى الرَّجُلِ بِنِكَاحٍ

(samar) atau mati.

أَوْوُطْءٍ شُبْهَةٍ أَوْمَوْتٍ

Disunnahkan menyebutkan maskawin di dalam akad nikah, sekalipun dalam pernikahan antara budaknya sayid dengan amatnya. Dan cukuplah menyebutkan apa saja yang ada. Akan tetapi disunnahkan tidak kurang dari 10 dirham dan tidak lebih dari 500 dirham yang murni.

(وَيُسْتَحَبُّ تَسْمِيَةُ الْمَهْرِ فِي عَقْدِ النِّكَاحِ) وَلَوْ فِي نِكَاحِ عَبْدِ السَّيِّدِ أَمْتُهُ. وَيَكْفِي تَسْمِيَةُ أَيِّ شَيْءٍ كَانَ لَكِنْ يُسْنُّ عَدَمُ التَّقْصِ عَنْ عَشْرَةِ دَرَاهِمٍ وَعَدَمُ الزِّيَادَةِ عَلَى خَمْسِمِائَةِ دِرْهَمٍ خَالِصَةٍ.

Perkataan Mushannif “disunnahkan” telah memberikan pengertian, di perblekan mengosongkan/meniadakan akad pernikahan dari maskawin. Dan demikian itu yang benar. Jika maskawin tidak disebutkan dalam akad pernikahan, maka tetap sah akad nikah itu. Istilah “tidak menyebutkan maskawin” adalah mempunyai arti tafwid; (memberikan kuasa/pasrah).

وَأَشْعَرَ قَوْلُهُ يُسْتَحَبُّ بِجَوَازِ إِخْلَاءِ النِّكَاحِ عَنِ الْمَهْرِ وَهُوَ كَذَلِكَ (فَإِنْ لَمْ يُسَمَّ) فِي عَقْدِ النِّكَاحِ مَهْرٌ (صَحَّ الْعَقْدُ) وَهَذَا مَعْنَى التَّفْوِيضِ

Sedangkan pasrah itu sendiri pada suatu ketika keluar dari pihak istri yang sudah dewasa lagi pandai. Seperti ucapannya kepada walinya: “nikahkan aku tanpa mahar” atau “ atas tidak adanya maskawin untukku”, maka hendaklah wali menikahkannya dan meniadakan maskawin, atau si wali berdiam saja dari masalah maskawin.

وَيَصْدُرُ تَارَةً مِنَ الزَّوْجَةِ الْبَالِغَةِ الرَّشِيدَةِ كَقَوْلِهَا لَوْلِيهَا زَوْجَنِي بِلَا مَهْرٍ أَوْ عَلَى أَنْ لَا مَهْرَ لِي فَيَزَوِّجُهَا الْوَلِيَّ وَيُنْفِي الْمَهْرَ أَوْ يَسْكُتُ عَنْهُ

Suatu ketika “pasrah” itu keluar dari pihak

sayyid. Seperti ucapan sayyidnya amat kepada seseorang: "Saya kawinkan engkau dengan amatku" dan sayid tersebut meniadakan mahar atau berdiam dari masalah maskawin.

وَكَذَا لَوْ قَالَ سَيِّدُ الْأَمَةِ
لِشَخْصٍ زَوَّجْتُكَ أَمَتِي وَنَفَى
الْمَهْرَ أَوْ سَكَتَ

Ketika memeberikan kuasa/pasrah itu sah hukumnya, maka kewajiban adanya mahar (maskawin) dalam masalah pasrah dengan 3 perkara/cara, yaitu:

1. Suami memperkirakan sendiri kadar maskawin, dan pihak istri rela/menerima apa yang diperkirakannya. atau
2. Pihak hakim yang memperkirakan mahar atas suami, dan yang diperkirakan oleh hakim adalah *mahar mitsil* (maskawin yang sepantasnya). Dan disyaratkan mengetahuinya pihak hakim terhadap kadar mahar mitsil. Adapun unsur ridlo dari pihak suami istri pada apa yang diperkirakan oleh hakim, itu tidak disyaratkan. atau
3. Pihak suami telah menjimak istrinya yang pasrah tersebut, sebelum adanya perkiraan mahar dari pihak suami atau hakim, maka wajib untuk si istri menerima *mahar mitsil*, dengan sebab dijamin.

(وَ) إِذَا صَحَّ التَّفْوِیْضُ (وَجَبَ
الْمَهْرُ) فِيهِ (بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ)
وَهِيَ (أَنْ يَفْرِضَهُ الزَّوْجُ عَلَى
نَفْسِهِ) وَتَرْضَى الزَّوْجَةُ بِمَا
فَرَضَهُ (أَوْ يَفْرِضُهُ الْحَاكِمُ)
عَلَى الزَّوْجِ وَيَكُونُ الْمَفْرُوضُ
عَلَيْهِ مَهْرُ الْمِثْلِ وَيُشْتَرَطُ
عِلْمُ الْقَاضِي بِقَدْرِهِ أَمَّا رِضَا
الزَّوْجَيْنِ بِمَا يُفْرِضُهُ فَلَا
يُشْتَرَطُ (أَوْ يَدْخُلُ) آيِ الزَّوْجِ
(بِهَا) آيِ الزَّوْجَةِ الْمُفَوَّضَةِ
قَبْلَ فَرَضِ مِنَ الزَّوْجِ أَوْ
الْحَاكِمِ (فَيَجِبُ) لَهَا (مَهْرُ
الْمِثْلِ) بِنَفْسِ الدُّخُولِ

Dan mahar ini (mahar *mitsil*) yang dianggap yang diperhitungkan adalah mahar *mitsil* pada waktu akad nikah, menurut *qaul ashah*.

وَيُعْتَبَرُ هَذَا الْمَهْرُ بِحَالِ الْعَقْدِ
فِي الْأَصَحِّ.

Jika salah satu dari suami-istri meninggal sunia sebelum ada perkiraan dan belum terjadijima', maka menurut *qaul adhhar* wajib hukumnya membayar mahar mitsil.

Dan yang dikehendaki dengan mahar mitsil, adalah kadar sesuatu (mahar) yang pada umumnya disenangi oleh perempuan sesamanya/sepadannya.

Tidak ada batas yang tegas mengenai nilai mahar yang paling sedikit. Demikian juga dalam hal nilai mahar yang paling banyak. Akan tetapi, yang dibuat pedoman dalam masalah mahar adalah, bahwa tiap-tiap sesuatu yang sah dijadikan *tsman* (harga pembayaran), baik berupa benda atau pemanfaatan, itu sah pula di jadikan sebagai mahar.

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa disunnahkan dalam memberi maskawin tidak kurang dari 10 dirham dan tidak lebih dari 500 dirham.

Dan boleh seorang laki-laki menikahi perempuan dengan maskawin kemanfaatan yang dapat diketahui, seperti mengajarnya Alqur'an.

وَإِنْ مَاتَ أَحَدُ الزَّوْجَيْنِ قَبْلَ
فَرَضٍ وَوُطْءٍ وَجَبَ مَهْرٌ مِثْلُ
فِي الْأَظْهَرِ

وَالْمُرَادُ بِمَهْرِ الْمِثْلِ قَدْرُ مَا
يُرْغَبُ بِهِ فِي مِثْلِهَا عَادَةً.

(وَلَيْسَ لِأَقَلِّ الصَّدَاقِ حَدٌّ
مُعَيَّنٌ فِي الْقِلَّةِ (وَلَا لِأَكْثَرِهِ
حَدٌّ) مُعَيَّنٌ فِي الْكَثْرَةِ بَلِ
الصَّابِطُ فِي ذَلِكَ أَنَّ كُلَّ شَيْءٍ
صَحَّ جَعَلُهُ تَمَنَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ
مَنْفَعَةٍ صَحَّ جَعَلُهُ صَدَاقًا.

وَسَبَقَ أَنَّ الْمُسْتَحَبَّ عَدَمُ
النَّقْصِ عَنْ عَشْرَةِ دَرَاهِمَ
وَعَدَمُ الزِّيَادَةِ عَلَى خَمْسِمِائَةٍ
دِرْهَمٍ.

(وَيَجُوزُ أَنْ يَتَزَوَّجَهَا عَلَى
مَنْفَعَةٍ مَعْلُومَةٍ) كَتَعْلِيمِهَا
الْقُرْآنَ

Setengah dari maskawin gugur, disebabkan terjadi talak sebelum dijima'. Adapun terjadi talak setelah dijima', meskipun hanya satu kali, maka wajib (menyerahkan mahar) seluruhnya, sekalipun jima' yang terlarang terlarang, seperti suami menjima' istrinya di waktu istri sedang melakukan ihram atau sedang haidl.

وَيَسْقُطُ بِالطَّلَاقِ قَبْلَ
الدُّخُولِ نِصْفُ الْمَهْرِ أَمَّا
بَعْدَ الدُّخُولِ وَلَوْ مَرَّةً وَاحِدَةً
فَيَجِبُ كُلُّ الْمَهْرِ وَلَوْ كَانَ
الدُّخُولُ حَرَامًا كَوُطْءِ الزَّوْجِ
زَوْجَتَهُ حَالَ إِحْرَامِهَا
أَوْ حَيْضِهَا.

Wajib menyerahkan seluruh maskawin, sebagaimana keterangan yang telah lewat, disebabkan meninggalnya salah satu dari suami-istri. Tidak wajib memberikan seluruh mahar disebabkan cuma berdua-dua-annya suami dengan istri dalam kamar (tanpa menjima'), demikian ini menuurt *qaul jadid*. (menurut Abu Hanifah berdua-duan di kamar tanpa dijima' mewajibkan penyerahan mahar secara keseluruhan). Jika perempuan merdeka bunuh diri sebelum diijimak, maka maskawinnya tidak menjadi gugur. Lain halnya jika amat bunuh diri atau dibunuh tuannya sebelum dijima', maka gugur maskawinnya amat tersebut.

وَيَجِبُ كُلُّ الْمَهْرِ كَمَا سَبَقَ
بِمَوْتِ أَحَدِ الزَّوْجَيْنِ لَا يَحِلُّوهُ
الزَّوْجُ بِهَا فِي الْجَدِيدِ.
وَإِذَا قَتَلَتِ الْحُرَّةُ نَفْسَهَا قَبْلَ
الدُّخُولِ بِهَا لَا يَسْقُطُ مَهْرُهَا
بِخِلَافِ مَا لَوْ قَتَلَتِ الْأَمَّةُ
نَفْسَهَا أَوْ قَتَلَهَا سَيِّدُهَا قَبْلَ
الدُّخُولِ فَإِنَّهُ يَسْقُطُ مَهْرُهَا.

FASAL : Walimah /resepsi pernikahan itu sunnah. Dan yang dikehendaki dengan pengertian *Walimah*, adalah makanan yang dibuat untuk resepsi pernikahan. Imam Syafi'i berpendapat, bahwa *Walimah* itu bisa arahkan pada tiap-tiap undangan karena baru mendapatkan kebahagiaan.

Bagi orang yang mampu/kaya, paling sedikit mengadakan walimah itu berupa satu ekor kambing, dan bagi yang tidak mampu, maka cukup dengan sesuatu yang mudah dihidangkan. Adapun macam-macam walimah adalah banyak sekali, yang disebutkan di dalam kitab-kitab yang panjang lebar keterangannya.

Mendatangi undangan walimatul 'Urs adalah wajib, yakni fardu 'ain menurut *qaul ashah*.

Tidak wajib memakan dari walimah menuurt *qaul ashah*. Adapun mendatangi undangan selain walimatul 'Urs dari macam-macam walimah lain, itu tidak fardlu 'ain, akan tetapi sunnah.

Berkewajiban mendatangi undangan walimatul 'urs, atau hukum sunnah mendatangi walimah selain walimatul 'urs, itu dengan syarat:

- ✓ Orang yang mengundang tidak mengkhususkan undangannya kepada orang-orang kaya saja, tetapi

﴿فَصَلِّ﴾ (وَالْوَلِيمَةَ عَلَى
الْعُرْسِ مُسْتَحَبٌّ) وَالْمُرَادُ بِهَا
طَعَامٌ يَتَّخَذُ لِلْعُرْسِ. وَقَالَ
الشَّافِعِيُّ تَصَدَّقُ الْوَلِيمَةُ عَلَى
كُلِّ دَعْوَةٍ لِحَادِثٍ سُرُورٍ.

وَأَقْلَاهَا لِلْمَكْثَرِ شَاءَ وَلِلْمَقِلِّ مَا
تَيَسَّرَ. وَأَنْوَاعُهَا كَثِيرَةٌ
مَذْكُورَةٌ فِي الْمَطْوَلَاتِ.

(وَالْإِجَابَةُ إِلَيْهَا) أَيْ وَلِيمَةُ
الْعُرْسِ (وَاجِبَةٌ) أَيْ فَرَضٌ
عَيْنٍ فِي الْأَصَحِّ.

وَلَا يَحِبُّ الْأَكْلُ مِنْهَا فِي الْأَصَحِّ
أَمَّا الْإِجَابَةُ لِغَيْرِ وَلِيمَةِ الْعُرْسِ
مِنْ بَقِيَّةِ الْوَلَائِمِ فَلَيْسَتْ فَرَضٌ
عَيْنٍ بَلْ هِيَ سُنَّةٌ.

وَأَمَّا تَحِبُّ إِجَابَةُ الدَّعْوَةِ
لِوَلِيمَةِ الْعُرْسِ أَوْ تَسَنُّ لِغَيْرِهَا
بِشَرَطٍ أَنْ لَا يَخْصُ الدَّاعِي

ia mengundang fakir juga.

- ✓ Dan si pengundang mengundang mereka (orang kaya dan fakir) pada hari pertama. Jika ia melakukan walimah selama tiga hari, maka tidak wajib mendatanginya pada hari kedua, tetapi hanya disunnahkan, sedangkan pada hari ketiga, maka dimakruhkan.

Adapun syarat-syarat lain, disebutkan dalam kitab-kitab yang panjang lebar keterangannya.

Mengenai perkataan Mushannif, “kecuali bila ada uzur”, yakni ada hal-hal yang mencegah untuk mendatangi walimah, semisal di tempat undangan ada orang yang mana tamu undangan akan tersakiti olehnya (seperti karena ada permusuhan, berdesakan atau lainnya). atau ada orang yang mana si tamu undangan tidak pantas duduk bersamanya (seperti orang yang rendah/atau hina yang kerananya akan mendapat olok-olokan atau ejekan).

FASAL : Menjelaskan hukum-hukum Gilir dan *Nusyuz* (penetangan istri pada suami). Adapun yang pertama adalah datang dari pihak suami, sedangkan kedua datang dari pihak istri. Arti *Nusyuz*-nya seorang istri adalah sikap tinggi hatinya seorang istri yang tidak bersedia mendatangi (mengerjakan) hak yang menjadi kewajibannya.

الْأَغْنِيَاءَ بِالذَّعْوَةِ بَلْ يَدْعُوهُمْ
وَالْفُقَرَاءَ. وَأَنْ يَدْعُوهُمْ فِي
الْيَوْمِ الْأَوَّلِ فَإِنْ أَوْلَمَ ثَلَاثَةَ
أَيَّامٍ لَمْ تَحِبِّ الْإِجَابَةُ فِي الْيَوْمِ
الثَّانِي بَلْ تُسْتَحَبُّ وَتُكْرَهُ فِي
الْيَوْمِ الثَّالِثِ. وَبَقِيَّةُ الشُّرُوطِ
مَذْكُورَةٌ فِي الْمُطَوَّلَاتِ.

وَقَوْلُهُ (إِلَّا مِنْ عُدْرٍ) أَيُّ مَانِعٍ
مِنَ الْإِجَابَةِ لِلْوَلِيمَةِ كَانَ
يَكُونُ فِي مَوْضِعِ الدَّعْوَةِ مَنْ
يَتَأَذَى بِهِ الْمَدْعُوُّ أَوْ لَا تَلِيْقُ
بِهِ مُجَالَسَتُهُ.

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْقَسَمِ
وَالنُّشُوزِ فَلَاوَلَّ مِنْ جِهَةِ
الرَّوْجِ وَالثَّانِي مِنْ جِهَةِ الرُّوْجَةِ.
وَمَعْنَى نُّشُوزِهَا إِرْتِفَاعُهَا عَنْ
إِدَاءِ الْحَقِّ الْوَاجِبِ عَلَيْهَا.

Dan jika dalam lindungan seorang suami ada dua istri atau lebih, maka tidak wajib baginya bergilir di antara dua atau beberapa istri tersebut, sehingga bila dia berpaling dari mereka atau dari seorang istri, kemudian sampai dia tidak bermalam di tempat mereka atau tempat seorang istri. Maka dia tidak berdosa, tetapi disunnahkan agar tidak mengosongkan dari bermalam dengan mereka dan juga dari seorang istri, maksudnya dia (suami) tetap bermalam di tempat mereka atau seorang istri.

Adapun derajat (gilir) paling bawah pada seorang istri, yaitu sekiranya suami tidak mengosongkan seorang istri bermalam satu malam dari tiap-tiap empat malam.

Menyamakan/meratakan dalam bergilir di antara beberapa istri, adalah wajib hukumnya. Menyamakan/membagi rata bergilir itu di perhitungkan hanya dalam urusan tempat dan waktu.

Adapun mengenai tempat, maka haram mengumpulkan antara dua istri atau lebih di satu tempat (rumah), kecuali dengan (adanya) kerelaan. Sedangkan mengenai waktu, maka jika si suami bukan penjaga malam semisal, maka pokok gilir yang

وَإِذَا كَانَ فِي عِصْمَةِ شَخْصٍ
زَوْجَتَانِ فَكَثُرَ لَا يَجِبُ عَلَيْهِ
الْقِسْمُ بَيْنَهُمَا أَوْ بَيْنَهُنَّ حَتَّى
لَوْ أَعْرَضَ عَنْهُنَّ أَوْ عَنِ
الْوَاحِدَةِ فَلَمْ يَبْتَ عِنْدَهُنَّ
أَوْ عِنْدَهَا لَمْ يَأْتُمْ وَلَكِنْ
يُسْتَحَبُّ أَنْ لَا يُعْطِلَهُنَّ مِنْ
الْمَيْمَتِ وَلَا الْوَاحِدَةِ أَيْضًا بِأَنْ
يَبْتَ عِنْدَهُنَّ أَوْ عِنْدَهَا. وَأَدْنَى
دَرَجَاتِ الْوَاحِدَةِ أَنْ لَا يُخْلِيَهَا
كُلُّ أَرْبَعِ لَيَالٍ عَنْ لَيْلَةٍ

(وَالتَّسْوِيَةُ فِي الْقِسْمِ بَيْنَ
الزَّوْجَاتِ وَاجِبَةٌ) وَتُعْتَبَرُ
التَّسْوِيَةُ بِالْمَكَانِ تَارَةً
وَبِالزَّمَانِ أُخْرَى.

أَمَّا الْمَكَانُ فَيَحْرُمُ الْجُمُعُ بَيْنَ
الزَّوْجَتَيْنِ فَكَثُرَ فِي مَسْكَنِ
وَاحِدٍ إِلَّا بِالرِّضَا وَأَمَّا الزَّمَانُ

menjadi haknya, yaitu waktu malam sedang siang hari mengikuti malamnya. Jika si suami tersebut sebagai penjaga malam, maka pokok gilir yang menjadi haknya, yaitu waktu siang hari, sedang waktu malamnya adalah mengikuti siangnya.

فَمَنْ لَمْ يَكُنْ حَارِسًا مَثَلًا
فَعِمَادُ الْقَسَمِ فِي حَقِّهِ اللَّيْلُ
وَالنَّهَارُ تَابِعٌ لَهُ وَمَنْ كَانَ
حَارِسًا فَعِمَادُ الْقَسَمِ فِي حَقِّهِ
النَّهَارُ وَاللَّيْلُ تَابِعٌ لَهُ

Suami tidak boleh masuk pada malam hari ke kamar istri yang tidak mendapat gilir, kecuali bila ada hajat. Maka jika memang ada hajat, seperti menjenguk yang sakit dan yang semcamnya, maka suami tidak di larang untuk masuk.

(وَلَا يَدْخُلُ) الزَّوْجُ لَيْلًا (عَلَى
غَيْرِ الْمَقْسُومِ لَهَا لِغَيْرِ حَاجَةٍ)
فَإِنْ كَانَ لِحَاجَةٍ كَعِيَادَةٍ
وَتَحْوِيهَا لَمْ يُمْنَعِ مِنَ الدُّخُولِ.
وَحِينَئِذٍ إِنْ طَالَ مُكْثُهُ قَضَى
مِنْ نَوْبَةِ الْمَدْخُولِ عَلَيْهَا مِثْلَ
مُكْثِهِ.

Dan saat tidak terlarang itu, bila suami berlama-lama, maka ia wajib mengqadla' dari giliran istri yang dimasuki (istri yang dapat giliran semestinya) seukuran lamanya ia berdiam (di rumah istri yang bukan gigilrannya).

فَإِنْ جَامَعَ قَضَى زَمَنَ الْجَمَاعِ
لَا نَفْسَ الْجَمَاعِ إِلَّا أَنْ يَقْصُرَ
زَمَنُهُ فَلَا يَقْضِيهِ

Jika suami melakukan jima', maka baginya wajib mengadhai waktu yang dipergunakan untuk jima', bukan keadaan jima'nya, kecuali bila memang hanya sebentar waktu melakukan jima'nya, maka tidak wajib mengadhai waktu yang sebentar itu.

(وَإِذَا أَرَادَ) مَنْ فِي عِصْمَةِ
زَوَّجَاتٍ (السَّفَرِ أَقْرَعَ) بَيْنَهُنَّ

Bila suami yang memiliki beberapa istri itu hendak melakukan bepergian, maka hendaknya ia mengundi di antara mereka, dan lalu pergi bersama istri yang

memperoleh hasil undian. Bagi suami yang bepergian tidak wajib mengadhai kepada istrinya yang ditinggal selama bepergiannya.

وَحَرَجَ) أَي سَافَرَ (بِأَيِّ تَخْرُجُ لَهَا الْفُرْعَةُ) وَلَا يَقْضِي الزَّوْجُ الْمُسَافِرُ لِلْمُتَخَلِّقَاتِ مُدَّةَ سَفَرِهِ ذَهَابًا).

Jika suami sudah sampai pada tujuan dan ia bermukim, karena ada niat muqim dari awal perjalanan, atau terjadinya niat ketika baru sampai tujuan atau sebelum sampai tujuan, maka ia wajib mengadha' selama masa mukim, jika memang si sumi serumah bersama istri yang diajak pergi bersamanya, sebagaimana pendapat yang sudah dikemukakan oleh Imam Mawardi. Jika tidak serumah, maka tidak wajib mengadha' masa muqim.

فَإِنْ وَصَلَ مَقْصَدَهُ وَصَارَ مُقِيمًا بِأَنْ نَوَى إِقَامَةً مُؤَبَّرَةً أَوَّلَ سَفَرِهِ أَوْ عِنْدَ وُصُولِ مَقْصَدِهِ أَوْ قَبْلَ وُصُولِهِ قَضَى مُدَّةَ الْإِقَامَةِ إِنْ سَاكَنَ الْمَصْحُوبَةُ مَعَهُ فِي السَّفَرِ كَمَا قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ وَالْأَلَا لَمْ يَقْضِ.

Adapun masa kembalinya/pulang, bagi suami tidak wajib mengadha'nya setelah muqim. Bila suami menikah lagi dengan istri baru, maka ia wajib mengkhususkannya/mengistimewakannya, meskipun dia perempuan amat dan di sisi suami ada istri yang lama (masih memiliki istri lama). Yaitu, hendaknya suami bermalam di tempat istri yang baru selama 7 malam berturut-turut, jika istri barunya itu masih gadis, dan tidak wajib mengadha' untuk istri-istri yang lama. Dan hendaknya mengkhususkan buat istri yang baru selama 3 malam berturut-turut, jika istri

أَمَّا مُدَّةُ الرَّجُوعِ فَلَا يَحِبُّ عَلَى الزَّوْجِ قَضَاءُهَا بَعْدَ إِقَامَتِهِ. (وَإِذَا تَزَوَّجَ) الزَّوْجُ (جَدِيدَةً خَصَّهَا) حَتْمًا وَلَوْ كَانَتْ أَمَةً وَكَانَ عِنْدَ الزَّوْجِ غَيْرُ الْجَدِيدَةِ. وَهُوَ يَبِيتُ عِنْدَهَا (بِسَبْعِ لَيَالٍ) مُتَوَالِيَاتٍ (إِنْ

itu janda.

كَانَتْ) تِلْكَ الْجَدِيدَةُ (بِكْرًا)
وَلَا يَقْضِي لِلْبَاقِيَّاتِ. (و)
خَصَّهَا (بِثَلَاثٍ) مُتَوَالِيَّاتٍ
(إِنْ كَانَتْ) تِلْكَ الْجَدِيدَةُ
(ثَبَاتًا)

Jika suami memisah-misahkan beberapa malam tersebut, yaitu semalam tidur bersama istri yang baru dan semalam lagi tidur di masjid misalnya, maka pemisahan itu tidak dihitung/dianggap. Tetapi, suami harus memenuhi hak istri yang baru secara berturut-turut dan ia mengadha' waktu yang dia pisah-pisah-kan untuk istri-istri yang lama.

فَلَوْ فَرَّقَ اللَّيَالِي بِنَوْمِهِ لَيْلَةً
عِنْدَ الْجَدِيدَةِ وَلَيْلَةً فِي مَسْجِدٍ
مَثَلًا لَمْ يُحْسَبْ ذَلِكَ بَلْ يُوقَرُ
الْجَدِيدَةُ حَقَّهَا مُتَوَالِيًّا وَيَقْضَى
مَا فَرَّقَهُ لِلْبَاقِيَّاتِ

Apabila suami takut akan nusyuz-nya perempuan/istri, dan dalam sebagian keterangan, bahwa ketika telah jelas nusyuz-nya si istri, maka hendaknya suami menasihatinya dengan tidak memukul dan tidak meninggalkannya (dalam tempat tidur). seperti ucapan suami kepada istrinya: "Takutlah engkau kepada Allah dalam menjalankan hak yang menjadi kewajibanmu untukku, dan ketahuilah, sesungguhnya nusyuz itu dapat menggugurkan nafkah dan hak gilir."

(وَإِذَا خَافَ) الرَّوْجُ (نُشُوزَ
الْمَرْأَةِ) وَفِي بَعْضِ النُّسخِ وَإِذَا
بَانَ نُشُوزُ الْمَرْأَةِ أَيْ ظَهَرَ
(وَعَظَّمَهَا) زَوْجَهَا بِلَا ضَرْبٍ
وَلَا هَجْرٍ لَهَا كَقَوْلِهِ لَهَا اإِتَّقِي
اللَّهَ فِي الْحَقِّ الْوَاجِبِ لِي
عَلَيْكَ وَاعْلَمِي أَنَّ النُّشُوزَ
مُسْقِطٌ لِلنَّفَقَةِ وَالْقَسَمِ.

Bagi suami tidak boleh memaki-maki karena nusyuz-nya si istri, tetapi bagi istri punya hak untuk diberi pengajaran/didikan dari suami, menurut *qaul ashah*. Dan suami tidak perlu melaporkan kasus istrinya kepada hakim.

وَلَيْسَ الشَّمُّ لِلزَّوْجِ مِنَ
النُّشُوزِ بَلْ تَسْتَحِقُّ بِهِ
التَّأْدِيبَ مِنَ الزَّوْجِ فِي الْأَصَحِّ
وَلَا يَرْفَعُهَا إِلَى الْقَاضِي .

Kemudian apabila si istri tetap menolak setelah dinasehati melainkan ia memilih nusyuz, maka suami meninggalkannya dalam tempat tidurnya. Adapun yang dimaksud "tempat tidur adalah alas (tidur) si istri, kemudian si suami tidak perlu mengumpulkan istrinya di tempat itu. Adapun mendiamkan istri dengan bentuk ucapan melebihi tiga hari, adalah haram hukumnya.

Di dalam kitab Raudhah, Imam Nawawi berpendapat, bahwa hukum haram itu adalah dalam mendiamkan istri (dengan bentuk ucapan) tanpa ada udzur syar'i, jika ada udzur syar'i, maka tidak haram lebih dari tiga hari.

(فَإِنْ أَبَتْ) بَعْدَ الْوَعْظِ (إِلَّا
النُّشُوزَ هَجَرَهَا) فِي مَضْجِعِهَا .
وَهُوَ فِرَاشُهَا فَلَا يُضَاجِعُهَا
فِيهِ . وَهَجَرَانِهَا بِالْكَلَامِ حَرَامٌ
فِيمَا زَادَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ .
وَقَالَ فِي الرُّوضَةِ إِنَّهُ فِي الْهَجْرِ
بِغَيْرِ عُذْرٍ شَرْعِيٍّ وَلَا فَلَا
تَحْرُمُ الزِّيَادَةُ عَلَى الثَّلَاثَةِ .

Jika istri masih tetap nusyuz dengan berulang kali, maka hendaknya suami mendiamkan/meninggalkannya dan memukulnya dalam bentuk memberi pengajaran kepadanya. Apabila pemukulannya sampai mendatangkan kerusakan atas diri istri, maka bagi suami wajib menanggung ganti rugi. Hak gilir dan nafqah istri menjadi gugur sebab nusyuz..

(فَإِنْ أَقَامَتْ عَلَيْهِ) أَيِ
النُّشُوزِ بِتَكَرُّرِهِ مِنْهَا (هَجَرَهَا
وَضَرَبَهَا) ضَرْبٌ تَأْدِيبِيٌّ لَهَا
وَأَنْ أَفْضَى ضَرْبُهَا إِلَى التَّلَفِ
وَجَبَّ الْغَرْمُ (وَيَسْقُطُ
بِالنُّشُوزِ قِسْمُهَا وَتَفَقَّتْهَا)

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum dalam Khulu' (Penceraian dengan Ganti). Lafadh *Khulu'* dengan dibaca dhammah huruf kha' yang ada titiknya, itu *di cetak* dari lafadh *khal'u* dengan dibaca fat-hah huruf kha'nya, Dan khulu' mempunyai arti pencabutan/pelucutan. Sedangkan Khulu' menurut syara' adalah perceraian dengan adanya ganti/imbalan yang dimaksud. Dikecualikan dari "maqsud" yaitu khulu' dengan "imbalan" berupa darah dan yang semacamnya.

Khulu' itu hukumnya boleh atas imbalan/tebusan yang diketahui dan dikuasai penyerahannya. Jika didasarkan atas tebusan yang majhul (tidak dapat diketahui), seperti sumai mengkhulu' istrinya atas imbaln/tebusan selemba kain yang tidak ditentukan/jelas, maka si istri tertalak bain dengan imbalan/tebusan *mahar mitsil*.

Adapun dengan akad khulu' yang sah, seorang prempuan memiliki dirinya lagi dan tidak ada hak ruju' bagi suami atas istri yang di khulu', baik imbalannya/tebusannya itu sah atau tidak.

Perkataan Mushannif "kecuali dengan pernikahan yang baru", itu tidak tercantum dalam kebanyakan redaksi kitab. Boleh mengkhulu' di waktu istri

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْخُلْعِ وَهُوَ بِضَمِّ الْخَاءِ الْمُعْجَمَةِ مُشْتَقٌّ مِنْ الْخُلْعِ بِفَتْحِهَا وَهُوَ النَّزْعُ وَشَرْعًا فُرْقَةٌ بَعُوضُ مَقْصُودٌ فَخَرَجَ الْخُلْعُ عَلَى دَمٍ وَنَحْوِهِ

(وَالْخُلْعُ جَائِزٌ عَلَى عَوَضٍ مَعْلُومٍ) مَقْدُورٍ عَلَى تَسْلِيمِهِ فَإِنْ كَانَ عَلَى عَوَضٍ مَجْهُولٍ كَانَ خَالَعَهَا عَلَى ثَوْبٍ غَيْرٍ مُعَيَّنٍ بَأَنْتَ بِمَهْرِ الْمِثْلِ

(وَالْخُلْعُ الصَّحِيحُ تَمْلِكُ بِهِ الْمَرْأَةُ نَفْسَهَا وَلَا رَجْعَةَ لَهُ) أَيِ الزَّوْجِ (عَلَيْهَا) سَوَاءٌ كَانَ الْعَوَضُ صَحِيحًا أَوْ لَا .

وَقَوْلُهُ (إِلَّا بِنِكَاحٍ جَدِيدٍ) سَاقِطٌ فِي أَكْثَرِ النُّسخِ (وَيَجُوزُ

sedang dalam keadaan suci atau haidl. Dan khulu' itu tidak sampai haram. Hak talak (suami) tidak berlaku terhadap istri yang telah dikhulu' (sebab wanita yang dikhulu' statusnya sudah orang lain). Lain halnya istri yang diceraikan dengan talak raj'i, maka hak talak (suami) masih berlaku terhadap istrinya yang tertalak raj'i (maksudnya suami masih bisa mentalak lagi, sehingga istri menjadi tertalak ke 2 dan ke 3)

الْخُلْعُ فِي الطَّهْرِ وَفِي الْحَيْضِ
وَلَا يَكُونُ حَرَامًا وَلَا يَلْحَقُ
الْمُخْتَلَعَةُ الطَّلَاقُ بِخِلَافِ
الرَّجْعِيَّةِ فَيَلْحَقُهَا.

FASAL : Tentang hukum-hukum dalam talak. Adapun Talak menurut arti bahasa, adalah "melepaskan ikatan tali". Sedangkan menurut syara', adalah nama bagi suatu pelepasan tali pernikahan. Untuk lestarinya/memuluskan talak, disyaratkan sifat taklif dan kehendak diri sendiri. Adapun orang mabuk, talaknya itu tidak lestari/sah, sebagai hukuman baginya

﴿فَصَلِّ فِي أَحْكَامِ الطَّلَاقِ
وَهُوَ لُعَّةٌ حَلُّ الْقَيْدِ وَشَرْعًا
إِسْمٌ لِحَلِّ قَيْدِ النِّكَاحِ.
وَيُشْتَرَطُ لِنُفُوزِهِ التَّكْلِيفُ
وَالْإِخْتِيَارُ. وَأَمَّا السَّكَرَانُ
فَيَنْفَدُ طَلَاؤُهُ عُقُوبَةً لَهُ.

Talak itu ada dua macam, yaitu : (1). Talak sharih (2). Talak kinayah
Talak Sharih adalah talak yang tidak mungkin mengandung arti selain talak. Sedangkan talak kinayah adalah talak yang mungkin mengandung arti selain talak. Jika suami mengucapkan talak dengan sharih dan berkata : "Saya tidak menghendaki talak dengan ucapan itu," maka perkataan tersebut tidak dapat diterima.

وَالطَّلَاقُ ضَرْبَانِ : صَرِيحٌ
وَكَيْنَاةٌ فَالصَّرِيحُ مَا لَا يَحْتَمِلُ
غَيْرَ الطَّلَاقِ وَالْكَيْنَاةُ مَا
يَحْتَمِلُ غَيْرَهُ. وَلَوْ تَلَفَّظَ الزَّوْجُ
بِالصَّرِيحِ وَقَالَ لَمْ أَرِدْ بِهِ
الطَّلَاقَ لَمْ يَقْبَلْ قَوْلُهُ.

Talak Sharih itu ada tiga lafadh, yaitu (1). lafadh *Thalak* (cerai) dan yang dicetak darinya, seperti ucapan : “Saya mentalakmu dan kamu adalah orang yang lepas dan ditalak”. (2) . lafadh *firaq* (pisah) dan (3) .lafadh *sirah* (lepas) seperti ucapan : “Saya memisahkanmu dan kamu adalah orang yang terpisakan” atau “Saya melepaskanmu dan kamu adalah orang yang terlepas”.

Dan termasuk kategori talak sharih, yaitu lafadh khulu', bila disebutkan harta, juga lafadh mufadah (meminta tebusan).

Talak sharih tidak membutuhkan (adanya) niat, kecuali orang yang dipaksana untuk mentalak, maka kesharihan talaknya menjadi kinayah bagi hak orang yang dipaksa tersebut. Jika orang yang dipaksa niat mentalak, maka jatuh talaknya, jika tidak (niat talak), maka tidak (jatuh talaknya).

Talak kinayah (sindiran) adalah setiap kata yang mungkin di artikan talak dan lainnya. Talak kinayah ini butuh (adanya) niat. Bila seseorang niat mentalak dengan menggunakan lafadh kinayah, maka jatuh talaknya, jika tidak (niat mentalak), maka tidak (jatuh talaknya).

Kinayah talak, seperti ucapan : “Kamu adalah perempuan bebas yang kosong (dari suami) dan kembalilah kepada ahlimu” dan selain yang itu dari macam

فَالصَّرِيحُ ثَلَاثَةٌ الْفَاطِ:
الطَّلَاقُ وَمَا اشْتَقَّ مِنْهُ
كَطَلَّقْتُكَ وَأَنْتِ طَالِقٌ
وَمُطْلَقَةٌ (وَالْفِرَاقُ وَالسَّرَاحُ)
كَفَارَقْتُكَ وَأَنْتِ مُفَارِقَةٌ
وَسَرَّحْتُكَ وَأَنْتِ مُسَرَّحَةٌ.
وَمِنَ الصَّرِيحِ أَيْضًا اخْلُوعُ إِنْ
ذُكِرَ الْمَالُ وَكَذَا الْمُفَادَاةُ.

(وَلَا يَفْتَقِرُ صَرِيحُ الطَّلَاقِ إِلَى
النِّيَّةِ) وَيُسْتَشْنَى الْمَكْرَهُ عَلَى
الطَّلَاقِ فَصَرِيحُهُ كِنَايَةٌ فِي
حَقِّهِ إِنْ نَوَى وَقَعَ وَالْأَفْلَا.

(وَالْكِنَايَةُ كُلُّ لَفْظٍ اِحْتَمَلَ
الطَّلَاقَ وَغَيْرَهُ وَيَفْتَقِرُ إِلَى
النِّيَّةِ) فَإِنْ نَوَى بِالْكِنَايَةِ
الطَّلَاقَ وَقَعَ وَالْأَفْلَا.

وَكِنَايَةُ الطَّلَاقِ كَأَنْتَ بَرِيَّةٌ
خَلِيَّةٌ الْحَقِّي بِأَهْلِكَ وَغَيْرِ

bentuk talak kinayah yang tersebut dalam kitab yang panjang lebar keterangannya.

Mengenai peremuan dalam masalah talak ada dua macam, yaitu : Talak Sunah. Talak Bid'ah. Dan mereka itu orang-orang yang masih bisa mengalami haidh. Mushannif menghendaki talak sunah adalah talak jaiz (boleh), sedangkan talak bid'ah adalah talak yang haram.

Adapun talak yang sunah, yaitu seperti suami menjatuhkan talak diwaktu istri sedang dalam keadaan suci serta tidak melakukan jimak (di saat istri sedang suci). Sedangkan talak bid'ah, yaitu suami menjatuhkan talak kepada istrinya yang sedang haid atau suci tapi suami telah melakukan jimak (di saat istri sedang suci).

Satu macam yang lain, yaitu dalam mentalak para perempuan tidak termasuk sunah dan tidak bid'ah. Mereka ada empat orang, yaitu : (1) .Perempuan yang masih kecil (2) .Ayisah ;Perempuan yang terputus haidnya/yang sudah tidak mengalami haidl. (3) .Perempuan yang sedang mengandung (4) . Perempuan yang terkena khulu' dan wanita belum pernah dijimak suami.

ذَلِكَ مِمَّا هُوَ فِي الْمُطَوَّلَاتِ

(وَالنِّسَاءُ فِيهِ) أَيِ الطَّلَاقِ
(ضَرْبَانِ : ضَرْبٌ فِي طَلَاقِهِنَّ
سُنَّةٌ وَبِدْعَةٌ وَهِنَّ ذَوَاتُ
الْحَيْضِ) وَأَرَادَ الْمُصَنِّفُ
بِالسُّنَّةِ الطَّلَاقَ الْجَائِزَ
وَبِالْبِدْعَةِ الطَّلَاقَ الْحَرَامَ.

(قَالِ السُّنَّةُ أَنْ يُوقَعَ) الزَّوْجُ
(الطَّلَاقُ فِي طَهْرٍ غَيْرِ مُجَامِعٍ
فِيهِ فَالْبِدْعَةُ أَنْ يُوقَعَ) الزَّوْجُ
(الطَّلَاقُ فِي الْحَيْضِ أَوْ فِي طَهْرٍ
جَامَعَهَا فِيهِ)

وَضَرْبٌ لَيْسَ فِي طَلَاقِهِنَّ سُنَّةٌ
وَلَا بِدْعَةٌ وَهِنَّ أَرْبَعَةٌ :
الصَّغِيرَةُ وَالْأَيَّسَةُ) وَهِيَ الَّتِي
انْقَطَعَ حَيْضُهَا (وَالْحَامِلُ
وَالْمُخْتَلِعَةُ الَّتِي لَمْ يَدْخُلْ
بِهَا) الزَّوْجُ.

Dengan memandang sisi yang lain talak dapat dibagi menjadi :

1. Talak wajib, seperti talaknya orang yang bersumpah ilaa
2. Talak sunah, seperti mentalak perempuan yang tidak normal keadaannya, seperti perempuan yang buruk budi pekertinya
3. Talak makruh, seperti mentalak perempuan yang normal keadaannya
4. Talak haram, seperti talak bid'ah dan sudah terdahulu keterangannya.

وَيَنْقَسِمُ الطَّلَاقُ بِاعْتِبَارِ آخَرَ
إِلَى وَاجِبٍ كَطَّلَاقِ الْمَوْلَى.
وَمَنْدُوبٍ كَطَّلَاقِ امْرَأَةٍ غَيْرِ
مُسْتَقِيمَةِ الْحَالِ كَسَيِّئَةِ الْخُلُقِ
وَمَكْرُوهٍ كَطَّلَاقِ مُسْتَقِيمَةِ
الْحَالِ. وَحَرَامٍ كَطَّلَاقِ الْبِدْعَةِ
وَقَدْ سَبَقَ.

Imam Haramain memberikan isyarat pada talak yang mubah, yaitu talak yang dijatuhkan oleh suami kepada istrinya yang sudah tidak disukai dan suami sudah tidak murah hati dengan membiayai istrinya dengan tidak menikmati kesenangan terhadapnya (gambarannya, istrinya itu dipandang sudah tak berguna dan sia-sia).

وَأَشَارَ الْإِمَامُ لِلطَّلَاقِ الْمُبَاحِ
بِطَّلَاقِ مَنْ لَا يَهْوَاهَا الرُّوجُ
وَلَا تَسْمَحُ نَفْسُهُ بِمُؤْنَتِهَا بِلَا
اسْتِمْتَاعٍ بِهَا.

FASAL : Menjelaskan talaknya orang merdeka, budak dan selainnya. Suami yang merdeka memiliki tiga talak atas istrinya, sekalipun ia perempuan amat. Sedangkan budak memiliki dua talak atas istrinya, baik istrinya perempuan merdeka atau amat. Adapun Budak Muba'adh, Mukatab dan Mudabbar (hukumnya) seperti budak yang murni/sempurna.

﴿فَصْلٌ فِي طَّلَاقِ الْحُرِّ
وَالْعَبْدِ وَغَيْرِ ذَلِكَ (وَيَمْلِكُ)
الرُّوجُ (الْحُرُّ) عَلَى زَوْجَتِهِ
وَلَوْ كَانَتْ أَمَةً (ثَلَاثُ
تَطْلِيقَاتٍ وَ) يَمْلِكُ (الْعَبْدُ)
عَلَيْهَا (تَطْلِيقَتَيْنِ) فَقَطْ حُرَّةً

كَانَتْ الزَّوْجَةُ أَوْ أَمَةً. وَالْمُبْعُضُ
وَالْمُكَاتِبُ وَالْمُدَبِّرُ كَالْعَبْدِ
الْقَيْنِ

Sah melakukan pengecualian dalam talak, jika si suami menggabung lafadh *mustatsna* (sesuatu yang dikecualikan) dengan lafadh *mustatsna minhu* (sesuatu yang terdapat pengecualian) dengan penggabungan secara 'urf. Yaitu sekira *mustatsna* beserta *mustatsna minhu* dianggap satu pembicaraan menurut 'urf.

(وَيَصِحُّ الْإِسْتِثْنَاءُ فِي الطَّلَاقِ
إِذَا وَصَلَهُ بِهِ) أَيِ وَصَلَ الزَّوْجُ
لَفْظَ الْمُسْتَثْنَى بِالْمُسْتَثْنَى مِنْهُ
إِتِّصَالًا عُرْفِيًّا بِأَنْ يُعَدَّ فِي
الْعُرْفِ كَلَامًا وَاحِدًا.

Disyaratkan juga (adanya) niat mengecualikan sebelum selesai kata-kata (yang mendorong) talak. Tidak cukup mengucapkan pengecualian tanpa (adanya) niat mengecualikan. Disyaratkan juga (dalam istitsna) tidak sampai menghabiskan *mustatsna minhu* (sesuatu yang terdapat pengecualian). Jadi, jika sampai menghabiskannya, seperti ucapan : "Engkau adalah orang tertalak tiga (*mustatsna minhu*) kecuali tiga (*mustatsna*)", maka batal pengecualiannya (dan si istri tertalak tiga).

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا أَنْ يَنْوِيَ
الْإِسْتِثْنَاءَ قَبْلَ فَرَاعِ الْيَمِينِ
وَلَا يَكْفِي التَّلَفُّظُ بِهِ مِنْ غَيْرِ
نِيَّةِ الْإِسْتِثْنَاءِ. وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا
عَدَمُ اسْتِغْرَاقِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ
فَإِنْ اسْتِغْرَقَهُ كَانَتْ طَالِقٌ
ثَلَاثًا إِلَّا ثَلَاثًا بَطَلَ الْإِسْتِثْنَاءُ.

Dan sah menggantungkan talak dengan sifat dan syarat, seperti ucapan : "Jika kamu masuk rumah, maka kamu adalah perempuan yang tertalak", maka si istri tertalak jika masuk rumah. Dan talak tidak

(وَيَصِحُّ تَعْلِيلُهُ) أَيِ الطَّلَاقِ
(بِالْصِّفَةِ وَالشَّرْطِ) كَأَنْ
دَخَلَتْ الدَّارَ فَأَنْتِ طَالِقٌ

akan jatuh/terjadi, kecuali kepada seorang istri.

فَتُطْلَقُ إِذَا دَخَلَتْ (و)
الطَّلَاقُ لَا يَقَعُ إِلَّا عَلَى زَوْجَةٍ

Oleh karena itu, talak tidak akan terjadi sebelum adanya pernikahan. Maka tidak sah mentalak perempuan lain dengan talak lestari, seperti ucapannya kepada perempuan lain : "Saya mentalakmu" Tidak sah pula dengan talak penggantungan, seperti ucapannya pada perempuan : "Jika saya mengawinimu, maka kamu adalah wanita yang tertalak " atau "Jika saya mengawini Fulanah, maka ia adalah wanita yang tertalak"

وَحِينَئِذٍ (لَا يَقَعُ الطَّلَاقُ قَبْلَ
النِّكَاحِ) فَلَا يَصِحُّ طَلَاقُ
الْأَجْنَبِيَّةِ تَنْجِيزًا كَقَوْلِهِ لَهَا
طَلَّقْتُكِ. وَلَا تَعْلِيْقًا كَقَوْلِهِ لَهَا
إِنْ تَزَوَّجْتُكِ فَأَنْتِ طَالِقٌ أَوْ
إِنْ تَزَوَّجْتُ فَلَانَةً فَهِيَ طَالِقٌ

Ada empat orang yang perkataan talaknya tidak terjadi/jatuh, yaitu : (1) Anak kecil (2) Orang gila, sepertihalnya orang gila yaitu orang ayan (3) Orang tidur (4) Orang yang dipaksa dengan tanpa hak, jika pemaksaannya hak, maka talak terjadi/jatuh. Adapun contoh (pemaksaan secara hak), sebagaimana pendapat segolongan ulama, yaitu tindakan hakim memaksa orang yang bersumpah *ila'* untuk mentalak istrinya setelah sampainya masa sumpah *ila'*.

(وَأَرْبَعٌ لَا يَقَعُ طَلَاْقُهُمْ؛
الْصَّبِيُّ وَالْمَجْنُونُ) وَفِي مَعْنَاهُ
الْمُعْمَى عَلَيْهِ (وَالنَّائِمُ
وَالْمُكْرَهُ) أَيُّ بَعِيرٍ حَقٍّ فَإِنْ
كَانَ بِحَقٍّ وَقَعَ. وَصَوَّرْتُهُ كَمَا
قَالَ جَمْعُ إِكْرَاهٍ الْقَاضِي لِلْمَوْلَى
بَعْدَ مُدَّةٍ الْإِيْلَاءِ عَلَى الطَّلَاقِ.

Adapun syarat pemaksanaan adalah mempunyai si pemaksa untuk mewujudkan ancaman kepada orang yang dipaksa, disebabkan punya wilayah atau penguasaan.

وَشَرَطُ الْإِكْرَاهِ قُدْرَةُ الْمُكْرِهِ
بِكَسْرِ الرَّاءِ عَلَى تَحْقِيقِ مَا
هُدَدَ بِهِ الْمُكْرَهُ بِفَتْحِهَا بِوَلَايَةٍ

Dan tidak berdayanya orang yang dipaksa untuk menolak ancaman si pemaksa dengan cara lari darinya, atau minta bantuan terhadap orang yang dapat menyelamatkannya dan yang semacam itu. Dan pihak yang dipaksa meyakini, bahwa jika ia menolak apa yang dipakasakan, maka pemaksa pasti berbuat apa yang dia ancamkan. Bentuk pemaksaan bisa hasil berupa takut-nakuti dengan pemukulan yang keras, memenjarakan, merusak harta benda dan yang semacam itu.

وَعَجَزُ الْمُكْرِهِ يَفْتَحُ الرَّاءِ عَنْ
دَفْعِ الْمُكْرِهِ بِكُسْرِهَا بِهَرَبٍ
مِنْهُ أَوْ اسْتِعَاثَةٍ بِمَنْ يُخْلِصُهُ
وَنَحْوِ ذَلِكَ وَظَنُّهُ أَنَّهُ إِنْ امْتَنَعَ
مِمَّا أُكْرِهَ عَلَيْهِ فَعَلَّ مَا خَوَّفَهُ
بِهِ. وَيَحْصُلُ الْإِكْرَاهُ
بِالتَّخْوِيفِ بِضَرْبٍ شَدِيدٍ
أَوْ حَبْسٍ أَوْ آتِلَافٍ مَالٍ وَنَحْوِ
ذَلِكَ.

Jika tampak ada *qarinah ikhtaiir* (tanda kehendak sendiri) dari orang yang dipaksa, seperti seseorang memaksanya agar menjatuhkan talak tiga, kemudian ia menjatuhkan talak satu, maka talak terjadi/ jatuh.

وَإِذَا ظَهَرَ مِنَ الْمُكْرِهِ يَفْتَحُ
الرَّاءِ قَرِينَةً اخْتِيَارًا بِأَنَّهُ أَكْرَهَهُ
شَخْصًا عَلَى طَلَاقٍ ثَلَاثٍ
فَطَلَّقَ وَاحِدَةً وَقَعَ الطَّلَاقُ.

Apabila penggantungan talak dengan suatu sifat keluar dari seorang yang mukalaf dan sifat tersebut (yang digantungkan) ditemukan pada waktu tidak mukallaf, maka talak yang digantungkan dengan sifat, itu terjadi / jatuh dengan terwujudnya sifat (yang

وَإِذَا صَدَرَ تَعْلِيقُ الطَّلَاقِ
بِصِفَةٍ مِنْ مُكَلِّفٍ وَوُجِدَتْ
تِلْكَ الصِّفَةُ فِي غَيْرِ تَكْلِيفٍ
فَإِنَّ الطَّلَاقَ الْمُعْلَقَ بِهَا يَقَعُ

digantungkan terseut). Adapun orang yang sedang mabuk, perkataan talaknya lestari/sah, sebagaimana keterangan terdahulu.

بِهَا وَالسَّكَرَانُ يَنْفَعُ طَلَّاقُهُ
كَمَا سَبَقَ.

FASAL : Menjelaskan hukum-hukum dalam rujuk . Lafadh *rajh'ah* itu Dengan dibaca fathah huruf ra'nya, dan dihiykatkan terbaca kasrahnya huruf ra'. Adapun pengertian *rajh'ah* menurut bahasa adalah kembali sekali. Sedangkan menurut syara', adalah mengembalikan istri pada pernikahan, yang berada dalam masa iddah talak yang bukan bain atas jalan/ peraturan yang ditentukan.

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الرَّجْعَةِ﴾
الرَّجْعَةُ يَفْتَحُ الرَّاءُ وَحُكِيَ
كُسْرُهَا. وَهِيَ لُغَةٌ أَلَمَرَّةُ مِنْ
الرُّجُوعِ وَشَرْعًا رَدُّ الزَّوْجَةِ إِلَى
النِّكَاحِ فِي عِدَّةٍ طَلَاقٍ غَيْرِ
بَائِنٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ.

Dikecualikan dari talak, yaitu wathi (jima') syubhat dan sumpah Dhihar. Karena sesungguhnya diperblehkannya lagi melakukan wathi' (jima') dalam masalah wathi' subhat dan sumpah dhihar setelah hilangnya mani' (larangan), itu tidak dinamakan rujuk.

وَخَرَجَ بِطَلَاقٍ وَطْءُ الشُّبْهَةِ
وَالظَّهَارُ فَإِنَّ اسْتِبَاحَةَ الْوُطْءِ
فِيهِمَا بَعْدَ زَوَالِ الْمَانِعِ
لَا تُسَمَّى رَجْعَةً.

Jika seorang suami mentalak istrinya satu atau dua kali, maka baginya tanpa harus mendapat izin istrinya boleh merujuk istrinya, selagi masa iddahnya belum habis.

(وَإِذَا طَلَّقَ) شَخْصٌ (إِمْرَأَتَهُ)
وَاحِدَةً أَوْ اثْنَتَيْنِ فَلَهُ) بَعْدَ
إِذْنِهَا (مُرَاجَعَتُهَا مَا لَمْ تَنْقُضِ
عِدَّتَهَا)

Rujuk bisa hasil dari orang yang mengucapkan beberapa lafadz (yang

وَتَحْصُلُ الرَّجْعَةُ مِنَ النَّاطِقِ

mengarah pada rujuk), antara lain : “Saya saya merujuk kamu”, dan lafadh-lafadh yang tertashrif darinya (raja’a).

بِالْفَافِ مِنْهَا رَاجَعْتُكَ وَمَا
تَصَرَّفَ مِنْهَا.

Menurut *qaul ashah*, bahwa ucapan orang yang merujuk : “Saya mengembalikanmu pada pernikahanku” atau “Saya memegangmu/menahanmu atas pernikahan”, itu keduanya merupakan ucapan *sharih* dalam hal merujuk. Sedangkan ucapan orang yang merujuk : “Saya mengawinimu” atau “Saya menikahimu” keduanya adalah ucapan *kinayah*.

وَالْأَصَحُّ أَنَّ قَوْلَ الْمُرْتَجِعِ
رَدَدْتُكَ لِنِكَاحِي وَأَمْسَكْتُكَ
عَلَيْهِ صَرِيحَانِ فِي الرَّجْعَةِ وَأَنَّ
قَوْلَهُ تَرَوَّجْتُكَ أَوْ أَنْكَحْتُكَ
كِنَايَتَانِ.

Syarat untuk orang yang merujuk, adalah jika dia bukan orang yang ihram, dan ia orang yang ahli/bisa menikah dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, maka sah rujuknya orang yang mabuk, dan tidak sah rujuknya orang murtad, anak kecil dan orang gila, karena masing-masing dari mereka bukan orang yang ahli untuk menikah dengan dirinya sendiri. Lain halnya orang bodoh/tolol dan budak, maka perujukannya adalah sah tanpa harus dapat izin dari wali atau sayidnya, dan sekalipun permulaan pernikahan keduanya tertahan atas izin wali dan sayidnya.

Jika habis masa iddahnya perempuan yang tertalak raj’i, maka halal bagi suami menikahi istrinya yang tertalak raj’i dengan akad nikah yang baru. Perempuan yang tertalak raj’i bersama suaminya setelah di lakukan akad nikah

وَشَرَطُ الْمُرْتَجِعِ إِنْ لَمْ يَك
مُحْرِمًا أَهْلِيَّةَ النِّكَاحِ بِنَفْسِهِ
وَحِينَئِذٍ فَتَصِحَّ رَجْعُهُ
السَّكَرَانِ لَا رَجْعَةَ الْمُرْتَدِّ وَلَا
رَجْعَةَ الصَّبِيِّ وَالْمَجْنُونِ لِأَنَّ
كُلًّا مِنْهُمْ غَيْرُ أَهْلِ لِلنِّكَاحِ
بِنَفْسِهِ بِخِلَافِ السَّفِيهِ وَالْعَبْدِ
فَرَجَعَتْهُمَا صَحِيحَةٌ مِنْ غَيْرِ
إِذْنِ الْوَلِيِّ وَالسَّيِّدِ وَإِنْ تَوَقَّفَ
اِبْتِدَاءً نِكَاحُهُمَا عَلَى إِذْنِ
الْوَلِيِّ وَالسَّيِّدِ

yang baru, itu berada pada talak yang tersisa, baik perempuan tersebut pernah bertemu/berpasangan dengan suami selain suaminya (yang pertama) atau belum.

(فَإِنْ انْقَضَتْ عِدَّتُهَا) أَيْ
الرَّجْعِيَّةَ (حَلَّ لَهَا) أَيْ زَوْجُهَا
(نِكَاحُهَا بِعَقْدٍ جَدِيدٍ
وَتَكُونُ مَعَهُ) بَعْدَ الْعَقْدِ
(عَلَى مَا بَقِيَ مِنَ الطَّلَاقِ)
سَوَاءً إِنْ تَصَلَّتْ بِزَوْجٍ غَيْرِهِ أَمْ
لَا.

Bila suami mentalak istrinya dengan tiga talakan, jika si suami orang merdeka, atau dua talakan jika si suami seorang budak, sebelum terjadijima' atau sesudahnya, maka si perempuan (mantan) istri tidak halal baginya, kecuali setelah memenuhi lima syarat, yaitu :

1. Habisnya masa iddah perempuan tersebut dari suami yang mentalaknya
2. Menikahnya si Perempuan itu dengan seorang laki-laki selainnya, dengan pernikahan yang sah
3. Suami lain (bukan yang pertama) sudah menjima' dan mengenainya, maksudnya suami yang lain tersebut telah memasukkan hasyafah (penis)nya atau seukuran hasyafah dari dzakar yang putus hasyafahnya pada vagina si perempuan, tidak pada duburnya, dengan syarat tegangnya dzakar, dan suami yang memasukkan dzakarnya harus orang

(فَإِنْ طَلَّقَهَا) زَوْجُهَا (ثَلَاثًا)
إِنْ كَانَ حُرًّا أَوْ طَلَقْتَيْنِ إِنْ
كَانَ عَبْدًا قَبْلَ الدُّخُولِ أَوْ
بَعْدَهُ (لَمْ تَحِلَّ لَهُ إِلَّا بَعْدَ
وُجُودِ خَمْسِ شَرَائِطَ) (أَحَدُهَا
(إِنْقِضَاءُ عِدَّتِهَا مِنْهُ) أَيْ
الْمُطَلِّقِ (وَالثَّانِي تَزْوِيجُهَا
بِغَيْرِهِ) تَزْوِيجًا صَحِيحًا. (وَالثَّالِثُ
(دُخُولُهُ) أَيْ الْغَيْرِ
(بِهَا وَاصَابَتِهَا) بِأَنْ يُوَلِّجَ
حَشَفَتَهُ أَوْ قَدْرَهَا مِنْ
مَقْطُوعِهَا بِقَبْلِ الْمَرَّةِ لَا

yang memang mungkin melakukan jima', tidak cukup anak kecil.

4. Perempuan itu telah tertalak bain dari suami (yang kedua).
5. Telah habis masa iddah si perempuan dari suami (yang kedua)

يُدْبِرَهَا بِشَرْطِ الْإِنْتِشَارِ فِي
الذَّكَرِ وَكَوْنِ الْمُوَلِّجِ مِمَّنْ
يُمْكِنُ جِمَاعُهُ لَا طِفْلاً (و)
الرَّابِعُ (بَيَّنُّونَهَا مِنْهُ) أَيِ
الْغَيْرِ (و) الْحَامِسُ (إِنْقِصَاءُ
عِدَّتِهَا مِنْهُ)

FASAL : Menjelaskan hukum-hukum dalam sumpah *Ila'*. Adapun kata *Ila'* menurut bahasa, adalah mashdar dari lafadh *Aalaa-yuul-i iila-an*, "ketika seseorang bersumpah". Sedangkan menurut syara', adalah sumpahnya si suami yang sah talaknya, agar ia tercegah/menghindar menjimak istrinya lewat vagina secara mutlak, atau lebih dari 4 bulan.

﴿فَصْلٌ فِي بَيَانِ أَحْكَامِ
الْإِيلَاءِ وَهُوَ لَعْنَةٌ مَصْدَرٌ إِلَى
يُولِي إِيلَاءً إِذَا حَلَفَ وَشَرْعًا
حَلَفُ زَوْجٍ يَصِحُّ طَلَاؤُهُ
لِيَمْتَنِعَ مِنْ وَطْءِ زَوْجَتِهِ فِي
قُبُلِهَا مُطْلَقًا أَوْ فَوْقَ أَرْبَعَةِ
أَشْهُرٍ

Pengertian ini diambil dari perkataan Mushannif, bahwa ketika suami bersumpah tidak menjima'/menggauli istrinya secara mutlak, atau pada suatu waktu, yakni tidak menjima' yang di batasi dengan waktu lebih dari 4 bulan. Maka si suami yang bersumpah demikian statusnya adalah *muulii* (orang yang melakukan sumpah *iila'*) dari istrinya, baik dia bersumpah dengan menyebut nama

وَهَذَا الْمَعْنَى مَأْخُودٌ مِنْ قَوْلِ
الْمُصَنِّفِ (وَإِذَا حَلَفَ أَنْ لَا
يَطَأَ زَوْجَتَهُ) وَطَأً (مُطْلَقًا أَوْ
مُدَّةً) أَيْ وَطَأً مُقَيَّدًا بِمُدَّةٍ
(تَزِيدُ عَلَى أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَهُوَ)

Allah, atau dengan menyebut salah satu sifat dari beberapa sifat-Nya, atau dia menggantungkan menjima' istrinya dengan talak atau memerdekakan budak, seperti ucapan si suami: "Jika aku menjima'mu, maka kamu adalah perempuan yang tertalak " atau "maka budakku menjadi merdeka". Kemudian jika si suami melakukan jima' maka seketika itu si istri menjadi tertalak dan budaknya merdeka.

أَيِّ الْحَالِفِ الْمَذْكُورِ (مَوْلٍ)
مِنْ زَوْجَتِهِ سَوَاءً حَلَفَ بِاللَّهِ
تَعَالَى وَبِصِفَةٍ مِنْ صِفَاتِهِ أَوْ
عَلَّقَ وَطْءَ زَوْجَتِهِ بِطَلَاقٍ أَوْ
عَتَقَ كَقَوْلِهِ إِنْ وَطَّأْتُكَ فَأَنْتِ
طَلِيقٌ أَوْ فَعَبَدِي حُرٌّ فَإِذَا وَطِئَ
طَلِيقٌ وَعَتَقَ الْعَبْدُ.

Demikian juga, bila dia berkata: "Jika aku menjima' kamu, maka terhadap Allah aku berkewajiban shalat, puasa, haji, atau memerdekakan budak", maka dengan perkataan demikian, sesungguhnya orang tersebut juga disebut sebagai orang yang bersumpah iila' (*muulli*).

وَكَذَا لَوْ قَالَ إِنْ وَطَّأْتُكَ فَلِلَّهِ
عَلَيَّ صَلَاةٌ أَوْ صَوْمٌ أَوْ حَجٌّ أَوْ
عِتْقٌ فَإِنَّهُ يَكُونُ مُؤَلِّيًا أَيْضًا

Orang yang bersumpah *iila'* ditanggihkan secara wajib, baik dia orang yang merdeka atau budak, dalam kaitannya menyumpah istri yang kuat dijima' jika si istri meminta tempo 4 bulan. Adapun permulaan masa 4 bulan dalam menyumpah istri, yaitu terhitung dari melakukan sumpah *iila'*. Sedangkan dalam menyumpah istri yang tertalak *raji'*, yaitu terhitung dari setelah dilakukannya rujuk (tidak dari sumpah *illa'*).

(وَيُوجَلُ لَهُ) أَيُّ يُمَهَّلُ الْمَوْلِي
حَتَّمَا حُرًّا كَانَ أَوْ عَبْدًا فِي
زَوْجَةٍ مُطِيقَةٍ لِلْوَطْءِ (إِنْ
سَأَلَتْ ذَلِكَ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ)
وَابْتَدَأُهَا فِي الزَّوْجَةِ مِنَ الْإِيْلَاءِ
وَفِي الرَّجْعِيَّةِ مِنَ الرَّجْعَةِ.

Kemudian, setelah habisnya masa (yakni 4 bulan), pihak yang bersumpah *iila'*

(ثُمَّ) بَعْدَ انْقِضَاءِ الْمُدَّةِ

dipersilakan untuk Memilih antara “kembali jima” yakni si *muulii* memasukkan hasyafahnya atau seukuran hasyafah dari dzakar yang terputus hasyafahnya pada vagina si istri, dan membayar kafarat karena sumpahnya itu, jika si *muulii* bersumpah dengan nama Allah atas meninggalkan menjima’ istri tersebut, Atau “ mentalak” perempuan yang disumpah *illa’* itu.

(يُخَيَّرُ) الْمُؤَلِّي (بَيْنَ الْفَيْئَةِ)
بِأَنْ يُؤَلِّجَ الْمُؤَلِّي حَشَفَتَهُ أَوْ
قَدَرَهَا مِنْ مَقْطُوعِهَا بِقُبْلِ
الْمَرْأَةِ (وَالْتَكْفِيرِ) لِلْيَمِينِ إِنْ
كَانَ حَلْفُهُ بِاللَّهِ تَعَالَى عَلَى
تَرْكِ وَطْئِهَا (أَوْ الطَّلَاقِ)
لِلْمَحْلُوفِ عَلَيْهَا

Bila si *muulii* menolak untuk kembali melakukan jima’ dan mentalak, maka hakim melakukan pentalakkan atas si *muulii* dengan talak raj’i satu. jika hakim melakukan pentalakkan lebih dari satu talak, maka talak tidak jadi (tidak sah) untuk yang lebih dari satu (yakni talak 2 dan 3). Jika si *muulii* menolaknya untuk kembali melakukan jima’ saja, maka hakim memerintahkan si *muulii* untuk mentalak istrinya.

(فَإِنْ اِمْتَنَعَ) الزَّوْجُ مِنَ الْفَيْئَةِ
وَالطَّلَاقِ (طَلَّقَ) عَلَيْهِ
الْحَاكِمُ (طَلَقَةً وَاحِدَةً
رَجْعِيَّةً فَإِنْ طَلَّقَهَا أَكْثَرَ مِنْهَا
لَمْ يَقَعْ. فَإِنْ اِمْتَنَعَ مِنَ الْفَيْئَةِ
فَقَطَّ أَمْرَهُ الْحَاكِمُ بِالطَّلَاقِ.

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum dalam Dhihar. *Dhihar* menurut bahasa diambil dari kata *Dhahri*, yang mempunyai makna “punggung”. Sedangkan menurut syara’, *Dhihar* adalah suami menyerupakan istrinya yang tidak tertalak bain dengan seorang perempuan yang tidak halal baginya.

﴿فَصْلٌ﴾ فِي بَيَانِ أَحْكَامِ
الْظِّهَارِ وَهُوَ لُغَةً مَأْخُودٌ مِنَ
الظَّهِرِ وَشَرْعًا تَشْبِيهُ الزَّوْجِ
زَوْجَتَهُ غَيْرَ الْبَائِنِ بِأُنْتَى لَمْ
تَكُنْ جَلًّا لَهُ.

Contoh Dhihar, adalah seorang laki-laki berkata kepada istrinya: "Kamu bagiku seperti punggung ibuku", Dalam bab dhihar, mengkhususkan anggota punggung tidak perut saja semisal, karena punggung merupakan tempat dinaiki, dan istri dinaiki oleh suami (kendaraan suami).

(وَالظَّهَارُ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ لِرَوْجَتِهِ أَنْتِ عَلَيَّ كَظْهَرِ أُمِّي) وَخَصَّ الظَّهْرَ دُونَ الْبَطْنِ مَثَلًا لِأَنَّ الظَّهَرَ مَوْضِعُ الرُّكُوبِ وَالزَّوْجَةُ مَرْكُوبُ الزَّوْجِ.

Bila suami mengucapkan kata seperti itu pada istrinya, yakni "Kamu bagiku seperti punggung ibuku") dan suami tidak mengiringi dengan kata talak, maka suami menjadi kembali dari istrinya, dan ketika itu, suami berkewajiban membayar kafarat. Adapun kafarat Dhihar (penyebutan dan pelaksanaannya) tertib.

(فَإِذَا قَالَ لَهَا ذَلِكَ) أَيِ أَنْتِ عَلَيَّ كَظْهَرِ أُمِّي (وَلَمْ يَتَّبِعْهُ بِالطَّلَاقِ صَارَ عَائِدًا) مِنْ زَوْجَتِهِ (وَلَزِمَتْهُ) حَيْثُ نَذِرَ (الْكَفَّارَةُ وَهِيَ مُرْتَبَةٌ).

Mushannif menyebutkan keterangan tentang urutan pembayaran kafarat Dhihar dalam perkataannya, bahwa kafaratnya adalah memerdekakan budak perempuan yang mu'min, muslim meskipun sebab Islamnya salah satu dari ibu dan bapaknya, dan yang selamat dari beberapa cacat yang dapat membahayakan pada daya kerja dan usahanya, dengan bahaya yang tampak sekali.

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ بَيَانَ تَرْتِيبِهَا فِي قَوْلِهِ (وَالْكَفَّارَةُ عِتْقُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ) مُسْلِمَةٍ وَلَوْ بِإِسْلَامِ أَحَدِ آبَوَيْهَا (سَلِيمَةٍ مِنْ الْعُيُوبِ الْمُضِرَّةِ بِالْعَمَلِ وَالْكَسْبِ) إِضْرَارًا بَيِّنًا.

Jika *Mudhahir* (orang yang dhihar) tidak memperoleh budak tersebut, semisal ia

فَإِنْ لَمْ يَجِدْ الْمَظَاهِيرَ الرَّقَبَةَ

tidak mampu memperolehnya secara nyata maupun secara syara', Maka ia puasa selama dua bulan secara berturut-turut. Dua bulan itu dihitung menurut penanggalan bulan, meskipun masing-masing dari dua bulan kurang dari 30 hari. Di dalam mengerjakan puasa dua bulan itu disertai niat membayar kafarat pada malam hari. Tidak disyaratkan niat berturut-turut, menurut *qaul ashah*.

الْمَذْكُورَةَ بِأَنْ عَجَزَ عَنْهَا
حِسًّا أَوْ شَرْعًا (فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ
مُتَتَابِعَيْنِ) وَيُعْتَبَرُ الشَّهْرَانِ
بِالْهِلَالِ وَلَوْ نَقَصَ كُلُّ مِثْمَا
عَنْ ثَلَاثِينَ يَوْمًا. وَيَكُونُ
صَوْمُهُمَا بِنِيَّةِ الْكَفَّارَةِ مِنْ
اللَّيْلِ وَلَا يُشْتَرَطُ نِيَّةُ تَتَابُعٍ
فِي الْأَصَحِّ.

Bila *Dhahir*, tidak mampu berpuasa selama dua bulan, atau tidak mampu secara berturut-turut selama dua bulan, maka ia memberi makan 60 orang miskin atau fakir, tiap-tiap orang satu mud dari jenis bahan makanan yang dikeluarkan dalam zakat fitrah. Dan ketika demikian, maka Satu mud itu harus dari makanan pokok negeri orang yang membayar kafarat, semisal gandum merah atau gandum putih, tidak cukup dengan tepung halus dan sagu.

(فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ) الْمُظَاهِرُ
صَوْمَ الشَّهْرَيْنِ أَوْ لَمْ يَسْتَطِعْ
تَتَابُعَهُمَا (فَإِطْعَامُ سِتِّينَ
مِسْكِينًا) أَوْ فَقِيرًا (كُلِّ
مِسْكِينٍ) أَوْ فَقِيرٍ (مُدًّا) مِنْ
جَنْسِ الْحَبِّ الْمُخْرَجِ فِي زَكَاةِ
الْفِطْرِ وَحَيْثُ نَزِدَ فَيَكُونُ مِنْ
غَالِبِ قُوْتِ بَلَدِ الْمُكْفَرِ كَبَرٍ
وَشَعِيرٍ لَا دَقِيقٍ وَسَوِيقٍ.

Bila orang yang membayar kafarat tidak mampu dari tiga perkara tersebut, maka kafarat masih tetap berada dalam

وَإِذَا عَجَزَ الْمُكْفَرُ عَنْ

tanggungannya. Jika setelah tidak mampu, tiba-tiba Mudhahir mampu atas satu perkara saja, maka ia harus mengerjakannya. Bila dia mampu hanya sebagian saja dari satu perkara, semisal mampu hanya mengeluarkan satu mud makanan atau sebagian mud saja, maka keluarkanlah.

الْخِصَالِ الثَّلَاثِ اسْتَقَرَّتِ
الْكَفَّارَةُ فِي ذِمَّتِهِ فَإِذَا قَدَرَ
بَعْدَ ذَلِكَ عَلَى خَصْلَةٍ فَعَلَهَا
وَلَوْ قَدَرَ عَلَى بَعْضِهَا كَمَدَّ
طَعَامٍ أَوْ بَعْضَ مَدِّ آخِرَجَهُ.

Bagi orang yang melakukan dhihar tidak halal menjima' istrinya yang dijatuhi dhihar, sampai dia membayar kafarat di atas.

(وَلَا يَحِلُّ لِلْمُظَاهِرِ وَطُؤُهَا)
أَيُّ زَوْجَتِهِ الَّتِي ظَاهَرَ مِنْهَا
(حَتَّى يُكَفِّرَ) بِالْكَفَّارَةِ
الْمَذْكُورَةِ.

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum Qadzaf (Menuduh Zina) dan Bersumpah Li'an. Kata Li'an menurut bahasa adalah mashdar dari kata La'ni, bermakna "jauh". Sedangkan menurut syara', yaitu beberapa suku kata khusus yang dan dijadikan bukti/alasan bagi orang yang terpaksa/memerlukan menuduh orang yang mengotori alas tidurnya, dan orang yang terpaksa merasa ternodai/mendapatkan aib.

﴿فَصْلٌ فِي بَيَانِ أَحْكَامِ
الْقَذْفِ وَاللِّعَانِ. وَهُوَ لُعْنَةٌ
مَصْدَرٌ مَأْخُودٌ مِنَ اللَّعْنِ أَيْ
الْبُعْدِ وَشَرْعًا كَلِمَاتٌ
مَخْصُوصَةٌ جُعِلَتْ حُجَّةً
لِلْمُضْطَرِّ إِلَى قَذْفٍ مَنِ لَطَخَ
فِرَاشَهُ وَالْحَقِّ الْعَارِيَهُ

Bila suami menuduh istrinya berbuat zina, maka ia terkena hukuman menuduh zina, dan akan jelaskan, bahwa hukuman menuduh zina itu dijilid 80 kali, kecuali

(وَإِذَا رَمَى) أَيْ قَذَفَ (الرَّجُلُ)
زَوْجَتَهُ بِالزِّنَا فَعَلَيْهِ حَدٌّ

bila suami yang menuduh tersebut dapat mendatangkan saksi atas perbuatan zina istri yang di tuduh. Atau dia berani bersumpah li'an kepada istrinya yang di tuduh. Menurut sebagian keterangan menyebutkan, "atau suami bersumpah li'an lantaran perintah hakim atau orang yang berada dalam hukum pemerintahan hakim, seperti orang yang dijadikan hakim".

Kemudian, di sisi hakim di suatu tempat yang terdapat sekumpulan orang, paling sedikit 4 orang, di atas mimbar suami mengucapkan: "Saya bersaksi, demi Allah, sesungguhnya saya termasuk orang yang benar dalam hal yang saya tuduhkan terhadap istri saya, Fulanah (istri yang tidak hadir di tempat) dari perbuatan zina". Jika istri berada di tempat sumpah, maka hendaknya memberi isyarat kepadanya dengan perkataan: "Istri saya ini" dan bila di situ terdapat anak yang tidak di akuinya, maka hendaknya ia menyebutkan dalam beberapa kalimat li'an, dengan mengatakan: "Sesungguhnya anak ini adalah anak hasil zina, bukan dari saya". Kalimat-kalimat tersebut diucapkan oleh yang bersumpah li'an sampai 4 kali.

الْقَذْفِ) وَسَيَأْتِي أَنَّهُ تَمَانُونَ
جَلْدَةً (إِلَّا أَنْ يُقِيمَ) الرَّجُلُ
الْقَاضِ (الْبَيِّنَةَ) بِرِزَا
الْمَقْدُوفَةِ. (أَوْ يُلَاعِنَ) زَوْجَتَهُ
الْمَقْدُوفَةِ. وَفِي بَعْضِ النُّسخِ
أَوْ يُلْتَعَنَ بِأَمْرِ الْحَاكِمِ أَوْ مَنْ
فِي حُكْمِهِ كَالْمُحَكَّمِ.

(فَيَقُولُ عِنْدَ الْحَاكِمِ فِي
الْجَامِعِ عَلَى الْمِنْبَرِ فِي جَمَاعَةٍ
مِنَ النَّاسِ) أَقْلُهُمْ أَرْبَعَةٌ
(أَشْهَدُ بِاللَّهِ إِنِّي لَمِنَ
الصَّادِقِينَ فِيمَا رَمَيْتُ بِهِ
زَوْجَتِي) الْعَائِبَةَ (فُلَانَةً مِنْ
الزَّانَا). وَإِنْ كَانَتْ حَاضِرَةً
أَشَارَ لَهَا بِقَوْلِهِ زَوْجَتِي هَذِهِ
وَإِنْ كَانَ هُنَاكَ وَلَدٌ يُنْفِيهِ
ذَكَرَهُ فِي الْكَلِمَاتِ فَيَقُولُ (وَإِنْ
هَذَا الْوَلَدُ مِنَ الزَّانَا وَلَيْسَ
مِنِّي) وَيَقُولُ الْمَلَاعِنُ هَذِهِ

الْكَلِمَاتِ (أَرْبَعَ مَرَّاتٍ

Dan yang bersumpah li'an berkata untuk kelima kalinya, sesudah hakim atau orang yang dijadikan hakim memberi nasihat berbentuk menakut-nakuti akan siksa Allah di akhirat, dan sungguh siksa tersebut lebih berat daripada siksa di dunia, (yaitu dengan ucapan:) "Dan saya siap tanggung laknat Allah, jika aku termasuk orang yang bohong dalam hal menuduh istriku ini dari perbuatan zina.

وَيَقُولُ فِي الْمَرَّةِ الْخَامِسَةِ
بَعْدَ أَنْ يَعْظُهُ الْحَاكِمُ أَوْ
الْمُحَكِّمَ بِتَخْوِيفِهِ لَهُ مِنْ
عَذَابِ اللَّهِ تَعَالَى فِي الْآخِرَةِ
وَأَنَّهُ أَشَدُّ مِنْ عَذَابِ الدُّنْيَا
(وَعَلَى لَعْنَةِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُ مِنَ
الْكَاذِبِينَ) فِيمَا رَمَيْتُ بِهِ هَذِهِ
مِنَ الزَّانَا.

Perkataan Mushannif: "Di atas mimbar, di hadapan orang banyak" adalah tidak wajib dalam hal sumpah li'an, tetapi sunah.

وَقَوْلُ الْمُصَنِّفِ عَلَى الْمِنْبَرِ فِي
جَمَاعَةٍ لَيْسَ بِوَاجِبٍ فِي
الِلْعَانِ بَلْ هُوَ سُنَّةٌ.

Ada lima hukum yang berhubungan sebab sumpah li'annya si suami, meskipun istri tidak bersumpah li'an, yaitu :

1. Gugurnya hukuman pidana penuduhan kepada istri yang dili'an darinya, jika memang perempuan yang di li'an adalah wanita yang terjaga/terhormat, dan gugur hukuman ta'zir darinya, jika perempuan tersebut bukan perempuan yang terjaga/terhormat.

(وَيَتَعَلَّقُ بِلِعَانِهِ) أَيِ الزَّوْجِ
وَإِنْ لَمْ تُلَاعِنِ الزَّوْجَةُ (خَمْسَةً
أَحْكَامٍ) أَحَدُهَا (سُقُوطُ الْحَدِّ)
أَيِ حَدِّ الْقَذْفِ لِلْمُلاَعَنَةِ
(عَنْهُ) إِنْ كَانَتْ مُحْصَنَةً
وَسُقُوطُ التَّعْزِيرِ عَنْهُ إِنْ

2. Wajib menghukum pidana zina si istri, baik ia perempuan Islam atau kafir, jika ia tidak membalas bersumpah li'an.
3. Rusaknya hubungan perkawinan, selain Mushannif mengungkapkan dengan istilah "cerai selamanya", yaitu telah hasil perceraian secara lahir-batin, meskipun orang yang bersumpah li'an mendustakan dirinya sendiri.
4. Peniadaan (nasab) anak tersebut dari orang yang sumpah li'an. Adapun perempuan yang dili'an, maka nasab anak tidak di tiadakan darinya (maksudnya, nasab anak tetap lanjut pada ibunya).
5. Pengharaman untuk selamanya terhadap perempuan yang dili'an, maka tidak hal bagi orang yang sumpah li'an menikahi dan menjima'nya, sebab jalan kepemilikan jika si perempuan yang dili'an adalah seorang amat yang dibelinya.

كَانَتْ غَيْرَ مُحْصَنَةٍ. (وَ) الثَّانِي
(وَجُوبُ الْحَدِّ عَلَيْهَا) أَيَّ حَدِّ
زِنَاهَا مُسْلِمَةً كَانَتْ أَوْ كَافِرَةً
إِنْ لَمْ تُثْلَعِنْ. (وَ) الثَّالِثُ
(زَوَالُ الْفِرَاشِ) وَعَبَّرَ عَنْهُ
غَيْرُ الْمُصْنِيفِ بِالْفُرْقَةِ
الْمُؤَبَّدَةِ وَهِيَ حَاصِلَةٌ ظَاهِرًا
بَاطِنًا وَإِنْ كَذَّبَ الْمُثْلَعُ
نَفْسَهُ. (وَ) الرَّابِعُ (نَفْيُ الْوَلَدِ)
عَنِ الْمُثْلَعِ أَمَّا الْمُثْلَعَةُ
فَلَا يَنْتَفِي عَنْهَا نَسَبُ الْوَلَدِ.
(وَ) الْخَامِسُ (التَّحْرِيمُ)
لِلزَّوْجَةِ الْمُثْلَعَةِ (عَلَى الْآبِدِ)
فَلَا يَحِلُّ لِلْمُثْلَعِ نِكَاحُهَا
وَلَا وَطُؤُهَا بِمِلْكِ الْيَمِينِ لَوْ
كَانَتْ أَمَةً وَاشْتَرَاهَا.

Disebutkan dalam kitab yang panjang lebar keterangannya, bahwa dari lima hukum tersebut ada tambahan, di antaranya adalah : gugurnya perlindungan pada perempuan yang dili'an dalam kaitannya dengan hak

وَفِي الْمُطَوَّلَاتِ زِيَادَةٌ عَلَى هَذِهِ
الْحُمْسَةِ مِنْهَا سُقُوطُ حَصَانَتِهَا
فِي حَقِّ الزَّوْجِ إِنْ لَمْ تُثْلَعِنْ

suami, jika perempuan tersebut tidak bersumpah li'an, sehingga jika suami menuduhnya lagi berbuat zina setelah terjadinya li'an dari si suami, maka suami tidak dapat dihukum pidana tuduhan (akan tetapi dita'zir).

Dan gugur hukuman pidana yang menimpa si istri yang dituduh sebab sumpah li'annya pada suaminya, setelah sempurna sumpah li'an dari pihak suami. Jika suami yang meli'an hadir di tempat, maka istri yang di li'an mengatakan dalam sumpah li'annya: "Saya bersaksi demi Allah, sesungguhnya Fulan ini adalah termasuk pembohong dalam hal yang dia tuduhkan terhadap saya, berupa zina". Dan dia mengulang-ngulang perkataan sebanyak 4 kali. Dan perempuan yang dili'an berkata untuk kelima kalinya sesudah pihak hakim atau orang yang dijadikan hakim memberi nasihat, dengan menakut-nakuti akan siksa Allah di akhirat kelak dan sesungguhnya siksa akhirat itu lebih berat daripada siksa di dunia. (dengan ucapan): "Dan aku siap menanggung murka Allah, jika dia (si suami) termasuk orang-orang yang benar dalam hal zina yang di tuduhkan padaku":

حَتَّىٰ لَوْ قَذَفَهَا بِرْنًا بَعْدَ ذَلِكَ
لَمْ يُحَدِّدْ.

(وَيَسْقُطُ الْحُدُّ عَنْهَا بِأَن
تَلْتَعِنَ) أَيُّ ثَلَاثِينَ الزَّوْجَ بَعْدَ
تَمَامِ لِعَانِهِ (فَتَقُولُ) فِي لِعَانِهَا
إِنْ كَانَ الْمُلَاعِنُ حَاضِرًا
(أَشْهَدُ بِاللَّهِ أَنَّ فُلَانًا هَذَا لَمِنَ
الْكَاذِبِينَ فِيمَا رَمَانِي بِهِ مِنَ
الزَّانَا) وَتُكَرِّرُ الْمُلَاعَنَةَ هَذَا
الْكَلَامَ (أَرْبَعَ مَرَّاتٍ. تَقُولُ
فِي الْمَرَّةِ الْخَامِسَةِ) مِنْ لِعَانِهَا
(بَعْدَ أَنْ يَعْظَمَهَا الْحَاكِمُ) أَوْ
الْمُحْكَمِ بِتَخْوِيفِهِ لَهَا مِنْ
عَذَابِ اللَّهِ فِي الْآخِرَةِ وَأَنَّهُ
أَشَدُّ مِنْ عَذَابِ الدُّنْيَا (وَعَلَى
غَضَبِ اللَّهِ إِنْ كَانَ مِنْ
الصَّادِقِينَ) فِيمَا رَمَانِي بِهِ مِنَ
الزَّانَا.

Adapun perkataan-perkataan tersebut, itu berlaku bagi orang yang dapat berucap/berbicara. Sedangkan bagi orang yang bisu, maka bersumpah li'annya dengan isyarat yang dapat memahamkan.

وَمَا ذُكِرَ مِنَ الْقَوْلِ الْمَذْكُورِ
مَحَلُّهُ فِي التَّاطِقِ أَمَّا الْآخَرُ
فَيُلَاعِنُ بِإِشَارَةٍ مُفْهِمَةٍ.

Jika yang sumpah li'an mengganti lafadh *Syhadah* -yang ada dalam beberapa kata li'an-, dengan lafadh *Halfi*, seperti ucapan orang yang li'an: *Ahlifu billah*, atau (mengganti) lafadh *Ghadlab* dengan lafadh *La'ni*, atau sebaliknya, seperti ucapannya si istri yang dili'an: "*La'natuilaahi alaiyya*", (semoga laknat Allah menimpa diriku) dan ucapan pihak suami yang meli'an: *Ghadhabuillaah 'alaiyya* (semoga murka Allah menimpa diriku), atau disebutkannya masing-masing dari kata *ghadlab* dan *li'an* sebelum sempurnanya persaksian empat kali, maka li'an tersebut tidak sah secara keseluruhan.

وَلَوْ أَبْدَلَ فِي كَلِمَاتِ اللَّعَانِ
لَفَظَ الشَّهَادَةَ بِالْحَلْفِ كَقَوْلِ
الْمُلَاعِنِ أَحْلَفَ بِاللَّهِ أَوْ لَفَظَ
الْعُصْبِ بِاللَّعْنِ أَوْ عَكْسَهُ
كَقَوْلِهَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَيَّ وَقَوْلُهُ
عَصَبُ اللَّهِ عَلَيَّ أَوْ ذُكِرَ كُلُّ
مِنَ الْعُصْبِ وَاللَّعْنِ قَبْلَ تَمَامِ
الشَّهَادَاتِ الْأَرْبَعِ لَمْ يَصِحَّ فِي
الْجَمِيعِ.

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum dalam Iddah dan Macam-macam Perempuan Yang Menjalani Iddah. Kata iddah secara bahasa adalah berbentuk isim mashdar dari madli *l'tadda*. Sedangkan menurut syara'. Iddah adalah penantian seorang perempuan dalam suatu masa yang bisa diketahui bebas/kosong rahimnya (dari mengandung), dengan beberapa sucian, beberapa bulan, atau melahirkan.

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْعِدَّةِ
وَأَنْوَاعِ الْمُعْتَدَّةِ. وَهِيَ لَعْنَةُ
الْإِسْمِ مِنْ اعْتَدَّ وَشَرَعًا
تَرْبُصُ الْمَرْأَةُ مَدَّةً يُعْرَفُ فِيهَا
بَرَاءَةُ رَحِمِهَا بِأَقْرَأٍ أَوْ أَشْهُرٍ أَوْ
وَضَعِ حَمْلٍ.

Perempuan yang menjalani iddah itu ada dua macam, yaitu :

1. Perempuan yang ditinggal mati suaminya.
2. Perempuan yang tidak ditinggal mati suaminya.

Adapun perempuan yang ditinggal mati suaminya, jika ia perempuan merdeka yang dalam keadaan hamil, maka iddahnya setelah wafat suaminya adalah melahirkan kandungannya secara keseluruhan (sempurna), hingga (anak) kedua yang kembar serta memungkinkan menisbatkan kandungannya tersebut terhadap mayat (suaminya yang meninggal), meskipun hanya dengan kemungkinan, seperti anak yang tidak diakui statusnya lantaran sumpah li'an.

Jika meninggal seorang anak (yang menjadi suami) dari istri yang hamil, yang mana sesusianya tidak memungkinkan memproduksi anak, maka iddah istrinya adalah dengan menggunakan beberapa bulan, tidak dengan melahirkan kandungan.

Dan bila si istri tidak mengandung, maka iddahnya adalah 4 bulan 10 hari, terhitung dari siang beserta malamnya. Dianggapnya Beberapa bulan, itu dengan penanggalan bulan selagi masih memungkinkan. Sedangkan bulan yang pecah/tidak genap, itu di sempurnakan menjadi 30 hari.

وَالْمُعْتَدَّةُ عَلَى صَرْبَيْنِ مُتَوَفَّى عَنْهَا) زَوْجُهَا (وَعِزِّ مُتَوَفَّى عَنْهَا فَالْمُتَوَفَّى عَنْهَا (زَوْجُهَا (إِنْ كَانَتْ) حُرَّةً (حَامِلًا (فَعِدَّتُهَا) عَنْ وَفَاةِ زَوْجِهَا (بِوَضْعِ الْحَمْلِ) كُلِّهِ حَتَّى ثَانِي تَوَأْمَيْنِ مَعَ امْكَانِ نِسْبَةِ الْحَمْلِ لِلْمَيِّتِ وَلَوْ اِحْتِمَالًا كَمَنْفِي بِلْعَانٍ.

فَلَوْ مَاتَ صَبِيٌّ لَا يُوَلَّدُ لِمِثْلِهِ عَنْ حَامِلٍ فَعِدَّتُهَا بِالْأَشْهُرِ لَا بِوَضْعِ الْحَمْلِ.

(وَإِنْ كَانَتْ حَائِلًا فَعِدَّتُهَا أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَعَشْرٌ) مِنَ الْيَامِ بِلَيْلِهَا. وَتُعْتَبَرُ الْأَشْهُرُ بِالْأَهْلَةِ مَا أَمَكْنَ وَيُكَمَّلُ الْمُكَسِرُ ثَلَاثِينَ يَوْمًا.

Adapun perempuan yang tidak ditinggal mati suaminya, bila dia dalam keadaan hamil, maka iddahnya adalah dengan melahirkan kandungan yang memang dinisbatkan pada yang mempunyai iddah (sumai).

Dan jika si istri tidak dalam keadaan hamil dan termasuk perempuan yang mempunyai kebiasaan haidl, maka iddahnya adalah mengalami tiga kali masa suci.

Jika istri ditalak dalam keadaan suci, dalam arti pada waktu ditalak masih ada sisa masa sucinya, maka masa iddahnya habis dengan memasuki haidl ketiga. Atau tertalak dalam keadaan haidl atau nifas, maka masa iddahnya habis memasuki haidl keempat. Masa haidl yang tersisa, tidak dihitung *qur'an* (masa suci).

Jika si istri yang menjalani masa iddah itu masih kecil atau sudah besar yang sama sekali belum pernah haidl dan belum berumur habisnya darah haidl (menopause) (sekitar umur 62 tahun),

(وَعَيَّرَ الْمَتَوِّفَى عَنْهَا) رَوْجُهَا
(إِنْ كَانَتْ حَامِلًا) فَعِدَّتُهَا
بِوَضْعِ الْحَمْلِ الْمَنْسُوبِ
لِصَاحِبِ الْعِدَّةِ.

(وَأَنْ كَانَتْ حَائِلًا وَهِيَ مِنْ
ذَوَاتِ) أَيِ صَوَاحِبِ (الْحَيْضِ)
فَعِدَّتُهَا ثَلَاثَةُ قُرُوءٍ وَهِيَ
(الْأَظْهَارُ)

(وَأَنْ طَلَّقَتْ طَاهِرًا) بِأَنْ بَقِيَ
مِنْ زَمَنِ طَهْرِهَا بَقِيَّةٌ بَعْدَ
طَلَاقِهَا انْقَضَتْ عِدَّتُهَا
بِالطَّعْنِ فِي حَيْضَةٍ ثَالِثَةٍ. أَوْ
طَلَّقَتْ حَائِضًا أَوْ نُفَسَاءَ
انْقَضَتْ عِدَّتُهَا بِطَعْنِهَا فِي
حَيْضَةٍ رَابِعَةٍ. وَمَا بَقِيَ مِنْ
حَيْضِهَا لَا يُحْسَبُ قُرْأً.

(وَأَنْ كَانَتْ) تِلْكَ الْمُعْتَدَّةُ
(صَغِيرَةً) أَوْ كَبِيرَةً لَمْ تَحِضْ

atau dia seorang perempuan yang bingung atau perempuan yang sudah berumur habisnya darah haidl (menopause), maka iddahnya adalah tiga bulan menurut penanggalan, jika tertalaknya tepat pada awal bulan.

أَصْلًا وَلَمْ تَبْلُغْ سِنَّ الْيَأْسِ أَوْ
كَانَتْ مُتَحَيِّرَةً (أَوْ آيَسَةً
فَعِدَّتْهَا ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ) هِلَالِيَّةٍ
إِنْ انْطَبَقَ طَلَاقُهَا عَلَى أَوَّلِ
الشَّهْرِ.

Jika dia (istri) tertalak di pertengahan bulan, maka shehabisny bulan itu ada dua penanggalan (yang harus dilalui). Dan bulan yang pecah (tidak genap) disempurnakan, menjadi 30 hari dari bulan keempat.

فَإِنْ طَلِقَتْ فِي اثْنَاءِ شَهْرٍ
فَبَعْدَهُ هِلَالَانِ وَيُكْمَلُ
الْمُنْكَسِرُ ثَلَاثِينَ يَوْمًا مِنْ
الشَّهْرِ الرَّابِعِ.

Jika perempuan yang menjalani masa iddah, itu mengalami haidl dalam beberapa bulan, maka kewajiban menjalani iddah baginya adalah dengan beberapa masa sucian, atau haidlnya setelah habisnya (melewati) beberapa bulan (dalam iddah), maka baginya tidak wajib menjalani beberapa sucian.

فَإِنْ حَاضَتْ الْمُعْتَدَّةُ فِي
الْأَشْهُرِ وَجَبَ عَلَيْهَا الْعِدَّةُ
بِالْأَقْرَاءِ أَوْ بَعْدَ انْقِضَاءِ
الْأَشْهُرِ لَمْ تَحِبِّ الْأَقْرَاءُ.

Adapun perempuan yang tertalak sebelum dijima', maka tidak ada iddah baginya, baik si suami telah menggaulinya pada bagian selain farji atau belum.

(وَالْمُطَلَّقَةُ قَبْلَ الدُّخُولِ بِهَا
لَا عِدَّةَ عَلَيْهَا) سَوَاءً بَاشَرَهَا
الرَّوْجُ فِيمَا دُونَ الْفَرْجِ أَمْ لَا.

Adapun iddahnya perempuan amat yang hamil, ketika ia tertalak dengan talak raj'i

(وَعِدَّةُ الْأَمَةِ) الْحَامِلِ إِذَا

atau bain, yaitu dengan/sampai melahirkan kandungannya, dengan syarat menisbatkan kandungan pada orang yang mempunyai iddah.

Perkataan Mushannif. "(iddahnya amat) seperti iddahnya perempuan merdeka" yang hamil, itu dalam segala hal yang sudah disebutkan.

Dan dengan beberapa sucian, yaitu dengan (melewati) dua kali masa suci. Adapun amat muba'adh, mukatab dan Ummul walad, itu (masalah iddahnya) seperti amat.

Dan dengan beberapa bulan karena ditinggal mati suami, yaitu dengan (melewati) dua bulan 5 malam. Adapun iddahnya amat karena tertalak, yaitu dengan (melewati) satu bulan setengah, atas dasar iddahnya si amat adalah setengah iddahnya perempuan merdeka. Pendapat yang lain mengatakan dua bulan. Dan pendapat Imam Ghazali, menguatkan pendapat yang mengatakan dua bulan.

Sedangkan Mushannif, menjadikan pendapat yang mengatakan dua bulan itu lebih utama seraya berkata : "Jika iddah amat itu dengan dua bulan, maka lebih utama. "Sedangkan menurut suatu Pendapat yang lain, iddahnya amat yaitu tiga bulan. Pendapat ini adalah yang lebih berhati-hati, sebagaimana pendapat

طَلَّقَتْ طَلَاً رَجْعِيًّا أَوْ بَائِنًا
(بِالْحَمْلِ) أَيِ بَوْضِعِهِ بِشَرْطِ
نِسْبَتِهِ إِلَى صَاحِبِ الْعِدَّةِ
وَقَوْلُهُ (كَعِدَّةِ الْخُرَّةِ) الْحَامِلِ
أَيِ فِي جَمِيعِ مَا سَبَقَ.

(وَبِالْأَفْرَاءِ أَنْ تَعْتَدَ بِفُرَائِنِ)
وَالْمُبْعُضَةُ وَالْمُكَاتَبَةُ وَأُمُّ الْوَلَدِ
كَالْأَمَةِ.

(وَبِالشُّهُورِ عَنِ الْوَفَاءِ أَنْ
تَعْتَدَ بِشَهْرَيْنِ وَخَمْسِ لَيَالٍ وَ)
عِدَّتُهَا (عَنِ الطَّلَاقِ أَنْ تَعْتَدَ
بِشَهْرٍ وَنِصْفٍ) عَلَى النِّصْفِ
وَفِي قَوْلِ شَهْرَانِ وَكَلَامِ الْغَزَالِيِّ
يَقْتَضِي تَرْجِيحَهُ.

وَأَمَّا الْمُصَنِّفُ فَجَعَلَهُ أَوَّلِي
حَيْثُ قَالَ (فَإِنْ اعْتَدَتْ
بِشَهْرَيْنِ كَانَ أَوَّلِي) وَفِي قَوْلِ
عِدَّتُهَا ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَهُوَ

Imam Syafi'i dan didukung sebagian besar dari sahabat beliau.

الْأَحْوِطُ كَمَا قَالَ الشَّافِعِيُّ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعَلَيْهِ جَمْعٌ مِنَ
الْأَصْحَابِ.

FASAL : Menjelaskan Macam-macam Perempuan Yang menjalani Iddah serta Hukum-hukumnya

Kewajiban sang suami terhadap istri/perempuan yang menjalani iddah yang masih bisa dirujuk, yaitu menempatkan perempuan itu di rumah terjadinya perceraian kalau memang rumah tersebut layak baginya. Wajib pula, memberi nafkah dan pakaian, kecuali perempuan itu perempuan yang nusyuz, sebelum tertalak atau di tengah-tengah iddahnya.

﴿فَصُلِّ فِي أَنْوَاعِ الْمُعْتَدَةِ
وَأَحْكَامِهَا.
(وَيَجِبُ لِلْمُعْتَدَةِ الرَّجْعِيَّةِ
السُّكْنَى) فِي مَسْكَنِ فِرَاقِهَا
إِنْ لَاقَ بِهَا. (وَالنَّفَقَةُ)
وَالكِسْوَةُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
نَاشِئَةً قَبْلَ طَلَاقِهَا أَوْ فِي أَثْنَاءِ
عِدَّتِهَا.

Sebagaimana kewajiban memberi nafkah kepada perempuan yang ditalak raj'i, yaitu wajib juga biaya-biaya kebutuhan lain, selain prabot kebersihan.

وَكَمَا يَجِبُ لَهَا النَّفَقَةُ يَجِبُ لَهَا
بَقِيَّةُ الْمُؤْنِ إِلَّا آلَةَ التَّنْظِيفِ.

Dan kewajiban sang suami terhadap perempuan yang tertalak ba'in, yaitu menempatkan di suatu rumah, tidak wajib memberi nafkah, kecuali bila dia sedang hamil. Maka wajib memberinya nafkah sebab kehamilannya, menurut *Qaul shahih*; dan dikatakan, bahwa nafkah tersebut sebenarnya untuk kandungannya.

(وَيَجِبُ لِلْبَائِنِ السُّكْنَى دُونَ
النَّفَقَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
حَامِلًا) فَتَجِبُ لَهَا النَّفَقَةُ
بِسَبَبِ الْحَمْلِ عَلَى الصَّحِيحِ
وَقِيلَ إِنَّ النَّفَقَةَ لِلْحَمْلِ.

Wajib bagi perempuan yang ditinggal mati suaminya, agar ber-*ihdad*. *Ihdad* secara bahasa adalah diambil dari kata Haddi, yang berarti "menahan/mencegah".

(وَيَجِبُ عَلَى الْمَتَوِّقِ عَنْهَا)
زَوْجُهَا (الْإِحْدَادُ وَهُوَ) لُغَةً
مَأْخُودٌ مِنَ الْحَدِّ وَهُوَ الْمَنْعُ

Sedangkan menurut syara', adalah menahan/menghindarkan diri dari berhias, dengan tidak memakai pakaian yang diwarnai, yang bertujuan berhias, seperti pakaian warna kuning atau merah. Diperbolehkan memakai pakaian yang tidak diwarnai yang terbuat dari kapas, bulu, kain lena dan sutera *ibara'isim*, dan pakaian yang diwarnai yang tidak bertujuan berhias.

وَسَرْعًا (الْإِمْتِنَاعُ مِنَ الزِّيْنَةِ)
بِتَرْكِ لَبْسِ مَصْبُوغٍ يُقْصَدُ بِهِ
الزِّيْنَةُ كَثُوبٍ أَصْفَرَ أَوْ أَحْمَرَ
وَيُبَاحُ غَيْرُ الْمَصْبُوغِ مِنْ
قُطْنٍ وَصُوفٍ وَكَتَانٍ وَابْرِيسِمٍ
وَمَصْبُوغٍ لَا يُقْصَدُ لِرِزْيَنَةٍ.

Juga menahan diri dari wangi-wangian, dalam arti menggunakannya di badan, pakaian, makanan atau celak yang tidak diharamkan.

(وَالْإِمْتِنَاعُ مِنَ الطِّيبِ)
أَيُّ مِنْ اسْتِعْمَالِهِ فِي بَدَنِ أَوْ
ثَوْبٍ أَوْ طَعَامٍ أَوْ كُحْلِ غَيْرِ
مُحَرَّمٍ

Adapun (menggunakan) celak yang diharamkan, seperti bercelak dengan *itsmid* yang tidak terdapat wangi-wangian, maka hukumnya haram, kecuali ada kepentingan, seperti karena sakit mata, maka bagi perempuan yang menejalani *ihdad* (berkabung) diberi kemurahan/diperbolehkan menggunakannya.

أَمَّا الْمُحَرَّمُ كَالْإِكْتِحَالِ
بِالْإِثْمِدِ الَّذِي لَا طِيبَ فِيهِ
فَحَرَامٌ إِلَّا لِلْحَاجَةِ كَرَمِدٍ
فَيُرَخَّصُ فِيهِ لِلْمُجِدَّةِ

Besertaan adanya Kemurahan/dispensasi itu, maka diperbolehkan menggunakannya hanya pada waktu malam hari saja, dan di siang harinya dia harus mengusap/menghapusnya, kecuali sangat dibutuhkan untuk menggunakannya di siang hari.

Bagi perempuan, boleh melakukan *ihdad*/berkabung atas kematian selain suaminya, yaitu dari kerabat atau laki-laki lain, selama tiga hari atau kurang. Dan haram (melakukan *ihdad*) melebihi tiga hari jika dia bertujuan *ihdad*/berkabung. Kemudian jika melebihi tiga hari tanpa ada tujuan *ihdad*, maka tidak haram.

Wajib bagi perempuan yang ditinggalkan suaminya, dan perempuan yang tertalak bain, agar selalu berada di dalam rumah, yaitu rumah yang dia tempati sewaktu terjadinya perceraian, bila rumah tersebut layak baginya. Tidak boleh bagi suaminya dan lainnya mengeluarkan perempuan (yang ditalak itu) dari rumah terjadinya perceraian. Dan tidak boleh bagi si perempuan itu keluar dari rumah meskipun suami merelakan, kecuali karena ada kepentingan, maka boleh baginya keluar rumah, seperti keluar di waktu siang hari untuk membeli makanan, atau kain *kattan*, menjual benang tenunan, atau kapas dan

وَمَعَ ذَلِكَ فَتَسْتَعْمِلُهُ لَيْلًا
وَتَمْسَحُهُ نَهَارًا إِلَّا إِنْ دَعَتْ
ضُرُورَةً لِاسْتِعْمَالِهِ نَهَارًا.

وَالْمَرْأَةُ أَنْ تُحِدَّ عَلَى
غَيْرِ زَوْجِهَا مِنْ قَرِيبٍ لَهَا أَوْ
أَجْنَبِيٍّ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَأَقْلَ.
وَتَحْرُمُ الزِّيَادَةُ عَلَيْهَا إِنْ
قَصَدَتْ ذَلِكَ فَإِنْ زَادَتْ
عَلَيْهَا بِلَا قَصْدٍ لَمْ يَحْرُمْ.

(و) يَحِبُّ (عَلَى الْمَتَوَفَّى عَنْهَا
زَوْجُهَا وَالْمَبْتُونَةُ مُلَازِمَةُ
الْبَيْتِ) أَيُّ وَهُوَ الْمَسْكَنُ
الَّذِي كَانَتْ فِيهِ عِنْدَ الْفِرْقَةِ
إِنْ لَاقَ بِهَا وَلَيْسَ لِرِزْقٍ. وَلَا
غَيْرُهُ إِخْرَاجُهَا مِنْ مَسْكَنِ
فِرَاقِهَا وَلَا لَهَا خُرُوجٌ مِنْهُ وَإِنْ
رَضِيَ زَوْجُهَا (إِلَّا لِحَاجَةٍ)

sebagainya.

فَيَجُوزُ لَهَا الْخُرُوجُ كَانَ تَخْرُجَ
فِي النَّهَارِ لِشِرَاءِ طَعَامٍ أَوْ كَثَّانٍ
وَيَبِيعَ غَزْلٍ أَوْ قُطْنٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ.

Dan boleh baginya keluar pada malam hari, menuju rumah tetangganya karena hendak menenun, berbincang-bincang dan selainnya, dengan syarat ia harus pulang dan bermalam di rumah sendiri. Dan boleh juga baginya keluar dari rumahnya ketika mengkhawatirkan atas dirinya, atau anaknya dan selainnya, dari hal-hal yang disebutkan di dalam kitab yang panjang-lebar keterangannya.

وَيَجُوزُ لَهَا الْخُرُوجُ لَيْلًا إِلَى
دَارِ جَارَتِهَا لِغَزْلِ وَحَدِيثٍ
وَنَحْوِ هُمَا بِشَرْطِ أَنْ تَرْجِعَ
وَتَبَيَّتَ فِي بَيْتِهَا.

وَيَجُوزُ لَهَا الْخُرُوجُ أَيضًا إِذَا
خَافَتْ عَلَى نَفْسِهَا أَوْ وَلَدِهَا
وَعَبْرَ ذَلِكَ مِمَّا هُوَ مَذْكُورٌ فِي
الْمُطَوَّلَاتِ.

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum Istibra' (melakukan pembersihan). Kata istibra' menurut bahasa, adalah berusaha meraih pembersihan. Sedangkan menurut syara', adalah penantian seorang perempuan pada suatu masa, sebab terjadinya kepemilikan baru pada diri perempuan tersebut (yakni amat), atau hilangnya kepemilikan dari si perempuan itu, atau untuk (mengetahui) bersihnya rahim si perempuan itu dari adanya kandungan.

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْإِسْتِبْرَاءِ﴾
وَهُوَ لُغَةً طَلَبُ الْبَرَاءَةِ وَشَرْعًا
تَرْبُّصُ الْمَرْأَةِ مُدَّةً بِسَبَبِ
حُدُوثِ الْمِلْكِ فِيهَا أَوْ زَوَالِهِ
عَنْهَا تَعَبُّدًا أَوْ لِبَرَاءَةِ رَحِمِهَا
مِنَ الْحَمْلِ.

Istibra', itu wajib dengan adanya dua sebab:

Pertama: Sebab hilangnya sifat kepemilikan. Dan hal ini akan diterangkan dalam perkataan kitab matan, yaitu dan "ketika tuannya Ummul Walad telah meninggal dunia"

Kedua : Sebab terjadinya kepemilikan baru.

Dan mushannif menerangkannya dalam perkataannya : Barangsiapa baru saja mendapatkan kepemilikan amat dengan cara membeli yang tidak ada khiyar di dalamnya, atau sebab (memperoleh) warisan, atau wasiat, atau hibah atau selain itu dari beberapa cara memperoleh kepemilikan si amat, Dan amat tersebut bukan istrinya, maka haram bagi orang tersebut saat hendak menjima'nya, yaitu bersenang-senang dengannya (si amat) sampai orang tersebut, menjalani pembersihan atas diri amat, dengan terlewatnya satu haidl jika si amat merupakan wanita yang masih bisa mengalami haidl, sekalipun si amat masih perawan, dan sekalipun si penjual amat telah melakukan *istibra'*/pembersihan sebelum menjualnya, dan juga, sekalipun amat itu pindahan dari anak kecil atau seorang perempuan.

Dan jika amat tersebut termasuk perempuan yang menjalani masa iddah dengan beberapa bulan, maka idahnya hanya satu bulan. Dan jika amat termasuk

وَالْإِسْتِبْرَاءُ يَجِبُ بِسَبَبَيْنِ:
أَحَدُهُمَا زَوَالُ الْفِرَاشِ
وَسَيَّاتِي فِي قَوْلِ الْمَثْنِ وَإِذَا
مَاتَ سَيِّدٌ أُمُّ الْوَلَدِ الْخ...
وَالسَّبَبُ الثَّانِي حَدُوثُ الْمِلْكِ

وَذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ فِي قَوْلِهِ
(وَمَنْ اسْتَحْدَثَ مِلْكًا أَمَةً)
بِشِرَاءٍ لَا خِيَارَ فِيهِ أَوْ يَارِثٍ
أَوْ وَصِيَّةٍ أَوْ هِبَةٍ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ
مِنْ طُرُقِ الْمِلْكِ لَهَا وَلَمْ
تَكُنْ زَوْجَتَهُ (حَرَمَ عَلَيْهِ)
عِنْدَ إِرَادَةِ وَطْئِهَا (الْإِسْتِمْتَاعُ
بِهَا حَتَّى يَسْتَبْرَأَهَا إِنْ كَانَتْ
مِنْ ذَوَاتِ الْحَيْضِ بِحَيْضَةٍ)
وَلَوْ كَانَتْ بِكَرًّا وَلَوْ اسْتَبْرَأَهَا
بَائِعُهَا قَبْلَ بَيْعِهَا وَلَوْ كَانَتْ
مُنْتَقِلَةً مِنْ صَبِيٍّ أَوْ امْرَأَةٍ .

(وَأَنْ كَانَتْ) الْأَمَةُ (مِنْ
ذَوَاتِ الشُّهُورِ) فَعِدَّتُهَا (بِشَهْرِ

perempuan yang mengandung, maka iddahnya sampai melahirkan.

Bila seseorang membeli istrinya sendiri yang menjadi amat. Maka sunah baginya untuk melakukan istibra'.

Adapun amat yang telah bersuami, atau sedang dalam menjalani masa iddah, ketika ada seseorang membelinya, maka tidak wajib meng-istibra' amat tersebut seketika itu.

Kemudian, bila telah hilang sifat pasutri serta masa iddah, seperti, amat yang tertalak sebelum terjadi jima' atau setelahnya dan masa iddah habis, maka wajib menjalani istibra' ketika keadaannya demikian.

Dan, bila tuan dari amat ummul walad meninggal dan ummul walad tidak ada ikatan pasutri sama tuannya, dan tidak menjalani masa iddah dalam pernikahan, maka ummul walad wajib menjalani istibra'/pemberishan dirinya, seperti halnya amat. Yakni, bahwa dia menjalani istibra' selama 1 bulan jika dia termasuk perempuan yang mempunyai iddah bulanan. Jika tidak termasuk itu, maka dengan sekali haidl, bila dia termasuk perempuan yang menjalani iddah dengan beberapa sucian.

فَقَطُّ. وَإِنْ كَانَتْ مِنْ ذَوَاتِ
الْحَمْلِ (فَعِدَّتُهَا بِالْوَضْعِ).

وَإِذَا اشْتَرَى زَوْجَتَهُ سَنَ لَهُ
إِسْتِبْرَاءُهَا.

وَأَمَّا الْأَمَةُ الْمَرْجُوعَةُ أَوْ
الْمُعْتَدَّةُ إِذَا اشْتَرَاهَا شَخْصٌ
فَلَا يَجِبُ إِسْتِبْرَاءُهَا حَالًا.

فَإِذَا زَالَتِ الزَّوْجِيَّةُ وَالْعِدَّةُ
كَانَ طَلِيقَتِ الْأَمَةِ قَبْلَ
الدُّخُولِ أَوْ بَعْدَهُ وَانْقَضَتْ
الْعِدَّةُ وَجَبَ الْإِسْتِبْرَاءُ حِينَئِذٍ.

(وَإِذَا مَاتَ سَيِّدُ أُمِّ الْوَلَدِ)
وَلَيْسَتْ فِي زَوْجِيَّةٍ وَلَا عِدَّةٍ
نِكَاحَ (إِسْتِبْرَاءَاتٍ) حَتْمًا
(نَفْسَهَا كَالْأَمَةِ) أَيْ فَيَكُونُ
إِسْتِبْرَاءُهَا بِشَهْرِ إِنْ كَانَتْ مِنْ
ذَوَاتِ الْأَشْهُرِ وَالْأَلَا فَبِحَيْضَةٍ
إِنْ كَانَتْ مِنْ ذَوَاتِ الْأَفْرَاءِ.

Jika tuan telah mengistibra' amatnya yang pernah dijima', kemudian memerdekakannya, maka si amat tidak wajib menjalani istibra' lagi, dan baginya (amat) boleh melakukan pernikahan seketika itu.

وَلَوْ اسْتَبْرَأَ السَّيِّدُ أَمَتَهُ
الْمَوْطُوءَةَ ثُمَّ اعْتَقَهَا فَلَا
اسْتِبْرَاءَ عَلَيْهَا وَلَهَا أَنْ تَتَزَوَّجَ
فِي الْحَالِ.

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum Radha' (penyusuan). Kata Radha' dengan dibaca fat-hah dan kasrah huruf ra'nya, menurut bahasa adalah nama bagi menghisap tetek (menetek/menyusu) dan meminum air susunya. Sedangkan menurut syara', adalah sampainya air susu anak Adam (manusia) yang ditentukan, ke dalam perut seorang anak yang sudah ditentukan, serta atas dasar peraturan tertentu.

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الرَّضَاعِ﴾
بِفَتْحِ الرَّاءِ وَكَسْرِهَا وَهُوَ لُغَةٌ
إِسْمٌ لِمَصِّ الثَّدْيِ وَشُرْبِ لَبَنِهِ
وَشَرْعًا وَصُولُ لَبَنِ آدَمِيَّةٍ
مَخْصُوصَةٍ لِحُجُوفِ آدَمِيٍّ
مَخْصُوصٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ.

Bahwasanya, menjadi tetapnya hukum penyusuan, itu hanya dengan air susu seorang perempuan yang masih hidup, telah berumur 9 tahun menurut penanggalan *Qamariyah* (hijriyyah), baik perempuan itu gadis/perawan atau janda, masih sendiri/singgle atau bersuami.

وَأَمَّا يَثْبُتُ الرَّضَاعُ بِلَبَنِ
امْرَأَةٍ حَيَّةٍ بَلَغَتْ تِسْعَ سِنِينَ
قَمَرِيَّةً بِكُرًّا كَانَتْ أَوْ ثَيِّبًا
خَلِيَّةً كَانَتْ أَوْ مُزَوَّجَةً.

Bila perempuan menyusui seorang anak dengan air susunya, baik anak itu meminum air susunya di waktu perempuan tersebut masih hidup atau setelah mati dan keberadaan air susu di perah sewaktu masih hidupnya si perempuan itu, maka anak yang disusui

(وَإِذَا أَرْضَعَتِ الْمَرْأَةُ بِلَبَنِهَا
وَلَدًا) سَوَاءً شَرِبَ مِنْهَا اللَّبَنَ
فِي حَيَاتِهَا أَوْ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَانَ

jadilah sebagai anaknya (si perempuan itu) dengan dua syarat :

Pertama: Anak yang menyusu berumur kurang dari dua tahun dengan hitungan tahun *Hijriyyah* (Qomariyah).

مَحْلُوبًا فِي حَيَاتِهَا (صَارَ
الرَّضِيعُ وَلَدَهَا بِشَرْطَيْنِ:
أَحَدُهُمَا أَنْ يَكُونَ لَهُ آيَ
الرَّضِيعِ (دُونَ الْحَوْلَيْنِ)
بِالْأَهْلَةِ.

Adapun permulaan dua tahun itu, terhitung setelah sempurna terpisahnya anak yang menyusu (dari kandungan ibunya). Sedangkan anak yang telah berumur dua tahun, maka penyusuan tidak berpengaruh menjadikan status mahrom.

وَابْتَدَأُوهُمَا مِنْ تَمَامِ انْفِصَالِ
الرَّضِيعِ وَمَنْ بَلَغَ سَنَتَيْنِ لَا
يُؤْتِرُ ارْتِصَاعَهُ تَحْرِيمًا

Kedua: Perempuan yang menyusui telah menyusui si anak dengan lima kali susuan yang terpisah-pisah serta sampainya (air susu) ke dalam perut si anak yang menyusu. Adapun pedoman/batasan lima kali susuan, itu mengikuti 'urf, sehingga, suatu penyusuan yang oleh 'urf dihukumi satu kali atau beberapa kali susuan, maka penghukuman 'urf itu dianggap/diperlakukan. Dan jika oleh 'urf tidak dihukumi susuan maka tidak dianggap.

(و) الشَّرْطُ (الثَّانِي أَنْ
تُرْضِعَهُ) الْمُرْضِعَةُ (خَمْسَ
رَضَعَاتٍ مُتَفَرِّقَاتٍ) وَاصِلَةً
جَوْفَ الرَّضِيعِ وَصَبْطُهُنَّ
بِالْعُرْفِ فَمَا قُضِيَ بِكَوْنِهِ
رَضْعَةً أَوْ رَضَعَاتٍ أُعْتَبِرَ وَالْأُخْرَى
فَلَا.

Jika anak yang menyusu (radhi') memutuskan menyusu diantara tiap-tiap satu kali dari lima susuan dikarenakan berpaling dari tetek, maka penyusuan dianggap terbilang/banyak

فَلَوْ قَطَعَ الرَّضِيعُ الْارْتِصَاعَ
بَيْنَ كُلِّ مِنَ الْخَمْسِ إِعْرَاضًا
عَنِ الشَّيْءِ تَعَدَّدَ الْارْتِصَاعُ.

Suami siperempuan yang telah menyusui menjadi ayah bagi anak itu, yakni anak yang menyusui (pada sitrinya).

(وَيَصِيرُ زَوْجُهَا) أَيِ الْمُرْضِعَةِ
(أَبًا لَهُ) أَيِ الرَّضِيعِ.

Haram bagi anak yang disusui, dengan dibaca fat-hah huruf dhad-nya, yaitu mengawini perempuan yang telah menyusunya, dan (haram pula mengawini) setiap orang yang senasab dengan perempuan tersebut, baik dari jalur nasab atau persusuan.

(وَيَحْرُمُ عَلَى الْمُرْضِعِ) يَفْتَحِ
الضَّادِ (التَّزْوِيجُ إِلَيْهَا) أَيِ
الْمُرْضِعَةِ (وَالَى كُلِّ مَنْ نَسَبُهَا)
أَيِ انْتَسَبَ إِلَيْهَا بِنَسَبٍ أَوْ
رَضَاعٍ.

Dan haram bagi perempuan yang menyusui, yaitu mengawini anak yang pernah disusunya dan (mengawini) anaknya yang disusui, sampai sampai ke bawah serta orang yang senasab dengan anak yang disusui, meskipun sampai ke atas. Tidak haram mengawini orang yang masih berada dalam satu derajat dengan anak yang menyusui, seperti saudaranya yang laki-laki yang tidak ikut menyusui bersamanya. Atau orang yang lebih tinggi derajatnya, yakni tidak haram mengawini orang yang lebih tinggi derajatnya daripada anak yang menyusui, semisal beberapa pamannya.

(وَيَحْرُمُ عَلَيْهَا) أَيِ الْمُرْضِعَةِ
(التَّزْوِيجُ إِلَى الْمُرْضِعِ وَوَلَدِهِ)
وَإِنْ سَفَلَ وَمَنْ انْتَسَبَ إِلَيْهِ
وَإِنْ عَلَا. (دُونَ مَنْ كَانَ فِي
دَرَجَتِهِ) أَيِ الرَّضِيعِ كَأَخَوَتِهِ
الَّذِينَ لَمْ يَرْضَعُوا مَعَهُ. (أَوْ
أَعْلَى) أَيِ دُونَ مَنْ كَانَ أَعْلَى
(طَبَقَةً مِنْهُ) أَيِ الرَّضِيعِ
كَأَعْمَامِهِ

Dan telah disebutkan dalam "Pasal Beberapa wanita yang Haram Dinikah), yaitu, tentang seseorang yang haram sebab jalur nasab dan persusuan/suson secara rinci, maka lihatlah kembali pasal tersebut.

وَتَقَدَّمَ فِي فَصْلِ مُحَرَّمَاتِ
النِّكَاحِ مَا يَحْرُمُ بِالنَّسَبِ
وَالرَّضَاعِ مُفْصَلًا فَارْجِعْ إِلَيْهِ.

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum menafkahi Beberapa Kerabat. Dalam sebagian keterangan kitab matan, mengakhirkan pasal ini dari pasal sesudahnya.

Kata *Nafakah* diambil dari kata *Infaq*. Adapun yang dimaksud *Infaq*, adalah mengeluarkan. Dan kata *Infaq* ini tidak digunakan, kecuali dalam hal kebaikan.

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ نَفَقَةِ الْأَقَارِبِ وَفِي بَعْضِ نُسَخِ الْمَتَنِ تَأْخِيرُ هَذَا الْفَصْلِ عَنِ الَّذِي بَعْدَهُ وَالنَّفَقَةُ مَا أُخُوذَةُ مِنَ الْإِنْفَاقِ وَهُوَ الْإِخْرَاجُ وَلَا يُسْتَعْمَلُ إِلَّا فِي الْحَيْرِ.

Di dalam masalah nafkah, ada tiga sebab, yaitu: (1). Hubungan kerabat. (2). Kepemilikan amat. (3). Perjudohan (perkawinan).

وَلِلنَّفَقَةِ سَبَابُ ثَلَاثَةِ أَقْرَابَةٍ وَمِلْكِ الْيَمِينِ وَالزَّوْجِيَّةِ.

Mushannif menyebutkan sebab pertama dalam perkataannya, bahwa memberi nafkah orang-orang yang menjadi tiang dari pihak keluarga adalah wajib bagi orang tua dan anak, baik mereka laki-laki atau perempuan, satu agama atau berlainan; nafkah itu wajib bagi anak-anaknya dan orang tuanya (kata terakhir ini merupakan pengulangan keterangan dalam matan).

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ السَّبَبَ الْأَوَّلَ فِي قَوْلِهِ (وَالنَّفَقَةُ الْعُمُودِينَ مِنَ الْأَهْلِ وَاجِبَةٌ لِلْوَالِدَيْنِ الْمُؤَدِّينِ) أَيِ ذُكُورًا كَانُوا أَوْ إِنَاثًا اتَّفَقُوا فِي الدِّينِ أَوْ اخْتَلَفُوا فِيهِ وَاجِبَةٌ عَلَى أَوْلَادِهِمْ.

Adapun beberapa orang tua sampai ke atas, maka wajib menafkahi mereka dengan dua syarat, yaitu:

1. Mereka dalam keadaan fakir, yaitu ketidak mampuan mereka untuk

(فَأَمَّا الْوَالِدُونَ) وَإِنْ عَلَوْا فَتَجِبُ نَفَقَتُهُمْ بِشَرْطَيْنِ : الْفَقْرِ لَهُمْ وَهُوَ عَدَمُ قُدْرَتِهِمْ

mencari harta atau bekerja. Dan Dalam keadaan lumpuh

2. Dalam keadaan fakir dan gila.

Kata *Zamanah* adalah mashdar dari kata *Zamina Ar-Rajulu Zamanalan*, artinya sorang laki-laki lumpuh ketika ia tertimpa afat/penyakit. Bila mereka mampu untuk mendapatkan harta atau ada pekerjaan, maka tidak wajib menafkahi mereka.

عَلَى مَالٍ أَوْ كَسْبٍ (وَالزَّمَانَةُ
أَوِ الْفَقْرِ وَالْجُنُونِ) وَالزَّمَانَةُ
هِيَ مَصْدَرُ زَمِنَ الرَّجُلُ زَمَانَةً
إِذَا حَصَلَ لَهُ آفَةٌ فَإِنْ قَدَرُوا
عَلَى مَالٍ أَوْ كَسْبٍ لَمْ تَحِبْ
نَفَقَتُهُمْ.

Adapun beberapa anak sampai ke bawah, maka wajib bagi kedua orang tua untuk menafkahi mereka dengan adanya tiga syarat, yaitu:

1. Dalam keadaan fakir dan masih kecil. Sedangkan terhadap anak yang kaya dan sudah besar, maka tidak wajib menafkahi mereka.
2. Fakir dan dalam keadaan lumpuh. Adapun anak yang kaya dan kuat, maka tidak wajib memberi nafkahnya.
3. Fakir dan gila. Maka anak yang kaya dan berakal sehat, maka tidak wajib memberi nafkahnya.

(وَأَمَّا الْمَوْلُودُونَ) وَإِنْ سَفَلُوا
(فَتَحِبُّ نَفَقَتَهُمْ) عَلَى
الْوَالِدَيْنِ (بِثَلَاثَةِ شَرَايِطَ)
أَحَدُهَا (الْفَقْرُ وَالصِّغَرُ)
فَالْعِنِّي الْكَبِيرُ لَا تَحِبُّ نَفَقَتَهُ.
(أَوِ الْفَقْرُ وَالزَّمَانَةُ) فَالْعِنِّي
الْقَوِيُّ لَا تَحِبُّ نَفَقَتَهُ. (أَوِ
الْفَقْرُ وَالْجُنُونُ) فَالْعِنِّي
الْعَاقِلُ لَا تَحِبُّ نَفَقَتَهُ.

Mushannif menerangkan mengenai sebab kedua, dalam perkataannya : Memberi nafkah budak dan binatang piaraan, itu wajib. Barangsiapa memiliki hamba sahaya, yakni budak, amat, mudabbar, ummul walad atau binatang

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ السَّبَبَ الثَّانِي
فِي قَوْلِهِ (وَنَفَقَةُ الرَّقِيقِ
وَالْبَهَائِمِ وَاجِبَةٌ) فَمَنْ مَلَكَ

piaraan, maka wajib baginya menafkahi mereka.

Oleh karena itu, ia memberi makan hamba sahayanya dengan makanan pokok yang berlaku di penduduk setempat, serta lauk pauk yang berlaku juga, sesuai kadar kecukupan.

Juga memberi pakaian kepadanya, dari pakaian berlaku untuk mereka. Dan tidak cukup memberi pakaian kepada hambanya sekadar menutupi auratnya saja.

رَقِيقًا عَبْدًا أَوْ أَمَةً أَوْ مُدَبَّرًا
أَوْ أُمَّ وَلَدٍ أَوْ بِهِيمَةً وَجَبَ
عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ.

فَيُطْعَمُ رَقِيقُهُ مِنْ غَالِبِ قُوْتِ
أَهْلِ الْبَلَدِ وَمَنْ غَالِبِ أَدْمِهِمْ
بِقَدْرِ الْكِفَايَةِ.

وَيَكْسُوهُ مِنْ غَالِبِ كِسْوَتِهِمْ
وَلَا يَكْفِي فِي كِسْوَةِ رَقِيقِهِ
سِتْرُ الْعَوْرَةِ فَقَطْ.

Hamba sahaya dan binatang piaraan tidak boleh dibebani pekerjaan yang mereka tidak kuat melakukannya. Bila pemilik mempekerjakan hamba di waktu siang, maka hendaknya ia mengistirahatkan di waktu malam dan sebaliknya. Dan di musim kemarau, mengistirahatkannya di waktu qailulah. Dan juga tidak boleh membebani binatang piaraannya terhadap pekerjaan yang ia tidak kuat menanggungnya.

(وَلَا يُكَلَّفُونَ مِنَ الْعَمَلِ مَا
لَا يُطِيقُونَ) فَإِذَا اسْتَعْمَلَ
الْمَالِكُ رَقِيقَهُ نَهَارًا أَرَّاحَهُ
لَيْلًا وَعَكْسَهُ وَيُرِيحُهُ صَيْفًا
وَقَتَّ الْقَيْلُولَةَ. وَلَا يُكَلِّفُ
دَابَّتَهُ أَيضًا مَا لَا تُطِيقُ حَمْلَهُ.

Mushannif menerangkan tentang sebab ketiga dalam perkataannya, bahwa memberi nafkah istri yang telah menyerahkan dirinya (untuk dijima'), itu wajib bagi suami.

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ السَّبَبَ
الثَّالِثَ فِي قَوْلِهِ (وَنَفَقَةُ
الرَّوْجَةِ الْمُمَكِّنَةِ مِنْ نَفْسِهَا

وَاجِبَةٌ عَلَى الزَّوْجِ.

Ketika berbeda kadar menafkahi istri memandang keadaan sisuami, maka Mushannif menerangkan hal yang demikian itu dalam perkataannya, bahwa memberi nafkah itu diperkirakan, jika sisuami kategori orang mampu. Kemampuan suami diperhitungkan mulai keluarnya fajar disetiap hari, maka (nafkahnya) sebanyak 2 mud makanan yang wajib bagi suami tiap sehari-semalam pada istrinya yang beragama Islam atau kafir dzimmi, baik merdeka atau amat.

وَلَمَّا اخْتَلَفَتْ نَفَقَةُ الزَّوْجَةِ بِحَسَبِ حَالِ الزَّوْجِ بَيَّنَّ الْمُصَنِّفُ ذَلِكَ فِي قَوْلِهِ (وَهِيَ مُقَدَّرَةٌ فَإِنْ) وَفِي بَعْضِ النُّسخِ إِنَّ (كَانَ الزَّوْجُ مُوسِرًا) وَيُعْتَبَرُ يَسَارُهُ بِطُلُوعِ فَجْرِ كُلِّ يَوْمٍ (فَمَدَّانٍ) مِنْ طَعَامٍ وَاجِبَانِ عَلَيْهِ كُلِّ يَوْمٍ مَعَ لَيْلَتِهِ الْمُتَأَخِّرَةِ عَنْهُ لِزَوْجَتِهِ مُسْلِمَةً كَانَتْ أَوْ ذِمِّيَّةً حُرَّةً كَانَتْ أَوْ رَقِيقَةً.

Adapun 2 mud itu, haris dari makanan pokok si istri yang umum . Dan yang dikehendaki adalah makanan pokok yang berlaku di negeri itu, seperti, gandum putih, gandum merah, atau selainnya, hingga keju bagi penduduk primitip yang menjadikannya sebagai makanan kekuatan/pokok.

وَالْمَدَّانِ (مِنْ غَالِبِ قُوَّتِهَا) وَالْمُرَادُ غَالِبِ قُوَّتِ الْبَلَدِ مِنْ حِنْطَةٍ أَوْ شَعِيرٍ أَوْ غَيْرِهَا حَتَّى الْأَقِطِ فِي أَهْلِ بَادِيَةِ يَمَنٍ يَقْتَاتُونَهُ.

Wajib diberikan kepada istri, yaitu lauk pauk dan pakaian yang berlaku menurut adat dalam hal masing-masing dari keduanya. Kemudian jika berlaku adat lauk pauk negeri itu dengan menggunakan

(وَيَجِبُ) لِلزَّوْجَةِ (مِنْ الْأَدَمِ) وَالْكِسْوَةِ مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ

minyak, minyak wijen, keju dan yang
semacamnya, maka hendaklah mengikuti
adat/kebiasaan dalam hal tersebut.

فِي كُلِّ مِنْهُمَا. فَإِنْ جَرَتْ عَادَةُ
الْبَلَدِ فِي الْأُذْمِ بَرَيْتِ وَشَرِيحَ
وَجَبْنَ وَنَحْوَهَا أَتَّبَعْتَ الْعَادَةَ
فِي ذَلِكَ.

Bila di negeri itu tidak ada lauk pauk yang
terfavorit, maka wajib memberi lauk pauk
yang pantas memandang keadaan suami.
Lauk pauk (yang di di suguhkan) itu akan
berbeda-beda sebab berbedanya musim,
maka wajib dalam setiap musim, yaitu
segala sesuatu dari lauk pauk yang
berlaku menurut kebiasaan orang banyak.

وَأِنْ لَمْ يَكُنْ فِي الْبَلَدِ أُذْمٌ
غَالِبٌ فَيَجِبُ اللَّائِقُ بِحَالِ
الرَّوْجِ. وَيَخْتَلِفُ الْأُذْمُ
بِاخْتِلَافِ الْفُصُولِ فَيَجِبُ
فِي كُلِّ فَصْلٍ مَا جَرَتْ بِهِ عَادَةُ
النَّاسِ فِيهِ مِنَ الْأُذْمِ.

Dan wajib juga (diberikan) pada istri, yaitu
daging yang pantas memandang keadaan
suami. Jika berlaku suatu kebiasaan di
negeri itu dalam hal pakaian bagi orang
yang sejajar dengan suami (dalam hal
derajat), kattan/jenis kain atau sutera,
maka wajib memberi yang sesuai dengan
kebiasaan.

وَيَجِبُ لِلزَّوْجَةِ أَيْضًا لَحْمٌ يَلِيقُ
بِحَالِ زَوْجِهَا. وَإِنْ جَرَتْ عَادَةُ
الْبَلَدِ فِي الْكِسْوَةِ لِمِثْلِ الزَّوْجِ
بِكَتَّانٍ أَوْ حَرِيرٍ وَجَبَ.

Bila suami melarat/fakir, dan fakirnya
serangsumai diperhitungkan mulai keluar
fajar setiap hari, maka mengeluarkan satu
mud, yakni yang wajib atas suami
terhadap istrinya adalah satu mud
makanan dari makanan pokok yang
umum di negeri itu untuk setiap hari

(وَإِنْ كَانَ) الزَّوْجُ (مُعْسِرًا)
وَيُعْتَبَرُ إِعْسَارُهُ بِطُلُوعِ فَجْرِ
كُلِّ يَوْمٍ (فَمُدٌّ) أَيُّ فَالْوَاكِبُ

beserta malamnya.

Dan sesuatu yang dibuat lauk pauk oleh para suami yang fakir, yaitu dari lauk pauk yang menjadi kebiasaan mereka, dan pakaian yang dikenakan mereka, yakni dari pakaian yang menjadi kebiasaan mereka.

Bila suami termasuk orang yang sedang, dan kesedangannya diperhitungkan mulai keluarnya fajar setiap hari beserta malamnya, maka kewajiban bagi suami yaitu memberi satu setengah mud kepada istrinya, dari makanan pokok yang umum di negeri itu.

Wajib diberikan pada istri dari hal lauk pauk dan pakaian yang masuk kategori sedang. Adapun pengertian 'sedang', yaitu kadar barang (lauk dan pakaian) di antara barang yang wajib bagi orang kaya dan melarat.

Wajib bagi suami, yaitu memberi makanan dalam bentuk masih mentah; wajib pula baginya menggiling dan memasaknya.

عَلَيْهِ لِرِزْوَجَتِهِ مَدُّ طَعَامٍ (مِنْ)
غَالِبِ قُوَّتِ الْبَلَدِ كُلِّ يَوْمٍ مَعَ
لَيْلَتِهِ الْمُتَأَخِّرَةِ عَنْهُ.

(وَمَا يَتَأَدَّمُ بِهِ الْمُعْسِرُونَ)
مِمَّا جَرَتْ بِهِ عَادَتُهُمْ مِنَ
الْأَدْمِ (وَيَكْسُونُهُ) مِمَّا جَرَتْ
بِهِ عَادَتُهُمْ مِنَ الْكِسْوَةِ.

(وَأِنْ كَانَ) الرِّزْجُ (مُتَوَسِّطًا)
وَيُعْتَبَرُ تَوَسُّطُهُ بِظُلُوعِ فَجْرِ
كُلِّ يَوْمٍ مَعَ لَيْلَتِهِ الْمُتَأَخِّرَةِ
عَنْهُ (فَمُدٌّ) أَيْ قَالُوا جِبْ
عَلَيْهِ لِرِزْوَجَتِهِ مَدُّ (وَنِصْفُ)
مِنْ طَعَامِ غَالِبِ قُوَّتِ الْبَلَدِ.

(وَيَجِبُ) لَهَا (مِنْ الْأَدْمِ)
الْوَسْطِ (وَ) مِنْ (الْكِسْوَةِ)
الْوَسْطِ) وَهُوَ مَا بَيْنَ مَا يَجِبُ
عَلَى الْمُؤْسِرِ وَالْمُعْسِرِ.

وَيَجِبُ عَلَى الزَّوْجِ تَمْلِيكُ
زَوْجَتِهِ الطَّعَامَ حُبًّا وَعَلَيْهِ

Wajib untuk si istri, yaitu memberi peralatan makan dan minum serta masak. Wajib juga untuk si istri, yaitu memberinya rumah yang layak baginya menurut adat.

وَيَجِبُ لَهَا آلَةُ أَكْلِ وَشَرْبٍ
وَطَبِيخٍ. وَيَجِبُ لَهَا مَسْكَنٌ
يَلِيْقُ بِهَا عَادَةً

Jika istri dari golongan yang dilayani memandang orang sejaranya/sederajatnya, maka wajib bagi suami memberinya pelayan, berupa pelayan perempuan merdeka, atau amat si sumai, atau amat sewaan atau dengan memberi nafkah orang orang yang dapat menemani istri, yaitu dari perempuan merdeka atau amat karena tujuan melayani, jika suami rela dengan adanya perempuan tersebut.

(وَإِنْ كَانَتْ مِمَّنْ يُجَدِّمُ مِثْلَهَا
فَعَلَيْهِ) أَيِ الزَّوْجِ (إِخْدَامَهَا)
بِحُرَّةٍ أَوْ أَمَةٍ لَهُ أَوْ أَمَةٍ
مُسْتَأْجَرَةٍ أَوْ بِالْإِنْفَاقِ عَلَى مَنْ
صَحِبَ الزَّوْجَةَ مِنْ حُرَّةٍ أَوْ
أَمَةٍ لِحِدْمَةِ إِنْ رَضِيَ الزَّوْجُ
بِهَا.

Bila suami tidak mampu menafkahi istrinya, yakni nafkah yang akan datang (belum dilalui), maka hendaknya si istri bersabar atas fakirnya si suami, dan istri membiayai hidup dirinya dari harta dia sendiri atau mengutang, dan barang yang ia keluarkan adalah menjadi hutang si suami. Dan bagi si istri boleh membubarkan/membatalkan pernikahan. Dan ketika telah bubar, maka terjadilah perpisahan (perceraian). Perceraian di sini adalah perceraian karena pembubaran/pembatalan, bukan karena Talak.

(وَإِنْ أَعْسَرَ بِنَفَقَتِهَا) أَيِ
الْمُسْتَقْبَلَةِ (فَلَهَا) الصَّبْرُ عَلَى
إِعْسَارِهِ وَتَنْفِيقِ عَلَى نَفْسِهَا مِنْ
مَالِهَا أَوْ تَقْتَرِضُ وَيَصِيرُ مَا
أَنْفَقَتْهُ دَيْنًا عَلَيْهِ. وَلَهَا (فَسْخُ
النِّكَاحِ) وَإِذَا فَسَخَتْ
حَصَلَتْ الْمَفَارَقَةُ. وَهِيَ فِرْقَةُ

فَسُخِّ لَا فِرْقَةَ طَلَاقٍ.

Adapun nafkah yang telah lewat, makatidak boleh melakukan pembubaran/pembatalan bagi siistri sebab nafkah tersebut. Begitu juga, boleh bagi istri membubarkan pernikahannya, jika suami merasa kesulitan sekali/tidak mampu (menepati janji) membayar maskawin sebelum terjadi persetubuhan dengannya, baik siistri telah mengetahui kefakiran/ketidak mampuan suami sebelum terjadi akad nikah atau tidak.

وَأَمَّا التَّفَقُّهُ الْمَاضِيَّةُ فَلَا فَسْخَ لِلزَّوْجَةِ بِسَبَبِهَا (وَكَذَلِكَ) لِلزَّوْجَةِ فَسْخُ النِّكَاحِ (إِنْ أَعْسَرَ) زَوْجَهَا (بِالصَّدَاقِ قَبْلَ الدُّخُولِ) بِهَا سَوَاءٌ عَلِمَتْ يَسَارَهُ قَبْلَ الْعَقْدِ أَمْ لَا.

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum pengasuhan anak. *Hadhanah* menurut bahasa, diambil dari kata *Hidhin* dengan dibaca kasrah huruf ha'nya. Sedang kata *Hidhun* artinya "lambung" karena menyatukan perempuan yang mengasuh anak terhadap lambung. Menurut syara', *Hadhanah* adalah memelihara/merawat seseorang yang tidak dapat berdiri sendiri untuk mengurus perkaranya, dari sesuatu yang dapat menyakitinya dikarenakan belum bisa membedakan, seperti anak kecil dan orang dewasa yang gila.

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْحَضَانَةِ﴾ وَهِيَ لُغَةً مَأْخُودَةٌ مِنَ الْحِضْنِ بِكَسْرِ الْحَاءِ. وَهُوَ الْجَنْبُ لِصِّمِ الْحَاضِنَةِ الطِّفْلِ إِلَيْهِ وَشَرْعًا حِفْظُ مَنْ لَا يَسْتَقِلُّ بِأَمْرِ نَفْسِهِ عَمَّا يُؤْذِيهِ لِعَدَمِ تَمْيِيزِهِ كَطِفْلٍ وَكَبِيرٍ مُحْتَوٍّ.

Bila suami menceraikan istrinya dan mempunyai seorang anak dari istri itu, maka si istri lebih berhak merawat/mengasuh anak tersebut. Yakni, mendidiknya dengan segala sesuatu yang maslahat untuk si anak dengan jalan merawatnya, yaitu memberi makan, minum,

وَإِذَا فَارَقَ الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ وَلَهُ مِنْهَا وَلَدٌ فَهِيَ أَحَقُّ بِحَضَانَتِهِ أَيْ تَرْبِيَّتِهِ بِمَا يُصْلِحُهُ بِتَعَهُدِهِ بِطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَغُسْلِ بَدَنِهِ

memandikan, memberi pakaian, merawatnya bila sakit dan selainnya dari beberapa kemaslahatan anak.

وَتَوْبِهِ وَتَمْرِضُهُ وَغَيْرِ ذَلِكَ
مِنْ مَصَالِحِهِ.

Adapun biaya perawatan/pengasuhan, ditanggung orang yang berkewajiban menafkahi anak kecil. Bila istri menolak untuk merawat anaknya, maka perawatan itu beralih kepada ibunya (si istri).

وَمُؤْنَةُ الْحَصَانَةِ عَلَى مَنْ عَلَيْهِ
نَفَقَةُ الطِّفْلِ. وَإِذَا امْتَنَعَتْ
الرَّوْجَةُ مِنْ حَصَانَةٍ وَلَدَهَا
انْتَقَلَتْ الْحَصَانَةُ لِأُمِّهَا.

Tanggung jawab istri dalam mengasuh, itu berlangsung hingga usia tujuh tahun. Mushannif mengungkapkan usia tujuh tahun, karena tamyiz (pandai) pada umumnya sudah hasil pada usia tersebut.

وَتَسْتَمِرُّ حَصَانَةُ الرَّوْجَةِ (إِلَى)
مُضِيِّ (سَبْعِ سِنِينَ) وَغَبَرَتْ بِهَا
الْمُصْنِفُ لِأَنَّ التَّمْيِيزَ يَقَعُ
فِيهَا غَالِبًا.

Tetapi pokok permasalahan, adalah terletak pada sifat tamyiz, baik berhasil sebelum berusia tujuh tahun atau sesudahnya. Kemudian, sesudah usia tujuh tahun, maka anak yang telah pandai itu diperintah agar memilih antara (ikut) bapak atau ibunya, maka mana saja yang dipilih di antara keduanya, maka hendaknya sianak diserahkan kepada pihak yang dipilih. Bila salah seorang di antara dua orangtua ada kekurangan, misalnya gila, maka yang berhak adalah yang lain, selama kekurangan itu masih tetap ada padanya.

لَكِنَّ الْمَدَارَ إِنَّمَا هُوَ عَلَى
التَّمْيِيزِ سَوَاءً حَصَلَ قَبْلَ سَبْعِ
سِنِينَ أَوْ بَعْدَهَا (ثُمَّ) بَعْدَهَا
(يُخَيَّرُ) الْمُصْنِفُ (بَيْنَ أَبَوَيْهِ)
فَأَيُّهُمَا اخْتَارَ سَلِمَ إِلَيْهِ) فَإِنْ
كَانَ فِي أَحَدِ الْآبَوَيْنِ نَقْصٌ
كَجُنُونٍ فَالْحَقُّ لِلْآخَرِ مَا دَامَ
النَّقْصُ قَائِمًا بِهِ.

Bila bapak tidak ada, maka anak disuruh memilih antara kakek dan ibu. Demikian juga pemilihan terjadi antara ibu dan orang yang masih ada rentetan nasab, misalnya saudara laki-laki dan paman.

وَإِذَا لَمْ يَكُنِ الْآبُ مَوْجُودًا
خَيَّرَ الْوَلَدُ بَيْنَ الْجَدِّ وَالْأُمِّ
وَكَذَا يَقَعُ التَّخْيِيرُ بَيْنَ الْأُمِّ
وَمَنْ عَلَى حَاشِيَةِ النَّسَبِ كَأَخٍ
وَعَمٍّ.

Adapun syarat mengasuh anak ada tujuh:

1. Berakal sehat. Maka, bagi perempuan yang gila, tidak boleh mengasuh anak, baik gilanya terus menerus atau kadang-kadang. Jika hanya sedikit terjadi kegilaannya, semisal Cuma sehari dalam satu tahun, maka tidak batal hak pengasuhan sebab yang demikian itu.

(وَشَرَائِطُ الْحَضَانَةِ سَبْعٌ)
أَحَدُهَا (الْعَقْلُ) فَلَا حَضَانَةَ
لِمَجْنُونَةٍ أَطَبَقَ جُنُونُهَا أَوْ
تَقَطَّعَ فَإِنْ قَلَّ جُنُونُهَا كَيَوْمٍ
فِي سَنَةٍ لَمْ يَبْطُلْ حَقُّ الْحَضَانَةِ
بِذَلِكَ.

2. Merdeka. Maka tidak boleh melakukan pengasuhan bagi perempuan amat, meskipun tuannya mengizinkan untuk mengasuh.
3. Beragama (Islam). Maka tidak boleh bagi perempuan kafir mengasuh anak Islam.

(وَالثَّانِي (الْحُرِّيَّةُ) فَلَا
حَضَانَةَ لِرَقِيقَةٍ وَإِنْ أَذِنَ لَهَا
سَيِّدُهَا فِي الْحَضَانَةِ. (وَالثَّالِثُ (الدِّينُ) فَلَا حَضَانَةَ
لِكَافِرَةٍ عَلَى مُسْلِمٍ.

4. Punya sifat 'iffah (menjaga diri dari hal yang haram).
5. Dapat dipercaya. Maka tidak boleh melakukan pengasuhan bagi perempuan fasik. Dan tidak disyaratkan dalam hubungannya

(وَالرَّابِعُ وَالْخَامِسُ (الْعِفَّةُ
وَالْأَمَانَةُ) فَلَا حَضَانَةَ لِفَاسِقَةٍ
فَلَا يُشْتَرَطُ فِي الْحَضَانَةِ تَحَقُّقُ

dengan mengasuh, yaitu harus nyata sifat adil secara batin, tetapi cukup adil secara dhaahir.

الْعَدَالَةُ الْبَاطِنَةُ بَلْ تَكْفِي
الْعَدَالَةُ الظَّاهِرَةُ.

6. Bertempat di negeri anak, seperti kedua orangtuanya menetap di satu negeri. Kemudian jika salah seorang dari keduanya hendak bepergian karena ada hajat, seperti menjalankan ibadah haji atau berdagang, baik bepergian jauh atau dekat, maka si anak yang tamyiz atau yang belum bersama orang tua yang di rumah, sampai orang tua yang bepergian kembali (pulang). Jika salah seorang dari keduanya (bapak dan ibu) kehendak bepergian karena tujuan pindah, maka bapak lebih utama mengasuhnya daripada ibu. Oleh karena itu, hendaknya bapak meminta anak itu dari tangan ibunya.

(و) السَّادِسُ (الْإِقَامَةُ) فِي بَلَدِ
الْمُمَيِّزِ بِأَنْ يَكُونَ أَبَوَاهُ
مُقِيمَيْنِ فِي بَلَدٍ وَاحِدٍ فَلَوْ أَرَادَ
أَحَدُهُمَا سَفَرَ حَاجَةً كَحَجٍّ
وَتِجَارَةٍ طَوِيلًا كَانَ السَّفَرُ أَوْ
قَصِيرًا كَانَ الْوَلَدُ الْمُمَيِّزُ وَغَيْرُهُ
مَعَ الْمُقِيمِ مِنَ الْآبَوَيْنِ حَتَّى
يَعُودَ الْمُسَافِرُ مِنْهُمَا. وَلَوْ أَرَادَ
أَحَدُ الْآبَوَيْنِ سَفَرَ نَقْلَةٍ
فَالْأَبُ أَوْلَى مِنَ الْأُمِّ بِحَضَانَتِهِ
فَيَنْزَعُهُ مِنْهَا.

7. Sendirian. Yakni ibunya si anak yang tamyiz itu tidak punya suami yang bukan dari muhromnya si anak. Jika ibunya telah menikah dengan seorang laki-laki dari muhromnya si anak, seperti paman si anak, atau anak laki-lakinya paman, atau anak laki-lakinya saudara si anak, dan masing-masing dari mereka telah rela dengan keberadaan anak yang tamyiz itu, maka tidak menjadi gugur hak pengasuhan ibu sebab hal ini.

(و) الشَّرْطُ السَّابِعُ (الْخُلُوفُ)
أَيُّ خُلُوفٍ الْمُمَيِّزِ (مِنْ زَوْجٍ)
لَيْسَ مِنْ مُحَارِمِ الطِّفْلِ فَإِنْ
نَكَحَتْ شَخْصًا مِنْ مُحَارِمِهِ
كَعَمِّ الطِّفْلِ أَوْ ابْنِ عَمِّهِ أَوْ
ابْنِ أَخِيهِ وَرَضِيَ كُلُّ مِنْهُمْ

بِالْمُمَيِّزِ فَلَا تَسْقُطُ حَضَانَتُهَا
بِذَلِكَ.

Jika cacat salah satu syarat dari ketujuh syarat dalam diri ibu, maka gugurlah hak pengasuhan ibu, sebagaimana masalah yang sudah terdahulu keterangannya secara rinci.

(فَإِنْ اخْتَلَّ شَرْطٌ مِنْهَا) آيِ
السَّبْعَةِ فِي الْأُمِّ (سَقَطَتْ
حَضَانَتُهَا) كَمَا تَقَدَّمَ شَرْحُهُ
مُفَصَّلًا.

﴿كِتَابُ أَحْكَامِ الْجِنَايَاتِ﴾

K I T A B : MENJELASKAN HUKUM-HUKUM JINAYAT (PIDANA)

Kata *Jinaayaat* adalah jama' dari mufrad Jinayah. Kata itu lebih umum (pengertiannya) daripada menggunakan kata *Qatlan*, *Qath'an* atau *Jarhan*.

Pembunuhan itu ada tiga macam, tidak ada yang keempat, yaitu : (1). Sengaja murni. Kata Am-dun adalah mashdar dari 'Amada, sewazan dengan Dharaba. Maknanya adalah "sengaja". (2). Keliru yang murni. (3). Sengaja yang terjadi kekeliruan.

Mushannif menyebutkan tentang penjelasan "sengaja" dalam perkataannya, bahwa gambarannya "sengaja murni adalah " *jani* (orang yang melakukan kejahatan meluaki) memukul seseorang dengan sesuatu, yang pada umumnya dapat membunuh dan ia bertujuan membunuhnya dengan sesuatu tersebut. Dan ketika demikian, maka hukuman khisas wajib di berlakukan terhadap orang yang melakukan kejahatan pembunuhan.

جَمْعُ جِنَايَةٍ أَعْمٌ مِنْ أَنْ
تَكُونَ قَتْلًا أَوْ قَطْعًا أَوْ
جَرْحًا

(الْقَتْلُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَصْرِبٍ) لَا
رَابِعَ لَهَا (عَمْدٌ مُحْضٌ) وَهُوَ
مَصْدَرٌ عَمَدَ يَوْزِنُ صَرَبَ
وَمَعْنَاهُ الْقَصْدُ. (وَحَظَا مُحْضٌ
وَعَمْدٌ حَظَاً)

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ تَفْسِيرَ الْعَمْدِ
فِي قَوْلِهِ (فَالْعَمْدُ الْمُحْضُ هُوَ
أَنْ يَعْمِدَ الْجَانِي (إِلَى ضَرْبِهِ)
أَيِ الشَّخْصِ (بِمَا) أَيِ شَيْءٍ
(يَقْتُلُ غَالِبًا) وَفِي بَعْضِ
النُّسخِ فِي الْعَالِبِ (وَيَقْصِدُ)
الْجَانِي (قَتْلَهُ) أَيِ الشَّخْصِ
(بِذَلِكَ) الشَّيْءِ. وَحِينَئِذٍ
(فَيَجِبُ الْقَوْدُ) أَيِ الْقِصَاصُ

(عَلَيْهِ) أَيِ الشَّخْصِ الْجَانِي.

Adapun keterangan Mushannif yaitu disyaratkan ada tujuan membunuh, itu lemah, sedangkan menurut *qaul rajih* adalah tidak seperti itu.

وَمَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ مِنْ
اعْتِبَارِ قَصْدِ الْقَتْلِ ضَعِيفٌ
وَالرَّاجِحُ خِلَافُهُ.

Disyaratkan untuk wajibdi melakukannya hukum *qishas* dalam membunuh diri orang yang dibunuh atau memotong beberapa anggotanya, yaitu Islam atau akad aman, maka orang kafir harbi dan orang murtad, (darahnya) tersia-sia dalam hak orang Islam, (dalam arti, orang islam yang membunuhnya tidak sampai terkena hukum *qishas*).

وُشْطِرْتُ لِوُجُوبِ الْقِصَاصِ
فِي نَفْسِ الْقَتِيلِ أَوْ قَطْعِ
أَطْرَافِهِ إِسْلَامًا أَوْ أَمَانًا فَيَهْدَرُ
الْحَرْبِيُّ وَالْمُرْتَدُّ فِي حَقِّ
الْمُسْلِمِ.

Jika orang yang dilukai memberi ampun kepada yang melukai dalam contoh sengaja murni, maka wajib bagi si pembunuh membayar denda yang berat seketika itu, dengan harta sipembunuh. Mushannif akan menjelaskan keterangan tentang denda yang berat itu.

(فَإِنْ عَفَا عَنْهُ) أَيِ عَفَا
الْمَجْنِي عَلَيْهِ عَنِ الْجَانِي فِي
صُورَةِ الْعَمْدِ الْمُحْضِ.
(وَجَبَتْ) عَلَى الْقَاتِلِ (دِيَّةٌ
مُعْلَظَةٌ حَالَةً فِي مَالِ الْقَاتِلِ)
وَسَيَذْكُرُ الْمُصَنِّفُ بَيَانَ
تَعْلِيلِهَا.

Adapun (gambarannya) kekeliruan yang murni adalah seseorang memanah di arahkan pada sesuatu, semisal pada binatang buruan, lalu mengenai

(وَالْخَطَأُ الْمُحْضُ أَنْ يَرْمِيَ إِلَى
شَيْءٍ) كَصَيْدٍ (فَيَصِيبُ رَجُلًا

seseorang, kemudian mengakibatkan kematiannya, maka tidak ada hukum qishas baginya, tetapi ia membayar denda yang ringan.

فَيَقْتُلُهُ فَلَا قَوْدَ عَلَيْهِ) أَيِ
الرَّامِي (بَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ دِيَّةٌ
مُخَفَّفَةٌ)

Dan mushannif akan menyebutkan keterangan tentang denda ringan. (denda itu, di bebaskan) pada keluarga/ahli waris si pembunuh dengan cara diangsur selama tiga tahun, pada akhir dari tiap-tiap tahunnya diambil/membayar sekitar 1/3 diat/denda yang sempurna.

وَسَيَذْكُرُ الْمُصَنِّفُ بَيَانَ
تَخْفِيفِهَا (عَلَى الْعَاقِلَةِ مُوَجَّلَةً)
عَلَيْهِمْ (فِي ثَلَاثِ سِنِينَ)
يُؤْخَذُ آخِرَ كُلِّ سَنَةٍ مِنْهَا قَدْرُ
ثُلُثِ دِيَّةٍ كَامِلَةٍ.

Dan bagi ahli waris yang kaya dari golongan orang-orang yang mempunyai emas, pada akhir dari tiap tahun mengeluarkan sebanyak setengah dinar, dan dari golongan orang-orang yang mempunyai perak, mengeluarkan sebanyak enam dirham. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Mutawalli dan lainnya.

وَعَلَى الْغَنِيِّ مِنَ الْعَاقِلَةِ مِنْ
أَصْحَابِ الذَّهَبِ آخِرَ كُلِّ سَنَةٍ
نِصْفُ دِينَارٍ وَمِنْ أَصْحَابِ
الْفِضَّةِ سِتَّةُ دَرَاهِمٍ كَمَا قَالَهُ
الْمُتَوَلَّى وَغَيْرُهُ.

Adapun yang dimaksud dengan 'Aqilah, adalah waris ashabah si pelaku kejahatan, tidak memasukkan orangtuanya dan anaknya.

وَالْمُرَادُ بِالْعَاقِلَةِ عَصَبَةُ الْحَايِ
لَا أَصْلُهُ وَفَرَعُهُ.

Sedang (gambaran) kesengajaan yang keliru, yaitu si jani (pelaku kejahatan) sengaja memukul seseorang, dengan sesuatu yang pada umumnya tidak sampai mematikan, misalnya, memukulnya dengan tongkat yang

(وَعَمْدُ الْخَطَأِ أَنْ يَقْصِدَ
ضَرْبَهُ بِمَا لَا يَقْتُلُ غَالِبًا) كَانَ
ضَرْبُهُ بِعَصَا خَفِيفَةٍ (فَيَمُوتُ)

ringan/kecil, kemudian orang yang di pukul mati, maka dia (si pelaku) tidak berkewajiban menjalani qishas, tetapi berkewajiban membayar denda yang berat (di bebaskan) pada ahli waris ashabah si pelaku dengan diangsur dalam masa tiga tahun. Dan Mushannif akan menerangkan tentang denda yang berat.

الْمَضْرُوبُ (فَلَا قَوَدَ عَلَيْهِ بَلْ
تَجِبُ دِيَّةٌ مُعْلَظَةٌ عَلَى الْعَاقِلَةِ
مُؤَجَّلَةٌ فِي ثَلَاثِ سِنِينَ)
وَيَسْذَكُرُ الْمُصَيِّفُ بَيَانَ
تَعْلِيْظِهَا.

Kemudian Mushannif mulai menjelaskan orang yang wajib menjalani hukum kisas, yang diambil dari kalimat “*Iqlishashul atsar*”, artinya penyidikan bekas/jejak, karena sesungguhnya orang yang dilukai menuntut kejahatan, kemudian ia hendak membalas kejahatan semacamnya.

ثُمَّ شَرَعَ الْمُصَيِّفُ فِي ذِكْرِ
مَنْ يَجِبُ عَلَيْهِ الْقِصَاصُ
الْمَأْخُوذُ مِنْ اقْتِصَاصِ الْأَثَرِ
أَيَّ تَتَّبِعِهِ لِأَنَّ الْمَجْنِيَّ عَلَيْهِ
يَتَّبِعُ الْجَنَائِيَةَ فَيَأْخُذُ مِثْلَهَا.

Mushannif berkata, bahwa syarat-syarat wajib qishas dalam masalah pembunuhan, ada empat. Dalam sebagian keterangan disebutkan “pasal”. Adapun syarat-syarat wajib qishas ada empat:

فَقَالَ (وَشَرَائِطُ وَجُوبِ
الْقِصَاصِ) فِي الْقَتْلِ (أَرْبَعَةٌ)
وَفِي بَعْضِ النُّسخِ فَصْلٌ
وَشَرَائِطُ وَجُوبِ الْقِصَاصِ
أَرْبَعٌ: الْأَوَّلُ (أَنْ يَكُونَ
الْقَاتِلُ بَالِغًا) فَلَا قِصَاصَ عَلَى
صَبِيٍّ وَلَوْ قَالَ أَنَا الْآنَ صَبِيٌّ
صَدِيقٌ بِلَا يَمِينٍ.

Pertama : Pembunuh adalah orang yang sudah baligh/dewasa. Maka tidak ada qishas terhadap anak kecil. Seandainya pembunuh berkata: “Pada saat ini saya masih anak-anak”, maka pengakuan itu dapat dibenarkan tanpa sumpah.

Kedua: Pembunuh adalah orang yang berakal sehat. Maka tertolak hukuman qishas pada orang gila, kecuali bila kegilaannya kumat-kumatan, maka dia harus diqishas pada saat sembuhnya.

Hukuman qishas juga wajib pada orang yang hilang akalunya sebab meminum minuman yang memabukkan, yang melampaui batas/sembrono dalam meminumnya. Maka terkecuali orang yang tidak melampaui batas/sembrono, seperti dia meminum sesuatu yang menurut anggapannya tidak memabukkan, kemudian menjadi hilang akalunya, maka tidak ada hukuman qishas baginya.

Ketiga: Pembunuh bukan orangtua yang dibunuh. Maka, tidak terkena qishas bagi orangtua sebab membunuh anaknya, meskipun anak yang nasab ke bawah ke bawah (cucu). Imam Ibnu Kaji berkata : jika hakim memvonis dengan membunuh si ayah yang telah membunuh anaknya, maka rusaklah keputusan (vonis) hakim itu.

Keempat: Orang yang terbunuh tidak lebih kurang/rendah dari sipembunuh sebab kufur atau status budak. Maka, orang Islam tidak boleh dibunuh sebab

الثَّانِي أَنْ يَكُونَ الْقَاتِلُ
عَاقِلًا فَيَمْتَنِعَ الْقِصَاصُ مِنْ
مَجْنُونٍ إِلَّا إِنْ تَقَطَّعَ جُنُونُهُ
فَيُقْتَصَّ مِنْهُ زَمَنَ إِفَاقَتِهِ.
وَيَحِبُّ الْقِصَاصُ عَلَى مَنْ زَالَ
عَقْلُهُ بِشُرْبِ مُسْكِرٍ مُتَعَدٍّ فِي
شُرْبِهِ فَخَرَجَ مَنْ لَمْ يَتَعَدَّ بِأَنْ
شَرِبَ شَيْئًا ظَنَّهُ غَيْرَ مُسْكِرٍ
فَرَالَ عَقْلُهُ فَلَا قِصَاصَ عَلَيْهِ.

(و) الثَّالِثُ (أَنْ لَا يَكُونَ)
الْقَاتِلُ (وَالِدًا لِلْمَقْتُولِ) فَلَا
قِصَاصَ عَلَى وَالِدٍ يَقْتُلِ وَلَدَهُ
وَأَنْ سَفَلَ الْوَلَدُ.
قَالَ ابْنُ كَيْجٍ وَلَوْ حَكَمَ
حَاكِمٌ بِقَتْلِ وَالِدٍ بِوَلَدِهِ
نَقَضَ حُكْمَهُ.

(و) الرَّابِعُ (أَنْ لَا يَكُونَ)
الْمَقْتُولُ أَنْقَصَ مِنَ الْقَاتِلِ

membunuh orang kafir harbi, dzimmi atau mu'ahad. Dan orang merdeka tidak boleh dibunuh sebab membunuh budak. Dan jika orang yang terbunuh lebih rendah dari sipembunuh sebab semisal masalah besar, kecil, tinggi atau pendeknya, maka hal itu tidak dianggap/pengaruh.

بِكُفْرٍ أَوْ رِقٍّ) فَلَا يُقْتَلُ
مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ حَرَبِيًّا كَانَ أَوْ
ذِمِّيًّا أَوْ مُعَاهَدًا. وَلَا يُقْتَلُ
حُرٌّ بِرَقِيْقٍ وَلَوْ كَانَ الْمَقْتُولُ
أَنْقَضَ مِنَ الْقَاتِلِ بِكِبَرٍ أَوْ
صِغَرٍ أَوْ طُولٍ أَوْ قَصَرٍ مَثَلًا
فَلَا عِبْرَةٌ بِذَلِكَ.

Dan dibunuh segerombolan orang yang telah membunuh satu orang, bila dia (orang yang dibunuh) menyamai mereka (sederajat), dan perbuatan masing-masing dari mengerjakan sendirian, maka perbuatan tersebut dapat membawa kematian.

وَتُقْتَلُ الْجَمَاعَةُ بِالْوَاحِدِ) إِنْ
كَافَأَهُمْ وَكَانَ فِعْلٌ كُلِّ وَاحِدٍ
مِنْهُمْ لَوْ ائْتَرَدَ كَانَ قَاتِلًا

Kemudian Mushannif memberikan petunjuk suatu kaidah melalui perkataannya: Dan tiap-tiap dua orang yang dalam hal (membunuh) jiwa orang berlaku hukum qishas baginya, maka berlaku pula hukum qishas dalam hal (memotong/memutus) beberapa anggota badannya orang tersebut.

ثُمَّ أَشَارَ الْمُصَنِّفُ لِقَاعِدَةٍ
بِقَوْلِهِ. (وَكُلُّ شَخْصَيْنِ جَرَى
الْقِصَاصُ بَيْنَهُمَا فِي النَّفْسِ
يَجْرِي بَيْنَهُمَا فِي الْأَطْرَافِ)
الَّتِي لِيَتْلِكَ النَّفْسِ.

Maka sebagaimana di syaratkan pada diri pembunuh, yaitu harus mukallaf, maka disyaratkan juga pada diri pemotong/pemutus anggota badan yaitu harus mukallaf. Dan ketika demikian, maka seseorang yang tidak boleh dibunuh sebab membunuh orang, maka tidak boleh dipotong (anggota badannya)

فَكَمَا يُشْتَرَطُ فِي الْقَاتِلِ كَوْنُهُ
مُكَلَّفًا يُشْتَرَطُ فِي الْقَاطِعِ
لِطَرَفِ كَوْنِهِ مُكَلَّفًا وَحِينَئِذٍ

sebab memotong anggota badan orang lain.

فَمَنْ لَا يُقْتَلُ بِشَخْصٍ لَا
يُقْطَعُ بِطَرَفِهِ

Adapun syarat-syarat wajib qishas yang berhubungan dengan (pemotongan) beberapa anggota badan setelah memenuhi syarat-syarat yang telah disebutkan dalam qishas pembunuhan jiwa, itu ada dua:

1. Sama dalam nama tertentu bagi anggota yang dipotong. Dan Mushannif menjelaskan tentang hal itu melalui perkataannya: "anggota kanan seebab anggota kanan", yakni anggota yang kanan dipotong, semisal telinga, tangan atau kaki, sebab memotong anggota yang kanan dari contoh tersebut. Anggota yang kiri dari anggota tersebut dipotong sebab memotong anggota yang kiri dari anggota tersebut. Dan ketika demikian, maka anggota kanan tidak boleh dipotong sebab memotong anggota yang kiri, dan tidak boleh sebaliknya.

(وَشَرَائِطُ وَجُوبِ الْقِصَاصِ
فِي الْأَطْرَافِ بَعْدَ الشَّرَائِطِ
الْمَذْكُورَةِ) فِي قِصَاصِ النَّفْسِ
(اِثْنَانِ). أَحَدُهُمَا (الِاشْتِرَاكُ
فِي الْأِسْمِ الْخَاصِّ) لِلطَّرَفِ
الْمَقْطُوعِ وَبَيْنَهُ الْمُصْنَفُ
يَقُولُهُ (الْيُمْنَى بِالْيُمْنَى) أَيْ
تُقْطَعُ الْيُمْنَى مَثَلًا مِنْ أُذُنٍ أَوْ
يَدٍ أَوْ رِجْلٍ بِالْيُمْنَى مِنْ ذَلِكَ.
(وَالْيُسْرَى) مِمَّا ذُكِرَ
(بِالْيُسْرَى) مِمَّا ذُكِرَ وَحَيْثُ ذُكِرَ
فَلَا تُقْطَعُ يُمْنَى يُسْرَى وَلَا
عَكْسُهُ.

2. Salah satu dari dua anggota tidak ada kelompoknya (jimpe ;jawa), maka tidak boleh di potong tangan atau kaki yang sehat/normal sebab memotong tangan atau kaki yang lumpuh. Syalla' yaitu anggota yang

(وَالثَّانِي) (أَنْ لَا يَكُونُ
بِأَحَدِ الطَّرَفَيْنِ شَلْلٌ) فَلَا
تُقْطَعُ يَدٌ أَوْ رِجْلٌ صَحِيحَةٌ

tidak dapat bekerja/gerak. Adapun anggota yang lumpuh (jimpe ;jawa), maka dipotong sebab memotong anggota yang sehat/normal, menurut *qaul masyhur*. kecuali, ada dua orang yang adil dari pihak ilmuwan berkata, bahwa sesungguhnya ketika anggota yang lumpuh itu dipotong, maka darah akan terus keluar, bahkan akan terbuka beberapa mulut otot, dan tidak bisa tersumbat dengan di lakukan penempelan besi yang telah di panaskan.

Dan disyaratkan besertaan ini (aman dari terus mengalirnya darah), yaitu relanya orang yang mengambil haknya atas pemotongan anggota yang lumpuh, dan ia tidak boleh minta ganti rugi dari anggota yang lumpuh.

Kemudian Mushannif memberi isyarat pada suatu kaidah dengan perkataannya, bahwa tiap-tiap anggota yang dipotong dari persendian, seperti siku dan pergelangan, maka dalam hal ini qishas berlaku. Sedangkan anggota yang tidak ada persendiannya, maka tidak ada qishas.

Ketahuiilah, bahwa luka kepala dan wajah, ada 10 macam. Yaitu:

Luka *Harishah* -dengan tanpa titik-, yaitu luka yang menggores kulit sedikit.

Luka *Daamiyah*, yaitu luka yang mengeluarkan darah pada kulit.

بِشَّلَاءٍ وَهِيَ الَّتِي لَا عَمَلَ لَهَا
أَمَّا الشَّلَاءُ فَتُقَطَّعُ بِالصَّحِيحَةِ
عَلَى الْمَشْهُورِ إِلَّا أَنْ يَقُولَ
عَدْلَانِ مِنْ أَهْلِ الْخُبْرَةِ إِنَّ
الشَّلَاءَ إِذَا قُطِعَتْ لَا يَنْقَطِعُ
الدَّمُ بَلْ تَنْفُخُ آفَوَاهُ الْعُرُوقِ
وَلَا تَنْسَدُ بِالْحُسَمِ.

وَيُشْتَرَطُ مَعَ هَذَا أَنْ يَقْنَعَ بِهَا
مُسْتَوْفِيهَا وَلَا يَطْلُبُ أَرْشًا
لِلشَّلِ.

ثُمَّ أَشَارَ الْمُصَنِّفُ لِقَاعِدَةٍ
بِقَوْلِهِ (وَكُلُّ عُضْوٍ أُخِذَ) أَيُّ
قُطِعَ (مِنْ مَفْصَلٍ) كَمِرْقَةٍ
وَكَوْعٍ (فَفِيهِ الْقِصَاصُ) وَمَا
لَا مِفْصَلَ لَهُ لَا قِصَاصَ فِيهِ.

وَاعْلَمْ أَنَّ شُجَاجَ الرَّأْسِ
وَالْوَجْهِ عَشْرَةٌ حَارِصَةٌ
بِمُهْمَلَاتٍ وَهِيَ مَا تَشُقُّ الْجِلْدَ

Luka *Baadli'ah*, yaitu luka yang memutuskan/memotong daging.

Luka *Mutalaahimah*, yaitu luka yang mengoreng ke dalam daging (luka dalam).

Luka *Samhaq*, yaitu luka yang sampai pada kulit, yang antara daging dan tulang.

Luka *Mudlihah*, yaitu luka yang dapat memperlihatkan tulang dari dagingnya.

Luka *Hasyimah*, yaitu luka yang meretakkan tulang, baik sampai terlihat tulangnya atau tidak.

Luka *Munqilah*, yaitu luka yang menggeser tulang dari tempatnya ke tempat yang lain.

Luka *Ma'mumah*, yaitu luka yang sampai ke kantong otak, yang disebut dengan pusat kepala.

Luka *Daamighah* -huruf ghain yang bertitik-, yaitu luka yang dapat merobek kantong otak dan tembus ke pusat kepala.

Mushannif mengecualikan dari kesepuluh macam luka ini, yaitu sesuatu yang terkandung dalam perkataannya, bahwa tidak ada hukum qishas dalam beberapa luka di atas, kecuali dalam luka *mudhihah* saja, tidak luka selainnya dari macam luka yang sepuluh.

قَلِيلًا. وَدَامِيَّةٌ تُذْمِيهِ وَبَاضِعَةٌ

تُقَطِّعُ اللَّحْمَ وَمُتْلَاخِمَةٌ
يَبْغُوضُ فِيهِ. وَسَمْحَاقٌ يَبْلُغُ
الْجِلْدَةَ الَّتِي بَيْنَ اللَّحْمِ

وَالْعَظْمِ وَمُوضِحَةٌ تُوضِحُ
الْعَظْمَ مِنَ اللَّحْمِ. وَهَاشِمَةٌ

تُكَسِّرُ الْعَظْمَ سَوَاءً أَوْضَحَتْهُ
أَمْ لَا. وَمُنْقِلَةٌ تُنْقِلُ الْعَظْمَ

مِنْ مَكَانٍ إِلَى مَكَانٍ آخَرَ
وَمَأْمُومَةٌ تَبْلُغُ خَرِيطَةَ الدِّمَاغِ

الْمُسَمَّاةِ أُمَّ الرَّأْسِ. وَدَامِغَةٌ
يَبْغِي مَعْجَمَةً تَخْرِقُ تِلْكَ

الْخَرِيطَةَ وَتَصِلُ إِلَى أُمِّ الرَّأْسِ.

وَاسْتَثْنَى الْمُصَنِّفُ مِنْ هَذِهِ

الْعَشْرَةِ مَا تَضَمَّنَهُ قَوْلُهُ (وَلَا

قِصَاصَ فِي الْجُرُوحِ) أَيْ

الْمَذْكُورَةِ (إِلَّا فِي الْمُوضِحَةِ)

فَقَطَّ لَا فِي غَيْرِهَا مِنْ بَقِيَّةِ

الْعَشْرَةِ.

FASAL : Menjelaskan Diat (Denda). Diat adalah suatu harta yang wajib dikeluarkan sebab jinayah (melukai/ melakukan kejahatan) pada orang merdeka, baik jiwanya atau anggota badannya.

﴿فَصْلٌ فِي بَيَانِ الدِّيَةِ وَهِيَ الْمَالُ الْوَاجِبُ بِالْجَنَائِيَةِ عَلَى حُرِّ فِي نَفْسٍ أَوْ طَرْفٍ. سَبَبَاتُونِ﴾

Diat ada dua macam, yaitu *Mughallazhah* dan *Mukhaffafah*; dan tidak ada macam diat ketiga. Adapun diat *Mughallazhah* (denda yang berat), disebabkan membunuh orang laki-laki merdeka, yang Islam, secara sengaja, yaitu berupa 100 unta. Adapun jumlah 100 unta itu dibagi tiga:

1. Tiga puluh berupa unta *hiqqah*.
2. Tiga puluh berupa unta *jadza'ah*, yang makna keduanya sudah diterangkan dalam Bab Zakat.
3. Empat puluh berupa unta *khalifah*, dengan dibaca fat-hahnya huruf kha' yang bertitik dan lamnya dikasrah serta memakai fa'.

Mushannif menafsirkan kata "*Khali-fah*" dengan perkataannya, yaitu unta yang di dalam perutnya terdapat beberapa anak. Artinya, 40 unta yang sedang hamil, dan ketetapan kehamilannya berdasarkan pendapat orang yang ahli dalam bidang unta.

(وَالدِّيَةُ عَلَى صَرَبَيْنِ مُعَلَّطَةٍ وَمُخَفَّفَةٍ) لَا تَالِثَ لَهُمَا. (فَالْمُعَلَّطَةُ) بِسَبَبِ قَتْلِ الذَّكَرِ الْحُرِّ الْمُسْلِمِ عَمْدًا (مِائَةً مِنَ الْإِبِلِ) وَالْمِائَةُ مُثَلَّثَةٌ (ثَلَاثُونَ حِقَّةً وَثَلَاثُونَ جَذَعَةً) وَسَبَقَ مَعْنَاهُمَا فِي كِتَابِ الزَّكَاةِ (وَأَرْبَعُونَ خَلِيفَةً) يَفْتَحُ الْخَاءُ الْمُعْجَمَةَ وَكُسِرَ اللَّامُ وَبِالْفَاءِ. وَفَسَّرَهَا الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ (فِي بُطُونِهَا أَوْلَادُهَا) وَالْمَعْنَى أَنَّ الْأَرْبَعِينَ حَوَامِلَ وَيَثْبُتُ حَمْلُهَا بِقَوْلِ أَهْلِ الْخُبْرَةِ وَاسْتَفِيدَ بِالْإِبِلِ.

Sedangkan diat *Mukhaffafah* (denda ringan), disebabkan membunuh orang laki-laki merdeka yang Islam, yaitu

(وَالْمُخَفَّفَةُ) بِسَبَبِ قَتْلِ

berupa 100 unta. Unta 100 itu dibagi lima, yaitu:

1. Dua puluh terdiri dari unta *jadza'ah*.
2. Dua puluh terdiri dari unta *hiqqah*.
3. Dua puluh terdiri dari unta *bintu labun*.
4. Dua puluh terdiri dari unta *ibnu labun*.
5. Dua puluh terdiri dari unta *bintu makhadl*

الدَّكَرِ الْخَرِّ الْمُسْلِمِ (مِائَةٌ مِنْ
الْإِبِلِ) وَالْمِائَةُ مُحْصَاةٌ
عِشْرُونَ حِقَّةً وَعِشْرُونَ
جَذَعَةً وَعِشْرُونَ بِنْتُ لَبُونٍ
وَعِشْرُونَ ابْنُ لَبُونٍ وَعِشْرُونَ
بِنْتُ مَخَاضٍ).

Bila mana unta wajib atas sipembunuh atau keluarganya/ahli warisnya, maka unta diat itu diambilkan dari unta milik orang yang berkewajiban membayar unta.

وَمَتَى وَجَبَتْ الْإِبِلُ عَلَى قَاتِلٍ
أَوْ عَاقِلَةٍ أَخَذَتْ مِنْ إِبِلِ مَنْ
أَهْلَى وَأَرْسَ مَعَهُ
وَجَبَتْ عَلَيْهِ.

Jika tidak mempunyai unta, maka unta diambilkan dari unta yang biasa berlaku dipenduduk negeri atau suku Baduwi. Jika tidak terdapat unta di negeri atau suku, maka unta diambilkan dari unta yang biasa berlaku di negeri atau suku terdekat dari tempat orang yang wajib membayar diat.

وَأِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ إِبِلٌ فَتَوَخَّذْ
مِنْ غَالِبِ إِبِلِ بَلَدَةِ بَلَدِيٍّ أَوْ
قَبِيلَةٍ بَدَوِيٍّ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي
الْبَلَدَةِ أَوْ الْقَبِيلَةِ إِبِلٌ فَتَوَخَّذْ
مِنْ غَالِبِ إِبِلِ أَقْرَبِ الْبِلَادِ أَوْ
الْقَبَائِلِ إِلَى مَوْضِعِ الْمُؤَدِّي.

Jika tidak mendapati unta, maka ia berpeindah pada harga unta. Dan dalam redaksi matan lain disebutkan, jika sulit memperoleh unta, maka diat berpindah pada harga unta. Perpindahan ini me-

(فَإِنْ عُدِمَتِ الْإِبِلُ انْتَقَلَ إِلَى
قِيَمَتِهَا) وَفِي نُسْخَةٍ أُخْرَى
فَإِنْ أَعْوَزَتِ الْإِبِلُ انْتَقَلَ إِلَى

upakan sesuatu yang tersebut dalam qaul Imam Syafi'i yang baru. Hal ini adalah pendapat yang sah.

قِيمَتِهَا هَذَا مَا فِي الْقَوْلِ
الْجَدِيدِ وَهُوَ الصَّحِيحُ

Menurut qaul Imam Syafi'i yang lama mengatakan, jika tidak ada unta, boleh mengganti dengan 1000 dinar, bagi orang yang kekayaannya emas, atau 12.000 dirham, bagi orang kekayaannya perak. Dalam persoalan ini (perpindahan/ pergantian) berlaku untuk diat *Mughallazhah* atau *Mukhaffafah*.

(وَقِيلَ) فِي الْقَدِيمِ (يَنْتَقِلُ إِلَى
أَلْفِ دِينَارٍ) فِي حَقِّ أَهْلِ
الدَّهَبِ (أَوْ) يَنْتَقِلُ إِلَى (اِثْنَيْ
عَشَرَ أَلْفَ دِرْهَمٍ) فِي حَقِّ
أَهْلِ الْفِضَّةِ . وَسَوَاءٌ فِيمَا ذَكَرَ
الْدِّيَّةُ الْمُغَلَّظَةُ وَالْمُخَفَّفَةُ.

Jika diatnya *mughallazhah* menurut *Qaul Qadim*, maka ditambah seukuran sepertiga. Di dalam uang dinar, maka wajib membayar 1.333 dan 1/3 dinar, sedangkan dalam uang perak, maka wajib membayar 16.000 dirham.

(وَأِنْ غُلِظَتْ) عَلَى الْقَدِيمِ
(زَيْدٌ عَلَيْهَا الثُّلُثُ) أَيُّ قَدْرُهُ.
فَفِي الدَّنَانِيرِ أَلْفٌ وَثَلَاثُمِائَةٍ
وَتَلَاثَةٌ وَتَلَاثُونَ دِينَارًا وَتُلُثُ
دِينَارٍ وَفِي الْفِضَّةِ سِتَّةُ عَشَرَ
أَلْفَ دِرْهَمٍ.

Diat pembunuhan keliru diperberat dalam tiga tempat:

1. Bila seseorang membunuh di Tanah Haram, yaitu Mekah. Adapun membunuh di Tanah Haram Madinah atau sedang melakukan ihram, maka tidak diperberat,

(وَتُغَلَّظُ دِيَّةُ الْخَطَا فِي ثَلَاثَةِ
مَوَاضِعَ) أَحَدُهَا (إِذَا قَتَلَ فِي
الْحَرَمِ) أَيُّ حَرَمِ مَكَّةَ أَمَّا
الْقَتْلُ فِي حَرَمِ الْمَدِينَةِ أَوْ

- menurut Qaul ashah.
2. Disebutkan dalam perkataan Mushannif: pembunuhan di bulan-bulan haram, yaitu Zulka'dah, Zulhijah, Muharam dan Rajab.
 3. Disebutkan dalam perkataan Mushannif. Atau membunuh kerabat yang masih ada hubungan mahram dengan dibaca mati huruf ha' yang tak bertitik.

الْقَتْلُ فِي حَالِ الْإِحْرَامِ فَلَا
 يُبَوِّدُكَ يَوْمَ مَوْتِكَ تَغْلِيظُ فِيهِ عَلَى الْأَصَحِّ.
 وَالثَّانِي مَذْكُورٌ فِي قَوْلِ
 الْمُصَنِّفِ (أَوْ قَتَلَ فِي الْأَشْهُرِ
 الْحَرَمِ) أَيْ ذِي الْقَعْدَةِ وَذِي
 الْحِجَّةِ وَالْمَحْرَمِ وَرَجَبَ
 وَالثَّالِثُ مَذْكُورٌ فِي قَوْلِهِ (أَوْ
 قَتَلَ) قَرِيبًا لَهُ (ذَا رَجِمَ مُحْرَمٌ)
 بِسُكُونِ الْمُهِمْلَةِ.

Jika kerabat itu tidak sebagai mahram, misalnya anak perempuan paman, maka diat tidak diperberat dalam membunuhnya.

فَإِنْ لَمْ يَكُنِ الرَّجْمُ مُحْرَمًا لَهُ
 سَبْعَ رَكَعَاتٍ مَوْلِدٌ مُحْرَمٌ
 كُنْتُ الْعَمَ فَلَا تَغْلِيظُ فِي
 قَتْلِهَا.

Diat orang perempuan atau banci yang musykil, adalah setengah dari diat orang laki-laki, baik solal pembunuhan atau melukai anggota. Adapun diat seorang perepuan merdeka dalam pembunuhan sengaja/berencana atau mirip disengaja, yaitu berupa 50 unta. Terdiri dari 15 unta *hiqqah*, 15 unta *jadza'ah*, dan 20 unta *khalifah* (yang sedang mengandung). Sedangkan dalam pembunuhan karena kekeliruan, yaitu terdiri 10 unta *bintu makhadh*, 10 unta *bintu labun*, 10 unta

(وَدِيَّةُ الْمَرْأَةِ) وَالْخُنْثَى
 الْمُسْكِلِ (عَلَى التَّصْفِ مِنْ
 دِيَّةِ الرَّجُلِ) نَفْسًا وَجَرْحًا.
 فَفِي دِيَّةِ حُرَّةٍ مُسْلِمَةٍ فِي قَتْلِ
 عَمْدٍ أَوْ شَبِيهِ عَمْدٍ خَمْسُونَ
 مِنَ الْإِبِلِ خَمْسَةَ عَشَرَ حِقَّةً

ibnu labun, 10 unta *hiqqah*, dan 10 unta *Jadza'*.

وَحَمْسَةً عَشَرَ جَذَعَةً
وَعِشْرُونَ خَلِيفَةً إِلَّا حَوَامِلَ.
وَفِي قَتْلِ خَطَا عَشْرُ بَنَاتٍ
مَخَاضٍ وَعَشْرُ بَنَاتٍ لَبُونٍ
وَعَشْرُ بَنِي لَبُونٍ وَعَشْرُ حِقَاقٍ
وَعَشْرُ جَذَاعٍ.

Adapun diat orang Yahudi, Nasrani, kafir musta'man dan kafir Muahad, adalah 1/3 diat orang Islam, baik soal pembunuhan atau melukai anggota.

(وَدِيَّةُ الْيَهُودِيِّ وَالنَّصْرَانِيِّ)
وَالْمُسْتَأْمَنِ وَالْمُعَاهِدِ (ثُلُثُ)
دِيَّةِ الْمُسْلِمِ) نَفْسًا وَجَرَحًا.

Sedangkan orang Majusi, maka dalam diat orang Majusi, wajib mengeluarkan diat 2/3 dari 1/10 diat orang Islam. Dan lebih ringkasnya adalah 1/3 dari 1/5 diat orang Islam.

(وَأَمَّا الْمَجُوسِيُّ فَفِيهِ ثُلُثَا
عَشْرِ دِيَّةِ الْمُسْلِمِ) وَأَخْصَرُ
مِنْهُ ثُلُثُ خُمَيْسِ دِيَّةِ الْمُسْلِمِ.

Diat membunuh jiwa yakni 100 unta disempurnakan dalam kaitan memotong tiap-tiap anggota dari dua tangan dan kedua kaki. Maka dalam setiap tangan atau kaki, wajib membayar diat 50 unta, sedangkan memotong dua tangan atau dua kaki, 100 unta.

(وَتُكْمَلُ دِيَّةُ التَّفْهِيسِ) وَسَبَقَ
أَنَّهَا مِائَةٌ مِنَ الْإِبِلِ (فِي قَطْعِ)
كُلِّ مِنْ (الْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ)
فَيَجِبُ فِي كُلِّ يَدٍ أَوْ رِجْلٍ
خَمْسُونَ مِنَ الْإِبِلِ وَفِي
قَطْعِهِمَا مِائَةٌ مِنَ الْإِبِلِ.

Diat disempurnakan dalam hal memotong hidung, yakni memotong bagian hidung yang lunak, yaitu pucuk hidung. Dan dalam hal memotong setiap bagian kanan-kiri hidung dan tengahnya (pemisah dua arah) yaitu, sepertiga diat.

(و) تَكْمَلُ الدِّيَّةُ فِي قَطْعِ
(أَنْفٍ) أَيِّ فِي قَطْعِ مَا لَانَ
مِنْهُ وَهُوَ الْمَارُّ. وَفِي قَطْعِ كُلِّ
مِنْ طَرَفَيْهِ وَالْحَاجِزِ ثُلُثُ دِيَّةٍ.

Diat disempurnakan dalam hal memutus kedua telinga atau mencukil keduanya, tanpa menyebabkan tampaknya tulang. Jika dengan pencabutan kedua telinga menyebabkan tampaknya tulang, maka wajib membayar diat tambahannya. Dan untuk setiap telinga, wajib membayar setengah diat, dan tidak ada perbedaan dalam persoalan yang diterangkan, yaitu antara telinga orang yang dapat mendengar dan lainnya. Jika seseorang mengeringkan (menghilangkan gerakan) dua telinga dengan jalan melukai keduanya, maka dalam dua telinga tersebut terdapat diat.

(و) تَكْمَلُ الدِّيَّةُ فِي قَطْعِ
(الْأُذُنَيْنِ) أَوْ قَلْعِهِمَا بِغَيْرِ
إِضْطِحَاقٍ فَإِنْ حَصَلَ مَعَ قَلْعِهِمَا
إِضْطِحَاقٌ. وَجَبَ آرْشُهُ وَفِي كُلِّ
أُذُنٍ نِصْفُ دِيَّةٍ وَلَا فَرْقَ فِيمَا
ذَكَرَ بَيْنَ أُذُنِ السَّمِيعِ وَغَيْرِهِ.
وَلَوْ أَيْبَسَ الْأُذُنَيْنِ بِجَنَائَةٍ
عَلَيْهِمَا فَفِيهِمَا دِيَّةٌ.

(Diat disempurnakan) dalam hal dua-mata, masing-masing dari keduanya adalah separo diat, baik mata tersebut juling, buta atau rabun.

(وَالْعَيْنَيْنِ) وَفِي كُلِّ مِنْهُمَا
نِصْفُ دِيَّةٍ وَسَوَاءٌ فِي ذَلِكَ
عَيْنٌ أَحْوَلُ أَوْ أَعْوَرُ أَوْ
أَعْمَشُ.

(Diat disempurnakan) dalam hal empat pelupuk mata, maka setiap satu pelupuk mata, membayar seperempat diat. Dan dalam hal lisan/lidah bagi orang yang mampu berbicara, normal daya rasanya, meskipun lidah yang pelat/gagap

(و) فِي (الْجُفُونِ الْأَرْبَعَةِ) وَفِي
كُلِّ جَفْنٍ مِنْهَا رُبْعُ دِيَّةٍ.
(وَاللِّسَانَ) لِتَنَاطِقٍ سَلِيمٍ

atau yang tidak jelas bicaranya. Dan dalam hal dua bibir. Dan dalam memotong salah satunya, wajib membayar setengah diat

الدَّوْقُ وَلَوْ كَانَ اللِّسَانُ لِأَلْتَمَعَ
وَأَرَتْ. (وَالشَّفَتَيْنِ) وَفِي قَطْعِ
إِحْدَاهُمَا نِصْفُ دِيَّةٍ.

(Diat disempurnakan) dalam hal menghilangkan percakapan secara keseluruhan. Dan diat dalam menghilangkan sebagiannya yaitu dengan kadar prosentase dari diat. Sedangkan (menghilangkan huruf) diatnya di bagi pada 28 buruf, menurut bahasa Arab.

(وَذَهَابِ الْكَلَامِ) كُلِّهِ وَفِي
ذَهَابِ بَعْضِهِ بِقِسْطِهِ مِنْ
الدِّيَةِ وَالْحُرُوفِ الَّتِي تُوزَعُ
الدِّيَةُ عَلَيْهَا ثَمَانِيَةً وَعِشْرُونَ
حَرْفًا فِي لُغَةِ الْعَرَبِ.

(Diat disempurnakan) dalam hal menghilangkan penglihatan, yakni menghilangkan penglihatan dua mata. Adapun menghilangkan penglihatan dari salah satu dua mata, maka wajib membayar setengah diat. Tidak dibedakan mata yang kecil dan besar, dan mata orang tua atau anak kecil.

(وَذَهَابِ الْبَصَرِ) أَيِ إِذْهَابِهِ
مِنَ الْعَيْنَيْنِ أَمَا إِذْهَابُهُ مِنْ
إِحْدَاهُمَا فَقِيهِ نِصْفُ دِيَّةٍ لَا
فَرْقَ فِي الْعَيْنِ بَيْنَ صَغِيرَةٍ
وَكَبِيرَةٍ وَعَيْنِ شَيْخٍ وَطِفْلِ.

(Diat disempurnakan) dalam menghilangkan pendengaran dari kedua telinga. Jika kurang pendengaran dari satu telinga, maka telinga itu ditutupi, dan akhir pendengaran dari telinga satunya dijadikan pedoman/patokan. Dan wajib membayar diat dari ukuran prosentasi selisih dari pendengaran dengan menisbatkannya pada diat sempurna (100 unta).

(وَذَهَابِ السَّمْعِ مِنَ الْأُذُنَيْنِ)
وَأِنْ نَقَصَ مِنْ أُذُنٍ وَاحِدَةٍ
سُدَّتْ وَضُبِطَ مُنْتَهَى سَمَاعِ
الْأُخْرَى. وَوَجَبَ قِسْطُ
التَّقَاوُتِ وَأُخِذَ بِنِسْبَتِهِ مِنْ
تِلْكَ الدِّيَةِ.

(Diat disempurnakan) dalam menghilangkan penciuman bau dari dua lubang hidung, jika berkurang dan dapat dibatasi perkiraan berkurangnya, maka wajib memprosentase kekurangannya dari diat (100 unta). Jika tidak dapat dibatasi, maka wajib memberikan diat hukumah (ganti rugi sewajarnya).

(Diat disempurnakan) dalam hal menghilangkan akal. Jika akal hilang disebabkan luka dibagian kepala, yang luka itu mengharuskan rugi yang di ditentukan atau mengharuskan diat hukumah, maka wajib membayar diat beserta ganti rugi dari luka tersebut.

(Diat disempurnakan) dalam hal menghilangkan zakar yang normal, meskipun zakar anak kecil, orang tua dan yang impoten. Sedangkan memutus penis, itu sama halnya memutus zakar, maka dalam hal memutus penisnya saja, ada diatnya.

(Diat disempurnakan) dalam hal menghilangkan dua buah pelir, meskipun dari orang yang impoten dan dikebiri. Dan di dalam memotong salah satunya, maka wajib membayar diat setengah.

Dan wajib dalam kaianat luka Mudhihah (luka yang mengakibtakan terlihatnya tulang), dari orang laki-laki merdeka yang Islam, dan dalam menghilangkan gigi darinya, yaitu lima unta.

(وَذَهَابِ الشَّمِّ) مِنَ الْمَنْخَرَيْنِ
 وَأَنَّ تَقْصَ الشَّمِّ وَضُبُّ قَدْرُهُ
 وَجَبَ قِسْطُهُ مِنَ الدِّيَةِ وَلَا
 فَحْكُومَةً.
 (وَذَهَابِ الْعَقْلِ) فَإِنْ زَالَ
 يَجْرُجُ عَلَى الرَّأْسِ لَهُ أَرْشٌ
 مُقَدَّرٌ أَوْ حُكُومَةٌ وَجَبَتْ
 الدِّيَةُ مَعَ الْأَرْشِ.

(وَالذَّكَرِ) السَّلِيمِ وَلَوْ ذَكَرٌ
 صَغِيرٌ وَشَيْخٌ وَعَيْنَيْنِ وَقَطْعُ
 الْحَشْفَةِ كَالذَّكَرِ فِي قَطْعِهَا
 وَحَدَّهَا دِيَةٌ.

(وَالْأُنْثَيْنِ) الْبَيْضَتَيْنِ وَلَوْ مِنْ
 عَيْنَيْنِ وَمَجْبُوبٍ وَفِي قَطْعِ
 إِحْدَاهُمَا نِصْفُ دِيَةٍ.

(وَفِي الْمَوْضِحَةِ) مِنَ الذَّكَرِ
 الْحُرِّ الْمُسْلِمِ (وَ) فِي (السِّنِّ)
 مِنْهُ (خَمْسٌ) مِنَ الْإِبِلِ

Dan dalam menghilangkan setiap anggota badan yang tidak bermanfaat, maka wajib membayar diat hukumah (ganti sewajarnya). Diat hukumah adalah bagian dari diat, yang mana penisbatan bagian itu pada diat pembunuhan yaitu penisbatan kuranya jinayah dari nilai harga korban kejahatan/orang yang dilukai jika dia seorang budak, dengan sifat-sifat yang ada padanya.

(وَفِي) إِذْهَابِ (كُلِّ) عُضْوٍ لَا
مَنْفَعَةٍ فِيهِ حُكُومَةٌ وَهِيَ
جُزْءٌ مِنَ الدِّيَةِ نِسْبَتُهُ إِلَى دِيَةِ
النَّفْسِ نِسْبَةُ نَقْصِهَا أَيْ
الْحِنَايَةِ مِنْ قِيَمَةِ الْمَجْنِيِّ
عَلَيْهِ لَوْ كَانَ رَقِيقًا بِصِفَاتِهِ
الَّتِي هُوَ عَلَيْهَا.

Maka jika nilai harga korban kejahatan (yang diumpamakan seorang budak) dengan tanpa melukai tangannya semisal, yaitu bernilai 10, dan dengan melukai tangannya bernilai 9. Maka kekurangannya adalah sepersepuluh, maka wajib membayar 1/10 dari diat pembunuhan semurna. (jadi 1/10 itu dinamakan diat hukumah).

فَلَوْ كَانَتْ قِيَمَةُ الْمَجْنِيِّ عَلَيْهِ
بِلَا جِنَايَةٍ عَلَى يَدِهِ مَثَلًا
عَشْرَةً وَبَدُونَهَا تِسْعَةً فَالْتَقُصُ
عُشْرٌ فَيَجِبُ عُشْرُ دِيَةِ
النَّفْسِ.

Adapun diat hamba ma'shum (yang dilindungi darahnya, mengecualikan hamba murtad), adalah menurut nilai harga hamba tersebut. Demikian juga perempuan amat, meskipun masing-masing dari keduanya mempunyai harga lebih atas diat orang laki-laki merdeka. Jika zakar dan dua buah pelir seorang hamba dipotong, maka wajib memberi dua nilai harga menurut qaul adhhar.

(وَدِيَةُ الْعَبْدِ) الْمَعْصُومِ
(قِيَمَتُهُ) وَالْأَمَةُ كَذَلِكَ وَلَوْ
زَادَتْ قِيَمَتُهُ كُلِّ مِنْهُمَا عَلَى دِيَةِ
الْحُرِّ. وَلَوْ قُطِعَ ذَكَرُ عَبْدٍ
وَأُنْثَاهُ وَجَبَتْ قِيَمَتَانِ فِي
الْأَظْهَرِ.

Diat janin merdeka dan yang Islam mengikut pada salah satu orangtuanya. Jika ibunya ma'shum (terpelihara darahnya) saat di lukai, yaitu seorang hamba sahaya yakni budak atau perempuan amat yang aman dari 'aib yang ada pada barang jualan. Dan diisyaratkan, sampainya hamba sajaya pada setengah dari sepersepuluh diat.

وَدِيَّةُ الْجَنِينِ الْحَرِّ الْمُسْلِمِ
تَبَعًا لِأَحَدِ آبَائِهِ إِنْ كَانَتْ أُمُّهُ
مَعْصُومَةً حَالِ الْجَنَائَةِ (عُرَّةً)
أَيُّ نَسَمَةٍ مِنَ الرَّقِيقِ (عَبْدٌ أَوْ
أَمَةٌ) سَلِيمٌ مِنْ عَيْبٍ مَبِيعٍ.
وَيُسْتَرْطُ بُلُوغُ الْعُرَّةِ نِصْفَ
عَشْرِ الدِّيَةِ.

Jika hamba sahaya tersebut tidak ada, maka wajib menggantinya, yaitu berupa lima ekor unta.

Dan wajibnya menyediakan hamba sahaya (di bebaskan) pada keluarga si pelaku.

فَإِنْ فُقِدَتِ الْعُرَّةُ وَجَبَ بَدْلُهَا
وَهُوَ خَمْسَةُ أَبْعَرَةٍ
وَتَجِبُ الْعُرَّةُ عَلَى عَاقِلَةِ الْجَانِي.

Diat janin yang berstatus hamba sahaya, yaitu sepersepuluh harga ibunya pada hari terjadinya kejahatan padanya atasnya. Dan diat yang wajib, itu diberikan/di hakki tuannya. Dan wajib yang berkaitan dengan janin Yahudi atau Nasrani, yaitu menyediakan hamba sahaya, seperti 1/3 hamba sahaya muslim, yaitu berupa seekor unta. lebih 2/3.

وَدِيَّةُ الْجَنِينِ الرَّقِيقِ عَشْرُ
قَيْمَةِ أُمِّهِ يَوْمَ الْجَنَائَةِ عَلَيْهَا
وَيَكُونُ مَا وَجَبَ لِسَيِّدِهَا.
وَيَجِبُ فِي الْجَنِينِ الْيَهُودِيِّ أَوْ
النَّصْرَانِيِّ عُرَّةٌ كَثَلْتُ عُرَّةً
مُسْلِمٍ وَهُوَ بَعِيرٌ وَثَلَاثَا بَعِيرٍ.

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum Qasamah. Qasamah, adalah sumpah pertumpahan darah (pembunuhan). Dan Apabila tuduhan penumpahan darah itu

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْقَسَامَةِ
وَهِيَ آيْمَانُ الدِّمَاءِ (وَأَذًا
سَوْنَامًا مَسْبُوبًا مَاتَنَ

disertai bukti (berlumuran darah). Kata Luats dengan tiga titik, menurut bahasa adalah bermakna "lemah". Sedangkan menurut syara', adalah tanda yang menunjukkan atas benarnya si pendakwa, gambarannya tanda itu memperkuat benarnya si pendakwah dalam hati.

Terhadap masalah ini, Mushannif telah memberikan isyarat melalui perkataannya, Dengan adanya bukti itu hati menerima (menjadi mantap) atas kebenaran pihak pendakwa, gambarannya ditemukan sikorban pembunuhan atau sebagian anggotanya, semisal kepalanya, di suatu pedukuhan yang terpisah jauh dari kota besar, sebagaimana diterangkan dalam kitab Raudhah; atau ditemukan si korban pembunuhan di suatu desa kecil (dihuni) musuh-musuhnya, dan tiada kelompok selain mereka di desa tersebut, maka pihak pendakwa harus bersumpah sebanyak 50x.

Menurut mazhab yang berlaku, bersumpah 50 kali itu tidak disyaratkan harus bersambung. Seandainya di antara beberapa sumpah di tengah-tengahnya penyakit gila atau ayan dari orang yang bersumpah, maka setelah sembuh ia

ف
أَقْتَرَنَ بِدَعْوَى الدَّمِ لَوْثٌ
بِثَلَاثَةِ وَهُوَ لُغَةٌ الضَّعْفُ
وَشَرْعًا قَرِينَةٌ تَدُلُّ عَلَى صِدْقِ
الْمُدَّعِي بِأَن تَوَقَّعَ تِلْكَ
الْقَرِينَةَ فِي الْقَلْبِ صِدْقَهُ.

وَالِى هَذَا أَشَارَ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ
(يَقَعُ بِهِ فِي النَّفْسِ صِدْقُ
الْمُدَّعِي بِأَن وَجَدَ قَتِيلًا أَوْ
بَعْضَهُ كَرَأْسِهِ فِي مَحَلَّةٍ
مُنْفَصِلَةٍ عَنِ بَلَدٍ كَبِيرٍ كَمَا
فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلُهَا أَوْ وَجَدَ
فِي قَرْيَةٍ صَغِيرَةٍ لِأَعْدَائِهِ وَلَا
يُشَارِكُهُمْ فِي الْقَرْيَةِ غَيْرِهِمْ
حَلَفَ الْمُدَّعِي خَمْسِينَ
يَمِينًا)

وَلَا يُشْتَرَطُ مُوَالَاتُهَا عَلَى
الْمَذْهَبِ وَلَوْ تَخَلَّلَ بَيْنَ
الْأَيْمَانِ جُنُونٌ مِنَ الْحَالِفِ أَوْ

meneruskan sumpah yang sudah berjalan, bila hakim yang pernah menangani sumpah belum dipecat/ganti. Jika dipecat dan jabatan di gantikan orang lain, maka wajib memulai sumpah dari awal.

إِعْمَاءٌ مِنْهُ بَنَى بَعْدَ الْإِفَاقَةِ
عَلَى مَا مَضَى مِنْهَا إِنْ لَمْ يُعْزَلْ
الْقَاضِي الَّذِي وَقَعَتِ الْقَسَامَةُ
عِنْدَهُ فَإِنْ عَزَلَ وَوَلَّى غَيْرَهُ
وَجَبَ اسْتِنَافُهَا.

عَاوِيَةُ قَسَمَةٌ

Apabila pendakwa telah bersumpah, maka dia berhak menuntut denda. Hukum sumpah tidak berlaku berkaitan dengan pemotongan anggota badan. Jika di tempat itu tidak ada bukti, maka sumpah wajib bagi orang yang didakwa/terdakwa, yaitu bersumpah 50 kali. Wajib bagi sipembunuh jiwa yang diharamkan, baik pembunuhan sengaja/berencana, keliru atau mirip sengaja, yaitu membayar kafarat. Jika sipembunuh itu anak kecil atau orang gila, maka walinya memerdekakan budak (diambilkan) dari harta keduanya.

(و) إِذَا حَلَفَ الْمُدَّعِي
سَوْنًا طَا
(اسْتَحَقَّ الدِّيَّةَ) وَلَا تَقَعُ
الْقَسَامَةُ فِي قَطْعِ طَرَفٍ (وَإِنْ
لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ لَوْثٌ فَالْيَمِينُ
عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ) فَيَحْلِفُ
خَمْسِينَ يَمِينًا. (وَعَلَى قَاتِلِ
النَّفْسِ الْمُحَرَّمَةِ) عَمْدًا أَوْ
دِينَ وَلِيًّا أَوْ
خَطَأً أَوْ شِبْهَ عَمْدٍ (كَفَّارَةً)
بِطَارِكْنَادَةِ
وَلَوْ كَانَ الْقَاتِلُ صَبِيًّا أَوْ
بُوعَةً يَحْلِفُ
مَجْنُونًا فَيَعْتِقُ الْوَلِيَّ عَنْهُمَا مِنْ
مَا لِيَهُمَا. مَسْبَاو مَجْنُونًا

Adapun kafaratnya, adalah memerdekakan budak mu'min yang selamat dari beberapa cacat yang merugikan, yakni cacat yang merusak pekerjaan dan penghasilan. Apabila orang

وَالْكَفَّارَةُ (عِتْقُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ
سَلِيمَةٍ مِنَ الْعُيُوبِ الْمُضِرَّةِ)

yang membunuh tidak menemukan budak, maka hendaklah puasa dua bulan secara berturut-turut menurut penanggalan bulan dengan niat kafarat. Menurut *qaul ashah*, tidak disyaratkan niat berturut-turut.

Jika pembayar kafarat tidak mampu berpuasa dua bulan karena tua renta, atau dengan puasa dua bulan ia akan menemukan kepayahan yang sangat atau merasa khawatir bertambah sakit, maka hendaknya membayar kafarat dengan mengeluarkan makanan untuk 60 orang fakir miskin. Setiap orang di antara mereka menerima satu mud dari makanan yang mencukupi untuk zakat fitrah. Orang yang membayar kafarat tidak boleh memberikan makanan itu kepada orang kafir, Bani Hasyim dan Bani Muththalib.

﴿كِتَابُ أَحْكَامِ (الْحُدُودِ)﴾

KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM BEBERAPA HAD (HUKUMAN)

Kata *Hudud* adalah jama' dari mufrad *Haddin*. Menurut bahasa, mempunyai arti "mencegah atau melarang". Dan *Hudud* dinamakan dengan *Had*, karena dapat mencegahnya *hudud* dari melakukan perbuatan yang amat keji.

Mushannif memulai keterangan tentang *Hudud* dengan *had* (hukuman) zina yang tersebut di tengah-tengah perkataannya, bahwa orang yang berzina ada dua macam, yaitu orang yang *muhshan* dan orang yang tidak *muhshan*.

Adapun orang yang *muhshan*, dan sebentar lagi di jelaskan, bahwasanya *muhshan* adalah orang yang sudah baligh (dewasa), berakal sehat, dan merdeka, yang telah memasukkan pucuk dzkar atau seukuran hasyafah bagi hasyafah yang terputus ke dalam vagina, dalam ikatan pernikahan yang sah. Maka hukumannya, adalah diranjam (dilempari) dengan batu yang sedang, tidak cukup dengan kerikil kecil atau batu besar.

Sedangkan orang yang tidak *muhshan* dari orang laki-laki atau perempuan, hukumannya adalah 100 kali cambukan, Disebut jaldah, karena cambukan itu mengenai kulit. Di samping itu,

جَمْعٌ حَدٍّ وَهُوَ لُغَةٌ الْمَنْعِ
وَسُمِّيَتِ الْحُدُودُ بِذَلِكَ لِمَنْعِهَا
مِنْ ارْتِكَابِ الْفَوَاحِشِ

وَبَدَأَ الْمُصَنِّفُ مِنَ الْحُدُودِ
بِحَدِّ الزَّانَا الْمَذْكُورِ فِي أَثْنَاءِ
قَوْلِهِ (وَالزَّانِي عَلَى صَرِيحٍ
مُحْصَنٍ وَغَيْرِ مُحْصَنٍ

فَالْمُحْصَنُ) وَسَيَأْتِي قَرِيبًا أَنَّهُ
الْبَالِغُ الْعَاقِلُ الْخُرُّ الَّذِي غَيَّبَ
حَشَفَتَهُ أَوْ قَدَرَهَا مِنْ
مَقْطُوعِهَا يَقْبَلُ فِي نِكَاحٍ
صَحِيحٍ. (حَدُّهُ الرِّجْمُ)
بِحَجَارَةٍ مُعْتَدِلَةٍ لَا بِحَصَا
صَغِيرَةٍ وَلَا بِصَخْرٍ

(وَعَيْرِ الْمُحْصَنِ) مِنْ رَجُلٍ أَوْ
امْرَأَةٍ (حَدُّهُ مِائَةٌ جَلْدَةٍ)

diasingkan selama setahun ke tempat (sejauh) boleh untuk mengqashar salat dan bahkan boleh lebih jauh dengan keputusan imam. Waktu satu tahun itu dihitung mulai awal kepergian orang yang zina, tidak dari sesampainya di tempat pengasingan. Adapun cara yang lebih utama dalam mengasingkan adalah sesudah dicambuk.

سُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِاتِّصَالِهَا بِالْجُلْدِ
(وَتَغْرِيبُ عَامٍ إِلَى مَسَافَةِ
الْقَصْرِ) فَكَثُرَ بَرَأْيُ الْإِمَامِ
وَتُحْسَبُ مَدَّةُ الْعَامِ مِنْ أَوَّلِ
سَفَرِ الزَّانِي لَا مِنْ وُصُولِهِ
مَكَانَ التَّغْرِيبِ. وَالْأَوَّلَى أَنْ
يَكُونَنَّ بَعْدَ الْجُلْدِ بَعْدَ الْجُلْدِ

Adapun syarat-syarat *muhshan* sesorang ada empat, yaitu:

1. Balig.
2. Berakal sehat, maka tidak ada hukuman bagi anak kecil dan orang gila, tetapi keduanya diberi pelajaran dengan hal-hal yang dapat mencegahnya dari terjerumus ke jurang perzinahan.
3. Sifat merdeka, maka seorang hamba sahaya, budak muba'adh, budak mukatab dan ummul walad tidak berstatus *muhshan*, meskipun mereka sudah pernah bersanggama dalam ikatan pernikahan yang sah.
4. Adanya jima' dari orang Islam atau kafir dzimmi dalam ikatan pernikahan yang sah. Menurut sebagian keterangan dikatakan : Dalam suatu ikatan pernikahan yang sah.

Mushannif menghendaki pengertian *wathi* (jima'), adalah memasukkan pucuk

(وَشَرَائِطُ الْإِحْصَانِ أَرْبَعُ)
الْأَوَّلُ وَالثَّانِي (الْبُلُوغُ
وَالْعَقْلُ) فَلَا حَدَّ عَلَى صَبِيِّ
وَمُجْتَنُونَ بَلَى يُؤَدَّبَانِ بِمَا
يُزَجِّرُهُمَا عَنِ الْوُقُوعِ فِي الزِّنَا
(وَالثَّالِثُ (الْحُرِّيَّةُ) فَلَا
يَكُونُ الرَّقِيقُ وَالْمُبْعَضُ
وَالْمُكَاتَبُ وَأُمُّ الْوَلَدِ مُحْصَنَاتًا
وَأَنَّ وَطِئَ كُلِّ مِنْهُمَا فِي نِكَاحٍ
صَحِيحٍ. (وَالرَّابِعُ (وُجُودُ
الْوَطْءِ) مِنْ مُسْلِمٍ أَوْ ذِمِّيٍّ (فِي
نِكَاحٍ صَحِيحٍ) وَفِي بَعْضِ

dzkar atau seukuran hasyafah bagi hasyafah yang terputus ke dalam farji (vagina).

النَّسْخَ فِي التِّكَاحِ الصَّحِيحِ.
وَأَرَادَ بِالْوُطْءِ تَغْيِيبَ الْحَشْفَةِ
أَوْ قِذْرَهَا مِنْ مَقْطُوعِهَا بِقُبُلٍ
بِكُرْسِيٍّ

Dikecualikan "dengan ikatan pernikahan yang sah", yaitu jima' dalam ikatan pernikahan yang rusak. Maka, pengertian muhsan tidak dapat berhasil dengan pernikahan yang fasid.

وَخَرَجَ بِالصَّحِيحِ الْوُطْءُ فِي
نِكَاحٍ فَاسِدٍ فَلَا يَحْصُلُ بِهِ
التَّحْصِينُ
دَادِي مَحْصَنٍ

Adapun budak dan amat, maka hukuman yang berlaku atas keduanya adalah setengah hukuman orang merdeka. Masing-masing dihukum dengan 50 kali cambukan dan diasingkan setengah tahun. Jika Mushannif mengatakan: "Adapun orang yang berstatus budak, maka hukumannya", maka yang demikian itu adalah lebih utama, agar dapat mencakup pengertian budak mukatab, muba'adh dan ummul walad.

(وَالْعَبْدُ وَالْأَمَةُ حَدُّهُمَا
نِصْفُ حَدِّ الْحَرِّ) فَيَحْدُ كُلُّ
مِنْهُمَا خَمْسِينَ جَلْدَةً وَيُعَرَّبُ
نِصْفَ عَامٍ. وَلَوْ قَالَ الْمُصَنِّفُ
وَمَنْ فِيهِ رِقٌّ حَدُّهُ الْخُ كَانَ
أَوْلَى لِيُعَمَّ الْمُكَاتَبُ وَالْمُبْعَضُ
وَأُمُّ الْوَلَدِ.

Adapun hukum *liwath* (jima' pada jalan belakang) dan mengumpulkan binatang, adalah seperti hukum berzina. Barangsiapa melakukan *liwath* dengan seseorang, yakni menjima' dubur seseorang, maka ia di had/dihukum, menurut pendapat mazhab. Begitu juga yang mengumpulkan binatang, sebagaimana pendapat Mushannif.

(وَحُكْمُ اللَّوَاطِ وَائْتِيَانِ
الْبَهَائِمِ كَحُكْمِ الزَّيْنَا) فَمَنْ
لَاظَ بِشَخْصٍ بِأَنْ وَطِئَهُ فِي
دُبُرِهِ حُدَّ عَلَى الْمَذْهَبِ وَمَنْ
آتَى بِهِيمَةً حُدَّ كَمَا قَالَ

Tetapi menurut *qaul rajih*. Bahwasanya dia di ta'zir.

الْمُصَيِّفُ لَكِنَّ الرَّاجِحَ أَنَّهُ
يُعَزَّرُ.

Barangsiapa mengumpulkan perempuan lain bukan pada farji, maka ia ditakzir. Seorang imam dalam memberatkan ta'ziran tidak boleh menghukum dengan beberapa *had* yang paling rendah. Sehingga, jika imam menta'zir budak, maka dalam menta'zirnya wajib kurang dari dua puluh jilidan, atau apabila dia mentakzir orang merdeka, maka dalam menta'zirnya wajib kurang dari empat puluh jilidan. Karena segitu itu (20 dan 40), adalah merupakan *had* paling rendah dari mereka berdua.

(وَمَنْ وَطِئَ) أَجْنَبِيَّةً (فِيمَا
دُونَ الْفَرْجِ عَزَّرَ وَلَا يُبْلَغُ)
الْإِمَامُ (بِالتَّعْزِيرِ أَذْنَى الْخُدُودِ)
فَإِنْ عَزَّرَ عَبْدًا وَجَبَ أَنْ
يَنْقُصَ فِي تَعْزِيرِهِ ^{وَأَبَدٍ} عَنْ
عِشْرَيْنَ جَلْدَةً أَوْ عَزَّرَ حُرًّا
وَجَبَ أَنْ يَنْقُصَ فِي تَعْزِيرِهِ
عَنْ أَرْبَعِينَ جَلْدَةً لِأَنَّهُ أَذْنَى
حَدِّ كُلِّ مِنْهُمَا.

FASAL : Tentang Hukum-hukum *Qadzaf* (Menuduh Zina). Lafal *Al-Qadzaf* menurut bahasa berartikan "melempar". Sedangkan menurut syara', adalah menuduh perbuatan zina atas dasar mencemarkan nama baik, agar mengecualikan kesaksian perbuatan zina.

﴿فَصْلٌ فِي بَيَانِ أَحْكَامِ
الْقَذْفِ وَهُوَ لُغَةً الرَّمْيُ وَشَرْعًا
الرَّمْيُ بِالزَّنَا عَلَى جِهَةِ التَّعْيِيرِ
لِتَخْرِجِ الشَّهَادَةَ بِالزَّنَا.

Apabila seseorang menuduh zina kepada orang lain, seperti ucapannya : "Kamu telah berzina", maka baginya dikenakan *had/hukuman Qadzaf* sebanyak delapan puluh kali cambukan. sebagaimana

(وَإِذَا قَذَفَ) بِذَالٍ مُعْجَمَةٍ
(غَيْرُهُ بِالزَّنَا) كَقَوْلِهِ زَنَيْتَ
(فَعَلَيْهِ حَدُّ الْقَذْفِ) ثَمَانِينَ

keterangan yang akan diterangkan. Yang demikian itu jika penuduh zina bukan ayah atau ibu, meskipun sampai ke atas, sebagaimana akan diterangkan.

(mendapatkan hukuman Qadzaf) sebab memenuhi delapan syarat. Adapun tiga dari delapan, merupakan syarat pada diri penuduh, yaitu sudah baligh dan berakal sehat. Sedangkan anak kecil dan orang gila, tidak dikenai hukuman atas tuduhan zinanya pada seseorang. Dan orang yang menuduh bukan orangtua tertuduh. Jika bapak atau ibu terus ke atas menuduh zina kepada anaknya, meskipun terus ke bawah, maka tidak ada hukuman bagi mereka.

Adapun lima dari delapan berada pada diri tertuduh, yaitu : orang Islam, baligh, berakal sehat, merdeka dan orang yang terjaga dari zina (orang terhormat). Maka, tidak ada had atas menuduh zina seseorang yang orang kafir, anak kecil, orang gila, budak atau yang suka berzina.

Penuduh zina yang merdeka dihukum 80 kali cambukan. Sedangkan budak yang menuduh zina, di 40 kali cambukan.

جَلْدُهُ كَمَا سَيَأْتِي هَذَا إِنْ لَمْ
يَكُنِ الْقَاضِفُ أَبَا أَوْ أُمًّا وَإِنْ
عَلَيَا كَمَا سَيَأْتِي.

(بِثْمَانِيَّةٍ شَرَائِظُ ثَلَاثَةٌ) وَفِي
بَعْضِ النَّسَخِ ثَلَاثٌ (مِنْهَا فِي
الْقَاضِفِ وَهُوَ أَنْ يَكُونَ بَالِغًا
عَاقِلًا فَالْصَّبِيُّ وَالْمَجْنُونُ لَا
يُحَدَّانِ بِقَذْفِهِمَا شَخْصًا. (وَأَنْ
لَا يَكُونَ وَالِدًا لِلْمَقْدُوفِ)
فَلَوْ قَذَفَ الْآبُ أَوْ الْأُمُّ وَإِنْ
عَلَا وَلَدُهُ وَإِنْ سَفَلَ لَا حَدَّ
عَلَيْهِ.

(وَتَحْمَسٌ فِي الْمَقْدُوفِ وَهُوَ أَنْ
يَكُونَ مُسْلِمًا بَالِغًا عَاقِلًا
حُرًّا عَفِيفًا) عَنِ الزَّانَا فَلَا حَدَّ
بِقَذْفِ الشَّخْصِ كَافِرًا أَوْ
صَغِيرًا أَوْ مَجْنُونًا أَوْ رَقِيقًا أَوْ
زَانِيًا.

(وَيُحَدُّ الْحُرُّ) الْقَاضِفُ

(ثَمَانِينَ) جَلْدَةً (وَ) يُحْدُ
(الْعَبْدُ أَرْبَعِينَ) جَلْدَةً.

Hukuman menuduh zina dapat gugur dari sipenuduh, dengan tiga perkara, yaitu:

1. Penuduh dapat mendatangkan saksi, baik yang dituduh itu perempuan lain ataupun istrinya.
2. Disebutkan dalam perkataan Mushannif, "tertuduh memaafkan tuduhan dari si penuduh".
3. Disebutkan dalam perkataan Mushannif, "penuduh bersumpah li'an berkaitan dengan hak istri", sebagaimana telah diterangkan Mushannif pada FASAL : Ketika Seorang Laki-laki Menuduh Zina.

(وَيَسْقُطُ) عَنِ الْقَاضِي (حَدُّ
الْقَذْفِ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ) أَحَدُهَا
(إِقَامَةُ الْبَيِّنَةِ) سَوَاءٌ كَانَ
الْمَقْدُوفُ أَجْنَبِيًّا أَوْ زَوْجَةً.
وَالثَّانِي مَذْكُورٌ فِي قَوْلِهِ (أَوْ
عَفْوُ الْمَقْدُوفِ) عَنِ الْقَاضِي.
وَالثَّالِثُ مَذْكُورٌ فِي قَوْلِهِ (أَوْ
الِلْعَانِ فِي حَقِّ الزَّوْجَةِ) وَسَبَقَ
بَيَانُهُ فِي قَوْلِ الْمُصَنِّفِ فَصْلُ
إِذَا رَمَى الرَّجُلُ الْخ.

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum Beberapa Minuman dan Had Yang Berkaitan dengan Meminum Minuman. Barangsiapa meminum *khamr*/arak, yaitu minuman yang terbuat dari perasan anggur basah, atau meminum minuman yang memabukkan selain arak, seperti minuman yang terbuat dari anggur kering, maka si peminum di kenai hukuman sebanyak 40 kali cambukan jika dia orang yang merdeka. Dan jika dia seorang budak, maka sebanyak dua puluh

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْأَشْرَبَةِ
فِي الْحَدِّ الْمُتَعَلِّقِ بِشُرْبِهَا.
(وَمَنْ شَرِبَ خَمْرًا) وَهِيَ
الْمُتَخَذَةُ مِنْ عَصِيرِ الْعِنَبِ
(أَوْ شَرَابًا مُسْكِرًا) مِنْ غَيْرِ
الْخَمْرِ كَالْتَّيْبِذِ الْمُتَخَذِ مِنْ

kali cambukan.

Dan si imam memberatkan hukuman meminum minuman keras dengan 80 kali cambukan. Penambahan empat puluh bagi orang merdeka dan dua puluh bagi budak, (penambahan itu) sebagai ta'ziran. Dan dikatakan oleh sebagian ulama, bahwa penambahan sebagaimana yang disebutkan, adalah merupakan had/hukuman (bukan ta'zir). Atas dasar pendapat ini, hukuman tidak boleh kurang dari 80 kali cambukan.

Had wajib dilaksanakan pada orang yang telah meminum minuman yang memabukkan dengan adanya salah satu dari dua perkara, yaitu saksi, yang terdiri dari dua orang laki-laki, keduanya menyaksikan meminum sesuatu tersebut, atau dengan adanya pengakuan dari sipeminum bahwa dia telah meminum minuman yang memabukkan. Maka, orang si peminum tidak di kenai *had* dengan kesaksian satu orang laki-laki dan satu perempuan, dan tidak di kenai *had* dengan kesaksian dua orang perempuan. Dan tidak di kenai *had* dengan sumpah yang tertolak, Dan tidak di kenai *had* dengan sepengetahuan pihak *Qadli* dan sepengetahuan pihak

الرَّيْبِ (يُحَدُّ) ذَلِكَ الشَّارِبُ
إِنْ كَانَ حُرًّا (أَرْبَعِينَ) جَلْدَةً
وَإِنْ كَانَ رَقِيقًا عِشْرِينَ جَلْدَةً

(وَيَجُوزُ أَنْ يُبَلَّغَ) الْإِمَامُ (بِهِ)
أَيَّ حَدِّ الشَّرْبِ (ثَمَانِينَ)
جَلْدَةً. وَالزِّيَادَةُ عَلَى أَرْبَعِينَ فِي
حُرِّ وَعِشْرِينَ فِي رَقِيقٍ (عَلَى
وَجْهِ التَّعْزِيرِ) وَقِيلَ الزِّيَادَةُ
عَلَى مَا ذُكِرَ حَدٌّ وَعَلَى هَذَا
يَمْتَنِعُ النَّقْصُ عَنْهَا.

(وَيَجِبُ) الْحَدُّ (عَلَيْهِ) أَيَّ
شَارِبِ الْمُسْكِرِ (بِأَحَدِ أَمْرَيْنِ
بِالْبَيِّنَةِ) أَيَّ رَجُلَيْنِ يَشْهَدَانِ
بِشُرْبِ مَا ذُكِرَ (أَوْ الْإِقْرَارِ)
مِنَ الشَّارِبِ بِأَنَّهُ شَرِبَ
مُسْكِرًا. فَلَا يُحَدُّ بِشَهَادَةِ رَجُلٍ
وَأَمْرَأَةٍ وَلَا بِشَهَادَةِ أَمْرَأَتَيْنِ.
وَلَا بِبَيِّنٍ مَرْدُودَةٍ وَلَا يَعْلَمُ
الْقَاضِي وَلَا يَعْلَمُ غَيْرُهُ.

selain Qadli.

Dan juga tidak dikenai *had* dengan adanya muntah dan bau arak, dalam arti tercium bau arak darinya.

(وَلَا يُحَدُّ) أَيْضًا الشَّارِبُ
(بِالْقَيْءِ وَالْإِسْتِنَاكِهِ) أَيْ بَانَ
يُشَمُّ مِنْهُ رَائِحَةُ الْخَمْرِ.

FASAL : Tentang Hukum-hukum Pemotongan dalam Pencurian. Kata *Sariqah* menurut bahasa adalah mengambil harta secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan menurut syara', adalah mengambil harta secara sembunyi-sembunyi serta dhalim/aniaya dari tempat penyimpanan semestinya.

(فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ قَطْعِ
السَّرِقَةِ وَهِيَ لَعَّةٌ أَخَذَ الْمَالِ
خُفِيَّةً وَشَرْعًا أَخَذَهُ خُفِيَّةً
ظُلْمًا مِنْ حِرْزِ مِثْلِهِ.

Tangan orang yang mencuri dipotong dengan tiga syarat, menurut sebagian keterangan dengan enam syarat, yaitu: Pencuri sudah baligh/dewasa, berakal sehat, berkehendak, baik dia orang Islam atau kafir dzimmi. Maka, berlaku hukum potong anak kecil, orang gila dan orang yang dipaksa. Dan di potong tangan orang Islam dan kafir dzimmi sebab mencuri harta orang Islam dan kafir dzimmi. Sedangkan kafir Mu'ahad, maka tidak berlaku hukuman potong padanya. Demikian menurut pendapat yang lebih jelas. Adapun hal-hal yang sudah tersebut di depan, adalah merupakan syarat bagi pencuri.

(وَتُقَطَّعُ يَدُ السَّارِقِ بِثَلَاثَةِ
شَرَائِطَ) وَفِي بَعْضِ النُّسَخِ
بِسِتِّ شَرَائِطَ (أَنْ يَكُونَ)
السَّارِقُ (بَالِغًا عَاقِلًا) مُحْتَارًا
مُسْلِمًا كَانَ أَوْ ذِمِّيًّا. فَلَا قَطْعَ
عَلَى صَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ وَمُكْرَهٍ
وَتُقَطَّعُ يَدُ مُسْلِمٍ وَذِمِّيٍّ بِمَالٍ
مُسْلِمٍ وَذِمِّيٍّ وَأَمَّا الْمُعَاهَدُ فَلَا
قَطْعَ عَلَيْهِ فِي الْإِظْهَرِ وَمَا
تَقَدَّمَ شَرْطُ فِي السَّارِقِ.

Mushannif menerangkan tentang syarat hukuman potong dengan melihat pada barang yang dicuri, melalui perkataannya, sekiranya pencuri itu mencuri barang satu nishab, yang nilai harganya mencapai ¼ dinar, yakni mencuri ¼ dinar murni dan sudah tercetak, atau mencuri kadar barang yang tidak murni dan nilai kemurniannya mencapai ¼ dinar yang sudah dicetak, atau telah mencapai senilai harga 1/4 dinar murni, dari tempat penyimpanan yang semestinya.

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ شَرْطَ الْقَطْعِ
بِالنَّظَرِ ^{بِالنَّظَرِ} لِلْمَسْرُوقِ فِي قَوْلِهِ
(وَأَنْ يَسْرِقَ نِصَابًا قِيمَتُهُ رُبْعُ
دِينَارٍ) ^{دِينَارٍ} أَيْ خَالِصًا مَضْرُوبًا أَوْ
يَسْرِقَ قَدْرًا ^{قَدْرًا} مَغْشُوشًا يَبْلُغُ
خَالِصُهُ رُبْعَ دِينَارٍ مَضْرُوبًا أَوْ
قِيمَتَهُ (مِنْ حِرْزٍ مِثْلِهِ)
^{قَدْرًا} سَمِعْنَا مِنْ بَنِي إِسْرَافِيلَ

Jika barang yang dicuri berada di tanah lapang, masjid atau jalan raya, maka dalam kategori menjaganya, disyaratkan selalu dalam pengawasan. Dan jika barang itu berada di tempat terjaga, misalnya rumah, maka cukup melakukan pengawasan yang terbiasa pada barang semacamnya. Adapun pakaian dan harta, di mana seseorang telah meletakkannya di tempat yang dekat dengannya, semisal di tanah lapang, jika dia mengawasinya dengan melihatnya sewaktu-waktu dan di sana tidak terjadi desakan orang yang melewati jalan, maka pengawan barang demikian itu dikategorikan dijaga (disimpan di tempat semstinya). Dan jika tidak melakukan pengawasan dengan cara demikian, maka tidak dikatakan dijaga (disimpan di tempat semstinya).

فَإِنْ كَانَ الْمَسْرُوقُ بِصَحْرَاءَ
أَوْ مَسْجِدٍ أَوْ شَارِعٍ أُشْطِرَ
فِي إِحْرَازِهِ دَوَامُ اللَّحَاطِ. وَإِنْ
كَانَ بِحِصْنٍ كَبِيتٍ كَفَى لِحَاطٍ
مُعْتَادٍ فِي مِثْلِهِ. وَتَوَبَّ وَامْتَنَعَ
وَضَعَهُ شَخْصٌ بِقُرْبِهِ بِصَحْرَاءَ
مِثْلًا إِنْ لَاحِظَهُ يَنْظُرُهُ لَهُ
وَقْتًا فَوْقًا وَلَمْ يَكُنْ هُنَاكَ
إِزْدِحَامٌ طَارِقِينَ فَهُوَ مُحَرَّرٌ
وَأَلَّا فَلَا.

Adapun syarat orang yang mengawasi, yaitu ia mampu mencegah pencuri. Dan di antara syarat-syarat benda yang dicuri,

وَشَرْطُ الْمَلَاظِمِ قُدْرَتُهُ عَلَى
وَعَلَيْهِ عَلَيْهِ يَدْرُ

adalah keterangan yang di terangkan Mushannif dalam perkataannya, si pencuri tidak ada hak milik pada barang yang di curi, dan tidak ada syebah/serupa milik bagi sipencuri padaa barang yang dicurinya. Maka berlaku hukum pemotongan sebab mencuri harta milik orangtua dan anak si pencuri. Dan tidak di potong sebab pencurian yang dilakukan oleh budak terhadap harta tuannya.

مَنْعَ السَّارِقِ وَمِنْ شُرُوطِ
الْمَسْرُوقِ مَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ
فِي قَوْلِهِ (لَا مِلْكَ لَهُ فِيهِ وَلَا
شُبْهَةً) أَيِ لِلْسَّارِقِ (فِي مَالِ
الْمَسْرُوقِ مِنْهُ) فَلَا يَنْبَغِي قَطْعُ
بِسْرِقَةِ مَالٍ أَصْلٍ وَفُرْعٍ
لِلْسَّارِقِ وَلَا بِسْرِقَةِ رَقِيقٍ مَالِ
سَيِّدِهِ

Pencuri wajib dipotong, yakni tangannya yang kanan dari ruas/sendi pergelangan setelah mencabutnya dari sendi pergelangan dengan tali yang ditarik kuat. Sesungguhnya pemotongan tangan kanan hanya untuk pencurian pertama,

(وَتُقَطَّعُ) مِنَ السَّارِقِ يَدُهُ
الْيُمْنَى مِنْ مَفْصِلِ الْكُوعِ
بَعْدَ خَلْعِهَا مِنْهُ بِحَبْلِ يُجْرَى
بِعَنْفٍ وَإِنَّمَا تُقَطَّعُ الْيُمْنَى فِي
السَّرِقَةِ الْأُولَى

Maka, jika mencuri kedua kalinya sesudah terpotongnya tangan yang kanan, maka di potong kakinya yang kiri, dengan memakai besi (alat pemotong) yang lalu dengan satu kali potongan, setelah mencabutnya dari sendi telapak kaki.

(فَإِنْ سَرَقَ ثَانِيًا) بَعْدَ قَطْعِ
الْيُمْنَى (قُطِعَتْ) رِجْلُهُ
الْيُسْرَى بِحَدِيدَةٍ مَاضِيَةٍ
دَفْعَةً وَاحِدَةً بَعْدَ خَلْعِهَا مِنْ
مَفْصِلِ الْقَدَمِ الْأُولَى

Jika melakukan pencurian ketiga kalinya, maka dipotong tangannya yang kiri, setelah mencabutnya dari persendian. Jika mencuri keempat kalinya, maka dipotong kakinya yang kanan sesudah mencabutnya dari sendi telapak kaki, sebagaimana dilakukan pada kaki kiri. Kemudian tempat pemotongan dibenamkan pada/dipolesi dengan minyak zait atau minyak dahn yang mendidih.

(فَإِنْ سَرَقَ ثَالِثًا قُطِعَتْ يَدُهُ
الْيُسْرَى) بَعْدَ خَلْعِهَا (فَإِنْ
سَرَقَ رَابِعًا قُطِعَتْ رِجْلُهُ
الْيُمْنَى) بَعْدَ خَلْعِهَا مِنْ
مَفْصِلِ الْقَدَمِ كَمَا فُعِلَ
بِالْيُسْرَى وَيُعْمَسُ حُلُّ الْقَطْعِ
بِزَيْتٍ أَوْ دُهْنٍ مَغْلِيٍّ مِنْ بَكُورٍ

Jika dia mencuri lagi sesudah itu, yaitu setelah keempat kali, maka ia ditakzir, bahkan ada yang mengatakan harus dibunuh dengan sabar/perlahan (seperti dipenjara sampai mati). Adapun hadis yang memerintahkan agar pencuri tersebut harus dibunuh pada pencurian kelima, itu sudah dihapus hukumnya.

(فَإِنْ سَرَقَ بَعْدَ ذَلِكَ) أَيْ
بَعْدَ الرَّابِعَةِ (عُزِّرَ وَقِيلَ يُقْتَلُ
نَهْيًا) وَحَدِيثُ الْأَمْرِ بِقَتْلِهِ
فِي الْمَرَّةِ الْخَامِسَةِ مَنْسُوخٌ.

FASAL : Tentang Hukum-hukum Pembegal/penyamun. Dinamakan orang yang memutus jalan "pembegal", tercegahnya oarang-orang melewati suatu jalan, karena takut terhadapnya. Dan si Pembegal merupakan orang Islam yang mukallaf, yang mempunyai kekuatan/kekuasaan. Maka dalam masalah pembegalan tidak disyaratkan harus orang laki-laki dan berbilangn.

(فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ قَاطِعِ
الطَّرِيقِ، وَسُمِّيَ بِذَلِكَ لِامْتِنَاعِ
النَّاسِ مِنْ سُلُوكِ الطَّرِيقِ
خَوْفًا مِنْهُ وَهُوَ مُسْلِمٌ مُكَلَّفٌ
لَهُ شَوْكَةٌ فَلَا يُشْتَرَطُ فِيهِ
ذُكُورَةٌ وَلَا عَدَدٌ

Dikesualikan dari sipembegal, yaitu penjambret yang berkasi untuk mengambil (barangnya) suatu kafilah, dan (untuk keselamatannya) ia berpegang dengan melarikan diri.

فَخَرَجَ بِقَاطِعِ الطَّرِيقِ
وَوَكَّلَهُمْ حَامِيَةً بِالنَّيِّبِ الَّذِي يَتَعَرَّضُ
لِأَخْذِ الْقَافِلَةِ وَيَعْتَمِدُ الْهَرَبَ
أَوْ تَحْتَ يَدِهِ

Para pembegal terbagi menjadi empat bagian:

Pertama : Tersebut dalam perkataan Mushannif, jika para pembegal sampai membunuh orang yang di begal yang sederhana, dengan pembunuhan sengaja, sedangkan mereka tidak mengambil harta, maka mereka wajib dibunuh. Dan jika para pembegal membunuhnya karena pembunuhan keliru atau mirip sengaja, atau membunuh orang yang tak sederhana, maka mereka tidak dibunuh.

وَقُطَّاعِ الطَّرِيقِ عَلَى أَرْبَعَةٍ
أَفْسَامٍ (الْأَوَّلُ مَذْكُورٌ فِي قَوْلِهِ
(إِنْ قَتَلُوا) أَيْ عَمْدًا غَدَوَانًا
مَنْ يُكَافِئُونَهُ) (وَلَمْ يَأْخُذُوا
الْمَالَ قَتَلُوا) جَتْمًا. وَإِنْ قَتَلُوا
خَطَأً أَوْ شَبَهَ عَمْدٍ أَوْ مَنْ لَمْ
يُكَافِئُوهُ لَمْ يُقْتَلُوا.
مَلِكٌ وَنَحْوُهُ

Kedua: Disebutkan dalam perkataan Mushannif, jika para pembegal melakukan pembunuhan dan merampas harta seukuran senishab dalam pencurian (senilai ¼ dinar murni), bahkan lebih banyak, maka mereka dibunuh dan disalib di atas kayu atau semacamnya, tetapi setelah memandikannya, mengkafaninya, dan menshalatnya.

وَالثَّانِي مَذْكُورٌ فِي قَوْلِهِ (فَإِنْ
قَتَلُوا وَآخَذُوا الْمَالَ) أَيْ
نَصَابَ السَّرْقَةِ فَأَكْثَرَ (قُتِلُوا)
وَصُلِبُوا عَلَى خَشَبَةٍ وَخَوَّهَا
لَكِنْ بَعْدَ غُسْلِهِمْ
وَتَكْفِينِهِمْ وَالصَّلَاةَ عَلَيْهِمْ.

Ketiga: Disebutkan dalam perkataan Mushannif, jika para pembegal merampas harta dan tidak melakukan pembunuhan, yaitu mengambil harta seukuran senishab

وَالثَّالِثُ مَذْكُورٌ فِي قَوْلِهِ (وَإِنْ
أَخَذُوا الْمَالَ وَلَمْ يَقْتُلُوا) أَيْ

dalam pencurian, bahkan lebih banyak, dari tempat penyimpanan semestinya dan mereka tidak syibeh milik (serupa kepemilikan) terhadap harta tersebut. maka harus dipotong tangan dan kaki mereka dengan cara silang. Yakni, pertama kali yang dipotong tangan kanan dan kaki kiri mereka. Maka, jika mereka mengulangi perbuatannya, maka dipotong tangan kiri dan kaki kanan mereka. Jika tangan kanan atau kaki (tidak ada), maka terkucukupi dengan yang ada saja, menurut *qaul ashah*.

نَصَابَ السَّرْقَةِ فَأَكْثَرَ مِنْ
 حُرْزٍ مِثْلِهِ وَلَا شُبْهَةَ لَهُمْ فِيهِ.
 (تُقَطَّعُ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ
 خِلَافٍ) أَيُّ تُقَطَّعُ مِنْهُمْ أَوَّلًا
 الْيَدُ الْيُمْنَى وَالرَّجُلُ الْيُسْرَى
 فَإِنْ عَادُوا فَيُسْرَاهُمْ وَيُمْنَاهُمْ
 يُقَطَّعَانِ. فَإِنْ كَانَتْ الْيُمْنَى أَوْ
 الرَّجُلُ الْيُسْرَى مَفْقُودَةً أَكْتَفَى
 بِالْمَوْجُودَةِ فِي الْأَصَحِّ.

Keempat: disebutkan dalam perkataan Mushannif, jika mereka hanya menakut-nakuti orang yang sedang lewat di jalan, dan tidak merampas harta, dan tidak melakukan pembunuhan, maka mereka dipenjara di tempat lain dan dita'zir, yakni seorang imam wajib memenjarakan dan menta'zir mereka.

فِي غَيْرِ مَوَاضِعِهِمْ (وَعَزَّرُوا)
 أَيُّ حَبَسَهُمُ الْإِمَامُ وَعَزَّرَهُمْ.

Barangsiapa dari para pembegal bertaubat sebelum urusannya dipegang/ditangani oleh imam, maka gugurlah beberapa *had* darinya, yakni beberapa sanksi/hukuman khusus/tertentu diperuntukkan sipembegal. Sanksi-sanksi

(وَمَنْ تَابَ مِنْهُمْ) أَيُّ قُطِّعَ
 الطَّرِيقَ (قَبْلَ الْفُدْرَةِ) مِنْ
 الْإِمَامِ (عَلَيْهِ سَقَطَ عَنْهُ

itu adalah keharusan membunuhnya, menyalibnya, memotong tangan dan kakinya.

الْحُدُودُ) أَيِ الْعُقُوبَاتِ
الْمُخْتَصَّةُ بِقَاطِعِ الطَّرِيقِ وَهِيَ
تَحْتَمُّ قَتْلَهُ وَصَلْبَهُ وَقَطْعَ يَدِهِ
وَأُذُنِهِ مِنْ مِصْرَافٍ مِنْ
وَرَجْلِهِ.

Dan tidak gugur sisa-sisa *had* yang merupakan *Haqqullah* (yakni had-had yang tidak khusus diperuntukkan sipembegal), seperti had zina dan mencuri sesudah bertaubat. Dapat dipahami dari perkataan Mushannif "Dan seseorang di tuntutan sebab melakukan hak-hak yang berhubungan dengan anak Adam, misalnya *had* qishas, *Had* menuduh zina dan mengembalikan harta" bahwa sesungguhnya, tidak gugur sedikit pun yang berupa hak adami dari sipembegal dengan bertaubatnya. Ketentuan hukumnya memang demikian.

وَلَا يَسْقُطُ بَاقِي الْحُدُودِ الَّتِي
لِلَّهِ تَعَالَى كَرَبْنًا وَسَرِقَةً بَعْدَ
التَّوْبَةِ. وَفُهُمَ مِنْ قَوْلِهِ (وَأُخِذَ)
بِضَمِّ أَوَّلِهِ (بِالْحُقُوقِ) الَّتِي
تَتَعَلَّقُ بِالْأَدَمِيِّينَ كَقِصَاصِ
هُوَ بِنِصَانٍ بِبُيُوتَةِ آدَامَ
وَحَدِّ قَذْفٍ وَرَدِّ مَالٍ أَنَّهُ لَا
يَسْقُطُ شَيْءٌ مِنْهَا عَنْ قَاطِعِ
الطَّرِيقِ بِتَوْبَتِهِ وَهُوَ كَذَلِكَ.
مَعْنَى كَيْفَ لَا يَسْقُطُ

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum penyerangan/penyergapan tanpa hak, dan merusak/membunuh binatang Ternak. Barangsiapa yang hendak di sakiti dirinya, harta atau istrinya, (gambarannya) dia di serang seseorang yang hendak membunuhnya, atau mengambil hartanya sekalipun sedikit, atau hendak memperkosa istrinya, kemudian dia melawannya dari kejahatan yang membahayakan dirinya, hartanya, dan istrinya, dan lalu dia sampai

﴿فَصَلِّ فِي أَحْكَامِ الصِّيَالِ
وَإِثْلَافِ الْبَهَائِمِ. (وَمَنْ قُصِدَ)
بِضَمِّ أَوَّلِهِ (بِأَذَى فِي نَفْسِهِ أَوْ
مَالِهِ أَوْ حَرِيمِهِ) بِأَنْ صَالَ
عَلَيْهِ شَخْصٌ يُرِيدُ قَتْلَهُ أَوْ
أَخَذَ مَالَهُ وَإِنْ قُلَّ أَوْ وَطِئَ

membunuh orang yang melakukan penyerangan/kejahatan tersebut karena tujuan membela diri terhadap serangannya, maka baginya tidak terkena ganti rugi baik berupa qishas, diat dan kaffarat.

حَرِيمُهُ (فَقَاتَلَ عَنْ ذَلِكَ) أَيِّ
عَنْ نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ حَرِيمِهِ
(وَقَاتَلَ) الصَّائِلَ عَلَى ذَلِكَ
دَفْعًا لِصَيَالِهِ (فَلَا ضَمَانَ
عَلَيْهِ) بِقِصَاصٍ وَلَا دِيَّةٍ وَلَا
كَفَّارَةٍ.

Dan wajib bagi si penunggang hewan, baik ia si pemilik hewan, atau si peminjam hewan, atau si penyewa hewan, atau si pengghsab hewan, yaitu menanggung kerugian barang yang telah dirusak oleh hewannya, baik perusakan dengan tangannya, kakinya kaki, atau selainnya.

(وَعَلَى رَاكِبِ الدَّابَّةِ) سَوَاءٌ
كَانَ مَالِكَهَا أَوْ مُسْتَعِيرَهَا أَوْ
مُسْتَأْجِرَهَا أَوْ غَاصِبَهَا
(ضَمَانُ مَا أَتْلَفْتُهُ دَابَّتُهُ)
سَوَاءٌ كَانَ الْإِتْلَافُ بِيَدِهَا أَوْ
رَجُلِهَا أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ.

Jika hewan itu kencing atau buang kotoran di jalan, kemudian karena kencing atau kotoran itu (menyebabkan) rusaknya jiwa atau harta, maka tidak wajib mengganti rugi.

وَلَوْ بَالَتْ أَوْ رَأَتْ بِطَرِيقٍ
فَتَلَفَ بِذَلِكَ نَفْسٌ أَوْ مَالٌ
فَلَا ضَمَانَ.

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum dalam Pemberontak/pembangkang. *Bughat* ialah sekelompok orang Islam yang membangkang terhadap (kepemimpinan) seorang pemimpin yang adil. Mufrad kata *Bughat* adalah *Baghin*, yang berasal dari mashdar *Baghyu*, yang

﴿فَصَلِّ فِي أَحْكَامِ الْبُعَاةِ
وَهُمْ فِرْقَةٌ مُسْلِمُونَ مُحَالِفُونَ
لِلْإِمَامِ الْعَادِلِ وَمُفَرِّدُ الْبُعَاةِ
بَاغٍ مِنَ الْبَغِيِّ وَهُوَ الظُّلْمُ.

artinya “aniaya”

Dan seorang imam boleh memerangi para pembangkang (pemerintahan) dengan tiga syarat, yaitu:

1. Mereka mempunyai potensi dalam memberontak. (Gambarannya) mereka punya kekuasaan sebab adanya kekuatan dan banyak pengikut, dan (punya kekuasaan) sebab adanya seorang yang di ta'ati dalam gerombolannya, sekalipun orang yang di ta'ati itu bukan seorang pemimpin yang di bentuk secara resmi, sekira seorang imam yang adil dalam mengembalikan mereka agar menta'ati (kepemimpinan)-nya butuh jerih payah dengan mengorbankan harta dan mengerahkan/menyiapkan banyak prajurit. Jika pemberontak merupakan perorangan yang mudah mengatasinya, maka mereka tidak disebut pemberontak.

(وَيُقَاتِلُ) يَفْتَحُ مَا قَبْلَ آخِرِهِ
(أَهْلُ الْبَغْيِ) أَيِ يُقَاتِلُهُمْ
الْإِمَامُ (بِثَلَاثِ شَرَائِطٍ)
أَحَدَهَا (أَنْ يَكُونُوا فِي مَنَعَةٍ)
بِأَنْ يَكُونَ لَهُمْ شَوْكَةٌ بِقُوَّةٍ
وَعَدَدٍ وَبِمَطَاعٍ فِيهِمْ وَإِنْ لَمْ
يَكُنِ الْمَطَاعُ إِمَامًا مَّنْصُوبًا
بِحَيْثُ يَحْتَاجُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ
فِي رَدِّهِمْ لِمَطَاعَتِهِ إِلَى كُلْفَةٍ مِنْ
بَذْلِ مَالٍ وَتَحْصِيلِ رِجَالٍ. فَإِنْ
كَانُوا أَفْرَادًا يَسْهُلُ صَبْطُهُمْ
فَلَيْسُوا بَغَاءً.

2. Mereka keluar dari kekuasaan/gengaman seorang imam yang adil. Adakalanya dengan tidak tunduk/patuh padanya atau dengan menolak hak/kewajiban yang diperuntukkan/bebankan pada mereka., baik hak itu berupa harta atau lainnya, seperti *had* dan *qishas*.

(وَالثَّانِي) (أَنْ يَخْرُجُوا عَنْ
قَبْضَةِ الْإِمَامِ) الْعَادِلِ إِمَّا
بِتَرْكِ الْإِنْفِيَادِ لَهُ أَوْ بِمَنْعِ حَقِّ
تَوَجُّعِهِ عَلَيْهِمْ سَوَاءً كَانَ الْحَقُّ
مَالِيًّا أَوْ غَيْرُهُ كَحَدِّ وَقِصَاصٍ.

3. Mereka mempunyai takwil/ penjelasan yang memper benar, sebagaimana masalah yang diungkapkan oleh sebagian ashhab Syafi'i seperti tuntutan ahli perang Shiffin atas pembunuh sahabat Utsman, ketika mereka maykini bahwasanya sahabat Ali mengetahui pembunuh Utsman.

(وَالثَّالِثُ (أَنْ يَكُونَ لَهُمْ)
أَيُّ لِلْبُعَاةِ (تَأْوِيلُ سَائِعٍ) أَيِ
مُحْتَمِلٌ كَمَا عَبَّرَ بِهِ بَعْضُ
الْأَصْحَابِ كَمُطَالَبَةِ أَهْلِ
صِفِّينَ بِدَمِ عُثْمَانَ حَيْثُ
اعْتَقَدُوا أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ يَعْرِفُ مَنْ قَتَلَ عُثْمَانَ.

Apabila takwil dapat dipastikan kebatalannya, maka takwil tersebut tidak dapat dijadikan pegangan, tetapi pembuat takwil disebut orang pembangkang.

فَإِنْ كَانَ التَّأْوِيلُ قَطْعِيَّ
الْبُطْلَانِ لَمْ يُعْتَبَرْ بَلْ صَاحِبُهُ
مُعَانِدٌ.

Imam tidak boleh memerangi para pemberontak, sehingga ia mengutus pada mereka seorang utusan yang dapat dipercaya serta cerdas, seraya menanyakan pada mereka perihal sesuatu yang tidak mereka sukai. Jika para pemberontak menjelaskan kepada utusan masalah kezhaliman/ketidakadilan yang menjadi penyebab penolakannya untuk mentatai imam, maka si imam harus menghilangkan kezhaliman itu. Dan jika mereka tidak menjelaskan sedikit pun alasan, atau mereka tetap melakukan pemberontakan setelah dihilangkannya kezhaliman, maka si imam menasehatinya, kemudian jika tetap membangkang maka imam

وَلَا يُقَاتِلُ الْإِمَامُ الْبُعَاةَ حَتَّى
يَبْعَثَ إِلَيْهِمْ رَسُولًا أَمِينًا فَطَنَّا
يَسْأَلُهُمْ مَا يَكْرَهُونَهُ. فَإِنْ
ذَكَرُوا لَهُ مَظْلَمَةً هِيَ السَّبَبُ
فِي امْتِنَاعِهِمْ عَنْ طَاعَتِهِ
أَزَالَهَا. وَإِنْ لَمْ يَذْكُرُوا شَيْئًا أَوْ
أَصَرُّوا بَعْدَ إِزَالَةِ الْمَظْلَمَةِ عَلَى
الْبَغْيِ نَصَحَهُمْ ثُمَّ أَعْلَمَهُمْ
بِالْقِتَالِ.

memberi tahu mereka dengan akan adanya pertempuran.

Tawanan dari mereka si pemberontak tidak boleh dibunuh. Jika seorang yang adil membunuhnya, maka menurut *Qaul ashah*, dia tidak wajib diqishas. Mereka yang ditawan tidak boleh dilepaskan, sekalipun anak kecil atau seorang perempuan, sehingga pertempuran selesai, dan kaum pemberontak menjadi cerai berai, kecuali tawanan dari mereka tunduk/patuh tanpa dipaksa, dengan mengikuti (pemerintahan) si imam.

وَلَا يُقْتَلُ أَسِيرُهُمْ) أَيِ الْبُعَاةِ
فَإِنْ قَتَلَهُ شَخْصٌ عَادِلٌ لَا
قِصَاصَ عَلَيْهِ فِي الْأَصَحِّ. وَلَا
يُطْلَقُ أَسِيرُهُمْ وَإِنْ كَانَ صَبِيًّا
أَوْ امْرَأَةً حَتَّى يَنْقُضِيَ الْحَرْبُ
وَيَتَفَرَّقَ جَمْعُهُمْ إِلَّا أَنْ يُطِيعَ
أَسِيرُهُمْ مُخْتَارًا بِمُتَابَعَتِهِ
لِلْإِمَامِ.

Dan harta benda mereka tidak boleh dirampas. Senjata dan kudanya dikembalikan kepada mereka, ketika selesai pertempuran dan sudah aman bahaya mereka, sebab mereka bercerai-berai atau kembalinya mereka untuk ta'at/tunduk. Dan mereka tidak boleh perang dengan sesuatu yang amat besar/bahaya, seperti dengan di bakar api dan dengan alat yang untuk melempar batu. manjaniq, kecuali karena darurat/terdesak, maka mereka boleh dibunuh dengan cara tersebut, seperti halnya mereka memerangi kita dengan cara tersebut, atau mereka melakukan pengepungan terhadap kita.

(وَلَا يُغْنَمُ مَالُهُمْ) وَيُرَدُّ
سِلَاحُهُمْ وَخَيْلُهُمْ إِلَيْهِمْ إِذَا
انْقَضَى الْحَرْبُ وَأُمِنَتْ
غَائِلَتُهُمْ بِتَفَرُّقِهِمْ أَوْ رَدِّهِمْ
لِلطَّاعَةِ. وَلَا يُقَاتَلُونَ بِعَظِيمٍ
كَنَارٍ وَمَنْجَنِيقٍ إِلَّا لِضَرُورَةٍ
فَيُقَاتَلُونَ بِذَلِكَ كَأَنْ قَاتَلُونَا
بِهِ أَوْ أَحَاطُوا بِنَا.

Para pemberontak yang luka-luka tidak boleh dipercepat proses pembunuhannya. *Tadzfiif* adalah menyempurnakan dan mempercepat proses pembunuhan-nya.

(وَلَا يُدَقِّفُ عَلَى جَرِيحِهِمْ)
وَالْتَذْفِيفُ تَتْمِيمُ الْقَتْلِ
وَتَعْجِيلُهُ.

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum Murtad. Perbuatan Murtad adalah satu (macam) kufur yang paling keji. Makna Riddah menurut bahasa, adalah kembali dengan meninggalkan sesuatu menuju ke sesuatu yang lainnya. Sedangkan menurut syara', adalah memutus Islam dengan niat, ucapan atau perbuatan kufur, seperti sujud pada berhala, baik sujud atas dasar ejekan, penentangan atau keyakinan, seperti seseorang yang mempercayai barunya (Allah) sang pencipta.

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الرِّدَّةِ﴾
وَهِيَ أَفْحَشُ أَنْوَاعِ الْكُفْرِ
وَمَعْنَاهَا لُعَّةُ الرَّجُوعِ عَنِ
الشَّيْءِ إِلَى غَيْرِهِ وَشَرْعًا قَطْعُ
الْإِسْلَامِ بِنِيَّةٍ كُفْرٍ أَوْ قَوْلِ
كُفْرٍ أَوْ فِعْلٍ كُفْرٍ كَسُجُودِ
لِصْنَمٍ سَوَاءً كَانَ عَلَى جِهَةِ
الْإِسْتِهْزَاءِ أَوْ الْعِنَادِ أَوْ
الْإِعْتِقَادِ كَمَنْ اعْتَقَدَ حُدُوثَ
الصَّانِعِ.

Barangsiapa keluar dari Islam, baik laki-laki atau perempuan, seperti seorang yang telah mengingkari wujud Allah, mendustakan utusan Allah, atau menghalalkan barang yang diharamkan yang disepakati ulama, seperti zina dan minum arak, atau mengharamkan yang halal yang disepakati ulama, seperti pernikahan dan jual beli, maka wajib dia di minta agar bertaubat seketika, menurut

(وَمَنْ ارْتَدَّ عَنِ الْإِسْلَامِ مِنْ
رَجُلٍ أَوْ امْرَأَةٍ كَمَنْ أَنْكَرَ
وُجُودَ اللَّهِ أَوْ كَذَّبَ رَسُولًا مِنْ
رُسُلِ اللَّهِ أَوْ حَلَّلَ مُحَرَّمًا
بِالْإِجْمَاعِ كَالزَّيْنِ وَشَرَبِ الْخَمْرِ

Qaul ashah. Adapun pendapat yang membandingi *Qaul ashah* dalam masalah yang pertama, yaitu disunahkan meminta dia agar bertaubat, dan Dalam masalah yang kedua, yaitu sesungguhnya dia diberi tempo tiga hari (untuk bertaubat).

أَوْ حَرَّمَ حَلَالًا بِالْإِجْمَاعِ
كَالْتِجَاجِ وَالْبَيْعِ (أُسْتُتِيبَ)
وُجُوبًا فِي الْحَالِ فِي الْأَصَحِّ
فِيهِمَا. وَمُقَابِلُ الْأَصَحِّ فِي
الْأَوَّلَى أَنَّهُ يُسْنُ الْإِسْتِتَابَةُ وَفِي
الثَّانِيَةِ أَنَّهُ يُمَهَّلُ (ثَلَاثًا) أَيْ
إِلَى ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.

Jika dia bertaubat dengan kembali lagi pada agama Islam, (gambarannya) dia melakukan pengakuan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat secara tertib, yaitu mendahulukan beriman kepada Allah kemudian Rasul-Nya. Apabila dibalik (beriman kepada Rasul, kemudian Allah), maka tidak sah, sebagaimana perkataan Imam Nawawi dalam *Syarah Muhaadzdzab*, pada Bab Niat Wudu.

(فَإِنْ تَابَ) يَعُودُهُ إِلَى الْإِسْلَامِ
بِأَنْ يُقَرَّرَ بِالشَّهَادَتَيْنِ عَلَى
الترتيب بِأَنْ يُؤْمِنَ بِاللَّهِ أَوَّلًا
ثُمَّ بِرَسُولِهِ فَإِنْ عَكَسَ لَمْ
يَصَحَّ كَمَا قَالَه النَّوَوِيُّ فِي
شَرْحِ الْمُهَذَّبِ فِي الْكَلَامِ عَلَى
نِيَّةِ الْوُضُوءِ.

Jika dia tidak mau bertobat, maka ia dibunuh, yakni Imam membunuhnya bila dia seorang merdeka, dengan cara memotong lehernya (memancung), tidak boleh dibunuh dengan cara dibakar dan yang sejenisnya. Jika selain imam membunuhnya selain imam, maka ia dita'zir.

(وَالْأَيُّ) وَإِنْ لَمْ يَتَّيَّبِ الْمُرْتَدُّ
(قُتِلَ) أَيْ قَتَلَهُ الْإِمَامُ إِنْ كَانَ
حُرًّا بِضَرْبِ عُنُقِهِ لَا بِإِحْرَاقٍ
وَنَحْوِهِ. فَإِنْ قَتَلَهُ غَيْرُ الْإِمَامِ
عُزِّرَ.

Jika dia (yang murtad) seorang budak, maka tuannya boleh membunuhnya, menurut pendapat yang lebih sah.

وَأِنْ كَانَ الْمُرْتَدُّ رَقِيقًا جَارَ
لِلسَّيِّدِ قَتْلُهُ فِي الْأَصَحِّ.

Kemudian Mushannif menerangkan tentang hukum memandikan dan lainnya, dalam perkataannya, bahwa dia tidak dimandikan, tidak disalati, dan tidak dikubur di kuburan kaum muslimin. Selain Mushannif menyebutkan tentang hukum orang yang meninggalkan shalat dalam seperempat dari bab ibadah. Sedangkan Mushannif telah menerangkannya di sini (sesudah Pasal Murtad), kemudian beliau berkata:

ثُمَّ ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ حُكْمَ
الْغُسْلِ وَغَيْرِهِ فِي قَوْلِهِ (وَلَمْ
يُغْسَلْ وَلَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِ وَلَمْ
يُذْفَنْ فِي مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ).
وَذَكَرَ غَيْرُ الْمُصَنِّفِ حُكْمَ
تَارِكِ الصَّلَاةِ فِي رُبْعِ الْعِبَادَاتِ
وَأَمَّا الْمُصَنِّفُ فَذَكَرَهُ هُنَا
فَقَالَ :

FASAL : Adapun Orang Yang Meninggalkan Shalat, yang telah diwajibkan dijanjikan, yang menyangkut salah satu dari salat lima waktu, itu terbagi menjadi dua macam:

1. Dia (seorang mukallaf) meninggalkan salat dengan tidak meyakini kewajiban shalat. Maka hukum orang yang meninggalkan shalat tersebut, yaitu seperti orang murtad, dan baru saja diterangkan hukumnya.
2. Dia meninggalkan shalat karena malas, hingga habis waktu salat (yang di hadapi) sementara dia masih meyakini atas kewajiban shalat. Maka dia diminta agar bertaubat. Jika dia

﴿فَصْلٌ﴾ (وَتَارِكِ الصَّلَاةِ)
الْمُعْتَمِدَةِ الصَّادِقَةِ بِإِحْدَى
الْخَمْسِ (عَلَى ضَرَبَيْنِ أَحَدُهُمَا
أَنْ يَتْرُكَهَا) وَهُوَ مُكَلَّفٌ (غَيْرِ
مُعْتَقِدٍ لَوْجُوبِهَا فَحُكْمُهُ) أَيِ
التَّارِكِ لَهَا (حُكْمُ الْمُرْتَدِ)
وَسَبَقَ قَرِيبًا بَيَانُ حُكْمِهِ
(وَالثَّانِي أَنْ يَتْرُكَهَا كَسَلًا)

bertaubat dan melakukan shalat yang tertinggal (maka dia bebas dari hukuman). Dan jika tidak taubat, maka ia dibunuh sebagai bentuk had/hukuman bukan karena kufur.

حَتَّى يَخْرُجَ وَقْتُهَا حَالُ كَوْنِهِ
(مُعْتَقِدًا لَوْجُوبِهَا فَيُسْتَتَابُ)
فَإِنْ تَابَ وَصَلَّى وَهُوَ تَفْسِيرٌ
لِلتَّوْبَةِ (وَالَا) أَيْ وَإِنْ لَمْ يَتُبْ
(قُتِلَ حَدًّا) لَا كُفْرًا

Dan hukumnya adalah sebagaimana orang Islam, dalam hal di kubur di kuburan orang islam, dan kuburannya tidak di ratakan/dihilangkan jejaknya. Dan baginya juga dihukumi sebagaimana orang islam dalam hal dimandikan, dikafani dan disalati.

Wallaahu a'lam

(وَكَانَ حُكْمُهُ حُكْمُ
الْمُسْلِمِينَ) فِي الدَّفْنِ فِي
مَقَابِرِهِمْ وَلَا يُطَمَّسُ قَبْرُهُ. وَلَهُ
حُكْمُ الْمُسْلِمِينَ أَيْضًا فِي
الْغُسْلِ وَالتَّكْفِينِ وَالصَّلَاةِ
عَلَيْهِ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

﴿كِتَابُ أَحْكَامِ الْجِهَادِ﴾

K I T A B : MENJELASKAN HUKUM-HUKUM DALAM JIHAD

Perintah jihad pada masa Rasulullah SAW masih hidup, sesudah hijrah ke madinah, hukumnya fardlu kifayah.

وَكَانَ الْأَمْرُ بِهِ فِي عَهْدِ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ
الْهَجْرَةِ فَرَضَ كِفَايَةً.

Adapun setelah wafat Rasulullah SAW, maka keberadaan orang kafir ada dua bentuk :

Pertama : Orang-orang kafir berada di negerinya sendiri, maka jihad/memerangi orang kafir hukumnya fardlu kifayah bagi kaum muslimin dalam setiap tahun. Dan ketika seseorang yang dianggap cukup dalam jiha melakukan jihad, maka gugurlah dosa bagi yang lainnya.

وَأَمَّا بَعْدَهُ فَلِلْكَفَّارِ حَالَانِ :
أَحَدُهُمَا أَنْ يَكُونُوا بِبِلَادِهِمْ
فَالْجِهَادُ فَرَضٌ كِفَايَةً عَلَى
الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ سَنَةٍ. فَإِذَا
فَعَلَهُ مَنْ فِيهِ كِفَايَةٌ سَقَطَ
الْحَرْجُ عَنِ الْبَاقِينَ.

Kedua : orang kafir memasuki negeri kaum muslimin, atau berada ditempat yang berdekatan dengan negeri orang Islam, maka dalam keadaan demikian, jihad hukumnya fardlu ain bagi kaum muslimin. Dan penduduk negeri itu wajib menolak orang-orang kafir dengan segala (peralatan/senjata yang memungkinkan mereka mengadakan penolakan/ penyerangan.

وَالثَّانِي أَنْ يَدْخُلَ الْكَفَّارُ بَلَدًا
مِنْ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ أَوْ يَنْزِلُوا
قَرِيبًا مِنْهَا فَالْجِهَادُ حَيْثُ
فَرَضَ عَيْنٌ عَلَيْهِمْ. فَيَلْزِمُ
أَهْلَ ذَلِكَ الْبَلَدِ الدَّفْعَ لِلْكَفَّارِ
بِمَا يُمْكِنُ مِنْهُمْ.

Adapun syarat-syarat wajib jihad ada tujuh, yaitu :

1. Islam. Maka, jihad tidak wajib bagi orang kafir.
2. Sudah dewasa. Maka, jihad tidak wajib bagi anak kecil.
3. Berakal sehat. Maka, jihad tidak wajib bagi orang gila.
4. Merdeka. Maka, jihad tidak wajib bagi hamba sahaya meskipun tuannya memerintahkan jihad, Dan tidak wajib bagi budak muba'adh, mudabbar atau mukatab.
5. Laki-laki. Maka, jihad tidak wajib bagi orang perempuan dan orang banci yang musykil.
6. Sehat. Maka, jihad tidak wajib bagi orang yang sakit dengan penyakit yang dapat menghambat ikut andil peperangan dan naik kendaraan, bahkan teramat payah, seperti sakit panas/demam yang terus-menerus.
7. Punya kekuatan untuk bertempur. Maka jihad tidak wajib bagi orang yang buntung tangannya dan yang tidak mempunyai perlengkapan perang, seperti senjata, kendaraan dan bekal.

وَشَرَائِطُ وَجُوبِ الْجِهَادِ سَبْعٌ
 (خَصَالٍ) أَحَدُهَا (الْإِسْلَامُ)
 فَلَا جِهَادَ عَلَى كَافِرٍ. (وَ) الثَّانِي
 (الْبُلُوغُ) فَلَا جِهَادَ عَلَى صَبِيٍّ.
 (وَ) الثَّالِثُ الْعَقْلُ (فَلَا
 جِهَادَ عَلَى مَجْنُونٍ. (وَ) الرَّابِعُ
 (الْحُرِّيَّةُ) فَلَا جِهَادَ عَلَى رَقِيقٍ
 وَلَوْ أَمَرَهُ سَيِّدُهُ وَلَا مُبْعَضٍ وَلَا
 مُدَبَّرٍ وَلَا مُكَاتَبٍ. (وَ)
 الْخَامِسُ (الدُّكُورِيَّةُ) فَلَا
 جِهَادَ عَلَى امْرَأَةٍ وَخُنْثَى
 مُشْكِلٍ. (وَ) السَّادِسُ
 (الصِّحَّةُ) فَلَا جِهَادَ عَلَى
 مَرِيضٍ بِمَرَضٍ يَمْنَعُهُ عَنِ
 قِتَالٍ وَرُكُوبٍ إِلَّا بِمَشَقَّةٍ
 شَدِيدَةٍ كَحُمَى مُطَبَّقَةٍ. (وَ)
 السَّابِعُ (الطَّاقَةُ عَلَى الْقِتَالِ)
 أَيُّ فَلَا جِهَادَ عَلَى أَقْطَعِ يَدٍ
 مَثَلًا وَلَا عَلَى مَنْ عَدِمَ أَهْبَةَ

الْقِتَالِ كِسَالِحٍ وَمَرْكُوبٍ وَنَفَقَةٍ.

Barang siapa ditawan dari pihak orang kafir, maka dia ada dua macam :

Macam pertama: Bagi imam tidak bisa memberi kebebasan memili padanya, tetapi dia (yang tertawan) langsung menjadi hamba sahaya sebab tertawan. Macam pertama ini adalah anak kecil dan perempuan, yakni anak-anaknya orang kafir dan para perempuannya mereka. Dan di samakan dengan hal tersebut, yaitu para orang banci dan gila. Dikecualikan dari "orang-orang kafir", yaitu para perempuannya kaum muslimin, karena kedudukan tawanan itu tidak ada di kalangan orang-orang Islam.

وَمَنْ أَسِرَ مِنَ الْكُفَّارِ فَعَلَى
ضَرْبَيْنِ : ضَرْبٌ) لَا تَخْيِيرَ فِيهِ
لِلْإِمَامِ بَلْ (يَكُونُ) وَفِي
بَعْضِ النَّسَخِ بَدَلٌ يَكُونُ
يَصِيرُ (رَفِيقًا بِنَفْسِ السَّبِيِّ)
أَيِ الْآخِذِ. (وَهُمُ الصَّبِيَّانُ
وَالنِّسَاءُ) أَيِ صَبِيَّانِ الْكُفَّارِ
وَنِسَاؤُهُمْ وَيُلْحَقُ بِمَا ذُكِرَ
الْحُنَثَاءُ وَالْمَجَانِينُ وَخَرَجَ
بِالْكُفَّارِ نِسَاءُ الْمُسْلِمِينَ لِأَنَّ
الْأَسْرَ لَا يُتَصَوَّرُ فِي الْمُسْلِمِينَ

Macam kedua : Orang yang tidak dapat menjadi hamba sahaya sebab tertawan. Mereka adalah orang kafir asli, laki-laki, sudah baligh, merdeka dan berakal sehat.

(وَضَرْبٌ لَا يَرِيقُ بِنَفْسِ
السَّبِيِّ) وَهُمْ الْكُفَّارُ
الْأَصْلِيُّونَ (الرِّجَالُ الْبَالِغُونَ)
الْأَحْرَارُ الْعَاقِلُونَ.

Imam dipersilahkan memilih terhadap mereka, antara empat perkara:

(وَالْإِمَامُ مُخَيَّرٌ فِيهِمْ بَيْنَ أَرْبَعَةٍ

1. Membunuhnya dengan memotong bagian leher (dengan memancung), tidak dengan membakar atau menenggelamkan misalnya.
2. Menjadikannya sebagai hamba sahaya, sedangkan hukum/status mereka setelah dijadikan hamba sahaya, adalah tergolong harta rampasan.
3. berbuat baik padanya, dengan jalan melepas perkaranya.

Mengharap tebusan. Adakalanya dengan bentuk harta benda atau dengan di tukar orang islam yang di tawan. Sedangkan harta tebusan mereka tergolong harta rampasan.

أَشْيَاءَ أَحَدَهَا الْقَتْلُ
بِضَرْبِ رَقَبَةٍ لَا بِتَحْرِيقٍ وَلَا
تَغْرِيقٍ مَثَلًا. (وَ) الثَّانِي
(الْإِسْتِرْقَاقُ) وَحُكْمُهُمْ بَعْدَ
الْإِسْتِرْقَاقِ كَبَقِيَّةِ أَمْوَالِ
الْغَنِيمَةِ. (وَ) الثَّالِثُ (الْمَنْ)
عَلَيْهِمْ بِتَخْلِيَةِ سَبِيلِهِمْ. (وَ)
الرَّابِعُ (الْفِدْيَةُ) إِمَّا بِالْمَالِ أَوْ
بِالرِّجَالِ أَيْ الْأَسْرَى مِنْ
الْمُسْلِمِينَ وَمَالٌ فِدَائِهِمْ
كَبَقِيَّةِ أَمْوَالِ الْغَنِيمَةِ.

Satu orang kafir boleh ditebus dengan satu orang Islam atau lebih banyak, dan orang kafir banyak ditebus dengan satu orang Islam. Tindakan imam terhadap (salah satu) dari empat hal tersebut, harus mengandung kemaslahatan bagi kaum muslimin. Jika bagi imam tidak jelas hal yang lebih bermanfaat, maka hendaknya dia (imam) menahan/memenjarakan mereka (orang-orang kafir) hingga terang (nyata) baginya hal yang lebih bermanfaat, kemudian boleh melakukan tindakan (yang dirasa manfa'at).

وَيَجُوزُ أَنْ يُفَادَى مُشْرِكٌ
وَاحِدٌ بِمُسْلِمٍ أَوْ أَكْثَرَ
وَمُشْرِكُونَ بِمُسْلِمٍ. (يَفْعَلُ)
الْإِمَامُ (مِنْ ذَلِكَ مَا فِيهِ
الْمَصْلَحَةُ) لِلْمُسْلِمِينَ فَإِنْ
خَفِيَ عَلَيْهِ الْأَحْظُ حَبْسَهُمْ
حَتَّى يَظْهَرَ لَهُ الْأَحْظُ فَيَفْعَلُهُ.

Dikecuali dari perkataan yang lalu yakni "orang-orang kafir asli", yaitu orang-orang kafir yang tidak asli, seperti orang murtad, maka imam harus meminta kepada mereka agar memeluk agama Islam. jika mereka tetap membangkang, maka imam membunuhnya.

وَحَرَجَ بِقَوْلِنَا سَابِقًا الْأَصْلِيُّونَ
الْكُفَّارُ غَيْرُ الْأَصْلِيِّينَ
كَالْمُرْتَدِّينَ فَيُطَالِبُهُمُ الْإِمَامُ
بِالْإِسْلَامِ فَإِنْ أَمْتَنَعُوا قَتَلَهُمْ.

Barangsiapa dari pihak orang-orang kafir masuk agama Islam sebelum ditawan, yakni sebelum imam melakukan penawanan terhadapnya, maka ia melindungi hartanya, darahnya, dan anak-anaknya yang masih kecil, dari status tahanan, dan mereka (anak-anak kecil) dihukumi Islam karena mengikut padanya. Lain halnya anak-anak yang sudah baligh/dewasa, maka keislaman ayah mereka tidak dapat melindunginya. Sedangkan keislaman kakek dapat melindungi terhadap anak yang masih kecil (cucu). Adapun keislaman orang kafir, tidak dapat melindungi terhadap istrinya dari status perbudakan, meskipun si istri sedang hamil. Jika si istri itu menjadi hamba sahaya, maka seketika itu putus status pernikahannya.

(وَمَنْ أَسْلَمَ) مِنَ الْكُفَّارِ
(قَبْلَ الْأَسْرِ) أَيِ اسْرِ الْإِمَامِ
لَهُ (أَحْرَزَ مَالَهُ وَدَمَهُ وَصِغَارَ
أَوْلَادِهِ) عَنِ السَّبْيِ وَحُكْمِ
بِإِسْلَامِهِمْ تَبَعًا لَهُ. بِخِلَافِ
الْبَالِغِينَ مِنْ أَوْلَادِهِ فَلَا يَعْصِمُهُمْ
إِسْلَامُ آبَائِهِمْ وَإِسْلَامُ الْجَدِّ
يَعْصِمُ أَيْضًا الْوَلَدَ الصَّغِيرَ.
وَإِسْلَامُ الْكَافِرِ لَا يَعْصِمُ
زَوْجَتَهُ عَنِ اسْتِرْقَاقِهَا وَلَوْ
كَانَتْ حَامِلًا فَإِنْ اسْتَرْقَتْ
انْقَطَعَ نِكَاحُهُ فِي الْحَالِ.

Anak kecil dihukumi Islam ketika ada tiga sebab:

1. Salah seorang dari ayah ibunya memeluk agama Islam, maka si anak yang kecil dihukumi islam mengikuti orang tuanya. Adapun Anak yang

(وَيُحْكَمُ لِلصَّبِيِّ بِالْإِسْلَامِ
عِنْدَ وُجُودِ ثَلَاثَةِ سَبَابٍ)
أَحَدُهَا (أَنْ يُسْلِمَ أَحَدُ آبَائِهِ)

sudah baligh/dewasa namun dalam keadaan gila, atau dia dewasa dan berakal, kemudian tiba-tiba gila, maka hukumnya seperti anak kecil.

فَيُحْكَمُ بِإِسْلَامِهِ تَبَعًا لَهَا
وَأَمَّا مَنْ بَلَغَ مُجْنُونًا أَوْ بَلَغَ
عَاقِلًا ثُمَّ جُنَّ فَكَالْصَّبِيِّ.

2. Sebab yang kedua Disebutkan dalam perkataannya: "Atau dia ditawan oleh seorang muslim", di saat masih kecil serta sendirian, jauh dari ayah-ibu. Bila anak ditawan bersama salah satu dari orangtuanya, maka anak tersebut tidak mengikuti orang islam yang menawannya. Adapun maksud, keberadaan anak bersama salah satu dari kedua orangtuanya, yaitu keberadaan kedua orangtua berada dalam satu pasukan perang dan satu harta rampasan, bukan yang dimaksudkan bahwa pemilik kedua orangtua tersebut adalah satu orang.

وَالسَّبَبُ الثَّانِي مَذْكُورٌ فِي
قَوْلِهِ (أَوْ يَسْبِيهِ مُسْلِمٌ) حَالٌ
كُونِ الصَّبِيِّ (مُفْرِدًا عَنْ
أَبَوَيْهِ) فَإِنْ سَبِيَ الصَّبِيُّ مَعَ
أَحَدِ آبَوَيْهِ فَلَا يَتَّبِعُ الصَّبِيُّ
السَّابِي لَهُ. وَمَعْنَى كَوْنِهِ مَعَ
أَحَدِ آبَوَيْهِ أَنْ يَكُونَا فِي
جَيْشٍ وَاحِدٍ وَغَنِيمَةٍ وَاحِدَةٍ
لَا أَنْ مَالِكُهُمَا يَكُونُ وَاحِدًا.

Jika kafir dzimmi menahan anak kecil dan membawanya ke negeri Islam, maka anak tersebut tidak bisa dihukumi Islam, menurut Qaul ashah, tetapi dia masih tetap mengikut agama orang yang menawan-membawanya.

وَلَوْ سَبَاهُ ذِمِّيٌّ وَحَمَلَهُ إِلَى دَارِ
الْإِسْلَامِ لَمْ يُحْكَمْ بِإِسْلَامِهِ
فِي الْأَصَحِّ بَلْ هُوَ عَلَى دِينِ
السَّابِي لَهُ.

3. Sebab yang ketiga disebutkan dalam perkataannya : "anak kecil yang ditemukan di negeri Islam, walaupun di negeri Islam itu terdapat ahli kafir dzimmi, maka status anak tersebut

وَالسَّبَبُ الثَّالِثُ مَذْكُورٌ فِي
قَوْلِهِ (أَوْ يُوجَدُ) أَيِ الصَّبِيِّ

adalah sebagai orang Islam. Demikian juga jika anak ditemukan di negeri kafir, yang di situ terdapat orang Islam.

(لَقِيطًا فِي دَارِ الْإِسْلَامِ) وَإِنْ كَانَ فِيهَا أَهْلُ ذِمَّةٍ فَإِنَّهُ يَكُونُ مُسْلِمًا وَكَذَا لَوْ وَجِدَ فِي دَارِ كُفَّارٍ وَفِيهَا مُسْلِمٌ.

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum barang rampasan/Peralatan dan Perlengkapan Yang Dibawa Musuh Yang Terbunuh dan Pembagian Harta jarahan. Barangsiapa membunuh orang yang terbunuh, maka dia diberi peralatan dan perlengkapan yang dibawa oleh lawan yang terbunuh, dengan syarat orang yang membunuh adalah Islam, laki-laki atau perempuan, merdeka atau budak, imam menjanjikan salab kepadanya atau, tidak.

﴿فَصَلِّ فِي بَيَانِ أَحْكَامِ السَّلْبِ وَقِسْمِ الْغَنِيمَةِ. (وَمَنْ قَتَلَ قَتِيلًا أُعْطِيَ سَلْبَهُ) يَفْتَحِ اللَّامَ بِشَرْطِ كَوْنِ الْقَاتِلِ مُسْلِمًا ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى حُرًّا أَوْ عَبْدًا شَرْطُهُ الْإِمَامُ لَهُ أَوْ لَا.

Salab adalah "pakaian" yang dipakai oleh orang yang terbunuh, "muzah dan bingkap", yaitu muzah tanpa tumit yang dipakai sebatas betis saja, "peralatan perang, kendaraan" yang dinaiki ketika terjadi perang atau hanya memegang tali kekangnya, "pelana, kendali, tali penuntun binatang, gelang, kalung, sabuk yaitu alat pengikat perut, "cincin, perbekalan" yang ada padanya dan "hewan" yang di tuntun sebelahnya.

وَالسَّلْبُ ثِيَابُ الْقَتِيلِ الَّتِي عَلَيْهِ وَالْخُفُّ وَالرَّانُ وَهُوَ خُفٌّ بِلاَ قَدَمٍ يُلبَسُ لِلْسَّاقِ فَقَطْ وَآلَاتُ الْحَرْبِ وَالْمَرْكُوبُ الَّذِي قَاتَلَ عَلَيْهِ أَوْ أَمْسَكَهُ بِعَنَانِهِ وَالسَّرْجُ وَاللِّجَامُ وَمَقْوَدُ الدَّابَّةِ وَالسَّوَارُ

وَالْطُّوْقُ وَالْمِنْطَقَةُ وَهِيَ الَّتِي
يُشَدُّ بِهَا الْوَسْطُ وَالْخَاتَمُ
وَالْتَّفَقَةُ الَّتِي مَعَهُ وَالْجَنِيْبَةُ
الَّتِي تُقَادُ مَعَهُ.

Si pembunuh mempunyai hak salab orang kafir ketika dia mempertaruhkan nyawanya dalam membunuh orang kafir pada waktu perang. Sekira dengan tindakan pertaruhan nyawa itu cukup (menahan) dari kejahatan orang kafir.

وَأَنَّمَا يَسْتَحِقُّ الْقَاتِلُ سَلَبَ
الْكَافِرِ إِذَا عَرَّ بِنَفْسِهِ حَالَ
الْحَرْبِ فِي قَتْلِهِ بِحَيْثُ يَكْفِي
بِرُكُوبِ هَذَا الْغَرَرِ شَرَّ ذَلِكَ
الْكَافِرِ.

Jika dia membunuh orang kafir, yang sudah menjadi tawanan, atau sedang tidur, atau membunuhnya setelah terkalakannya orang kafir, maka baginya tidak ada hak salab. Adapun sesutau yang cukup menahan kejelekan orang kafir, yaitu menghilangkan kekuatannya, seperti dengan mencukil kedua matanya, memotong kedua tangan atau kedua kakinya.

فَلَوْ قَتَلَهُ وَهُوَ أَسِيرٌ أَوْ نَائِمٌ أَوْ
قَتَلَهُ بَعْدَ انْهِزَامِ الْكُفَّارِ فَلَا
سَلَبَ لَهُ. وَكِفَايَةُ شَرِّ الْكَافِرِ
أَنْ يُزِيلَ امْتِنَاعَهُ كَانَ يَفْقَأُ
عَيْنَيْهِ أَوْ يَقْطَعُ يَدَيْهِ أَوْ
رِجْلَيْهِ.

Lafal *Ghanimah* menurut bahasa, adalah diambil dari kata Ghanmi, yang berarti "untung". Sedangkan menurut pengertian syara', adalah suatu harta yang berhasil (dirampas) oleh orang-orang Islam dari pihak orang-orang kafir

وَالْغَنِيْمَةُ لُغَةً مَأْخُوذَةٌ مِنَ
الْعُنْمِ وَهُوَ الرِّبْحُ وَشَرْعًا أَلْمَالُ
الْحَاصِلُ لِلْمُسْلِمِينَ مِنْ كُفَّارٍ

harbiy dengan melalui peperangan, atau melarikan kuda atau unta.

أَهْلٍ حَرْبٍ بِقِتَالٍ وَاجْتِافٍ
خَيْلٍ أَوْ إِبِلٍ.

Dikecualikan dari kata ahli harbi/kafir harbi, yaitu harta yang dihasilkan dari orang-orang murtad, maka sesungguhnya harta tersebut adalah harta fai', bukan harta *ghanimah*.

وَخَرَجَ بِأَهْلِ الْحَرْبِ الْمَالُ
الْحَاصِلُ مِنَ الْمُرْتَدِّينَ فَإِنَّهُ
فِيءٌ لَا غَنِيمَةٌ.

Harta *ghanimah* (jarahan perang) dibagi setelah mengeluarkan harta salab, menjadi lima perlima (5/5). Kemudian empat perlimanya (4/5)- nya diberikan kepada orang yang ikut berperang, baik berupa taman atau barang yang dapat dipindahkan. Mereka adalah dari orang-orang yang memperoleh jarahan dengan niat berperang, meskipun tidak berperang bersama para prajurit. Begitu juga orang yang datang (di medan perang) tidak dengan niat berperang, tapi ikut berperang, menurut pendapat yang lebih jelas. Dan tidak dapat apa-apa bagi orang yang datang sesudah pertempuran selesai.

(وَتُقَسَّمُ الْغَنِيمَةُ بَعْدَ ذَلِكَ)
أَيُّ بَعْدَ إِخْرَاجِ السَّلْبِ مِنْهَا
(عَلَى خُمُسَةِ أَهْمَاسٍ فَيُعْطَى
أَرْبَعَةُ أَهْمَاسِهَا) مِنْ عَقَارٍ
وَمَنْقُولٍ (لِمَنْ شَهِدَ) أَيُّ
حَضَرَ (الْوُقْعَةَ) مِنَ الْعَانِمِينَ
بِنِيَّةِ الْقِتَالِ وَإِنْ لَمْ يُقَاتِلْ مَعَ
الْجَيْشِ وَكَذَا مَنْ حَضَرَ لَا
بِنِيَّةِ الْقِتَالِ وَقَاتَلَ فِي الْأَظْهَرِ
وَلَا شَيْءَ لِمَنْ حَضَرَ بَعْدَ
انْقِضَاءِ الْقِتَالِ.

Dan diberikan kepada pasukan kuda yang datang di medan pertempuran, yaitu dari pasukan perang dengan mengendarai kuda yang disediakan untuk perang, baik

(وَيُعْطَى لِلْفَارِسِ) الْحَاضِرِ
الْوُقْعَةَ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْقِتَالِ

ikut perang atau tidak, yaitu sebanyak tiga bagian. Dua bagian untuk kudanya, dan satu bagian untuk penunggangnya. Dan tidak diberikan bagian pada si penunggang melainkan untuk jatah seekor kuda, walaupun dia bersama beberapa kuda.

Dan diberikan kepada orang yang berjalan kaki, yakni orang yang berperang dengan jalan kaki, yaitu satu bagian.

بِقَرَسٍ مُّهِبٍ عَلَيْهِ سَوَاءٌ قَاتِلٌ
أَمْ لَا (ثَلَاثَةُ أَصْهُمٍ) سَهْمَيْنِ
لِقَرَسِهِ وَسَهْمًا لَهُ وَلَا يُعْطَى
إِلَّا لِقَرَسٍ وَاحِدٍ وَلَوْ كَانَ مَعَهُ
أَفْرَاسٌ كَثِيرَةٌ.

(وَاللِّرَاجِلِ) آيِ الْمُقَاتِلِ عَلَى
رَجْلَيْهِ (سَهْمٌ) وَاحِدٌ.

Dan tidak diberi bagian, kecuali bagi orang yang telah memenuhi lima syarat, yaitu: (1). Islam. (2). Sudah dewasa. (3). Berakal. (4). Merdeka. (5). Laki-laki. Jika salah satu dari kelima syarat tersebut cacat, maka baginya cukup diberi sebagian kecil dari bagian, dan tidak diberi bagian bagi orang cacat satu syarat, , adakalanya karena masih kecil, gila, budak, perempuan atau kafir dzimmi.

(وَلَا يُسْهُمُ إِلَّا لِمَنْ) آيِ
شَخْصٍ (اِسْتَكْمَلَتْ فِيهِ
خَمْسُ شَرَائِطٍ. الْإِسْلَامُ
وَالْبُلُوغُ وَالْعَقْلُ وَالْحُرِّيَّةُ
وَالذَّكُورِيَّةُ فَإِنْ اخْتَلَّ شَرْطٌ
مِنْ ذَلِكَ رُضِيَخَ لَهُ وَلَمْ يُسْهُمُ
(لَهُ) آيِ لِمَنْ اخْتَلَّ فِيهِ الشَّرْطُ
إِمَّا لِكُونِهِ صَغِيرًا أَوْ مُجْنُونًا أَوْ
رَقِيقًا أَوْ أَنْثَى أَوْ ذِمِّيًّا.

Adapun pengertian **Radhkhu** menurut bahasa, adalah pemberian yang sedikit (nilainya). Sedangkan menurut syara', adalah suatu pemberian yang nilainya di bawah bagian mesti (dari sebuah jarahan)

وَالرَّضِخُ لَعَةً الْعَطَاءِ الْقَلِيلُ
وَشَرْعًا شَيْءٌ دُونَ سَهْمٍ يُعْطَى

yang diberikan kepada orang yang (berperang) dengan jalan kaki. Hendaknya imam melakukan ijtihad dalam memberi kadar pemberian yang sedikit dengan memandang pendapatnya, maka dia memberi lebih terhadap orang yang berperang dari pada yang tidak perang. Dan memberi lebih terhadap orang yang lebih banyak ikut peperangan dari pada orang yang sedikit dalam ikut peperangan. Adapun tempat pemberian yang sedikit, itu (diambilkan dari) harta 4/5 menurut pendapat yang lebih jelas, menurut pendapat kedua mengatakan, bahwa tempat pemberian yang sedikit, itu (diambilkan) dari harta pokok ghanimah.

1/5 yang tersisa setelah 4/5 dibagi menjadi lima bagian: Satu bagian (yakni 1/5 dari 5 bagian), untuk Rasulullah saw. Bagian ini untuk Rasulullah semasa hidupnya. Adapun sesudah Rasulullah SAW wafat, (bagian ini) diberikan untuk keperluan beberapa kemaslahatan, yang berkaitan dengan kaum muslimin, misalnya untuk membayar para hakim yang bekerja di beberapa negeri.

Adapun panglima tentara, maka dia diberi gaji dari harta 4/5, sebagaimana perkataan Imam Mawardi dan lainnya: Dan seperti untuk memperkukuh

لِلرَّاجِلِ. وَيَجْتَهِدُ الْإِمَامُ فِي
قَدْرِ الرِّضْخِ بِحَسَبِ رَأْيِهِ
فَيُزِيدُ الْمُقَاتِلَ عَلَى غَيْرِهِ
وَالْأَكْثَرَ قِتَالًا عَلَى الْأَقَلِّ قِتَالًا.
وَمَحَلُّ الرِّضْخِ الْأَخْمَاسُ
الْأَرْبَعَةُ فِي الْأَظْهَرِ وَالثَّانِي
مَحَلُّهُ أَصْلُ الْغَنِيمَةِ.

(وَيُقَسَّمُ الْخُمْسُ) الْبَاقِي بَعْدَ
الْأَخْمَاسِ الْأَرْبَعَةِ (عَلَى خَمْسَةِ
أَسْهُمٍ سَهْمٌ مِنْهُ) (لِرَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) وَهُوَ
الَّذِي كَانَ لَهُ فِي حَيَاتِهِ
(يَصْرَفُ بَعْدَهُ لِلْمَصَالِحِ)
الْمُتَعَلِّقَةِ بِالْمُسْلِمِينَ كَالْقُضَاةِ
الْحَاكِمِينَ فِي الْبِلَادِ.

أَمَّا قُضَاةُ الْعَسْكَرِ فَيُرْزَقُونَ
مِنَ الْأَخْمَاسِ الْأَرْبَعَةِ كَمَا

penjagaan perbatasan, yaitu tempat-tempat yang menjadi perbatasan dari beberapa tepi negeri kaum muslim, yang bergandengan dengan negeri kita. Sedangkan yang dikehendaki adalah memperkuat pertahanan dengan menambah para prajurit dan alat-alat perang. Hal-hal yang lebih penting didahulukan dari kemaslahatan umum, kemudian yang agak penting lagi.

قَالَ الْمَأُورِدِي وَغَيْرُهُ وَكَسَدَ
الشُّعُورِ وَهِيَ الْمَوَاضِعُ
الْمَخُوفَةُ مِنْ أَطْرَافِ بِلَادِ
الْمُسْلِمِينَ الْمَلَاصِقَةِ لِبِلَادِنَا
وَالْمُرَادُ سَدُّ الشُّعُورِ بِالرِّجَالِ
وَالْأَلِاتِ الْحَرْبِ وَيُقَدَّمُ الْأَهَمُّ
مِنَ الْمَصَالِحِ فَأَلَا هُمْ.

Satu bagian (yakni 1/5 dari 5 bagian) diperuntukkan para kerabat Rasulullah SAW. Mereka adalah keturunan Hasyim dan Muththalib. Di dalam bagian tersebut, bisa di hakki oleh laki-laki dan perempuan, yang kaya dan yang miskin, namun yang laki-laki mendapat bagian lebih, maka dia memperoleh bagian seperti bagain dua perempuan.

(وَسَهْمٌ لِذَوِي الْقُرْبَى) أَيِ
قُرْبَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَهُمْ بَنُو هَاشِمٍ
وَبَنُو الْمُطَّلِبِ) يَشْتَرِكُ فِي ذَلِكَ
الذَّكَرُ وَالْأُنثَى وَالْغَنِيُّ وَالْفَقِيرُ
وَيُفْضَلُ الذَّكَرُ فَيُعْطَى مِثْلُ
حِظِّ الْأُنثَيَيْنِ.

Satu bagian (yakni 1/5 dari 5 bagian) diberikan kepada anak-anak yatim yang beragama Islam. Kata *Yataamaa* adalah jama' dari kata Yatim, yaitu anak kecil yang tidak berayah, baik laki-laki atau perempuan, yang masih mempunyai kakek atau tidak, ayahnya terbunuh dalam peperangan atau tidak, dan

(وَسَهْمٌ لِلْيَتَامَى) الْمُسْلِمِينَ
جَمْعُ يَتِيمٍ وَهُوَ صَغِيرٌ لَا أَبَ لَهُ
سِوَاءَ كَانَ الصَّغِيرُ ذَكَرًا أَوْ
أُنْثَى لَهُ جَدٌّ أَوْ لَا قُتِلَ أَبُوهُ فِي

disyaratkan anak yatim itu harus ber-status fakir.

الْجِهَادِ أَوْ لَا وَيُشْتَرَطُ فَقْرُ
الْيَتِيمِ.

Satu bagian(yakni 1/5 dari 5 bagian) diberikan kepada orang-orang miskin. Dan satu bagian (yakni 1/5 dari 5 bagian) diberikan para musafir. Keduanya sudah diterangkan di depan, sebelum Kitab Menerangkan Tentang Puasa.

(وَسَهْمٌ لِلْمَسَاكِينِ وَسَهْمٌ
لِأَبْنَاءِ السَّبِيلِ) وَسَبَقَ بَيَانُهُمَا
فُقِيلَ كِتَابِ الصِّيَامِ.

FASAL : Menjelaskan Pembagian Harta *Fai'* pada Yang Berhak. Kata *Fai'* menurut bahasa diambil dari lafal **Faa-a**, yang mempunyai makna "ketika kembali". Kemudiah di berlakukan untuk harta yang kembali dari orang-orang kafir kepada kaum muslimin. Sedangkan menurut syara'k, adalah harta yang berasal dari orang-orang kafir tanpa melalui pertempuran dan menghalau kuda dan unta, seperti harta pajak, dan sepersepuluh harta dagangan.

﴿فَصُلِّ فِي قَسَمِ الْفَيْءِ عَلَى
مُسْتَحِقِّهِ. وَالْفَيْءُ لُغَةً مَاخُذٌ
مِنْ فَاءٍ إِذَا رَجَعَ ثُمَّ اسْتُعْمِلَ
فِي الْمَالِ الرَّاجِعِ مِنَ الْكُفَّارِ
إِلَى الْمُسْلِمِينَ وَشَرْعًا هُوَ مَالٌ
حَصَلَ مِنْ كُفَّارٍ بِلا قِتَالٍ وَلَا
إِيْجَافٍ خَيْلٍ وَلَا إِبِلٍ لِّالْجِزْيَةِ
وَعُشْرِ التِّجَارَةِ.

Harta *fai'* dibagi menjadi lima bagian, yang seperlima diberikan kepada lima orang, yang memperoleh seperlima dari harta *ghanimah*, dan baru saja disebutkan keterangan lima macam orang tersebut.

(وَيُقَسَّمُ مَالُ الْفَيْءِ عَلَى خَمْسٍ
فَرَقٍ يُصْرَفُ خُمُسُهُ) يَعْنِي
الْفَيْءَ (عَلَى مَنْ) آيِ الْخُمُسَةِ
الَّذِينَ (يُصْرَفُ عَلَيْهِمْ خُمُسُ
الْغَنِيمَةِ) وَسَبَقَ قَرِيبًا بَيَانُ

الْخُمْسَةَ .

Dan harta *fai'* yang 4/5 diberikan kepada pejuang, mereka ialah para tentara yang sudah ditentukan oleh imam, untuk berperang, dan sudah ditetapkan nama--nama mereka dalam buku daftar orang yang diberi gaji sesudah mereka memiliki sifat Islam, mukallaf, merdeka dan sehat. Kemudian hendaknya imam membagi 4/5 itu kepada mereka sesuai kadar kebutuhannya. Dan hendaknya imam menyelidiki keadaan setiap para pejuang dan keadaan keluarganya yang masih wajib di nafkahi dan diberi kecukupan . Maka seorang imam memberinya (tiap prajurit) sesuatu yang dapat mencukupi mereka (keluarga) semisal nafkah, sandang dan sebagainya. Dan dalam persoalan kebutuhan imam hendaknya memperhatikan masa, tempat, harga murah dan harga tinggi.

(وَيُعْطَى أَرْبَعَةُ أَخْمَاسِهَا) وَفِي
بَعْضِ النُّسخِ أَخْمَاسُهُ أَيْ
الْفَيْءِ (لِلْمُقَاتِلَةِ) وَهُمْ
الْأَجْنَادُ الَّذِينَ عَيْنَهُمُ الْإِمَامُ
لِلجِهَادِ وَاثْبَتَ أَسْمَاءَهُمْ فِي
دِيَوَانِ الْمُتَرْقَةِ بَعْدَ اتِّصَافِهِمْ
بِالْإِسْلَامِ وَالتَّكْلِيفِ وَالْحَرِيَّةِ
وَالصَّحَّةِ فَيَقْرَأُ الْإِمَامُ عَلَيْهِمُ
الْأَخْمَاسَ الْأَرْبَعَةَ عَلَى قَدْرِ
حَاجَاتِهِمْ. فَيَبْحَثُ عَنْ حَالِ
كُلِّ مِنَ الْمُقَاتِلَةِ وَعَنْ عِيَالِهِ
الْلاَزِمَةِ نَفَقَتُهُمْ وَمَا يَكْفِيهِمْ
فَيُعْطِيهِ كِفَايَتَهُمْ مِنْ نَفَقَةٍ
وَكِسْوَةٍ وَغَيْرِ ذَلِكَ . وَيُرَاعِي
فِي الْحَاجَةِ الزَّمَانَ وَالْمَكَانَ
وَالرُّخْصَ وَالْعَلَاءَ .

Mushannif memberi isyarat dengan perkataannya," dan dalam kemaslahatan kaum muslimin" bahwa sesungguhnya bagi imam boleh mentasarufkan

وَأَشَارَ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ (وَفِي
مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ) إِلَى أَنَّهُ

kelebihan dari beberapa kebutuhan prajurit yang di gaji pada kemaslahatan kaum muslimin, seperti memperbaiki benteng pertahanan, penjagaan, membeli senjata dan kuda, menurut *Qaul sahih*.

يَجُوزُ لِلْإِمَامِ أَنْ يَصْرِفَ
الْفَاضِلَ عَنْ حَاجَاتِ
الْمُرْتَزِقَةِ فِي مَصَالِحِ
الْمُسْلِمِينَ مِنْ إِصْلَاحِ
الْخُصُونِ وَالشُّعُورِ وَمِنْ شِرَاءِ
سِلَاحٍ وَخَيْلٍ عَلَى الصَّحِيحِ.

FASAL : Tentang hukum-hukum perpajakan.

Lafadh *Jizyah* menurut bahasa, adalah nama bagi upeti yang di bebaskan pada ahli kafir dzimmi, dinamakan demikian, karena jizyah mencegah dari pembunuhan, artinya jizyah itu mencegah para kafir dzimmi untuk dibunuh. Sedangkan menurut syara', adalah suatu harta, yang di tanggung orang kafir melalui suatu akad khusus.

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْحِزْيَةِ
وَهِيَ لَعْنَةٌ اسْمُ لِحْرَاجٍ مَجْعُولٍ
عَلَى أَهْلِ الدِّمَةِ سُمِّيَتْ بِذَلِكَ
لِأَنَّهَا جَزَتْ عَنْ الْقَتْلِ أَيْ
كَفَّتْ عَنْ قَتْلِهِمْ وَشَرْعًا مَالٌ
يَلْتَزِمُهُ كَافِرٌ بِعَقْدٍ مُخْصُوصٍ .

Dan disyaratkan supaya imam atau penggantinya meng'akadi/mengadakan perjanjian jizyah, dengan tanpa membatasi waktu dalam akadnya. Kemudian imam mengucapkan: "aku perkenankan kalian menetap di negeri islam selain tanah Hijaz" atau "Saya, mengizinkan kalian semua menetap di negeri Islam dengan syarat mau menyerahkan upeti dan patuh/tunduk pada hukum Islam". Jika orang kafir memulai berkata kepada imam:

وَدُسْتُرْتُ أَنْ يَعْقِدَهَا الْإِمَامُ أَوْ
نَائِبُهُ لَا عَلَى جِهَةِ التَّاقِيَتِ
فَيَقُولُ أَقَرَرْتُكُمْ بِدَارِ
الْإِسْلَامِ غَيْرِ الْحِجَازِ أَوْ أَذْنْتُ
فِي إِقَامَتِكُمْ بِدَارِ الْإِسْلَامِ
عَلَى أَنْ تَبْذُلُوا الْحِزْيَةَ

“Tetapkanlah saya bertempat di negeri Islam”, maka perkataan itu dianggap cukup (dalam sebuah akad jizyah).

وَتَنْقَادُوا لِحُكْمِ الْإِسْلَامِ. وَلَوْ
قَالَ الْكَافِرُ لِلْإِمَامِ ابْتِدَاءً
أَقْرَرَنِي بِدَارِ الْإِسْلَامِ كَفَى.

Adapun syarat-syarat wajib (membayar) jizyah, ada lima perkara, yaitu:

1. Baligh/Sudah dewasa. Maka jizyah tidak wajib bagi anak kecil.
2. Berakal sehat. Maka jizyah tidak wajib bagi orang gila yang gilanya terus-menerus. Jika gilanya sedikit, misalnya cuma satu jam dalam sebulan, maka jizyah tetap wajib. Atau gilanya sering melebihi satu jam tapi putus-putus seperti sehari gila dan sehari sembuh, maka hari-hari sembuhnya dikumpulkan, jika mencapai satu tahun, maka dia tetap wajib jizyah.

وَشَرَائِطُ وَجُوبِ الْجِزْيَةِ
خَمْسٌ (خِصَالٍ) أَحَدُهَا
(الْبُلُوغُ) فَلَا جِزْيَةَ عَلَى الصَّبِيِّ
(وَالثَّانِي) (الْعَقْلُ) فَلَا جِزْيَةَ
عَلَى مَجْنُونٍ أَطْبَقَ جُنُونُهُ فَإِنْ
تَقَطَّعَ جُنُونُهُ قَلِيلًا كَسَاعَةٍ
مِنْ شَهْرٍ لَزِمَتْهُ الْجِزْيَةُ أَوْ
تَقَطَّعَ جُنُونُهُ كَثِيرًا عَلَى ذَلِكَ
كَيَوْمٍ يَجْنُ فِيهِ وَيَوْمٍ يُفِيقُ فِيهِ
لُفِقَتْ أَيَّامُ الْإِفَاقَةِ فَإِنْ بَلَغَتْ
سَنَةً وَجَبَ جِزْيَتُهَا.

3. Merdeka. Maka jizyah tidak wajib bagi budak dan tuannya. Sedangkan budak mukatab, mudabbar dan muba'adh, hukumnya seperti hamba sahaya.
4. Laki-laki. Maka jizyah tidak wajib bagi orang perempuan dan banci musykil. Jika banci itu jelas kelaki-lakinnya,

(وَالثَّالِثُ) (الْحُرِّيَّةُ) فَلَا
جِزْيَةَ عَلَى رَقِيقٍ وَلَا عَلَى سَيِّدِهِ
أَيْضًا وَالْمُكَاتَبُ وَالْمُدَبَّرُ
وَالْمُبْعَعُ كَالرَّقِيقِ. (وَالرَّابِعُ)
(الذَّكُورِيَّةُ) فَلَا جِزْيَةَ عَلَى

maka tetap kena jizyah untuk tahun-tahun yang sudah lalu. Sebagaimana Imam Nawawi telah membicarakan-nya dalam *Ziyadah kitab Raudhah* dan memantapkannya dalam *Syarah Muhadzdzah*.

5. Orang yang diakadi jizyah dari orang kafir ahli kitab, misalnya Nasrani dan Yahudi atau dari yang mempunyai identitas serupa dengan ahli kitab (seperti kafir majusi).

Dan akad Jizyah juga bisa dilakukan pada anak-anak orang yang beragama Yahudi atau Nasrani, sebelum kitabnya disalin atau kita sangsi waktu perubahannya. Dan begitu juga, akad jizyah bisa di lakukan pada orang yang salah satu kedua orangtuanya sebagai kafir penyembah berhala, sedangkan lainnya kafir kitabi. Dan (akad jizyah bisa di lakukan) pada orang yang berdalih/mengaku berpegang pada Kitab Suci Nabi Ibrahim yang diturunkan Kepada Nabi Ibarahim atau dengan kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud.

Adapun batas minum harta Jizyah yang wajib atas setiap kafir, adalah satu dinar

امْرَأَةٍ وَخُنْثَى فَإِنْ بَاتَتْ
ذُكُورَتُهُ أُخِذَتْ مِنْهُ الْجِزْيَةُ
لِسِنِينَ الْمَاضِيَةِ كَمَا بَحَثَهُ
التَّوَرَى فِي زِيَادَةِ الرُّوْضَةِ
وَجَزَمَ بِهِ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ.
(و) الْخَامِسُ (أَنْ يَكُونَ)
الَّذِي تُعَقَّدُ لَهُ الْجِزْيَةُ (مِنْ
أَهْلِ الْكِتَابِ) كَالْيَهُودِيِّ
وَالنَّصْرَانِيِّ (أَوْ مِمَّنْ لَهُ شُبْهَةٌ
كِتَابٍ)

وَتُعَقَّدُ أَيْضًا لِأَوْلَادِ مَنْ تَهَوَّدَ
أَوْ تَنَصَّرَ قَبْلَ النَّسْخِ أَوْ
شَكَّكْنَا فِي وَقْتِهِ وَكَذَا تُعَقَّدُ
لِمَنْ أَحَدُ أَبَوَيْهِ وَثْنِيٌّ وَالْآخَرُ
كِتَابِيٌّ. وَلِزَاعِمِ التَّمَسُّكِ
بِصُحُفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُنَزَّلَةِ
عَلَيْهِ أَوْ بِزَبُورِ دَاوُدَ الْمُنَزَّلِ
عَلَيْهِ.

(وَأَقْلُ) مَا يَجِبُ فِي (الْجِزْيَةِ)

disetiap tahunnya, dan tidak ada batasan untuk jizyah terbanyak. Dan disunnahkan bagi imam mengklasifikasi orang yang terkena akad jizyah. Dan dengan demikian, maka ditariklah dari orang yang dalam kondisi ekonomi sedang, yaitu dua dinar dan yang kaya empat dinar, itu jika masing-masing dari mereka berdua bukan orang bodoh/tolol. Jika mereka orang bodoh, maka bagi imam tidak sunnah membuat klasifikasi terhadap wali dari orang bodoh itu (yakni, mereka dikenai jizyah dua dinar). Adapun perhitungan “ekonomi sedang dan mampu” adalah dengan melihat pada akhir tahun.

Dan boleh, yakni disunnahkan bagi imam ketika rang-orang kafir mengadakan perdamaian di negeri mereka, bukan di negeri orang Islam, yaitu imam mensyaratkan mereka untuk memberikan jamuan/jaminan pada orang yang melintasi negeri mereka dari kaum muslimin yang ahli bertempur dan selainnya, sebagai tambahan dari kadar minimum Jizyah, yaitu satu dinar setiap tahunnya, jika mereka rela dengan tambahan tersebut.

عَلَى كُلِّ كَافِرٍ (دِينَارٌ فِي كُلِّ حَوْلٍ) وَلَا حَدًّا لِأَكْثَرِ الْجَزِيَّةِ (وَيُؤْخَذُ) أَيُّ يَسْنُ لِلْإِمَامِ أَنْ يُمَاكِسَ مَنْ عُقِدَتْ لَهُ الْجَزِيَّةُ وَحَيْثُ يُؤْخَذُ (مِنْ الْمُتَوَسِّطِ) الْحَالِ (دِينَارَانِ وَمِنْ الْمُؤَسِّرِ أَرْبَعَةٌ دَنَانِيرٌ) اسْتِحْبَابًا إِذَا لَمْ يَكُنْ كُلُّ مِنْهُمَا سَفِيهًا فَإِنْ كَانَ سَفِيهًا لَمْ يُمَاكِسَ الْإِمَامُ وَلِيَّ السَّفِيهِ وَالْعَبْرَةُ فِي التَّوَسُّطِ وَالْيَسَارِ بِأَخْرِ الْحَوْلِ. (وَيَجُوزُ) أَيُّ يَسْنُ لِلْإِمَامِ إِذَا صَالَحَ الْكُفَّارَ فِي بَلَدِهِمْ لَا فِي دَارِ الْإِسْلَامِ (أَنْ يَشْتَرِطَ عَلَيْهِمُ الصِّيَافَةَ) لِمَنْ يَمُرُّ بِهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ الْمُجَاهِدِينَ وَغَيْرِهِمْ (فَضْلًا) أَيُّ زَائِدًا (عَنْ مِقْدَارِ) أَقَلِّ (الْجَزِيَّةِ) وَهُوَ دِينَارٌ كُلِّ سَنَةٍ إِنْ رَضُوا

Setelah akad Jizyah/pajak menjadi sah, maka akan mengandung empat perkara, yaitu:

1. Mereka (Orang-orang kafir) harus membayar pajak dan ditarik dari mereka dengan cara yang halus, sebagaimana pendapat ulama Jumhur, tidak boleh dengan cara penghinaan.
2. Hukum-hukum Islam berlaku juga bagi mereka. Maka, mereka harus mengganti rugi segala sesuatu (milik) kaum muslimin yang dirusaknya, baik berupa jiwa atau harta. Dan jika mereka melakukan sesuatu yang yakini keharamannya, misalnya zina, maka had/hukuman di tegakkan pada mereka.
3. Mereka tidak boleh menyebutkan-agama Islam, kecuali dengan sebutan baik.
4. Mereka tidak melakukan sesuatu yang dapat membahayakan kaum muslimin, seperti mereka melindungi orang yang menjadi mata-mata guna mengetahui aib/kelemahan kaum muslimin di negeri muslim, dan memindahkannya (menyampaikan aib/kelemahan kaum muslim itu) ke negeri musuh.

Dan sesudah terjadinya akad *dzimmah* yang sah, bagi kaum muslimin berkewajiban menjaga jiwa dan harta mereka (orang-orang kafir). Dan jika

(وَيَتَضَمَّنُ عَقْدُ الْجِزْيَةِ) بَعْدَ صِحَّتِهِ (أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ) أَحَدُهَا (أَنْ يُؤَدُّوا الْجِزْيَةَ) وَتُؤْخَذُ مِنْهُمْ بِرِفْقٍ كَمَا قَالَ الْجُمْهُورُ لَا عَلَى وَجْهِ الْإِهَانَةِ. (وَالثَّانِي) (أَنْ تَجْرِيَ عَلَيْهِمْ أَحْكَامُ الْإِسْلَامِ) فَيُضْمَنُونَ مَا يَتَلَفُونَهُ عَلَى الْمُسْلِمِينَ مِنْ نَفْسٍ وَمَالٍ وَإِنْ فَعَلُوا مَا يَعْتَقِدُونَ تَحْرِيمَهُ كَالزَّانَا أُفِيمَ عَلَيْهِمُ الْحُدُّ. (وَالثَّالِثُ) (أَنْ لَا يَذْكُرُوا دِينَ الْإِسْلَامِ إِلَّا بِخَيْرٍ. (وَالرَّابِعُ) (أَنْ لَا يَفْعَلُوا مَا فِيهِ ضَرَرٌ عَلَى الْمُسْلِمِينَ) أَيْ بَانَ آوُوا مَنْ يَظْلَعُ عَلَى عَوْرَاتِ الْمُسْلِمِينَ وَيَنْقُلُهَا إِلَى دَارِ الْحَرْبِ. وَيَلْزَمُ الْمُسْلِمِينَ بَعْدَ عَقْدِ الدِّمَةِ

mereka berada di negeri kita atau yang berdampingan dengan kita, maka kita wajib menolak golongan kafir harbi dari mereka.

الصَّحِيحُ الْكَفُّ عَنْهُمْ نَفْسًا
وَمَالًا وَإِنْ كَانُوا فِي بَلَدِنَا أَوْ فِي
بَلَدٍ مُجَاوِرٍ لَنَا لَزِمْنَا دَفْعَ أَهْلِ
الْحَرْبِ عَنْهُمْ.

Mereka (Orang-orang kafir) supaya diberi tanda dengan memakai pakaian khusus (agar mudah diketahui). Kata Ghiyar dibaca kasrah huruf ghainnya yang memakai titik. Ghiyar adalah memberi tanda pada pakaian, dimana seorang kafir dzimmi menjahit pakaiannya dengan sesuatu yang dapat membedakan warna pakaiannya. Dan tanda tersebut berada di bagian pundak. Adapun yang lebih utama bagi orang Yahudi, diberi tanda kuning, Nasrani diberi tanda biru dan Majusi diberi tanda hitam dan merah.

(وَيُعَرَّفُونَ بِلبسِ الْغِيَارِ)
يَكْسِرُ الْغَيْنِ الْمُعْجَمَةِ وَهُوَ
تَغْيِيرُ اللَّبَاسِ بِأَنْ يُخَيِّطَ الَّذِي
عَلَى ثَوْبِهِ شَيْئًا يُخَالِفُ لَوْنَ
ثَوْبِهِ وَيَكُونُ ذَلِكَ عَلَى
الْكَتِفِ. وَالْأَوَّلَى بِالْيَهُودِيِّ
الْأَصْفَرُ وَبِالنَّصْرَانِيِّ الْأَزْرَقُ
وَبِالْمَجُوسِيِّ الْأَسْوَدُ وَالْأَحْمَرُ.

Perkataan Mushannif : wa Yu'rafunna, itu diungkapkan juga oleh Imam Nawawi dalam kitab Raudhah, karena mengikut kitab aslinya. Tetapi dalam kitab Minhaj, Imam Nawawi berkata : "Seorang kafir dzimmi diperintah" Dan dari perkataan Imam Nawawi tersebut, tidak diketahui apakah perintah itu untuk wajib atau sunnah, tetapi karena wajib atau sunah. Akan tetapi menurut keputusan pembicaraan jumhur ulama, adalah yang pertama, (yakni untuk wajib)

وَقَوْلُ الْمُصَنِّفِ وَيُعَرَّفُونَ
عَبَّرَ بِهِ التَّوْوِي أَيْضًا فِي
الرَّوْضَةِ تَبَعًا لِأَصْلِهَا لَكِنَّهُ فِي
الْمِنْهَاجِ قَالَ وَيُؤْمَرُ أَيِ الَّذِي
وَلَا يُعْرَفُ مِنْ كَلَامِهِ أَنَّ
الْأَمَرَ لِلْوُجُوبِ أَوْ التَّذَبُّ

لَكِنْ مُقْتَضَى كَلَامِ الْجُمْهُورِ
الْأَوَّلِ.

Mushannif mengatakan, kata *Ghiyar* pada perkataannya : Dan memakai ikat pinggang. Kata *Zunar* menggunakan huruf *za'* yang bertitik, adalah banang yang tebal yang diikatkan pada bagian berut di atas baju, dan tidak cukup memakainya di bagian bawahnya.

وَعَظَفَ الْمُصَنِّفُ عَلَى الْغِيَارِ
قَوْلُهُ (وَشَدَّ الزُّنَارِ) وَهُوَ بَزَائِي
مُعْجَمَةٌ خَيْطٌ غَلِيظٌ يَشَدُّ فِي
الْوَسْطِ فَوْقَ الثِّيَابِ وَلَا
يَكْفِي جَعْلُهُ تَحْتَهَا.

Dan mereka (Orang-orang kafir) s dilarang menaiki kuda yang bagus tak tertandingi dan selainnya. Akan tetapi mereka tidak di larang menaiki himar meskipun berjenis himar bagus yang tak tertandingi. Mereka (orang-orang kafir) dilarang mendengung-dengungkan ucapan syirik kepada kaum muslimin, seperti ucapan mereka, bahwa Allah adalah ketiga dari Tuhan tiga. Maha Luhur Allah dari hal tersebut dengan keluhuran yang amat agung.

(وَيُمنَعُونَ مِنْ رُكُوبِ الْحَيْلِ)
التَّفَيْسَةِ وَغَيْرِهَا وَلَا يُمنَعُونَ
مِنْ رُكُوبِ الْحَمِيرِ وَلَوْ كَانَتْ
نَفَيْسَةً. وَيُمنَعُونَ مِنْ
إِسْمَاعِهِمُ الْمُسْلِمِينَ قَوْلَ
الشِّرْكَ كَقَوْلِهِمْ اللَّهُ ثَالِثُ
ثَلَاثَةٍ تَعَالَى اللَّهُ عَنْ ذَلِكَ
عُلُوًّا كَبِيرًا.

﴿كِتَابُ﴾ أَحْكَامِ (الصَّيْدِ وَالذَّبَائِحِ وَالضَّحَايَا وَالْأَطْعِمَةِ)

**KITAB : MENJELASKAN HUKUM-HUKUM HEWAN BURUAN,
HEWAN SEMBELIHAN, HAWAN QURBAN DAN MAKANAN.**

Kata *Shaidl* adalah kata mashdar yang ucapkan sebagai isim maf'ul, yaitu *Al-Mashidl*.

Semua binatang darat yang halal dimakan, yang dapat disembelih, maka penyembelihannya harus pada bagian tenggorokan, yaitu bagian leher paling atas, atau tempat kalung. Kata *Labbatih*, dengan huruf lam yang dibaca fat-hah dan ba' menggunakan satu titik yang ditasydid, adalah bagian leher paling bawah.

Adapun kata *Dzakar* -dengan huruf dzal bertitik, artinya menurut bahasa adalah membuat lezat/wangi, karena dengan penyembelihan syar'iy melezatkan/menghalalkan memakan daging sembelihan. Sedang menurut syara', yaitu menghilangkan panas tabiat (dari hewan hidup), atas jalan yang sudah ditentukan.

Adapun binatang laut yang halal dimakan, maka menurut *Qaul sahih* halal dimakan tanpa disembelih.

وَالصَّيْدُ مَصْدَرٌ أُطْلِقَ هُنَا عَلَى اسْمِ الْمَفْعُولِ وَهُوَ الْمَصِيدُ.

(وَمَا) آيٍ وَالْحَيَوَانُ الْبَرِّيُّ الْمَأْكُولُ الَّذِي (قُدِرَ) بِضَمِّ أَوَّلِهِ (عَلَى ذَكَاتِهِ) ذَبْحُهُ (فَذَكَاتُهُ) تَكُونُ (فِي حَلْقِهِ) وَهُوَ أَعْلَى الْعُنُقِ (وَلَبَّتِيهِ) آيٍ بِلَامٍ مَفْتُوحَةٍ وَمُوَحَّدَةٍ مُشَدَّدَةٍ أَسْفَلَ الْعُنُقِ.

وَالذَّكَاءُ بِذَالٍ مُعْجَمَةٍ مَعْنَاهَا لُغَةً التَّطْيِيبُ لِمَا فِيهَا مِنْ تَطْيِيبٍ أَكَلِ اللَّحْمِ الْمَذْبُوحِ وَشَرْعًا إِبْطَالُ الْحَرَارَةِ الْغَرِيزِيَّةِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ.

أَمَّا الْحَيَوَانُ الْمَأْكُولُ الْبَحْرِيُّ فَيَحِلُّ عَلَى الصَّحِيحِ بِلا ذَبْحٍ

Sedangkan binatang yang tidak dapat dikuasai untuk menyembelihnya, seperti kambing piaraan yang menjadi liar, atau unta yang lari meronta-ronta, maka penyembelihannya dengan melukainya dengan luka yang dapat menghilangkan ruh, sekira mampu melukainya di mana tempat yang menjadi sasaran pelukaan.

(وَمَا آيَ وَالْحَيَوَانِ الَّذِي لَمْ يُقَدَّرْ بِضَمِّ أَوَّلِهِ (عَلَى ذَكَاتِهِ) كَشَاةٍ أُنْسِيَّةٍ تَوَحَّشَتْ أَوْ بَعِيرٍ ذَهَبَ شَارِدًا (فَذَكَاتُهُ عَقْرُهُ) بِفَتْحِ الْعَيْنِ عَقْرًا مُرْهِقًا لِلرُّوحِ (حَيْثُ قُدِّرَ عَلَيْهِ) آيٍ فِي آيٍ مَوْضِعٍ كَانَ الْعَقْرُ.

Penyembelihan yang sempurna, menurut sebagian keterangan, dan disunahkan dalam menyembelih, yaitu dengan empat perkara:

Pertama : Memutus kerongkongan, yaitu tempat lewat masuk dan keluarnya pernapasan.

Kedua: Memutus tenggorokan penelan - kata *mari'* dengan dibaca fathah huruf mimnya dan ada hamzah pada akhirnya-, dan boleh men-tashil-kannya, yaitu tempat lewat makanan dan minuman dari tenggorokan menuju perut besar. Adapun posisi Mari' (tempat penelanan) berada di bawah kerongkongan. Adapun pemutusan hal tersebut harus di lakukan sekaligus, tidak boleh dua kali. Dan apabila pemutusan terjadi sampai dua kali, maka binatang sembelihan tersebut haram di makan.

Dan apabila masih ada sisa sedikit dari kerongkongan dan tempat menelan, maka binatang yang disembelih itu tidak

(وَكَمَالَ الذَّكَاةُ) وَفِي بَعْضِ النُّسخِ وَيُسْتَحَبُّ فِي الذَّكَاةِ (أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ) أَحَدُهَا (قَطْعُ الْخُلُقُومِ) بِضَمِّ الْحَاءِ الْمُهِمْلَةِ وَهُوَ مَجْرَى النَّفْسِ دُخُولًا وَخُرُوجًا (وَ) الثَّانِي قَطْعُ (الْمَرِيءِ) بِفَتْحِ مِيمِهِ وَهَمَزٍ آخِرِهِ وَيَجُوزُ تَسْهِيلُهُ وَهُوَ مَجْرَى الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ مِنَ الْخَلْقِ إِلَى الْمَعِدَةِ وَالْمَرِيءِ تَحْتَ الْخُلُقُومِ وَيَكُونُ قَطْعُ مَا ذُكِرَ دَفْعَةً وَاحِدَةً لَا فِي

halal.

Ketiga dan Keempat: Memotong dua urat leher -kata wadajaini dengan huruf wawu dan dal yang difat-hah merupakan bentuk tatsniyah dari mufrad Wadajin, dengan terbaca fathah atau kasrahnya huruf dal-, *Wadajain* adalah dua urat yang terdapat pada dua sisi leher yang mengelilingi kerongkongan.

Namun yang dinilai mencukupi dari penyembelihan, itu cuma dua, yaitu memutuskan kerongkongan dan tempat menelan. Dan tidak disunahkan memutus anggota yang ada pada bagian belakang dua urat leher.

Boleh, dalam arti halal, memakan binatang buruan dengan setiap binatang yang dapat melukai dan yang terdidik dari golongan hewan buas. Dan dalam sebagian keterangan dengan binatang yang buas, seperti macan kumbang, macan tutul dan anjing.

Dan dari golongan burung yang dapat melukai, seperti burung elang, dan jenis

دَفَعَتَيْنِ فَإِنَّهُ يَحْرُمُ الْمَذْبُوحُ
حِينَئِذٍ .

وَمَتَى بَقِيَ شَيْءٌ مِنَ الْخُلُقُومِ
وَالْمَرِيءِ لَمْ يَحْلَلِ الْمَذْبُوحُ .
(و) الثَّالِثُ وَالرَّابِعُ قَطْعُ
(الْوَدَجَيْنِ) بِوَاوٍ وَدَالٍ
مَفْتُوحَتَيْنِ تَثْنِيَّةٌ وَدَجٍ بِفَتْحٍ
الدَّالِ وَكُسْرِيهَا وَهُمَا عَرْقَانِ
فِي صَفْحَتَيِ الْعُنُقِ مُحِيطَانِ
بِالْخُلُقُومِ .

(وَالْمُجْزِئُ مِنْهَا) آيِ الَّذِي
يَكْفِي فِي الذَّكَاءِ (شَيْئَانِ قَطْعُ
الْخُلُقُومِ وَالْمَرِيءِ) فَقَطَّ وَلَا
يُسْنُ قَطْعُ مَا وَرَاءَ الْوَدَجَيْنِ .

(وَيُجْزِئُ) آيِ يَحْلَلُ (الْإِصْطِيَادُ)
آيِ أَكَلَ الْمُصَادِ (بِكُلِّ)
جَارِحَةٍ مُعَلَّمَةٍ مِنَ السَّبَاعِ
وَفِي بَعْضِ النَّسَخِ مِنْ سَبَاعِ
الْبَهَائِمِ كَالْفَهْدِ وَالْتَمِرِ

elang, pada bagian mana saja binatang buas dan burung itu dapat melukai. Lafal Jariyah tercetak dari kata Jarhu, yang mengandung arti menghasilkan.

وَالْكَلْبِ.

(وَمِنْ جَوَارِحِ الطَّيْرِ كَصَفْرِ
وَبَارٍ فِي آيٍ مَوْضِعٍ كَانَ جَرَحُ
السَّبَاعِ وَالطَّيْرِ. وَالْجَارِحَةُ
مُشْتَقَّةٌ مِنَ الْجَرْحِ وَهُوَ
الْكَسْبُ.

Adapun syarat-syarat mendidik binatang yang dibuat berburu ada empat, yaitu:

1. Binatang pemburu sudah terlatih, sekira ketika si pemilik melepaskannya, maka binatang itu akan lepas/lari.
2. Apabila si pemilik melarangnya maka binatang itu terhenti.
3. Ketika binatang pemburu telah membunuh hewan buruan, maka ia tidak memakannya sedikit pun.
4. Hal-hal di atas sudah berulang kali terjadi. Yakni, bahwa keempat syarat tersebut sudah berulang kali terjadi pada binatang pemburu, sekiranya dapat diduga, bahwa ia telah terlatih. Mengenai berulang kali, tidak dikembalikan/dipandang pada

(وَشَرَائِطُ تَعْلِيمِهَا) آيِ
الْجَوَارِحِ (أَرْبَعَةٌ) أَحَدُهَا (أَنْ
تَكُونُ) الْجَارِحَةُ مُعَلَّمَةً
بِحَيْثُ (إِذَا أُرْسِلَتْ) آيِ
أَرْسَلَهَا صَاحِبُهَا (اسْتَرْسَلَتْ
(وَ) الثَّانِي أَنَّهَا (إِذَا رُجِرَتْ)
بِضَمِّ أَوَّلِهِ آيِ زَجَرَهَا صَاحِبُهَا
(إِنْزَجَرَتْ) (وَ) الثَّالِثُ أَنَّهَا (إِذَا
قَتَلَتْ صَيْدًا لَمْ تَأْكُلْ مِنْهُ
شَيْئًا) (وَ) الرَّابِعُ (أَنْ يَتَكَرَّرَ
ذَلِكَ مِنْهَا) آيِ تَكَرَّرَ
الشَّرَائِطُ الْأَرْبَعَةُ مِنَ الْجَارِحَةِ
بِحَيْثُ يُظَنُّ تَأْدِبُهَا وَلَا يُرْجَعُ

bilangan banyak, tetapi mengenai berulang kali di kembalikan pada tim ahli dalam bidang tabiat binatang pemburu.

فِي التَّكَرَّارِ لِعَدَدِ بَلِّ الْمَرْجِعِ
فِيهِ لِأَهْلِ الْخُبْرَةِ بِطَبَاعِ
الْجَوَارِحِ.

Jika pada binatang pemburu tidak terdapat salah satu dari syarat-syarat tersebut, maka binatang buruan yang ditangkapnya tidak halal. Kecuali bila hewan buruan didapatkan dalam keadaan masih hidup, maka hendaknya disembelih, maka halal bila dalam keadaan demikian.

(فَإِنْ عُدِمَتْ) مِنْهَا (إِحْدَى
الشَّرَائِطِ لَمْ يَحِلَّ مَا أَخَذَتْهُ)
الْجَارِحَةُ (إِلَّا أَنْ يُدْرَكَ) مَا
أَخَذَتْهُ الْجَارِحَةُ (حَيًّا فَيُدْبَغُ)
فَيَحِلُّ حِينَئِذٍ.

Kemudian Mushannif menyebutkan tentang alat menyembelih dalam perkataannya: Boleh menyembelih dengan segala sesuatu yang tajam, yang dapat melukai, misalnya alat terbuat dari besi dan tembaga, kecuali dengan menggunakan gigi, kuku dan beberapa tulang, maka tidak boleh menyembelih dengannya.

ثُمَّ ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ أَلَةَ الذَّبْحِ فِي
قَوْلِهِ (وَتَجُوزُ الذَّكَاءُ بِكُلِّ مَا)
أَيُّ بِكُلِّ مُحَدَّدٍ (يَجْرَحُ)
كَحَدِيدٍ وَنَحَاسٍ (إِلَّا بِالسِّنِّ
وَالظُّفْرِ) وَبَاقِي الْعِظَامِ فَلَا
تَجُوزُ التَّذْكِيَةُ بِهَا.

Kemudian Mushannif menerangkan tentang orang yang sah sembelihannya melalui perkataannya: Halal sembelihan setiap orang Islam yang sudah baligh atau anak kecil yang tamyiz dan kuat menyembelih. Begitu juga halal penyembelihan orang kafir kitabi, baik

ثُمَّ ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ مَنْ تَصَحُّ
مِنْهُ التَّذْكِيَةُ فِي قَوْلِهِ (وَيَحِلُّ
ذَكَاءُ كُلِّ مُسْلِمٍ) بِأَلِغٍ أَوْ مُتَمَيِّزٍ
يُطِيقُ الذَّبْحَ (وَ) ذَكَاءُ كُلِّ

Yahudi atau Nasrani. Dan halal Sembelihan orang gila dan rang yang sedang mabuk, menurut *Qaul Adhhar*, dan makruh penyembelihan orang buta.

(كِتَابِي) بِيَهُودِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ
وَيَحِلُّ ذَبْحُ مَجْنُونٍ وَسَكْرَانَ فِي
الْأَظْهَرِ وَيُكْرَهُ ذَكَاؤُهُ الْأَعْمَى
(وَلَا تَحِلُّ ذَبِيحَةُ مَجْزُوعٍ وَلَا
وَنَئِيٍّ) وَلَا تَحْوِيهِمَا مِمَّنْ لَا
كِتَابَ لَهُ.

Dan tidak halal hewan Sembelihan kafir Majusi (kafir penyembah api), kafir Watsani (penyembah berhala), dan yang sepadan dengannya dari orang-orang kafir yang tidak berkitab suci.

(وَذَكَاؤُ الْجَنِينِ) حَاصِلَةٌ
(بِذَكَاةِ أُمِّهِ) فَلَا يُحْتَاجُ
لِتَذَكِّيَّتِهِ هَذَا إِنْ وُجِدَ مَيِّتًا أَوْ
فِيهِ حَيَاةٌ غَيْرُ مُسْتَقَرَّةٍ اللَّهُمَّ
(إِلَّا أَنْ يُوجَدَ حَيًّا) بِحَيَاةٍ
مُسْتَقَرَّةٍ بَعْدَ خُرُوجِهِ مِنْ
بَطْنِ أُمِّهِ (فَيُذَكَّى) حِينَئِذٍ.

Dan segala sesuatu yang terputus dari binatang yang masih hidup, adalah bangkai, kecuali rambut (bulu) yang terputus dari binatang yang halal dimakan, dan menurut sebagian keterangan, kecuali beberapa rambut (bulu) yang dapat diambil manfaatnya untuk dijadikan tikar, pakaian dan lain-lainnya.

(وَمَا قُطِعَ مِنْ) حَيَوَانٍ (حَيٍّ)
فَهُوَ مَيِّتٌ إِلَّا الشَّعْرُ (أَيِ
الْمَقْطُوعِ مِنْ حَيَوَانٍ مَا كُؤِلَ
وَفِي بَعْضِ النِّسَخِ إِلَّا الشُّعُورَ
الْمُنْتَفَعِ بِهَا فِي الْمَفَارِشِ
وَالْمَلَابِيسِ) وَغَيْرِهَا.

FASAL : Menjelaskan Hukum Makanan-makanan Halal dan Selainnya

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْأَطْعِمَةِ
الْحَلَالِ مِنْهَا وَغَيْرِهَا.

Setiap binatang yang dinilai baik oleh bangsa Arab, yakni orang-orang kaya, yang hidup makmur, berwatak sehat dan selalu senang, itu halal, kecuali hewan yang mana syara'/agama mengharamkannya. Maka dalam hal binatang ini tidak boleh dikembalikan pada penilaian baik bangsa Arab terhadapnya.

(وَكُلُّ حَيَوَانٍ اسْتَطَابَتْهُ
الْعَرَبُ) الَّذِي هُمْ أَهْلُ ثَرْوَةٍ
وَحَضْبٍ وَطِبَاعٍ سَلِيمَةٍ
وَرَفَاهِيَةٍ (فَهُوَ حَلَالٌ إِلَّا مَا)
أَيُّ حَيَوَانٍ (وَرَدَ الشَّرْعُ
بِتَحْرِيمِهِ) فَلَا يُرْجَعُ فِيهِ
لِاسْتَطَابَتِهِمْ لَهُ

Setiap binatang yang dinilai kotor/tidak sedap dagingnya oleh bangsa Arab, maka (dagingnya) haram. Kecuali binatang yang mana syara'/agama menghalalkannya, maka hukumnya tidak haram.

(وَكُلُّ حَيَوَانٍ اسْتَخْبَتْهُ
الْعَرَبُ) أَيْ عَدُوُّهُ خَبِيئًا (فَهُوَ
حَرَامٌ إِلَّا مَا وَرَدَ الشَّرْعُ
بِإِبَاحَتِهِ) فَلَا يَكُونُ حَرَامًا

Dan haram dimakan dari golongan binatang buas, yaitu binatang yang bertaring kuat, yang dipergunakan untuk memangsa/membinasakan binatang lain, seperti singa dan macan tutul.

(وَيَحْرُمُ مِنَ السَّبَاعِ مَا لَهُ
نَابٌ) أَيْ سِنَّ (قَوِيٌّ يَعْدُو بِهِ)
عَلَى الْحَيَوَانِ كَاسَدٍ وَنَمِرٍ.

Haram juga dimakan dari binatang golongan unggas burung, yaitu burung yang berkuku kuat, yang dipergunakan untuk melukai mangsanya, misalnya

(وَيَحْرُمُ مِنَ الطُّيُورِ مَا لَهُ
مُخْلَبٌ) بِكَسْرِ الْمِيمِ وَفَتْحِ

burung beo, alap-alap dan elang.

الْلَامِ اَيُّ ظُفْرٍ (قَوِيٍّ يَجْرَحُ
بِهِ) كَصَفْرِ وَبَارٍ وَشَاهِيْنِ.

Bagi orang yang dalam keadaan terpaksa, yaitu orang yang khawatir dirinya binasa sebab tidak memakan dalam kondisi kelaparan, seperti mati, sakit yang mengkhawatirkan, sakitnya bertambah parah, atau putus dari kawan, dan tidak mendapati makanan halal, yaitu memakan bangkai yang diharamkan baginya, sekadar memelihara sisa nyawanya (bertahan hidup).

(وَيَحِلُّ لِلْمُضْطَرِّ) وَهُوَ مَنْ
خَافَ عَلَى نَفْسِهِ الْهَلَكَ مِنْ
عَدَمِ الْأَكْلِ (فِي الْمَحْمَصَةِ)
مَوْتًا أَوْ مَرَضًا مُحَوِّفًا أَوْ زِيَادَةَ
مَرَضٍ أَوْ انْقِطَاعَ رُقَقَةٍ وَلَمْ
يَجِدْ مَا يَأْكُلُهُ حَلَالًا (أَنْ
يَأْكُلَ مِنَ الْمَيْتَةِ الْمُحَرَّمَةِ)
عَلَيْهِ (مَا) أَيْ شَيْئًا (يُسَدُّ بِهِ
رُفْقَهُ) أَيْ بَقِيَّةَ رُوحِهِ.

Dan untuk kita, ada dua macam bangkai yang halal (dimakan), yaitu ikan dan belalang: dan ada dua macam darah yang halal bagi kita, yaitu hati dan limpa.

(وَلَنَا مَيْتَتَانِ حَلَالَانِ) وَهُمَا
(السَّمَكُ وَالْجُرَادُ وَ) لَنَا
(دَمَانِ حَلَالَانِ) وَهُمَا
(الْكَبِدُ وَالطِّحَالُ)

Dan dapat diketahui dari perkataan Mushannif di sini dan dalam pembicaraan yang telah lewat, bahwasanya binatang terbagi tiga bagian, yaitu:

1. Binatang yang tidak boleh dimakan,

وَقَدْ عُرِفَ مِنْ كَلَامِ الْمُصَنِّفِ
هُنَا وَفَيْمَا سَبَقَ أَنَّ الْحَيَوَانَ
عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ. أَحَدُهَا مَا لَا

maka sembelihannya dan bangkainya, sama saja.

2. Binatang yang boleh dimakan, maka tidak halal dimakan kecuali dengan jalan disembelih secara syara'.
3. Binatang yang halal bangkainya, seperti ikan dan belalang.

يُؤْكَلُ فَذَيْبُحَتُهُ وَمَيْتَتُهُ سَوَاءٌ.
وَالثَّانِي مَا يُؤْكَلُ فَلَا يَحِلُّ إِلَّا
بِالتَّذَكِّيَةِ الشَّرْعِيَّةِ. وَالثَّالِثُ
مَا تَحِلُّ مَيْتَتُهُ كَالسَّمَكِ
وَالْجُرَادِ.

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum Kurban. Lafadh *Udhhiyyah* menurut pendapat yang lebih masyhur dibaca dhammah. *Udhhiyyah* adalah nama bagi binatang ternak yang disembelih pada hari Raya Kurban dan hari-hari Tasyriq, semata-mata usaha mendapatkan ridla Allah SWT.

﴿فَصَلِّ فِي أَحْكَامِ الْأُضْحِيَّةِ
بِضَمِّ الهمزة فِي الْأَشْهَرِ وَهِيَ
اسْمٌ لِمَا يُذَبِّحُ مِنَ التَّعَمِّ يَوْمَ
عِيدِ النَّحْرِ وَأَيَّامِ التَّشْرِيقِ
تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى.

Berkurban, itu sunah yang sangat di anjurkan atas dasar sunnah kifayah. Maka, apabila salah seorang di antara keluarga telah berkurban, maka cukuplah untuk seluruhnya. Kurban tidak menjadi wajib, kecuali sebab nadzar.

(وَالْأُضْحِيَّةُ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ) عَلَى
الْكِفَايَةِ فَإِذَا أَتَى بِهَا وَاحِدٌ مِنْ
أَهْلِ بَيْتٍ كَفَى عَنْ جَمِيعِهِمْ
وَلَا تَحِبُّ الْأُضْحِيَّةُ إِلَّا بِالنَّذْرِ.

Dan mencukupi dibuat Kurban, domba *jadza'ah*, yaitu domba yang berumur 1 tahun menginjak umur 2 tahun. Dan kambing kacang *tsaniyyah*, yaitu yang kambing berumur 2 tahun menginjak umur 3 tahun. Dan unta *tsaniyyah*, yaitu unta yang berumur 5 tahun menginjak

(وَيُجْزَى فِيهَا الْجَذْعُ مِنَ
الصَّانِ) وَهُوَ مَا لَهُ سَنَةٌ وَطَعَنَ
فِي الثَّانِيَةِ (وَالثَّانِي مِنَ الْمَعْرِ)
وَهُوَ مَا لَهُ سَنَتَانِ وَطَعَنَ فِي

umur 6 tahun. Dan sapi *tsaniyyah*, yaitu sapi yang berumur 2 tahun menginjak umur 3 tahun.

الثَّالِثَةِ. (وَالثَّانِي مِنَ الْإِبِلِ) مَا لَهُ خَمْسُ سِنِينَ وَطَعَنَ فِي السَّادِسَةِ (وَالثَّانِي مِنَ الْبَقَرِ) مَا لَهُ سِنَتَانِ وَطَعَنَ فِي الثَّالِثَةِ.

Seekor unta dapat mencukupi untuk 7 orang yang berserikat dalam berkorban dengan binatang unta tersebut. Dan juga Seekor sapi dapat mencukupi untuk 7 orang yang berserikat dalam berkorban. Sedang Seekor kambing dapat mencukupi untuk kurban seorang saja. Hal ini (kurban satu kambing) lebih utama daripada berserikat dalam hal berkorban unta.

(وَتُجْزَى الْبَدَنَةُ عَنْ سَبْعَةٍ) اشْتَرَكُوا فِي التَّضَحِّيَةِ بِهَا. (وَ) تُجْزَى (الْبَقَرَةُ عَنْ سَبْعَةٍ) كَذَلِكَ (وَ) تُجْزَى (الشَّاةُ) عَنْ شَخْصٍ (وَاحِدٍ) وَهِيَ أَفْضَلُ مِنْ مُشَارَكَتِهِ فِي بَعِيرٍ.

Adapun macam-macam binatang yang lebih utama dibuat kurban, adalah, unta, sapi kemudian kambing.

وَأَفْضَلُ أَنْوَاعِ الْأُضْحِيَّةِ إِبِلٌ ثُمَّ بَقَرٌ ثُمَّ غَنَمٌ.

Ada empat macam binatang yang tidak mencukupi syarat untuk berkorban, yaitu:

1. Binatang yang buta/rusak sebelah matanya, yang tampak kebutaannya, meskipun masih wujud biji matanya, menurut *Qaul ashah*.
2. Binatang yang pincang, yang tampak kepincangannya, meskipun terjadinya kepincangan ketika hendak dibaringkan untuk disembelih disebabkan meronta-

(وَأَرْبَعٌ) وَفِي بَعْضِ النُّسخِ وَأَرْبَعَةٌ (لَا تُجْزَى فِي الصَّحَايَا) أَحَدُهَا (الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ) أَيِ الظَّاهِرُ (عَوْرُهَا) وَإِنْ بَقِيَتْ الْحَدَقَةُ فِي الْأَصَحِّ. (وَ) الثَّانِي (الْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ عَرَجُهَا) وَلَوْ كَانَ حُصُولُ الْعَرْجِ لَهَا عِنْدَ

ronta.

3. Binatang yang sakit, yang tampak sakitnya. Dan an tidak berbahaya sedikitnya beberapa perkara/cacat tersebut.
4. Binatang yang sangat kurus, yaitu hewan yang kering sumsumnya, sebab terlalu kurus.

اضْطَجَاعُهَا لِلتَّضْحِيَّةِ بِهَا
يَسَبِّ اضْطِرَابُهَا. (وَ) الثَّالِثُ
(الْمَرِيضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا) وَلَا
يَضُرُّ يَسِيرُ هَذِهِ الْأُمُورِ. (وَ)
الرَّابِعُ (الْعَجْفَاءُ) وَهِيَ (الَّتِي
ذَهَبَ مَخْطُهَا) أَيِ ذَهَبَ دِمَاغُهَا
(مِنْ الْهَزَالِ) الْحَاصِلُ لَهَا.

Dan mencukupi untuk berkorban, yaitu binatang yang dikebiri, yakni binatang yang dipotong kedua pelirnya; begitu juga binatang yang pecah kedua tanduknya, jika pecahnya tidak sampai mempengaruhi pada daging. Dan mencukupi juga berkorban binatang yang tak bertanduk, yang mana binatang demikian dinamai binatang "jalha".

(وَيُجْزَى الْخَصِيُّ) أَيِ
الْمَقْطُوعُ الْخُصْيَتَيْنِ
(وَالْمَكْسُورُ الْقَرْنِ) إِنْ لَمْ
يُؤْتِرْ فِي اللَّحْمِ. وَيُجْزَى أَيْضًا
فَاقِدَةُ الْقُرُونِ وَهِيَ الْمُسَمَّاءُ
بِالْجُلْحَاءِ.

Tidak mencukupi berkorban binatang yang diputus potong semua telinganya, juga binatang yang putus sebagian telinganya dan binatang yang tercipta tanpa telinga. Demikian juga binatang yang putus seluruh atau sebagian ekornya.

(وَلَا تُجْزَى الْمَقْطُوعَةُ) كُلِّ
(الْأُذُنِ) وَلَا بَعْضُهَا وَلَا
الْمَخْلُوقَةُ بِلَا أُذُنٍ (وَ) لَا
الْمَقْطُوعَةُ (الدَّنْبِ) وَلَا
بَعْضُهَا.

Waktu penyembelihan kurban mulai dari waktu shalat hari Raya Kurban, sedangkan ungkapan dalam dalam kitab Raudhah dan kitab asalnya (menyebutkan), bahwa mulai masuk waktu penyembelihan kurban, adalah ketika telah terbit matahari pada hari Raya Kurban dan sudah berlalu waktu seukuran mengerjakan shalat dua rakaat dan dua khutbah (selesailah keterangan kitab Raudhah).

(و) يَدْخُلُ (وَقْتُ الدَّبْحِ)
لِلْأُضْحِيَّةِ (مِنْ وَقْتِ صَلَاةِ
الْعِيدِ) أَيَّ عِيدِ التَّحْرِيرِ وَعِبَارَةً
الرَّوْضَةِ وَأَصْلُهَا يَدْخُلُ وَقْتُ
التَّضَحِّيَّةِ إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ
يَوْمَ التَّحْرِيرِ وَمَضَى قَدْرُ
رَكْعَتَيْنِ وَخُطْبَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ
إِنْتَهَى.

Dan waktu penyembelihan kurban terus berlangsung sampai terbenam matahari pada hari terakhir dari hari-hari Tasyriq, yaitu tiga hari yang bersambung dengan tanggal sepuluh Dzulhijjah.

وَيَسْتَمِرُّ وَقْتُ الدَّبْحِ. (إِلَى
غُرُوبِ الشَّمْسِ مِنْ آخِرِ أَيَّامِ
التَّشْرِيقِ) وَهِيَ الثَّلَاثَةُ
الْمُتَّصِلَةُ بِعَاشِرِ ذِي الْحِجَّةِ.

Ada lima perkara yang disunahkan ketika menyembelih binatang kurban, yaitu:

1. Membaca *Basmalah*. Maka orang yang menyembelih sunah membaca *Bismillah*. Adapun yang lebih sempurna, adalah *Bismillaahir rahmaanirrahim*. Jika tidak membaca *Basmalah*, maka binatang yang disembelih tetap halal.
2. Membaca shalawat untuk baginda Nabi SAW. dan makruh mengumpulkan antara nama Allah dan Rasul-Nya.

(وَيُسْتَحَبُّ عِنْدَ الدَّبْحِ خَمْسَةٌ
أَشْيَاءَ) أَحَدُهَا (التَّسْمِيَةُ)
فَيَقُولُ الدَّابِحُ بِسْمِ اللَّهِ
وَالْأَكْمَلُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ فَلَوْ لَمْ يُسَمِّ حَلَّ
الْمَذْبُوحِ. (و) الثَّانِي (الصَّلَاةُ
عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

3. Menghadap kiblat beserta hewan sembelihannya, yakni orang yang menyembelih menghadapkan sembelihannya ke arah kiblat dan dia pun menghadap kiblat.

وَسَلَّمَ) وَيُكْرَهُ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ
اسْمِ اللَّهِ وَاسْمِ رَسُولِهِ. (و)
الثَّالِثُ (اِسْتِقْبَالَ الْقِبْلَةِ
(بِالدَّيْبِيحَةِ أَيْ يُوجَّهُ الذَّابِحُ
مَذْبَحَهَا لِلْقِبْلَةِ وَيَتَوَجَّهُ هُوَ
أَيْضًا.

4. Membaca takbir, sebelum membaca *Basmalah* atau sesudahnya sebanyak 3 kali, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Mawardi.
5. Berdo'a, meminta agar kurbannya diterima di sisi Allah SAW. Maka orang yang menyembelih hendaknya membaca do'a: "Ya, Allah, kurban ini adalah dari Engkau dan kembali pada Engkau, maka kabulkanlah (terimalah) kurban ini, yakni kurban ini adalah nikmat dari Engkau untukku, dan aku mendekat kepada Engkau dengan kurban ini, semoga Engkau terima kurban ini dariku."

(و) الرَّابِعُ (التَّكْبِيرُ) أَيْ قَبْلَ
التَّسْمِيَةِ أَوْ بَعْدَهَا ثَلَاثًا كَمَا
قَالَ الْمَاوَرِدِيُّ. (و) الْخَامِسُ
(الدُّعَاءُ بِالْقَبُولِ) فَيَقُولُ
الذَّابِحُ اللَّهُمَّ هَذِهِ مِنْكَ وَالْيَكْ
فَتَقْبَلْ أَيْ هَذِهِ الْأُضْحِيَّةُ
نِعْمَةٌ مِنْكَ عَلَيَّ وَتَقَرَّبْتُ بِهَا
إِلَيْكَ فَتَقْبَلْهَا مِنِّي.

Orang yang berkurban tidak boleh memakan sedikit pun dari binatang kurban yang dinadzarkan, bahkan wajib baginya menyedekahkan seluruh dagingnya. Seandainya orang yang kurban nadzar mengakhirkan kurban

(وَلَا يَأْكُلُ الْمُضْحِجِي شَيْئًا مِنَ
الْأُضْحِيَّةِ الْمُنْذُورَةِ) بَلْ يَجِبُ
عَلَيْهِ التَّصَدُّقُ بِجَمِيعِ لَحْمِهَا

yang dinadzarkan, maka wajib baginya mengganti rugi kurbannya.

فَلَوْ آخَرَهَا فَتَلَفَتْ لَزِمَهُ
ضَمَانُهَا.

Bagi orang yang berkorban boleh memakan kurban yang statusnya kurban sunah, yaitu 1/3 menurut pendapat Imam Syafi'i yang baru. Adapun yang 2/3 satu pendapat (mengatakan) disedekahkan pada siapa saja, pendapat ini di unggulkan oleh Imam Nawawi dalam kitab Tashhihit tanbih. Pendapat lain, hendaknya 1/3 dihadiaiyahkan kepada kaum muslimin yang kaya, dan yang 1/3 lainnya disedekahkan pada kaum muslimin yang fakir. Imam Nawawi tidak mengunggulkan sedikit pun dari kedua pendapat ini dalam kitab Raudhah dan kitab aslinya.

(وَيَأْكُلُ مِنَ الْأُضْحِيَّةِ
الْمُتَطَوِّعِ بِهَا) ثُلُثًا عَلَى الْجَدِيدِ
وَأَمَّا الثُّلُثَانِ فَقِيلَ يَتَصَدَّقُ
بِهِمَا وَرَجَّحَهُ التَّوَوِيُّ فِي
تَصْحِيحِ التَّنْبِيهِ. وَقِيلَ يُهْدَى
ثُلُثًا لِلْمُسْلِمِينَ الْأَغْنِيَاءِ
وَيَتَصَدَّقُ بِثُلُثٍ عَلَى الْفُقَرَاءِ
مِنْ لَحْمِهَا وَلَمْ يُرَجَّحِ التَّوَوِيُّ
فِي الرُّوْضَةِ وَأَصْلُهَا شَيْئًا مِنْ
هَذَيْنِ الْوَجْهَيْنِ.

Bagi orang yang berkorban, haram menjual sesuatu dari hewan kurban, seperti dagingnya, bulunya atau kulitnya. Haram juga menjadikan kulit binatang kurban sebagai upah kepada pihak pembegal, meskipun kurban itu statusnya sunnah.

(وَلَا يَبِيعُ) أَيُّ يَحْرُمُ عَلَى
الْمُضَيِّعِ بَيْعُ شَيْءٍ (مِنْ
الْأُضْحِيَّةِ) أَيُّ لَحْمِهَا أَوْ
شَعْرِهَا أَوْ جِلْدِهَا وَيَحْرُمُ أَيْضًا
جَعْلُهُ أَجْرَةً لِلْجَرَّارِ وَلَوْ كَانَتْ
الْأُضْحِيَّةُ تَطَوُّعًا.

Daging kurban sunnah, wajib diberikan kepada para fakir dan miskin. Adapun yang lebih utama adalah menyedekahkan seluruh kurbanannya, kecuali sesuap atau beberapa suap, di mana yang berkurban mengharap berkah lantaran memakannya. Karena sesungguhnya hal demikian disunnahkan baginya.

(وَيُطْعِمُ) حَتْمًا مِنَ الْأُضْحِيَّةِ
الْمُتَطَوِّعِ بِهَا (الْفُقَرَاءُ
وَالْمَسَاكِينُ) وَالْأَفْضَلُ
التَّصَدُّقُ بِجَمِيعِهَا إِلَّا لُقْمَةً أَوْ
لُقْمًا يَتَبَرَّكُ الْمُصْطَيِّ بِأَكْلِهَا
فَإِنَّهُ يُسْنُّ لَهُ ذَلِكَ.

Apabila yang berkurban memakan sebagian dan menyedekahkan yang sisanya, maka dia sudah memperoleh pahala berkurban secara keseluruhan seluruhnya dan memperoleh pahala sedekah yang sebagian itu.

وَإِذَا أَكَلَ الْبَعْضُ وَتَصَدَّقَ
بِالْبَاقِي حَصَلَ لَهُ ثَوَابُ
التَّضَحِّيَةِ بِالْجَمِيعِ وَالتَّصَدَّقِ
بِالْبَعْضِ.

FASAL : Menjelaskan Tentang Hukum-hukum dalam Aqiqah. Aqiqah menurut bahasa adalah nama bagi rambut di atas kepala bayi yang baru lahir. Sedangkan menurut syara' adalah sesuatu yang akan diterangkan oleh Mushannif.

(فَصْلٌ) فِي بَيَانِ أَحْكَامِ
الْعَقِيقَةِ. وَهِيَ لُغَةٌ إِسْمٌ لِلشَّعْرِ
عَلَى رَأْسِ الْمَوْلُودِ. وَشَرْعًا
سَيَذْكُرُهُ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ.

Adapun Aqiqah dari seorang bayi yang baru lahir, itu disunnahkan. Kemudian Mushannif menjelaskan pengertian Aqiqah melalui perkataannya, Aqiqah adaalah hewan sembelihan untuk bayi yang baru lahir, pada hari ketujuh yakni hari ketujuh dari kelahirannya.

(وَالْعَقِيقَةُ) عَنِ الْمَوْلُودِ
(مُسْتَحَبَّةٌ) وَقَسَرَ الْمُصَنِّفُ
الْعَقِيقَةَ بِقَوْلِهِ (وَهِيَ الذَّبِيحَةُ
عَنِ الْمَوْلُودِ يَوْمَ سَابِعِهِ) آيِ
يَوْمَ سَابِعِ وَلَا دَتِيَه.

Hari kelahiran dihitung dari tujuh hari (maksudnya termasuk dari tujuh hari), meskipun bayi tersebut mati sebelum hari ke tujuh. Aqiqah tidak hilang sebab terlambat sesudah hari ke tujuh, jika keterlambatan itu sampai usia baligh, maka gugurlah hukum aqiqah bagi orang tua yang punya hak mengaqiqahi anak tersebut. Adapun si anak (yang baaligh, maka boleh memilih untuk mengaqiqahi dirinya atau tidak.

Bagi anak laki-laki diaqiqahi dengan menyembelih 2 ekor kambing. Dan bagi anak perempuan diaqiqahi dengan menyembelih 1 ekor kambing. Sebagian ulama berkata: "Adapun anak banci musykil, maka memungkinkan menyamakannya dengan anak laki-laki atau dengan perempuan. Kemudian jika ternyata anak banci laki-laki, maka diperintah menyusuli (dengan menyembelih satu ekor kambing lagi). Dan berbilangannya aqiqah (mengikuti berbilangannya si anak.

Orang yang melaksanakan aqiqah memberi makan dari aqiqahnya kepada para fakir dan miskin. Maka, hendaknya orang yang beraqiqah memasak aqiqahnya dengan rasa manis serta mengirimkannya kepada para fakir miskin. Dan dia dalam acara aqiqahnya tidak membuat undangan, dan juga dia tidak memecah-mecah tulangnya.

وَيُحْسَبُ يَوْمُ الْوِلَادَةِ مِنَ السَّيِّعِ وَلَوْ مَاتَ الْمَوْلُودُ قَبْلَ السَّايِعِ وَلَا تَقُوتُ بِالتَّأْخِيرِ بَعْدَهُ فَإِنْ تَأَخَّرَتْ لِلْبُلُوغِ سَقَطَ حُكْمُهَا فِي حَقِّ الْعَاقِ عَنِ الْمَوْلُودِ أَمَّا هُوَ فَمُخَيَّرٌ فِي الْعَقِّ عَنِ نَفْسِهِ وَالتَّرْكِ.

(وَيُذْبَحُ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ وَ) يُذْبَحُ (عَنِ الْجَارِيَةِ شَاءٌ). قَالَ بَعْضُهُمْ وَأَمَّا الْخُنْثَى فَيَحْتَمِلُ الْحَاقَّةُ بِالْغُلَامِ أَوْ بِالْجَارِيَةِ فَلَوْ بَانَتْ ذُكُورَتُهُ أُمِرَ بِالتَّدَارُكِ وَتَعَدُّدُ الْعَقِيقَةِ بِتَعَدُّدِ الْأَوْلَادِ.

(وَيُطْعِمُ) الْعَاقِ مِنَ الْعَقِيقَةِ (الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ) فَيُطَبِّخُهَا بِحُلْوٍ وَيُهْدِي مِنْهَا لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينَ. وَلَا يَتَّخِذُهَا دَعْوَةً وَلَا يَكْسِرُ عَظْمَهَا.

Ketahuilah, bahwasanya umur binatang yang dibuat aqiqah, dan keselamatannya dari cacat yang dapat mengurangi dagingnya, dan soal memakannya, dan menyedekahkan sebagian, dan dilarang menjualnya, serta menjadi wajib sebab nadzar, itu status hukumnya sama dengan keterangan terdahulu, yang disebutkan dalam Bab Kurban.

وَأَعْلَمَ أَنَّ سِنَّ الْعَقِيقَةِ
وَسَلَامَتِهَا مِنْ عَيْبٍ يُنْقِصُ
لَحْمَهَا وَالْأَكْلَ مِنْهَا وَالتَّصَدَّقَ
بِبَعْضِهَا وَامْتِنَاعَ بَيْعِهَا
وَتَعْيِينَهَا بِالتَّذْرِ حُكْمُهُ عَلَى مَا
سَبَقَ فِي الْأُضْحِيَّةِ.

Dan disunnahkan mengadzani telinga bayi yang baru lahir yang sebelah kanan dan mengikamahi telinganya yang kiri. Dan sunnah menggosok-gosok langit-langit mulutnya dengan kurma kering, yaitu dengan cara mengunyah kurma kering dan menggosok-gosok langit-langit mulut ai bayi dengan kurma kunyahan tersebut, agar kunyahan kurma terus turun menuju perut. Jika tidak ditemukan kurma kering, maka boleh dengan kurma basah yang sudah matang. Jika tidak ada juga maka boleh dengan sesuatu yang manis.

وَيُسْنُ أَنْ يُؤَذَّنَ فِي أُذُنِ الْمَوْلُودِ
الْيُمْنَى حِينَ يُؤَلَّدُ وَيُقِيمَ فِي
أُذُنِهِ الْيُسْرَى وَأَنْ يُحْتَنِكَ
الْمَوْلُودَ بِتَمْرٍ فَيَمَضْغَ وَيُدْلِكَ
بِهِ حَنَكُهُ دَاخِلَ فَمِهِ لِيَنْزِلَ
مِنْهُ شَيْءٌ إِلَى جَوْفِهِ فَإِنْ لَمْ
يُوجَدْ تَمْرٌ فَرُطْبٌ وَالْأَفْشَى
حُلُوٌّ

Dan si anak hendaknya diberi nama pada hari ketujuh dari kelahirannya. Boleh memberi naman sebelum hari ke tujuh hari atau sesudahnya. Jika anak yang dilahirkan meninggal dunia sebelum hari ketujuh kelahirannya, maka tetap disunnahkan memberi nama anak tersebut.

وَأَنْ يُسَمَّى الْمَوْلُودُ يَوْمَ سَابِعِ
وِلَادَتِهِ وَيَجُوزُ تَسْمِيَّتُهُ قَبْلَ
السَّابِعِ وَبَعْدَهُ وَلَوْ مَاتَ
الْمَوْلُودُ قَبْلَ السَّابِعِ سُنَّ
تَسْمِيَّتُهُ.

﴿كِتَابُ أَحْكَامِ السَّبْقِ وَالرَّمْيِ﴾

KITAB : MENJELASKAN HUKUM-HUKUM PERLOMBAAN DAN MEMANAH

Yakni dengan anak panah dan yang semacamnya. Sah perlombaan/ kompetisi menggunakan beberapa macam binatang, yaitu semua binatang yang pada asalnya menurut digunakan untuk kompetisi, seperti kuda, unta dengan sepakat ulama, dan gajah, bighal dan himar, menurut *Qaul adhhhar*.

أَيُّ بِسْهَامٍ وَنَحْوِهَا وَتَصِحُّ
الْمُسَابَقَةُ عَلَى الدَّوَابِّ أَيُّ
عَلَى مَا هُوَ الْأَصْلُ فِي الْمُسَابَقَةِ
عَلَيْهَا مِنْ خَيْلٍ وَإِبِلٍ جَزْمًا
وَفَيْلٍ وَبَعْلِ وَحِمَارٍ فِي الْأَظْهَرِ.
وَلَا تَصِحُّ الْمُسَابَقَةُ عَلَى بَقَرٍ
وَلَا عَلَى نِطَاحِ الْكِبَاشِ وَلَا
عَلَى مُهَارَشَةِ الدِّيَكَةِ لَا بَعْوِضٍ
وَلَا غَيْرِهِ.

Dan sah kompetisi memanah dengan menggunakan anak panah, ketika jarak antara tempat berdiri si pemanah dan titik sasaran pemanahannya telah diketahui. Dan juga ketika tehnik dan aturan kompetisi memanah jelas, gambarannya kedua belah pihak dari si pemanah menjelaskan caranya, misalnya anak panah harus menganai titik sasaran dan tidak perlu anak panah harus tetap/menempel pada titik sasaran. Atau semisal, anak panah harus melubangi titik

(و) تَصِحُّ (الْمُنَاضَلَةُ) أَيِ
الْمُرَامَاةِ بِالسَّهَامِ إِذَا كَانَتْ
الْمَسَافَةُ أَيِ مَسَافَةً مَا بَيْنَ
مَوْقِفِ الرَّامِي وَالْعَرَضِ الَّذِي
يُرْمَى إِلَيْهِ (مَعْلُومَةً) وَكَانَتْ
(صِفَةً الْمُنَاضَلَةِ مَعْلُومَةً)

sasaran dan harus tetap menancap. Atau semisal, anak panah harus menembus arah lain dari tempat sasaran.

أَيْضًا بِأَنْ يُبَيِّنَ الْمُتَنَاضِلَانِ
كَيْفِيَّةَ الرَّمِيِّ مِنْ قَرَعٍ وَهُوَ
إِصَابَةُ السَّهْمِ الْغَرَضَ وَلَا
يَثْبُتُ فِيهِ أَوْ مِنْ خَسَقٍ وَهُوَ
أَنْ يَثْقُبَ السَّهْمُ الْغَرَضَ
وَيَثْبُتُ فِيهِ أَوْ مِنْ مَرَقٍ وَهُوَ
أَنْ يَنْقُذَ السَّهْمُ مِنَ الْجَانِبِ
الْآخِرِ مِنَ الْغَرَضِ.

Ketahuilah, bahwasannya upah/imbalance kompetisi, yakni harta yang dikeluarkan dalam kompetisi, itu terkadang dikeluarkan oleh salah satu dari dua peserta lomba, Dan terkadang kedua-duanya sama-sama mengeluarkan.

وَأَعْلَمَ أَنَّ عِوَضَ الْمُسَابَقَةِ
هُوَ الْمَالُ الَّذِي يُخْرَجُ فِيهَا قَدْ
يُخْرِجُهُ أَحَدُ الْمُتَسَابِقِينَ وَقَدْ
يُخْرِجَانِهِ مَعًا.

Mushannif menerangkan yang pertama dalam perkataannya : Bahwa salah satu dari dua peserta lomba mengeluarkan upah, sehingga ketika salah seorang tersebut menang atas lainnya, maka dia boleh menarik upahnya yang telah dikeluarkan. Jika dia didahului lawannya, maka lawannya yang menang boleh mengambil upah tersebut.

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ الْأَوَّلُ فِي قَوْلِهِ
(وَيُخْرِجُ الْعِوَضَ أَحَدُ
الْمُتَسَابِقِينَ حَتَّى أَنَّهُ إِذَا
سَبَقَ) بِفَتْحِ السِّينِ غَيْرُهُ
(إِسْتَرَدَّهُ) أَيِ الْعِوَضِ الَّذِي
أَخْرَجَهُ (وَأِنْ سَبَقَ) بِضَمِّ أَوَّلِهِ

(أَخَذَهُ) أَيِ الْعَوَضِ (صَاحِبُهُ)
(السَّابِقُ) (لَهُ)

Mushannif menerangkan yang kedua dalam perkataannya : Jika kedua peserta lomba sama-sama mengeluarkan upah, maka tidak boleh/sah, kecuali jika mereka berdua memasukkan orang yang menyelai (yakni peserta ketiga), dalam sebagian keterangan dikatakan, kecuali jika antara keduanya terdapat orang ketiga.

وَذَكَرَ الْمُصَنِّفُ الثَّانِي بِقَوْلِهِ
(وَإِنْ أَخْرَجَاهُ) أَيِ الْعَوَضِ
الْمُتَسَابِقَانِ (مَعَ لَمْ يَجْزُ) أَيِ
لَمْ يَصِحَّ إِخْرَاجُهُمَا لِلْعَوَضِ
(إِلَّا أَنْ يُدْخِلَا بَيْنَهُمَا مُحْلِلًا)
بِكَسْرِ اللَّامِ الْأُولَى وَفِي
بَعْضِ النُّسخِ إِلَّا أَنْ يَدْخُلَ
بَيْنَهُمَا مُحْلِلٌ

Jika si *muhallil* mendahului/menang dari kedua peserta lomba tersebut, maka dia mengambil upah yang dikeluarkan dari dua peserta lomba tersebut, dan jika si *muhallil* didahului/kalah, maka dia tidak di kenai denda sedikitpun untuk mereka berdua.

(فَإِنْ سَبَقَ) يَفْتَحُ السَّيْنِ كُلًّا
مِنْ الْمُتَسَابِقَيْنِ (أَخَذَ
الْعَوَضَ) الَّذِي أَخْرَجَاهُ (وَإِنْ
سُيِّقَ) بِضَمِّ أَوَّلِهِ (لَمْ يَغْرَمْ)
لَهُمَا شَيْئًا.

﴿كِتَابُ أَحْكَامِ (الْأَيْمَانِ وَالتُّذُورِ)﴾

KITAB : MENJELASKAN HUKUM-HUKUM SUMPAH DAN NADZAR

Lafadh *Aiman* dengan dibaca fat-hah huruf hamzahnya adalah bentuk jama' dari lafadh *Yamiin*. Adapun arti asal dari *yamin* menurut bahasa, adalah tangan kanan, kemudian diucapkan untuk suatu sumpah. Sedangkan menurut syara', adalah menyatakan sesuatu yang memungkinkan bertentangan atau mengukuhkannya dengan menyebut Nama Allah Ta'ala, atau dengan menyebut satu sifat dari sifat-sifat Dzati-Nya. Adapun lafadh *Nudzur* adalah jama' dari lafadh *Nadzar*. Makna nazar itu akan diiterangkan nanti dalam pasal sesudah sumpah.

وَالْأَيْمَانِ يَفْتَحُ الْهَمْزَةُ جَمْعُ
يَمِينٍ وَأَصْلُهَا لُغَةً أَلَيْدُ الْيَمْنَى
ثُمَّ أُطْلِقَتْ عَلَى الْحَلْفِ وَشَرْعًا
تَحْقِيقُ مَا يَحْتَمِلُ الْمُخَالَفَةَ أَوْ
تَأْكِيدُهُ بِذِكْرِ اسْمِ اللَّهِ تَعَالَى
أَوْ صِفَةٍ مِنْ صِفَاتِ ذَاتِهِ
وَالْتُّذُورُ جَمْعُ نَذْرٍ وَسَيَّاتِي
مَعْنَاهُ فِي الْفَضْلِ الَّذِي بَعْدَهُ

Suatu sumpah tidak dianggap sah, kecuali dengan menyebut nama Allah Ta'ala, yakni menyebut dengan lafadh-Nya, seperti ucapan orang yang bersumpah: "Demi Allah"; atau dengan suatu nama dari beberapa nama Allah yang sudah ditentukan, yaitu asma' Allah yang tidak bisa digunakan untuk selain-Nya seperti asma' Allah " *Khaliquul khalqi* (pencipta makhluk)"; atau dengan menyebut satu sifat dari sifat-sifat Dzati-Nya, seperti sifat ilmu Allah atau sifat *qudrat*-Nya.

(لَا يَنْعَقِدُ الْيَمِينُ إِلَّا بِاللَّهِ
تَعَالَى) أَيْ بِذَاتِهِ كَقَوْلِ
الْحَالِفِ وَاللَّهِ (أَوْ بِاسْمٍ مِنْ
أَسْمَائِهِ) الْمُخْتَصَّةِ بِهِ الَّتِي لَا
تُسْتَعْمَلُ فِي غَيْرِهِ كَخَالِقِ
الْحَلْقِ (أَوْ صِفَةٍ مِنْ صِفَاتِ
ذَاتِهِ) الْقَائِمَةِ بِهِ كِعَلِيهِ
وَقُدْرَتِهِ

Adapaun batasan orang yang bersumpah, adalah setiap mukallaf yang kehendak sendiri, yang mengucapkan yang sumpah/bermasud untuk sumpah.

وَضَائِبُ الْحَالِفِ كُلُّ مُكَلَّفٍ
مُخْتَارٍ نَاطِقٍ قَاصِدٍ لِلْيَمِينِ

Barangsiapa bersumpah dengan menyedekahkan hartanya-, seperti ucapannya: "demi Allah, saya berkewajiban menyedekahkan hartaku (jika aku melakukan hal demikian semisal)". Dan diungkapkan/diartikan dari sumpah macam ini, suatu tempo diperuntukkan sumpah *lajjaj*/berkeras kepala serta emosi, dan tempo yang lain diperuntukkan nadzar *lajjaj*/berkeras kepala serta emosi. -maka orang yang bersumpah atau bernadzar diperbolehkan memilih antara memenuhi apa yang ia sumpahkan dan apa yang dia sanggupkan dengan nadzarnya, yaitu bersedekah dengan hartaanya, atau membayar *kaffarat* sumpah menurut pendapat yang lebih terang. Menurut satu pendapat, orang tersebut berkewajiban melaksanakan *kaffarah* sumpah; dan satu pendapat yang lain, dia berkewajiban memenuhi apa yang disanggupkan dengan nadzarnya.

(وَمَنْ حَلَفَ بِصَدَقَةِ مَالِهِ)
كَقَوْلِهِ لِلَّهِ عَلَيَّ أَنْ أَتَصَدَّقَ
بِمَالِي وَيَعْبُرَ عَنْ هَذَا الْيَمِينِ
تَارَةً بِيَمِينِ اللَّجَّاجِ وَالْغَضَبِ
وَتَارَةً بِنَذْرِ اللَّجَّاجِ وَالْغَضَبِ
(فَهُوَ) أَيِ الْحَالِفِ أَوْ النَّاذِرِ
(مُخَيَّرٌ بَيْنَ) الْوَفَاءِ بِمَا حَلَفَ
عَلَيْهِ وَالْتِزَمَهُ بِالنَّذْرِ مِنْ
(الصَّدَقَةِ) بِمَالِهِ (أَوْ كَفَّارَةِ
الْيَمِينِ) فِي الْأَظْهَرِ وَفِي قَوْلِ
يَلْزَمُهُ كَفَّارَةُ يَمِينٍ وَفِي قَوْلِ
يَلْزَمُهُ الْوَفَاءُ بِمَا التَّزَمَهُ

Dan tidak ada suatu kewajiban apapun dalam sumpah yang dianggap batal sia-sia. Dan Mushannif menafsiri (sumpah yang dianggap batal-sia-sia) dengan ucapan sumpahnya seseorang yang karena *sabqul-lisan* tanpa menyengaja mengucapkan sumpah. Seperti ucapannya ketika sedang emosi atau

(وَلَا شَيْءَ فِي لَعْنِ الْيَمِينِ)
وَفَسَّرَ بِمَا سَبَقَ لِسَانُهُ إِلَى لَفْظِ
الْيَمِينِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَقْصِدَهَا
كَقَوْلِهِ فِي حَالِ غَضَبِهِ أَوْ

terburu-buru : satu waktu menegaskan “Ya, Demi Allah”, dan dalam waktu yang lain mengucapkan “tidak, demi Allah”.

Barangsiapa bersumpah, bahwa dia tidak akan berbuat sesuatu, misalnya menjual budaknya, kemudian dia menyuruh orang lain mengerjakannya, lalu orang lain itu mengerjakannya, seperti dia menjual budak milik orang yang telah bersumpah, maka orang yang sumpah tidak menerjang (melanggar) sumpahnya sebab perbuatan orang lain, kecuali jika yang sumpah bermaksud bahwa dia tidak akan melakukan, begitu juga orang lain, maka dia dianggap menerjang sumpah sebab perbuatan orang yang diperintahnya.

Adapun jika seseorang bersumpah tidak akan menikah, maka dia dikatakan melanggar sumpah dengan perbuatan siwakil yang menjadi wakilnya dalam Qabul nikah.

Barangsiapa bersumpah dengan melakukan dua perkara, seperti ucapannya ; “Demi Allah, aku tidak akan memakai dua pakaian ini”, kemudian ia memakai salah satunya, maka dia tidak menerjangnya. Tapi jika yang bersumpah memakai kedua pakaian sekaligus atau bergantian, maka dia telah menerjang sumpahnya.

عَجَلْتِهِ بَلَى وَاللَّهِ مَرَّةً وَلَا
وَاللَّهِ مَرَّةً فِي وَقْتٍ آخَرَ

(وَمَنْ حَلَفَ أَنْ لَا يَفْعَلَ
شَيْئًا) أَيْ كَبِّعَ عَبْدَهُ (فَأَمَرَ
غَيْرَهُ بِفِعْلِهِ) فَفَعَلَهُ بِأَنْ بَاعَ
عَبْدَ الْحَالِفِ (لَمْ يَحْنَثْ) ذَلِكَ
الْحَالِفُ بِفِعْلِ غَيْرِهِ إِلَّا أَنْ
يُرِيدَ الْحَالِفُ أَنَّهُ لَا يَفْعَلُ هُوَ
وَلَا غَيْرُهُ فَيَحْنَثُ بِفِعْلِ
مَاؤُورِهِ.

أَمَّا لَوْ حَلَفَ أَنْ لَا يَنْكِحَ فَإِنَّهُ
يَحْنَثُ بِفِعْلِ وَكَيْلِهِ لَهُ فِي
النِّكَاحِ.

(وَمَنْ حَلَفَ عَلَى فِعْلٍ أَمْرَيْنِ)
كَقَوْلِهِ وَاللَّهِ لَا أَلْبَسُ هَذَيْنِ
الثَّوْبَيْنِ (فَفَعَلَ) أَيْ لَبَسَ
(أَحَدَهُمَا لَمْ يَحْنَثْ) فَإِنْ
لَبَسَهُمَا مَعًا أَوْ مُرْتَبًّا حَنْثَ

Kemudian jika seseorang berkata: "Saya tidak akan memakai pakaian ini" dan juga "tidak akan memakai pakaian ini", maka dia dikatakan menerjang sumpah (denga menggunakan) salah satu dari dua pakaian tersebut. Dan sumpahnya orang tersebut tidak bisa lepas (dari dua pakaian tersebut), bahkan jika dia melakukan yang lain (dalam arti mekakai baju yang satunya), maka dia juga dikatakan menerjang sumpahnya dengan melakukan pada yang lain.

Adapun kaffarat sumpahnya adalah dia (orang yang bersumpah) ketika menerjang sumpah, diperbolehkan memilih di antara tiga perkara:

1. Memerdekakan budak mu'min yang selamat dari cacat yang dapat merusak kinerja dan penghasilan.
2. Diterangkan dalam perkataan Mushannif: Atau memberi makan 10 orang miskin, setiap orang satu mud, yaitu 1 1/3 kati dari bahan makanan pokok negeri orang yang membayar kaffarat.

Tidak cukup selain bahan makanan, misalnya kurma dan susu kental.

3. Diterangkan dalam perkataan Mushannif. Atau memberi pakaian kepada mereka, yakni yang membayar kafarat supaya memberi pakaian kepada setiap orang miskin satu potong kain, yaitu sesuatu yang dinamakan pakaian, dari bahan yang biasa dipakai, seperti gamis/kemeja, serban, kerudung atau selendang,

فَإِنْ قَالَ لَا أَلْبَسُ هَذَا وَلَا
هَذَا حَنْتَ بِأَحَدِهِمَا وَلَا
يَتَحَلَّلُ يَمِينُهُ بَلْ إِذَا فَعَلَ
الْآخَرَ حَنْتَ أَيضًا.

(وَكَفَّارَةُ الْيَمِينِ هُوَ) أَيِ
الْحَالِفِ إِذَا حَنْتَ (مُخَيَّرٌ فِيهَا
بَيْنَ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ) أَحَدُهَا
(عَتَقُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ) سَلِيمَةٍ
مِنْ عَيْبٍ يُحِلُّ بِعَمَلٍ أَوْ
كَسَبٍ وَثَانِيهَا مَذْكُورٌ فِي قَوْلِهِ
(أَوْ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ كُلِّ
مِسْكِينٍ مُدًّا) أَوْ رِطْلًا وَثَلَاثًا
مِنْ حَبٍّ مِنْ غَالِبِ قُوْتِ بَلَدِ
الْمُكَفِّرِ وَلَا يُجْزَى غَيْرُ
الْحَبِّ مِنْ تَمْرٍ وَأَقِطٍ. وَثَالِثُهَا
مَذْكُورٌ فِي قَوْلِهِ (أَوْ كِسْوَتُهُمْ)

dan tidak cukup berupa muzah dan dua kaos tangan.

أَيَّ يَدْفَعُ الْمُكَفِّرُ لِكُلِّ مِّنَ
الْمَسَاكِينِ (ثَوْبًا ثَوْبًا) أَيَّ
شَيْئًا يُسَمَّى كِسْوَةً مِّمَّا يُعْتَادُ
لِبُسِهِ كَقَمِيصٍ أَوْ عِمَامَةٍ أَوْ
خِمَارٍ أَوْ كِسَاءٍ وَلَا يَكْفِي
خُفٌّ وَلَا قَفَّازَانِ.

Dalam hal gamis/kemeja, tidak disyaratkan harus layak bagi orang yang diberi. Maka cukup untuk orang laki-laki diberi pakaian anak kecil atau wanita. Dan juga tidak disyaratkan, bahwa pakaian yang diberikan harus baru, maka boleh memberi pakaian yang sudah pernah dipakai, yang belum hilang kekuatannya (masih tahan lama).

وَلَا يُشْتَرَطُ فِي الْقَمِيصِ كَوْنُهُ
صَالِحًا لِلْمَدْفُوعِ إِلَيْهِ فَيُجْزَى
أَنْ يَدْفَعَ لِلرَّجُلِ ثَوْبٌ صَغِيرٌ
أَوْ ثَوْبٌ امْرَأَةٍ وَلَا يُشْتَرَطُ
أَيْضًا كَوْنُ الْمَدْفُوعِ جَدِيدًا
فَيَجُوزُ دَفْعُهُ مَلْبُوسًا لَمْ
تَذْهَبْ قُوَّتُهُ.

Jika orang yang membayar kaffarat tidak menemukan satu dari ketiga perkara tersebut, maka wajib puasa selama tiga hari. Dan menurut *Qaul adhhar*, puasa tidak wajib dikerjakan secara bersambung.

(فَإِنْ لَمْ يَجِدِ) الْمُكَفِّرُ شَيْئًا
مِّنَ الثَّلَاثَةِ السَّابِقَةِ (فَصِيَامٌ)
أَيَّ فَيَلْزِمُهُ صِيَامٌ (ثَلَاثَةَ
أَيَّامٍ) وَلَا يَجِبُ تَتَابُعُهَا فِي
الْأَظْهَرِ.

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum Nadzar. Lafal *Nudzur* adalah jama' dari lafadh Nadzrin, dengan menggunakan huruf dzal mati yang dititik, dan diceritakan terbaca fathahnya huruf dzal. Adapun makna nadzar menurut bahasa, adalah janji melakukan kebaikan. Sedang menurut syara', adalah menyanggupi melaksanakan perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah yang bukan ibadah wajib dengan dasar syara'.

﴿فَصَلِّ فِي أَحْكَامِ النَّذْرِ: جَمْعُ نَذْرٍ وَهُوَ بِذَالٍ مُعْجَمَةٍ سَاكِنَةٍ وَحِكِي فَتَحُّهَا. وَمَعْنَاهُ لُغَةً الْوَعْدُ بِخَيْرٍ أَوْ شَرٍّ وَشَرْعًا الْإِثْرَامُ قُرْبَةً غَيْرَ لَازِمَةٍ بِأَصْلِ الشَّرْعِ.

Nadzar ada dua macam :

Pertama: *Nazar Lajjah* (dengan dibaca fat-hah huruf permulaannya), yaitu memperpanjang dalam pertengkar. Adapun yang dimaksud nadzar ini adalah keberadaan nadzar bersumber dari sumpah, gambarannya orang yang nadzar bertujuan mencegah/menahan dirinya dari (melakukan) sesuatu, dan dia tidak bertujuan ibadah. Dalam *nadzar* ini wajib membayar kafarat sumpah atau melakukan sesuatu yang ia sanggupi dengan nazarnya.

وَالنَّذْرُ صَرْبَانِ: أَحَدُهُمَا نَذْرُ اللَّجَّاجِ بِفَتْحٍ أَوَّلِهِ وَهُوَ التَّمَادِي فِي الْخُصُومَةِ وَالْمُرَادُ بِهَذَا النَّذْرِ أَنْ يُخْرِجَ مَخْرَجَ الْيَمِينِ بِأَنْ يَقْصِدَ النَّاذِرُ مَنَعَ نَفْسِهِ مِنْ شَيْءٍ وَلَا يَقْصِدَ الْقُرْبَةَ وَفِيهِ كَفَّارَةٌ يَمِينٍ أَوْ مَا التَّرَمُّهُ بِالنَّذْرِ.

KETERANGAN :

- Contoh *Nadzar Lajjah* yang bertujuan mencegah dirinya dari melakukan sesuatu, adalah sebagai berikut "jika aku berbicara pada Fulan, maka terhadap Allah, aku berjanji melakukan demikian" Di ucapkannya nadzar ini agar orang yang nadzar tidak melakukan berbicara pada si fulan. (Hasyiah al-Bajuri 2/320)

- Contoh *Nadzar Lajjaj* yang bertujuan mencegah orang lain dari melakukan sesuatu, adalah sebagai berikut "jika si fulan melakukan hal demikian, maka terhadap Allah, aku berjanji melakukan demikian" Diucapkannya nadzar ini agar orang lain tidak melakukan hal demikian tersebut.¹

Kedua: Nazar mujaazah, Nadzar ini ada dua macam, yaitu:

1. Orang yang bernadzar tidak menggantungkan nazarnya atas sesuatu. Sebagaimana permulaan dalam ucapannya: "terhadap Allah, aku berjanji puasa atau memerdekakan budak".
2. Orang yang bernadzar menggantungkan nazarnya atas sesuatu.

وَالثَّانِي نَذْرُ الْمُجَازَاةِ وَهُوَ
تَوَعَّانٍ أَحَدَهُمَا أَنْ لَا يُعَلِّقَهُ
التَّائِدُ عَلَى شَيْءٍ كَقَوْلِهِ ابْتِدَاءً
لِلَّهِ عَنِّي صَوْمٌ أَوْ عِتْقٌ. وَالثَّانِي
أَنْ يُعَلِّقَهُ عَلَى شَيْءٍ

KETERANGAN :

Contoh *Nadzar Mujaazah*, adalah sebagai berikut "jika Allah menyembuhkan sakitku, maka aku berjanji bersedekah 2 dinar semisal" Diucapkannya nadzar ini bertujuan agar Allah menyembuhkan sakitnya.²

3. Mushannif memberikan petunjuk pada *Nadzar Mujaazah* yang kedua melalui perkataannya: Bahwa dalam *Nadzar Mujaazah*, wajib melaksanakan *Nadzar* yang atas jalan perkara mubah dan ketaatan (kewajiban itu jika yang digantungkan telah hasil). Seperti ucapannya: "Jika Allah menyembuhkan sakitku, atau selamat dari kajahatan musuhku", maka terhadap Allah Aku berjanji

وَأَشَارَ لَهُ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ
(وَالنَّذْرُ يَلْزَمُ فِي الْمُجَازَاةِ
عَلَى) نَذْرٍ (مُبَاحٍ وَطَاعَةٍ
كَقَوْلِهِ) أَيِ التَّائِدِ (إِنْ شَفَى
اللَّهُ مَرِيضِي) وَفِي بَعْضِ
النُّسخِ مَرِيضِي أَوْ كُفِّتُ شَرًّا

¹ Hasyiah al-Bajuri 2/320

² Tausyekh 277

melaksanakan shalat, puasa atau bersedekah". Dan kewajiban si nazdir dari hal-hal yang di nadzari berupa shalat, puasa, atau sedekah, yaitu melaksanakan sesuatu yang bisa disebut shalat, puasa dan sedekah.

عَدُوِّي (فَلِلَّهِ عَلَيَّ أَنْ أَصِلِيَ أَوْ
أَصُومَ أَوْ أَتَصَدَّقَ وَيَلْزَمُهُ)
التَّائِدُ (مِنْ ذَلِكَ) أَيِّ مِمَّا
نَذَرَهُ مِنْ صَلَاةٍ أَوْ صَوْمٍ أَوْ
صَدَقَةٍ (مَا يَقَعُ عَلَيْهِ الْإِسْمُ)
مِنَ الصَّلَاةِ

Paling sedikit shalat adalah dua rakaat; Dan paling sedikit puasa adalah sehari; Dan paling sedikit sedekah adalah berupa sesuatu yang dianggap harta yang bernilai. Demikian juga (cukup dengan sesuatu yang dianggap harta yang bernilai) jika seseorang bernadzar sedekah dengan harta yang banyak, sebagaimana pendapat Qadhi Abuth Thayyib.

وَأَقْلَهُمَا رَكْعَتَانِ أَوْ الصَّوْمِ
وَأَقْلُهُ يَوْمٌ أَوْ الصَّدَقَةِ وَهِيَ
أَقْلُ شَيْءٍ مِمَّا يُتَمَوَّلُ وَكَذَا لَوْ
نَذَرَ التَّصَدَّقَ بِمَالٍ عَظِيمٍ كَمَا
قَالَ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ.

Kemudian Mushannif menjelaskan pemahaman pendapatnya terdahulu yaitu "atas atas nadzar mubah" dalam perkataannya, bahwa tidak ada nadzar yang berkaitan dengan maksiat, yakni, bahwa nadzar maksiat itu tidak sah/boleh. Sebagaimana ucapan si-penadzar: "Jika aku membunuh si Fulan dengan tanpa hak, maka terhadap Allah aku berjanji melakukan demikian".

ثُمَّ صَرَّحَ الْمُصَنِّفُ بِمَفْهُومِ
قَوْلِهِ سَابِقًا عَلَى مُبَاحٍ فِي قَوْلِهِ
(وَلَا نَذَرَ فِي مَعْصِيَةٍ) أَيِّ لَا
يَنْعَقِدُ نَذَرُهَا (كَقَوْلِهِ إِنْ
قَتَلْتُ فُلَانًا) بِغَيْرِ حَقٍّ (فَلِلَّهِ
عَلَيَّ كَذَا).

Dikecualikan dengan nadzar maksiat, yaitu nadzar makruh. seperti nadzar seseorang untuk puasa selama satu tahun penuh, maka maka nadzar makruh tersebut sah dan ia wajib memenuhinya. Dan tidak sah juga nadzar wajib/fardlu ain, seperti shalat lima waktu.

وَحَرَجَ بِالْمَعْصِيَةِ نَذْرُ
الْمَكْرُوهِ كَنَذْرِ شَخْصٍ صَوْمَ
الدَّهْرِ فَيَنْعَقِدُ نَذْرُهُ وَيَلْزَمُهُ
الْوَفَاءُ بِهِ. وَلَا يَصِحُّ أَيْضًا نَذْرُ
وَاجِبٍ عَلَى الْعَيْنِ كَالصَّلَوَاتِ
الْخَمْسِ.

Adapun wajib/fardlu kifayah, maka wajib bagi sipenadzar melaksanakannya, sebagaimana keterangan tunjukkan oleh perkataan dalam kitab Raudhah dan kitab aslinya.

أَمَّا الْوَاجِبُ عَلَى الْكِفَايَةِ
فَيَلْزَمُهُ كَمَا يَفْتَضِيهِ كَلَامُ
الرَّوَضَةِ وَأَصْلِهَا.

Suatu nadzar tidak wajib, yakni tidak sah yang untuk meninggalkan perkara mubah atau melaksanakan. Maka sebagai contoh pertama, misalnya penadzar mengucapkan: "Aku tidak akan memakan daging dan tidak meminum susu, serta contoh-contoh mubah yang serupa", misalnya penadzar mengucapkan: "Aku tidak akan memakai itu". Adapun contoh kedua, seperti penadzar mengucapkan: "Saya akan memakan itu, meminum itu, dan memakai itu".

(وَلَا يَلْزَمُ النَّذْرُ) أَي لَا
يَنْعَقِدُ (عَلَى تَرْكِ مُبَاحٍ) أَوْ
فِعْلِهِ فَلَاوَلَّ (كَقَوْلِهِ لَا أَكُلُ
لَحْمًا وَلَا أَشْرَبُ لَبَنًا وَمَا أَشَبَّهُ
ذَلِكَ) مِنْ الْمُبَاحِ كَقَوْلِهِ لَا
أَلْبَسُ كَذَا وَالثَّانِي نَحْوُ أَكُلُ
كَذَا وَأَشْرَبُ كَذَا وَالْبَسُ
كَذَا.

Apabila penadzar melanggar nadzar dimubahkan, maka dia berkewajiban membayar kaffarat sumpah menurut pendapat yang unggul menurut Imam

وَإِذَا خَالَفَ النَّذْرَ الْمُبَاحُ
لَزِمَهُ كَفَّارَةٌ يَمِينٍ عَلَى الرَّاجِحِ

Baghawi. Dan diikuti oleh Keterangan dalam kitab Muharrar dan Minhaj, tetapi kandungan keterangan dalam kitab Raudhah dan asalnya menunjukkan tidak ada kewajiban (membayar kafarat).

عِنْدَ الْبَغَوِيِّ وَتَبِعَهُ الْمُحَرَّرُ
وَالْمِنْهَاجُ لَكِنْ قَضِيَّةُ كَلَامِ
الرَّوْضَةِ وَأَصْلُهَا عَدَمُ الزُّرْمِ.

﴿كِتَابُ أَحْكَامِ الْأَقْضِيَّةِ وَالشَّهَادَاتِ﴾

KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM PENGADILAN DAN KESAKSIAN

Lafal *Aqdhiyyah* adalah jama' dari lafadh *Qadhaa'*; menurut bahasa mempunyai arti menghukumi sesuatu dan melestarikannya/melaksanakannya.

Sedangkan menurut syara', adalah memutuskan pertengkaran antara dua orang yang bertengkar dengan hukum Allah Ta'ala.

وَالْأَقْضِيَّةُ جَمْعُ قَضَاءٍ بِالْمَدِّ
وَهُوَ لُغَةً أَحْكَامُ الشَّيْءِ
وَأَمْضَاؤُهُ وَشَرْعًا فَضْلُ
الْخُصُومَةِ بَيْنَ خَصَمَيْنِ
يُحْكِمُ اللَّهُ تَعَالَى.

Lafadh **Syahaadaat** adalah jama' dari lafadh *Syadah*, yaitu mashdar lafadh *Syahida*, yang diambil dari lafadh syuhuud bermakna "hadir". Adapun menghukumi (mengadili) pertikaian adalah fardlu kifayah. Dan jika *qadla'* (putusan hukum) menjadi fardlu 'ain pada seseorang, maka wajib baginya meminta *qadla'* tersebut (meminta untuk memutuskan suatu hukum).

وَالشَّهَادَاتُ جَمْعُ شَهَادَةٍ
مَصْدَرُ شَهِدَ مَأْخُودٌ مِنْ
الشُّهُودِ بِمَعْنَى الْخُصُومِ.
وَالْقَضَاءُ فَرَضٌ كِفَايَةٌ فَإِنْ
تَعَيَّنَ عَلَى شَخْصٍ لَزِمَهُ طَلِبُهُ

Tidak boleh hukum peradilan (*qadla'*) dijalankan, kecuali oleh orang yang memiliki 15 perkara, yaitu:

1. Beragama Islam. Maka tidak sah pemerintahan/kekuasaan orang kafir, meskipun pemerintahan itu (di arahkan) pada sesama kafir.

Imam Mawardi berkata: Bahwa adat yang berlaku, yakni para pejabat tinggi mengangkat seorang laki-laki dari kafir

(وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَلِيَ الْقَضَاءُ إِلَّا
مَنْ اسْتَكْمَلَتْ فِيهِ خَمْسَةٌ
عَشْرَ) وَفِي بَعْضِ النُّسخِ
خَمْسَ عَشْرَةَ (خَصْلَةً)
أَحَدَهَا (الْإِسْلَامُ) فَلَا تَصِحُّ

dzimmi (untuk menghukumi pertengkaran seseorang), maka hal itu, sekedar pemberian jabatan pimpinan (yakni menjadi pemimpin) dan kehormatan (yakni menjadi orang yang terhormat), bukan memberi jabatan untuk menghukumi (yakni menjadi hakim) dan memberi keputusan (yakni menjadi qadli). Suatu hukum tidak wajib diarahkan pada ahli kafir dzimmi sebab pemaskanaan kewajiban dari seorang laki-laki tersebut (yakni laki-laki dari kafir dzimmi) akan tetapi, wajibnya suatu hukum pada mereka, itu sebab kesanggupan mereka itu sendiri pada hukum tersebut.

وَلَايَةُ الْكَافِرِ وَلَوْ كَانَتْ عَلَى كَافِرٍ مِثْلَهُ.

قَالَ الْمَاورِدِي وَمَا جَرَتْ بِهِ عَادَةُ الْوَلَاةِ مِنْ نَصَبِ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ فَتَقْلِيدُ رِيَّاسَةٍ وَرِعَامَةٍ لَا تَقْلِيدُ حُكْمٍ وَقَضَاءٍ. وَلَا يُلْزَمُ أَهْلُ الذِّمَّةِ الْحُكْمُ بِالزَّامِيهِ بَلْ بِالزَّامِيهِمْ

2. Sudah dewasa.
3. Berakal sehat. Maka tidak sah pemerinatahan/kekuasaan anak kecil atau orang gila yang terus-menerus atau tidak.
4. Merdeka. Maka tidak sah pemerintahan/kekuasaan seorang budak, baik keseluruhan atau sebagiannya saja status budaknya.
5. Laki-laki. Tidak sah pemerintahan seorang perempuan atau banci musykil. Jika orang banci diangkat sebagai penguasa ketika tidak ada kejelasan status pria atau perempuan, kemudian dia menghukumi sesuatu, tiba-tiba ternyata dia sebagai laki-laki, maka menurut mazhab, bahwa keputusan hukum orang banci musykil tersebut tidak sah.

(وَالثَّانِي وَالثَّالِثُ (الْبُلُوغُ وَالْعَقْلُ) فَلَا وَلَايَةَ لِصَبِيٍّ وَمَجْنُونٍ أَطَبَقَ جُنُونُهُ أَوْ لَا. (وَالرَّابِعُ (الْحُرِّيَّةُ) فَلَا تَصِحُّ وَلَايَةُ رَقِيقٍ كُلِّهِ أَوْ بَعْضِهِ. (وَالْخَامِسُ (الدُّكُورَةُ) فَلَا تَصِحُّ وَلَايَةُ امْرَأَةٍ وَلَا خُنْثَى وَلَوْ وَلِيَ الْخُنْثَى حَالَ الْجَهْلِ فَحَكَمَ ثُمَّ بَانَ ذَكَرًا لَمْ يَنْفُذْ حُكْمُهُ فِي الْمَذْهَبِ.

6. Adil. Keterangan tentang adil ini akan dibicarakan dalam Pasal kesaksian, maka tidak ada sesuatu kekuasaan bagi orang fasik terhadap sesuatu barang yang tidak syubhat baginya pada barang tersebut.

7. Mengetahui hukum-hukum yang tersebut dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui jalan ijtihad. Tidak disyaratkan seorang hakim/qadli harus hafal ayat-ayat hukum dan hadis-hadis hukum yang berhubungan dengannya di luar kepala. Dan dikecualikan dari mengetahui ayat-ayat yang menjelaskan hukum-hukum, yaitu ayat ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah dan nasihat.

8. Mengetahui 'ijma' ulama, yaitu kesepakatan *Ahlul Halli wal 'Aqdi* (ahli penganalisa dan merumuskan perkara/para ulama) dari umat Muhammad saw. atas suatu perkara dari perkara-perkara yang ada.

Dan tidak disyaratkan dia (si hakim/qadli) mengetahui tiap-tiap masalah dari masalah 'ijma', bahkan dianggap cukup baginya dalam masalah yang di fatwai atau yang dihukumi, ketika diketahui bahwa pendapatnya tidak menyalahi 'ijma'.

(و) السَّادِسُ (الْعَدَالَةُ)
وَسَيَأْتِي بَيَانُهَا فِي فِصْلِ
الشَّهَادَاتِ فَلَا وَلاَيَةَ لِفَاسِقٍ
بِشَيْءٍ لَا شُبْهَةَ لَهُ فِيهِ. (و)
السَّابِعُ (مَعْرِفَةُ أَحْكَامِ
الْكِتَابِ وَالسُّنَنِ) عَلَى طَرِيقِ
الْإِجْتِهَادِ وَلَا يُشْتَرَطُ حِفْظُهُ
لَايَاتِ الْأَحْكَامِ وَلَا أَحَادِيثِهَا
الْمُتَعَلِّقَاتِ بِهَا عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ
وَخَرَجَ بِالْأَحْكَامِ الْقَصَصُ
وَالْمَوَاعِظُ .

(و) الثَّامِنُ (مَعْرِفَةُ الْإِجْمَاعِ)
وَهُوَ اتِّفَاقُ أَهْلِ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ
مِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عَلَى أَمْرٍ مِنَ الْأُمُورِ .
وَلَا يُشْتَرَطُ مَعْرِفَتُهُ لِكُلِّ فَرْدٍ
مِنْ أَفْرَادِ الْإِجْمَاعِ بَلْ يَكْفِيهِ
فِي الْمَسْئَلَةِ الَّتِي يُفْتَى بِهَا أَوْ
يَحْكُمُ فِيهَا أَنَّ قَوْلَهُ لَا

- يُخَالِفُ الْأَجْمَاعَ فِيهَا. (و)
التَّاسِعُ (مَعْرِفَةُ الْإِخْتِلَافِ)
الْوَاقِعَ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ
9. Mengetahui perkhilafan/perselisihan paham yang terjadi di antara para ulama.
10. Mengetahui metode ijtihad. Yakni mengetahui cara mengambil dalil (yang nanti dibuat untuk memutuskan suatu hukum) dari beberapa dalil tentang hukum.
11. Mengetahui bahasa Arab dari segi ilmu bahasa, sharaf dan Nahwu serta mengetahui Tafsir Kitabullah ta'ala (Al-Qur'an)
12. Dia bisa mendengar, meskipun dengan suara keras (yang diarahkan) pada kedua telinganya, maka tidak sah kekuasaan orang yang tuli.
13. Dia bisa melihat. Maka tidak sah kekuasaan orang yang buta. Namun boleh orang yang buta sebelah, sebagaimana pendapat Imam Rauyani.
14. Dia bisa menulis. Adapun keterangan yang disebutkan mushannif, yakni mensyaratkan seorang qadli harus bisa menulis, itu suatu pendapat
- (و) الْعَاشِرُ (مَعْرِفَةُ طُرُقِ
الْإِجْتِهَادِ) أَيِ كَيْفِيَّةِ
الِاسْتِدْلَالِ مِنْ أَدِلَّةِ الْأَحْكَامِ.
- (و) الْحَادِي عَشَرَ (مَعْرِفَةُ
طَرَفٍ مِنْ لِسَانِ الْعَرَبِ) مِنْ
لُغَةٍ وَصَرْفٍ وَنَحْوٍ (وَمَعْرِفَةُ
تَفْسِيرِ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى وَ)
الثَّانِي عَشَرَ (أَنْ يَكُونَ
سَمِيعًا) وَلَوْ بِصِيَاحٍ فِي أُذُنَيْهِ
فَلَا تَصِحُّ تَوَلِيَّةُ أَصَمٍّ.
- (و) الثَّلَاثَ عَشَرَ (أَنْ يَكُونَ
بَصِيرًا) فَلَا يَصِحُّ تَوَلِيَّةُ أَعْمَى
وَيَجُوزُ كَوْنُهُ أَعْوَرَ كَمَا قَالَ
الرَّوْيَانِي. (و) الرَّابِعَ عَشَرَ (أَنْ
يَكُونَ كَاتِبًا) وَمَا ذَكَرَهُ

yang tidak diunggulkan, sedang Qaul Ashah, tidak seperti itu (yakni tidak disyaratkan bisa menulis).

15. Dia harus waspada/tajam ingatan. Maka tidak sah kekuasaan orang yang pelupa, yakni orang yang cacat pengamatan atau pikirannya, adaakanya faktor sakit, usia lanjut atau yang lainnya.

الْمُصَنِّفُ مِنْ اشْتِرَاطِ كَوْنِ الْقَاضِي كَاتِبًا وَجَهً مَرْجُوحًا وَالْأَصَحُّ خِلَافُهُ. (و) الْخَامِسَ عَشَرَ (أَنْ يَكُونَ مُسْتَيَقِّظًا) فَلَا يَصِحُّ تَوَلِيَّتُهُ مُعَقَّلٍ بِأَنْ اخْتَلَّ نَظَرُهُ أَوْ فِكْرُهُ إِمَّا لِمَرَضٍ أَوْ كِبَرٍ أَوْ غَيْرِهِ.

Ketika Mushannif selesai menerangkan syarat-syarat Qadli/hakim, kemudian beliau memulai menerangkan tata krama seorang Qadli.

Hakim disunahkan duduk, (menurut sebagian keterangan) bertempat tinggal/berkantor di tengah-tengah negeri, bilamana garis negeri itu luas. Maka, jika negeri itu kecil, boleh bertempat tinggal di mana saja yang dikehendaki, jika di negeri tersebut tidak terdapat tempat/tempat dinas para qadli yang terbiasa menempatnya.

Dan berkantornya Qadli/hakim berada di suatu tempat yang luas yang jelas, yakni yakni tampak bagi penduduk, sekira bisa di lihat oleh penduduk setempat, orang asing, orang kuat, dan orang lemah. Di samping itu, kantornya terjaga dari panas dan dingin yang dapat menyakitkan, gambarannya, kantor tersebut di saat musim kemarau berapa di tempat hembusan angin dan pada musim dingin

وَلَمَّا قَرَعَ الْمُصَنِّفُ مِنْ شُرُوطِ الْقَاضِي شَرَعَ فِي آدَابِهِ فَقَالَ. (وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَجْلِسَ) وَفِي بَعْضِ النَّسخِ أَنْ يَنْزِلَ آيَ الْقَاضِي (فِي وَسْطِ الْبَلَدِ) إِذَا اتَّسَعَتْ خُطَّتُهُ فَإِنْ كَانَ الْبَلَدُ صَغِيرَةً نَزَلَ حَيْثُ شَاءَ إِنْ لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ مَوْضِعٌ مُعْتَادٌ تَنْزِلُهُ الْقَضَاةُ

وَيَكُونُ جُلُوسُ الْقَاضِي (فِي مَوْضِعٍ) فَسِيحٍ (بَارِزٍ) آيَ ظَاهِرٍ (لِلنَّاسِ) بِحَيْثُ يَرَاهُ

berada di tempat yang dapat melindungi/tempat beratap.

Dan tidak ada pemisah bagi kadhi, (dalam sebagian keterangan dikatakan) dan tidak ada pemisah di hadapannya. Jika Qadli/hakim membuat pemisah (tabir) atau penjaga pintu, maka hukumnya makruh.

الْمُسْتَوِطُنِ وَالْغَرِيبُ وَالْقَوِيُّ
وَالضَّعِيفُ وَيَكُونُ مَجْلِسُهُ
مَصُونًا مِنْ أَدَى حَرٍّ وَبَرْدٍ بَأَن
يَكُونُ فِي الصَّيْفِ فِي مَهَبِ
الرَّيْحِ وَفِي الشِّتَاءِ فِي كِنٍ.
(وَلَا حِجَابَ لَهُ) وَفِي بَعْضِ
النَّسَخِ وَلَا حَاجِبَ دُونَهُ فَلَوْ
اتَّخَذَ حَاجِبًا أَوْ بَوَابًا كَرِهَ.

Qadli/hakim tidak boleh duduk di dalam masjid untuk menghukumi/memutuskan suatu perkara. Jika tetap menghukumi di dalam masjid, maka hukumnya makruh.

Jika suatu pertengkaran seseorang bertepatan dengan kedatangan hakim di masjid untuk mengerjakan salat dan lainnya, maka tidak makruh memutuskan urusan itu di dalam masjid. Begitu pula tidak makruh jika memang pemutusan urusan tersebut butuh dilakukan di masjid karena ada uzur, misalnya hujan dan sebagainya.

(وَلَا يَقْعُدُ) الْقَاضِي (لِلْقَضَاءِ
فِي الْمَسْجِدِ) فَإِنْ قَضَى فِيهِ
كَرِهَ. فَإِنْ اتَّفَقَ وَقْتُ حُضُورِهِ
فِي الْمَسْجِدِ لِصَلَاةٍ وَغَيْرِهَا
حُضُومَةً لَمْ يُكْرَهْ فَصَلَّاهَا فِيهِ
وَكَذَا لَوْ احْتَاجَ إِلَى الْمَسْجِدِ
لِعُذْرٍ مِنْ مَطَرٍ وَنَحْوِهِ

Qadli/hakim wajib memperlakukan sama terhadap dua pihak yang bertengkar, (yakni pendakwa dan terdakwa), dalam tiga perkara, yaitu:

Pertama : dalam masalah tempat duduk, maka hendaknya Qadli/hakim

(وَيُسَوِّي) أَيِ الْقَاضِي وَجُوبًا
(بَيْنَ الْحُصَيْنِ فِي ثَلَاثَةِ
أَشْيَاءَ) أَحَدُهَا التَّسْوِيَةُ (فِي

mendudukan kedua belah pihak di hadapannya, ketika keduanya sama dalam hal kemuliaan. Adapun terhadap orang Islam, maka hendaknya tempat duduknya ditinggikan daripada kafir dzimmi.

Kedua: Dalam hal ucapan, yakni perkataan Qadli/hakim. Maka hakim tidak boleh mendengarkan salah satu dari kedua belah pihak, mengesampingkan yang satunya.

Ketiga: Dalam hal penglihatan/perhatian, maka hakim tidak boleh perhatian kepada salah satunya, tidak kepada yang lain.

Bagi Qadli/hakim tidak boleh menerima hadiah dari orang-orang yang kasusnya sedang di tangannya. Jika hadiah bukan atas penanganan kasus yang di tangainya, yakni bukan dari orang-orang yang kasusnya sedang ditanganinya, maka tidak haram, menurut *Qaul Ashah*.

Jika seseorang memberi hadiah kepada Qadli/hakim, yang mana dia berada dalam wilayah kekuasaan si Qadli/hakim, dan dia sedang mempunyai pertengkaran/kasus, serta tidak biasa memberi hadiah sebelum dia memiliki masalah/kasus, maka bagi hakim haram menerima hadiah tersebut.

الْمَجْلِسِ) فَيَجْلِسُ الْقَاضِي
الْحَضَمَيْنِ بَيْنَ يَدَيْهِ إِذَا اسْتَوَيَا
شَرْقًا أَمَّا الْمُسْلِمُ فَيُزْفَعُ عَلَى
الذِّمِّيِّ فِي الْمَجْلِسِ. (و) الثَّانِي
التَّسْوِيَةُ فِي (الْلَفْظِ) آيِ
الْكَلَامِ فَلَا يَسْمَعُ كَلَامَ
أَحَدِهِمَا دُونَ الْآخَرِ. (و)
الثَّالِثُ التَّسْوِيَةُ فِي (اللَّحْظِ)
آيِ النَّظَرِ فَلَا يَنْظُرُ لِأَحَدِهِمَا
دُونَ الْآخَرِ

(وَلَا يَحْجُزُ) لِلْقَاضِي (أَنْ يَقْبَلَ
الْهَدِيَّةَ مِنْ أَهْلِ عَمَلِهِ) فَإِنْ
كَانَتْ الْهَدِيَّةُ فِي غَيْرِ عَمَلِهِ
مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِ لَمْ يَحْرُمَ فِي
الْأَصَحِّ وَإِنْ أَهْدَى إِلَيْهِ مَنْ
هُوَ فِي مَحَلِّ وَلَايَتِهِ وَلَهُ
خُصُومَةٌ وَلَا عَادَةٌ لَهُ بِالْهَدِيَّةِ
قَبْلَهَا حَرَّمَ عَلَيْهِ قَبُولُهَا.

Seorang Qadli/hakim hendaknya menjauhi, yakni makruh melakukan qadla' (memutuskan suatu hukum) dalam 10 tempat, menurut sebagian keterangan dengan menggunakan istilah 10 keadaan, yaitu:

Ketika sedang marah. Menurut sebagian keterangan dalam keadaan marah. Sebagian ulama berkata: Bahwa jika sikap marah itu mengeluarkan hakim dari konsentrasi penuh. Maka ketika hakim dalam keadaan demikian, diharamkan memutuskan suatu hukum.

Dalam keadaan sangat lapar, kenyang, dahaga, syahwat (sangat kuat), susah, senang dan sakit yang parah. Menahan dua hadas, yaitu kencing dan berak. Sedang kantuk, udara sangat panas atau dingin.

Adapun batasan yang mengumpulkan kesepuluh perkara ini dan lainnya, yaitu sesungguhnya Qadli/hakim dimakruhkan menghukumi di setiap keadaan yang dapat mengakibatkan jelek budi pekertinya.

(وَيَجْتَنِبُ) الْقَاضِي (الْقَضَاءُ)
 أَيُّ يُكْرَهُ لَهُ ذَلِكَ (فِي عَشْرَةِ
 مَوَاضِعَ) وَفِي بَعْضِ النَّسِخِ
 أَحْوَالٌ. (عِنْدَ الْغَضَبِ) وَفِي
 بَعْضِ النَّسِخِ فِي الْغَضَبِ قَالَ
 بَعْضُهُمْ وَإِذَا أَخْرَجَهُ الْغَضَبُ
 عَنْ حَالَةِ الْإِسْتِقَامَةِ حَرَّمَ
 عَلَيْهِ الْقَضَاءُ حِينَئِذٍ.

(وَالْجُوعِ) وَالشَّبَعِ الْمُفْرِطِينَ
 (وَالْعَطَشِ) وَشِدَّةِ الشَّهْوَةِ
 وَالْحُزَنِ وَالْفَرَجِ الْمُفْرِطِ
 وَعِنْدَ الْمَرَضِ أَيْ الْمُؤَلِمِ
 (وَمُدَافَعَةِ الْأَخْبَثَيْنِ) أَيْ
 الْبَوْلِ وَالْعَائِطِ. (وَعِنْدَ
 التُّعَاسِ وَ) عِنْدَ (شِدَّةِ الْحَرِّ
 وَالْبَرْدِ)

وَالضَّابِطُ الْجَمِيعُ لِهَذِهِ الْعَشْرَةِ
 وَغَيْرِهَا أَنَّهُ يُكْرَهُ لِلْقَاضِي
 الْقَضَاءُ فِي كُلِّ حَالٍ يُسَوِّءُ

Apabila hakim menghukumi dalam keadaan yang telah disebutkan, maka tetap lestari/sah keputusannya, disertai kemakruhan.

خُلُقُهُ. وَإِذَا حَكَمَ فِي حَالٍ
مِمَّا تَقَدَّمَ نَفَذَ حُكْمَهُ مَعَ
الْكِرَاهَةِ

Wajib seorang Qadli/hakim tidak bertanya, yakni ketika kedua belah pihak yang bertengkar telah duduk di hadapan Qadli/hakim, maka dia tidak boleh bertanya pada terdakwa, kecuali sesudah sempurna, yakni sesudah pendakwa selesai dari menyampaikan dakwaannya yang benar.

(وَلَا يَسْأَلُ) وَجُوبًا أَيَّ إِذَا
جَلَسَ الْخُصْمَانِ بَيْنَ يَدَيِ
الْقَاضِي لَا يَسْأَلُ (الْمُدْعَى
عَلَيْهِ إِلَّا بَعْدَ كَمَالٍ) أَيَّ بَعْدَ
فَرَغِ الْمُدْعَى مِنَ (الدَّعْوَى
الصَّحِيحَةِ).

Dan ketika dalam keadaan demikian, berkatalah hakim kepada terdakwa : "Jawablah dakwaan orang yang mendakwa itu". Jika terdakwa mengakui atas dakwaan di tuduhkan padanya, maka menjadi tetap/sah dakwaan yang diakuinya. Dan setelah dakwaan menjadi sah maka tak ada guna pencabutan dakwaan yang diakuinya.

وَحِينَئِذٍ يَقُولُ الْقَاضِي
لِلْمُدْعَى عَلَيْهِ أَخْرِجْ مِنْ
دَعْوَاهُ فَإِنْ أَقَرَّ بِمَا ادَّعَى بِهِ
عَلَيْهِ لَزِمَهُ مَا أَقَرَّ بِهِ وَلَا
يُفِيدُهُ بَعْدَ ذَلِكَ رَجُوعُهُ

Dan jika terdakwa tidak mengakui dakwaan yang di dakwakan padanya, maka bagi Qadli/hakim boleh berkata kepada pendakwa: "Apakah kamu bersedia memberi keterangan atau mengajukan saksi disertai sumpahmu", jika memang kebenaran bisa di raih dengan adanya seorang saksi dan sumpah.

وَأِنْ أَنْكَرَ مَا ادَّعَى بِهِ عَلَيْهِ
فَلِلْقَاضِي أَنْ يَقُولَ لِلْمُدْعَى
أَلَمْ يَبَيِّنْهُ أَوْ شَاهِدٌ مَعَ يَمِينِكَ
إِنْ كَانَ الْحَقُّ مِمَّا يَتَّبْتُ
بِشَاهِدٍ وَيَمِينٍ.

Qadli/hakim tidak boleh menyumpah terdakwa, menurut sebagian keterangan, bahwa hakim tidak boleh meminta kesediaan terdakwa untuk bersumpah, kecuali setelah ada permintaan dari pihak pendakwa lewat Qadli/hakim, agar menyumpah terdakwa.

(وَلَا يَحْلِفُهُ) وَفِي بَعْضِ النَّسَخِ
وَلَا يَسْتَحْلِفُهُ أَيَّ لَا يَحْلِفُ
الْقَاضِي الْمُدَّعَى عَلَيْهِ (إِلَّا
بَعْدَ سُؤَالِ الْمُدَّعِي) مِنْ
الْقَاضِي أَنْ يَحْلِفَ الْمُدَّعَى
عَلَيْهِ.

Seorang Qadli/hakim tidak boleh mengajarkan hujah kepada pihak yang berperkara, yakni tidak boleh seorang Qadli/hakim berkata kepada masing-masing kedua orang yang berperkara (yakni pendakwa dan terdakwa). "Berkatalah demikian dan demikian". Adapun minta penjelasan pihak yang berperkara, itu hukumnya boleh. seperti seseorang mendakwa orang lain atas suatu pembunuhan, maka hakim boleh bertanya kepada pendakwa tentang pembunuhan yang dilakukan terdakwa "dengan sengaja (berencana) atau keliru (tidak berencana)?".

(وَلَا يُلَقِّنُ) أَيِ الْقَاضِي
(خَصْمًا حُجَّةً) أَيَّ لَا يَقُولُ
لِكُلِّ مِنَ الْخَصْمَيْنِ قُلْ كَذَا
وَكَذَا أَمَّا اسْتِفْسَارُ الْخَصْمِ
فَجَائِزٌ كَأَنْ يَدَّعِيَ شَخْصٌ
قَتْلًا عَلَى شَخْصٍ فَيَقُولُ
الْقَاضِي لِلْمُدَّعِي قَتَلَهُ عَمْدًا
أَوْ خَطَأً

Seorang Qadli/hakim tidak boleh memahami perkataan kepada pihak yang berperkara, yakni tidak boleh mengajarnya cara mendakwa. Dalam sebagian keterangan kitab Matan, masalah ini ditiadakan.

(وَلَا يُفْهِمُهُ كَلَامًا) أَيَّ لَا
يُعَلِّمُهُ كَيْفَ يَدَّعِي وَهَذِهِ
الْمَسْأَلَةُ سَاقِطَةٌ فِي بَعْضِ نُسَخِ
الْمَتَنِ.

Hakim tidak boleh merepotkan/mempersulit para saksi. Dalam sebagian keterangan disebutkan, bahwa hakim tidak boleh merepotkan saksi, sebagaimana ucapan hakim kepadanya : “Kenapa kamu bersedia menanggung (menjadi saksi)?, dan barangkali/jangan-jangan kamu tidak mengetahui/menyaksikan (sendiri)”

(وَلَا يَتَعَنَّتْ بِالشَّهَدَاءِ) وَفِي
بَعْضِ النُّسخِ وَلَا يَتَعَنَّتْ
بِشَاهِدٍ كَانَ يَقُولُ الْقَاضِي لَهُ
كَيْفَ تَحْمَلْتُ وَلَعَلَّكَ مَا
شَهِدْتَ.

Seorang Qadli/hakim tidak boleh menerima suatu persaksian, kecuali dari orang yang ada pada dirinya terdapat sifat adil. Maka jika hakim mengetahui atas adilnya seorang yang menjadi saksi, maka hendanya hakim melaksanakan dengan persaksiannya atau mengetahui kefasikannya, maka hendaknya menolak persaksiannya. Dan jika si Qadli/hakim tidak mengetahui sifat adil dan kefasikan dari seorang saksi, maka hendaknya hakim meminta agar saksi membersihkan diri (bahwa dia sungguh orang yang adil).

(وَلَا يَقْبَلُ الشَّهَادَةَ إِلَّا مِمَّنْ)
أَيُّ شَخْصٍ (تُبَيَّنَتْ عَدَالَتُهُ)
فَإِنْ عَرَفَ الْقَاضِي عَدَالَتهُ
الشَّاهِدِ عَمِلَ بِشَهَادَتِهِ أَوْ
عَرَفَ فِسْقَهُ رَدَّ شَهَادَتَهُ فَإِنْ
لَمْ يَعْرِفْ عَدَالَتهُ وَلَا فِسْقَهُ
طَلَبَ مِنْهُ التَّزْكِيَةَ.

Dalam membersihkan diri seorang saksi tidak cukup atas ucapan terdakwa “sungguh orang yang menjadi saksi atas diriku adalah adil”. Tetapi harus dengan mendatangkan saksi di hadapan hakim (untuk bersaksi) atas adilnya seorang saksi dari terdakwa, kemudian saksi itu berkata pada Qadli/hakim : “Aku bersaksi, bahwasanya orang itu yang menjadi saksi terdakwa adalah orang yang adil”.

وَلَا يَكْفِي فِي التَّزْكِيَةِ قَوْلُ
الْمُدَّعَى عَلَيْهِ أَنَّ الَّذِي شَهِدَ
عَلَيَّ عَدْلٌ. بَلْ لَا بُدَّ مِنْ
إِحْضَارِ مَنْ يَشْهَدُ عِنْدَ
الْقَاضِي بِعَدَالَتِهِ فَيَقُولُ أَشْهَدُ
أَنَّهُ عَدْلٌ.

Dalam diri orang yang membersihkan diri si saksi, harus memiliki syarat-syarat seorang saksi, seperti adil, tidak adanya permusuhan dan sebagainya.

وَيُعْتَبَرُ فِي الْمُزَكِّي شُرُوطُ
الشَّاهِدِ مِنَ الْعَدَالَةِ وَعَدَمِ
الْعَدَاوَةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ.

Dan disyaratkan juga bersama syarat-syarat tersebut, yaitu mengetahui si muzakki tentang sebab-sebab kefasikan dan keadilan, dan si muzakki tahu betul latar belakang orang yang hendak dikatakan adil oleh si muzakki sebab berteman, bertetangga atau hubungan bekerja.

وَيُشْتَرَطُ مَعَ هَذَا مَعْرِفَتُهُ
بِأَسْبَابِ الْجُرْحِ وَالتَّعَدُّلِ
وَحُبْرَةٍ بَاطِنٍ مَنْ يُعَدِّلُهُ
بِصُحْبَةٍ أَوْ جَوَارٍ أَوْ مُعَامَلَةٍ.

Qadli/hakim tidak boleh menerima persaksian seorang musuh atas musuhnya. Adapun yang dikehendaki dengan musuh seseorang, adalah orang yang membencinya.

(وَلَا يَقْبَلُ) الْقَاضِي (شَهَادَةَ
عَدُوٍّ عَلَى عَدُوِّهِ) وَالْمُرَادُ بِعَدُوٍّ
الشَّخْصُ مَنْ يُبْغِضُهُ

Qadli/hakim tidak boleh menerima persaksian orangtua, meskipun terus ke atas untuk anaknya sekalipun terus kebawah. Dan tidak boleh menerima persaksian anak untuk orangtuanya, meskipun terus ke atas. Adapun persaksian terhadap anak dan orangtua, maka dapat diterima.

(وَلَا) يَقْبَلُ الْقَاضِي (شَهَادَةَ
وَالِدٍ) وَإِنْ عَلَا (لِوَلَدِهِ) وَفِي
بَعْضِ النُّسخِ لِمَوْلُوْدِهِ أَيْ وَإِنْ
سَفَلَ (وَلَا) شَهَادَةَ (وَلَدٍ
لِوَالِدِهِ) وَإِنْ عَلَا أَمَّا الشَّهَادَةُ
عَلَيْهِمَا فَتُقْبَلُ.

Tidak bisa diterima buku catatan persaksian seorang Qadli/hakim (yang diberikan) kepada Qadli/hakim yang lain, kecuali sesudah ada persaksian dari dua

(وَلَا يَقْبَلُ كِتَابُ قَاضٍ إِلَى
قَاضٍ آخَرَ فِي الْأَحْكَامِ إِلَّا بَعْدَ

saksi yang bersaksi terhadap Qadli/hakim dengan suatu persaksian yang tercatat dalam buku catatan di hadapan Qadli/hakim yang diberi buku catatan.

Mushannif memberikan isyarat dengan hal itu, bahwa ketika seseorang mendakwa orang ghaib (orang yang tidak ada di tempat) atas suatu harta, dan harta itu sudah menjadi tanggungan orang ghaib tersebut. Maka jika terdakwa (orang ghaib) mempunyai harta yang berada di tempat, maka hakim dapat melunasinya dari harta tersebut. Dan jika terdakwa tidak mempunyai harta yang ada di tempat, dan sipendakwa meminta menyampaikan perkaranya pada Qadli/hakim negeri terdakwa (orang yang ghaib), maka hakim harus mengabulkan permintaan si pendakwa tersebut.

Dan *ashahab* Syafi'i memberikan penjelasan tentang *Inhaa-ul hal*, yaitu Qadli/hakim negeri pendakwa membuat dua orang saksi yang adil atas suatu keputusan yang telah di tetapkan di hadapan Qadli/hakim, yakni berupa hokum keputusan atas terdakwa yang tidak ada di tempat.

Adapun bentuk (contoh) surat yaitu: "*Bismillaahir rahmaanir rahiim*. Telah datang di hadapan kami -Semoga Allah selalu melindungiku dan dirimu- yaitu si Fulan (pendakwa), Dan dia telah mendakwa si Fulan yang ghaib, yang

شَهَادَةِ شَاهِدَيْنِ يَشْهَدَانِ) عَلَى الْقَاضِي الْكَتَابِ (بِمَا فِيهِ) آيِ الْكِتَابِ عِنْدَ الْمَكْتُوبِ إِلَيْهِ .

وَأَشَارَ الْمُصَنِّفُ بِذَلِكَ إِلَى أَنَّهُ إِذَا ادَّعَى شَخْصٌ عَلَى غَائِبٍ بِمَالٍ. وَثَبَتَ الْمَالُ عَلَيْهِ. فَإِنْ كَانَ لَهُ مَالٌ حَاضِرٌ قَضَاهُ الْقَاضِي مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ حَاضِرٌ وَسَأَلَ الْمُدَّعِي انْتِهَاءَ الْحَالِ إِلَى قَاضِي بَلَدِ الْغَائِبِ أَجَابَهُ لِذَلِكَ.

وَفَسَّرَ الْأَصْحَابُ انْتِهَاءَ الْحَالِ بِأَنْ يُشْهَدَ قَاضِي بَلَدِ الْحَاضِرِ عَدْلَيْنِ بِمَا ثَبَتَ عِنْدَهُ مِنْ الْحُكْمِ عَلَى الْغَائِبِ.

وَصَفَةُ الْكِتَابِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. حَضَرَ عِنْدَنَا عَافَانِي اللَّهُ وَإِيَّاكَ فُلَانٌ وَادَّعَى

sekarang berada di negerimu atas sebuah hutang harta. Dan Si Fulan (pendakwa) telah mengajukan dua orang saksi, yaitu si Fulan dan, dan sungguh mereka berdua orang adil. Dan aku sudah menyumpah pendakwa dan aku telah memutuskan pendakwa dengan suatu harta. Dan aku pun sudah mengirim fulan dan fulan dengan membawa buku catatan hasil keputusan”

عَلَى فُلَانٍ الْعَائِبِ الْمُقِيمِ فِي
بَلَدِكَ بِالشَّيْءِ الْفُلَانِيِّ وَأَقَامَ
عَلَيْهِ شَاهِدَيْنِ وَهُمَا فُلَانٌ
وَفُلَانٌ وَقَدْ عَدَلَا عِنْدِي
وَحَلَفْتُ الْمُدَّعِي وَحَكَمْتُ لَهُ
بِالْمَالِ وَأَشْهَدُ بِالْكِتَابِ
فُلَانًا وَفُلَانًا.

Disyaratkan dalam saksi buku catatan keputusan, dan saksi penetapan hukum, yaitu adilnya para saksi secara nyata di hadapan Qadli yang beri buku catatan. Dan sifat adilnya mereka di hadapan hakim tersebut tidak bisa hasil dengan anggapan adil si Qadli yang menjabat sekretaris terhadap mereka.

وَيُسْتَرْطُ فِي شُهُودِ الْكِتَابِ
وَالْحُكْمِ ظُهُورُ عَدَالَتِهِمْ عِنْدَ
الْقَاضِي الْمَكْتُوبِ إِلَيْهِ وَلَا
تَثْبُتُ عَدَالَتُهُمْ عِنْدَهُ بِتَعْدِيلِ
الْقَاضِي الْكَاتِبِ إِيَّاهُمْ.

FASAL : Tentang Hukum-hukum Pembagian. Adapun lafadh **Qismah** dengan dibaca kasrah huruf qafnya, adalah isim yang diambil dari lafal **Qasamasy syai-a qasman** (membagi sesuatu dengan suatu bagian). Sedang menurut syara', yaitu memisahkan beberapa bagian dari sebagian yang lain dengan cara yang akan diterangkan nanti.

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ الْقِسْمَةِ.
وَهِيَ بِكَسْرِ الْقَافِ الْأِسْمُ
مِنْ قَسَمَ الشَّيْءَ قَسْمًا يَفْتَحُ
الْقَافَ وَشَرْعًا تَمَيِّزُ بَعْضِ
الْأَنْصِبَاءِ مِنْ بَعْضِ الطَّرِيقِ
الْآتِي.

Pihak pembagi (Orang yang membagi, yang di angkat oleh Qadli), butuh terhadap 7 syarat ; yaitu: (1). Islam. (2). Dewasa. (3). Berakal sehat. (4). Merdeka. (5). Laki-laki. (6). Adil. (7). Pandai menghitung. Barangsiapa mempunyai sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat di atas, maka dia bukan orang yang ahli membagi.

(وَيَفْتَقِرُ الْقَاسِمُ) الْمَنْصُوبُ
مِنْ جِهَةِ الْقَاضِي (إِلَى سَبْعِ)
وَفِي بَعْضِ النُّسخِ إِلَى سَبْعَةِ
(شَرَائِطِ) الْإِسْلَامِ وَالْبُلُوغِ
وَالْعَقْلِ وَالْحُرِّيَّةِ وَالذُّكُورِيَّةِ
وَالْعَدَالَةِ وَالْحِسَابِ) فَمَنْ
اتَّصَفَ بِضِدِّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ
قَاسِمًا .

Adapun ketika pihak pembagi bukan orang yang angkat/bentuk oleh Qadli/hakim, maka Mushannif telah memberikan isyarat terhadapnya dengan perkataannya, bahwa jika kedua orang yang berserikat saling meridhai terhadap orang yang akan membagi harta serikat di antara keduanya, maka dalam hal ini si pembagi tidak membutuhkan pada syarat-syarat di atas.

وَأَمَّا إِذَا لَمْ يَكُنِ الْقَاسِمُ
مَنْصُوبًا مِنْ جِهَةِ الْقَاضِي
فَقَدْ أَشَارَ إِلَيْهِ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ
(فَإِنْ تَرَاضَيَا) وَفِي بَعْضِ
النُّسخِ فَإِنْ تَرَاضَى
(الشَّرِيكَانِ) بِمَنْ يَقْسِمُ
بَيْنَهُمَا) الْمَالِ الْمُشْتَرَكِ (لَمْ
يَفْتَقِرْ) فِي هَذَا الْقَاسِمِ (إِلَى
ذَلِكَ) أَيِ الشُّرُوطِ السَّابِقَةِ .

Ketahuilah, bahwasanya pembagian itu ada 3 macam, yaitu:

Pertama: Pembagian pada beberapa juz, dan hal ini dinamakan pembagian barang

وَأَعْلَمَ أَنَّ الْقِسْمَةَ عَلَى ثَلَاثَةِ
أَنْوَاعٍ : أَحَدُهَا الْقِسْمَةُ

yang serupa, seperti pembagian barang mitsli, seperti biji-bijian dan lainnya. Maka beberapa bagian itu di bagi-bagi menggunakan takaran, untuk barang yang harus ditakar, menggunakan timbangan untuk barang yang butuh ditimbang dan menggunakan dzira' untuk barang yang butuh didzira'i. Kemudian setelah itu, diundian di antara beberapa bagian, untuk menentukan masing-masing bagian dari beberapa bagian terhadap salah seorang dari mereka yang berserikat.

بِالْأَجْزَاءِ وَتُسَمَّى قِسْمَةً
الْمُتَشَابِهَاتِ كَقِسْمَةِ
الْمِثْلِيَّاتِ مِنْ حُبُوبٍ وَغَيْرِهَا
فَتَجْزَأُ الْأَنْصِبَاءُ كَيْلًا فِي
مَكِيلٍ وَوَزْنًا فِي مَوْزُونٍ وَذَرْعًا
فِي مَذْرُوعٍ . ثُمَّ بَعْدَ ذَلِكَ
يُفْرَعُ بَيْنَ الْأَنْصِبَاءِ لِتَعْيِينِ
كُلِّ نَصِيبٍ مِنْهَا لِوَاحِدٍ مِنَ
الشُّرَكَاءِ.

Adapun cara mengundinya, mengambil 3 lembar kertas yang sama dan pada tiap-tiap kertas ditulis nama orang dari mereka yang berserikat, atau ditulis bagian dari beberapa bagian, yang dapat membedakan dari bagian lainnya. Kemudian kertas-kertas tersebut dimasukkan ke beberapa tempat yang sama, yang terbuat dari tanah yang sudah dikeringkan. Kemudian tempat-tempat itu diletakkan dalam kamar seseorang yang tidak hadir saat terjadi penulisan dan memasukkan.

وَكَيْفِيَّةُ الْأَقْرَاعِ أَنْ تُؤْخَذَ
ثَلَاثُ رِقَاعٍ مُتَسَاوِيَةٍ
وَيُكْتَبُ فِي كُلِّ رِقْعَةٍ مِنْهَا
إِسْمُ شَرِيكِ مِنَ الشُّرَكَاءِ أَوْ
جُزْءٌ مِنَ الْأَجْزَاءِ مُمَيِّزٌ عَنْ
غَيْرِهِ مِنْهَا وَتُدْرَجُ تِلْكَ
الرِّقَاعُ فِي بَنَادِقٍ مُتَسَاوِيَةٍ مِنْ
طِينٍ مَثَلًا بَعْدَ تَجْفِيفِهِ ثُمَّ
تُوضَعُ فِي حُجْرٍ مَنْ لَمْ يَخْضُرِ
الْكِتَابَةَ وَالْإِدْرَاجَ.

Lalu, orang yang tidak hadir saat penulisan dan memasukkan, hendaknya mengeluarkan kertas untuk bagian pertama dari beberapa babarapa bagian itu. Jika pada kertas-kertas tersebut telah ditulis nama-nama yang berserikat, misalnya Zaid, Khalid dan Bakar. Kemudian, diberikan pada orang namanya kelur/tercantum dalam kertas tersebut. Kemudian dia (orang yang tidak hadir dalam penulisan dan memasukan) mengeluarkan kertas yang lain untuk bagian yang mengiringi bagian pertama. (yakni bagian yang kedua), lalu diberikan pada orang yang namanya keluar.tercantum dalam kertas kedua tersebut. Dan Juz/bagian yang tersisa ditentukan untuk orang yang nomor 3 kalau memang pihak yang bersekutu berjumlah 3 orang.

ثُمَّ يُخْرِجُ مَنْ لَمْ يَحْضُرْهُمَا
رُفْعَةً عَلَى الْجُزْءِ الْأَوَّلِ مِنْ
تِلْكَ الْأَجْزَاءِ إِنْ كُتِبَتْ أَسْمَاءُ
الشُّرَكَاءِ فِي الرِّقَاعِ كَزَيْدٍ
وَبَكْرِ وَخَالِدٍ فَيُعْطَى مَنْ
خَرَجَ اسْمُهُ فِي تِلْكَ الرُّفْعَةِ
ثُمَّ يُخْرِجُ رُفْعَةً أُخْرَى عَلَى
الْجُزْءِ الَّذِي يَلِي الْجُزْءَ الْأَوَّلَ
فَيُعْطَى مَنْ خَرَجَ اسْمُهُ فِي
الرُّفْعَةِ الثَّانِيَةِ . وَيَتَعَيَّنُ الْجُزْءُ
الْبَاقِي لِلثَّالِثِ إِنْ كَانَتْ
الشُّرَكَاءُ ثَلَاثَةً

Atau orang yang tidak hadir pada waktu penulisan dan memasukkan, mengeluarkan kertas untuk atas nama Zaid semisal, jika di dalam kertas-kertas tersebut tertulis bagian dari para anggota yang berserikat. Kemudian mengeluarkan kertas untuk atas nama Khalid, dan bagian yang tersisa ditentukan untuk orang yang nomor tiga.

أَوْ يُخْرِجُ مَنْ لَمْ يَحْضُرِ
الْكِتَابَةَ وَالْإِدْرَاجَ رُفْعَةً عَلَى
اسْمِ زَيْدٍ مَثَلًا إِنْ كُتِبَتْ فِي
الرِّقَاعِ أَجْزَاءُ الشُّرَكَاءِ ثُمَّ عَلَى
اسْمِ خَالِدٍ وَيَتَعَيَّنُ الْجُزْءُ الْبَاقِي
لِلثَّالِثِ.

Kedua : pembagian secara adil/berimbang terhadap beberapa bagian dengan memandang harga, misalnya suatu bumi/tanah yang berbeda-beda harga bagiannya sebab mudah menumbuhkan tanaman atau dekat air, dan bumi yang ada di antara kedua orang itu di bagi menjadi dua bagian, dan harga 1/3 tanah tersebut semisal sebanding dengan 2/3 dua pertiganya mungkin karena bagusnya 1/3 tanah tersebut, maka 1/3 tanah tersebut dijadikan satu bagian, dan yang 2/3 juga dijadikan satu bagian. Dan cukuplah kiranya dalam pembagian cara (kedua) ini dan yang sebelumnya, yaitu satu seorang pembagi.

التَّوَعُّ الثَّانِي الْقِسْمَةُ
بِالتَّعْدِيلِ لِلْسَّهَامِ وَهِيَ
الْأَنْصِبَاءُ بِالْقِيَمَةِ كَأَرْضٍ
تَخْتَلِفُ قِيَمَةُ أَجْزَائِهَا بِقُوَّةِ
إِنْبَاتٍ أَوْ قُرْبِ مَاءٍ وَتَكُونُ
الْأَرْضُ بَيْنَهُمَا نِصْفَيْنِ
وَيُسَاوِي ثُلُثُ الْأَرْضِ مَثَلًا
لِحُجُودَتِهِ ثُلُثِيهَا فَيَجْعَلُ الثَّلَاثَ
سَهْمًا وَالثَّلَاثَانِ سَهْمًا وَيَكْفِي
فِي هَذَا التَّوَعُّ وَالَّذِي قَبْلَهُ
قَاسِمٌ وَاحِدٌ .

Ketiga : Pembagian dengan cara mengembalikan (harta lain selain bagian pasti). Gambarannya, di salah satu dari dua sisi bumi terdapat sebuah sumur atau pohon yang yang tidak mungkin dilakukan pembagian, maka orang yang telah menadapatkan bagian tersebut dari hasil undian harus mengembalikan kadar harga masing-masing dari sumur atau pohon dalam contoh tersebut.

التَّوَعُّ الثَّالِثُ الْقِسْمَةُ بِالرَّدِّ
بِأَن يَكُونَ فِي أَحَدِ جَانِبِي
الْأَرْضِ الْمُشْتَرَكَةِ بَيْرٌ أَوْ شَجَرٌ
مَثَلًا لَا يُمَكِّنُ قِسْمَتَهُ فَيُرَدُّ
مَنْ يَأْخُذُهُ بِالْقِسْمَةِ الَّتِي
أَخْرَجَتْهَا الْفُرْعَةُ قِسْطَ قِيَمَةِ
كُلِّ مِنَ الْبَيْرِ أَوْ الشَّجَرِ فِي
الْمِثَالِ الْمَذْكُورِ .

KETERANGAN :

Contoh mengembalikan demikian. umpama harga pohon atau sumur 10.000, orang yang berserikat berjumlah 2, dalam contoh seperti ini yang di maksud kadar yang harus di kembalikan adalah 5.000, sebab yang 5.000 bagiannya orang yang mendapatkan tanah plus sumur atau pohon. maka orang yang mendapatkan tanah plus sumur harus mengganti rugi perteman serikat 5.000. dia sendiri mendapatkan bagian 5.000.

Jika nilai harga tiap-tiap sumur atau pohon Rp 1.000,- dan baginya mempunyai separo dari bumi itu, maka orang yang mendapat bagian tanah yang terdapat sumur atau pohon hendaknya mengembalikan/mengganti senilai Rp 500,-.

فَلَوْ كَانَتْ قِيمَةُ كُلِّ مِنَ الْبُيْرِ
أَوْ الشَّجَرِ أَلْفًا وَلَهُ التَّصَفُّ
مِنَ الْأَرْضِ رَدَّ الْأَخِذُ مَا فِيهِ
ذَلِكَ خَمْسِمِائَةً .

Dalam pembagian cara ini, harus terdiri dari 2 orang pembagi, sebagaimana kata Mushannif, bahwa jika di dalam pembagian ada pentaqiwwiman/ pentaksiran harta, maka dalam pentaksiran harta yang hendak di bagi, si pembagi tidak boleh kurang dari dua. Ketidak bolehan si pembagi kurang dari dua, itu jika sipembagi bukan seorang yang menghukumi (bukan hakim) dalam urusan pentaksiran suatu harta dengan pengetahuannya. Tapi jika dia seorang yang menghukumi (hakim) dalam urusan pentaksiran, maka status dia seperti para hakim/qadli berdasarkan pengetahuannya. Menurut *Qaul Ashah*, di perbolehkan dia bertindak sendiri dalam memutuskan pembagian dan penaksiran berdasarkan dengan pengetahuannya.

وَلَا بُدَّ فِي هَذَا التَّوَعُّ مِنْ
قَاسِمَيْنِ كَمَا قَالَ (وَإِنْ كَانَ
فِي الْقِسْمَةِ تَقْوِيمٌ لَمْ يُقْتَصَرْ
فِيهِ) أَيُّ فِي الْمَالِ الْمَقْسُومِ
(عَلَى أَقَلِّ مِنْ اثْنَيْنِ) وَهَذَا إِنْ
لَمْ يَكُنِ الْقَاسِمُ حَاكِمًا فِي
التَّقْوِيمِ بِمَعْرِفَتِهِ. فَإِنْ حَكَمَ
فِي التَّقْوِيمِ بِمَعْرِفَتِهِ فَهُوَ
كَقَضَائِهِ بَعْلِيهِ وَالْأَصَحُّ
جَوَازُهُ بَعْلِيهِ.

Bila salah seorang dari dua orang yang berserikat mengajak rekannya untuk membagi barang yang tidak mengandung madlarat, maka si rekan yang lain wajib memenuhi ajakan tersebut.

(وَإِذَا دَعَا أَحَدُ الشَّرِيكَينِ شَرِيكَهُ إِلَى قِسْمَةِ مَا لَا ضَرَرَ فِيهِ لَزِمَ الشَّرِيكَ (الْآخَرَ إِبَابَتُهُ) إِلَى الْقِسْمَةِ.

Adapun barang yang dalam pembagiannya mengandung madlarat/berbahaya, seperti tempat mandi yang kecil yang tidak mungkin di jadikan dua tempat pemandian, hal itu ketika salah satu dari yang berserikat meminta untuk membaginya dan yang lain menolak, maka menurut *Qaul Ashah*, tidak perlu memenuhi/mengabulkan (permintaan) orang yang meminta untuk membaginya.

أَمَّا الَّذِي فِي قِسْمَتِهِ ضَرَرٌ كَحَمَامٍ صَغِيرٍ لَا يُمَكِّنُ جَعْلُهُ حَمَامَيْنِ إِذَا طَلَبَ أَحَدُ الشَّرَكَاءِ قِسْمَتَهُ وَامْتَنَعَ الْآخَرُ فَلَا يُجَابُ طَالِبُ قِسْمَتِهِ فِي الْأَصَحِّ.

FASAL : Menjelaskan Hukum melalui saksi/bukti. Dan ketika bersama pendakwa terdapat saksi yang di dengar oleh hakim, dan hakim menghukumi pendakwa dengan saksi tersebut jika hakim mengetahui sifat adil si saksi. Jika tidak mengetahui, maka hendaknya hakim meminta pembersian si saksi.

﴿فَصُلِّ فِي الْحُكْمِ بِالْبَيِّنَةِ. (وَإِذَا كَانَ مَعَ الْمُدَّعِي بَيِّنَةٌ سَمِعَهَا الْحَاكِمُ وَحَكَمَ لَهُ بِهَا) إِنْ عَرَفَ عَدَالَتَهَا وَإِلَّا طَلَبَ تَزْكِيَتَهَا.

Dan jika si pendakwa tidak ada saksi, maka pernyataan yang diterima adalah ucapan terdakwa dengan sumpahnya.

(وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ) آيِ الْمُدَّعِي (بَيِّنَةٌ) فَالْقَوْلُ قَوْلُ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ بِيَمِينِهِ

Adapun yang dikehendaki **Mudda'i**, yaitu orang yang ucapannya bertentangan dengan kenyataan. Sedangkan **Mudda'a 'alaih**, yaitu orang yang ucapannya cocok dengan kenyataannya.

وَالْمُرَادُ بِالْمُدَّعِي مَنْ يُخَالِفُ
قَوْلَهُ الظَّاهِرَ وَالْمُدَّعَى عَلَيْهِ
مَنْ يُوَافِقُ قَوْلَهُ الظَّاهِرَ.

Jika terdakwa menolak bersumpah yang diminta (oleh hakim) darinya, maka hak sumpah dikembalikan/dipindahkan kepada pendakwa, kemudian sipendakwa bersumpah dan dia (pendakwa) berhak atas barang yang didakwakan.

Adapun yang dimaksud *nukul* "penolakan" adalah ucapan terdakwa sesudah hakim meminta (mempersilakan) kepadanya agar bersumpah, yaitu: "Saya tidak mau bersumpah/menolak untuk bersumpah", atau ucapan hakim kepadanya: "Bersumpahlah", kemudian dia menjawab: "Saya tidak akan bersumpah".

(فَإِنْ نَكَلَ) أَيِ امْتَنَعَ
الْمُدَّعَى عَلَيْهِ (عَنِ الِیْمَنِ)
الْمُطْلُوبَةِ مِنْهُ (رُدَّتْ عَلَى
الْمُدَّعِي فَيُحْلِفُ) حَيْثُ
(وَيَسْتَحِقُّ) الْمُدَّعَى بِهِ
وَالْتَكْوُلُ أَنْ يَقُولَ الْمُدَّعَى
عَلَيْهِ بَعْدَ عَرْضِ الْقَاضِي
عَلَيْهِ الِیْمَنُ أَنَا نَاكِلٌ عَنْهَا أَوْ
يَقُولُ لَهُ الْقَاضِي أَحْلِفْ
فَيَقُولُ لَا أَحْلِفُ.

Ketika ada dua orang yang saling mendakwa terhadap suatu perkara yang berada di tangan salah satunya, maka ucapan yang dapat diterima (dibenarkan) adalah ucapan pemegang barang melalui sumpahnya, yakni barang bahwa yang ada ditangannya adalah merupakan miliknya.

(وَإِذَا تَدَاعَا) أَيِ اثْنَانِ
شَيْئًا فِي يَدِ أَحَدِهِمَا فَالْقَوْلُ
قَوْلُ صَاحِبِ الِیْدِ بِیْمِنِهِ) أَيِ
أَنَّ الَّذِي فِي يَدِهِ لَهُ.

Jika barang itu berada di tangan keduanya atau tidak berada di tangan salah seorang daripadanya, maka keduanya supaya bersumpah, sedangkan barang yang didakwakan menjadi milik berdua.

(وَإِنْ كَانَ فِي يَدَيْهِمَا) أَوْ لَمْ
يَكُنْ فِي يَدٍ وَاحِدٍ مِنْهُمَا
(تَحَالَفًا وَجَعَلَ) الْمُدْعَى بِهِ
(بَيْنَهُمَا نِصْفَيْنِ).

Barangsiapa bersumpah atas perbuatan/tindakan dirinya, baik sebagai penetapan atau peniadaan, maka dia bersumpah atas kepastian summpahnya. Lafadh Battu dengan huruf ba' yang memakai satu titik, kemudian disusul dengan huruf yang memakai dua ttiik terletak diatas, maknanya adalah "memastikan". Dengan demikian berarti, tindakan Mushannif mengathafkan kata Al-Qath'u pada Batti adalah bentuk athaf tafsir.

(وَمَنْ حَلَفَ عَلَى فِعْلٍ نَفْسِهِ)
إِثْبَاتًا أَوْ نَفْيًا (حَلَفَ عَلَى
الْبَيْتِ وَالْقَطْعِ) وَالْبَيْتُ
بِمُوحَدَةٍ فَمُثَنَّةٌ فَوْقِيَّةٌ مَعْنَاهُ
الْقَطْعُ وَحِينَئِذٍ فَعَطَفَ
الْمُصَنِّفُ الْقَطْعَ عَلَى الْبَيْتِ
مِنْ عَطْفِ التَّفْسِيرِ.

KETERANGAN :

Contoh *itsbat* : Demi Allah, aku telah menjualnya dengan harga segini

Contoh *nafi* : Demi Allah, aku tidak menjualnya dengan harga segini

Barangsiapa bersumpah atas perbuatan/tindakan orang lain, maka dalam bersumpah ini terdapat perincian. Jika perbuatan orang lain itu berupa penetapan, maka dia bersumpah atas kepastian summpahnya, dan jika berupa peniadaan secara mutlak, maka dia bersumpa ata ketidaktahuannya, artinya dia tidak mengetahui bahwasannya orang lain itu melakukan sesuatu.

(وَمَنْ حَلَفَ عَلَى فِعْلٍ غَيْرِهِ)
فَفِيهِ تَفْصِيلٌ (فَإِنْ كَانَ إِثْبَاتًا
حَلَفَ عَلَى الْبَيْتِ وَالْقَطْعِ وَإِنْ
كَانَ نَفْيًا) مُطْلَقًا (حَلَفَ عَلَى
نَفْيِ الْعِلْمِ) وَهُوَ أَنَّهُ لَا يَعْلَمُ

Adapun peniadaan yang dibatasi, maka dalam hal ini hendanya seseorang bersumpah atas kepastian sumpahnya.

أَنَّ غَيْرَهُ فَعَلَ كَذَا.
أَمَّا التَّيُّ الْمَحْضُورُ فَيُخْلِفُ
فِيهِ الشَّخْصُ عَلَى الْبَيْتِ.

KETERANGAN :

Contoh *itsbat* : Demi Allah, orang yang meninggalkan warisan untukku (muwarrits) telah mengutangku.³

Contoh *mutlak* : ketika seseorang (pendakwa) mendakwa seseorang (terdakwa) berhutang terhadap orang yang meninggalkan warisan (muwarrits), lalu si terdakwa berkata pada pendakwa, bahwa “muwarrits telah membebaskan hutangku”, kemudian apabila pendakwa mengingkari atas pembebasan hutang, maka hendaknya dia bersumpah dengan mengucapkan “Demi Allah, saya tidak tahu bahwa muwarrits telah membebaskan hutangmu”⁴

Contoh *naif mahshur* : terdakwa berkata pada pendakwa “muwarrits-mu telah membebaskan hutangku dari hutang segini, pada hari sabtu semisal dan saat bergesernya matahari, maka si pendakwa hendaknya bersumpah atas kepastian sumpahnya “Demi Allah, muwarrits-ku tidak membaskan hutangmu dari hutang segini dan pada waktu tersebut.

FASAL : Menjelaskan syarat-syarat orang menjadi saksi.

Persaksian tidak dapat diterima, kecuali dari seseorang yang pada dirinya terkumpul 5 perkara, yaitu :

1. Islam, meskipun Islamnya dengan jalan mengikut. Maka tidak dapat diterima persaksian orang kafir atas orang islam atau sesame kafir.

﴿فَصَلِّ فِي شُرُوطِ الشَّاهِدِ.
(وَلَا تُقْبَلُ الشَّهَادَةُ إِلَّا مِنْ)
أَيِّ شَخْصٍ (اجْتَمَعَتْ فِيهِ
خَمْسٌ خِصَالٍ) أَحَدَهَا
الْإِسْلَامُ) وَلَوْ بِالتَّبَعِيَّةِ فَلَا

³ tausyekh 288

⁴ Ibid

تُقْبَلُ شَهَادَةُ كَافِرٍ عَلَى مُسْلِمٍ
أَوْ كَافِرٍ. (وَ) الثَّانِي (الْبُلُوغُ)
فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ الصَّبِيِّ وَلَوْ
مُرَاهِقًا.

2. Sudah baligh/dewasa. Maka tidak dapat diterima persaksian anak kecil, meskipun mendekati masa baligh

3. Berakal sehat. Maka tidak dapat diterima persaksian orang gila.
4. Merdeka, meskipun sebab daerahnya. Maka tidak dapat diterima persaksian, seorang budak, baik budak yang murni, muddabar atau Mukatab.
5. bersifat adil. Adapun arti adil menurut bahasa adalah tengah-tengah. Sedang menurut syara' adalah watak/tabiat dalam jiwa yang dapat mencegah dari melakukan beberapa dosa besar dan perbuatan hina yang mubah.

(وَ) الثَّالِثُ (الْعَقْلُ) فَلَا
تُقْبَلُ شَهَادَةُ مُجْنُونٍ. (وَ)
الرَّابِعُ (الْحُرِّيَّةُ) وَلَوْ بِالذَّارِ فَلَا
تُقْبَلُ شَهَادَةُ رَقِيقٍ قَبْلَ أَنْ يَكُونَ أَوْ
مُذَبَّرًا أَوْ مُكَاتَبًا (وَ) الْخَامِسُ
(الْعَدَالَةُ) وَهِيَ لُغَةً التَّوَسُّطُ
وَشَرْعًا مَلَكَةٌ فِي النَّفْسِ
تَمْنَعُهَا مِنْ اقْتِرَافِ الْكَبَائِرِ
وَالرَّدَائِلِ الْمُبَاحَةِ.

Sifat adil mempunyai lima syarat, yaitu :

- 1) Orang yang menjauhi dosa-dosa besar, yakni dari setiap dosa besar. Maka orang yang melakukan dosa besar, tidak dapat diterima persaksiannya. Misalnya zina dan membunuh orang dengan tanpa hak.
- 2) Orang yang tidak selalu (sering) melakukan dosa-dosa kecil, maka persaksian orang yang sering melakukan dosa kecil tidak diterima.

(وَالْعَدَالَةُ خَمْسُ شَرَائِطٍ)
وَفِي بَعْضِ النُّسخِ خَمْسَةٌ
شُرُوطٌ: أَحَدُهَا (أَنْ يَكُونَ)
الْعَدْلُ (مُجْتَنِبًا لِلْكَبَائِرِ) أَيْ
لِكُلِّ قَرْدٍ مِنْهَا فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ
صَاحِبِ كِبِيرَةٍ كَالزَّانَا وَقَتْلِ

Adapun bilangan/golongan dosa besar, itu tersebut di dalam kitab yang panjang-lebar keterangannya.

التَّائِبِينَ بِغَيْرِ حَقٍّ. وَالثَّانِي أَنْ يَكُونُوا الْعَدْلَ (غَيْرِ مُصِرٍّ عَلَى الْقَلِيلِ مِنَ الصَّغَائِرِ) فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ الْمُصِرِّ عَلَيْهَا وَعَدُّ الْكَبَائِرِ مَذْكُورٌ فِي الْمَطُولَاتِ.

- 3) Orang yang selamat akidahnya/kayakinannya. Maka, tidak dapat diterima persaksian orang yang berbuat bid'ah yang menjadi kufur atau fasik sebab perbuatan bid'ahnya. Adapun contoh pertama, yaitu seperti orang ingkar akan adanya hidup sesudah mati. Dan yang kedua, seperti orang yang memaki para sahabat.

وَالثَّالِثُ أَنْ يَكُونُوا الْعَدْلَ (سَلِيمِ السَّرِيرَةِ) أَيْ الْعَقِيدَةِ فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ مُبْتَدِعٍ يَكْفُرُ أَوْ يَفْسُقُ بِدَعْوَتِهِ فَلَاوَلَّ كَمَنْ أَنْكَرَ الْبَعْثَ وَالثَّانِي كَسَابِ الصَّحَابَةِ.

Adapun orang yang tidak menjadi kufur dan fasik sebab bid'ahnya, maka persaksiannya dapat diterima. Dan dikecualikan dari golongan ini, yaitu kaum Khithabiyyah. Maka tidak dapat diterima persaksian mereka, yaitu aliran yang memperbolehkan memberi persaksian untuk temannya. Ketika golongan tersebut mendengar temannya berkata: "Terhadapku si fulan punya tanggungan hutang sekian". Kemudian jika golongan itu berkata: "Kami telah melihat bahwa temanku

أَمَّا الَّذِي لَا يَكْفُرُ وَلَا يَفْسُقُ بِدَعْوَتِهِ فَتُقْبَلُ شَهَادَتُهُ وَبُيِّنْتُ مِنْ هَذِهِ الْخِطَابِيَّةِ فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَتُهُمْ وَهُمْ فِرْقَةٌ يُجَوِّزُونَ الشَّهَادَةَ لِصَاحِبِهِمْ إِذَا سَمِعُوهُ يَقُولُ لِي عَلَى فُلَانٍ كَذَا فَإِنْ قَالُوا رَأَيْنَا يَقْرِضُهُ

meminjami uang pada si Fulan sekian”, maka diterima persaksian mereka.

كَذَا قُبِلَتْ شَهَادَتُهُمْ.

- 4) Orang yang aman (dari hal-hal tercela) saat ia marah. Maka tidak dapat diterima persaksian orang yang tidak aman saat ia emosi/marah.

وَالرَّابِعُ أَنْ يَكُونَ الْعَدْلُ
(مَأْمُونُ الْغَضَبِ) وَفِي بَعْضِ
النُّسخِ مَأْمُونًا عِنْدَ الْغَضَبِ
فَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ مَنْ لَا يُؤْمَنُ
عِنْدَ غَضَبِهِ.

- 5) Orang yang menjaga harga dirinya/kehormatannya, sesuai dengan orang yang sepadannya. Adapun harga diri/kehormatan adalah berbudi pekertinya seorang manusia dengan budi pekerti orang sepadannya, dari orang-orang menjaga tatakrama dalam masanya dan tempat tinggalnya, maka tidak dapat diterima persaksian orang yang tidak mempunyai kehormatan, seperti orang yang berjalan di pasar, yang terbuka kepala atau badannya selain aurat, dan memang hal itu tidak pantas baginya. Adapun membuka aurat, maka hukumnya jelas haram.

وَالْخَامِسُ أَنْ يَكُونَ الْعَدْلُ
(مُحَافِظًا عَلَى مُرُوءَةٍ مِثْلِهِ)
وَالْمُرُوءَةُ تَحُلُقُ الْإِنْسَانَ بِحُلُقِ
أَمْثَالِهِ مِنْ أَبْنَاءِ عَصْرِهِ فِي
زَمَانِهِ وَمَكَانِهِ فَلَا تُقْبَلُ
شَهَادَةُ مَنْ لَا مُرُوءَةَ لَهُ كَمَنْ
يَمْشِي فِي السُّوقِ مَكْشُوفَ
الرَّأْسِ أَوْ الْبَدَنِ غَيْرِ الْعَوْرَةِ
وَلَا يَلِيْقُ بِهِ ذَلِكَ أَمَّا كَشْفُ
الْعَوْرَةِ فَحَرَامٌ.

FASAL : Jenis Hak itu Ada Dua Macam
 Pertama: *Haqqullah* (Hak Allah).
 Mengenai hak Allah ini akan dibicarakan
 nanti.
 Kedua: *Haqqul Adamiy* (Hak manusia).

Adapun hak-hak anak Adam ada tiga
 macam, yaitu:

Macam Pertama : Tidak dapat diterima
 dalam macam hak ini, kecuali ada dua
 orang saksi laki-laki, maka tidak cukup
 (tidak sah) saksi terdiri satu laki-laki dan
 dua perempuan.

Mushannif menafasiri macam hak ini
 melalui perkataannya : Adapun yang
 pertama, yaitu persoalan yang di tuju
 bukan urusan harta, dan pada umunya
 orang laki-laki dapat mengetahuinya,
 seperti talak dan nikah. Dan termasuk dari
 macam hak ini, yaitu hukuman/Allah,
 seperti had/hukuman minum khamr,
 atau hukuman untuk anak Adam, seperti
 ta'zir dan qishas.

Kedua: Dalam hak ini dapat diterima
 salah satu dari tiga perkara, adakalanya
 Dua saksi laki-laki, atau satu laki-laki dan
 dua perempuan, atau satu saksi dan
 sumpahnya si pendakwa. Dan

﴿فَصْلٌ﴾ وَالْحُقُوقُ صَرْبَانِ
 أَحَدَهَا (حَقُّ اللَّهِ تَعَالَى)
 وَسَيَّاتِي الْكَلَامُ عَلَيْهِ. (و)
 الثَّانِي (حَقُّ الْآدَمِيِّ)

فَأَمَّا حُقُوقُ الْآدَمِيِّينَ فَثَلَاثَةٌ
 وَفِي بَعْضِ النُّسخِ فَهِيَ عَلَى
 ثَلَاثَةٍ (أَضْرِبِ ضَرْبٌ لَا يُقْبَلُ
 فِيهِ إِلَّا شَاهِدَانِ ذَكَرَانِ) فَلَا
 يَكْفِي رَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ

وَفَسَّرَ الْمُصَنِّفُ هَذَا الضَّرْبَ
 بِقَوْلِهِ (وَهُوَ مَا لَا يُقْصَدُ مِنْهُ
 الْمَالُ وَيَطْلَعُ عَلَيْهِ الرِّجَالُ)
 غَالِبًا كَطَّلَاقٍ وَنِكَاحٍ وَمِنْ
 هَذَا الضَّرْبِ أَيْضًا عُقُوبَةُ اللَّهِ
 تَعَالَى كَحَدِّ شُرْبِ خَمْرٍ أَوْ
 عُقُوبَةُ لِآدَمِيِّ كَتَعْزِيرٍ
 وَقِصَاصٍ.

(وَصَرْبٌ) آخَرُ (يُقْبَلُ فِيهِ)
 أَحَدُ أُمُورٍ ثَلَاثَةٍ إِمَّا

sumpahnya sipendakwa di lakukan setelah kesaksian saksinya dan setelah dianggap adilnya saksi tersebut.

(شَاهِدَانِ) أَي رَجُلَانِ (أَوْ رَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ أَوْ شَاهِدٌ وَاحِدٌ (وَيَمِينُ الْمُدَّعِي) وَأَنْتَمَا يَكُونُ يَمِينُهُ بَعْدَ شَهَادَةِ شَاهِدِهِ وَبَعْدَ تَعْدِيلِهِ.

Dan pendakwa wajib menyebutkan di dalam sumpahnya, bahwasanya saksi pendakwa adalah orang yang benar di dalam memberikan persaksiannya atas diri pendakwa. Jika sipendakwa tidak bersumpah dan dia meminta adanya sumpah dari lawannya, maka bagi pendakwa boleh melakukan hal yang demikian itu. Jika lawan pendakwa menolak (tidak mau bersumpah), maka bagi pendakwa boleh bersumpah dengan sumpah peralihan menurut *Qaul Adhhar*. Mushannif menafsiri macam hak ini, bahwa macam hak ini adalah persoalan yang di tuju urusan harta saja.

وَيَجِبُ أَنْ يَذْكُرَ فِي حَلْفِهِ أَنَّ شَاهِدَهُ صَادِقٌ فِيمَا شَهِدَ لَهُ بِهِ فَإِنْ لَمْ يَخْلِفِ الْمُدَّعِي وَطَلَبَ يَمِينَ خَصْمِهِ فَلَهُ ذَلِكَ فَإِنْ نَكَلَ خَصْمُهُ فَلَهُ أَنْ يَخْلِفَ يَمِينَ الرَّدِّ فِي الْأَظْهَرِ وَقَسَرَ الْمُصْنِفُ هَذَا الضَّرْبَ بِأَنَّهُ (مَا كَانَ الْقَصْدُ مِنْهُ الْمَالَ) فَقَطَّ.

Ketiga: Di dalam macam hak ini dapat diterima salah satu dari dua perkara, adakalanya satu laki-laki dan dua perempuan, atau empat orang perempuan. Mushannif menafsiri macam hak ini dengan perkataannya: Adapun macam ini, yaitu persoalan yang pada umumnya para laki-laki tidak melihatnya, bahkan jarang sekali, seperti persoalan

(وَضَرْبٌ) آخَرُ (يُقْبَلُ فِيهِ) أَحَدُ أَمْرَيْنِ إِمَّا (رَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ أَوْ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ) وَقَسَرَ الْمُصْنِفُ هَذَا الضَّرْبَ بِقَوْلِهِ (وَهُوَ مَا لَا يَطْلُعُ عَلَيْهِ

bersalin, haid dan menyusui.

Dan ketahuilah, bahwasanya suatu persoalan beberapa hak tidak dapat hasil dengan dua orang saksi perempuan dan sumpah.

الرِّجَالُ) غَالِبًا بَلْ نَادِرًا
كَوْلَادَةٍ وَحَيْضٍ وَرَضَاعٍ.
وَأَعْلَمَ أَنَّهُ لَا يَثْبُتُ شَيْءٌ مِنْ
الْحُقُوقِ بِأَمْرَيْنِ وَيَمِينٍ.

Adapun mengenai hak-hak Allah, maka di dalam hak ini saksi perempuan tidak dapat diterima, tetapi hanya saksi kaum laki-laki saja.

Adapun hak-hak Allah itu ada 3 macam, yaitu:

Macam pertama, Tidak dapat diterima saksi yang kurang dari 4 orang laki-laki, yaitu berupa perbuatan zina, yang mana melihatnya mereka terhadap perbuatan zina itu adalah bertujuan memberi kesaksian.

Jika mereka (keempat saksi laki-laki) sengaja melihat untuk selain kesaksian (tidak untuk kesaksian), maka mereka menjadi fasik, dan tertolak kesaksiannya.

وَأَمَّا حُقُوقُ اللَّهِ تَعَالَى فَلَا
يُقْبَلُ فِيهَا النِّسَاءُ) بَلِ الرِّجَالُ
فَقَطْ. (وَهِيَ) أَيُّ حُقُوقِ اللَّهِ
تَعَالَى (عَلَى ثَلَاثَةِ أَضْرِبٍ
ضَرَبٌ لَا يُقْبَلُ فِيهِ أَقْلٌ مِنْ
أَرْبَعَةٍ) مِنَ الرِّجَالِ (وَهُوَ
الزَّيْنُ) وَيَكُونُ نَظَرُهُمْ لَهُ
لِاجْلِ الشَّهَادَةِ. فَلَوْ تَعَمَّدُوا
النَّظَرَ لِغَيْرِهَا فَسَقُوا وَرَدَّتْ
شَهَادَتُهُمْ.

Adapun pernyataan/pengakuan seseorang melakukan zina, maka cukuplah dengan persaksian dua orang laki-laki, menurut *Qaul Adhhar*.

أَمَّا إِقْرَارُ شَخْصٍ بِالزَّيْنِ
فَيَكْفِي فِي الشَّهَادَةِ عَلَيْهِ
رَجُلَانِ فِي الْأَظْهَرِ.

Macam kedua dari hak-hak Allah, yaitu dapat diterima kesaksian dua orang laki-laki. Mushannif menafsiri macam kedua

(وَضَرَبٌ) أُخْرٍ مِنْ حُقُوقِ اللَّهِ

ini melalui perkataannya: macam kedua, yaitu segala sesuatu selain zina, berupa beberapa had (hukuman), seperti had meminum arak.

Macam ketiga dari hak-hak Allah, yaitu dapat diterima kesaksian satu orang laki-laki, yaitu berupa saksi melihat tanggal (satu) bulan Ramadhan saja, tidak bulan-bulan yang lainnya.

Disebutkan di dalam kitab yang uraiannya panjang-lebar keterangannya, bahwa ada beberapa tempat yang di dalamnya dapat diterima persaksian seorang saja, di antaranya adalah kesaksian bukti pembunuhan. Dan di antaranya lagi adalah dalam hal memperkirakan/mengira-ngira sesuatu, maka dianggap cukup (sah) dengan seorang yang adil.

Tidak diterima kesaksian orang buta kecuali pada lima tempat. Adapun yang dikehendaki dengan lima ini, yaitu sesuatu yang tetap/hasil dengan tersebarnya berita, misalnya masalah kematian dan keturunan bagi anak laki-laki atau perempuan dari seorang bapak atau suatu suku/golongan.

Demikian juga seorang ibu, nasab bisa tetap/hasil dari jalur ibu dengan

تَعَالَى (يُقْبَلُ فِيهِ اثْنَانِ) أَيْ
رَجُلَانِ وَقَسَرَ الْمُصَيِّفُ هَذَا
الضَّرْبَ بِقَوْلِهِ (وَهُوَ مَا سِوَى
الزَّانَا مِنَ الْحُدُودِ) كَحَدِّ شُرْبِ

(وَضَرْبِ) آخَرُ مِنْ حُقُوقِ اللَّهِ
تَعَالَى (يُقْبَلُ فِيهِ رَجُلٌ وَاحِدٌ
وَهُوَ هِلَالٌ) شَهْرٍ (رَمَضَانَ)
فَقَطَّ دُونَ غَيْرِهِ مِنَ الشُّهُورِ.
وَفِي الْمَبْسُوطَاتِ مَوَاضِعٌ يُقْبَلُ
فِيهَا شَهَادَةُ الْوَاحِدِ فَقَطَّ مِنْهَا
شَهَادَةُ اللَّوْثِ. وَمِنْهَا أَنَّهُ
يُكْتَفَى فِي الْخُرُصِ بِعَدْلٍ
وَاحِدٍ.

(وَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ الْأَعْمَى إِلَّا
فِي خَمْسَةٍ) وَفِي بَعْضِ النُّسخِ
خَمْسٍ (مَوَاضِعَ) وَالْمُرَادُ بِهِ
الْخَمْسَةُ مَا يَتَّبَعُ بِالْإِسْتِفَاضَةِ
مِثْلُ (الْمَوْتِ وَالنَّسَبِ) لِذِكْرِ

tersebaranya berita, menurut *Qaul Ashah*.
Dan seperti soal kepemilikan yang
mutlak, dan dalam terjemah.

أَوْ أَنتَى مِنْ أَبِي أَوْ قَبِيلَةٍ.
وَكَذَا الْأُمُّ يَتَّبِثُ النَّسَبَ فِيهَا
بِالِاسْتِفَاضَةِ عَلَى الْأَصَحِّ. (و)
مِثْلُ (الْمَلِكِ الْمُطْلَقِ
وَالْتَرْجِمَةِ)

Perkataan mushannif berupa “Dan
sesuatu yang pernah di saksikan oleh
orang buta sebelum terjadi kebutaan” itu
gugur/tidak di cantumkan dalam
sebagian keterangan kitab Matan.
Adapun yang dimaksudkan, adalah
sesungguhnya orang buta jika ia
menanggung kesaksian dalam suatu
perkara yang membutuhkan penglihatan
sebelum terjadi kebutaan, kemudian
sesudah itu ia menjadi buta, maka ia
boleh memberi persaksian atas barang
yang ditanggungnya, jika pendakwa yang
ia persaksikan dan terdakwa diketahui
nama dan nasabnya.

وَقَوْلُهُ (وَمَا شَهِدَ بِهِ قَبْلَ
الْعَمَى) سَاقِطٌ فِي بَعْضِ نُسَخِ
الْمُتَنِّ. وَمَعْنَاهُ أَنَّ الْأَعْمَى لَوْ
تَحَمَّلَ الشَّهَادَةَ فِيمَا يَحْتَاجُ
لِلْبَصَرِ قَبْلَ غُرُوضِ الْعَمَى لَهُ
ثُمَّ عَمَى بَعْدَ ذَلِكَ شَهِدَ بِمَا
تَحَمَّلَهُ إِنْ كَانَ الْمَشْهُودُ لَهُ
وَعَلَيْهِ مَعْرُوفِي الْأِسْمِ
وَالنَّسَبِ.

Dan sesuatu yang di saksikan oleh orang
buta atas seseorang yang dapat di
batasi/diketahui. Adapun contohnya
adalah seseorang melakukan pengakuan/
pernyataan di telinga orang buta
mengenai memerdekakan atau mentalak
orang lain yang diketahui nama dan
nasabnya, dan tangan orang buta

(و) مَا شَهِدَ بِهِ (عَلَى
الْمَضْبُوطِ) وَصُورَتُهُ أَنْ يُقَرَّرَ
شَخْصٌ فِي أُذُنِ أَعْمَى يَعْتَقِي أَوْ
طَلَاقٍ لِشَخْصٍ يُعْرَفُ إِسْمُهُ

tersebut berada di atas kepala orang yang melakukan ikrar, kemudian orang buta tersebut berhubungan dengan orang yang melakukan ikrar, dan orang buta tersebut dapat membatasi/memahami orang yang melakukan ikrar, sehingga orang buta dapat memberikan persaksian atas orang yang melakukan ikrar dengan sesuatu yang didengarnya di hadapan hakim.

Dan tidak dapat diterima kesaksian seseorang yang menarik keuntungan untuk pribadinya. Demikian pula seseorang yang menolak bahaya dari dirinya. Ketika demikian, maka tertolaklah kesaksian seorang tuan untuk budaknya yang diberi izin olehnya untuk berdagang, juga tertolak kesaksian tuan untuk budak Mukatabnya.

وَنَسَبُهُ. وَيَدُ ذَلِكَ الْأَعْمَى عَلَى
رَأْسِ ذَلِكَ الْمُقَرَّرِ فَيَتَعَلَّقُ
الْأَعْمَى بِهِ وَيَضْبِطُهُ حَتَّى
يَشْهَدَ عَلَيْهِ بِمَا سَمِعَهُ مِنْهُ
عِنْدَ قَاضٍ.

(وَلَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ) شَخْصٍ
(جَارٍ لِنَفْسِهِ نَفْعًا وَلَا دَافِعٍ
عَنْهَا ضَرَرًا) وَحِينَئِذٍ تُرَدُّ
شَهَادَةُ السَّيِّدِ لِعَبْدِهِ الْمَأْذُونِ
لَهُ فِي التِّجَارَةِ وَمُكَاتَبِهِ.

﴿كِتَابُ أَحْكَامِ الْعِتْقِ﴾

KITAB MENJELASKAN HUKUM-HUKUM DALAM MEMERDEKAKAN BUDAK

Lafadh *Itqun* menurut bahasa, adalah diambil dari perkataan orang Arab 'Ataqal farakhu "anak burung telah bebas ketika ia terbang dan mandiri". Sedang menurut syara', adalah menghilangkan kepemilikan (berupa perbuadakan) dari diri manusia, tidak dipindah pada pemilik yang lain, semata-mata mendekatkan diri kepada Allah. Dikecualikan dari kata "diri manusia", yaitu burung dan hewan, maka tidak sah memerdekakan keduanya.

وَهُوَ لَعَةً مَأْخُودٌ مِنْ قَوْلِهِمْ
عَتَقَ الْفَرَّخُ إِذَا طَارَ وَاسْتَقَلَّ
وَشَرَعًا إِرَالَةً مِلْكٍ عَنْ آدَمِيٍّ
لَا إِلَى مَالِكٍ تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ
تَعَالَى. وَخَرَجَ بِآدَمِيٍّ الطَّيْرُ
وَالْبَهِيمَةُ فَلَا يَصِحُّ عِتْقُهُمَا

Dan sah memerdekakan dari setiap orang yang memiliki, yang boleh/sah tasarrufnya dalam kepemilikannya. Maka memerdekakan itu tidak sah oleh orang yang tidak boleh/sah tasarrufnya, misalnya anak kecil, orang gila atau orang bodoh.

(وَيَصِحُّ الْعِتْقُ مِنْ كُلِّ مَالِكٍ
جَائِزِ الْأَمْرِ) وَفِي بَعْضِ
النُّسخِ جَائِزِ التَّصَرُّفِ (فِي
مِلْكِهِ) فَلَا يَصِحُّ عِتْقُ غَيْرِ
جَائِزِ التَّصَرُّفِ كَصَبِيٍّ
وَمَجْنُونٍ وَسَفِيهِ. وَقَوْلُهُ (وَيَقَعُ
بِصَرِيحِ الْعِتْقِ) كَذَا فِي بَعْضِ
النُّسخِ وَفِي بَعْضِهَا وَيَقَعُ
الْعِتْقُ بِصَرِيحِ الْعِتْقِ.

Adapun perkataan Mushannif: Dan sah tindakan memerdekakan (budak) dengan bentuk ucapan yang jelas dan terang (*sharih*).

وَأَعْلَمُ أَنَّ صَرِيحَهُ الْإِعْتَاؤُ

Ketahuilah, bahwa ucapan memerdekakan yang *sharih*, yaitu

menggunakan kata *I'taq* dan *Tahrir* (keduanya mempunyai makna memerdekakan) serta kata yang di tasrif dari keduanya, misalnya *Anta 'atiq* atau *Muharrar* (kamu menjadi orang yang merdeka). Dalam hal ini (memerdekakan budak) tidak ada perbedaan antara yang bergurau dan lainnya. Menurut sebagian keterangan, bahwa termasuk juga dalam ucapan sharih dalam memerdekakan, yaitu kata: **Fakku raqabah** (melepas budak dari perbudakan). Dalam ucapan yang sharih tidak membutuhkan niat.

Memerdekakan dapat berhasil dengan menggunakan selain ucapan yang sharih/jelas, sebagaimana kata Mushannif : Berhasil mernerdekakan dengan menggunakan kata sindiran disertai niat, seperti ucapan tuan kepada budaknya: "Tidak ada hak milik bagi diriku atas dirimu", "Tidak ada wewenang bagiku untuk memerintah kamu" dan yang semacam dengan itu.

Ketika orang yang sah tasarrufnya telah memerdekakan cuma sebagian (sifat perbudakan) dari seorang budak seumpama, maka hamba sepenuhnya menjadi merdeka, baik tuannya mampu memerdekakan atau tidak, dan baik sebagian perbudakan yang dimerdekakan itu ditentukan atau tidak.

وَالْتَحْرِيرُ وَمَا تَصَرَّفَ مِنْهُمَا
كَانَتْ عَتِيقٌ أَوْ مُحَرَّرٌ. وَلَا فَرْقٌ
فِي هَذَا بَيْنَ هَازِلٍ وَغَيْرِهِ وَمِنْ
صَرِيحِهِ فِي الْأَصَحِّ فَكَ الرَّقَبَةِ
وَلَا يَحْتَاجُ الصَّرِيحُ إِلَى نِيَّةٍ.

وَيَقَعُ الْعَتِيقُ أَيْضًا بِغَيْرِ
الصَّرِيحِ كَمَا قَالَ (وَالْكِنَايَةُ
مَعَ النِّيَّةِ) كَقَوْلِ السَّيِّدِ لِعَبْدِهِ
لَا مِلْكَ لِي عَلَيْكَ لَا سُلْطَانَ
لِي عَلَيْكَ وَنَحْوِ ذَلِكَ.

(وَإِذَا أَعْتَقَ) جَائِزُ التَّصَرُّفِ
(بَعْضُ عَبْدٍ) مَثَلًا (عَتَقَ)
عَلَيْهِ جَمِيعُهُ) مُوسِرًا كَانَ
السَّيِّدُ أَوْ لَا مُعَيَّنًا كَانَ الْبَعْضُ
أَوْ لَا.

Bila tuan memerdekakan bagian yang ia miliki dari seorang budak yang kepemilikannya berserikat, atau memerdekakan seluruhnya, sementara tuan itu dalam keadaan mampu/kaya dengan sisa budak yang ada, maka menjalarlah pemerdekaan itu terhadap sisa budak yang masih ada (yang belum di merdekakan), atau menjalar pada bagian kawannya yang memang mudah/terjangkau (harganya) olehnya, menurut Qaul ashah.

Terjadinya penjalaran pemerdekaan seketika itu saat diucapkannya memerdekakan menurut *Qaul Adhhar*. Sedang menurut sebagian pendapat, bahwa penjalaran itu terjadi dengan setelah membayar harga sisanya.

Tidaklah yang dikehendaki dengan "mampu" di sini ialah orang kaya, tetapi orang yang saat memerdekakan mempunyai harta yang dapat membayar harga bagian kawannya serta harta itu merupakan lebihan dari makanan pokok diriya dan orang yang di nafkahinya pada hari itu serta malamnya, dan lebihan dari cadangan pakaian yang patut baginya, dan dari tempat tinggal pada hari itu.

(وَإِذَا أَعْتَقَ) وَفِي بَعْضِ
النُّسخِ عَتَقَ (شِرْكًَا) أَيْ
نَصِيبًا (لَهُ فِي عَبْدٍ) مَثَلًا أَوْ
أَعْتَقَ جَمِيعَهُ (وَهُوَ مُوسِرٌ)
بِبَاقِيهِ (سَرَى الْعِتْقُ إِلَى
بَاقِيهِ) أَيْ الْعَبْدُ أَوْ سَرَى إِلَى
مَا أَيْسَرَ بِهِ مِنْ نَصِيبِ
شَرِيكِهِ عَلَى الصَّحِيحِ.

وَتَقَعُ السَّرَايَةُ فِي الْحَالِ عَلَى
الْأَظْهَرِ وَفِي قَوْلٍ بِإِدَاءِ الْقِيَمَةِ.

وَلَيْسَ الْمُرَادُ بِالْمُوسِرِ هُنَا هُوَ
الْغَنِيُّ بَلْ مَنْ لَهُ مِنَ الْمَالِ
وَقَتَ الْإِعْتَاقِ مَا يَفِي بِقِيَمَةِ
نَصِيبِ شَرِيكِهِ فَاضِلًا عَنْ
قُوَّتِهِ وَقُوَّتِ مَنْ تَلَزَّمَهُ نَفَقَتُهُ
فِي يَوْمِهِ وَلَيْلَتِهِ وَعَنْ دَسْتِ
تَوْبٍ يَلِيْقُ بِهِ وَعَنْ سُكْنَى
يَوْمِهِ.

Wajib bagi orang yang memerdekakan, yaitu membayar harga bagian kawan persekutuan pada hari pemerdekaannya.

(وَكَانَ عَلَيْهِ) أَيِ الْمُعْتَقِ
(قِيَمَةُ نَصِيبِ شَرِيكِهِ) يَوْمَ
إِعْتَاقِهِ

Barangsiapa memiliki (punya hak milik) salah satu dari kedua orangtuanya, atau salah anak-anak yang dilahirkannya, maka mereka (orang tua dan anak) menjadi merdeka sesudah menjadi miliknya, baik sipemilik itu orang yang ahli sedekah atau tidak, seperti anak kecil dan orang gila.

(وَمَنْ مَلَكَ وَاحِدًا مِنْ وَالِدَيْهِ
أَوْ مِنْ) (مَوْلُودٍ بِهِ عَتَقَ عَلَيْهِ)
بَعْدَ مِلْكِهِ سَوَاءٌ كَانَ الْمَالِكُ
مِنْ أَهْلِ التَّبَرُّعِ أَوْ لَا كَصَبِيٍّ
وَمُحْنُونٍ .

FASAL : Menjelaskan hukum-hukum dalam warits Wala'. Lafadh **Wala'** menurut bahasa di cetak dari lafadh Muwaalah (tolong menolong). Sedang menurut syara' adalah status ashabah (dalam urusan waris) yang disebabkan hilangnya hak milik dari budak yang dimerdekakan.

(فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ) (الْوَلَاءِ)
وَهُوَ لَعْنَةٌ مُسْتَقَّةٌ مِنَ الْمُوَالَاةِ
وَشَرْعًا عُسُوبَةٌ سَبَبُهَا زَوَالُ
الْمِلْكِ عَنْ رَقِيقٍ مُعْتَقٍ .

Adapun wala' dengan dibaca panjang, adalah sebagian dari hak-hak kemerdekaan. Adapun hukum wala' yakni hukum warisan dengan jalan wala', seperti hukum *ashabah* dengan jalan nasab ketika *ashabah* nasab itu tidak ada, dan makna *ashabah* sudah diterangkan di muka dalam bab Faraid.

(وَالْوَلَاءُ) بِالْمَدِّ (مِنْ حُقُوقِ
الْعِتْقِ وَحُكْمُهُ) أَيِ حُكْمُ
الْإِرْثِ بِالْوَلَاءِ (حُكْمُ
التَّعْصِيبِ عِنْدَ عَدَمِهِ) وَسَبَقَ
مَعْنَى التَّعْصِيبِ فِي الْفَرَائِضِ .

Hak waris wala' Berpindah dari orang yang memerdekakan kepada para laki-laki dari waris ashabahnya yang sama menjadi ashabah sebab diri mereka tidak seperti anak perempuan dan saudara perempuan orang yang telah memerdekakan budak.

(وَيَنْتَقِلُ الْوَلَاءُ عَنِ الْمُعْتِقِ إِلَى الذَّكَوْرِ مِنْ عَصَبَتِهِ الْمُتَعَصِّبِينَ بِأَنْفُسِهِمْ لَا كُنْتُ مُعْتِقَهُ وَأُخْتِهِ.

Urut-urutan ashabah dalam waris wala', itu seperti urusan ashabah dalam warisan. Akan tetapi menurut pendapat yang lebih jelas mengatakan, dalam bab Wala', sesungguhnya saudara laki-laknya orang yang memerdekakan dan anak laki-laknya saudara laki-laki si *mu'tiq*, itu didahulukan atas kakeknya orang yang memerdekakan. Lain halnya urusan waris sebab nasab, maka saudara laki-laki dan kakek, berserikat.

(وَتَرْتِيبُ الْعَصَبَاتِ فِي الْوَلَاءِ كَتَرْتِيبِهِمْ فِي الْإِرْثِ) لَكِنَّ الْأَظْهَرَ فِي بَابِ الْوَلَاءِ أَنَّ أَخَا الْمُعْتِقِ وَابْنَ أَخِيهِ مُقَدَّمَانِ عَلَى جَدِّ الْمُعْتِقِ بِخِلَافِ الْإِرْثِ أَيْ بِالنَّسَبِ فَإِنَّ الْأَخَّ وَالْجَدَّ شَرِيكَانِ

Dan orang perempuan tidak dapat mewaris sebab wala', kecuali dari seorang yang telah memerdekakannya, atau dari anak-anaknya, dan beberapa pemerdekaannya.

وَلَا تَرِثُ امْرَأَةٌ بِالْوَلَاءِ إِلَّا مِنْ شَخْصٍ بَاشَرَتْ عِتْقَهُ أَوْ مِنْ أَوْلَادِهِ وَعَتَقَائِهِ

Tidak boleh (tidak sah) menjual Wala', dan menghibahkannya. Dan ketika demikian, maka tidak dapat berpindah suatu wala' dari orang yang mempunyainya.

(وَلَا يَمُوزُ) أَيْ لَا يَصْحُ (بَيْعُ الْوَلَاءِ وَلَا هِبَتُهُ) وَحِينَئِذٍ لَا يَنْتَقِلُ الْوَلَاءُ عَنْ مُسْتَحِقِّهِ

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum dalam Tadbir (Memudabbarkan Budak). Lafadh **Tadbir** menurut bahasa, adalah mempertibangkan suatu akibat beberapa perkara. Sedang menurut syara', adalah memerdekakan setelah akhir hidup.

Mushannif menerangkan melalui perkataannya, bahwa bila seorang tuan berkata kepada hambanya, misalnya: "Bila aku mati, merdekalah kamu", maka budak itu, disebut Mudabbar, yang menjadi merdeka sesudah tuannya meninggal dunia, dari 1/3 harta peninggalannya, jika telah nyata/keluar, bahwa seluruh budak berada dalam perhitungan sepertiga. Jika tidak nyata, maka ia merdeka dari sepertiga itu hanya seukuran/senilai harta yang nyata dari 1/3, bila ahli waris tidak melestarikan/mengizini selebihan dari 1/3.

Apa yang telah disebutkan mushannif adalah merupakan salah satu dari ungkapan *tadbir*/memudabbarkan budak yang sharih. Dan di antara memudabbarkan budak yang sharih, adalah: "Aku memerdekakan dirimu sesudah aku mati". Sah memudabbarkan secara kinayah/sindiran disertai niat, misalnya: "Aku melepaskan jalanmu sesudah aku mati".

﴿فَصْلٌ فِي أَحْكَامِ التَّدْبِيرِ﴾
وَهُوَ لَعْنَةُ النَّظَرِ فِي عَوَاقِبِ
الْأُمُورِ وَشَرْعًا عِتْقٌ عَنْ دُبْرِ
الْحَيَاةِ.

وَذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ (وَمَنْ)
أَيَّ وَالسَّيِّدُ إِذَا (قَالَ لِعَبْدِهِ)
مَثَلًا (إِذَا مِتُّ) أَنَا (فَأَنْتَ حُرٌّ
فَهُوَ) أَيُّ الْعَبْدُ (مُدَبَّرٌ يَعْتِقُ
بَعْدَ وَفَاتِهِ) أَيُّ السَّيِّدِ (مِنْ
ثُلْثِهِ) أَيُّ ثُلْثِ مَالِهِ إِنْ خَرَجَ
كُلُّهُ مِنَ الثُّلْثِ وَلَا عَتَقَ مِنْهُ
يَقْدِرُ مَا يَخْرُجُ مِنَ الثُّلْثِ إِنْ
لَمْ يُخْزِ الْوَرَثَةُ

وَمَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ هُوَ مِنْ
صَرِيحِ التَّدْبِيرِ وَمِنْهُ أَعْتَقْتُكَ
بَعْدَ مَوْتِي وَيَصِحُّ التَّدْبِيرُ
بِالْكِنَايَةِ أَيْضًا مَعَ اللَّيَّةِ
كَخَلَيْتُ سَبِيلَكَ بَعْدَ مَوْتِي.

Bagi tuan boleh menjual budak mudabbar ketika ia masih hidup; dan batallah pemudabbarannya. Dan juga bagi tuan boleh mentasarrufkan mudabbar dengan cara apa saja yang dapat menghilangkan hak milik, seperti hibbah/ pemberian sesudah diterima atau menjadikan budak mudabbar sebagai maskawin.

(وَيَجُوزُ لَهُ) أَيِ السَّيِّدِ (أَنْ يَبِيعَهُ) أَيِ الْمُدَبَّرِ (فِي حَالِ حَيَاتِهِ وَيَبْطُلُ تَدْيِيرُهُ) وَهُوَ أَيْضًا اللَّصْرُ فِيهِ بِكُلِّ مَا يُزِيلُ الْمِلْكَ كَهَبَّةٍ بَعْدَ قَبْضِهَا أَوْ جَعْلِهِ صَدَاقًا .

Pemudabbaran adalah menggantungkan kemerdekaan dengan sifat, menurut *Qaul adhhar*. Sedang menurut pendapat lain, yaitu wasiat untuk budak dengan status merdeka atas dirinya. Maka, menurut *Qaul adhhar*, bahwa jika tuan menjual budak mudabbar kemudian memilikinya kembali, maka status hukum mudabbar tidak kembali, menurut pendapat yang *mu'tamad*.

وَالْتَدْيِيرُ تَعْلِيقُ عِثْقٍ بِصِفَةٍ فِي الْأَظْهَرِ وَفِي قَوْلٍ وَصِيَّةٌ لِلْعَبْدِ بِعِتْقِهِ فَعَلَى الْأَظْهَرِ لَوْ بَاعَهُ السَّيِّدُ ثُمَّ مَلَكَهُ لَمْ يَعُدِ التَّدْيِيرُ عَلَى الْمَذْهَبِ

Adapun hukum budak *mudabbar*, itu seperti budak murni/penuh, selama tuannya masih hidup. Dan ketika demikian, maka penghasilan dari pekerjaan mudabbar, itu menjadi milik tuannya.

(وَحُكْمُ الْمُدَبَّرِ فِي حَالِ حَيَاتِهِ السَّيِّدِ حُكْمُ الْعَبْدِ الْقَيْنِ) وَحِينَئِذٍ تَكُونُ أَكْسَابُ الْمُدَبَّرِ لِلْسَّيِّدِ .

Jika budak mudabbar dibunuh, maka bagi tuannya mendapatkan harganya, atau bila dipotong anggotanya, maka bagi tuannya mendapatkan bayaran ganti anggota yang terpotong. kerugian. Dan

وَإِنْ قُتِلَ الْمُدَبَّرُ فَلِلْسَّيِّدِ الْقِيَمَةُ أَوْ قُطِعَ الْمُدَبَّرُ

status kemudabbarannya dalam keadaan demikian, itu masih tetap. Dan menurut sebagian keterangan, bahwa status hukum mudabbar, adalah seperti budak murni/penuh selama tuannya masih hidup.

فَلِلَّسَيِّدِ الْأَرْضُ وَيَبْقَى التَّدْبِيرُ
بِحَالِهِ وَفِي بَعْضِ النُّسخِ
وَحُكْمُ الْمُدَبَّرِ فِي حَيَاةِ سَيِّدِهِ
حُكْمُ الْعَبْدِ الْقَيْنِ

FASAL : Menjelaskan hukum-hukum dalam Akad Kitabah (merdeka atas suatu angsuran/cicilan). Menurut pendapat yang masyhur lafadh *Kitabah*, dengan dibaca kasrah huruf kafnya. Dan ada yang mengatakan dengan dibaca fat-hah huruf kafnya, sebagaimana lafadh *Ataaqah*. Adapun kata *Kitabah* menurut bahasa diambil dari kata *Katbun*, yang bermakna "kumpul". Karena dalam *kitabah* mengumpulkan angsuran pada angsuran yang lain. Sedangkan menurut syara', adalah memerdekakan yang digantungkan pada harta yang diangsur selama dua waktu atau lebih yang diketahui.

﴿فَصُلِّ فِي أَحْكَامِ﴾ (الْكِتَابَةِ)
بِكَسْرِ الْكَافِ فِي الْأَشْهَرِ
وَقِيلَ يَفْتَحُهَا كَالْعَتَاقَةِ. وَهِيَ
لُغَةٌ مَأْخُودَةٌ مِنَ الْكُتُبِ وَهُوَ
بِمَعْنَى الصِّمِّ وَالْجُمُعِ لِأَنَّ فِيهَا
ضُمُّ نَجْمٍ إِلَى نَجْمٍ وَشَرْعًا عِتْقُ
مُعَلَّقٍ عَلَى مَالٍ مُنْجَمٍ بِوَقْتَيْنِ
مَعْلُومَيْنِ فَأَكْثَرُ

Akad *Kitabah*/Pemukataban itu disunahkan, ketika seorang budak atau amat meminta akad kitabah, dan keberadaan masing-masing dari budak dan amat adalah dapat dipercaya dan mampu bekerja, yakni mampu menghasilkan suatu harta yang dapat dipergunakan untuk membayar angsuran yang disanggupinya.

وَالْكِتَابَةُ مُسْتَحَبَّةٌ إِذَا سَأَلَهَا
الْعَبْدُ أَوْ الْأَمَةُ (وَكَانَ) كُلُّ
مِنْهُمَا (مَأْمُونًا) أَيْ أَمِينًا
(مُكْتَسِبًا) أَيْ قَوِيًّا عَلَى
كَسْبِ مَا يُؤْفَى بِمَا التَّزَمَهُ مِنْ
أَدَاءِ التُّجُومِ.

Akad *Kitabah* tidak sah dilakukan, kecuali dengan harta yang sudah dapat diketahui, sebagaimana ucapan tuan kepada budaknya : “Kujadikan kamu budak mukatab dengan syarat membayar dua dinar semisal”. Dan keberadaan harta yang maklum itu harus di tempo dengan batas waktu yang maklum pula, paling sedikit dua kali angsuran, sebagaimana ucapan tuan kepada budaknya dalam contoh tadi : “kamu membayar kepadaku uang dua dinar, tiap kali angsuran membayar satu dinar, maka ketika kamu telah melunasi, merdekalah kamu”.

(وَلَا تَصِحُّ إِلَّا بِمَالٍ مَعْلُومٍ)
 كَقَوْلِ السَّيِّدِ لِعَبْدِهِ كَاتِبْتُكَ
 عَلَى دَيْنَارَيْنِ مَثَلًا (وَيَكُونُ)
 الْمَالُ الْمَعْلُومُ (مُوجَّلاً إِلَى
 أَجَلٍ مَعْلُومٍ أَقَلُّهُ نَحْمَانِ)
 كَقَوْلِ السَّيِّدِ فِي الْمِثَالِ
 الْمَذْكُورِ لِعَبْدِهِ تَدْفَعُ إِلَيَّ
 الدِّينَارَيْنِ فِي كُلِّ نَحْمٍ دِينَارٌ
 فَإِذَا آدَيْتَ ذَلِكَ فَأَنْتَ حُرٌّ.

Adapun akad *Kitabah* yang sah dari arah tuan, itu menjadi *luzum*/berlangsung. Maka baginya tidak boleh membatalkan akad *kitabah* yang sudah menjadi *luzum*, kecuali jika budak mukatab tidak mampu membayar angsuran atau setengahnya ketika jatuh waktu pelunasan, sebagaimana ucapan si budak mukatab: “Saya tidak dapat membayar angsuran itu”, maka ketika demikian, bagi tuan boleh membatalkan/membubarkan akad *kitabahnya* yang sah tersebut. Dan semakna dengan lemah (tidak kuasa) yaitu terhalangnya si budak mutab dari membayar angsuran sebenarnya ia mampu mengangsurnya.

(وَهِيَ) أَيِ الْكِتَابَةِ الصَّحِيحَةِ
 (مِنْ جِهَةِ السَّيِّدِ لَا زِمَةً)
 فَلَيْسَ لَهُ فَسْخُهَا بَعْدَ لُزُومِهَا
 إِلَّا أَنْ يَعْجزَ الْمُكَاتَبُ عَنْ
 آدَاءِ النَّحْمِ أَوْ بَعْضِهِ عِنْدَ
 الْمَحَلِّ كَقَوْلِهِ عَجَزْتُ عَنْ
 ذَلِكَ فَلِلَّسَّيِّدِ حِينَئِذٍ فَسْخُهَا .
 وَفِي مَعْنَى الْعَجْزِ إِمْتِنَاعُ
 الْمُكَاتَبِ مِنْ آدَاءِ النَّحْمِ مَعَ
 الْقُدْرَةِ عَلَيْهَا.

Adapun akad *Kitabah* dari arah budak, itu boleh. Maka, sesudah terjadi akad *Kitabah*, bagi budak mukatab boleh mengatakan ketidak mampuan dirinya dengan cara yang telah lewat. Dan baginya juga boleh membubarkan akad *Kitabah* kapan saja dia mau, meskipun bersama dirinya terdapat suatu harta yang dapat dipergunakan membayar angsuran akad *Kitabah*nya.

Perkataan Mushannif "kapan saja dia mau" telah memberikan pemahaman, bahwasanya bagi budak mukatab boleh memilih pembatalan/pembubaran.

Adapun akad *kitabah* yang rusak/tidak sah, maka statusnya boleh dari arah budak mukatab dan tuan (maksudnya mereka berdua boleh membubarkan akad *kitabah* yang rusak).

Dan bagi budak mukatab boleh mentasarrufkan harta yang ada di tangannya, dengan jalan menjual, membeli, menyewakan dan selainnya. Tapi tidak boleh dengan jalan hibah dan yang sepadannya. Menurut sebagian keterangan kitab *Matan* (dikatakan), bahwa budak mukatab mempunyai hak menasarufkan segala sesuatu yang dapat menambah harta.

Dan yang dikehendaki, adalah bahwa budak mukatab dengan akad *Kitabah*nya dapat memiliki kemanfaatannya dan penghasilannya, kecuali bila budak mukatab tersebut merupakan orang yang

(وَالْكِتَابَةُ مِنْ جِهَةِ الْعَبْدِ
الْمُكَاتَبِ جَائِزَةٌ فَلَهُ بَعْدَ
عَقْدِ الْكِتَابَةِ تَعَجُّزُ نَفْسِهِ
بِالطَّرِيقِ السَّابِقِ . وَلَهُ أَيْضًا
(فَسْخُهَا مَتَى شَاءَ) وَإِنْ كَانَ
مَعَهُ مَا يُؤْنِي بِهِ نُجُومَ الْكِتَابَةِ .
وَأَفْهَمَ قَوْلُ الْمُصَنِّفِ مَتَى شَاءَ
أَنَّ لَهُ إِخْتِيَارَ الْفَسْخِ .

أَمَّا الْكِتَابَةُ الْفَاسِدَةُ فَجَائِزَةٌ
مِنْ جِهَةِ الْمُكَاتَبِ وَالسَّيِّدِ

(وَالْمُكَاتَبُ التَّصَرَّفُ فِيْمَا فِي
يَدِهِ مِنَ الْمَالِ) بَيْعٍ وَشِرَاءٍ
وَإِجَارٍ وَخَوٍّ ذَلِكَ لَا بِهَبَةٍ
وَخَوِّهَا وَفِي بَعْضِ النُّسخِ
وَيَمْلِكُ الْمُكَاتَبُ التَّصَرَّفَ
فِيْمَا فِيهِ تَنْمِيَّةَ الْمَالِ .

وَالْمُرَادُ أَنَّ الْمُكَاتَبَ يَمْلِكُ
بِعَقْدِ الْكِتَابَةِ مَنَافِعَهُ
وَإِكْسَابَهُ إِلَّا أَنَّهُ مُحْجُورٌ عَلَيْهِ

tercegah karena arah tuannya dalam merusak kemanfaatan dengan tanpa hak.

لِأَجْلِ السَّيِّدِ فِي اسْتِهْلَاكِهَا
بِغَيْرِ حَقٍّ

Bagi tuan/majikan wajib menurunkan/mengurangi dari harta akad *Kitabah* sedikit saja yang dapat membantu untuk membayar angsuran kitabah. Dan menempati tempatnya menurunkan harta *Kitabah*, yaitu si tuan memberi si budak mukatab suatu bagian yang jelas dari harta *Kitabah*, akan tetapi menurunkan/mengurangi lebih baik dari pada memberi, karena tujuan menurunkan/mengurangi adalah memberi pertolongan atas kemerdekaan, dan hal itu (yakni menolong) nyata dengan menurunkan/mengurangi, sementara unsur menolong dalam memberi itu masih sekedar dugaan.

(وَيَجِبُ عَلَى السَّيِّدِ بَعْدَ
صِحَّةِ كِتَابَةِ عَبْدِهِ (أَنْ يَضَعَ)
أَيَّ يَحْطُ عَنْهُ مِنْ مَالِ
الْكِتَابَةِ مَا) أَيَّ شَيْئًا
يَسْتَعِينُ بِهِ عَلَى آدَاءِ حُجُومِ
الْكِتَابَةِ) وَيَقُومُ مَقَامَ الْحِطِّ
أَنْ يَدْفَعَ لَهُ السَّيِّدُ جُزْأً
مَعْلُومًا مِنْ مَالِ الْكِتَابَةِ
وَلَكِنَّ الْحِطَّ أَوْلَى مِنَ الدَّفْعِ
لِأَنَّ الْقَصْدَ بِالْحِطِّ الْإِعَانَةُ
عَلَى الْعِتْقِ وَهِيَ مُحَقَّقَةٌ فِي
الْحِطِّ مَوْهُومَةٌ فِي الدَّفْعِ.

Budak mukatab tidak dapat merdeka, kecuali dengan membayar seluruh harta *Kitabah* sesudah memperhitungkan kadar harta yang dipotong/dikurangi oleh pihak tuan.

(وَلَا يَعْتَقُ) الْمُكَاتَبُ (إِلَّا)
بِآدَاءِ جَمِيعِ الْمَالِ) أَيَّ مَالِ
الْكِتَابَةِ بَعْدَ الْقَدْرِ الْمَوْضُوعِ
عَنْهُ مِنْ جِهَةِ السَّيِّدِ.

FASAL : Menjelaskan Hukum-hukum dalam *Ummahatil aulad*. Bila seorang tuan baik dia orang islam maupun kafir telah menjima' amatnya, baik si amat dalam keadaan haidl, atau mahramnya, atau telah bersuami, atau tuan tidak menjima'nya dan tetapi si amat telah berusaha memasukkan dzakar sang tuan atau memasukkan air mani tuan yang muhtaram (terhormat), kemudian si amat melahirkan anak dalam keadaan hidup, mati atau wujud janin yang sudah mewajibkan denda seorang budak, yaitu berupa daging yang sudah tampak wujud/berbentuk anak Adam (manusia), menurut siapa saja, atau menurut para perempuan yang berpengalaman.

﴿فَصُلِّ فِي أَحْكَامِ أُمَّهَاتِ
الْأَوْلَادِ. (وَإِذَا أَصَابَ) أَيِ
وَطْئَ (السَّيِّدُ) مُسْلِمًا كَانَ أَوْ
كَافِرًا (أَمَتَهُ) وَلَوْ كَانَتْ
حَائِضًا أَوْ مُحْرَمًا لَهُ أَوْ مُزَوَّجَةً
أَوْ لَمْ يُصْبَهَا وَلَكِنْ
اسْتَدَخَلَتْ ذَكَرَهُ أَوْ مَاءَهُ
الْمُحْتَرَمَ (فَوَضَعَتْ) حَيًّا أَوْ
مَيِّتًا أَوْ مَا يَجِبُ فِيهِ غُرَّةٌ وَهُوَ
(مَا) أَيِ لَحْمٍ (تَبَيَّنَ فِيهِ شَيْءٌ
مِنْ خَلْقِ آدَمِيٍّ) وَفِي بَعْضِ
النُّسَخِ مِنْ خَلْقِ الْإِنْسَانِ
لِكُلِّ أَحَدٍ أَوْ لِأَهْلِ الْخُبْرَةِ مِنَ
النِّسَاءِ

Dan dengan si amat melahirkan janin tersebut, menjadi sebuah ketetapan bahwa si amat menjadi amat mustauladah bagi tuannya.

وَيَتَبَيَّنُ بِوَضْعِهَا مَا ذُكِرَ كَوْنُهَا
مُسْتَوْلَدَةً لِسَيِّدِهَا.

Dan ketika demikian, haram bagi tuan menjualnya (yakni menjual amat mustauladah) beserta batalnya sautu akad jual beli, kecuali menjual si amat (ada manfaat) untuk diri si amat (seperti menjual si amat untuk di merdekakan),

وَحَيْثُذِ (حَرَّمَ عَلَيْهِ بَيْعُهَا)
مَعَ بُطْلَانِهِ أَيُّضًا إِلَّا مِنْ
نَفْسِهَا فَلَا يَحْرُمُ وَلَا يَبْطُلُ

maka tidak haram dan tidak batal.

Dan haram juga bagi tuan menggadaikan amat, menghibbahkan, dan berwasiat menggunakan amat.

Bagi tuan boleh tasarruf amat di jadikan pelayan, di jima', di sewakan, dan di pinjamkan. Dan bagi tuan mendapatkan ganti rugi dari suatu kejahatan yang melukai amat dan melukai beberapa anaknya yang telah sama mengikutinya, dan harga si amat ketika ia dibunuh, begitu juga harga para anaknya ketika mereka dibunuh. Dan Boleh juga menikahkannya tanpa seizin dirinya, kecuali jika tuannya kafir, sedangkan si amat Islam, maka tidak boleh menikahkannya.

Bila tuan si amat mati, meskipun sebab dibunuh oleh amatnya, maka si amat menjadi merdeka begitu pula para anaknya dari harta pokok tuannya sebelum melunasi hutang-hutang tuannya dan berjalan wasiat-wasiat tuannya.

Adapun anak-anaknya amat mustauladah yang selain dari tuannya, gambarannya, si amat melahirkan seorang anak sebelum menjadi amat mustauladah hasil dari seorang sumai atau hasil dari perzinahan,

(وَ حَرَّمَ عَلَيْهِ أَيْضًا رَهْنَهَا وَ هِبَتَهَا) وَالْوَصِيَّةُ بِهَا
(وَجَازَ لَهُ التَّصَرُّفُ فِيهَا بِالْإِسْتِخْدَامِ وَالْوُطْءِ) أَوْ
بِالْإِجَارَةِ وَالْإِعَارَةِ وَلَهُ أَيْضًا
أَرْضٌ جَنَائِيَّةٌ عَلَيْهَا وَعَلَى
أَوْلَادِهَا التَّابِعِينَ لَهَا وَقِيمَتُهَا
إِذَا قُتِلَتْ وَقِيمَتُهُمْ إِذَا قُتِلُوا
وَتَرَوُجُهَا بِغَيْرِ إِذْنِهَا إِلَّا إِنْ
كَانَ السَّيِّدُ كَافِرًا وَهِيَ مُسْلِمَةٌ
فَلَا يُزَوِّجُهَا.

(وَإِذَا مَاتَ السَّيِّدُ) وَلَوْ يَقْتُلُهَا
لَهُ (عَتَقَتْ مِنْ رَأْسِ مَالِهِ)
وَكَذَا عِتْقُ أَوْلَادِهَا (قَبْلَ)
دَفْعِ (الدُّيُونِ) الَّتِي عَلَى السَّيِّدِ
(وَالْوَصَايَا) الَّتِي أَوْصَى بِهَا.

(وَوَلَدُهَا) الْمُسْتَوْلَدَةُ (مِنْ
غَيْرِهِ) أَيِ غَيْرِ السَّيِّدِ بِأَنْ
وَلَدَتْ بَعْدَ اسْتِيلَادِهَا وَلَدًا

itu berstatus seperti amat tersebut. Dan ketika demikian, maka anak yang dilahirkannya, itu menjadi milik tuannya, yang mana bisa merdeka sebab matinya si tuan.

مِنْ زَوْجٍ أَوْ مِنْ زِنَا
(بِمَنْزِلَتِهَا) وَحَيْثُ نَزَلَ
الَّذِي وَلَدَتْهُ لِلْسَيِّدِ يَعْتِقُ
بِمَوْتِهِ.

Barangsiapa menjima' amatnya orang lain melalui perkawinan atau zina, kemudian menjadikannya hamil, lalu amat melahirkan anak darinya, maka anak yang di lahirkan dari si amat menjadi milik/budak tuannya.

(وَمَنْ أَصَابَ) أَيَّ وَطْئٍ (أَمَةً
غَيْرِهِ بِنِكَاحٍ) أَوْ زِنَا وَأَحْبَلَهَا
فَوَلَدَتْ مِنْهُ (فَالْوَلَدُ مِنْهَا
مَمْلُوكٌ لِسَيِّدِهَا)

Jika seseorang tertipu dengan sudah merdekanya seorang amat, kemudian dia menyebabkan si amat memiliki anak, maka anak tersebut merdeka, dan bagi orang yang tertipu wajib mengganti rugi harga anak tersebut pada tuannya si amat.

أَمَّا لَوْ غَرَّ شَخْصٌ مُحْرِيَّةً أَمَةً
فَوَلَدَهَا فَالْوَلَدُ حُرٌّ وَعَلَى
الْمُغَرَّرِ قِيَمَتُهُ لِسَيِّدِهَا

Jika seseorang menjima' amat orang lain melalui jalan *syubhat* yang disandarkan kepada si pelaku, seperti dia menduga, bahwa amat yang dijima' itu adalah amat miliknya atau istrinya yang merdeka, maka anak dari amat tersebut merdeka, dan wajib baginya membayar ganti rugi harga anak tersebut pada tuan si amat. Dan si amat tersebut tidak menjadi *ummi walad/amat mustauladah* di saat keadaan demikian dengan tanpa ada khilaf/perselisihan ulama.

(وَأِنْ أَصَابَهَا) أَيَّ أَمَةٍ غَيْرِهِ
(بِشُبْهَةٍ) مَنْسُوبَةٍ لِلْفَاعِلِ
كَظَنِّهِ أَنَّهَا أَمَتُهُ أَوْ زَوْجَتُهُ
الْحُرَّةُ (فَوَلَدُهُ مِنْهَا حُرٌّ وَعَلَيْهِ
قِيَمَتُهُ لِلْسَيِّدِ) وَلَا تَصِيرُ أُمٌّ
وَلَدِي فِي الْحَالِ بِلَا خِلَافٍ.

Jika si penjima' yang melalui pernikahan itu memiliki amat yang pernah di talak/ceraikan olehnya sesudah dijima' dan membuahkan anak hasil pernikahannya, maka si amat tersebut tidak menjadi ummil waladnya/amat mustauladahnya dengan sebab jima' dalam pernikahan yang lalu, dan bisa menjadi ummil walad dengan sebab wathi yang atas jalan syubhat menurut salah satu dari dua pendapat. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan, dengan wathi syubhat tidak sampai mejadikan amat sebagai ummil walad, pendapat ini merupakan *Gaul rajih* dalam madzhab.

Wallaahu a'lam bishshawaab.

Mushannif -*rahimahullalahu Ta'ala*- telah menutup kitabnya dengan bab 'itqi (kemerdeakaan), semata-mata berharap semoga Allah memerdekakannya dari api neraka, dan agar kitab ini dapat menjadi sebab masuk surga, tempat orang-orang yang baik-baik. Penutup ini adalah paling akhir dari syarah kitab ***Ghaayatul Ikhtishaar*** dengan tanpa memanjangkan syarahnya.

Segala puji bagi Tuhanku, Yang Maha Memberi nikmat lagi banyak pemberian-Nya. Sungguh, aku telah mengarang kitab syarah ini secara tergesa-gesa, dalam

(وَإِنْ مَلَكَ) الْوَاطِئُ بِالنِّكَاحِ
(الْأَمَةِ الْمُطْلَقَةِ بَعْدَ ذَلِكَ لَمْ
تَصِرْ أُمَّ وَلَدٍ لَهُ بِالْوُطْءِ فِي
النِّكَاحِ) السَّابِقِ (وَصَارَتْ أُمَّ
وَلَدٍ لَهُ بِالْوُطْءِ بِالشُّبْهَةِ عَلَى
أَحَدِ الْقَوْلَيْنِ) وَالْقَوْلُ الثَّانِي
لَا تَصِيرُ أُمَّ وَلَدٍ وَهُوَ الرَّاجِحُ
فِي الْمَذْهَبِ.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

وَقَدْ خَتَمَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ
تَعَالَى كِتَابَهُ بِالْعِتْقِ رَجَاءً
لِعِتْقِ اللَّهِ تَعَالَى لَهُ مِنَ النَّارِ
وَلِيَكُونَ سَبَبًا فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ
دَارِ الْأَبْرَارِ وَهَذَا آخِرُ شَرْحِ
الْكِتَابِ غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ بِلَا
إِطْنَابٍ.

فَالْحَمْدُ لِزَيْنِّ الْمُنْعِمِ الْوَهَّابِ
وَقَدْ آفَتُهُ عَاجِلًا فِي مُدَّةٍ

masa yang pendek. Dan yang aku harapkan dari orang yang melihat syarah ini suatu kekeliruan/kesalahan kecil atau besar, sudilah kiranya memperbaikinya, jika memang tidak mungkin menjawab dari suatu kesalahan dengan jalan yang baik/diridhai, supaya dia termasuk orang yang menolak kesalahan dengan perkara yang lebih baik.

Dan hendaknya bagi orang yang mengetahui berapa faedah di dalam kitab ini, agar berkata “Barang siapa datang dengan membawa beberapa kebaikan, maka sesungguhnya kebaikan itu dapat menghilangkan beberapa kesalahan/dosa.

Semoga Allah menjadikanku dan diri kalian dalam mengarang kitab ini sebab niat yang baik, dapat berkumpul beserta para Nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang mati syahid, serta orang-orang shalih, dan mereka itulah teman-teman yang sebaik-baiknya di surga.

Dan aku memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha memberi anugerah, yaitu mati secara Islam dan tetap iman, perantara pangkat Nabi Nya, pimpinan para Rasul, penutup para Nabi dan kekasih Tuhan sekalian alam, yaitu Muhammad bin Abdillah bin Abdul

يَسِيرَةَ وَالْمَرْجُو مِمَّنْ اَظْلَعَ فِيهِ
عَلَى هَفْوَةٍ صَغِيرَةٍ أَوْ كَبِيرَةٍ أَنْ
يُضْلِحَهَا إِنْ لَمْ يُمَكِّنِ
الْجَوَابُ عَنْهَا عَلَى وَجْهِ حَسَنٍ
لِيَكُونَ مِمَّنْ يَدْفَعُ السَّيِّئَةَ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

وَأَنْ يَقُولَ مِمَّنْ اَظْلَعَ فِيهِ عَلَى
الْفَوَائِدِ مَنْ جَاءَ بِالْخَيْرَاتِ أَنْ
الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ.

جَعَلَنَا اللَّهُ وَآيَاكُمْ بِحُسْنِ
النِّيَّةِ فِي تَأْلِيفِهِ مَعَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَحَسَنَ أَوْلِيَائِكَ
رَفِيقًا فِي دَارِ الْجَنَّةِ.

وَتَسْأَلُ اللَّهُ الْكَرِيمَ الْمَنَّانَ
الْمَوْتَ عَلَى الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ
بِحَاجَةِ نَبِيِّهِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ

Muththalib bin Hasyim yang sempurna, pembuka pintu imam dan penutupan para Rasul.

Segala puji bagi Allah yang dapat menunjukkan pada jalan yang lurus. Hanya Allah-lah yang maha mencukupi dan sebaik-baik wakil.

وَحَاتِمِ التَّيِّبِينَ وَحَبِيبِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمٍ
السَّيِّدِ الْكَامِلِ الْفَاتِحِ الْخَاتِمِ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الْهَادِي إِلَى سَوَاءِ
السَّبِيلِ وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ
الْوَكِيلُ.

Semoga Allah mencurahkan selawat dan salam untuk penghulu kami, baginda Muhammad semulia-mulia manusia dan atas segenap keluarga serta sahabatnya. Semoga Allah mencurahkan tambahan salam dengan keselamatan yang lebih banyak, untuk selama-lamanya, sampai datang hari kiamat.

Semoga Allah meridhai segenap sahabat Rasulullah seluruhnya. Dan segala puji bagi Allah yang menguasai sekalian alam.

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ أَشْرَفِ الْأَنَامِ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا
دَائِمًا أَبَدًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
وَرَضِيَ اللَّهُ عَنْ أَصْحَابِ
رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Fiqh Idola Terjemah Fathul Qarib

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: تَفَقَّهْ قَبْلَ أَنْ تَرَأْسَ
فَإِذَا رَأْسَتْ فَلَا سَبِيلَ إِلَى التَّفَقُّهِ

Imam Syafi'i berkata: *Belajarliah sebelum jadi pemimpin, sebab bila kamu telah menjadi pemimpin, maka tiada jalan untuk belajar.*

Kitab Taqrib, merupakan salah satu kitab tentang ilmu fiqh bermadhab Syafi'iy, karya monumental Syekh Abu Syuja' yang berisikan faidah-faidah dan hal-hal yang penting dalam ilmu fiqh. Kitab ini berusia ratusan tahun, bahkan konon kitab ini menjadi pedoman para hakim di kerajaan Demak Bintoro, Pajang dan Mataram, dalam memutuskan berbagai kasus yang terjadi.

Kitab Fathul Qarib, karya Syekh Ibnul Qasim Al Ghazi, merupakan salah satu kitab yang mensyarahi/mengomentari kitab Taqrib. Kedua kitab ini sangatlah populer di kalangan pesantren, hampir seluruh pesantren di nusantara ini menjadikan kitab tersebut sebagai salah satu mata pelajaran, yang selalu dipelajari, dikaji dan dimuthalaha'ah oleh para ulama dan para santri, baik di Indonesia maupun di luar Negeri.

"FIQH IDOLA" adalah sebuah buku yang menterjemahkan kitab Fathul Qarib, yang merupakan idola para santri pemula yang hendak mempelajari fan fiqh. Agar lebih sempurna dalam memahami kandungan kitab Fathul Qarib tersebut, dalam buku ini kami menyuguhkan keterangan-keterangan penting yang perlu diketahui oleh si pembaca.

Selamat membaca dan mempelajarinya.....!!!!

Fiqh Idola
Terjemah
Fathul
Qarib



Penerbit :
MANIVESTASI
Manivestasi Santri Jawa Barat
HP. 085 224 076167